



Mr. Senator

By Achellia Sugiyono

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

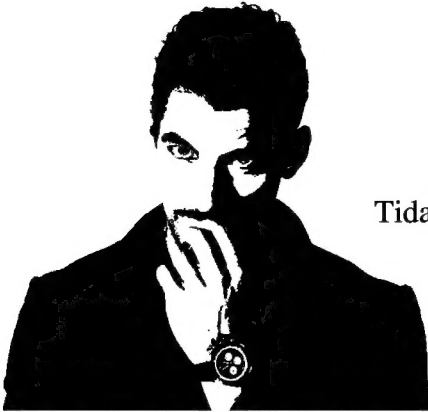


Mr. Senator

By Achellia Sugiyono

1 Mr. Senator – Achellia Sugiyono





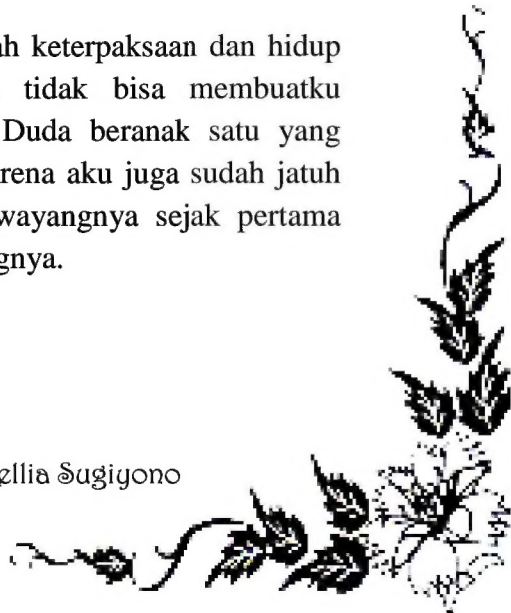
Prolog

Tidak pernah terpikir
untukku menjadi isteri
seorang senator,
dan itu-
terjadi disaat aku

merasakan bahwa diriku berada di titik terendah dalam hidup.

Pertanyaan bodoh yang dititipkan sahabatku, yang pada akhirnya menyeretku dalam neraka terendah dalam hidupku, tapi pria yang sudah kubuat kacau hidupnya karena pertanyaan konyol itu justru datang menawarkan kehidupan palsu sebagai seorang siteri senator demi menjaga reputasinya.

Menjadi isteri karena sebuah keterpaksaan dan hidup dalam kepalsuan ternyata tidak bisa membuatku menolak pesona pria itu. Duda beranak satu yang akhirnya mencuri hatiku karena aku juga sudah jatuh cinta pada puteri semata wayangnya sejak pertama kali aku melihat mata beningnya.



Kehidupan menjadi semakin rumit ketika aku terlibat terlalu dalam pada apa yang disebut cinta. Ini kisahku dengan Maximilian Spencer, sang Senator.

Bagaimana dia yang begitu mencintai Adelaide, wanita sekaligus isteri sempurna yang meninggal dalam sebuah penembakan akhirnya bisa jatuh hati padaku, wanita biasa saja.

Aku bahkan tidak menyangka, jika saat hubungan kami di ujung tanduk, dia menanggalkan semua atributnya sebagai seorang senator dan menemuiiku untuk memintaku kembali padanya.

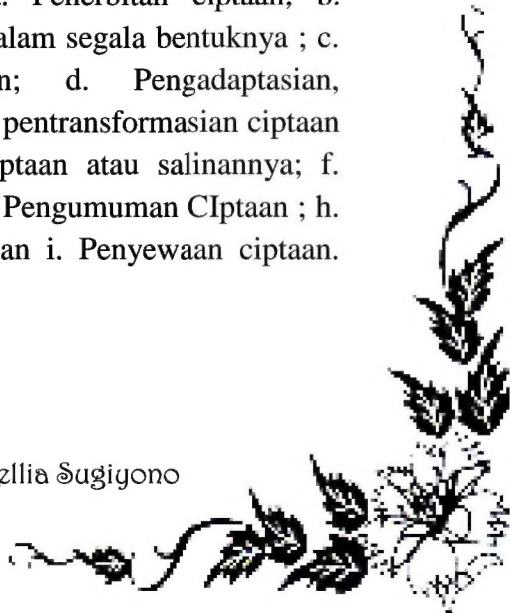
Jika ditanya, aku bukan hanya mencintainya, aku bahkan menggilai pria itu, Maximilian Spencer, sang Senator yang adalah suamiku.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun
2014 Tentang Hak Cipta.

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip delkaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.(Pasa 1 ayat 1)

2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan : a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya ; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan ; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Persetujuan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan ; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (pasal 9 ayat 1)



3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat 1 huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (Empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat 3)
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat 4)



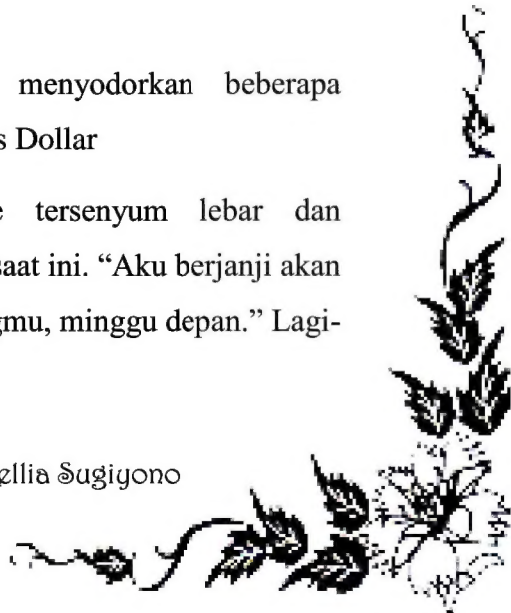


BAB 1

Maggie tampak memasuki sebuah ruangan di sebuah unit apartment “Britney, maaf tapi aku harus merepotkanmu lagi kali ini.” wajah Maggie tampak pucat.

“Ambil ini.” Britney menyodorkan beberapa lembar uang pecahan seratus Dollar

“*Thank you.*” Maggie tersenyum lebar dan wajahnya sedikit memerah saat ini. “Aku berjanji akan segera mengembalikan uangmu, minggu depan.” Lagi-



lagi Maggie tampak mengobral janjinya pada Britney, sahabat karibnya di kota itu.

“Tenangkan dirimu Mag, kita bisa minum secangkir kopi sebelum kau berangkat bekerja.” Britney tampak tak begitu ambil pusing, keluarganya memiliki cukup banyak uang bahkan untuk sekedar di hamburkan olehnya.

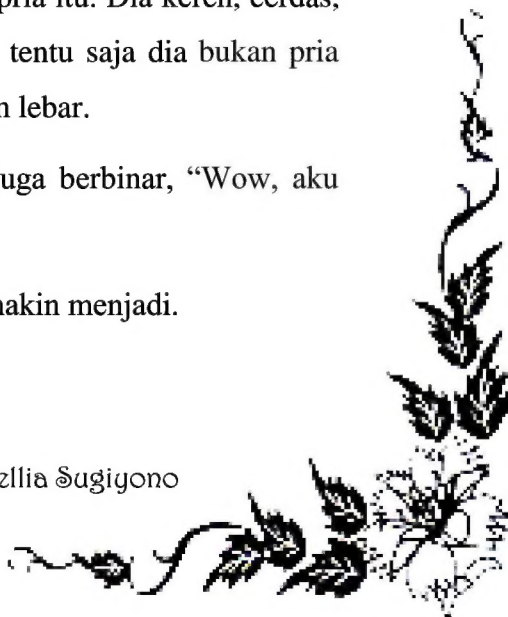
“Tidak terimakasih, aku sudah terlambat. Hari ini ada kuliah terbuka, dan kau tahu siapa yang datang?” Maggie tampak begitu bersemangat.

“Siapa?” Alis Britney bertaut.

“Maximilian Spencer.” Wajah Maggie berbinar “Aku sangat mengidolakan pria itu. Dia keren, cerdas, berpendidikan, *mature*, dan tentu saja dia bukan pria beristeri.” Maggie tersenyum lebar.

Tiba-tiba mata Britney juga berbinar, “Wow, aku juga mengidolakan dia.”

“Benarkah?” Maggie semakin menjadi.



“Tentu saja, kurasa semua wanita berselera tinggi mengidolakan pria seperti Maximilian Spencer.” Britney tampak menaikkan alisnya.

“Apa itu berarti aku memiliki selera tinggi?” Alis Maggie bertaut.

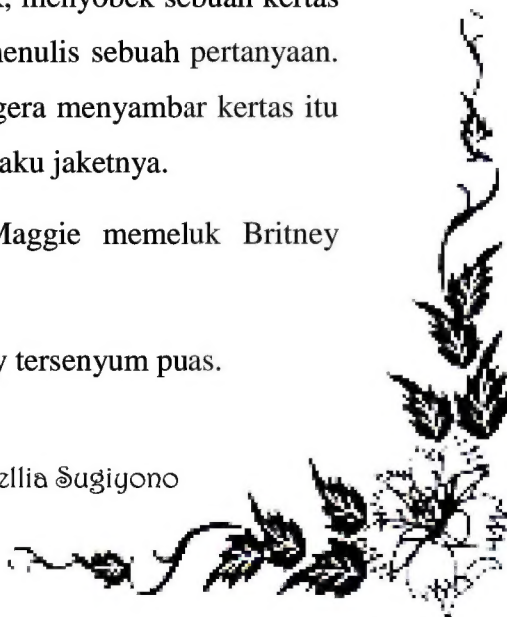
“Kali ini ya.” Britney tersenyum.

“*Oh come on*, jangan membuatku besar kepala.” Maggie bergidik cepat.

“Oke, aku akan menulis pertanyaan, tolong pastikan kau menanyakan pertanyaan ini pada Mr. Senator itu.” Britney tersenyum licik. Seperti ada sebuah dendam pribadi antara dirinya dan Mr. Senator. Dia segera berbalik, menyobek sebuah kertas dari buku agendanya dan menulis sebuah pertanyaan. Saat dia selesai, Maggie segera menyambar kertas itu lalu memasukannya dalam saku jaketnya.

“*I’ll see you soon.*” Maggie memeluk Britney sekilas.

“*Sure, take care.*” Britney tersenyum puas.



“Apa kau akan menghabiskan waktumu untuk berbelanja hari ini?” Maggie berteriak sebelum dia sampai di pintu keluar.

“Tentu saja, apa lagi. Belanja, salon, bertemu teman-temanku.” Britney balas berteriak.

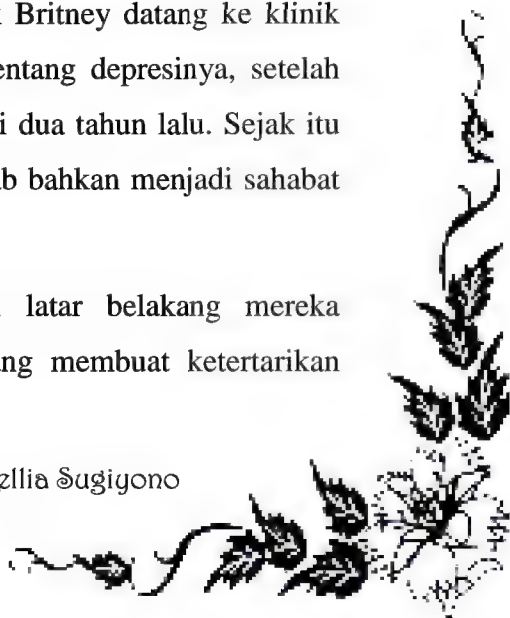
“Teman-teman berkelasmu?” sekali lagi Maggie berteriak sebelum ia menarik gagang pintu.

“Tentu saja Mag.” Britney berteriak sekali lagi.

“Ya hanya aku gadis tak berkelas yang bisa berteman denganmu.” Maggie sekali lagi berteriak sebelum akhirnya dia benar-benar keluar dari apartment mewah milik Britney.

Mereka bersahabat sejak Britney datang ke klinik Maggie untuk konsultasi tentang depresinya, setelah kedua orang tuanya bercerai dua tahun lalu. Sejak itu mereka menjadi begitu akrab bahkan menjadi sahabat karib.

Mereka seumuran, tapi latar belakang mereka berbeda, dan justru itu yang membuat ketertarikan



mereka berbeda. Kehidupan serba kecukupan yang dimiliki Britney membuatnya menjadi gadis sosialita manja tapi begitu *open* dan mudah bergaul, sementara Maggie sebaliknya. Karena berbagai keterbatasan yang dia miliki dalam hidupnya membuat dia menjadi gadis tangguh, meski dia juga sangat lugu dalam beberapa hal.

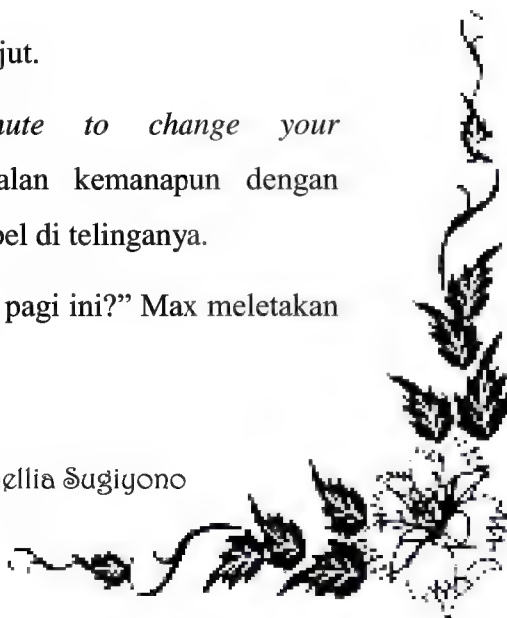
Pagi ini di kediaman Maximilian Spencer, dia tampak sedang menikmati secangkir kopi di dalam kamarnya, masih dalam keadaan topless, saat tiba-tiba Alain masuk kedalam kamarnya

“Mr. Senator.” Sapa Alain.

“Hai.” Max tampak terkejut.

“*You have ten minute to change your chlots.*” Alain selalu berjalan kemanapun dengan *earphone bluetooth* menempel di telinganya.

“Kemana kita akan pergi pagi ini?” Max meletakkan cangkir kopinya di meja.



“Kuliah terbuka pukul 8.30.” Alain menjawab cepat.

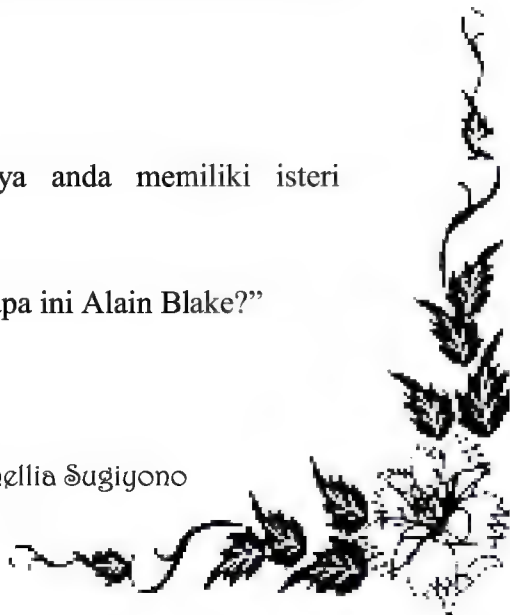
“Oke. Aku akan siap dalam sepuluh menit.” Max tak terlalu banyak bertanya, dia segera berjalan menuju closet tempat semua barang-barangnya tersimpan rapi, mulai dari deretan kemeja bermerek dengan kualitas terbaik, jas, sepatu, jam tangan, ikat pinggang, dasi, dompet bahkan saputangan.

“*Sir*, beberapa waktu belakangan anda tampak tidak bersemangat.” Alain membuka pembicaraan dari bangku depan di sisi supir, sementara Max yang tadi sedang sibuk mengamati jalan tampak mengalihkan perhatiannya pada Alain.

“Apa maksudmu?”

“Mungkin sudah saatnya anda memiliki isteri kembali.

“Oh . . . lelucon macam apa ini Alain Blake?”



“Nyonya Spencer juga sering membicarakan hal itu.”

“Bukankah ibuku selalu seperti itu?” Max tampak tersenyum.

“Beberapa kali beliau terlihat sangat sedih dan setelah saya tanya, ternyata beliau sangat memikirkan puteri anda.”

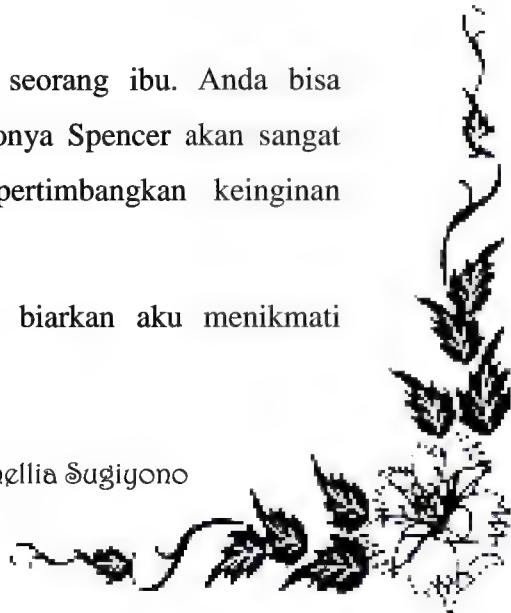
Ekspresi Max berubah ketika itu menyangkut puteri kecilnya.

“Nyonya Spencer merasa kalau sudah saatnya puteri anda merasakan kasih sayang seorang ibu.”

“Aku merasa bahwa semua yang puteriku butuhkan sudah dia miliki.”

“Kecuali kasih sayang seorang ibu. Anda bisa pertimbangkan itu *Sir*. Nyonya Spencer akan sangat bahagia jika anda mempertimbangkan keinginan beliau.”

“Akan kupikirkan, tapi biarkan aku menikmati perjalanan pagi ini Alain.”



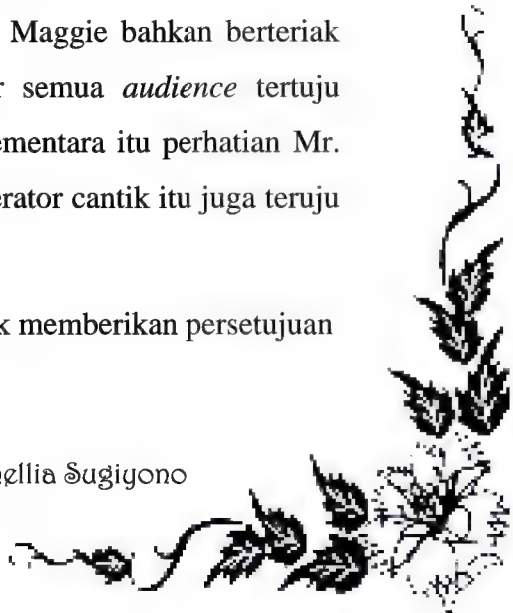
“Baik *Sir*”

Kuliah terbuka sedang berlangsung, bahkan seorang moderator sedang berbicara saat Maggie dengan terburu-buru masuk ke dalam aula besar itu dan duduk di salah satu kursi yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan podium tempat narasumber duduk. Tapi tentu saja, kursi di depan sudah penuh semua, menyisakan kursi di belakang.

“Silahkan, pertanyaan terakhir.” Moderator sedang melihat ke arah *audience* yang berjumlah ratusan itu didalam sebuah hall.

Tiba-tiba Maggie teringat pada gulungan kertas di saku jaketnya saat dia baru saja duduk, dia segera berdiri. “Saya. . saya . . .” Maggie bahkan berteriak membuat perhatian hampir semua *audience* tertuju padanya, di bangku atas, sementara itu perhatian Mr. Senator dan tentu saja moderator cantik itu juga teruju padanya.

“Oke.” Moderator tampak memberikan persetujuan



“Ambilah mikrofon di samping tempat dudukmu nona.” Moderator memberi petunjuk, dan setelah mencari-cari akhirnya seseorang memberikan mikrofon itu padanya. Maggie tersenyum, satu tangannya memegang mikrofon, sementara satu lagi tangannya mencari-cari kertas di saku jaket yang bahkan belum sempat dia buka.

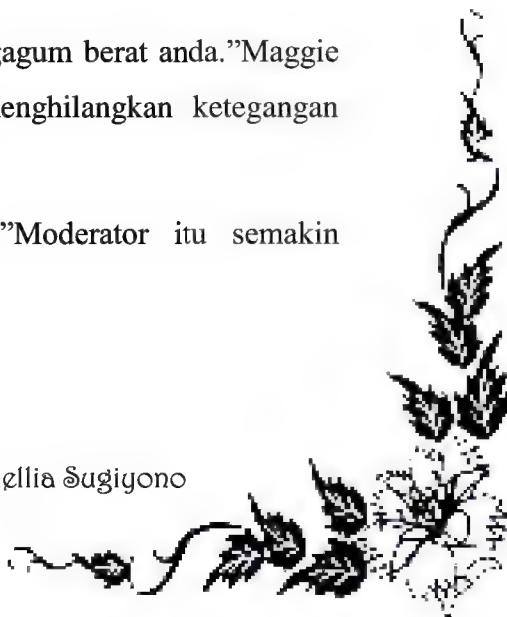
“*Sorry.*” Maggie tersenyum gugup, nafasnya masih terengah setelah berlari dari tempat parkir menuju aula tempat kuliah terbuka di laksanakan.

“*Your question please.*” Moderator mengingatkan, dia juga mulai terlihat tidak sabaran.

“*Oh, sure.*”

“Mr. Senator, saya pengagum berat anda.” Maggie sempat bergurau untuk menghilangkan ketegangan yang menyelimuti dirinya.

“*Your question please.*” Moderator itu semakin tidak sabaran.



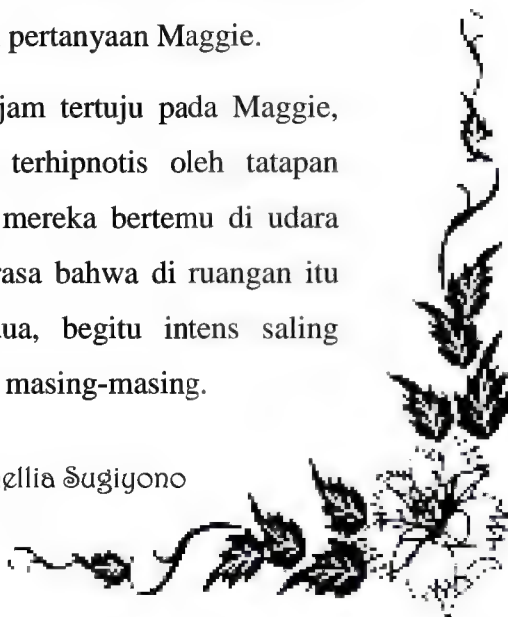
“Ups...ok” Maggie masih meremas-remas lipatan kertas dalam tangannya. Dia masih ingin menunjukkan kekagumannya pada Max.

“First of all, congratulation Sir you won the election. You must be very busy nowadays.” Maggie tersenyum kearah Max, tapi terlalu jauh untuk Max menyadari betapa manisnya senyum Maggie.

Maggie segera tersadar bahwa tujuannya hanya untuk membaca pertanyaan dalam lipatan kertas di tangannya itu. Dia segera membuka lipatan kertas di tangannya dan membaca dengan cepat.

“Apakah anda sekarang menjadi Gay?” saat selesai membaca, mata Maggie terbelalak, dan semua *audience* tercengang dengan pertanyaan Maggie.

Tatapan Max tampak tajam tertuju pada Maggie, sementara Maggie seolah terhipnotis oleh tatapan tajam Max padanya. Mata mereka bertemu di udara dan mendadak Maggie merasa bahwa di ruangan itu hanya berisi mereka berdua, begitu intens saling menatap dalam keterkejutan masing-masing.

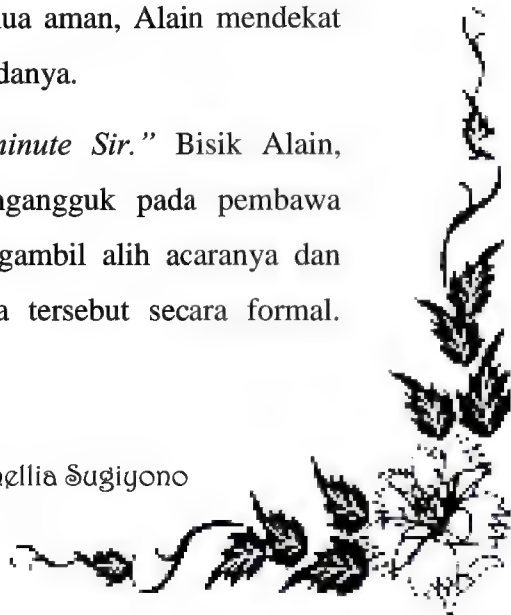


“It’s not funny!” Moderator tampak melotot ke arah Maggie sementara dia menjauhkan mikrofon itu dari mulutnya. Sejurus kemudian dengan wajah pucatnya dia menoleh ke arah Mr. Senator.

Max tampak menarik bibirnya dalam sebuah garis lurus, sementara Alain berbisik pada sebuah mini mikrofon yang menempel di jasanya dan beberapa *body guard* tampak bergerak dengan cepat ke berbagai posisi. Sepertinya mereka berusaha memastikan tidak ada peserta yang merekam kejadian itu, kecuali satu-satunya kamera dari stasiun tv nasional yang memang menayangkannya secara langsung. Merekapun segera mematikan siaran langsung itu.

Setelah memastikan semua aman, Alain mendekat ke arah Max dan berbisik padanya.

“We can go in five minute Sir.” Bisik Alain, kemudian dia segera mengangguk pada pembawa acara, dan wanita itu mengambil alih acaranya dan segera membubarkan acara tersebut secara formal.



Sementara itu Max keluar dari auditorium dengan pengamanan ketat Alain dan para *body guard*-nya.

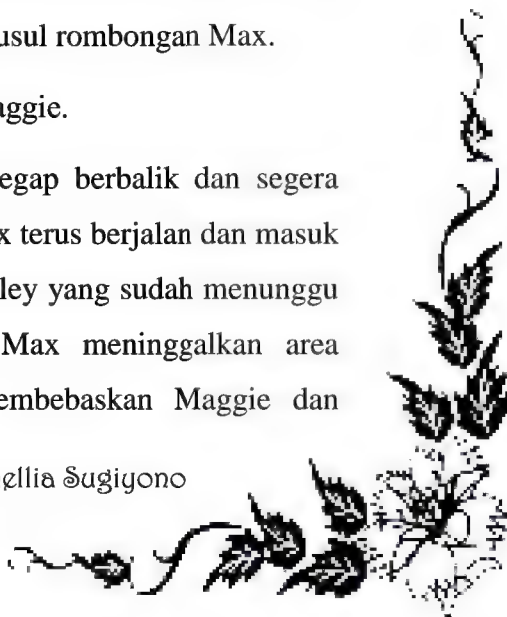
Maggie baru tersadar bahwa apa yang barusan dia lontarkan adalah sebuah malapetaka, dan dia harus segera memperbaiki kesalahannya itu sebelum malapetaka lainnya datang padanya dalam hitungan menit. Karena peristiwa ini terjadi di hadapan dekan kampusnya yang saat itu juga menghadiri kuliah terbuka.

“Margareth Dillan, segera temui Mr. Norman di ruangannya.” Perintah sang pembawa acara dengan wajah merah padam.

“Segera setelah aku meluruskan semuanya mam.” Maggie segera berlari menyusul rombongan Max.

“Mr. Senator.” Teriak Maggie.

Seorang pria bertubuh tegap berbalik dan segera menahannya, sementara Max terus berjalan dan masuk kedalam sebuah mobil Bentley yang sudah menunggu dari tadi. Setelah mobil Max meninggalkan area kampus, pria itu baru membebaskan Maggie dan



berjalan cepat menyusul rombongan yang terpecah dalam beberapa mobil beriring-iringan dengan mobil Max.

Maggie tampak meremas wajahnya saat tiba-tiba sebuah panggilan masuk ke ponselnya.

“Apa?” Bentak Maggie.

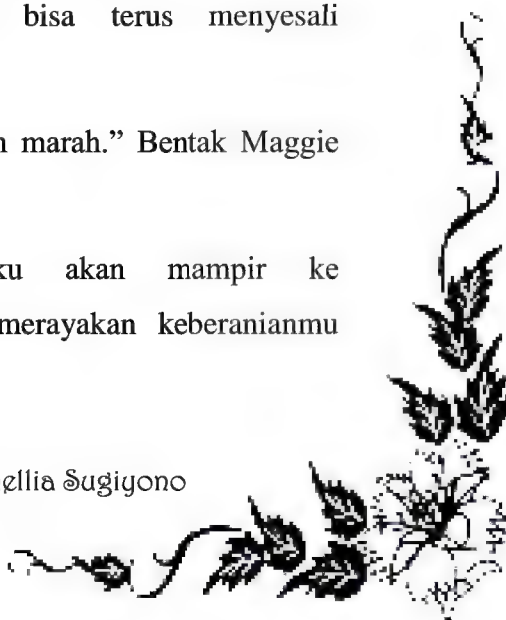
“Wow, kau masuk dalam *headline news* nona cerdas.”Goda Britney.

“Oh *please*.” Maggie meremas wajahnya, dia bahkan lupa bahwa salah satu stasiun TV turut meliput kuliah terbuka tadi.

“Pertanyaan yang cerdas nona muda.” Goda Britney, Maggie hanya bisa terus menyesali kekonyolannya.

“Hentikan atau aku akan marah.” Bentak Maggie kesal.

“Pulanglah cepat, aku akan mampir ke apartmentmu, kita harus merayakan keberanianmu



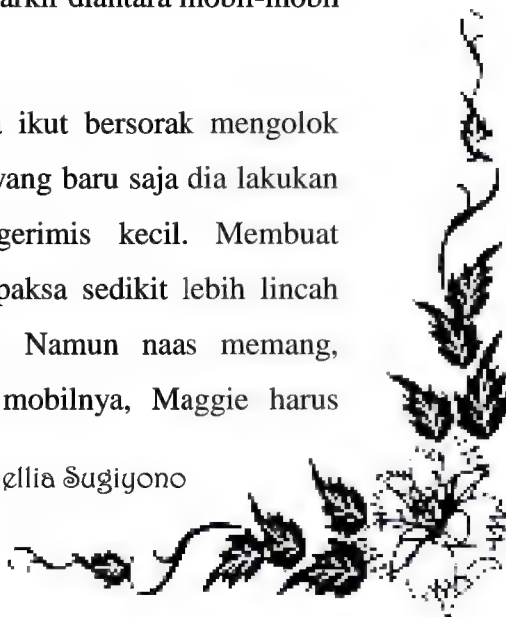
Mss. Dillan.” Britney terdengar tertawa sebelum mengakhiri panggilannya.

Maggie tampak lesu keluar dari ruang rektorat. Tentu saja pertanyaannya membuat para rektor geram, bahkan dia diperintahkan untuk meminta maaf secara resmi ke kantor senator di gedung parlemen detik itu juga.

“Habislah kau Maggie.” Gumam gadis muda itu dalam hati. “Wajahmu yang menyedihkan jadi tontonan di seluruh negeri.” Lanjutnya kesal.

Dia melenggang menuju parkiran mobil tempat mobil VW tua miliknya terparkir diantara mobil-mobil lainnya.

Tampaknya langit juga ikut bersorak mengolok dirinya dengan kebodohan yang baru saja dia lakukan dengan menghadihinya gerimis kecil. Membuat langkahkaki enggan nya terpaksa sedikit lebih lincah menggapai mobil tua itu. Namun naas memang, sesampai di depan pintu mobilnya, Maggie harus



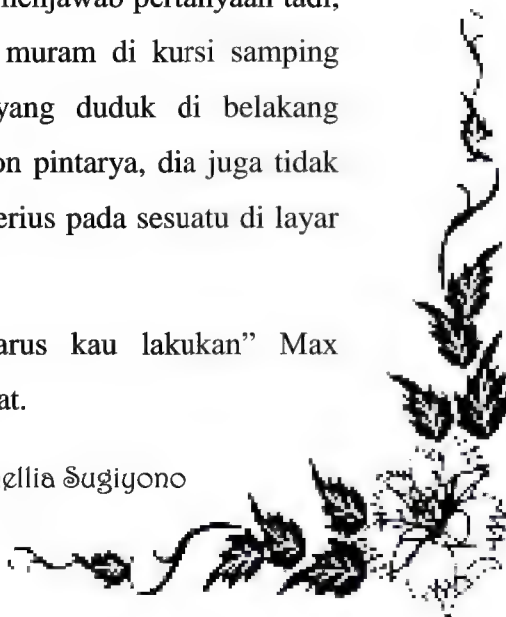
berjibaku dengan isi tas yang super berantakan untuk menemukan kunci miliknya.

Akhirnya kunci sialan itu berhasil dia temukan, namun sebagian kemeja dan rambutnya sudah terlanjur basah oleh rintik hujan.

Alain tampak sibuk menghubungi semua stasiun TV untuk mem-*block* berita tentang kuliah terbuka. Juga semua *chanel youtube* dan jejaring sosial tentang kuliah terbuka tadi. Kebetulan memang mahasiswa dilarang merekam atau memvideo atau bahkan mengambil gambar selama kuliah terbuka.

“Anda tidak seharusnya menjawab pertanyaan tadi, *Sir.*” Wajah Alain tampak muram di kursi samping kemudi, sementara Max yang duduk di belakang tampak sibuk dengan telepon pintarnya, dia juga tidak menjawab, pandangannya serius pada sesuatu di layar ponselnya.

“Lakukan apa yang harus kau lakukan” Max berbiara setelah beberapa saat.



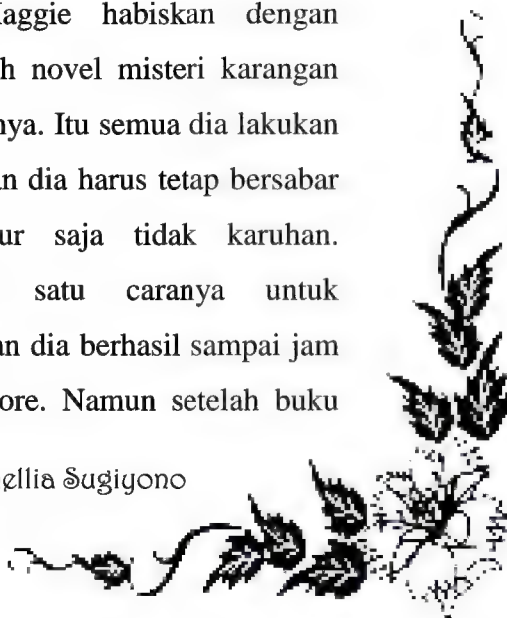
“Yes Sir.” Alain menjawab cepat.

“Kita ke gedung parlemen sekarang.” Perintah Max.

“Yes Sir.” Sahut Alain.

Maggie segera memacu mobil tuanya menuju gedung parlemen dengan misi meminta maaf. Tapi mesin mobil tuanya itu tampaknya tak sanggup lagi mencapai kecepatan maksimalnya, membuat dirinya sampai dalam waktu cukup lama. Bahkan sesampai di gedung parlemen seorang resepsionis memintanya menunggu.

Satu jam pertama Maggie habiskan dengan menikmati membaca sebuah novel misteri karangan penulis terkenal kegemarannya. Itu semua dia lakukan untuk membunuh waktu, dan dia harus tetap bersabar meski isi kepalanya jujur saja tidak karuhan. Membaca adalah salah satu caranya untuk menemukan ketenangan. Dan dia berhasil sampai jam menunjukkan pukul lima sore. Namun setelah buku

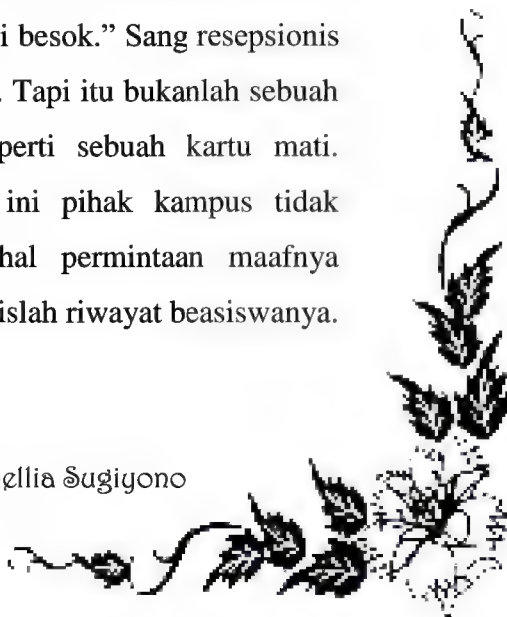


tebal itu berhasil dia lahap hanya dengan enampuluh menit, menit-menit selanjutnya dia habiskan dengan duduk diam. Lama-lama kakinya gatal dan mulai mengetuk-ngetuk di bagian ujung sepatunya. Lama-kelamaan dua kaki, dan kemudian Maggie berdiri, mondar-mandir kesana-kemari demi menghilangkan kejenuhan.

Bagaimana tidak, sesekali Maggie menoleh kearah arloji yang mengikat pergelangan tangannya tapi jarum jam seolah tak bergerak. Maggie menyerah pada akhirnya dan bertanya lagi pada sang resepsionis.

“Kapan saya bisa bertemu dengan Mr. Senator?”

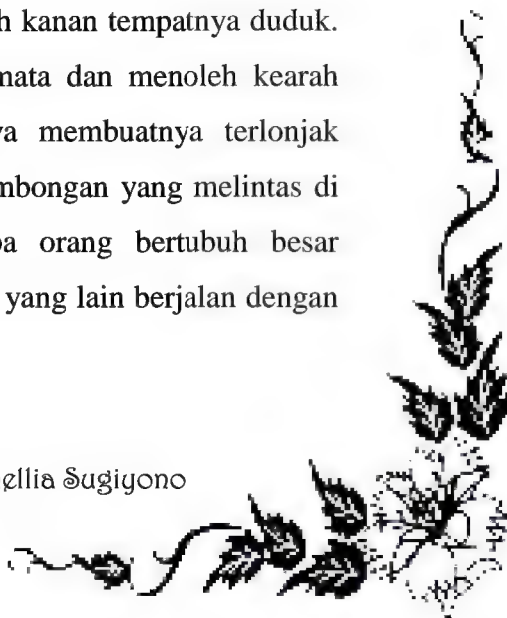
“Sampai sekarang belum ada jawaban pasti nona, atau sebaiknya anda kembali besok.” Sang resepsionis ramah itu menawarkan opsi. Tapi itu bukanlah sebuah opsi bagi Maggie, itu seperti sebuah kartu mati. Karena jika sampai sore ini pihak kampus tidak mendapat konfirmasi perihal permintaan maafnya pada Mr. Senator, maka habislah riwayat beasiswanya.



"Thanks." Maggie tersenyum kecut dan memilih kembali melemparkan dirinya di kursi tunggu.

Tanpa dia sadari, Maggie telah duduk di kursi itu hingga pukul sembilan malam, tanpa makan dan minum. Rektorat mengancamnya untuk memberhentikan dirinya dari program doktoral yang sedang dia ambil saat ini, jika hari ini juga tidak mendapat maaf resmi dari Mr. Senator.

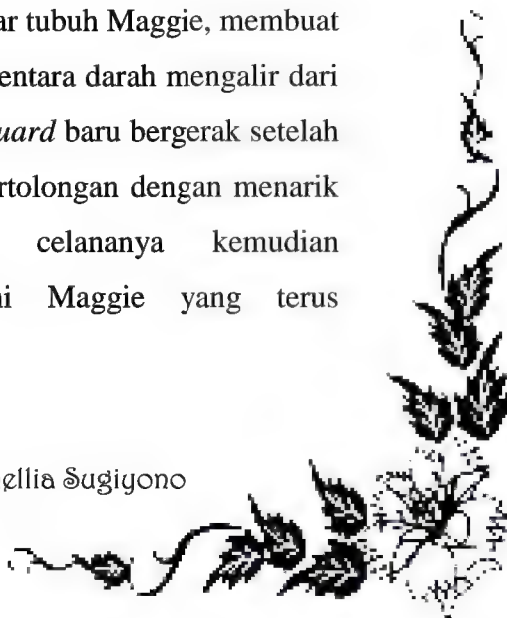
Wajah Maggie mulai terlihat pucat, dan dia merebahkan kepalanya di sandaran kursi, mencari sedikit kenyamanan dari posisi yang membuatnya sangat tidak nyaman itu. Namun baru saja dia berhasil menemukan sebuah posisi yang nyaman, terdengar suara sedikit gaduh dari arah kanan tempatnya duduk. Maggie segera membuka mata dan menoleh ke arah datangnya suara. Refleaknya membuatnya terlonjak dan segera menghadang rombongan yang melintas di hadapannya. Tapi beberapa orang bertubuh besar menghalanginya, sementara yang lain berjalan dengan sangat terburu-buru.



“*Sir . . . wait please, Sir*” Maggie bukan orang yang mudah menyerah, dia masih berusaha mengejar rombongan itu. Maximilian Spencer hampir menyentuh ambang pintu mobil ketika terdengar debum keras dari arah belakangnya. Dan meski Alain memaksanya naik, tapi Max memilih untuk menoleh kearah datangnya suara.

Rupanya Maggie tengah tersungkur tak bergerak setelah tersandung kakinya sendiri, kemudian terpelanting dan jatuh kelantai dengan keras. Semua *bodyguard* tampak diam saja seolah mereka adalah *monster* yang tidak lagi memiliki hati nurani.

Sementara itu Max justru berlari kearah Maggie dengan cepat dan menyambar tubuh Maggie, membuat posisinya menengadah, sementara darah mengalir dari keningnya. Beberapa *bodyguard* baru bergerak setelah melihat Max melakukan pertolongan dengan menarik saputangan dari saku celananya kemudian menempelkannya di dahi Maggie yang terus menyemburkan darah segar.



Tanpa banyak bicara Max segera mengangkat Maggie masuk kedalam mobilnya, dibantu oleh Alain dan beberapa *bodyguard*.

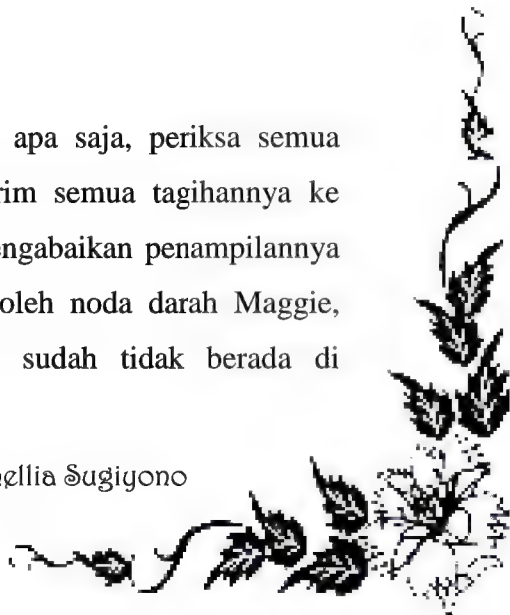
“Rumahsakit terdekat.” Perintah Max cepat. Sementara matanya tak sedikitpun lepas dari wajah pucat Maggie. Gadiskurus itu meringkuk tak sadarkan diri dalam pelukan Maximilian Spencer.

“Apakah pendarahannya berhasil di hentikan?”Max bertanya dengan wajah sangat khawatir.

“Ya *Sir*.”Dokter mengangguk sembari mengulas senyum menenangkan, dan seketika raut wajah Max tampak begitu lega.

“*Oh thank God.*”

“Lakukan *scanning*, atau apa saja, periksa semua secara menyeluruh dan kirim semua tagihannya ke kantorku.” Max tampak mengabaikan penampilannya saat itu, kemejanya kotor oleh noda darah Maggie, semetara jas dan dasinya sudah tidak berada di



tempatnyanya, dia justru terlihat seperti dia yang baru saja mengalami kecelakaan itu.

“Tentu *Sir*, anda jangan khawatir.”Dokter itu tersenyum ke arah Max. Tak lama Alain muncul.

“Dia sudah siuman *Sir*, kondisinya baik-baik saja. Mari kita pergi.” Alain menjelaskan dan seketika Max berjalan mendahuluinya, sementara *bodyguard* yang entah tadi berada di mana bisa tiba-tiba berjalan mengikuti langkah Max.

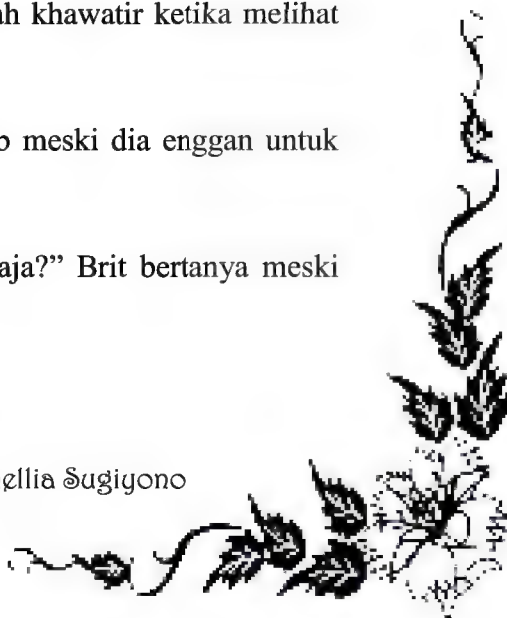
Britney tampak tiba di rumahsakit saat Max meninggalkan rumahsakit.

“Hei” Wajahnya tak kalah khawatir ketika melihat perban di kening Maggie.

“Hei.” Maggie menjawab meski dia enggan untuk menatap wajah Britney.

“Apa semua baik-baik saja?” Brit bertanya meski dia tampak ragu.

“Seperti yang kau lihat.”



“Kenapa kau bisa terjatuh seperti itu Mag, harusnya kau lebih hati-hati.”

“*Thanks.*” Jawab Mag tak terlalu antusias.

“Apa kau sudah boleh pulang?”

“Ya, tolong ambil uang pinjaman darimu di dalam tasku dan bayarkan tagihanku agar aku bisa keluar dari rumahsakit ini secepatnya.”

“Tadi aku datang untuk mengurus tagihanmu, tapi semua sudah lunas. Seseorang sudah membayarnya pasti.”

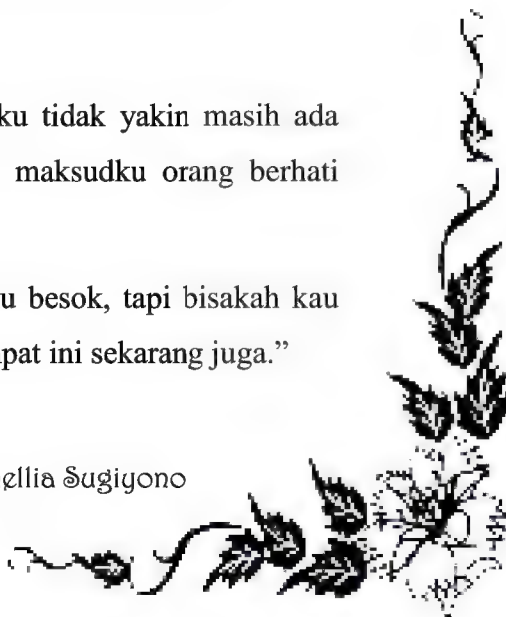
“Seseorang?”

“Orang yang membawamu kemari mungkin.”

“Benarkah?”

“Mungkin saja, meski aku tidak yakin masih ada malaikat di dunia ini. Em, maksudku orang berhati baik.”

“Baiklah, akan kucaritahu besok, tapi bisakah kau membawaku keluar dari tempat ini sekarang juga.”



“Tentu sayang, biar ku bantu.” Brit memang menyebalkan di satu sisi, tapi dia juga adalah manusia yang paling menyayangi Maggie di kota ini.

Max tampak termangu di dalam mobil, sementara bau anyir yang terasa menyelimuti kabin mobil tak dihiraukannya. Lamunannya terbang tinggi entah kemana. Suasana di kabin mobil tampak hening.

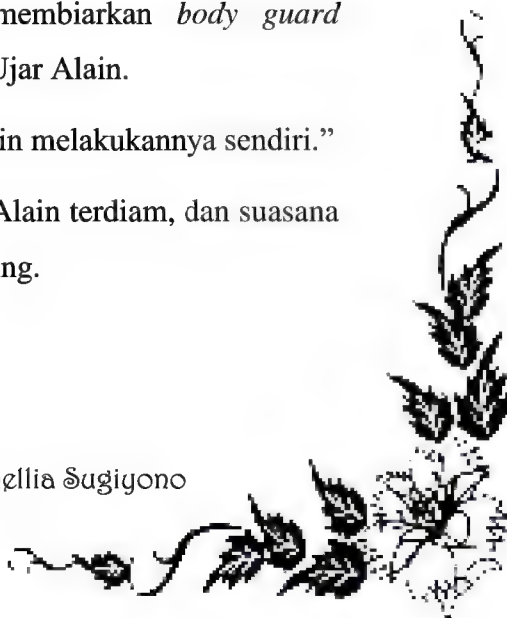
“Sir, anda baik-baik saja?”

“Em. . .” Max tampak terkejut, tapi sejurus kemudian dia mengangguk. “*It’s ok*. Aku hanya tidak suka dengan noda darah di kemejaku.”

“Harusnya tadi anda membiarkan *body guard* mengangkat gadis itu *Sir*.” Ujar Alain.

“Entahlah, aku hanya ingin melakukannya sendiri.”

Jawaban Max membuat Alain terdiam, dan suasana di dalam kabin kembali hening.



Setiba di kediamannya, Mrs. Spencer begitu terkejut melihat kemeja puteranya berlumuran darah.

“Sayang, apa yang terjadi padamu nak?”

“Seseorang terjatuh dan akau menolongnya mom, bukan sesuatu yang harus diributkan.” Max mendorong pintu kamarnya dan segera masuk kedalam kamar diikuti ibunya.

“Kau jadi bahan lelucon hari ini, apa kau berkelahi sayang?”

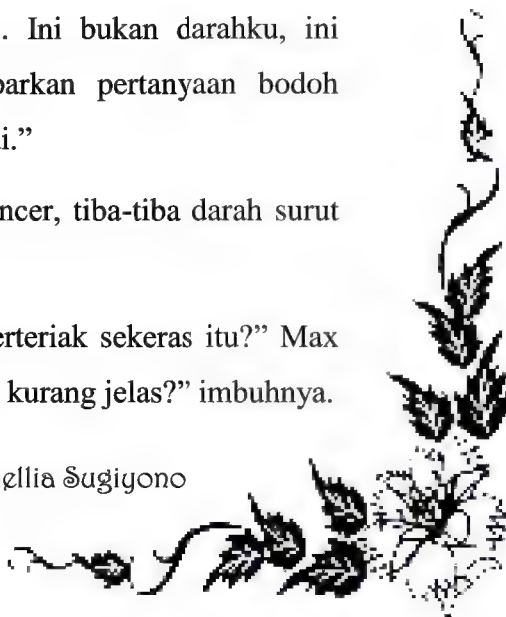
“Mom, aku tidak ingin membahasnya.”

“Baiklah, aku tahu kau lelah, tapi setidaknya kau harus menjaga dirimu.”

“Mom, biar ku perjelas. Ini bukan darahku, ini darah gadis yang melemparkan pertanyaan bodoh padaku di kuliah terbuka tadi.”

“What!” pekik Mrs. Spencer, tiba-tiba darah surut dari wajahnya.

“Kenapa momy harus berteriak sekeras itu?” Max terheran “Apakah kalimatku kurang jelas?” imbuhnya.



“Kau membunuhnya?”

“*OH MY GOSH!!*” Max terlihat kesal.

“Dia terjatuh dan aku menggendongnya sampai ke mobil, bahkan sampai kerumahsakit dia berada di pelukanku, itu sebabnya darahnya mengotori kemejaku. *Is that clear?*” Max berusaha meredam emosinya, tapi seketika wajah Mrs. Spencer terlihat lega.

“Ini bagian dari pilihan karirmu sayang, banyak hal tak terduga mungkin saja terjadi.” Mrs. Spencer menepuk pundak puteranya itu.

“Iya mom, aku tahu itu.”

“Baiklah, bersihkan dirimu dan isitirahatlah. Atau kau ingin makan di kamar?”

“Aku tidak lapar, aku akan mandi dan tidur.”

“Baiklah sayang, selamat malam.”

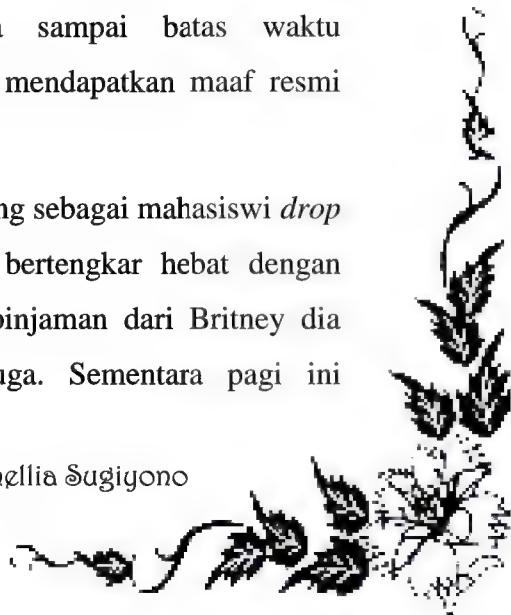




BAB 2

Maggie tampak termangu duduk di kamarnya. Ingatannya terseret pada kejadian semalam, sekembalinya dari rumahsakit dia mendapat email resmi dari rektorat kampusnya perihal pemberhentiannya, karena sampai batas waktu terakhir dia tidak berhasil mendapatkan maaf resmi dari Senator.

Maggie resmi menyandang sebagai mahasiswi *drop out* saat ini. Dia bahkan bertengkar hebat dengan Britney dan semua uang pinjaman dari Britney dia kembalikan malam itu juga. Sementara pagi ini



pikirannya begitu kalut, dia begitu marah pada semua orang.

Brtttt Brtttt...

Ponselnya bergetar, Mrs. Smith sang pemilik Apartment.

“Halo.” Maggie segera mengangkat teleponnya.

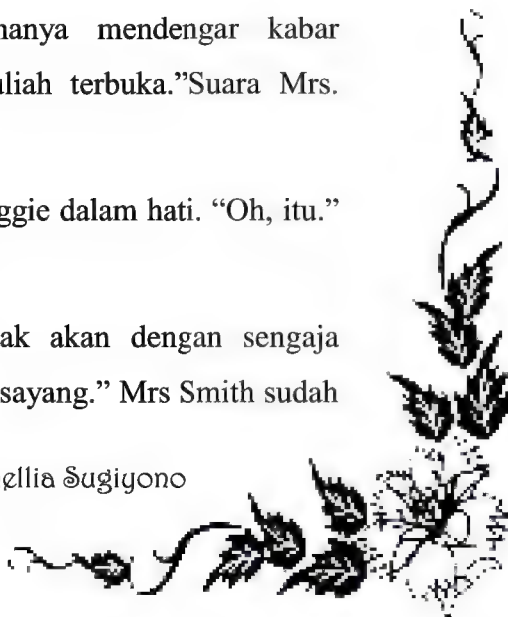
“Hai sayang.” Sapa Mrs. Smith ramah, wanita setengah baya itu begitu baik hati bag malaikat bagi Maggie.

“Maaf Mrs. Smith, aku masih belum bisa membayar sewa apartmentmu.” Maggie segera mengaku dosa.

“Tidak sayang, aku hanya mendengar kabar tentangmu di TV, soal kuliah terbuka.” Suara Mrs. Smith terdengar prihatin.

“*Oh damn.*” Gumam Maggie dalam hati. “Oh, itu.” Mag menarik nafas dalam.

“Iya, aku tahu kau tidak akan dengan sengaja menanyakan hal seperti itu, sayang.” Mrs Smith sudah

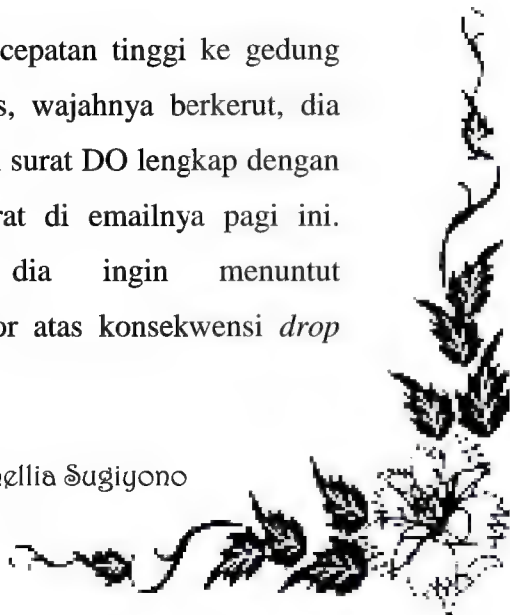


lama mengenal Maggie, dan sebagai salah satu mahasiswi cerdas hal itu jelas tidak pernah terlintas di benak Maggie untuk membuat lelucon gila bertaraf nasional, bahkan mungkin saja *world wide*, karena berita tentang itu tidak terbendung dan begitu cepat menyebar.

“Terimakasih Mrs. Smith.”

“Oke, jaga dirimu sayang.” Mrs. Smith mengakhiri panggilannya dan Maggie segera bergegas menyambar jaket, tas, juga kunci mobilnya. Semalam Britney dan temannya membantu Mag mengambil mobilnya dari gedung parlemen.

Mag menyetir dalam kecepatan tinggi ke gedung parlemen, tatapannya fokus, wajahnya berkerut, dia jelas sangat terpukul setelah surat DO lengkap dengan tandatangan rektor mendarat di emailnya pagi ini. Jelas sekali bahwa dia ingin menuntut pertanggungjawaban Senator atas konsekwensi *drop out* yang dia alami.



“Saya harus bertemu Mr. Senator sekarang juga.”
Mag meyakinkan resepsionis cantik itu.

“Tidak bisa jika anda tidak membuat janji sebelumnya nona.”

“Kemarin aku sudah menunggunya seharian, dan lihat ini, perban di kepalaku belum juga terlepas, apa kau tidak bisa lihat?” emosi Mag meninggi.

“Baiklah, tunggu sebentar. Sebaiknya anda bicara pada *personal asistance* Mr. Senator.” Resepsionis itu menggalah pada akhirnya. Tak lama setelah dia berbicara dengan seseorang di telepon, resepsionis itu menyodorkan gagang telepon pada Mag.

“Halo.” Mag membuka pembicaraan.

“Saya Alain Blake.” Jelas pria di seberang.

“Oke, Mr. Blake, saya Margareth Dillan, em.... kuliah terbuka.” Jelas Mag berusaha membantu mendeskripsikan dirinya pada Alain.

“Ya saya ingat betul.” sahut Alain.

“Oh . . . bisakah saya bertemu Mr. Senator?”

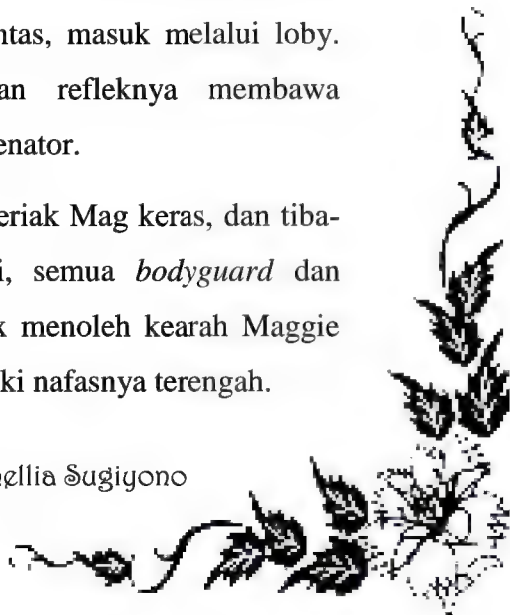
“Saya rasa anda gila jika mengejar Mr. Senator hanya untuk menjawab pertanyaan konyol anda.” Semprot Alain.

Tut tut tut

Alis Mag bertaut, panggilannya terputus, mata Mag menatap sang resepsionis dan gadis muda itu menggeleng prihatin. Mag mengembalikan gagang telepon dan berjalan gontai, meski dalam hatinya mengumpat “*Damn Alain Blake!* Harusnya pria bodoh itu mendegarkan penjelasanku sebelum memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan”

Mag duduk di kursi tunggu, mengatur emosinya saat tiba-tiba Mr. Senator diikuti beberapa *bodyguard* dan tentu saja Alain, melintas, masuk melalui loby. Mag segera tersadar, dan refleksnya membawa langkahnya mengejar Mr. Senator.

“Maximilian Spenser!” teriak Mag keras, dan tiba-tiba langkah Max terhenti, semua *bodyguard* dan Alain tampak terkejut. Max menoleh kearah Maggie yang menatapnya beku, meski nafasnya terengah.



“Biar kuatasi.” Alain mengambil alih, tapi Max mencegah dengan mengangkat satu tangannya. Memberi kode untuk semua orang di sekelilingnya bubar. Mereka semua pergi kecuali Alain, Max berbalik dan melanjutkan langkahnya sementara Alain setelah menarik nafas panjang segera memberi kode pada Maggie untuk mengikutinya.

Meski terkejut tapi Maggie tidak menyia-nyiakan kesempatan.

Max tampak sudah duduk di kursinya saat Maggie masuk ke ruangan bersama Alain. Max tidak bicara, hanya menggerakkan tangannya dan seketika Alain meninggalkan mereka berdua dalam ruangan.

“Have a sit please.” Ekspresi wajah Max datar, tapi Maggie tampaknya masih terbakar amarah. Dia berjalan dengan cepat, tanpa duduk dia segera membanting sebuah kertas di meja Max.

Dia juga mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam dompetnya lalu meletakkannya kasar di meja

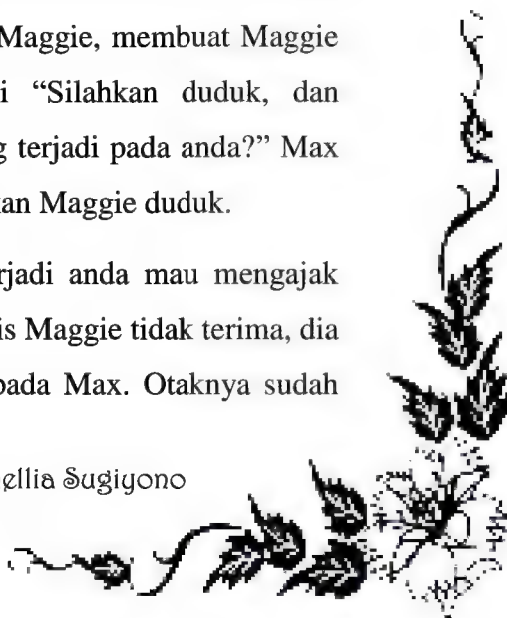
Max. Rahang Max menggeras, sebelum akhirnya dia mendongak menatap Maggie.

“Itu biaya rumah sakitku, aku tidak perlu belaskasihanmu.” Maggie terlihat begitu marah, matanya menyala saat menatap Max, tapi pria itu terlihat tenang, dia bahkan tidak melakukan gerakan berarti selain matanya yang menyipit ke arah Mag.

“Ok, ada lagi yang bisa saya bantu?” Tanya Max sopan sambil berdiri dengan anggun dari tempatnya duduk dan memutar mejanya sambil menggancingkan jasnya, sementara Maggie tampak kikuk ketika Max justru terlihat sangat sopan.

“Mss. Dillan, anda adalah gadis berpendidikan.” tatapan Max terkunci pada Maggie, membuat Maggie menelan ludah sekali lagi “Silahkan duduk, dan jelaskan pada saya apa yang terjadi pada anda?” Max dengan sopan mempersilahkan Maggie duduk.

“Setelah semua yang terjadi anda mau mengajak saya bicara baik-baik?” Desis Maggie tidak terima, dia bahkan memutar matanya pada Max. Otaknya sudah



tidak memiliki kemampuan untuk berpikir jernih setelah semua kejadian buruk yang terjadi dalam sekejap dan menjungkirbalikkan dunianya.

“Have a sit please, we can talk.” Max kembali mempersilahkan, Maggie duduk dan wanita itu menurut.

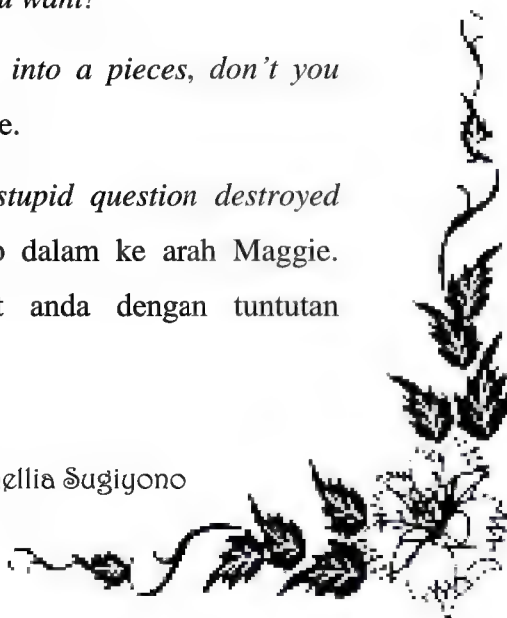
“Tell me what happened after your curious question?” Max menyandarkan tubuhnya di meja dan melipat tangannya di dada, sementara tatapannya tertuju pada Maggie yang berada tidak jauh darinya.

“That’s not mine. My friend ask me to . . .” Suara Mag bergetar.

“Ok, then. So what do you want?”

“You just broke my life into a pieces, don’t you realized that?” Desis Maggie.

“That’s you and your stupid question destroyed both of us.” Max menatap dalam ke arah Maggie. “Harusnya saya menuntut anda dengan tuntutan pencemaran nama baik.”



“Apa yang harus saya lakukan untuk mendapatkan maaf?” Tanya Mag dengan suara bergetar.

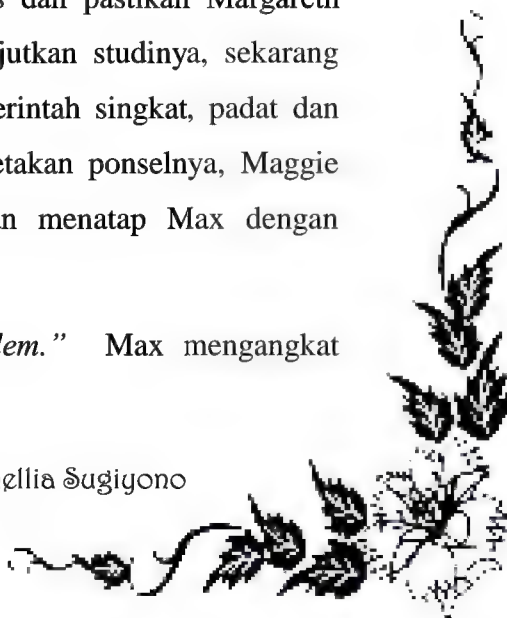
“Cukup dengan tidak datang pada saya dan jangan pernah muncul di hadapan saya lagi, karena saya sudah memaafkan anda.” Max melipat tangannya di dada.

Maggie tertunduk lesu, air matanya mulai becururan dibalik kedua telapak tangannya yang menutupi wajahnya.

Max bangkit dari posisinya, berjalan ke sisi mejanya dan segera menekan beberapa tombol di sebuah pesawat telepon yang terletak di atas mejanya.

“Alain, hubungi kampus dan pastikan Margareth Dillan bisa kembali melanjutkan studinya, sekarang juga.” Max memberikan perintah singkat, padat dan jelas. Sementara Max meletakkan ponselnya, Maggie mengusap air matanya dan menatap Max dengan *puppy eyes*-nya.

“I just solve the problem.” Max mengangkat bahunya.



"Thank you, but I don't know how to say sorry."

Mag terlihat malu.

"Just say it." Max melipat tangannya di dada sambil menatap Maggie.

"Sorry." Dengan canggung akhirnya Mag mengucapkan kata itu.

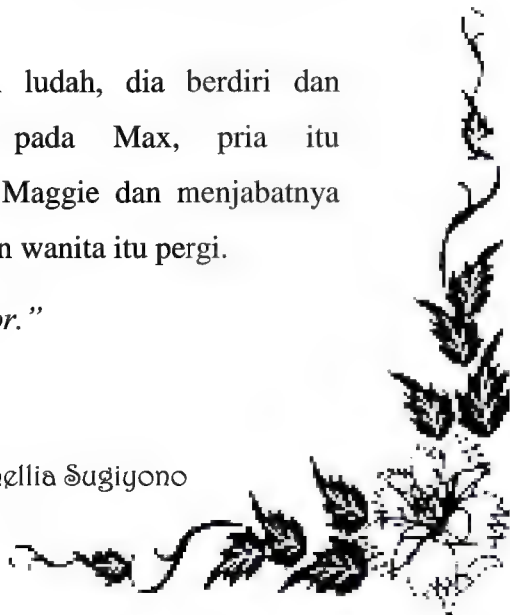
"Ok, you can go." Max mengangkat tangannya dan mengarahkannya ke pintu keluar.

"Is that enough?" Maggie tampak mengigit bibirnya mengerutkan alisnya ke arah Max.

"You can't change anything you did, and you can't fix anything you've broken." Max berbicara dengan intonasi berat dan tegas.

"Ok." Maggie menelan ludah, dia berdiri dan mengulurkan tangannya pada Max, pria itu menyambut uluran tangan Maggie dan menjabatnya singkat sebelum membiarkan wanita itu pergi.

"Nice to meet Mr. Senator."



Alain segera masuk ke dalam ruangan setelah Maggie keluar, dan Max duduk kembali di mejanya.

“Pihak kampus akan memanggil gadis itu segera.”

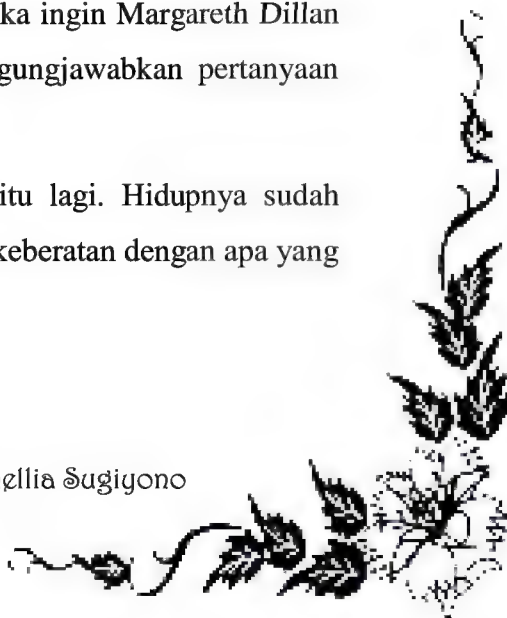
“*Good.*” Jawab Max singkat sebelum akhirnya sibuk dengan pekerjaannya lagi.

“Beberapa kanal berita sudah menarik berita terkait kuliah terbuka, tapi beberapa pesan berantai yang sudah terlanjur beredar sedikit butuh waktu untuk membersihkannya.”

“Lakukan yang bisa dilakukan.” Max tampak tak ambil pusing.

“Anggota parlemen menganggap lelucon ini bukan perkara sederhana Sir, mereka ingin Margareth Dillan dipanggil dan mempertanggungjawabkan pertanyaan bodohnya itu.

“Jangan libatkan gadis itu lagi. Hidupnya sudah cukup rumit.” Max tampak keberatan dengan apa yang Alain katakan.



“Mereka dan masyarakat bahkan menganggap bahwa pertanyaannya itu bukan pertanyaan sembarangan.”

“Maksudmu?”

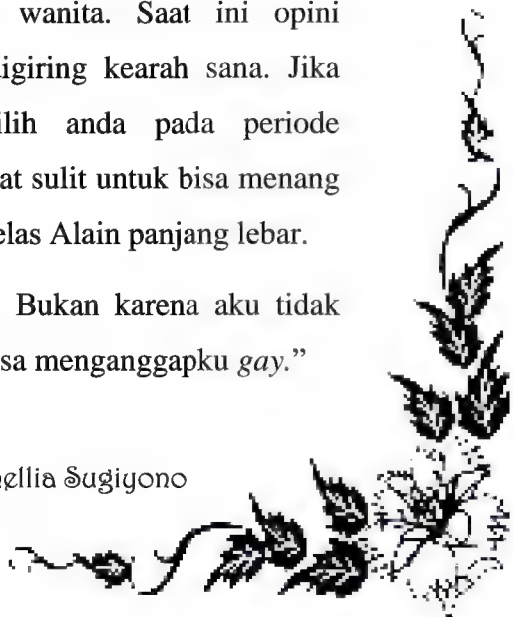
“Sekarang publik bahkan berpikir bahwa anda gay.”

Max sontak terbahak. “Gila.” Umpatnya.

“Aku punya puteri, dan aku sangat mencintai mendiang Adelaide, bagaimana mungkin aku *gay*?” Wajah Max tampak tak habis pikir.

“Berbagai spekulasi muncul setelah pertanyaan gadis itu. Dan dari data statistik anda terpilih karena mayoritas pemilih adalah wanita. Saat ini opini mereka sedang berusaha digiring kearah sana. Jika mereka tidak lagi memilih anda pada periode berikutnya, maka akan sangat sulit untuk bisa menang di periode berikutnya *Sir*.” Jelas Alain panjang lebar.

“Omongkosong apa ini? Bukan karena aku tidak menikah lagi lantas orang bisa menganggapku *gay*.”



“Wanita menyukai hubungan klasik, meskipun mereka hidup di era *modern*. Dan anda harus mempertimbangkan itu *Sir*” Imbuh Alain. Dan Max tampak menarik nafas panjang.

“Kau tidak memberiku pilihan Alain, carikan satu wanita untuk kunikahi segera, besok kalau perlu.” Perintah Max acuh.

“Tidak seperti itu Mr. Senator.” Alain mencoba menjelaskan.

“Lalu apa idemu?” Bentak Max.

“Oke aku akan ada rapat sepuluh menit lagi, pikirkan ide cemerlang dan jelaskan padaku saat aku kembali.” Max meminta Alain keluar dari ruangnya.

Maggie yang menyetir dalam kecepatan tinggi tapi konsentrasi rendah tidak menyadari bahwa lampu lalu lintas sudah menyala merah, dia terus melaju, dan tiba-tiba mobilnya di hantam oleh mobil lain.



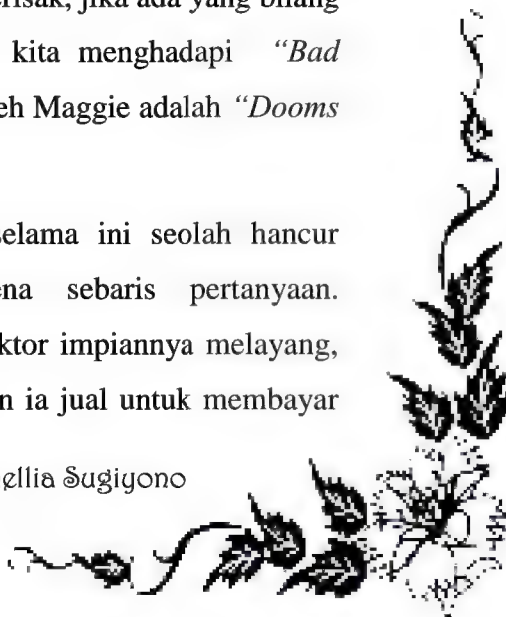
Membuat mobil itu jungkir balik di jalanan yang saat itu tidak begitu ramai.

Semua orang yang berada di sekitar situ mencoba membantu Maggie keluar dari mobil. Meski mobilnya rusak parah, tapi untunglah gadis itu tidak cedera parah. Hanya lecet di beberapa bagian tubuhnya.

Setelah mendapat pertolongan pertama, Maggie segera harus berurusan dengan polisi. Dan hasilnya adalah *Drive Lisence*-nya dicabut oleh pihak kepolisian. Dia pulang kerumah dengan taksi, tentu saja dengan uang tersisa di tasnya.

Didalam taksi dia terus terisak, jika ada yang bilang bahwa wajar jika sesekali kita menghadapi “*Bad Day*” maka yang dialami oleh Maggie adalah “*Dooms Day*” .

Semua yang ia rintis selama ini seolah hancur begitu saja hanya karena sebaris pertanyaan. Kuliahnya hancur, gelar doktor impiannya melayang, mobil yang rencananya akan ia jual untuk membayar



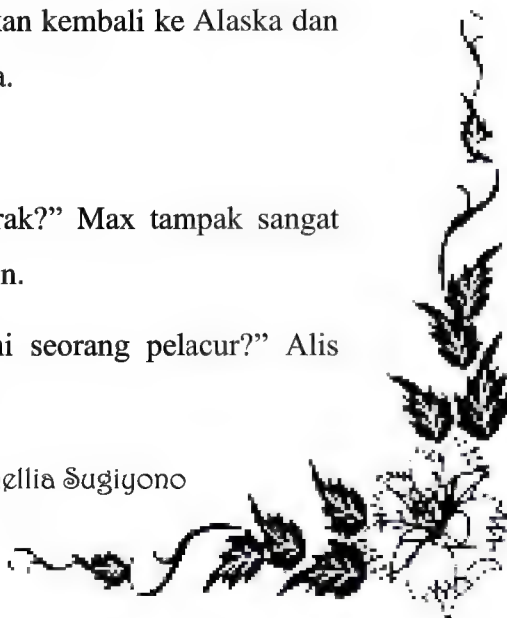
sewa apartment juga sebagian untuk biaya hidup justru rusak parah. Dan uang tabungan yang seharusnya dipakai untuk membayar sewa gedung tempat prakteknya justru dengan sombong sudah dia lempar ke meja sang senator.

Maggie sangat menyesali kebodohnya itu. Bagaimana mungkin, gadis paling perhitungan di Boston justru menghamburkan uang karena egonya. Dan Britney, si gadis kaya yang selalu membantunya, saat ini tentu saja tidak bisa di mintai bantuan lagi mengingat pertengkaran hebat yang mereka alami semalam.

Maggie hanya terus menangis sepanjang jalan. Dia mulai berpikir bahwa dia akan kembali ke Alaska dan tinggal bersama orangtuanya.

“Apa? Pernikahan Kontrak?” Max tampak sangat terkejut dengan ide gila Alain.

“Kau mau aku menikahi seorang pelacur?” Alis Max bertaut menatap Alain.



“Tidak Mr. Senator, tentu harus seorang gadis cerdas, berpendidikan, cantik, sempurna untuk menjadi Mrs. Senator.”

“Kau pikir ada gadis yang mau menikah dengan cara seperti itu?” Max membuka berkas di tangannya dengan kasar.

“Pasti ada.” Jawab Alain yakin.

“Selain pelacur yang butuh uang, tidak akan ada gadis cerdas yang mau melakukan hal bodoh itu.”

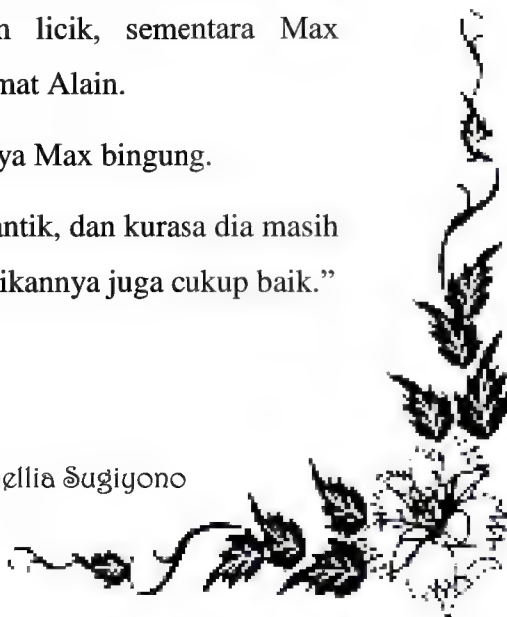
“Sir, banyak wanita yang gila ketenaran.”

“Maksudmu?”

“Gadis di kuliah terbuka, mungkin dia salah satunya.” Alain tersenyum licik, sementara Max sedikit terheran dengan kalimat Alain.

“Margareth Dillan?” Tanya Max bingung.

“Dia cukup cerdas, dia cantik, dan kurasa dia masih muda, latar belakang pendidikannya juga cukup baik.”



“Gadis dengan pertanyaan paling bodoh di dunia, kau anggap cerdas?” Max berasumsi.

“Justru dengan menikahinya, anda seperti membuktikan bahwa pertanyaannya samasekali tidak beralasan. Anda juga bisa membuktikan pada public bahwa tuduhan itu tidak terbukti, anda bahkan menikahi wanita yang melemparkan pertanyaan bodoh itu. Kita bisa menjual kisah romansa bodoh pada public untuk meraih simpati mereka di pemilihan senator periode berikutnya.” Alain mengangkat bahu.

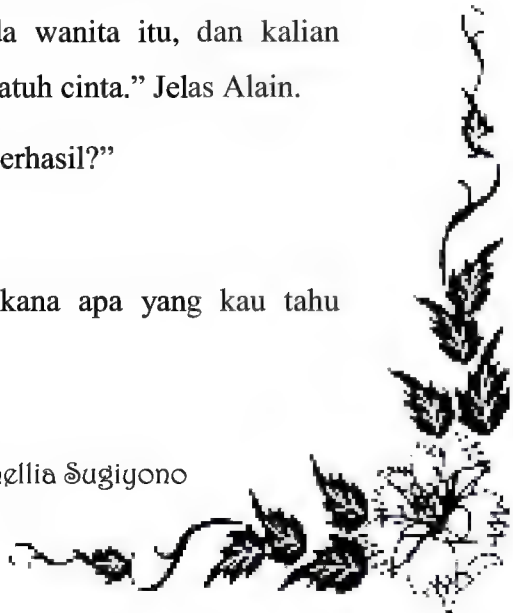
“Apa maksudmu?” Max menautkan alisnya menuntut jawaban.

“Kita bisa membuat cerita roman picisan, seperti akhirnya anda tertarik pada wanita itu, dan kalian saling mengenal kemudian jatuh cinta.” Jelas Alain.

“Apa kau pikir itu akan berhasil?”

“Tentu saja *Sir*. ”

“Baiklah, sekarang katakana apa yang kau tahu tentang gadis itu?”



“Semuanya *Sir*.” Jawab Alain singkat sambil menyodorkan sebuah *print out*, detail tentang data diri Maggie. Meski ragu, akhirnya Max mengambil berkas itu dari tangan Alain. Mata Max membaca setiap detail dari kertas di tangannya.

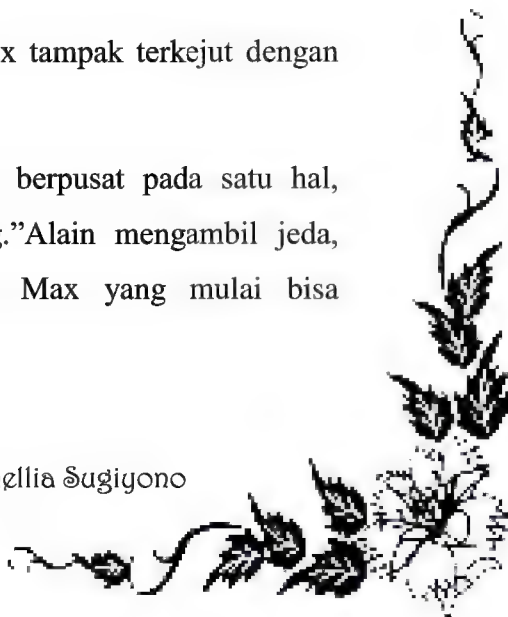
“*Dropout*, pajak terutang klinik, tunggakan sewa apartment, kecelakaan tiga jam lalu, mobil rusak parah dan *drive lisence* ditarik. *What the hell?* ” Alis Max berkerut setelah membaca semua berkas itu.

“Kau ingin aku menikahi gadis dengan sejuta masalah?” Max menatap Alain.

“Justru semua masalah itu membuat kita punya posisi tawar yang baik, *Sir*.”

“Jangan gila Alain.” Max tampak terkejut dengan ide licik Alain.

“Semua masalahnya itu berpusat pada satu hal, uang *Sir*. Dia butuh uang.” Alain mengambil jeda, mengukur ekspresi wajah Max yang mulai bisa mencerna idenya.



“Sejak kapan kau menguntitnya?”

“Tidak *Sir*, tadi saya mendapat telepon dari rektorat tempat gadis itu kuliah. Saya mendapat informasi bahwa gadis itu sudah di-*dropout* pagi ini. Dan berkat anda, dia sudah kembali di ijin untuk kuliah mulai besok. Tapi tunggakan biaya kuliahnya tidak akan bisa dimaafkan oleh pihak kampus.” jelas Alain.

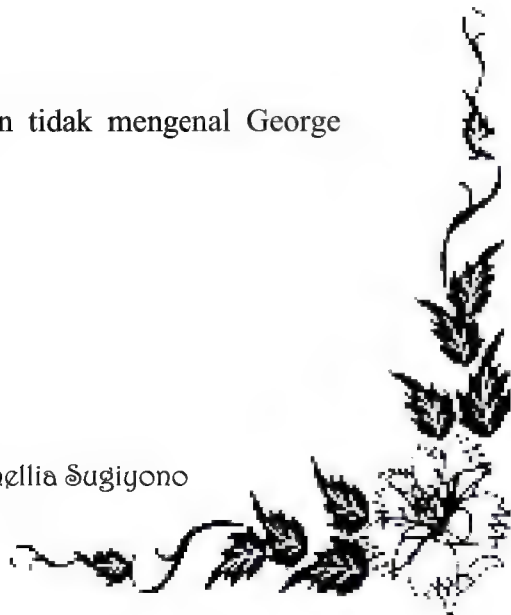
Ingatan Max terseret pada kejadian pagi ini, ketika Maggie menangis dihadapannya, dia terlihat begitu lemah dan tak berdaya.

“Awalnya saya berpikir dia diperintahkan oleh lawan politik kita *Sir*.” Lanjut Alain. Max mulai bisa menangkap benang merah.

“Apakah George?”

“Tidak, gadis itu bahkan tidak mengenal George sama sekali.” Jelas Alain.

“Jadi siapa?”



“Entahlah, tidak ada *link* dengan politisi, tidak pernah terlibat kriminal, dia gadis polos *Sir*.” Jawab Alain.

“Saat saya berusaha mencari tahu tentang *background*-nya, saya mendapat semua data itu.” Alain membuat ekspresi wajah Max berubah.

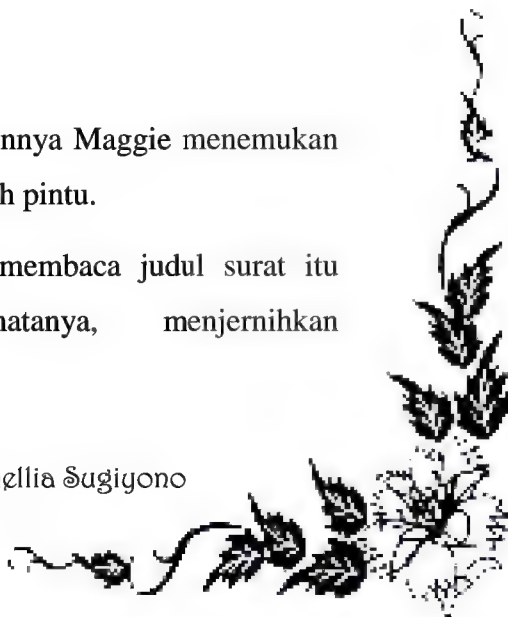
“Ok jadi?”

“Jika anda setuju saya akan mengatur semuanya.” Alain menatap Max, dan pria itu tampak membuang muka, berdiri dari tempat duduknya, menatap keluar jendela, tatapannya menerawang jauh.

“Beri aku waktu untuk berpikir.” Jawab Max singkat.

Saat tiba di unit apartmennya Maggie menemukan sepucuk surat di kotak bawah pintu.

“*Tax Liabilities*.” Dia membaca judul surat itu sambil mengusap matanya, menjernihkan pandangannya.



“USD 43.000,00 “Mata Maggie terbelalak.

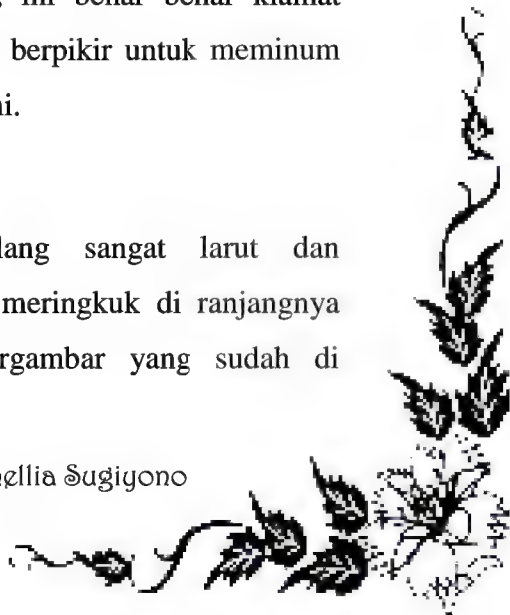
“Margareth Dillan – Dillan Clinic.”Maggie mengeja namanya sendiri. Dia segera meraih telepon pintarnya dan mencoba menghubungi Nancy, partnernya yang mengurus keuangan di klinik.

“You dial the wrong number.” Mesin penjawab.

“DAMN!!” Maggie berteriak sebelum akhirnya menangis tersedu. Ternyata selama ini dia salah dengan begitu peracaya pada Nancy. Pajak kliniknya menunggak berbulan-bulan ditambah denda. Berarti semua laporan keuangan yang di buat Nancy itu palsu, beserta bukti pembayaran pajaknya.

Maggie terus menangis, ini benar benar kiamat baginya. Dia bahkan mulai berpikir untuk meminum segenggam obat tidur saat ini.

Malam itu Max pulang sangat larut dan menemukan Sovia tengah meringkuk di ranjangnya dengan sebuah kertas bergambar yang sudah di



warnai. Max melepas jasanya, membetulkan selimut Sovia lalu mengecup gadis kecil itu.

“Taraaaa . . .” rupanya gadis cerdas itu hanya berpura-pura tidur.

“*Surprising?*” Sovia mendongak menatap ayahnya.

“*As always.*” Max menaikkan alisnya, lalu memeluk Sovia.

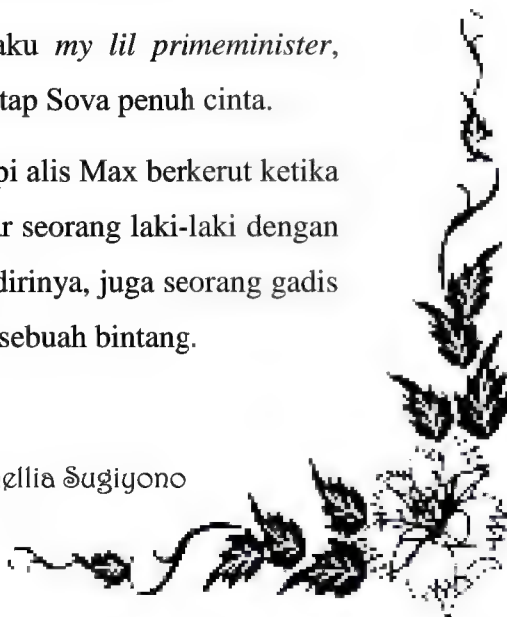
“Boleh Daddy tahu apa yang ada ditanganmu?”

“Oh, lihatlah Dad, berapa nilaiku untuk gambar ku ini?” Sova menunjuk pada sebuah kolom berisi huruf A.

“Wow . . .” Max berpura-pura terkejut.

“Bisa kau jelaskan padaku *my lil primeminister*, gambar apa itu?” Max menatap Sova penuh cinta.

“*Family.*” Jelas Sovia, tapi alis Max berkerut ketika yang dia lihat adalah gambar seorang laki-laki dengan jambang dan kumis seperti dirinya, juga seorang gadis kecil berambut pirang, juga sebuah bintang.



“Apakah ini gambar keluarga?” Max menatap dalam pada Sovia.

“Tentu saja Daddy, ini gambarmu.”telunjuk mungil Sovia menunjuk pada gambar laki-laki di kertas itu.

“Daddy bahkan merasa sangat ganteng di gambarmu itu.” Puji sang ayah.

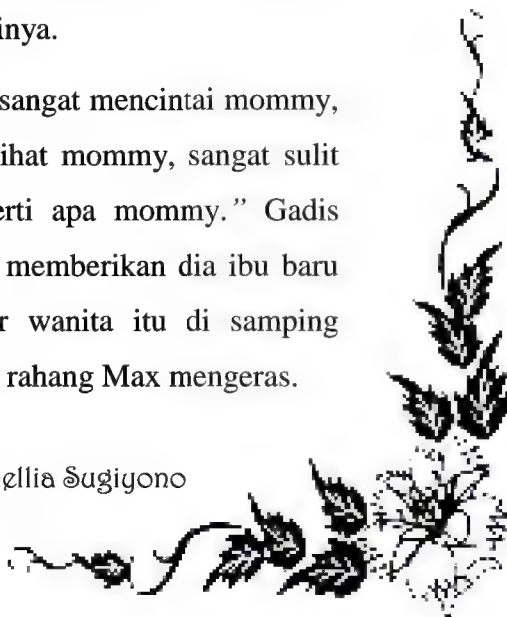
“Ini aku, aku juga terlihat cantik kan?” Dia menunjuk pada gadis kecil berambut pirang.

“Tentu saja sayang, kau selalu paling cantik.”

“Lalu kenapa kau menggambar bintang di sini?”

“Ini Mommy.” Sovia menunjuk pada sebuah bintang di kertas itu. Rahang Max mengeras mendengar penjelasan puterinya.

“Daddy, aku tahu daddy sangat mencintai mommy, tapi aku belum pernah melihat mommy, sangat sulit untuk membayangkan seperti apa mommy.” Gadis polos itu meminta ayahnya memberikan dia ibu baru agar dia bisa menggambar wanita itu di samping gambar ayahnya. Sekali lagi rahang Max mengeras.

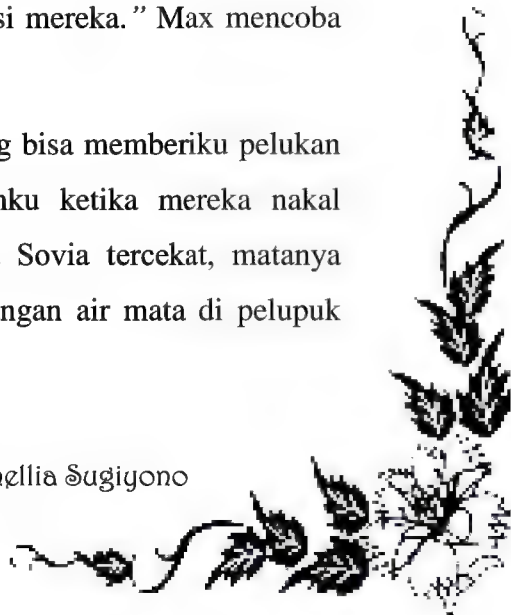


“Kita punya banyak foto mommy, kau bisa menggambar nya di sini.” Max menunjuk pada tempat kosong di sebelah gambar dirinya.

“Aku ingin punya mommy yang bisa diajak bicara, mommy yang bisa memelukku, membacakan dongeng saat aku akan tidur. Mungkin dengan begitu aku bisa membayangkannya dan menggambar nya di samping gambar daddy. ”Sovia membujuk ayahnya untuk memberinya ibu baru seperti dia minta dibelikan sebuah mainan baru.

“Kau bisa belajar menggambar nya dengan hanya melihat foto sayang. Banyak pelukis hebat melukis tokoh yang belum pernah mereka temui karena tokoh-tokoh itu lahir dari imajinasi mereka.” Max mencoba berdalih.

“Aku ingin mommy yang bisa memberiku pelukan dan melawan teman-temanku ketika mereka nakal padaku di sekolah.” Suara Sovia tercekat, matanya memerah dan tampak genangan air mata di pelupuk mata bulatnya.



Max segera merangkulnya, membenamkan kepala mungkin Sovia dalam dadanya, mengecup ujung kepalanya berulang. Dadanya nyeri mendengar puterinya mengatakan semua itu, dan melihat air mata menggenang di sudut-sudut mata bulatnya.

“Baiklah, akan daddy carikan mommy seperti yang kau inginkan. Tapi tidak malam ini, sekarang waktunya untuk tidur.”

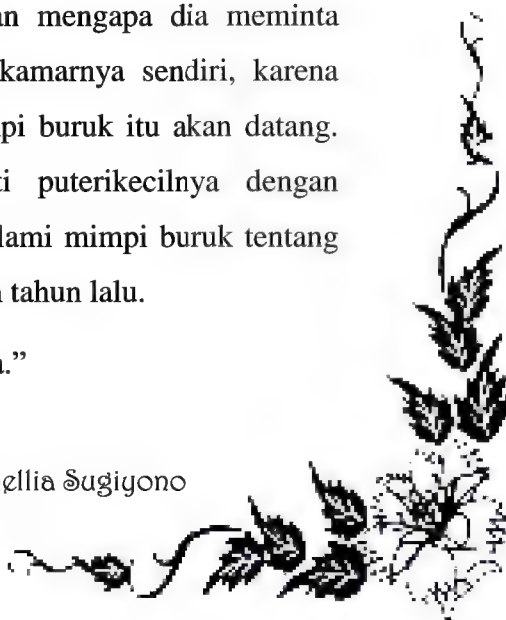
“Aku ingin tidur di sini Dad.”

“Tidak sayang, tidurlah dikamarmu. *Teddy bear* akan sangat merindukanmu jika kau tidur di sini.”

“Oh benar juga.” Sovia tampak setuju.

Max selalu punya alasan mengapa dia meminta gadis kecilnya itu tidur dikamarnya sendiri, karena Max tidak tahu kapan mimpi buruk itu akan datang. Dia tidak ingin menakuti puterikecilnya dengan reaksinya ketika dia mengalami mimpi buruk tentang penembakan isterinya entam tahun lalu.

“Ok Dad. Janji padaku ya.”



“Aku janji.”

“*I love you Dad.*” Bibir kecil Sovia mengecup pipinya dan Max mengangkat tubuh mungil puteri kesayangannya itu dengan satu tangan, membawa gadis itu ke kamarnya.

“Tolong temani dia.” Max meminta pengasuh Sovia untuk menemani Sovia tidur.

“Aku juga sangat mencintaimu sayang. Daddy akan mandi sekarang.” Max menatap puteri kecilnya yang sudah dia baringkan di tempat tidur.

“*Oke, I’ll see you tommorow Mr. Senator.*”

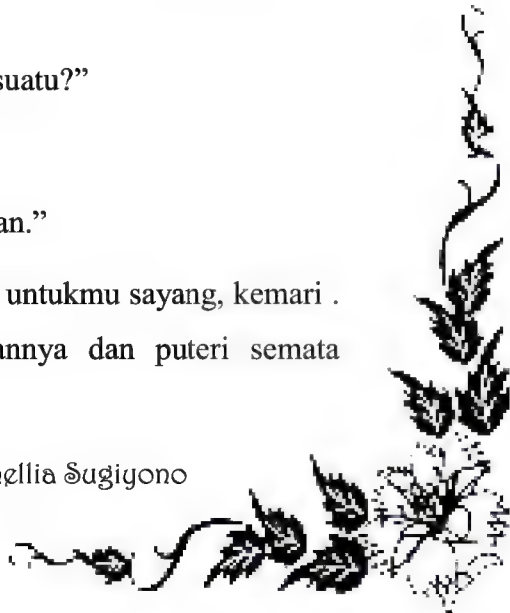
“*Sure.*” Max memiringkan wajahnya seraya tersenyum.

“Apa aku boleh minta sesuatu?”

“Katakan.”

“Aku ingin sebuah pelukan.”

“Apapun akan kuberikan untukmu sayang, kemari .
.” Max membuka lengannya dan puteri semata



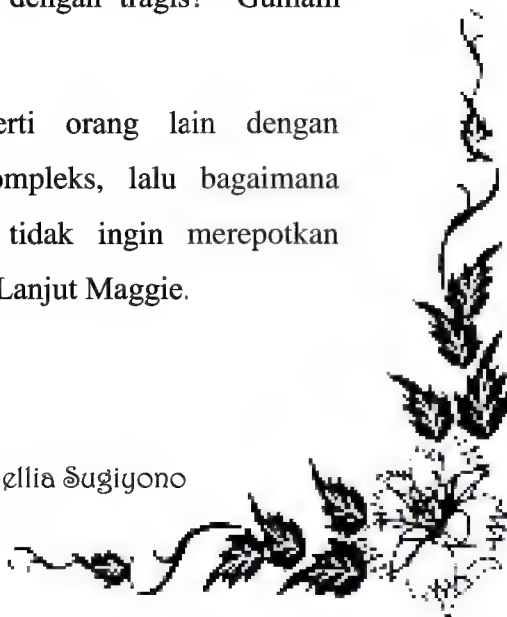
wayangnya itu segera bergelayut di pelukannya. Sovia tampak begitu manja pada ayahnya.

“Jangan cepat besar, Daddy akan sangat merindukan memeluk gadis kecil daddy seperti ini.” Max memeluk erat puteri kecilnya itu, mencium rambutnya berkali-kali sebelum akhirnya melepaskannya dan pergi dari kamar puterinya itu.

Maggie sedang sibuk mengumpulkan harta bendanya untuk di jual. Tidak ada lagi yang tersisa selain sebuah laptop lama.

“Ya Tuhan, aku seorang psikiater, apakah aku harus mengakhiri hidupku dengan tragis?” Gumam Maggie dalam hati.

“Begitu mudah mengerti orang lain dengan masalah mereka yang kompleks, lalu bagaimana dengan masalahku? Aku tidak ingin merepotkan ibuku, apalagi ayah tiriku.” Lanjut Maggie.

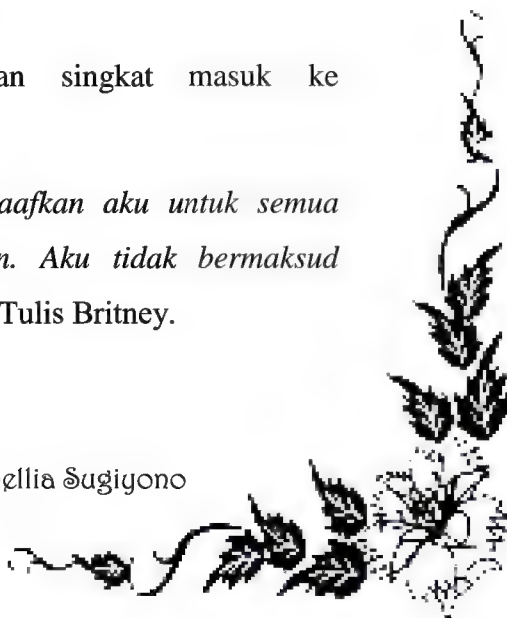


“Mag, pasti ada jalan keluar. Cobalah tenang dan berpikir. Apa yang mungkin kau lakukan?” Maggie mencoba mengajak dirinya sendiri bernegosiasi. Setelah cukup lama berpikir akhirnya Mag memutuskan langkah apa yang harus dia tempuh. Kalaupun dia kembali ke kampus nama baiknya sudah hancur, dan dia juga memiliki tunggakan biaya kuliah yang cukup besar dan pihak kampus tidak memberinya toleransi waktu lebih lama lagi, apalagi setelah kelakuannya di kuliah terbuka.

“Kau harus kembali ke Alaska Mag, sudah cukup petualanganmu. Kau akan meneruskan usaha ayah tirimu dan hidup damai, sambil menunggu Andrew melamarmu.” Gumam Mag.

Tiba-tiba sebuah pesan singkat masuk ke ponselnya.

“Mag kesayanganku, maafkan aku untuk semua masalah yang kutimbulkan. Aku tidak bermaksud melukaimu, aku bercanda.” Tulis Britney.



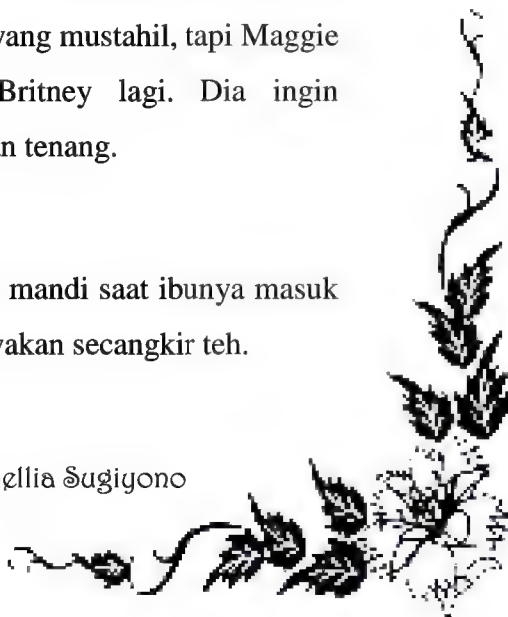
Wajah Maggie tampak lesu membaca pesan singkat dari Britney. Tapi tangannya gatal ingin membalas pesan singkat dari sahabat terbaiknya itu dan akhirnya dia melakukannya.

“Britney, aku minta maaf sudah sangat kasar padamu.” tulis Maggie.

“Tidak sayang aku yang harusnya mintamaaf, aku akan membuatmu kembali kuliah, jika ada masalah katakan padaku aku akan membantumu.” Tulis Britney.

“Tidak terimakasih, aku sudah memutuskan untuk kembali ke Alaska setelah semua urusanku selesai.” Tulis Maggie. Meski menyelesaikan semua masalahnya adalah sesuatu yang mustahil, tapi Maggie tidak ingin merepotkan Britney lagi. Dia ingin meninggalkan Boston dengan tenang.

Max tampak baru selesai mandi saat ibunya masuk kedalam kamarnya membawakan secangkir teh.



“Hai *Son*.” Sapa Mrs. Spencer.

“Hai *Mom*.” Max mengecup pipi ibunya sekilas.

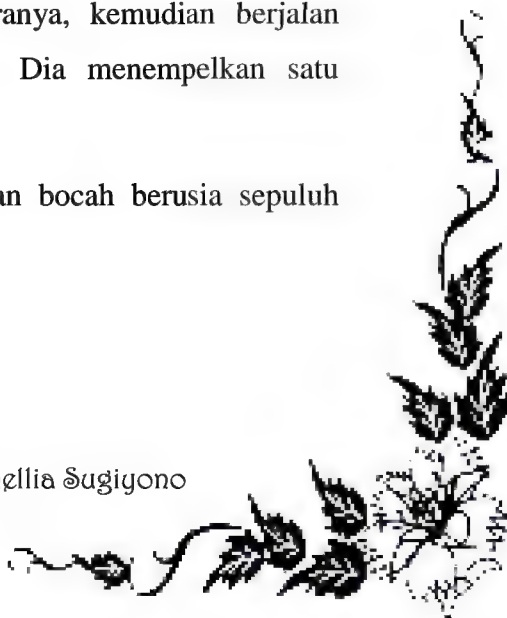
“Bagaimana harimu?” Mrs. Spencer menyodorkan cangkir teh pada Max. Dia selalu membawakan secangkir teh setiap malam untuk puteranya itu.

“Biasa saja.” Jawab Max singkat sambil menyeruput teh dalam cangkir di tangannya.

“Oke, tidurlah. Kau butuh istirahat.” Mrs. Spencer tersenyum tulus sebelum meninggalkan kamar putera kesayangannya itu.

“Mom, aku akan menikah lagi.” kalimat Max membuat langkah Mrs. Spencer terhenti, dia berbalik, menatap heran pada puteranya, kemudian berjalan mendekkati Max kembali. Dia menempelkan satu tangannya di dahi Max.

“Mom *please*, aku bukan bocah berusia sepuluh tahun lagi.”

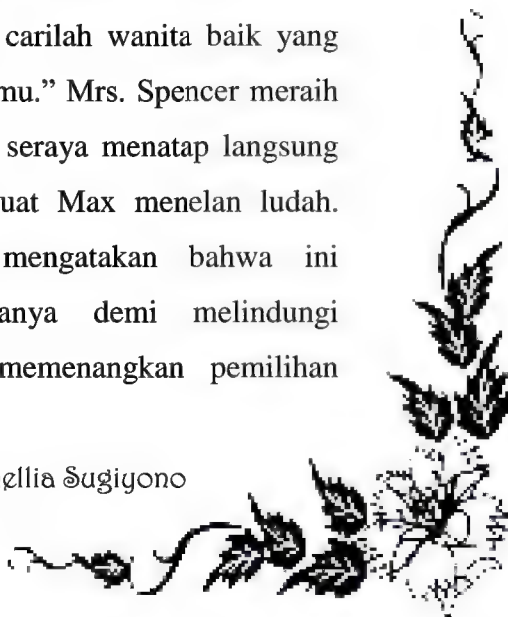


“Kau tidak demam sayang, apa kau sadar apa yang baru saja kau katakan?” Wajah Mrs. Spencer terlihat bingung.

“Aku, em . . . maksudku bagaimana pendapatmu jika aku menikah lagi?” Max terlihat ragu menanyakan hal itu pada sang ibu. Untuk beberapa saat Mrs. Spencer menatap wajah puteranya itu penuh selidik, tapi kemudian dia memeluk erat puteranya dalam haru, dalam isakan tangis.

“Hei . . .”Max membalas pelukan ibunya. “Kenapa Mommy harus menangis?”

“Puteraku, sudah cukup penderitaanmu kau tanggung sendiri selama enam tahun ini. Keputusanmu sudah betul, carilah wanita baik yang bisa merawatmu dan puterimu.” Mrs. Spencer meraih wajah puteranya, berbicara seraya menatap langsung pada puteranya itu, membuat Max menelan ludah. Max tentu tidak bisa mengatakan bahwa ini pernikahan sementara hanya demi melindungi posisinya dan berusaha memenangkan pemilihan



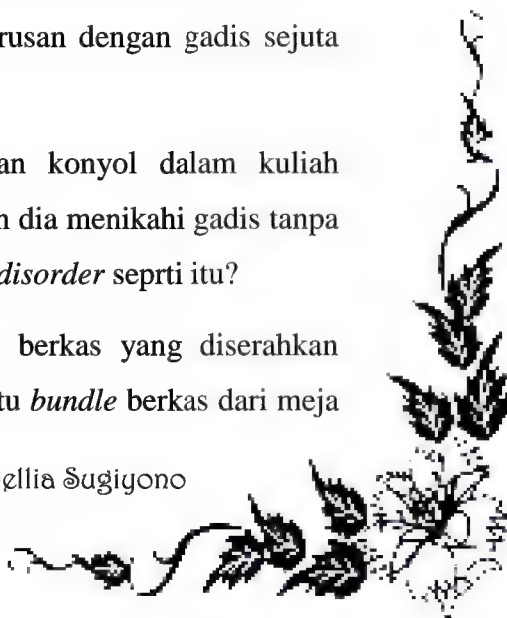
Senator periode berikutnya. Bagaimana mungkin ibunya setuju jika tahu akan hal itu.

“Oke, sudah malam. Kita bahas lain kali.” Max tidak tahan melihat ibunya menangis. Ibunya menggeleng, sekali lagi meraih wajah putranya itu lalu mencium kening Max lembut sebelum keluar kamar.

Max tampak berbaring dengan satu tangan menyangga kepalanya. Dia berpikir tentang banyak hal, banyak kemungkinan tentang ide Alain tadi siang di kantor. Apakah dia harus menyetujui ide gila dari Alain demi reputasi, elektabilitas, status, atau apapun. Dan apakah dia harus berurusan dengan gadis sejuta masalah itu?

Gadis dengan pertanyaan konyol dalam kuliah terbuka, bagaimana mungkin dia menikahi gadis tanpa etika yang memiliki *mental disorder* seperti itu?

Tapi Max juga teringat berkas yang diserahkan Alain. Dia segera meraih satu *bundle* berkas dari meja



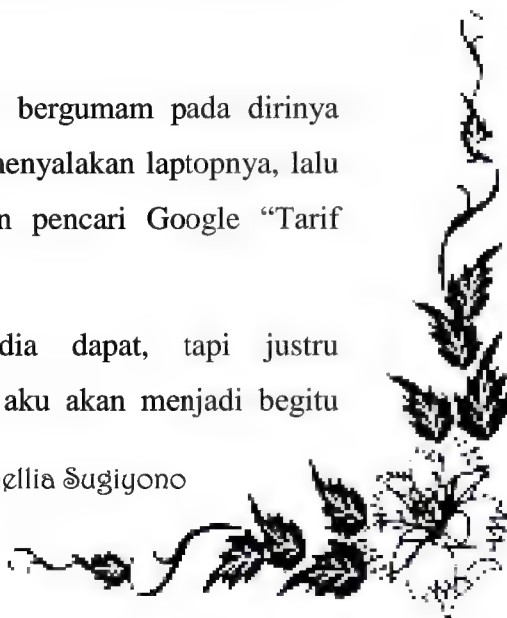
kecil di samping tempat tidurnya, melihat foto Maggie lekat-lekat, senyum gadis itu, matanya, bibirnya, kemudian dia membaca sekali lagi biografi lengkap tentang gadis itu. Prestasinya sejak bangku sekolah dasar hingga beasiswa pendidikan gelar doktoralnya.

“Gadis yang aneh.” Gumam Max.

Maggie meremas wajahnya, dia tidak bisa tidur malam ini. Memang dia akan kembali ke Alaska, tapi tentu saja setelah semua masalahnya di Boston selesai. Dia tidak mungkin bisa keluar dari Boston dengan status buronan penunggak pajak. Tapi bagaimana mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu semalam?

“Menjual diri?” Maggie bergumam pada dirinya sendiri. Lalu tiba-tiba dia menyalakan laptopnya, lalu mengetik sesuatu di mesin pencari Google “Tarif Gadis Perawan di Boston”

Banyak hasil yang dia dapat, tapi justru membingungkan. “Apakah aku akan menjadi begitu

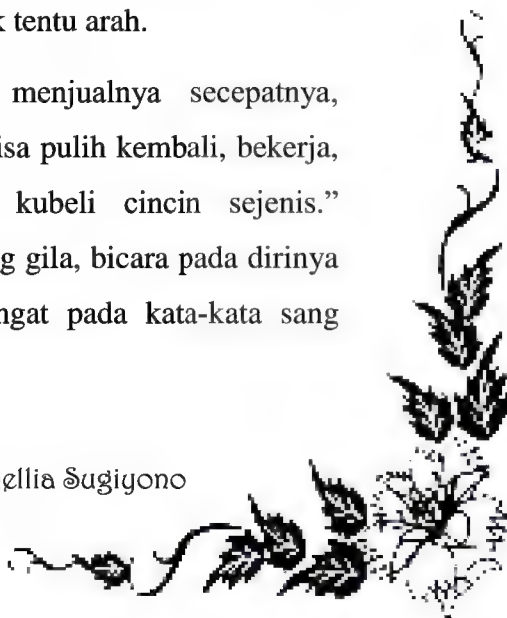


rendah dengan menjual diriku? Lagipula jika ada tarif tertulis, aku akan menjual diriku pada siapa?” gumam Maggie kesal. “Gadis bodoh, butuh berapa ratus keperawanan untuk di perjualbelikan jika tunggakan pajakmu lebih dari empatpuluh tiga ribu dollar?”

Tiba-tiba dia melirik pada sebuah cincin berlian di tangannya, meski berlian itu sangat kecil, itu adalah cincin pemberian Andrew kekasihnya saat Valentine.

“Apa aku harus menjualnya?” Sekali lagi Maggie berbicara pada dirinya sendiri. “Tidak . . . tidak . . . apa yang akan kukatakan pada Andrew?” dia mengkoreksi pikirannya sendiri. Maggie melepas cincin itu, lalu melihatnya lekat-lekat, meski pikirannya terus berputar tak tentu arah.

“Tapi jika aku bisa menjualnya secepatnya, mendapat uang, aku akan bisa pulih kembali, bekerja, menghasilkan uang, lalu kubeli cincin sejenis.” Maggie tampak seperti orang gila, bicara pada dirinya sendiri, kemudian dia teringat pada kata-kata sang



senator “Apakah benturan di kepalamu membuatmu mengidap *Mental Disorder*?”

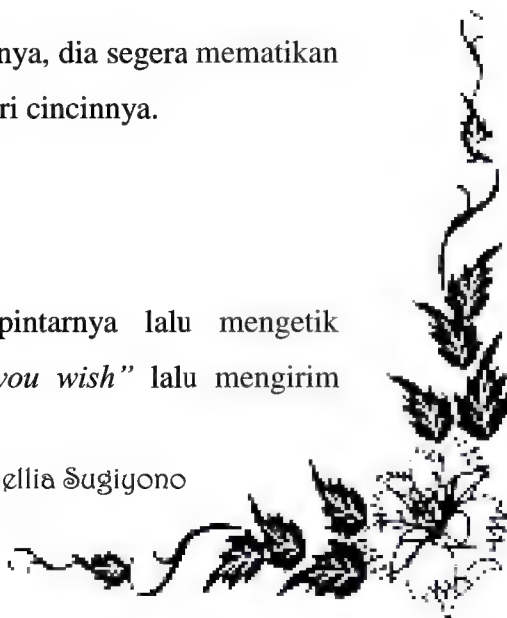
“Oh tidak, kenapa aku bicara pada diriku sendiri?”

Saat tiba-tiba ponselnya bergetar dan dia terkejut sampai cincin di tangannya terlempar entah kemana, menyisakan sebuah bunyi “ting” di lantai, tapi entah di sudut mana dia jatuh.

Mata Maggie terbelalak ketika yang menelepon adalah “Andrew” kekasihnya. Dia jelas tidak bisa bicara manis pada siapapun hari ini, apalagi setelah cincin berlian itu, satu-satunya benda berharga yang menjadi harapan terakhir juga ikut terlempar dari genggamannya.

Maggie meremas rambutnya, dia segera mematikan ponselnya, lalu sibuk mencari cincinnya.

Max meraih telepon pintarnya lalu mengetik sebuah kalimat “*Do as you wish*” lalu mengirim



pesan singkat itu pada Alain. Beberapa detik kemudian dia mendapat balasan “*Ok Sir.*” Max berusaha memejamkan matanya setelah mendapat balasan dari Alain.

Maggie sekali lagi menangis di sudut ranjangnya, cincin itu belum juga ia temukan.



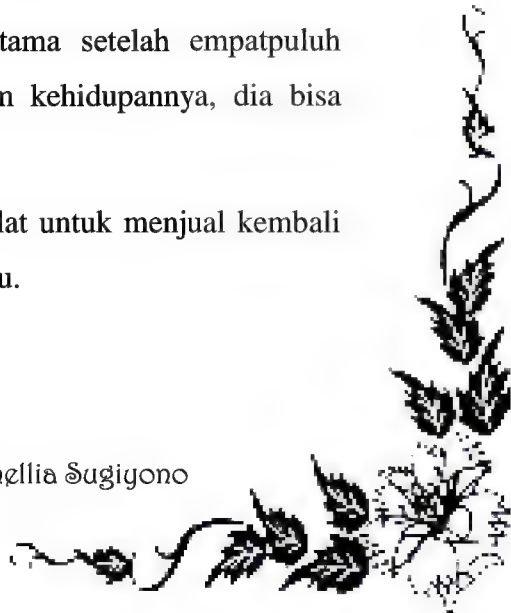


BAB 3

Pagi-pagi buta Maggie sudah jungkir balik mencari cincin berlian miliknya. Sudah setengah jam lebih dia membungkuk, menyisir seluruh isi ruangan, dan akhirnya dia berjingkrak, menciumi benda kecil itu.

“Yey . . .” untuk pertama setelah empatpuluh delapan jam terakhir dalam kehidupannya, dia bisa tersenyum lebar.

Tekad Maggie sudah bulat untuk menjual kembali cincin pemberian Andrew itu.



Max sedang meminum kopi dari cangkir yang sama setiap pagi, cangkir yang tetap bertahan sejak enam tahun lalu. Ada kenangan dengan cangkir itu.

Di suatu pagi sebelum kejadian penembakan itu, Adelaide seperti biasa menyiapkan secangkir kopi bahkan sebelum suaminya membuka mata.

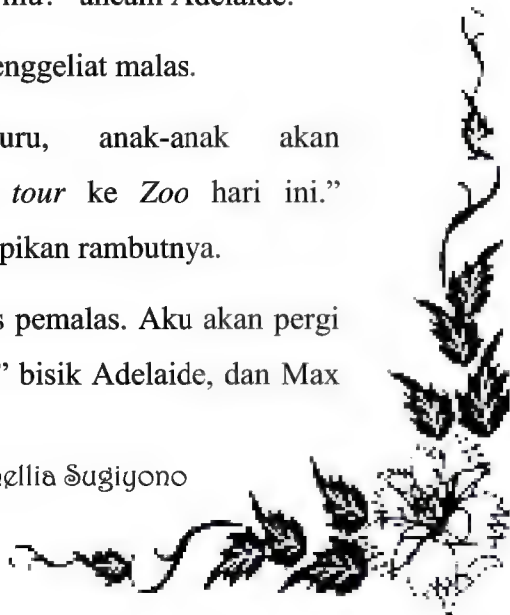
“Sayang . . .” Adelaide membelai rambut Max, dan Max menggeliat malas, bahkan belaian itu seolah masih selalu terasa sama sampai enam tahun terakhir meski tangan itu tidak benar-benar nyata saat ini.

“Minumlah kopimu, cepat bangun atau kau akan melewatkan *morning kisses*-mu?” ancam Adelaide.

“Hem . . .” Max masih menggeliat malas.

“Aku harus buru-buru, anak-anak akan menungguku. Kami akan *tour* ke Zoo hari ini.” Adelaide sedang sibuk merapikan rambutnya.

“Baiklah, waktumu habis pemalas. Aku akan pergi tanpa menciummu pagi ini.” bisik Adelaide, dan Max



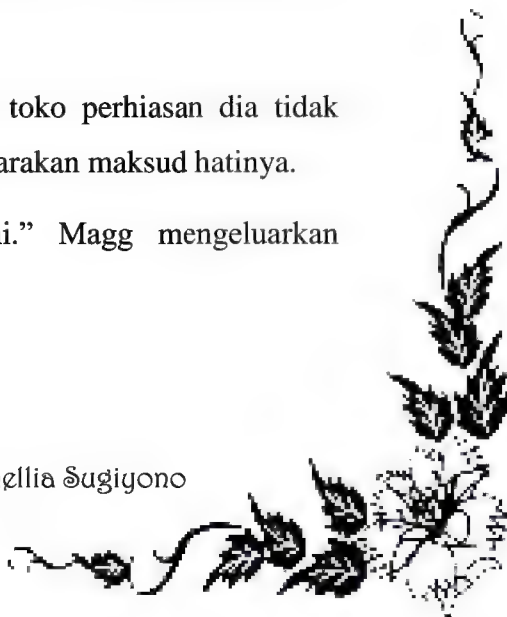
hanya tersenyum saat Adelaide tetap mengecup keningnya, dan bibirnya dengan sangat singkat tanpa balasan, sebelum akhirnya benar-benar pergi.

Itu adalah penyesalan terbesar dalam hidup Max, karena menunda bangun dan melewatkan *morning kisses* terakhirnya pagi itu, suatu pagi enam tahun yang lalu. Itulah yang membuat hari-harinya setelah hari itu selalu dia awali dengan bangun sangat pagi, berolahraga, minum kopi, dan setelah semua ritual itu dia baru akan memulai semua aktifitasnya.

Siang ini Maggie sedang menuju pada sebuah toko perhiasan untuk menjual cincin pemberian Andrew itu.

Saat dia tiba di sebuah toko perhiasan dia tidak menunda lagi untuk mengutarakan maksud hatinya.

“Aku mau menjual ini.” Magg mengeluarkan sebuah kotak cincin.



“Biar kulihat.” Penjaga toko itu meraih kotak dan melihat isinya.

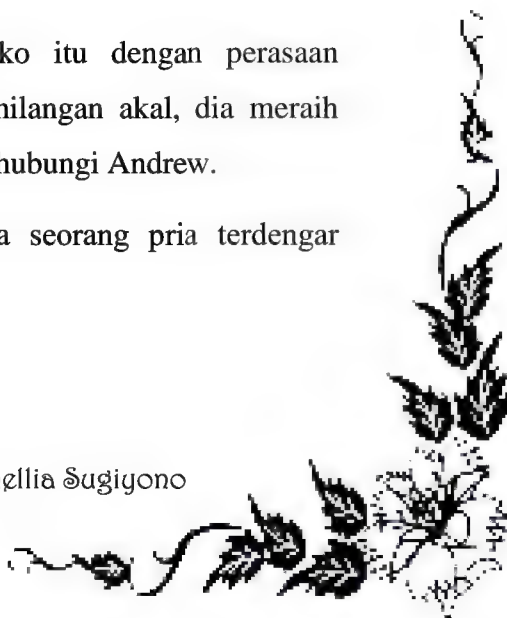
Dia mengamati setiap detailnya lalu matanya menangkap sesuatu pada cincin itu “Ini terukir namamu nona, anda tidak bisa menjualnya sembarangan. Anda juga tidak membawa surat-surat pembeliannya.” Jelas sang penjaga toko.

“Lalu aku harus bagaimana?” Mata Maggie nanar menatap penjaga toko itu.

“Pergilah ke toko dimana anda membelinya, mungkin mereka akan mengenali benda ini dan bisa membayar kembali cincin anda.” Sang penjaga toko tersenyum ramah.

Maggie keluar dari toko itu dengan perasaan kecewa. Tapi dia tidak kehilangan akal, dia meraih telepon pintarnya lalu menghubungi Andrew.

“*Hai sweetheart.*” Suara seorang pria terdengar renyah.



“Hai.” Maggie tampak canggung, meski Andrew jelas tidak sedang berhadapan langsung dengannya.

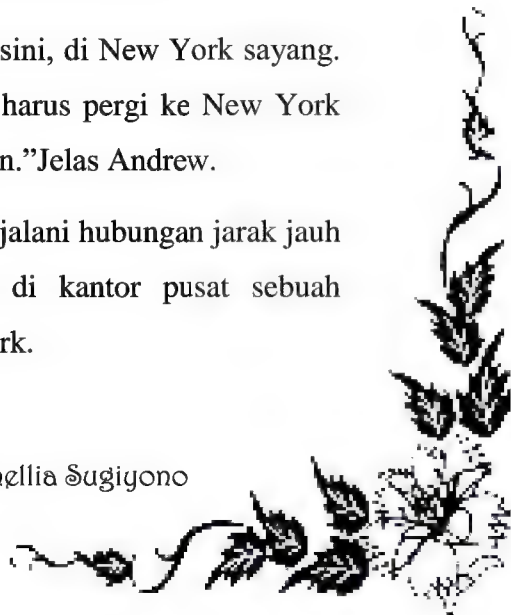
“Em . . . sayang apakah kau tidak keberatan memberitahuku dimana kau membeli cincin berlian itu?” Maggie akhirnya berbicara.

“Kenapa kau tiba-tiba bertanya soal cincin?” suara Andrew terdengar sedikit bingung.

“Em, Edward . . . iya Edward” Maggie mengarang nama sembarangan “Edward teman kuliahku bertanya dimana tempat membeli cincin yang bagus, kurasa kau bisa memberi rekomendasi untuknya.” Maggie berbohong, raut wajahnya berubah ketika dia harus membohongi pria yang paling dicintainya itu.

“Aku membelikanmu di sini, di New York sayang. Terlalu jauh jika temanmu harus pergi ke New York untuk membeli sebuah cincin.”Jelas Andrew.

Ya mereka memang menjalani hubungan jarak jauh sejak Andrew ditugaskan di kantor pusat sebuah majalah ternama di New York.



“Oh . . . Ok.” Maggie menelan ludah, pupus sudah harapannya.

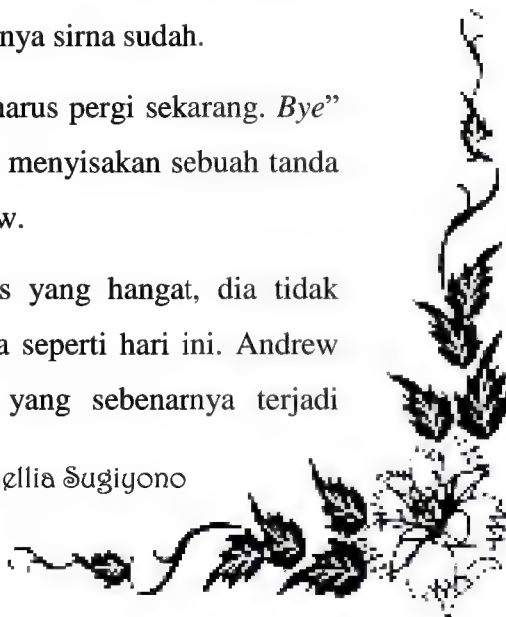
“Hei *sweetie*, kau tidak perlu terlalu kecewa. Di Boston juga banyak toko perhiasan.” Andrew mencoba menghibur, sayang sekali pria itu tidak tahu bahwa bukan itu masalah utama yang di hadapi kekasihnya itu.

“Oh ya, aku ada kejutan untukmu.” Andrew justru mengalihkan pembicaraan.

“Minggu depan aku akan ke Boston, satu minggu untuk liputan.” imbuhnya, tapi berita itu tidak lagi terdengar di telinga Maggie, isi kepalanya membeku seketika, tidak bisa mencerna informasi apapun, karena satu-satunya harapannya sirna sudah.

“*Sounds good*, tapi aku harus pergi sekarang. *Bye*” Mag menutup pembicaraan, menyisakan sebuah tanda tanya besar di kepala Andrew.

Kekasihnya adalah gadis yang hangat, dia tidak pernah mengabaikan dirinya seperti hari ini. Andrew mulai bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi



pada kekasihnya itu. Dia bahkan melupakan semua kata-kata manis yang selalu mereka ucapkan ketika mereka sedang bertemu atau berbicara di telepon.

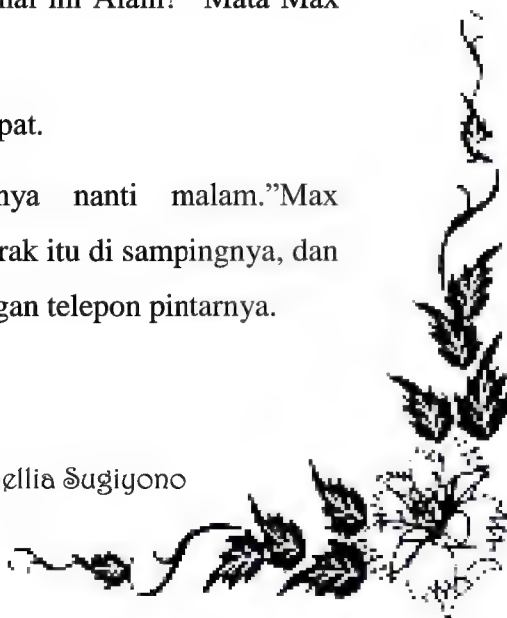
Max sedang dalam perjalanan ke kantor ketika Alain berbicara dengannya soal Pernikahan Sementara.

“Ini kontrak yang sudah saya siapkan semalam *Sir*.” Alain menyodorkan kertas itu pada Max, dan Max meletakkan map yang ada di tangannya, kemudian mulai membaca isi dari satu *bundle draft* kontrak ditangannya.

“Apa kau yakin tentang hal ini Alain?” Mata Max menyipit ke arah Alain.

“Ya *Sir*.” Jawab Alain cepat.

“Aku akan membacanya nanti malam.” Max meletakkan *bundle draft* kontrak itu di sampingnya, dan sejurus kemudian sibuk dengan telepon pintarnya.



“Apakah saya sudah bisa bergerak *Sir*?” Alain meminta persetujuan.

“Soal apa?” Perhatian Max sekilas beralih pada Alain.

“Margareth Dillan.” Jawab Alain singkat.

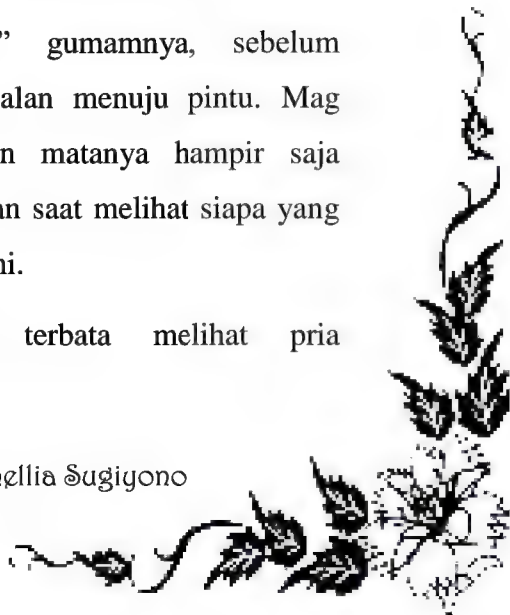
“Terserah padamu.” Max seolah tidak peduli.

“Baik *Sir*.”

Menjelang sore Maggie sedang sibuk di kamarnya, dia sebuah unit apartment sederhana di pinggiran kota Boston, saat tiba-tiba bel apartmentnya berbunyi. Matanya waspada saat mendengarkan bunyi Bell.

“Siapa yang datang?” gumamnya, sebelum akhirnya bangkit dan berjalan menuju pintu. Mag menarik handle pintu dan matanya hampir saja melompat dari kerongkongan saat melihat siapa yang berdiri di hadapannya saat ini.

“*Mr. Blake?*” Mag terbata melihat pria berkacamata itu.



“Yes.” Alain tersenyum sekilas.

“Apa yang anda lakukan di sini?” Mag menatap pria itu penuh selidik apalagi senyum Alain menyiratkan sesuatu.

“Ijinkan saya masuk, akan lebih nyaman membicarakan hal ini di ruangan tertutup.” Alain meminta secara sopan dan Mag memberi akses untuk pria itu masuk.

“Silahkan duduk.” Mag mempersilahkan pria muda itu masuk.

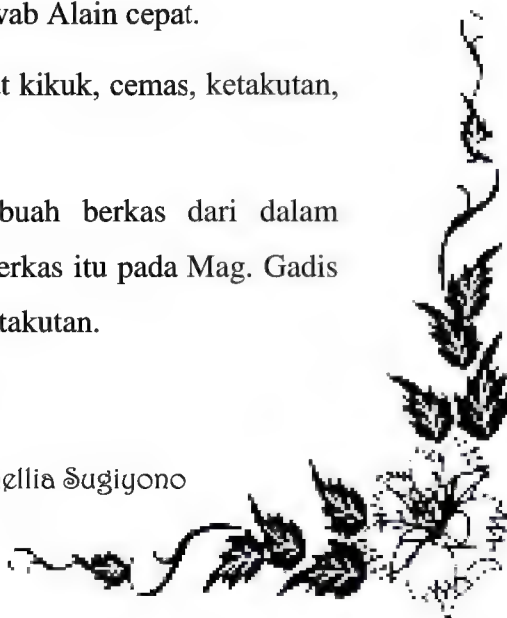
Saat mereka sudah duduk berhadapan, Mag tidak melupakan basa-basi “Anda mau minum sesuatu?”

“Tidak, terimakasih.” Jawab Alain cepat.

“Ok.” Mag terlihat sangat kikuk, cemas, ketakutan, gugup, bercampur aduk.

Alain mengeluarkan sebuah berkas dari dalam tasnya, lalu menyodorkan berkas itu pada Mag. Gadis itu beringsut mundur, dia ketakutan.

“Apa ini?” Mag terbata.

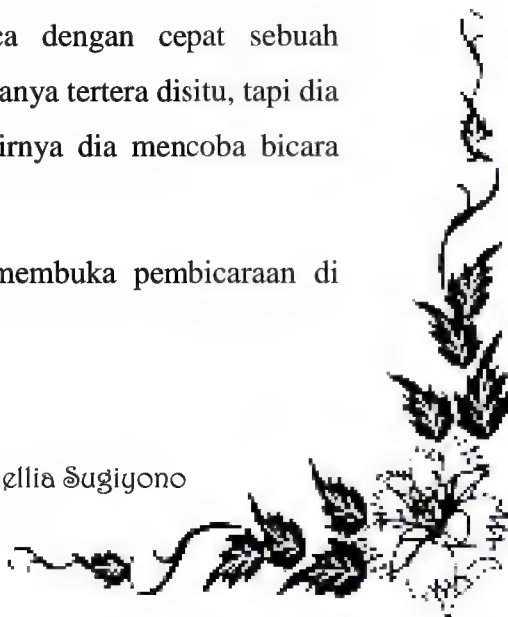


“Baca semuanya dengan teliti dan buatlah keputusan setelah mempertimbangkan semua penawaran dalam kontrak itu.”Alain menjelaskan tapi sama sekali tidak jelas bagi Mag.

Mag masih terlihat bingung saat Alain mengeluarkan sebuah kartu nama “Anda bisa menghubungi saya setelah anda memiliki jawaban. Ambilah waktu sesuai dengan yang anda butuhkan sebelum mengambil keputusan.”Alain bangkit berdiri lalu meninggalkan wanita muda itu dalam kebingungan.

Maggie berada didalam kamarnya membaca sebuah kesepakatan. Dia membaca dengan cepat sebuah kontrak rahasia dimana namanya tertera disitu, tapi dia masih tidak mengerti. Akhirnya dia mencoba bicara pada Alain.

“Hai Mr. Blake.”Mag membuka pembicaraan di telepon.



“Anda bergerak sangat cepat Mss. Dillan.” Jawab Alain.

“Apa maksud semua ini?” Mag menuntut penjelasan.

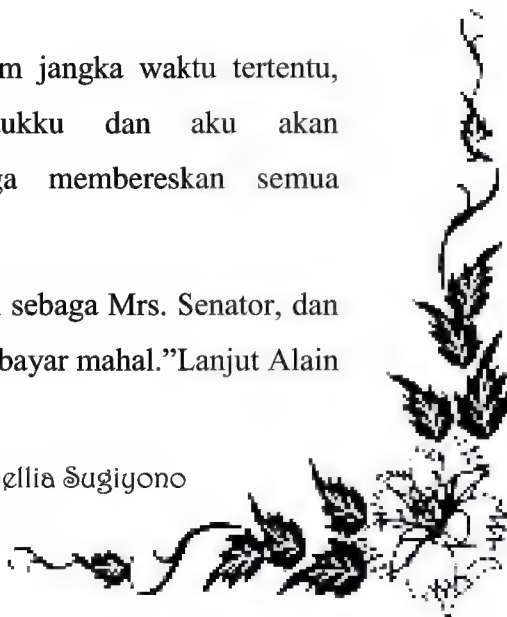
“Maaf, tapi untuk semua masalahmu yang secara tidak sengaja kuketahui, aku menawarkan sebuah solusi untuk semuanya.”lagi-lagi Alain berbicara secara garis besar, dan alis Mag berkerut mendengar penjelasan pria itu.

“Kita bisa bekerjasama, simbiosis mutualisme. Aku butuh kau, dan kau butuh uang.”jelas Alain.

Kerutan di alis Mag semakin dalam “Jadi maksudmu?”

“Sebuah kerjasama dalam jangka waktu tertentu, kau akan bekerja untukku dan aku akan memberikanmu uang juga membereskan semua masalahmu.” Jelas Alain.

“Aku menawarkan posisi sebaga Mrs. Senator, dan untuk semua itu kau akan dibayar mahal.”Lanjut Alain



dan seketika kerutan di alis Mag membuka, selebar matanya terbuka karena keterkejutan.

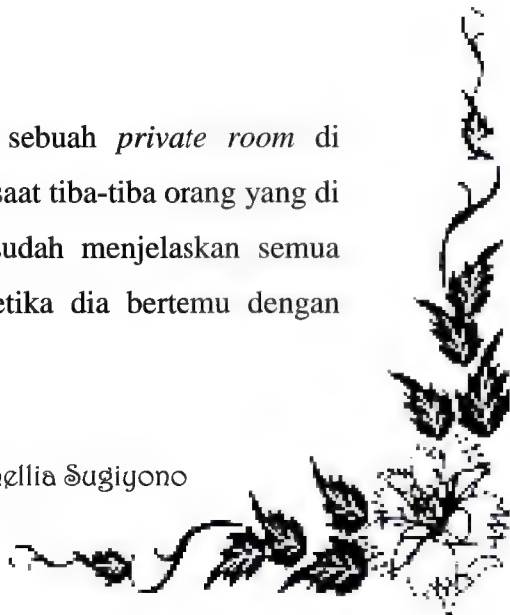
“Omongkosong apa ini?” Mag mengumpat.

“Kita akan bertemu besok malam jika kau berminat, jika tidak aku akan datang sore ini untuk mengambil kertas itu darimu.” Alain berbicara seolah tidak memberikan pilihan apapun, karena Mag memang tidak memiliki pilihan apapun saat ini. Mag terdiam beberapa saat sebelum akhirnya dia menjawab “Ok”

“Baiklah, sore ini kita bertemu. Aku tidak ingin menunda lagi.” Alain mengubah pikirannya.

“Ok.”Mag menyetujui.

Max sedang duduk di sebuah *private room* di sebuah restoran berbintang saat tiba-tiba orang yang ditunggunya datang. Alain sudah menjelaskan semua yang harus dia katakan ketika dia bertemu dengan gadis itu.



“Mr. Senator.” Maggie tersenyum kikuk saat dia masuk kedalam ruangan itu. Dia teringat sikap kasarnya saat terakhir mereka bertemu.

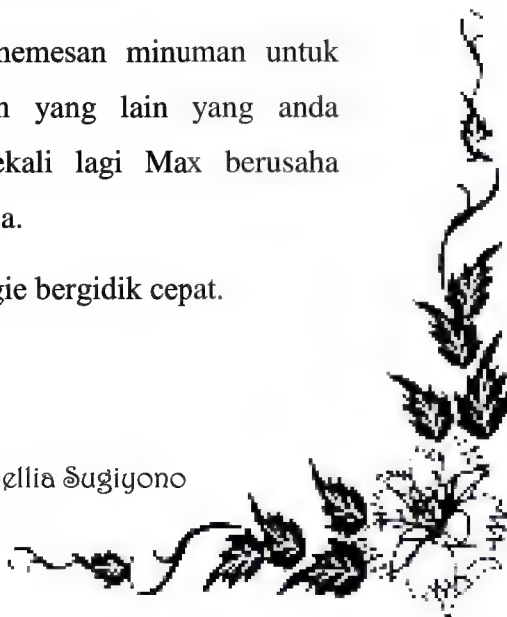
Max bangkit berdiri, menarik kursi untuk Maggie, dia juga tersenyum, meski senyumnya wajar, tapi dia juga tidak bisa menutupi rasa canggung ketika terakhir mereka bertemu pembicaraan diantara mereka tidak berjalan baik.

“Anda ingin memakan sesuatu sebelum kita mulai bicara?” Max tampak begitu sopan.

“Tidak terimakasih.” Meski sejujurnya hampir seharian Maggie tidak memasukan makanan apapun selain sepotong sosis dan sebuah apel.

“Baiklah, saya sudah memesan minuman untuk anda, anda bisa memesan yang lain yang anda inginkan Mss. Dillan.” sekali lagi Max berusaha bersikap santai yang ia bisa.

“Tidak, ini cukup.” Maggie bergidik cepat.



“Baiklah, kita mulai saja.” Max menyodorkan draf kontrak yang sudah disempurnakan sesuai dengan keinginan dirinya. Alain memang bekerja super cepat, dan tentu saja *excellent*, itulah sebabnya Max sangat senang bekerjasama dengan pria muda itu.

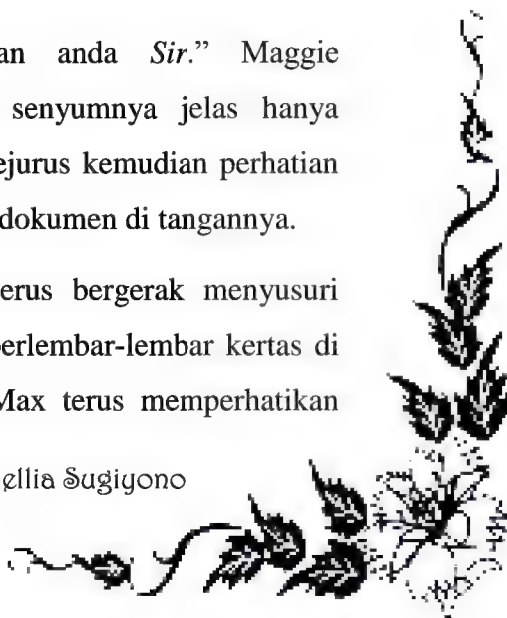
“Silahkan baca dengan teliti, beberapa disempurnakan dari draft yang anda miliki.”

“Oke.” Mag menarik kertas itu lalu memulai membaca.

“Mungkin kita bisa bersikap lebih santai.” Tiba-tiba kalimat Max membuat Maggie mengalihkan perhatian dari kertas di tangannya kepada pria di hadapannya.

“Em... sesuai keinginan anda *Sir*.” Maggie tersenyum sekilas, meski senyumnya jelas hanya sebuah senyum artifisial. Sejurus kemudian perhatian gadis muda itu beralih pada dokumen di tangannya.

Mata Maggie tampak terus bergerak menyusuri setiap baris tulisan dalam berlembar-lembar kertas di tangannya itu, sementara Max terus memperhatikan

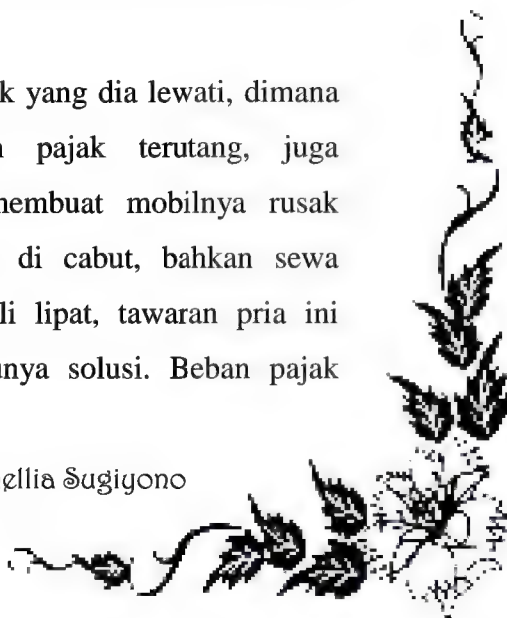


raut wajah gadis muda itu. Sesekali alis Maggie berkerut, kemudian normal kembali, dia terus membaca. Setiap halaman dia baca dengan teliti, satu persatu kata, bahkan beberapa kata sempat dia eja perlahan untuk tahu maksudnya, tapi pada akhirnya tidak ada pilihan lain selain tandatangan.

Satu-satunya cara untuknya bertahan hidup di kota Boston, membuat kliniknya tetap bisa beroperasi seperti biasanya, dan terutama menyelesaikan gelar doktoral yang

menjadi mimpi terbesarnya adalah dengan menandatangani berkas ini. Tentu saja keputusannya untuk kembali ke Alaska sebagai opsi terburuk tidak akan terjadi.

Setelah sebuah hari buruk yang dia lewati, dimana sepucuk surat peringatan pajak terutang, juga kecelakaan mobil yang membuat mobilnya rusak parah, ijin mengemudinya di cabut, bahkan sewa apartmentnya naik tiga kali lipat, tawaran pria ini akhirnya menjadi satu-satunya solusi. Beban pajak



yang mengancamnya masuk bui juga membuatnya tidak berpikir dua kali untuk menandatangani dokumen berjudul “*Convidential Agreement*” itu.

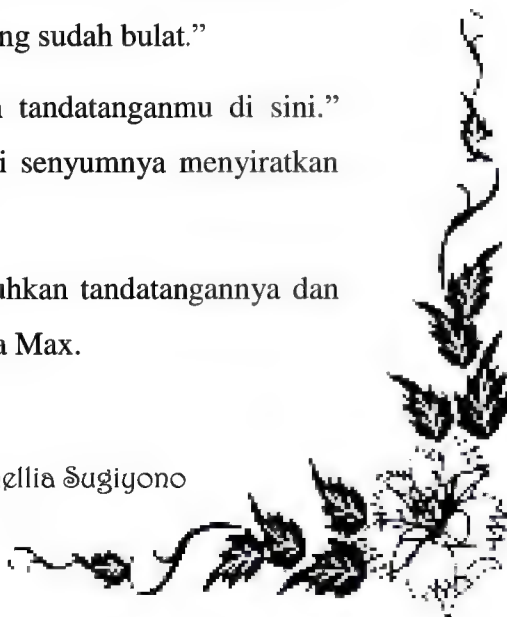
“Saya setuju.” Maggie berbicara setelah menarik nafas panjang.

“Pikirkan masak-masak.” Max memberi Maggie pilihan, karena hati nuraninya juga tidak menyetujui hal ini. Tapi ego dan bujukan Alain membuatnya akhirnya melakukan pilihan terakhirnya ini. Bagi Max ini juga bukan kesepakatan yang baik, tapi demi misinya, dia akhirnya setuju.

Mag tampak terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya dia bergidik dan tersenyum palsu. “Aku datang dengan keputusan yang sudah bulat.”

“Kalau begitu bubuhkan tandatanganmu di sini.” Max tersenyum tipis, meski senyumnya menyiratkan sebuah kemenangan besar.

Maggie segera membubuhkan tandatangannya dan menyodorkan kertas itu pada Max.



“Pernikahan akan diadakan tiga hari dari sekarang.
”Max berbicara tanpa ekspresi.

“Secepat itu?” mata Maggie terbelalak.

“Ambil kesempatan ini atau lepaskan?” Max mengangkat bahunya menatap Maggie.

Maggie menelan ludah sebelum akhirnya menjawab

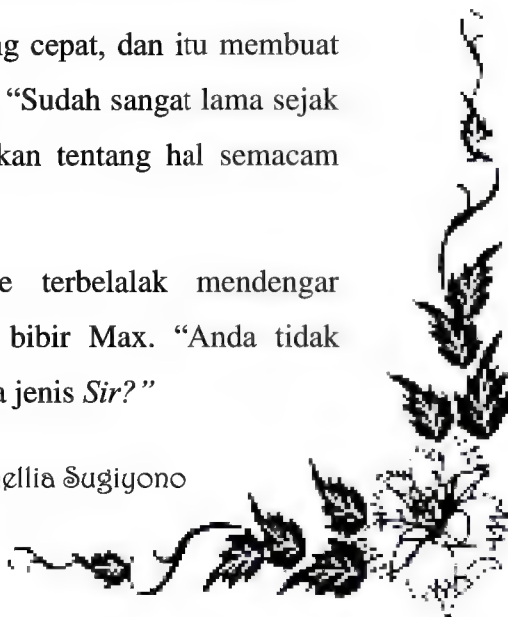
“Aku setuju.” Dan memberikan senyum palsu.

“Ada pertanyaan lain?” Alis Max bertaut melihat ekspresi wajah Maggie yang masih bingung.

Meski terlihat ragu tapi Maggie akhirnya memberanikan diri untuk bertanya “*Em.... about sex?*”

“*No sex.*” Max memotong cepat, dan itu membuat Maggie menarik nafas lega. “Sudah sangat lama sejak terakhir kali saya memikirkan tentang hal semacam itu.”Max bergumam.

“*What?*” Mata Maggie terbelalak mendengar kalimat itu meluncur dari bibir Max. “Anda tidak benar-benar penyuka sesama jenis *Sir?*”



“Aku tidak suka lelucon murahan. Dan sangat penting bagimu untuk merubah pola pikirmu, tidak berhubungan sex dengan siapapun bukan berarti gay.” Max menaikkan alisnya.

“Tidak akan ada kontak fisik apapun kecuali dihadapan publik, media atau jika diperlukan, dan itu tidak akan melebihi batas-batas wajar yang disepakati.” Max menjelaskan.

“Ok.”Maggie mengangguk.

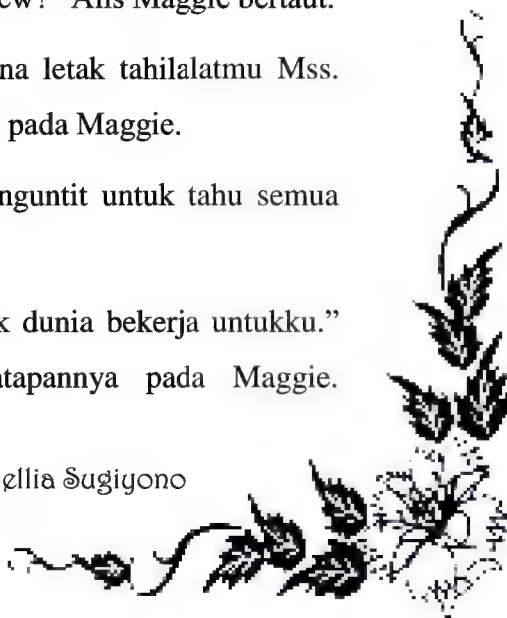
“Hubungi keluargamu, aku ingin mereka datang di pernikahan kita. Katakan selamat tinggal juga untuk tunanganmu.”Max melanjutkan.

“Anda tahu tentang Andrew?” Alis Maggie bertaut.

“Aku bahkan tahu dimana letak tahlalatmu Mss. Dillan.”Max menatap dalam pada Maggie.

“Apa anda menyewa penguntit untuk tahu semua tentangku?”

“Semua penguntit terbaik dunia bekerja untukku.” Max masih mengunci tatapannya pada Maggie.



“Berhentilah terkejut dan menanyakan hal-hal bodoh.”

Imbuh Max.

“Apa kau masih punya banyak pertanyaan bodoh dalam isi kepalamu Mss. Dillan?”

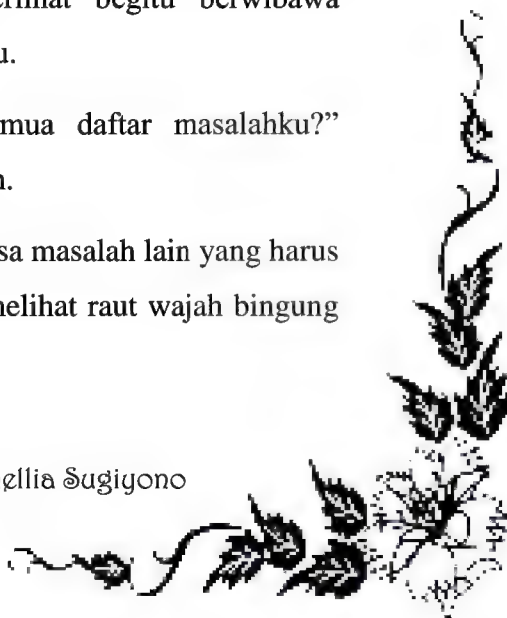
“No.” Maggie bergidik cepat, dia tidak bisa membayangkan bahwa pria ini tahu semua masalahnya, dan semua yang bersifat pribadi dari dirinya, tentu saja tanpa persetujuannya.

“Ada masalah?” Alis Maggie bertaut.

“Tunggakan biaya kuliah, surat ijin mengemudi, tunggakan pajak, semua hutangmu juga mobil tuamu sedang diurus. Semua urusan itu akan selesai sebelum hari pernikahan.” Max terlihat begitu berwibawa ketika mengatakan semua itu.

“Anda bahkan tahu semua daftar masalahku?” Maggie terlihat kebingungan.

“Apa kau masih punya sisa masalah lain yang harus kubereskan?” Max masih melihat raut wajah bingung Maggie.



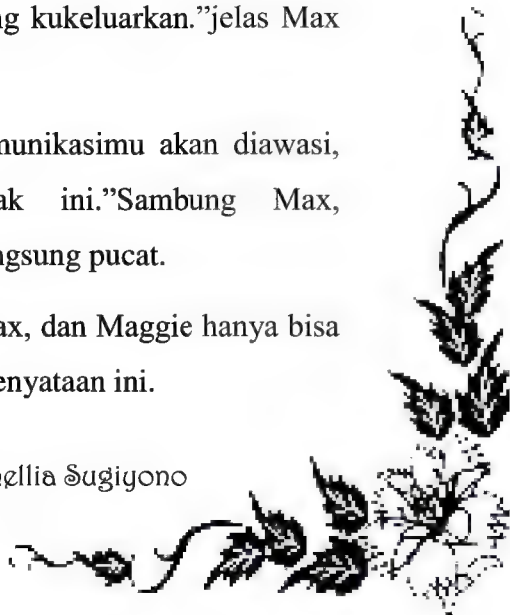
“Tidak” Maggie bergidik. “Aku hanya ingin bertanya tentang jangka waktu kontrak.” Dia mengalihkan pembicaraan dan kebetulan matanya menangkap tulisan “*term*” pada pasal ke enam kontrak pernikahan mereka.

“Aku akan menjalani masa kampanye sekitar tujuh sampai delapan bulan dari sekarang, jadi jangka waktunya minimal enam bulan maksimal sembilan bulan.” jelas Max.

“Kau akan tinggal di rumahku selama periode kontrak, sudah ada satu kamar disediakan khusus untukmu. Semua properti yang kau perlukan untuk menunjang pekerjaanmu sebagai isteri senator akan disiapkan dengan biaya yang kukeluarkan.” jelas Max lagi.

“Oh ya, semua alat komunikasimu akan diawasi, demi kerahasiaan kontrak ini.” Sambung Max, sementara wajah Maggie langsung pucat.

“Apendik 2A” Lanjut Max, dan Maggie hanya bisa tertegun menerima semua kenyataan ini.



“Kau akan mengikuti kuliah jarak jauh, tidak akan datang ke kampus kecuali untuk ujian, selama enam bulan. Setelah itu kita akan bahas lagi di adendum.”

“Apa?” Mulut Maggie ternganga mendengarnya.

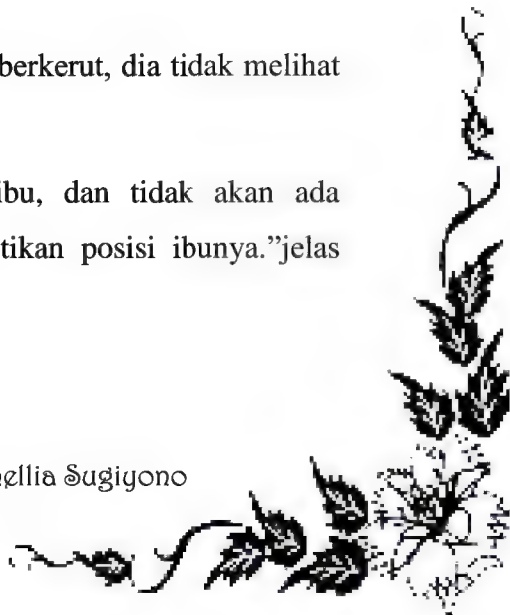
“Apendik 3C point 1.1”

Maggie menarik nafas panjang sebelum akhirnya meng “ok” kan.

“Hal terpenting yang harus kau tahu.” Max menatap dalam pada Maggie, membuat gadis itu menciut “Aku punya seorang puteri bernama Sovia, dan kau tidak akan punya akses apapun terhadapnya tanpa seijinku. Jangan bertingkah seolah-olah kau adalah ibunya.”

“Kenapa? ” Alis Maggie berkerut, dia tidak melihat nama itu di kontrak.

“Karena Sovia punya ibu, dan tidak akan ada wanita lain yang menggantikan posisi ibunya.” jelas Max.

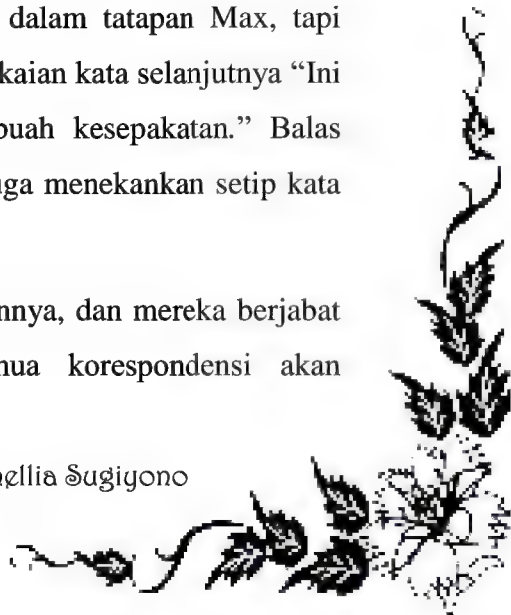


“Ok.” Maggie akhirnya setuju, meski dia sangat suka pada anak-anak tapi dia tidak ingin terlibat lebih jauh dengan pria ini selain tentang uang.

“Pernikahan ini juga bagian dari kebodohanmu dan pertanyaan tidak masuk akalmu di kuliah terbuka. Pertanyaan bodohmu mengancam elektabilitasku dipemilihan periode berikutnya, dan kau harus ikut bertanggung jawab untuk apa yang terjadi padaku setelah aku bertanggungjawab untuk memperbaiki kehidupanmu yang sudah hancur itu.” Max menatap dalam pada Maggie dan menekankan setiap kata dalam kalimatnya.

“Begitu juga denganku.” kalimat Maggie terputus, matanya seolah tenggelam dalam tatapan Max, tapi dia segera menemukan rangkaian kata selanjutnya “Ini kujalani hanya sebatas sebuah kesepakatan.” Balas Maggie sedikit kesal, dia juga menekankan setiap kata dalam kalimatnya.

Max mengulurkan tangannya, dan mereka berjabat tangan. “Setelah ini semua korespondensi akan



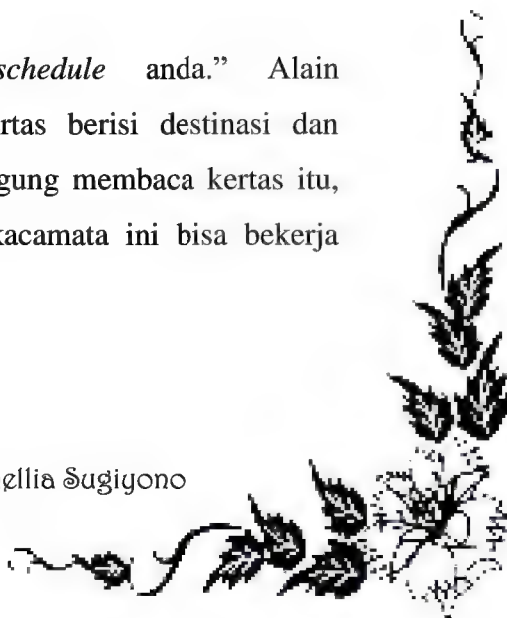
ditangani oleh Mr. Blake, Alain Blake, Dia asisten pribadiku.”

“Ok” Maggie mengangguk.

“Dia akan segera menghubungimu.” Max berkata sebelum akhirnya dia keluar dari sebuah *private room* di sebuah restaurant berbintang itu meninggalkan Maggie sendiri.

Dan belum sampai hitungan detik ponsel Maggie sudah bergetar dan itu adalah Mr. Blake. Dia bekerja seperti sebuah mesin pesawat jet, semua terjadi dalam hitungan detik setelah apa yang dikatakan oleh bosnya.

“Mss. Dillan. Ini *schedule* anda.” Alain menyodorkan selembarnya berisi destinasi dan waktu. Maggie tampak bingung membaca kertas itu, bagaimana pria muda berkacamata ini bisa bekerja sedemikian sistematis.

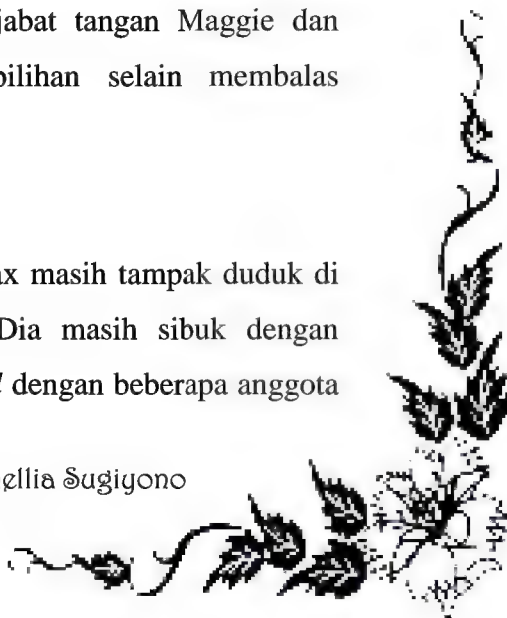


“Pertama kau akan pergi ke Ellena Butique & Bridal untuk *fitting* gaun pengantinmu, setelah itu kau akan pergi ke salon untuk perawatan, dilanjutkan dengan memilih beberapa potong pakaian resmi, daftarnya terlampir, dan malam harinya kau harus memastikan bahwa semua anggota keluargamu menerima kabar baik ini.” Alain menjelaskan dengan cepat.

“Ini adalah Mrs. Orlof, dia akan menemanimu untuk semua kegiatanmu hari ini.” Alain memperkenalkan Maggie pada seorang wanita berusia sekitar tigapuluhan berambut blonde berpostur tinggi semampai.

“Hai.” Mrs. Orlof menjabat tangan Maggie dan gadis itu tidak punya pilihan selain membalas senyumnya.

Lewat tengah malam Max masih tampak duduk di ruang kerja di mejanya. Dia masih sibuk dengan pekerjaannya juga *vidio call* dengan beberapa anggota



parlemen untuk sebuah issue tentang rancangan undang-undang terbaru.

Dia sempat terbayang ekspresi ibunya saat mendengar berita rencana pernikahannya tiga hari lagi.

“Kenapa kau terburu-buru sayang?” Mrs. Spencer tampak menatap sang putera penuh selidik.

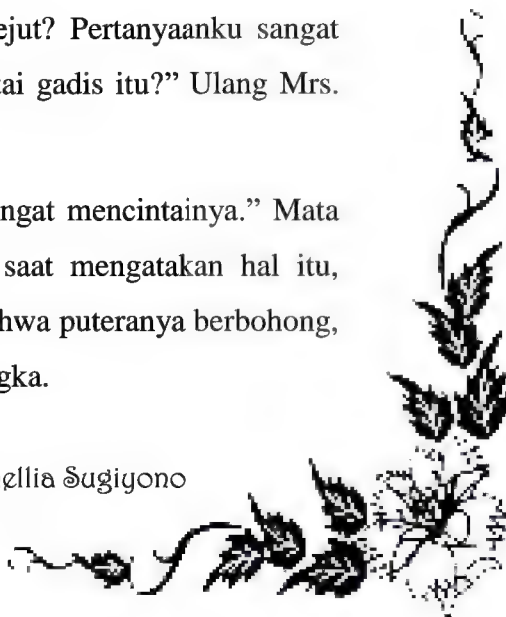
“Tidak mom, aku sudah lama memikirkannya.” Max jelas berbohong.

“Kau mencintai gadis itu?” Mata Mrs. Spencer menyipit pada puteranya.

“Apa?” Mata Max terbelalak.

“Kenapa kau harus terkejut? Pertanyaanku sangat sederhana, apa kau mencintai gadis itu?” Ulang Mrs. Spencer sedikit curiga.

“Em... tentu saja, aku sangat mencintainya.” Mata Max menatap kearah lain saat mengatakan hal itu, meski Mrs. Spencer tahu bahwa puteranya berbohong, tapi ini juga kesempatan langka.



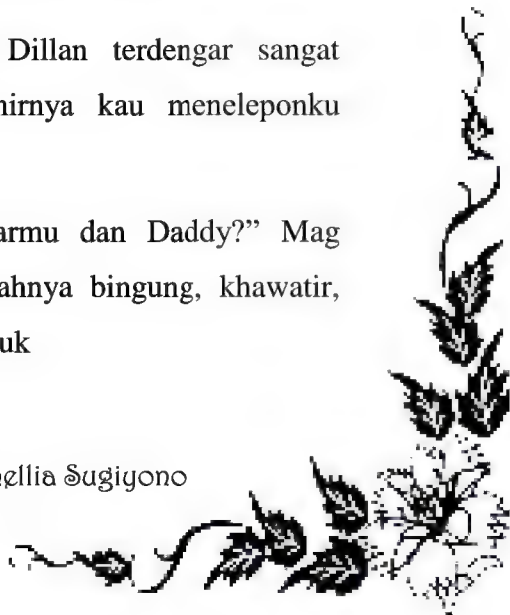
“Jika kau memang mencintainya, mommy akan mendukungmu.” Mrs. Spencer tersenyum sebelum akhirnya meninggalkan Max. Meski dalam benaknya ada sejuta pertanyaan saat ini, tapi dia berusaha menahan diri. Dia ingin melihat apa yang puteranya itu rencanakan sebenarnya.

Maggie tengah duduk di sudut ranjangnya, matanya masih basah oleh airmata. Ingatannya terseret pada kejadian beberapa menit lalu saat dia menghubungi ibunya untuk membicarakan soal pernikahannya yang akan diadakan tiga hari lagi.

“Hai mom.” Mag membuka pembicaraan.

“*Sweetie*.” Suara Mrs. Dillan terdengar sangat renyah. “Aku senang akhirnya kau meneleponku sayang.”

“Mom, bagaimana kabarmu dan Daddy?” Mag terlihat ragu, ekspresi wajahnya bingung, khawatir, gugup, semua bercampur aduk



“Kami sangat baik, bagaimana denganmu sayang.
”Mrs. Dillan terdengar bersemangat.

“Em. . . aku sangat baik mom.”Maggie bergidik.

“Ada apa sayang, ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku? Tidak biasanya kau seperti ini.”
Feeling seorang ibu begitu kuat.

“Em . . .tidak.” Maggie menelan ludah, begitu sulit baginya untuk mengatakan yang sebenarnya.

“Maggie, kau tidak bisa berbohong pada ibumu nak, katakan.” Suara Mrs. Dillan melembut.

“Em . . . mommy,”Suara Maggie bergetar.

“Aku akan menikah tiga hari lagi mom.” Mag mengatakannya dengan cepat.

“APA?!” sontak Mrs. Dillan berpelekik terkejut.

Kemudian dia terdengar menghela nafas “*This is a great news by the way.* Aku hanya sedikit terkejut.”
Imbuh Mrs. Dillan.



“Andrew bahkan tidak mengatakan apapun ketika menghubungiku beberapa minggu lalu.” Imbuh Mrs. Dillan.

Maggie justru terkejut mendengar reaksi sang ibu.

“Andrew menghubungimu?” Tanya Maggie hati-hati.

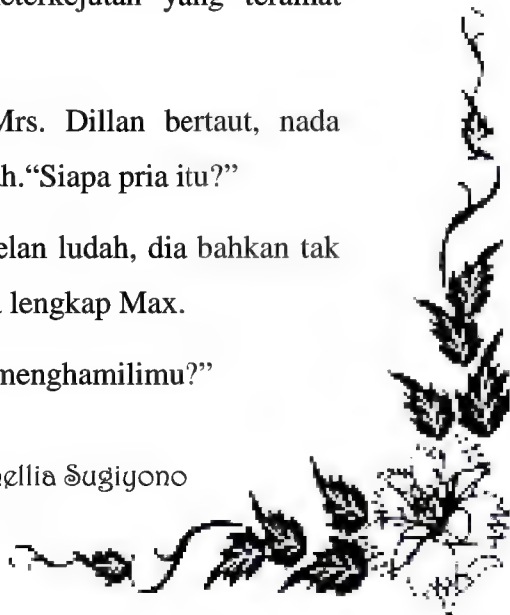
“Ya, dan anehnya dia tidak membahas sedikitpun tentang pernikahan kalian.” Mrs. Dillan menjelaskan pada puterinya itu.

“Pria itu bukan Andrew.” Ralat Maggie, dan suasana menjadi hening seketika diantara ibu dan anak itu. Sampai sang ibu menemukan kata-kata yang tepat untuk dikatakan setelah keterkejutan yang teramat sangat itu.

“Lalu?” Kali ini alis Mrs. Dillan bertaut, nada suaranya berubah jadi gelisah. “Siapa pria itu?”

“Max . . .” Maggie menelan ludah, dia bahkan tak sanggup menyebutkan nama lengkap Max.

“Siapa pria itu? Apa dia menghamilimu?”



“Oh mom, come on.” Desis Magg putus asa.

“Lalu kenapa kau menikahi orang lain, bukankah kekasihmu adalah Andrew? Apalagi alasannya kalau bukan karena pria lain telah menghamilimu.”

“Em-ceritanya panjang.” Tukas Maggie.

“Ceritakan pada mommy.” Mohong sang ibu. Dia menjadi sangat cemas, karena selama ini puterinya bukan tipe orang yang penuh kejutan. Dan berita ini terasa seperti sengatan listrik voltase besar bagi ibunya.

“Tidak sekarang mom.”

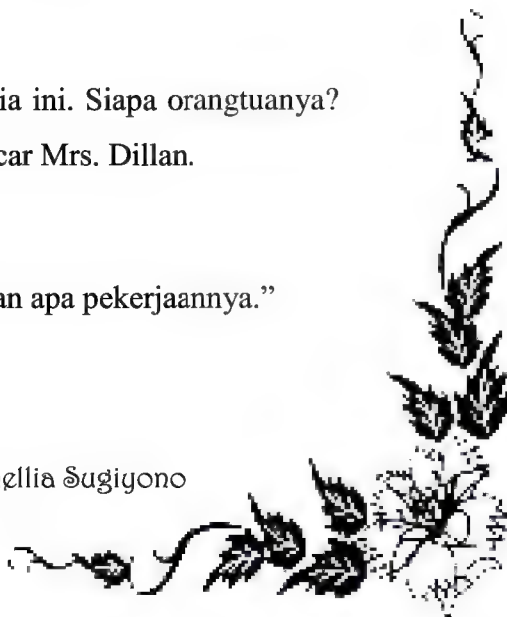
“Kalau begitu katakan siapa pria itu?”

“Max.”

“Ada banyak Max didunia ini. Siapa orangtuanya? Apa pekerjaan pria itu?” Cecar Mrs. Dillan.

“Mom stop.”

“Katakan siapa pria itu dan apa pekerjaannya.”



“Maximilian Spencer.” Mag menahan nafas menunggu reaksi ibunya.

“Apa pekerjaan pria itu?” Ibu Mag memang tidak mengenal Maximilian Spencer karena mereka tinggal di negara bagian yang berbeda di Amerika.

“Dia seorang senator.”

Keheningan kembali terjadi diantara mereka berdua.

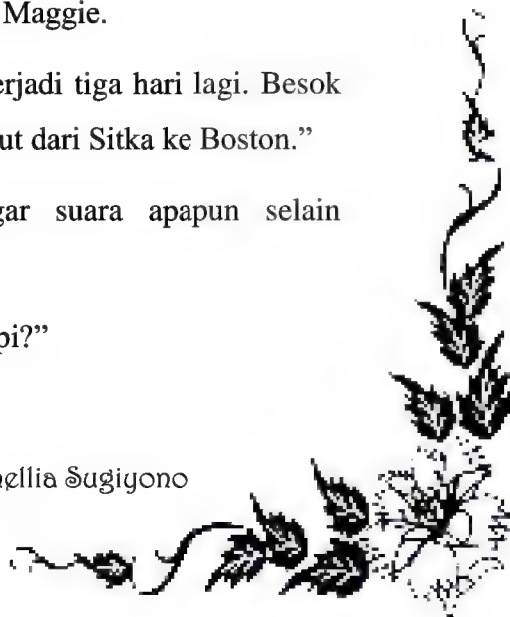
“Kau akan menikahi seorang senator?” Tanya sang ibu tidak yakin. “Apa kau sedang demam tinggi sayang?” pertanyaan itu justru membuat Maggie meremas wajahnya.

“Aku serius mom.” Jelas Maggie.

“Pernikahan ini akan terjadi tiga hari lagi. Besok kau dan Daddy akan dijemput dari Sitka ke Boston.”

Tiba-tiba tidak terdengar suara apapun selain tangisan sang ibu.

“*Sweetie*, apakah ini mimpi?”



“No..” bisik Maggie.

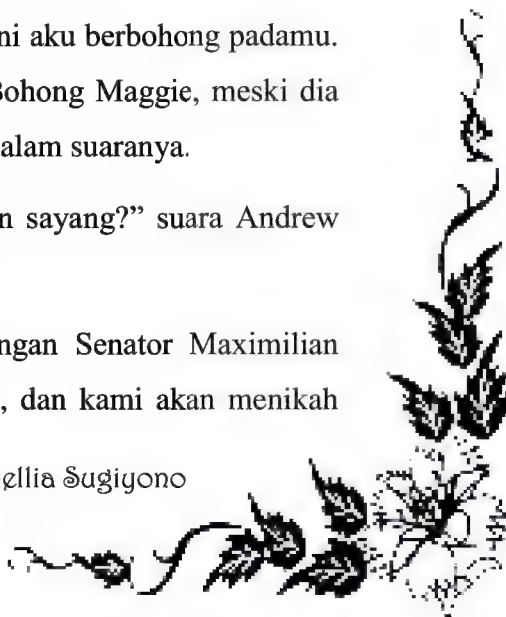
“Oh aku sangat bahagia untukmu sayang.” Mrs. Dillan tersenyum ditengah tangisnya. Dan Maggie justru tenggelam dalam tangisnya. Semua ini tidak seperti yang ibunya pikirkan. pernikahannya hanya akan menjadi seperti sebuah bom waktu yang dalam enam bulan akan meledak. Meski Max mengatakan akan ada kemungkinan di perpanjang selama dua tahun sesuai masa jabatannya. Tapi itu perkara lain, dia tidak harus berpikir tentang semua itu sekarang.

Yang lebih parah adalah ketika dia harus menghubungi Andrew dan memutuskan hubungannya dengan pria yang paling dicintainya itu.

“Andrew, maaf, selama ini aku berbohong padamu. Aku mencintai pria lain.” Bohong Maggie, meski dia berusaha menahan getaran dalam suaranya.

“Apa yang kau bicarakan sayang?” suara Andrew masih terdengar biasa saja.

“Aku akan menikah dengan Senator Maximilian Spencer. Aku mencintainya, dan kami akan menikah



tiga hari lagi.” Maggie menelan ludah, kebohongan ini seperti segenggam pil pahit yang harus dia telan bersamaan.

“Maggie” Andrew tidak bisa berkata-kata selain menyebutkan nama kekasihnya itu. “Maggie, katakan padaku apa yang terjadi?”

“Tidak ada, aku hanya sangat mencintai Max dan ingin menikahinya.”

“Apa dia menghamilimu?”

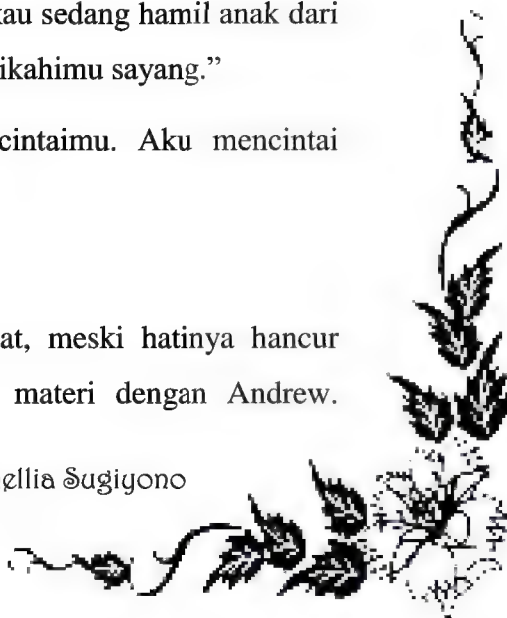
“Tidak seperti itu An-“ Maggie memejamkan matanya, mendiskusikan hal ini dengan Andrew tentu saja bukan perkara mudah.

“Lalu apa? Bahkan jika kau sedang hamil anak dari pria lain aku akan tetap menikahimu sayang.”

“Tidak, aku tidak mencintaimu. Aku mencintai Max.”

“Apa ini soal uang?”

“Ya.” Sambar Mag cepat, meski hatinya hancur ketika membicarakan soal materi dengan Andrew.



Bahkan pria itu rela menguras tabungannya hanya untuk membeli cincin berlian kecil itu demi dirinya.

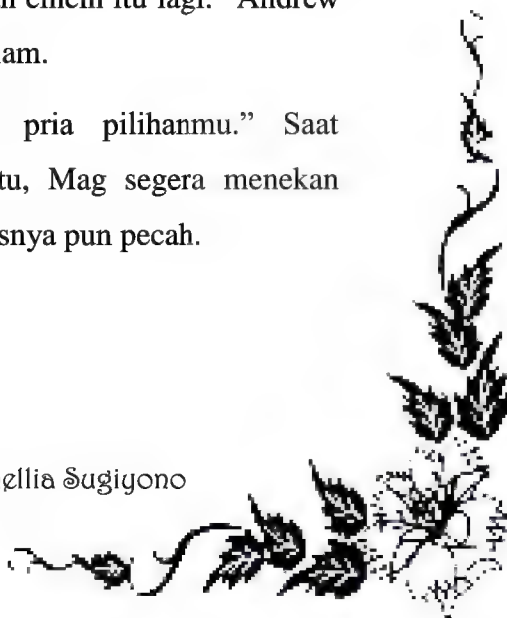
“Apa kau meninggalkanku dan memutuskan mengejar Maximilian Spencer demi uang?” nada bicara Andrew semakin dalam.

“Ya.” Mag menjawab sekali lagi, meski bibirnya bergetar menahan tangis.

“Aku akan mengirimkan cincinmu ke New York. Max sudah memberiku cincin berlian yang jauh lebih mahal.” Air mata Maggie sudah mulai turun, dia meremas T-shirtnya, mencoba menguatkan diri.

“Tidak, jika kau tidak ingin menyimpannya, buang saja, aku tidak membutuhkan cincin itu lagi.” Andrew menjawab setelah lama terdiam.

“Berbahagialah dengan pria pilihanmu.” Saat Andrew mengatakan hal itu, Mag segera menekan tombol “*End call*” dan tangisnya pun pecah.





B U K U M O K U

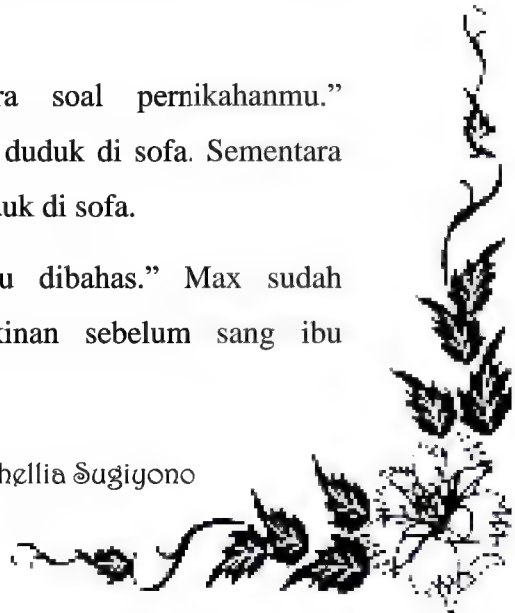
BAB 4

Max sedang sibuk menelepon di ruang kerjanya saat ibunya datang membawa teh.

“I’ll call you latter.” Max menutup sambungan teleponnya, segera menoleh ke arah sang ibu dan meraih cangkir teh dari tangan ibunya *“Thank you mom.”*

“Em...aku ingin bicara soal pernikahanmu.” Mommy mengambil posisi duduk di sofa. Sementara Max menyusul sang ibu duduk di sofa.

“Tidak ada yang perlu dibahas.” Max sudah menutup semua kemungkinan sebelum sang ibu memulai pembicaraan.



“Maximilian Spencer, kau selalu mirip sekali dengan ayahmu.” Mrs. Spencer menarik senyumnya dalam sebuah garis lurus.

“Mom, *please*. Kami hanya akan menikah di catatan sipil, selesai. Tidak akan ada pesta apapun.” Max menjelaskan teknis secara garis besar.

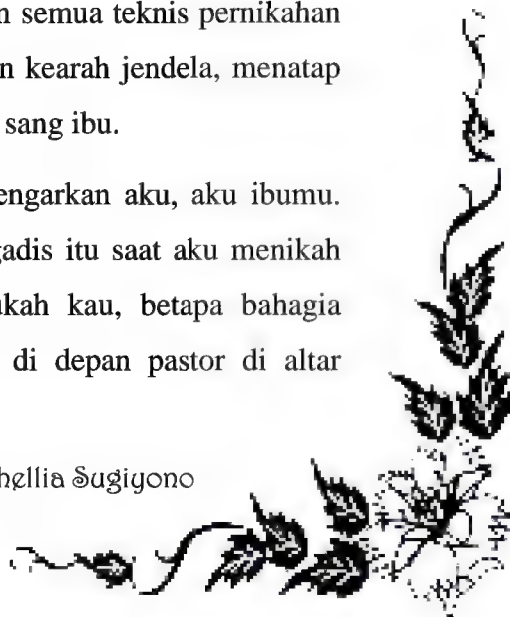
“Max . . .” Mrs. Spencer tampak merengut tidak setuju.

“Ini pernikahan keduaku, aku tidak ingin sesuatu yang berlebihan.” Max mencoba mencari alasan.

“Tapi ini pernikahan pertama gadis itu. Dia begitu manis, buatlah dia bahagia.”

“Dia sudah setuju dengan semua teknis pernikahan mom.” Max berdiri, berjalan ke arah jendela, menatap keluar, menghindari tatapan sang ibu.

“Maximilian Spencer, dengarkan aku, aku ibumu. Aku pernah muda, seusia gadis itu saat aku menikah dengan ayahmu. Dan tahukah kau, betapa bahagia ketika dia berjanji padaku di depan pastor di altar



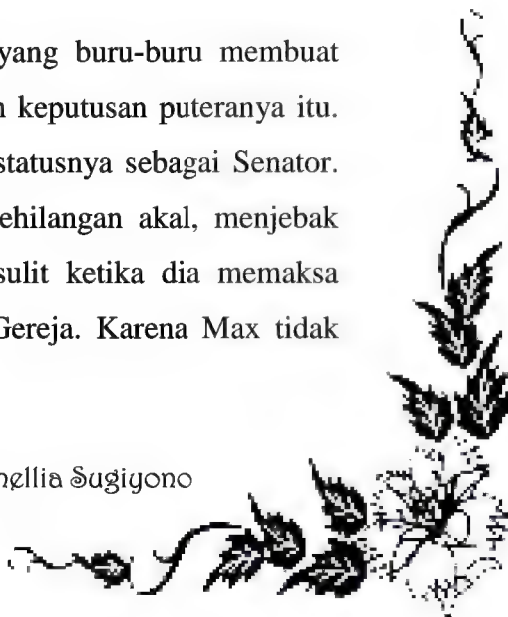
gereja tua pilihan kami. Aku yakin gadis itu juga sama.” Mrs. Spencer berusaha membujuk puteranya.

“Dia gadis *modern* mom, jadi tidak perlu seperti itu. Kami hanya akan menikah di catatan sipil.” Max mencoba meyakinkan ibunya.

“Max, aku tidak akan merestui pernikahan kalian jika kau tidak ingin menikah di Gereja.” Mrs. Spencer berjalan mendekati puteranya, lalu menepuk punggung Max.

“Maaf sayang, tapi itu keputusanku.” Mrs. Spencer berjalan keluar dari kamar puteranya. Meminta Max menikah di Gereja adalah salah satu taktiknya untuk melihat keseriusan Max.

Berita soal pernikahan yang buru-buru membuat Mrs. Spencer curiga dengan keputusan puteranya itu. Ini pasti berkaitan dengan statusnya sebagai Senator. Tapi Mrs. Spencer tidak kehilangan akal, menjebak Max dalam pilihan yang sulit ketika dia memaksa puteranya itu menikah di Gereja. Karena Max tidak



akan main-main jika dia menikah di dalam Gereja, itu melibatkan perasaan dan hati.

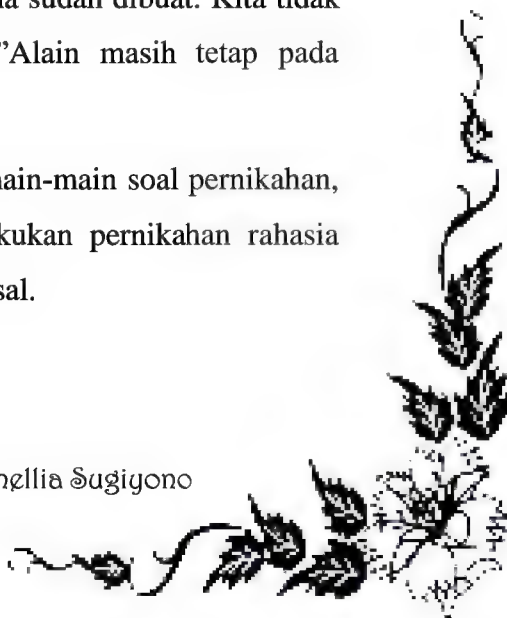
Mrs. Spencer memiliki alasan tersendiri, meski dia tahu bahwa gadis itu adalah gadis yang baik, tapi ketika mereka makan malam bersama, Mrs. Spencer menangkap kecanggungan di antara mereka berdua. Max dan Maggie.

Max menarik nafas dalam, semua menjadi begitu rumit ketika melibatkan ibunya.

“Alain, ibuku ingin aku menikah secara konvensional, gereja, pastor, pesta.” Max bicara pada Alain di telepon.

“Mr. Senator, tapi rencana sudah dibuat. Kita tidak akan mundur begitu saja.” Alain masih tetap pada pendiriannya.

“Alain aku tidak ingin main-main soal pernikahan, dan kau memaksaku melakukan pernikahan rahasia konyol ini.” Max terlihat kesal.



“Saya akan mengaturnya Sir. Anda tidak perlu khawatir.” Alain sekali lagi membuktikan profesionalitasnya.

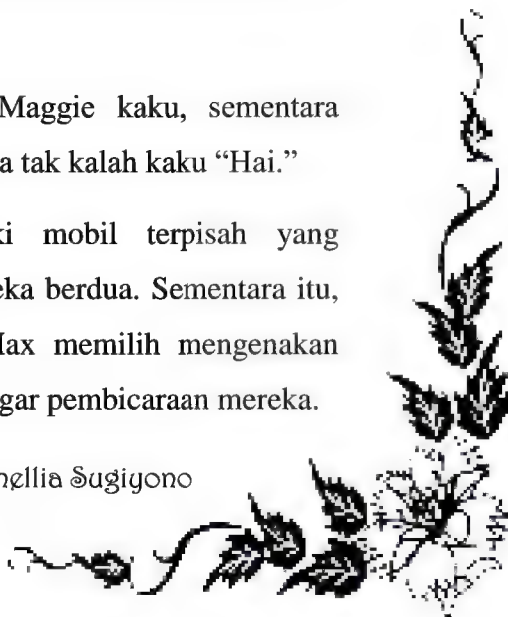
“Ok, terserah padamu.”Max mengakhiri panggilannya.

Bayangan Max terseret pada acara makan malam beberapa jam yang lalu. Itu juga ide ibunya, entah apa yang di rencanakan Mrs. Spencer, tapi dia selalu berhasil Max menuruti permintaannya demi menyembunyikan pernikahan rahasia itu.

Max datang menjemput Maggie di apartmentnya. Meski secara teknis Alain yang menjemput Maggie sampai ke unit apartment, sementara Max menunggu di mobil.

“Hai.” Max menyapa Maggie kaku, sementara Maggie membalas sapaannya tak kalah kaku “Hai.”

Alain memilih menaiki mobil terpisah yang menempel ketat mobil mereka berdua. Sementara itu, Antonio, Driver pribadi Max memilih mengenakan earphone agar tidak mendengar pembicaraan mereka.



“Maaf, tapi ini ide ibuku.” Max menjelaskan, sementara Maggie tampak tak merespon.

“Bersikaplah wajar, santai, dan berusaha terlihat bersahabat denganku.” Pinta Max, Maggie masih tidak menjawab.

Max mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya, lalu menyodorkan pada Maggie.

Alis Maggie berkerut di kegelapan dalam kabin mobil

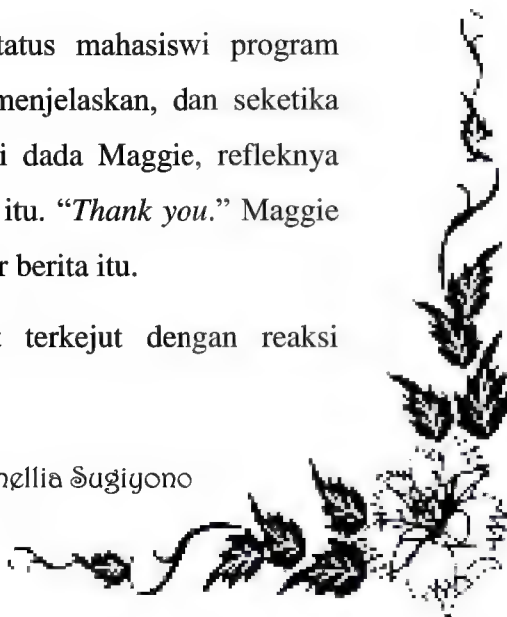
“Apa ini”

“Surat permohonan maaf dari rektorat kampusmu.”

“Apa?” Maggie memekik.

“Kau masih tetap berstatus mahasiswi program doktoral psikologi.” Max menjelaskan, dan seketika kebahagiaan membuncah di dada Maggie, refleksnya membuatnya memeluk pria itu. “*Thank you.*” Maggie hampir menangis mendengar berita itu.

Sementara Max sedikit terkejut dengan reaksi Maggie.



“Um... *sorry*” Maggie menarik diri.

“*It’s ok.*” Max bicara disela-sela giginya yang terkatup.

“Terimakasih Mr. Senator.” Maggie kembali bersikap formal.

“*Drive lisence*-mu sedang diurus.” Lanjut Max.

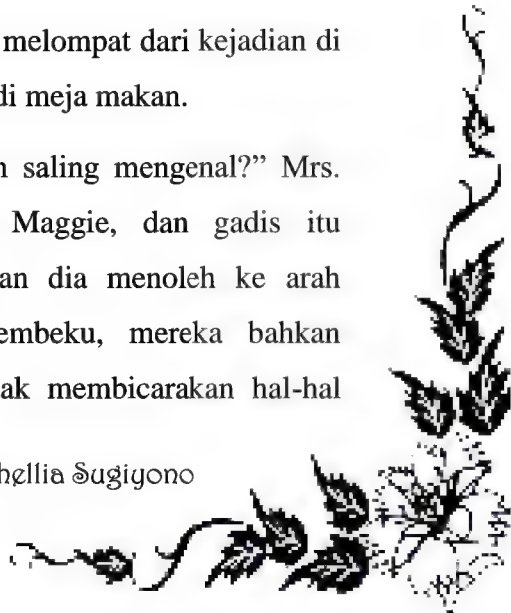
“Ok.” Maggie mengangguk.

“Em... mobilmu tidak bisa diselamatkan lagi.” sambung Max.

Maggie menarik nafas dalam “Aku tahu.” Meski dalam kegelapan, Max bisa merasakan kekecewaan Maggie.

Tiba-tiba bayangan Max melompat dari kejadian di dalam mobil pada kejadian di meja makan.

“Oh, berapa lama kalian saling mengenal?” Mrs. Spencer menatap kearah Maggie, dan gadis itu dampak tersentak, kemudian dia menoleh ke arah Max, sementara Max membeku, mereka bahkan begitu ceroboh dengan tidak membicarakan hal-hal



mendasar dalam sebuah kebohongan terstruktur yaitu tentang kekompakan.

“Em... satu tahun.” Maggie menelan ludah.

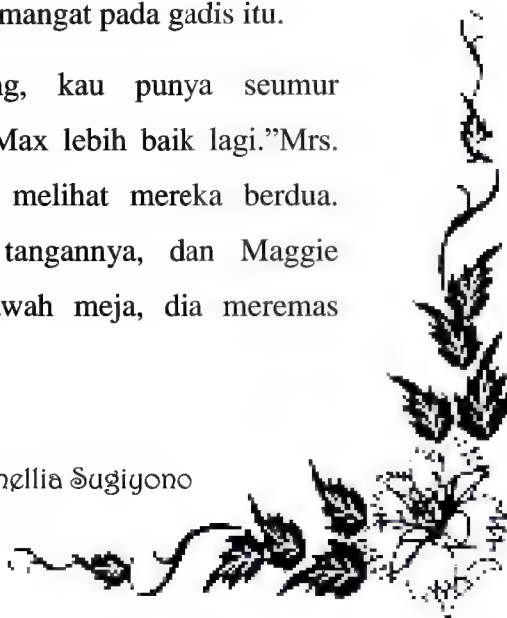
“Ouw....”Mrs. Spencer tersenyum lebar “Kau tahu makanan kesukaan Max?” Mrs. Spencer menatap ke arah Maggie sekali lagi.

“Em...keju.... em... mozarella, em....”Maggie terlihat sangat gugup.

Mrs. Spencer tersenyum “ Max paling suka makan makanan Prancis.”

“Em... ya... “ Maggie mengigit bibirnya, dan seketika itu Max meraih tangannya, meremas tangan mungil Maggie, memberi semangat pada gadis itu.

“Tidak masalah sayang, kau punya seumur hidupmu untuk mengenal Max lebih baik lagi.”Mrs. Spencer tersenyum manis melihat mereka berdua. Max segera melepaskan tangannya, dan Maggie membawa tangannya kebawah meja, dia meremas

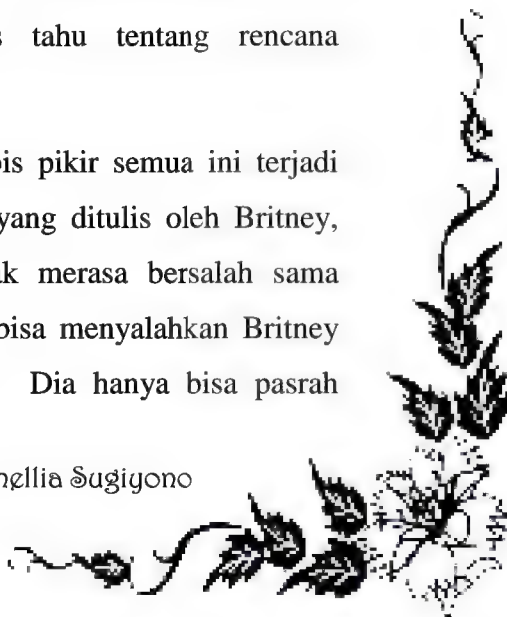


tangannya dengan satu tangan lainnya, jantungnya berdetak begitu kencang.

Dia memang sangat mengidolakan Maximilian Spencer, tapi menjadi isterinya tentu bukan mimpi yang ingin dia wujudkan.

Maggie tampak berjalan gontai menuju unit apartmentnya, dia baru saja keluar untuk meminum secangkir kopi bersama Britney. Dia bahkan tidak memberitahu perihal rencana pernikahannya dengan sang senator. Mag sepakat dengan Max soal siapa saja yang harus diberitahu dan yang tidak tentang pernikahan mereka, dan Brit bukan termasuk dalam daftar orang yang harus tahu tentang rencana pernikahan mereka.

Maggie masih tidak habis pikir semua ini terjadi karena sebaris pertanyaan yang ditulis oleh Britney, tapi wanita itu justru tidak merasa bersalah sama sekali. Tapi Maggie tidak bisa menyalahkan Britney untuk semua yang terjadi. Dia hanya bisa pasrah



menjalani semuanya, dan berharap enam bulan segera berlalu. Segala sesuatu yang mungkin terjadi setelah itu tidak ingin dia bayangkan.

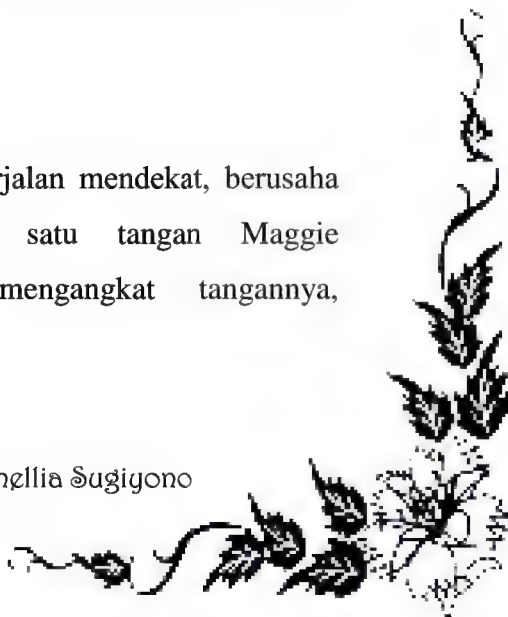
Seseorang tengah berdiri didalam kegelapan saat Maggie mendekati unit apartmentnya dalam keadaan limbung.

“Maggie.” Suara seorang pria terdengar.

Mata Maggie terbelalak melihat siapa yang berdiri di hadapannya. Andrew, pria yang paling dia gilai, pria yang sangat dia cintai. Dia ingin sekali berlari kepelukan Andrew, menceritakan semuanya dan berharap semua ini tidak pernah terjadi. Maggie menelan ludah, berusaha menahan diri dari semua gejolak dalam dirinya.

“A-Andrew.”

“Hai . . . ” Andrew berjalan mendekat, berusaha memeluk Maggie, tapi satu tangan Maggie menahannya. Andrew mengangkat tangannya, “*Sorry.*”



“Aku terbang ke Boston setelah kau memberi kabar soal pernikahanmu.” Jelas Andrew.

“Bisakah kau ceritakan apa yang terjadi?”

“Andrew *please*, aku tahu ini berat untukmu. Tapi aku tidak bisa menceritakan apapun.” Maggie menolak.

“Katakan padaku bahwa kau tidak mencintaiku.” Andrew menatap Maggie dalam, sementara Mag membuang muka.

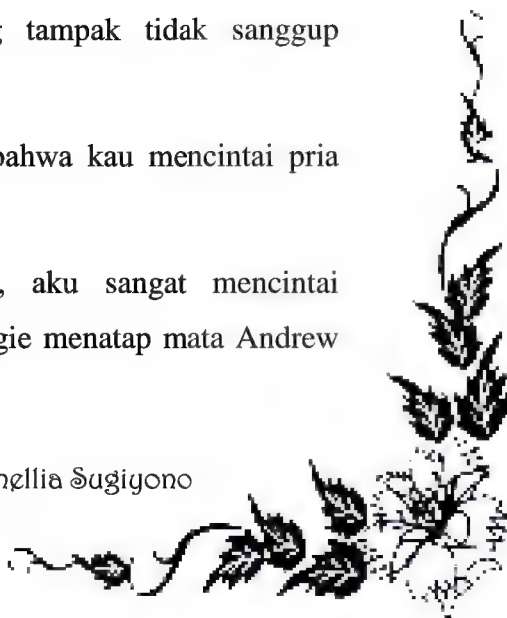
“Aku tidak mencintaimu.” Ucap Mag cepat.

“Tatap mataku dan katakan sekali lagi.” Desak Andrew.

“Andrew *please*.” Mag tampak tidak sanggup melakukannya.

“Kalau begitu katakan bahwa kau mencintai pria itu.”

“Ya aku mencintainya, aku sangat mencintai Maximilian Spencer.” Maggie menatap mata Andrew



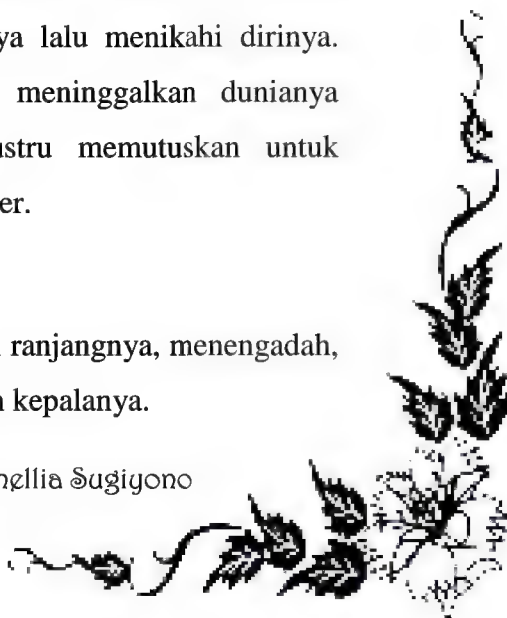
dan berbicara penuh penekanan, membuat Andrew menyeret mundur langkahnya. Rahangnya mengeras,

“Setelah bertahun-tahun hubungan kita, aku tidak pernah memandangmu serendah ini sebelumnya, dan aku harap kau tidak menyesali semua keputusanmu Mag.” Rahang Andrew mengeras sebelum akhirnya dia meninggalkan Maggie.

Maggie menarik gagang pintu dan merosot ke lantai sesaat setelah pintu tertutup. Dia menangis dalam diam.

Keputusannya menikahi Max dan meninggalkan Andrew terasa begitu berat baginya. Dia begitu mencintai Andrew dan selalu berharap pria itu berhenti mengejar mimpinya lalu menikahi dirinya. Dan kini ketika Andrew meninggalkan dunianya untuk Mag, gadis itu justru memutuskan untuk menikahi Maximilian Spencer.

Max tampak berbaring di ranjangnya, menengadah, memikirkan sesuatu didalam kepalanya.



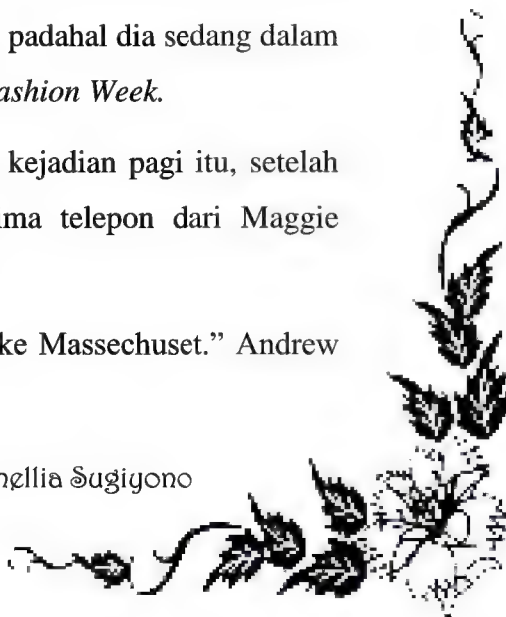
“Max mengapa kau mempermainkan hidup gadis itu?” tiba-tiba seolah ada suara dalam hatinya. “Dia gadis biasa yang entah bagaimana bisa terlibat denganmu, dengan pertanyaan bodoh yang sebenarnya tidak melukai atau merugikanmu sebanyak yang harus dia tanggung. Haruskah kau menghancurkan masadepannya dengan menikahi gadis itu?”

Dia menarik nafas panjang dan mencoba menepis semua pikiran itu, lalu memejamkan matanya.

Andrew berada di dalam sebuah taksi, menuju rumah kerabatnya di Boston untuk menginap. Dia bahkan sudah kehilangan pekerjaannya karena memaksa terbang ke Boston padahal dia sedang dalam tugas liputan di *New York Fashion Week*.

Ingatannya terseret pada kejadian pagi itu, setelah malam sebelumnya menerima telepon dari Maggie soal rencana pernikahannya.

“Joana, aku harus pergi ke Masseurhuset.” Andrew berusaha bernegosiasi.



“Andrew *please*, aku tidak ingin berdebat denganmu.” Wanita berusia sekitar empat puluhan tahun itu tampak merengut.

“Aku akan tetap pergi.” Paksa Andrew.

“Jika kau tidak datang untuk liputan di *New York Fashion Week*, maka ucapkan selamat tinggal pada pekerjaanmu Andrew.” Bentak Joana.

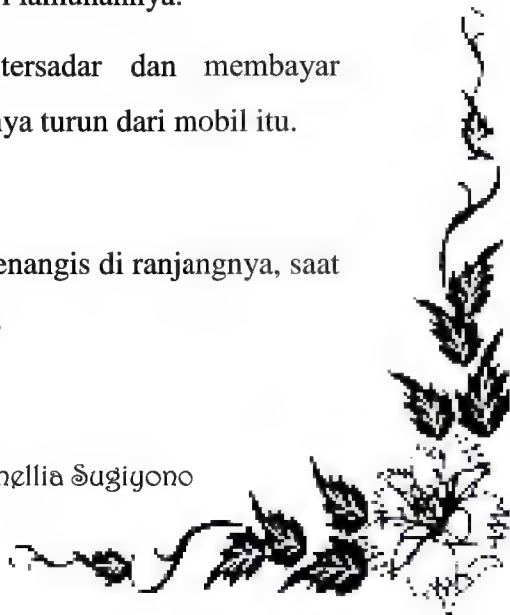
“Akan ku email surat pengunduran diriku padamu segera.” Andrew keluar dari ruangan Joana dan dengan cepat mengirim email itu pada Joana setibanya di cubicle miliknya.

“Anda sudah sampai *Sir*.” Sang supir taksi membangunkan Andrew dari lamunannya.

“Oh..” Andrew segera tersadar dan membayar ongkos taksi sebelum akhirnya turun dari mobil itu.

Maggie masih tampak menangis di ranjangnya, saat tiba-tiba ponselnya bergetar.

“Alain Blake”

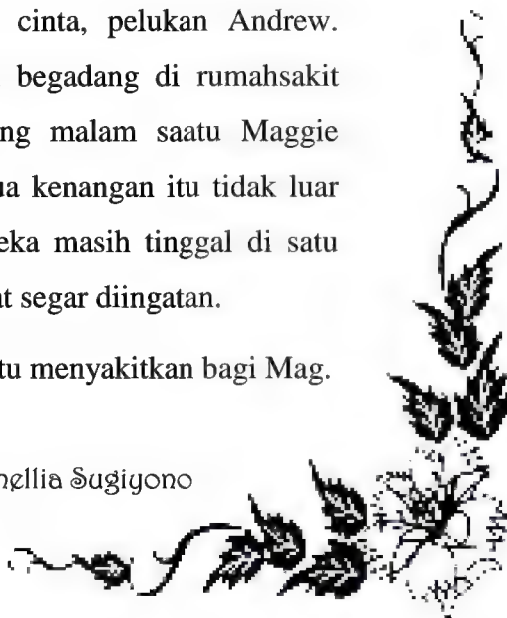


Mag melirik pada ponselnya, lalu mematikan ponsel sebelum melemparnya kebawah bantal.

Entah apa yang akan dikatakan pria itu di malam yang sudah selarut ini. Lagipula hati Maggie masih begitu hancur mengingat ekspresi wajah Andrew saat mereka bertemu tadi.

Bahkan kenangan manis diantara mereka berdua selama ini terkenang seperti sebuah potongan film. Ketika tengah malam di ulangtahun Maggie, Andrew datang dengan seikat bunga dan kue. Atau di saat ulang tahun Andrew, Maggie sengaja memasak makanan kesukaan Andrew dan mereka makan berdua. Bagaimana Andrew selalu menciumnya dengan hangat dan penuh cinta, pelukan Andrew. Bagaimana pria itu pernah begadang di rumahsakit untuk menjaganya sepanjang malam saat Maggie terbaring sakit. Meski semua kenangan itu tidak luar biasa, dan terjadi saat mereka masih tinggal di satu kota, tapi terasa masih sangat segar diingatan.

Semua kenangan itu begitu menyakitkan bagi Mag.



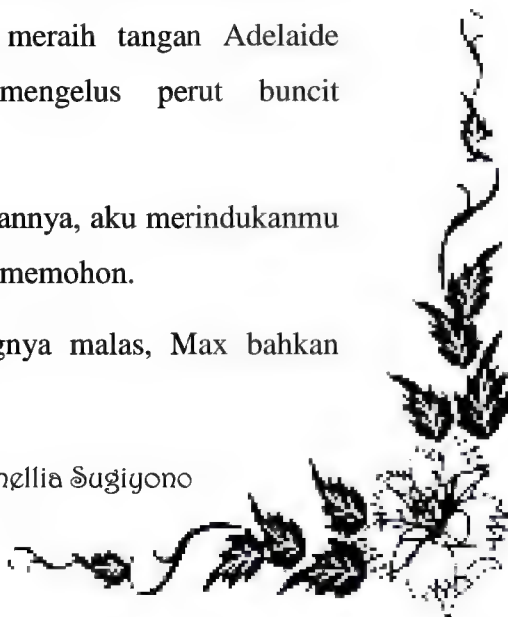
“Maximilian Spencer.” Adelaide berbisik di telinga Max, membuat Max menggeliat malas. Tak cukup disitu, Adelaide menciumi telinga hingga leher Max, memaksa pria itu bangun dari tidurnya meski malam sudah sangat larut.

“Oh... kau nakal sekali Mrs. Spencer.” Max menelungkupkan tubuhnya, menghindari godaan Adelaide. Tapi wanita itu tampak tidak menyerah begitu saja meski perutnya sedang membuncit, dia terus berusaha membuat Max meresponnya.

“Sayang aku tidak bisa melakukannya sekarang, aku tidak ingin melukai seseorang di dalam sana.” Max akhirnya terbangun, meraih tangan Adelaide menggenggamnya, lalu mengelus perut buncit isterinya itu.

“Tapi aku ingin melakukannya, aku merindukanmu sayang.” Adelaide setengah memohon.

“*Oh God . . .*” Erangnya malas, Max bahkan meremas wajahnya.



“Please.” Rengek Adelaide.

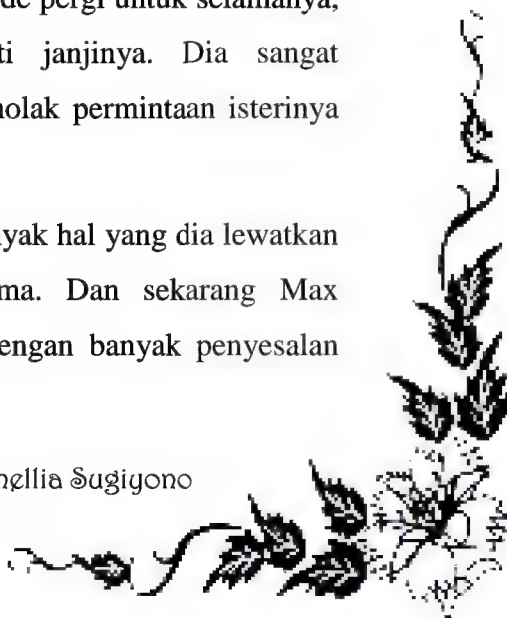
“Aku berjanji, setelah kau melahirkan bayi kita, secepatnya setelah kau pulih, aku akan mengikuti semua ajakanmu untuk melakukannya.” Max menatap dalam wajah isterinya itu, lalu mengecup bibir Adelaide sekilas.

“HAH . . .!” Max terbangun dari tidurnya, keringat bercucuran di wajah hingga tubuhnya meski dia menyalakan AC di kamarnya.

Mimpi buruk.

Dia pernah berjanji pada Adelaide, bahwa dia akan menyentuh isterinya setelah dia melahirkan bayi mereka. Tapi sampai Adelaide pergi untuk selamanya, Max tidak bisa menepati janjinya. Dia sangat menyesal mengapa dia menolak permintaan isterinya malam itu.

Dia duduk termangu, banyak hal yang dia lewatkan saat mereka masih bersama. Dan sekarang Max mencoba bertahan hidup dengan banyak penyesalan dalam hidupnya.



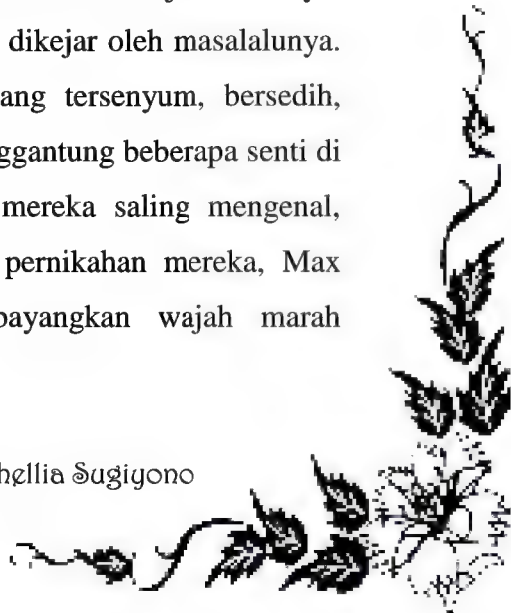




BAB 5

Max tampak bangun jauh lebih pagi dari biasanya, dia memilih untuk lari pagi, karena setelah mimpi itu, dia kesulitan tidur lagi.

Keringat bercucuran membasahi sekujur tubuhnya. Dia baru saja berlari seolah dikejar oleh masalahnya. Wajah Adelaide yang sedang tersenyum, bersedih, tertawa lepas bagaikan menggantung beberapa senti di hadapannya. Tapi selama mereka saling mengenal, bahkan selama dua tahun pernikahan mereka, Max masih belum bisa membayangkan wajah marah



Adelaide, karena isterinya itu memang tidak pernah berkata kasar atau marah padanya barang sekalipun.

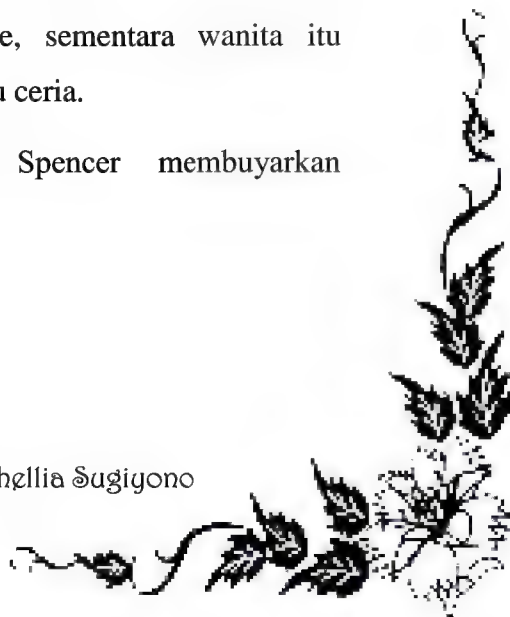
Max sedang membayangkan betapa marahnya Adelaide jika tahu bahwa dia akan menikah lagi. Tapi masih begitu sulit bagi Max untuk mendapat ekspresi marah Adelaide.

Langkah Max terhenti ketika dia memasuki halaman rumah. Dia berdiri di tempat, dan saat ini seolah begitu nyata ketika Adelaide sedang berdiri membawakan sebotol air mineral untuknya.

Max tertegun bag melihat dirinya dan Adelaide dalam sebuah adegan, ketika dia dengan nakal mencium Adelaide dan sengaja menempelkan keringatnya pada Adelaide, sementara wanita itu tampak geli, berlarian begitu ceria.

“Max.” Suara Mrs. Spencer membuyarkan lamunannya.

“Mom.”Max terperagah.



“Apa yang kau lakukan? Bangun sepagi ini untuk olah raga?” Alis Mrs. Spencer bertaut.

“Aku ada konferensi pagi ini mom, jadi aku harus berangkat sangat pagi.” Max meninggalkan ibunya, dan berjalan menuju rumah. Sementara Mrs. Spencer menangkap kegelisahan di wajah puteranya itu.

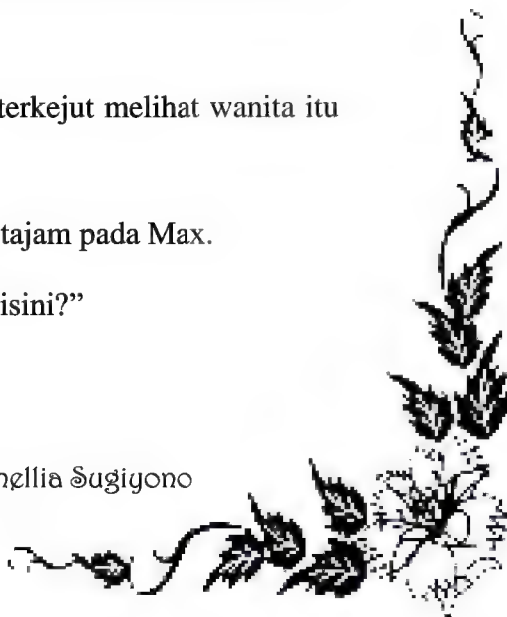
“Entah apa yang dia coba sembunyikan dariku.” Gumam Mrs. Spencer.

Tak lama setelah Max selesai mandi dia bersiap untuk memulai aktifitasnya. Dia sedang memeriksa sesuatu di meja kerjanya saat tiba-tiba Britney muncul dari balik pintu tanpa mengetuk. Menyadari seseorang masuk ke ruang kerjanya Max segera melihat ke arah datangnya suara.

“Britney?” Max tampak terkejut melihat wanita itu masuk ke ruang kerjanya.

“Ya. . .” Britney menatap tajam pada Max.

“Apa yang kau lakukan disini?”



“Meminta penjelasanmu.” Britney dengan anggun duduk di hadapan Max, di meja di hadapan Max.

“Turun dari situ.” Perintah Max.

“Kenapa kau ingin menikahi gadis itu?” tanya Britney tanpa menggubris perintah Max.

“Dari mana kau tahu?”

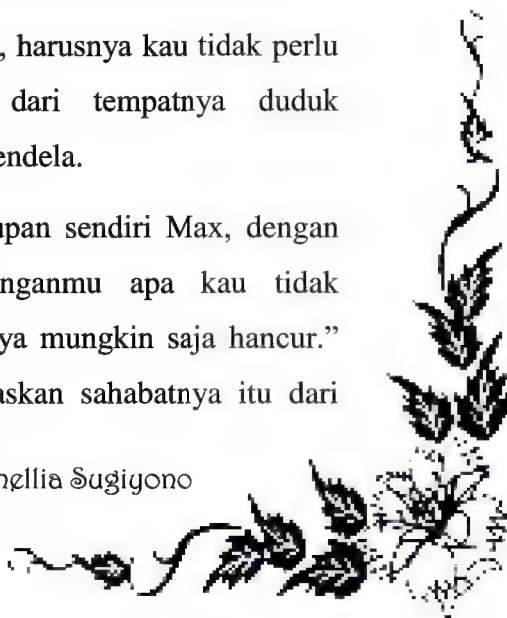
“Aku tahu segalanya tentangmu Maximilian Spencer.” Britney membungkuk membuat wajahnya mendekat ke arah Max, dan Max membuang muka.

“Hentikan tingkah konyolmu itu.” Max terlihat kesal.

“Kalau begitu jawab aku.” Britney tak kalah kesal.

“Jika kau tahu segalanya, harusnya kau tidak perlu bertanya.” Max berdiri dari tempatnya duduk kemudian berjalan ke arah jendela.

“Gadis itu punya kehidupan sendiri Max, dengan memaksanya menikah denganmu apa kau tidak berpikir bahwa kehidupannya mungkin saja hancur.” Britney mencoba membebaskan sahabatnya itu dari



pernikahan yang tidak diinginkannya. Meski segala upayanya itu tanpa sepengetahuan Maggie sahabatnya.

“Itu tidak ada urusannya denganmu.” Bentak Max.

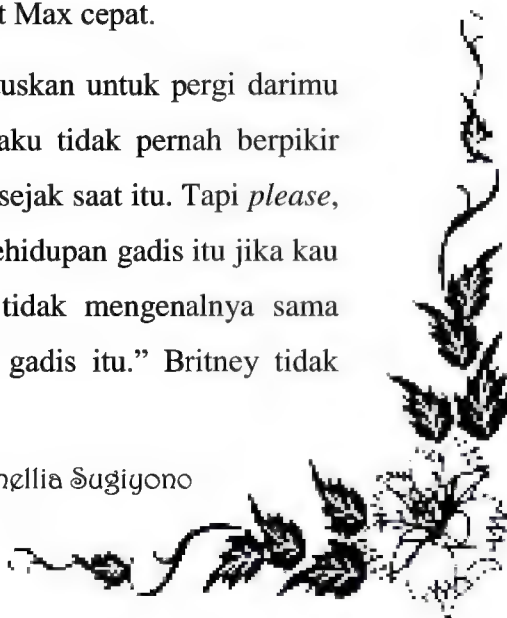
“Lagipula sejak kapan kau peduli pada orang lain Mss. Britney Hide?” lanjut Max dengan suara sedikit lebih pelan.

“Em . . .tidak, aku hanya tidak habis pikir, mengapa kau memilih gadis itu?” Britney mencoba menyembunyikan hubungannya dengan Maggie dari Max.

“Bukankah banyak gadis di luar sana, tapi kenapa harus dia?”

“Lalu siapa? Kau?” Sahut Max cepat.

“Max, aku sudah memutuskan untuk pergi darimu setelah penolakanmu, dan aku tidak pernah berpikir untuk kembali padamu lagi sejak saat itu. Tapi *please*, kau akan menghancurkan kehidupan gadis itu jika kau menikahnya padahal kau tidak mengenalnya sama sekali, begitu juga dengan gadis itu.” Britney tidak



bisa mengendalikan dirinya lagi. Setelah pertemuannya dengan Maggie semalam, meski Magg bahkan tidak menyinggung apapun soal pernikahan, tapi dia tahu dari orang suruhannya bahwa Maximilian Spencer sedang menyusun rencana untuk menikahi Margareth Dillan sahabatnya itu.

“Bagaimana kau begitu yakin tentang kebahagiaan gadis itu, kau bahkan tidak mengenalnya.” Max berbicara setengah bergumam. Max bahkan tidak tahu bahwa hubungan Brit dan Mag bahkan sangat dekat.

“Baiklah, terserah padamu.” Britney sudah kehabisan akal, dia berjalan terburu-buru keluar dari ruang kerja Max. Tampaknya dia begitu kesal pada Max, setelah lama mereka tidak bertemu Max masih bersikap dingin padanya. Seperti biasa pendirian Max juga sulit digoyahkan, meski Britney tidak tahu apa yang ada di dalam hati Max sebenarnya.

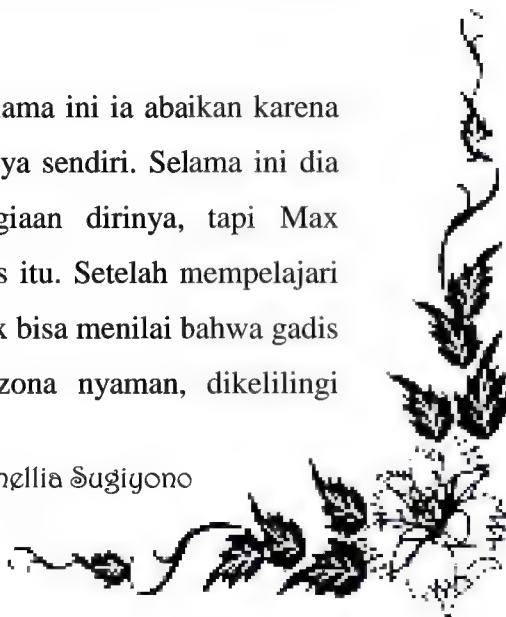
Maggie sedang sibuk mengemas semua barang-barangnya. Dia harus pergi dari apartment itu dan

pindah ke kamar yang sudah dijanjikan oleh Max. Menyibukan diri adalah obat patah hati paling ampuh. Dia bahkan berhasil melupakan semua masalahnya sementara tangan dan kakinya terus bergerak. Mengepak, menggeser kardus, *wrapping*, semua dia lakukan sendiri.

Hari ini bukan hari sibuk bagi Max, selain mengunjungi beberapa daerah di Masecuset, Max hanya sebentar ke gedung parlemen untuk mengerjakan beberapa berkas yang tertunda.

Meski di sela makan siangya dia sempat berpikir tentang apa yang dikatakan Britney padanya tadi pagi soal kebahagiaan.

Ya kebahagiaan yang selama ini ia abaikan karena itu hanya menyangkut dirinya sendiri. Selama ini dia tidak memikirkan kebahagiaan dirinya, tapi Max mulai berpikir tentang gadis itu. Setelah mempelajari siapa Margareth Dillan, Max bisa menilai bahwa gadis itu selama ini hidup di zona nyaman, dikelilingi



orang-orang yang dicintainya, dan mencintainya, bagaimana dia tega membuat gadis itu terjebak dalam keadaan menyedihkan, menjadi isterinya hanya untuk enam bulan, meninggalkan kekasihnya yang bernama Andrew, seorang reporter majalah Times.

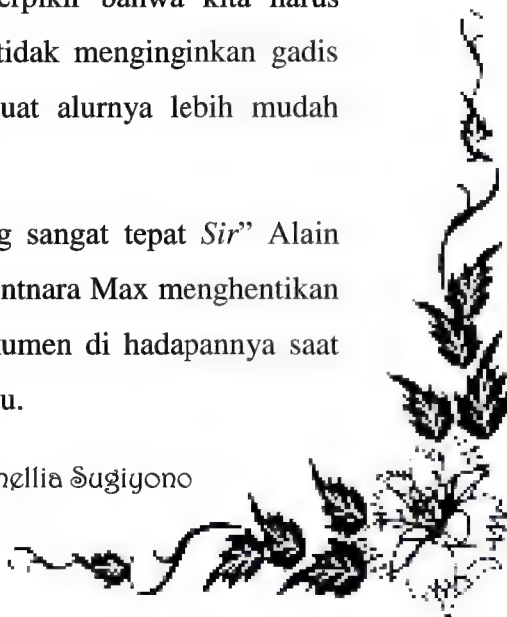
“Apa yang sedang anda pikirkan *Sir*?” Alain menatap Max penuh selidik.

“Tidak.” Max mencoba menyembunyikan apa yang dia pikirkan dari Alain, karena pria muda berkemauan keras ini pasti akan memaksanya melanjutkan rencana itu.

“Semua persiapan sudah saya siapkan *Sir*.”

“Alain, tidakkah kau berpikir bahwa kita harus mencari wanita lain. Aku tidak menginginkan gadis itu.” Max mencoba membuat alurnya lebih mudah untuk membujuk Alain.

“Dia adalah wanita yang sangat tepat *Sir*” Alain menatap ke arah Max, sementara Max menghentikan aktifitasnya memeriksa dokumen di hadapannya saat Alain mengatakna kalimat itu.



“Jika kukatakan bahwa dia cantik, anda pasti setuju” Alain mengambil jeda, mengukur ekspresi Max, dan Max mulai mencerna apa yang dikatakan Alain

“Dia masih muda, dia juga berani, dan tentu saja latar pendidikannya tidak mengecewakan. Kita sudah berada di jalan yang tepat dan saya sudah menyiapkan semua skema untuk itu *Sir*.”

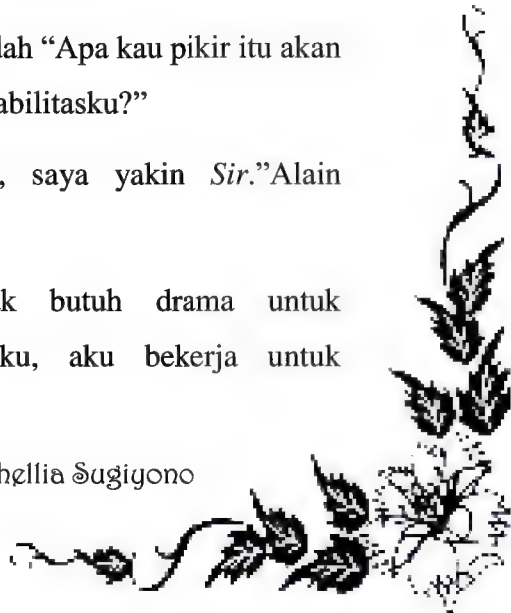
“Ini lebih kepada persoalan kemanusiaan Alain, kita tidak bisa memaksa seorang gadis untuk menikah, ini negara yang merdeka.”

“Kita tidak memaksa *Sir*, kita memberinya pilihan dan dia memilih untuk mengatakan ya.”

Max tampak menelan ludah “Apa kau pikir itu akan berhasil mendongkrak elektabilitasku?”

“Seribu seratus persen, saya yakin *Sir*.”Alain meyakinkan bosnya itu.

“Sebenarnya aku tidak butuh drama untuk mendongkrak elektabilitasku, aku bekerja untuk



rakyat dan itu sudah sangat cukup membuktikan kredibilitasku.” Gerutu Max.

“Jika ini bukan untuk elektabilitas, maka lakukan ini unduk diri anda sendiri *Sir*. Untuk memenuhi kebutuhan anda.”

“Aku sudah lama mengubur hasrat semacam itu Alain dan kau tahu betul hal itu.”

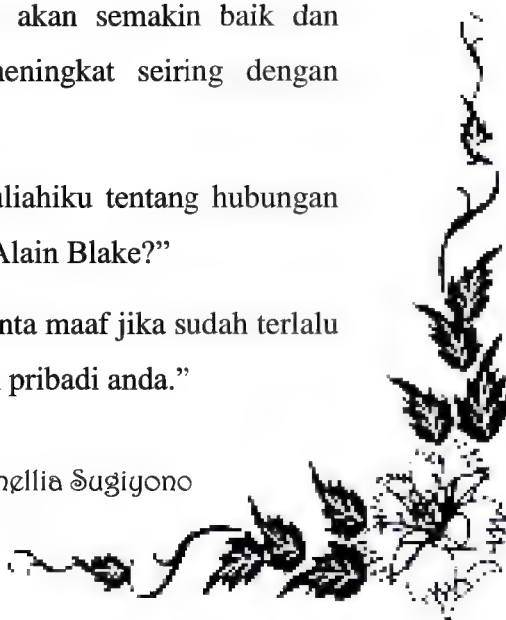
“Justru karena saya tahu betul *Sir*, anggap saja ini bentuk keprihatinan saya. Sebagai anak buah anda, saya sangat berharap anda bisa merasa bahagia.”

“Jadi ini untuk elektabilitas atau kebahagiaan?”

“Saya rasa keduanya berbanding lurus *Sir*, jika anda bahagia kinerja anda akan semakin baik dan elektabilitas anda akan meningkat seiring dengan peningkatan kinerja anda.”

“Apa kau sedang menguliahiku tentang hubungan kebahagiaan dan kinerjaaku Alain Blake?”

“Tentu tidak *Sir*, saya minta maaf jika sudah terlalu jauh mencampuri kehidupan pribadi anda.”



Max terdiam, sekilas wajah Maggie melintas bagaikan sepotong iklan yang tidak bisa dicegah munculnya dalam satu rangkaian acara televisi.

“Margareth Dillan.” Gumam Max yang sempat terdengar oleh Alain.

“Kenapa harus gadis itu.” Imbuh Max.

“Alain aku benar-benar tidak bisa memaksanya menikah.”

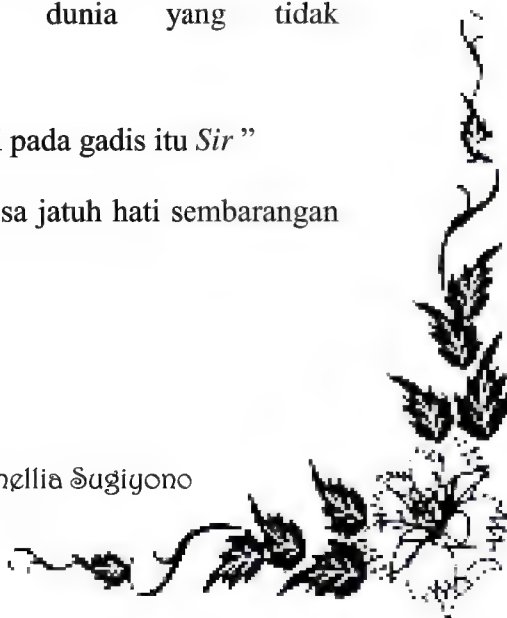
“Apa anda mulai memikirkan gadis itu *Sir*?” Desak Alain.

“Sedikit . . .” Sambar Max cepat, tapi kemudian dia mengoreksi “Mungkin karena aku tidak sampai hati memaksanya hidup di dunia yang tidak diinginkannya.”

“Mungkin anda jatuh hati pada gadis itu *Sir*”

“Aku bukan pria yang bisa jatuh hati sembarangan Alain Blake.” Tolak Max.

“Maaf *Sir*. ”

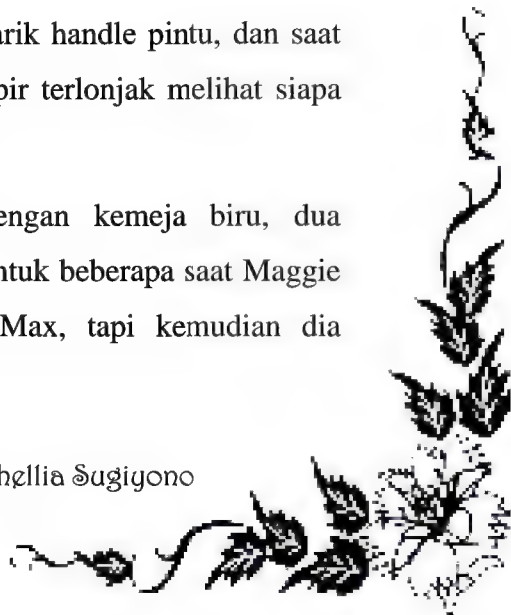


“Baiklah, lupakan saja. Kembali ke rencana awal seperti yang kau inginkan. Aku tidak ingin terlalu ambil pusing.” Meski Max akhirnya menyerah, tapi dia masih berpikir tentang melepaskan Maggie dari gengamannya.

Malam menjelang, sepertinya hujan mengguyur kota Boston sore itu. Maggie masih belum selesai dengan barang-barangnya. Keringat masih membanjiri tubuhnya saat bel apartmentnya berbunyi. Dia hanya mengenakan *hotpant* dan atasan tali satu ketika membuka pintu, rambutnya juga di gulung messy keatas.

“Ya . . .” Maggie menarik handle pintu, dan saat pintu terbuka lebar ia hampir terlonjak melihat siapa yang berdiri di depan pintu.

Maximilian Spencer dengan kemeja biru, dua kancing atasnya terbuka. Untuk beberapa saat Maggie tertegun menatap kearah Max, tapi kemudian dia



menyadari betapa pakaiannya tidak pantas ketika dia berhadapan dengan seorang senator.

“Em . . . maaf.” Maggie menutupi diriya dengan tangannya.

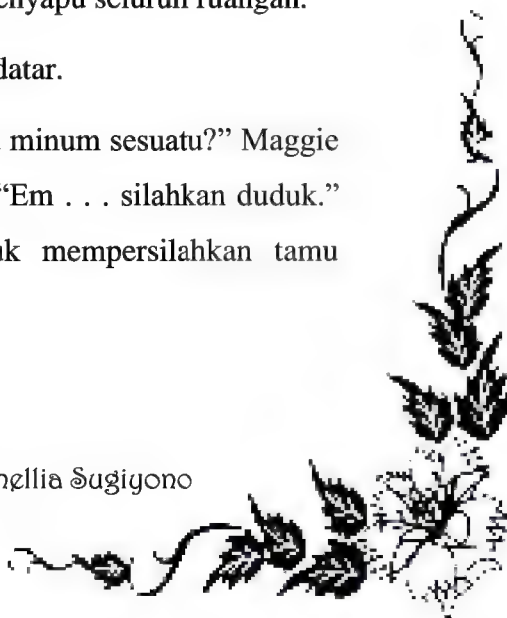
“Bolehkah saya masuk?” Max meminta persetujuan dengan sopan.

“Silahkan.” Maggie memberi akses bagi Max untuk masuk, dan setelah Max masuk, dia segera berlari ke kamarnya untuk berganti baju. Dia memakai T-shirt longgar juga celana training panjang berwarna gelap.

“Anda mau minum sesuatu Mr. Senator?” Maggie jadi salah tingkah “Em . . . maaf, aku sedang berkemas.” Mata Maggie menyapu seluruh ruangan.

“It’s ok.” Ekspresi Max datar.

“Em . . . maaf, anda mau minum sesuatu?” Maggie mengulangi pertanyaannya “Em . . . silahkan duduk.” Maggie bahkan lupa untuk mempersilahkan tamu agungnya itu untuk duduk.



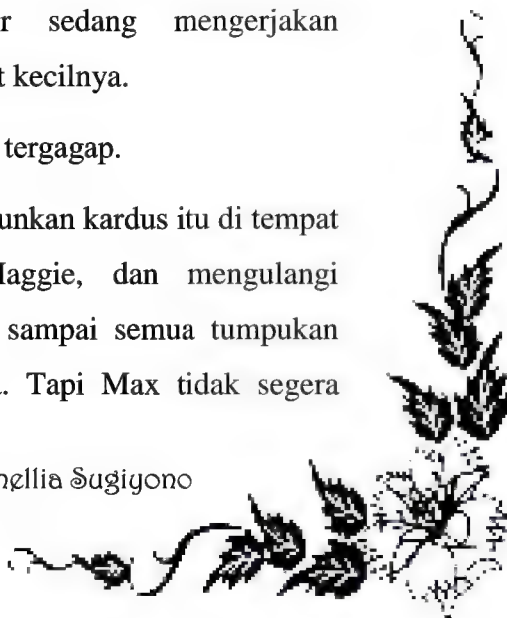
Mata Max mencari-cari sesuatu, mata Maggie mengikuti kemana arah mata Max memandang dan dia terbelalak saat menyadari bahwa tidak ada kursi kosong. Bahkan satu-satunya sofa di tempat itu dipenuhi tumpukan kardus.

“Oh maaf.” Maggie segera berusaha memindahkan kardus-kardus itu, tapi kardus berisi tumpukan buku tentu bukan barang yang ringan dan mudah untuk dipindahkan.

“Biar ku pindahkan.” Max dengan mudah mengangkat sebuah kardus besar penuh dengan tumpukan buku itu. “Akan diletakan dimana?” Max menatap kearah Maggie yang sedang termangu menatap seorang senator sedang mengerjakan pekerjaan kasar di apartment kecilnya.

“Em . . . di sini.” Maggie tergagap.

“Ok.” Max segera menurunkan kardus itu di tempat yang di tunjuk oleh Maggie, dan mengulangi melakukan hal yang sama sampai semua tumpukan kardus itu enyah dari sofa. Tapi Max tidak segera



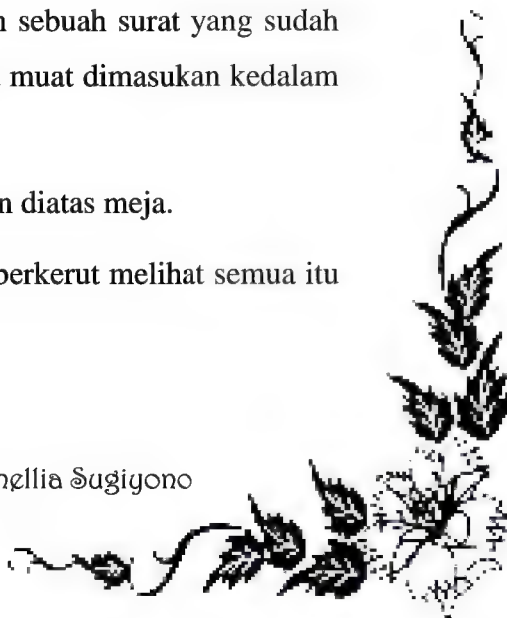
duduk, itu membuat Maggie menyadari bahwa sofa itu mungkin saja berdebu dan kotor. Dia segera berlari mendapatkan sebuah kain untuk mengibas sofa, mengelapnya cepat.

“Silahkan duduk.” Maggie menatap kearah Max, dan pria itu tersenyum kaku, sebelum akhirnya dia duduk, meski begitu Maggie tetap berdiri di depannya, dia tidak nyaman duduk di samping pria itu yang adalah seorang Senator.

Dia mengeluarkan kunci mobil dari dalam saku celananya lalu meletakan diatas meja, lalu mengeluarkan dompetnya dan mengambil sesuatu dari dalam dompet. Mata Maggie mengamati benda-benda itu. Max juga mengeluarkan sebuah surat yang sudah dilipat cukup kecil sehingga muat dimasukan kedalam saku kemejanya.

Semua benda itu diletakan diatas meja.

“Apa ini?” Alis Maggie berkerut melihat semua itu dalam kebingungan.



“Duduklah.” Perintah Max, dan gadis itu menurutinya.

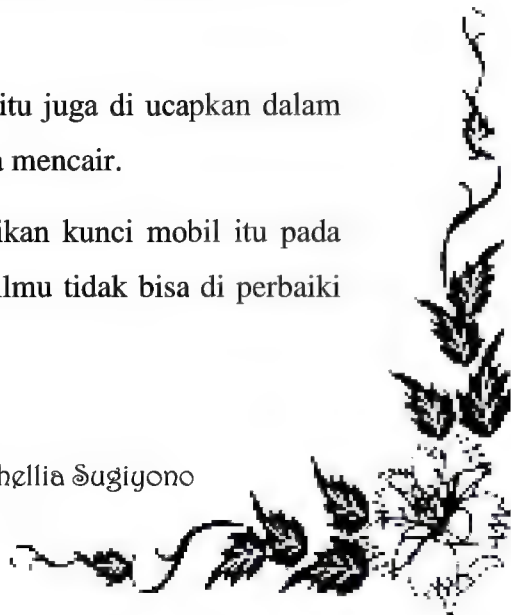
“Ini adalah *drive lisence* milikmu.” Max menyodorkan drive lisence milik Maggie pada sang empunya. Maggie menerima benda itu dalam kecanggungan.

“Dan ini surat pembayarann pajak terutang.” Max menyodorkan selebar kertas pada Maggie, dan gadis itu segera memeriksanya, matanya terbelalak ketika pajak sebesar itu sudah terbayarkan.

Pajaknya tidak terlalu besar, tapi denda keterlambatan pembayarannya yang sangat besar. Maggie menelan ludah saat melihat stempel “Lunas” di kolom terbayar.

“Terimakasih.” Kalimat itu juga di ucapkan dalam kecanggungan yang tak juga mencair.

“Dan ini” Max memberikan kunci mobil itu pada Maggie “Maaf karena mobilmu tidak bisa di perbaiki lagi.” Ucap Max.



“Kalaupun bisa itu sudah sangat tidak aman untuk dikendarai.” Imbuhnya.

Alis Maggie berkerut semakin dalam, melihat kunci mobil yang berada di tangannya saat ini. Ini jelas sebuah kunci mobil mewah.

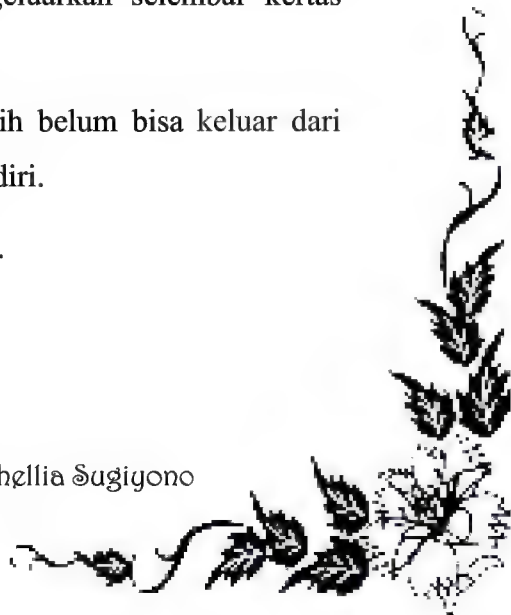
“Aku tidak menginginkan mobil baru, cukup mobil lamaku diperbaiki.” Maggie tidak tahu apa yang harus dia katakan.

“Aku tidak ingin kau berada dalam bahaya setiap kali kau mengendarai mobil tuamu Mss. Dillan, jadi jangan menolak.” Max menatap dalam pada gadis itu, matanya membulat penuh menatap pada Max.

“Satu lagi.” Max mengeluarkan selembar kertas lagi dari saku celananya.

“Apa ini?” Maggie masih belum bisa keluar dari labirin kebingungannya sendiri.

“Bacalah.” Perintah Max.



“Surat Pembatalan Kontrak.” Maggie membaca judulnya, matanya kembali terbelalak menatap kearah Max.

“Apa maksud anda Mr. Senator?”

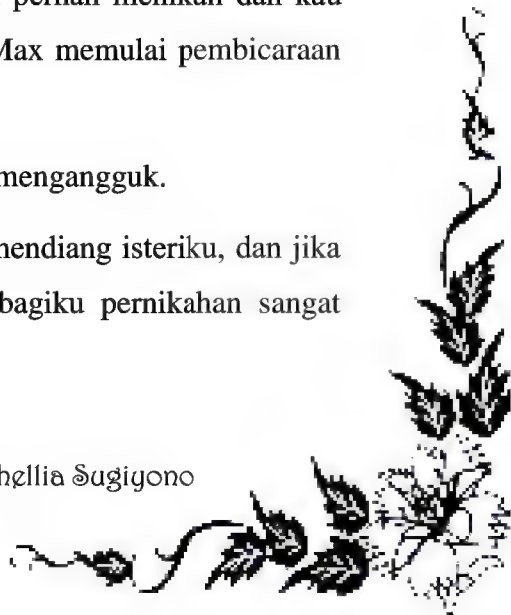
“Aku tidak bisa merusak kehidupanmu dengan menikahimu.” Max berbicara dalam ekspresi datar “Tandatangani berkas itu dan aku akan segera pergi.” Perintah Max.

Maggie masih menatapnya bingung “Kenapa setelah semua yang anda lakukan, anda berniat membatalkan pernikahan ini?” Mata Maggie menatap nanar pada Max.

“Mss. Dillan, aku sudah pernah menikah dan kau harusnya sudah tahu itu.” Max memulai pembicaraan lebih serius.

“Ya tentu saja.” Maggie mengangguk.

“Aku sangat mencintai mendiang isteriku, dan jika menurutmu ini kuno tapi bagiku pernikahan sangat



berarti apalagi sepeninggal Adelaide isteriku.” Lanjut Max.

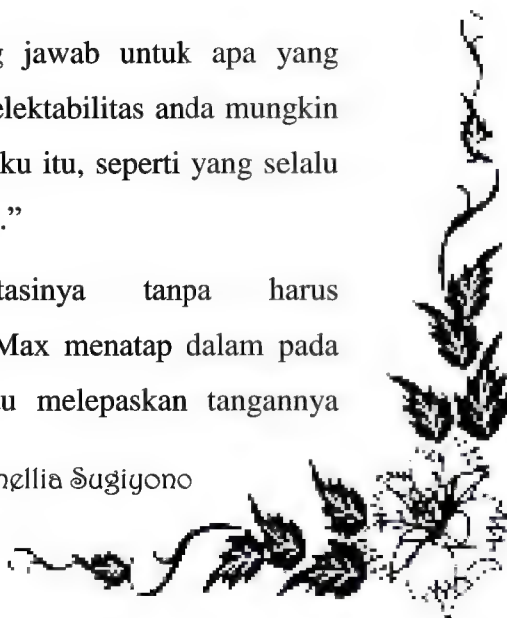
Maggie masih tertegun menatap Max.

“Aku tidak bisa menyiksamu dalam pernikahan palsu.” Imbuh Max “Menjadi pasanganku bukan perkara mudah, Adelaide bahkan harus kehilangan nyawanya karena itu.” wajah Max berubah menjadi kelam.

“Mr. Spencer.” Maggie meraih tangann Max membuat ekspresi keterkejutan jelas tergambar di wajah pria itu. Gadis muda ini dengan lincah berani menyentuhnya sementara dia sama sekali tidak berpikir sebaliknya.

“Aku akan bertanggung jawab untuk apa yang sudah kulakukan sehingga elektabilitas anda mungkin saja rusak karena perbuatanku itu, seperti yang selalu dikatakan Mr. Blake padaku.”

“Aku bisa mengatasinya tanpa harus menghancurkan hidupmu.”Max menatap dalam pada Maggie membuat gadis itu melepaskan tangannya



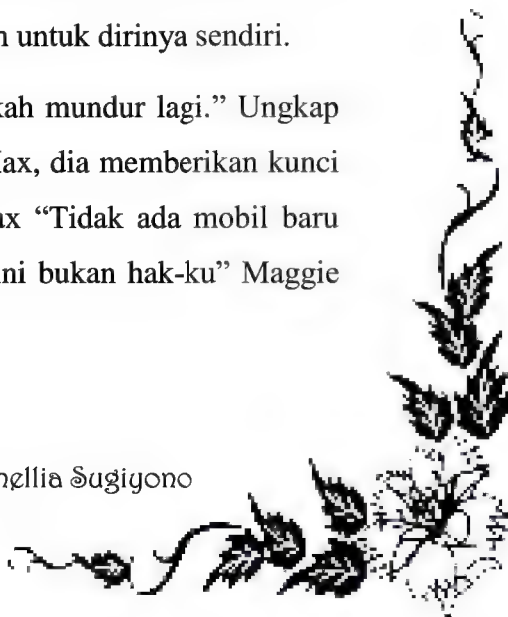
yang menggenggam tangan Max dengan degup jantung tak menentu. Dia tampak menelan ludah bahkan.

“Setelah semua yang sudah anda lakukan untukku, aku tidak akan menandatangani dokumen ini. Anda sudah melakukan bagian anda, dan aku akan melakukan bagianku.” Ungkap Mag kikuk.

“Lupakan soal semua yang sudah kulakukan untukmu.” Max menatap Maggie “Tandatangani dan kehidupanmu akan normal kembali.” Perintah Max tegas.

Maggie menunduk, dia menelann ludah “Kehidupanku tidak akan pernah normal kembali Mr. Spencer.” Maggie tersenyum untuk dirinya sendiri.

“Aku tidak bisa melangkah mundur lagi.” Ungkap Maggie sembari menatap Max, dia memberikan kunci mobil itu kembali pada Max “Tidak ada mobil baru dalam perjanjian kita, jadi ini bukan hak-ku” Maggie tersenyum.

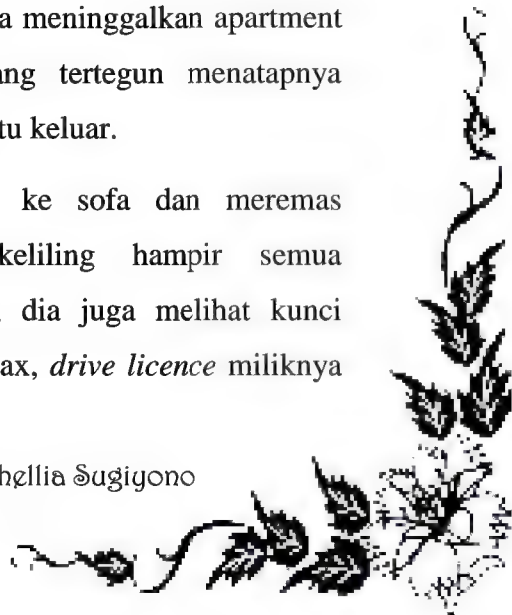


Max menarik nafas dalam “Aku tidak pernah menerima kembali barang yang sudah kuberikan pada orang lain.”

“Satu hal lagi, jangan bertindak sebelum berpikir.” Max meletakan kunci itu di meja kecil di hadapannya. “Ini kesempatan terakhirmu untuk berpikir, pikirkan tentang masadepanmu.” Max kembali menatap dalam pada Maggie dan keheningan sempat terjadi diantara mereka berdua sebelum akhirnya Max bangkit berdiri.

“Baiklah, Mss. Dillan. Aku akan meninggalkan berkas ini di sini, kau punya waktu malam ini untuk berpikir. Jika sudah kau tandatangai, berikan padaku besok pagi di gedung parlemen.” Max sempat tersenyum sebelum akhirnya meninggalkan apartment kecil itu dan Maggie yang tertegun menatapnya berjalan menuju ke arah pintu keluar.

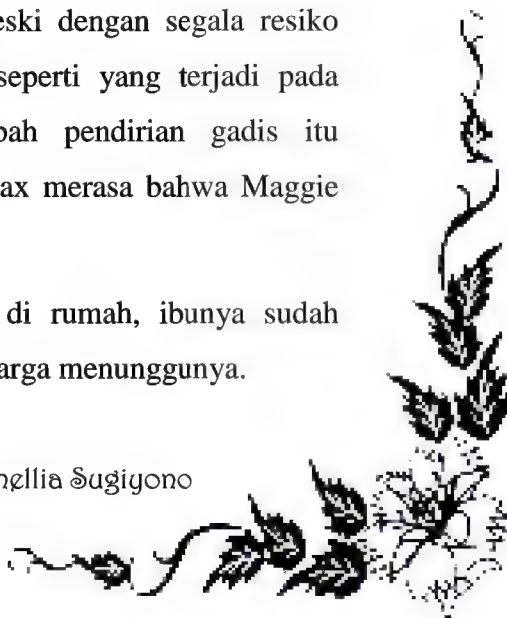
Mag menjatuhkan diri ke sofa dan meremas wajahnya, melihat sekeliling hampir semua barangnya sudah dikemas, dia juga melihat kunci mobil yang ditinggalkan Max, *drive licence* miliknya



dan kertas berisi tagihan pajak yang sudah lunas. Lalu dia menoleh pada sebuah figura kecil yang berada diantara tumpukan buku berisi foto dirinya dan Andrew. Seperti berada disebuah jembatan panjang dengan dua pilihan, terus maju dengan kemungkinan jembatan putus dan dia akan jatuh ke jurang, atau mundur dengan resiko yang sama.

Max berada di dalam mobilnya, di bangku belakang, sementara Antonio menyetir untuknya. Entah mengapa bayangan wajah Mag dengan wajah polos tanpa make up, setiap ekspresi wajahnya begitu lekat diingatan Max. Termasuk soal keyakinannya untuk menikahi dirinya meski dengan segala resiko termasuk resiko terburuk seperti yang terjadi pada Adelaide, tapi tak merubah pendirian gadis itu sedikitpun. Itu membaut Max merasa bahwa Maggie adalah gadis yang istimewa.

Sesaat setelah dia tiba di rumah, ibunya sudah tampak duduk di ruang keluarga menunggunya.



“Max, darimana kau selarut ini? Bahkan kulihat kau tidak bersama dengan Alain?”

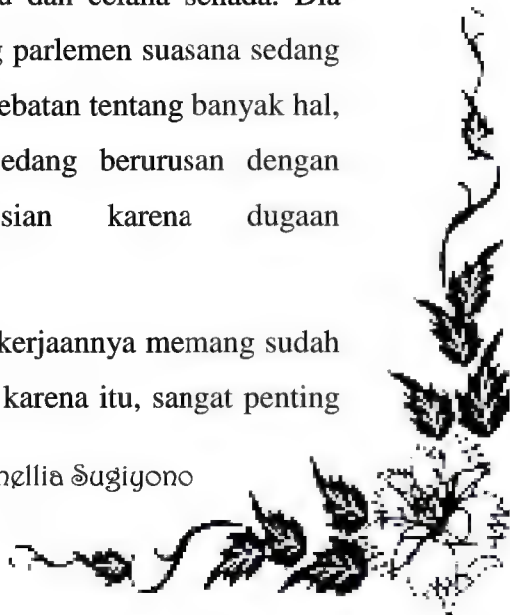
“Aku ada urusan mom.” Max tampak berlalu begitu saja.

Sementara itu sang ibu berjalan kearah dapur untuk menyiapkan teh kesukaan puteranya. Tapi saat dia sampai di kamar Max, pintunya tampak terkunci dari dalam. Tidak biasanya Max mengunci diri di dalam kamar seperti itu.

“Max?” Mrs. Spencer mencoba memanggil putera kesayangannya itu, tapi Max tidak menyahut.

Dia tampak sedang duduk di sofa, sudah berganti pakaian dengan T-shirt biru dan celana senada. Dia terdiam, siang ini di gedung parlemen suasana sedang tidak kondusif. Terjadi perdebatan tentang banyak hal, seorang senator bahkan sedang berurusan dengan kejaksaan dan kepolisian karena dugaan penyelewengan wewenang.

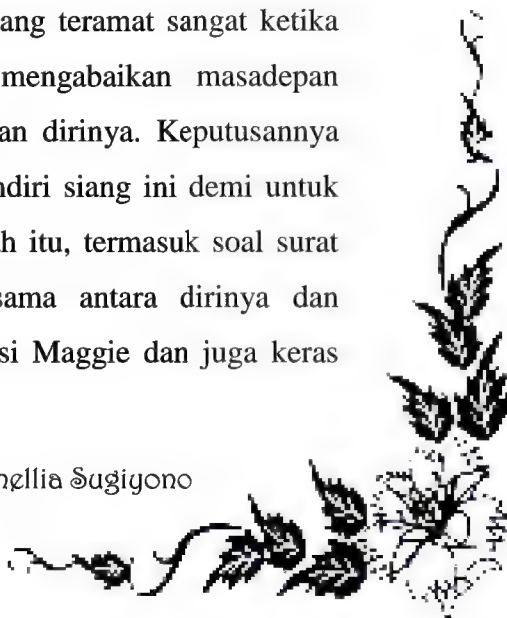
Jegal menjegal dalam pekerjaannya memang sudah merupakan hal yang wajar, karena itu, sangat penting



menjaga kepercayaan publik, karena dia adalah seorang wakil rakyat. Dan soal issue bahwa dia gay sudah mulai terdengar di telinganya sendiri siang ini. Ini memang bukan sekedar isapan jempol belaka.

Bukan perkara besar jika dirinya sebagai seorang pribadi, seorang pria yang kemudian dituduh sebagai seorang penyuka sesama jenis atau gay, tapi menjadi masalah ketika dia adalah tokoh publik sedangkan dirinya tidak menjalankan gaya hidup seperti itu. Kepentingan untuk menjaga reputasinya sebagai seorang Senator memang memiliki urgensi yang tinggi, tapi setiap kali dia berpikir tentang pernikahan itu, wajah Maggie selalu terlintas dibenaknya.

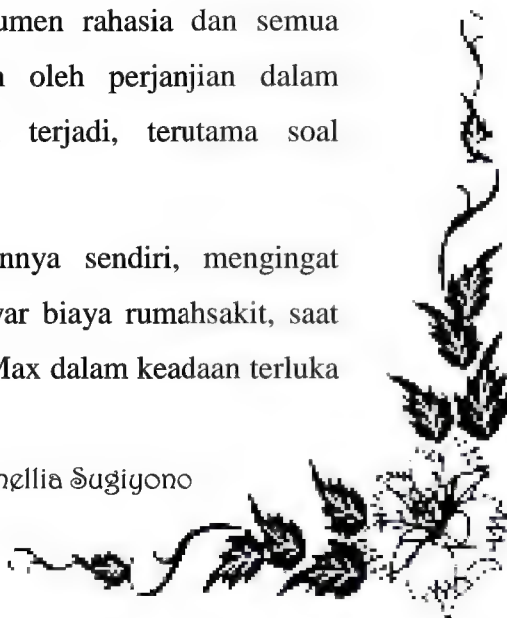
Ada perasaan bersalah yang teramat sangat ketika dia memikirkan tentang mengabaikan masadepan gadis itu demi kepentingan dirinya. Keputusannya untuk menemui Maggie sendiri siang ini demi untuk menghilangkan rasa bersalah itu, termasuk soal surat pembatalan kontrak kerjasama antara dirinya dan Maggie, tapi melihat ekspresi Maggie dan juga keras



kepala gadis itu yang tetap ingin menikahnya untuk jangka enam bulan demi mempertanggungjawabkan pertanyaan bodohnya beberapa waktu yang lalu. Semua perasaan itu bercampur aduk dikepala Max dan dia kesulitan untuk mengendalikan dirinya.

Maggie sudah selesai mengepak barang, lalu mandi, dan saat ini dia tengah duduk di atas ranjangnya. Menatap selembar kertas bertuliskan “PEMBATALAN KONTRAK KERJASAMA” yang isinya bahwa dengan ditandatangani berkas ini maka dokumen rahasia dan semua isinya dibatalkan, di satu sisi sudah ada tandatangan Max, hanya tinggal butuh tandatangannya maka dokumen rahasia dan semua kejadian yang diakibatkan oleh perjanjian dalam dokumen itu tidak akan terjadi, terutama soal pernikahannya.

Maggie memeluk lututnya sendiri, mengingat kejadian saat Max membayar biaya rumahsakit, saat dia berada di dalam mobil Max dalam keadaan terluka

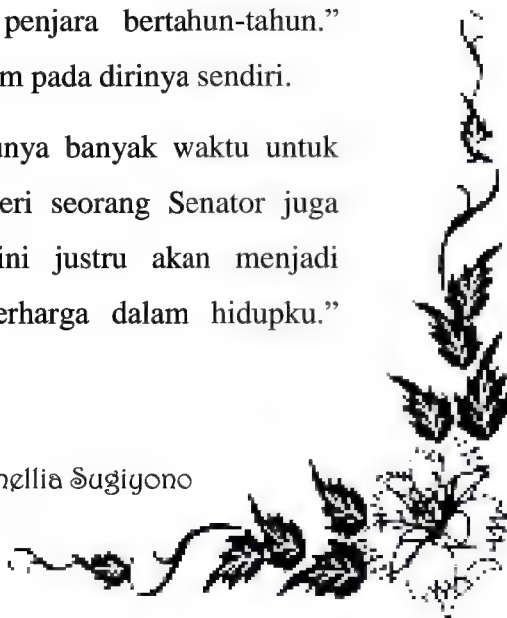


dikepala, saat dia tiba-tiba memeluk pria itu karena begitu bahagia untuk pencabutan Drop Out-nya, saat makan malam bersama Mrs. Spencer, Max berusaha menguatkan dirinya, bahkan saat tadi pria itu datang ke apartmennya, dengan semua janji yang sudah dia penuhi.

“Setelah semua yang diberikannya, mungkin tidak akan masalah jika harus mengorbankan waktu enam bulan untuknya.” Tatapan Maggie menerawang, yang terbayang olehnya adalah wajah Max saat dia melontarkan pertanyaan konyol itu padanya.

“Mengorbankan waktuku enam bulan rasanya tidak terlalu berat, bahkan jika karena urusan pajak itu, aku bisa saja mendekam di penjara bertahun-tahun.” Sekali lagi Maggie bergumam pada dirinya sendiri.

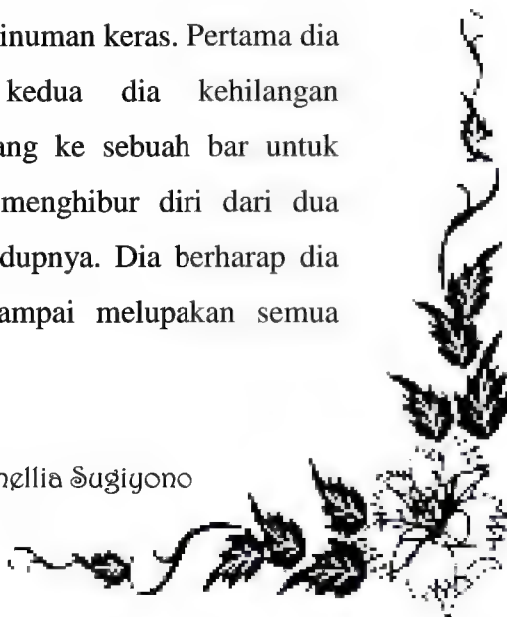
“Lagipula aku masih punya banyak waktu untuk diriku sendiri. Menjadi isteri seorang Senator juga bukan ide yang buruk, ini justru akan menjadi semacam pengalaman berharga dalam hidupku.” Gumam Maggie lagi.



“Maximilian Spencer, untuk apa yang sudah kau lakukan untukku, aku akan merelakan enam bulan milikku untukmu.”Maggie menarik kertas itu lalu melipatnya.

“Aku akan mengembalikan ini padamu besok pagi, tanpa tandatanganku.” Gumam Maggie, dia segera menarik selimut lalu berusaha terpejam. Entah mengapa rasa sakitnya setelah berpisah dengan Andrew kali ini seolah luntur begitu saja, mungkin karena dia terlalu lelah memikirkan semuanya.

Apalagi yang bisa diharapkan dari seorang pria yang baru saja kehilangan dua hal peting dalam hidupnya, selain lari pada minuman keras. Pertama dia kehilangan kekasihnya, kedua dia kehilangan pekerjaannya. Andrew datang ke sebuah bar untuk membuat dirinya mabuk, menghibur diri dari dua kehilangan besar dalam hidupnya. Dia berharap dia akan bisa mabuk berat sampai melupakan semua masalahnya itu.



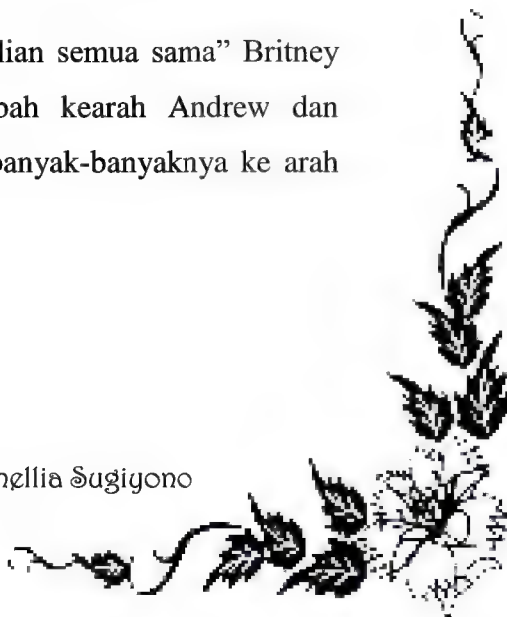
“Segelas Brandy” Andrew meminta pada seorang pelayan saat tiba-tiba Britney duduk di sebelahnya, sudah dalam keadaan mabuk.

“Apa kau mau mentraktirku minum pria tampan?” Britney tersenyum pada Andrew, mencoba duduk, tapi dia hampir tergelincir, dan Andrew dengan sigap menangkapnya.

“Hati-Hati.” Andrew yang masih dalam keadaan sadar segera membantu Britney duduk di posisi yang benar.

“Lepaskan aku” Britney berkata sambil berusaha melepaskan tangan Andrew dari lengannya. Andrew akhirnya mengalah, melepaskan tangannya.

“Aku benci laki-laki, kalian semua sama” Britney berkata saat badannya rebah kearah Andrew dan seketika itu dia muntah sebanyak-banyaknya ke arah Andrew.



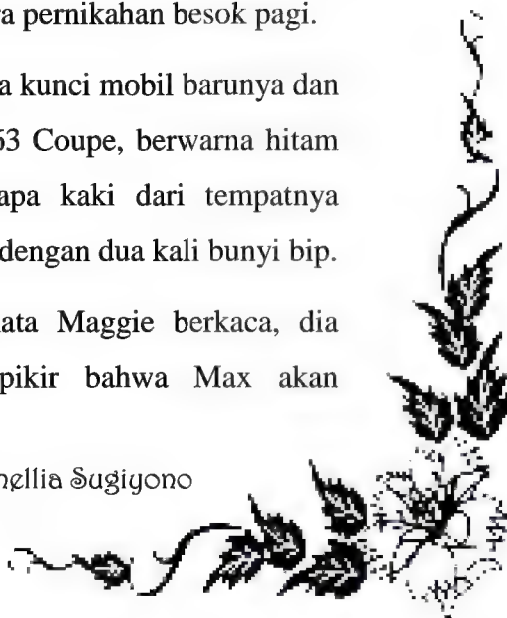


BAB 6

Pagi ini Maggie berencana pergi ke gedung parlemen untuk mengantarkan surat itu pada Max. Dia sudah bersiap sejak pagi, dan saat ini dia sudah siap keluar dari apartemennya, sebelum siang nanti dia harus menjemput orang tuanya di Logan Airport. Mereka akan tiba untuk acara pernikahan besok pagi.

Dia menekan tombol pada kunci mobil barunya dan sebuah Mercedes AMG S 63 Coupe, berwarna hitam mengkilap, berjarak beberapa kaki dari tempatnya berdiri mengedipkan lampu dengan dua kali bunyi bip.

Untuk beberapa saat mata Maggie berkaca, dia bahkan tidak pernah berpikir bahwa Max akan



memberikannya mobil semewah ini untuk mengganti mobil bututnya yang sudah rusak parah itu.

“Pria macam apa kau Max?” Batin Maggie sebelum akhirnya dia mendekat ke arah mobil dan menarik gagang pintunya. Setelah masuk ke dalam mobil dia masih sempat berdecak kagum, mengagumi design interior mobil mewah itu..

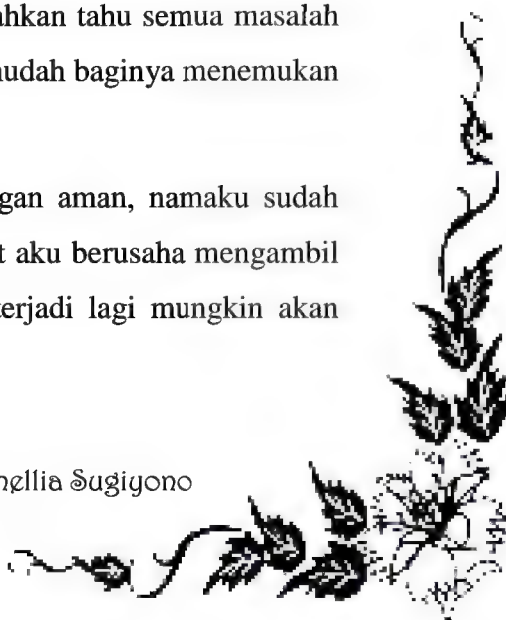
Brtt brtt

Ponsel Maggie bergetar begitu sebuah pesan singkat masuk ke ponselnya.

“Ini saya, Maximilian.” Tulis pesan singkat itu.

“Bagaimana pria ini tahu nomor ponselku?” alis Maggie bertaut, “Ah, dia bahkan tahu semua masalah hidupku, tentu saja sangat mudah baginya menemukan nomr ponselku”

“Tolong berkendara dengan aman, namaku sudah masuk daftar kepolisian saat aku berusaha mengambil *drive licence*-mu, jika itu terjadi lagi mungkin akan



sulit bagiku untuk mengambilnya lagi.” tulis Max sekali lagi.

Maggie tersenyum sebelum akhirnya dia membalas “Ok”

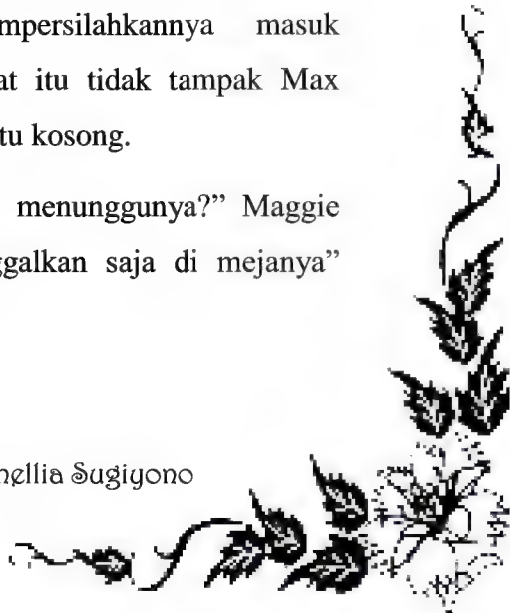
“Aku menunggu surat yang sudah kau tandatangani di mejaku pagi ini.” balas Max.

“Aku akan mengantarnya sekarang.” Balas Maggie.

“Tanpa tanda tanganku” lanjutnya bergumam, sebelum akhirnya dia menyalakan mesin mobil dan suara lembut mesinnya mulai terdengar.

Maggie tiba di Gedung Parlemen dan resepsionis cantik itu segera mempersilangkannya masuk keruangan Max, meski saat itu tidak tampak Max didalam ruangan. Ruangan itu kosong.

“Em . . .apa aku harus menunggunya?” Maggie bergumam “Atau aku tinggalkan saja di mejanya” lanjut Maggie.



Dia segera mengeluarkan kertas itu, lalu meletakan di meja Max. Sepertinya dia berencana menunggu. Tapi setelah beberapa menit dan Max tak kunjung datang, akhirnya Maggie memutuskan untuk pergi, dia bahkan tidak tahu kapan Max akan datang, atau tidak akan datang sama sekali. Maggie berjalan cepat menuju pintu keluar.

Brakkkk....

Tubuh kurus gadis itu terpental ketika menabrak Max dengan kecepatan cukup tinggi.

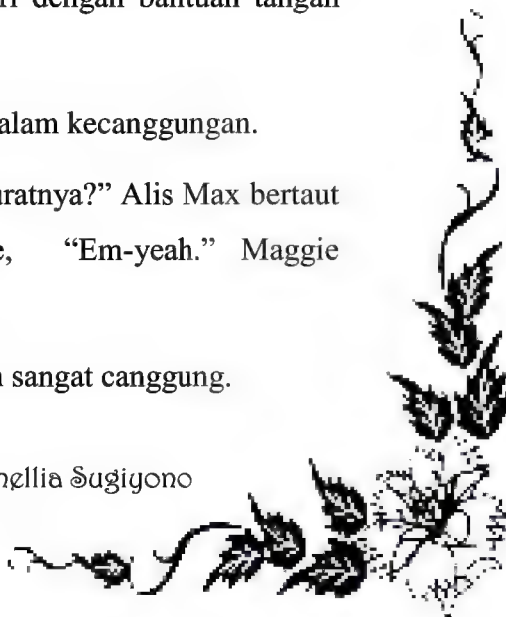
“Apa kau baik-baik saja?” Max dengan cepat membantu Maggie berdiri, raut wajahnya khawatir.

“Ya . . .” Maggie berdiri dengan bantuan tangan Max.

Mereka saling menatap dalam kecanggungan.

“Kau sudah membawa suratnya?” Alis Max bertaut menatap ke arah Maggie, “Em-yeah.” Maggie mengangguk cepat.

“Ok.” Max tampak masih sangat canggung.



“Aku harus pergi.” Maggie bergegas meninggalkan tempat itu sementara Max menatapnya meninggalkan ruangan itu dan hilang di balik pintu.

Dia berjalan menuju mejanya, setelah dia berada pada posisi duduk sempurna, diraihny kertas diatas meja. Tangannya sempat mengepal sebelum akhirnya meraih kertas itu dari atas meja dan melihat sesuatu yang sangat ingin ia lihat.

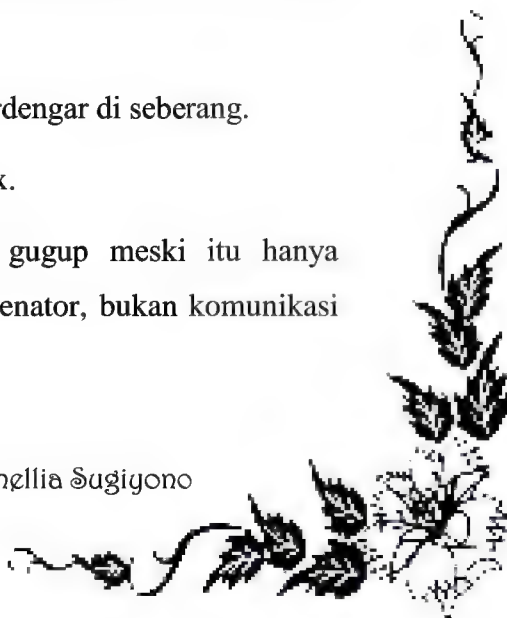
Alisnya berkerut ketika dia melihat kertas itu masih kosong, tidak ada tandatangan Maggie. Justru terempel sebuah kertas kecil bertuliskan “Aku tidak akan menandatangani Mr. Spencer.”

Max segera meraih telepon pintarnya dan menghubungi gadis itu.

“Halo.” Suara Maggie terdengar di seberang.

“Mss. Dillan.” Sahut Max.

“Ya..” Maggie terlihat gugup meski itu hanya panggilan suara dari sang senator, bukan komunikasi antar muka.



“Kenapa kau tidak memberikan tandatanganmu?”

Max menuntut penjelasan dari Maggie

“Mr. Spencer, setelah semua yang anda lakukan untukku, aku tidak akan pernah mengingkari janjiku. Dan terimakasih untuk pinjaman mobilnya.”

Penjelasan Maggie membuat Max menahan senyumnya “Anda adalah seorang gadis yang keras kepala Mss. Dillan.”

Kali ini kata-kata Max yang membuat Maggie tersenyum malu.

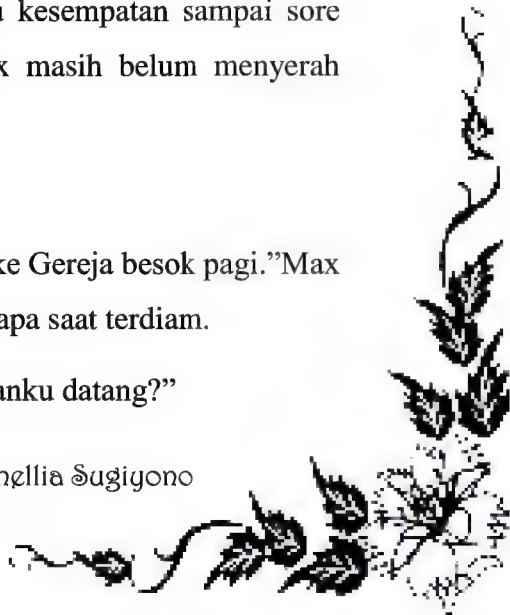
“Saya rasa anda baru saja tahu sifat saya Mr. Spencer.”

“Aku masih memberimu kesempatan sampai sore ini, em... malam ini.” Max masih belum menyerah “Besok pagi.” lanjut Max.

“Apa maksud anda?”

“Kau tidak perlu datang ke Gereja besok pagi.” Max akhirnya bicara setelah beberapa saat terdiam.

“Anda tidak menginginkanku datang?”



“Tidak.” Sergah Max cepat.

“Lalu bagaimana jika aku memaksa untuk datang?”
Goda Maggie.

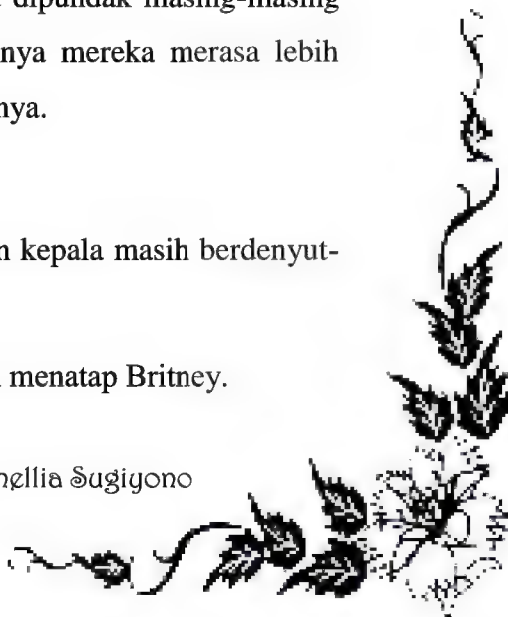
“Kurasa kau cukup pintar dalam menentukan pilihanmu. Aku akan mengakhiri panggilanmu saat ini juga.”

“Ok *bye*.”

Panggilan mereka berakhir, entah mengapa seulas senyum terlihat mengembang di wajah Max meski dia juga tampak menggeleng-geleng disaat yang bersamaan. Begitu juga dengan Maggie yang tampak sumringah setelah panggilan mereka berakhir. Beban yang semalam menggelayut dipundak masing-masing terasa lebih ringan, setidaknya mereka merasa lebih akrab satu dengan yang lainnya.

Britney terbangun dengan kepala masih berdenyut-denyut.

“Hei” Andrew tersenyum menatap Britney.



“Siapa kau?” Britney berusaha menjernihkan pandangan sementara Andrew terus menatapnya “Dan dimana aku?”

“Aku Andrew, dan kita ada di hotel.”

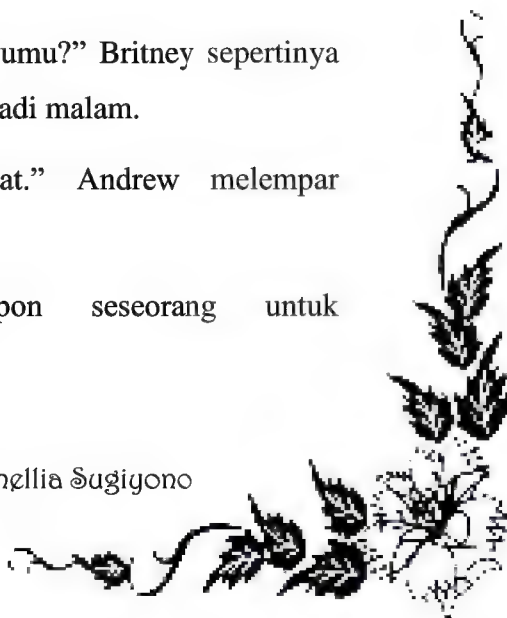
“Apa?” Britney tampak terkejut, sementara dia lebih terkejut lagi setelah melihat bajunya sudah berganti dengan T-shirt longgar.

“Jika kau lupa apa yang terjadi semalam, maka lupakan. Aku tidak akan menjelaskan apapun.” Andrew berdiri dari tempatnya duduk dan menyodorkan sepiring sandwich pada Britney “Makan ini. Kau butuh sarapan, sebelum kau pergi.” Perintah Andrew.

“Apa aku muntah di bajumu?” Britney sepertinya sedikit mengingat kejadian tadi malam.

“Bagus jika kau ingat.” Andrew melempar tubuhnya ke sofa lagi.

“Aku akan menelepon seseorang untuk membawakan pakaianku.”



“Terserah padamu.” Andrew tampak tak ambil pusing.

Max sedang bersiap dengan tuxedonya saat tiba-tiba ibunya masuk.

“Max . . .” Mrs. Spencer membantu puteranya itu merapikan jasnya. Sementara Max sedari tadi sedang memikirkan apakah Maggie akan datang atau tidak setelah pembicaraan mereka di telepon kemarin.

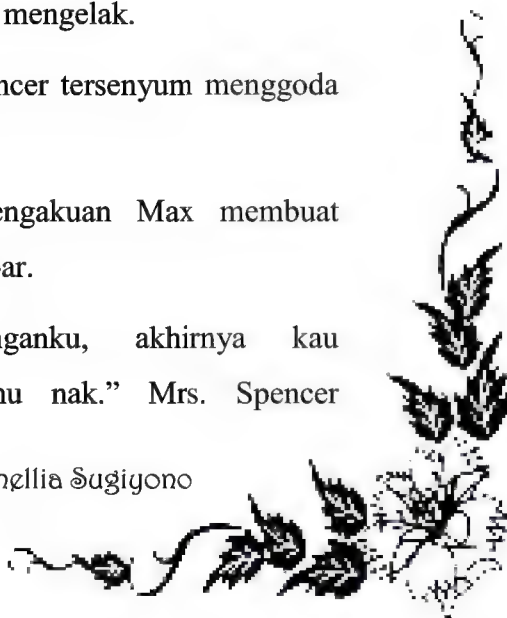
“Sayang apa yang kau pikirkan?” Mrs. Spencer menangkap ada sesuatu yang membebani pikiran puteranya itu.

“Em... tidak Mom.” Max mengelak.

“Kau gugup?” Mrs. Spencer tersenyum menggoda puteranya itu.

“Sedikit.” Entahlah, pengakuan Max membuat senyum Mrs. Spencer melebar.

“Oh putra kesayanganku, akhirnya kau menemukan kebahagiaanmu nak.” Mrs. Spencer



mengecup pipi Max, dan entah mengapa itu membuat Max merasakan semacam getaran kegugupan yang nyata.

Tak lama Sovia tampak berlari memasuki kamar Max, dia sudah begitu cantik dengan gaun warna putih dan rambut di tata kepang natural.

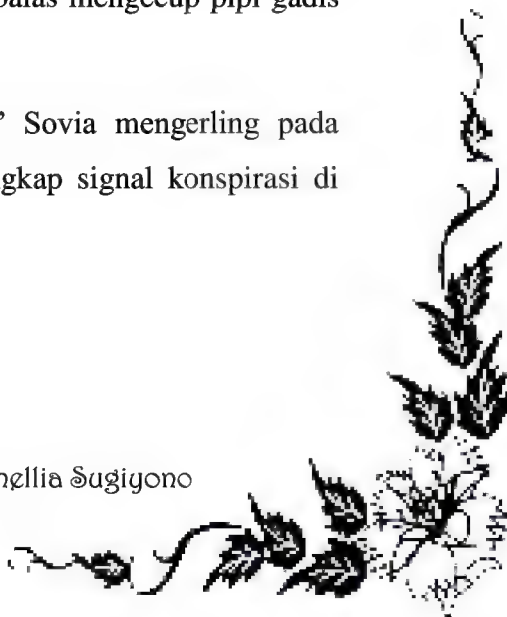
“Wow... peri kecil daddy, ini sangat menakjubkan.” Max mengangkat Sovia dalam gendongannya.

“*Hallo Mr. Bride to be.*” Sovia mengecup pipi ayahnya “*You’re so handsome, like always.*” Sekali lagi Sovia mengecup pipi ayahnya, kali ini sisi yang lain.

“*Thank you.*” Max membalas mengecup pipi gadis kecilnya itu.

“Apa kau gugup Dad?” Sovia mengerling pada neneknya, dan Max menangkap signal konspirasi di antara mereka.

“Sedikit.” Jawab Max.



“Apakah ibu baruku itu secantik aku?” Sovia sekali lagi mengerling pada neneknya.

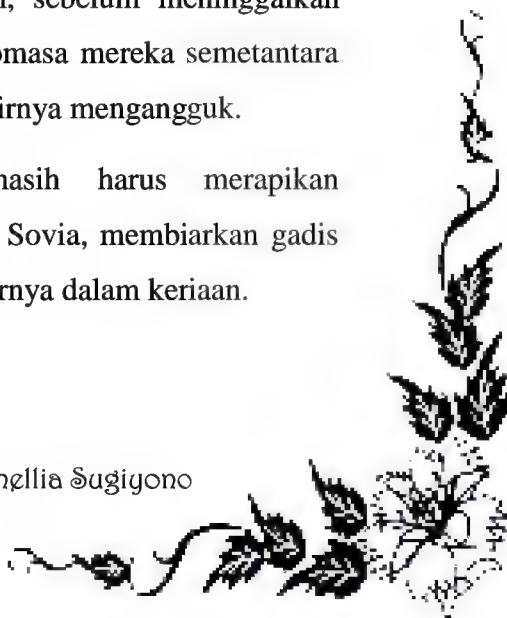
“Em . . . biar kulihat.” Max mengamati wajah puterinya itu. “Jelas kau lebih cantik sayang.” Max mengecup pipi puteri kesayangannya itu.

“Kau akan mengatakan hal yang sama jika kau berada bersamanya Dad..” Sovia tampak tidak percaya kata-kata ayahnya.”Daddy akan berkata pada ibu baruku bahwa dia yang paling cantik ketika tidak ada aku kan?” renek Sovia.

“Apa kau tidak percaya pada ayahmu yang tampan ini?”

Mrs. Spencer tersenyum, sebelum meninggalkan ayah dan anak itu dalam romansa mereka semetantara Sovia terkekeh sebelum akhirnya mengangguk.

“Besiaplah, Daddy masih harus merapikan sesuatu.” Max menurunkan Sovia, membiarkan gadis kecil itu berlari keluar kamarnya dalam keriaan.



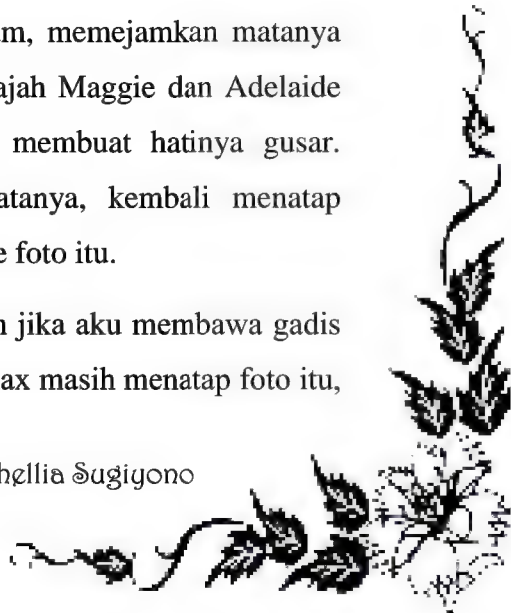
Ketika sudah berada di dalam kamarnya seorang diri, Max berdiri menghadap sebuah foto besar, foto dimana Adelaide begitu cantik mengenakan gaun ungu. Foto itu diambil ketika dia masih mengandung Sovia, itu foto terakhir Adelaide sebelum akhirnya tewas dalam insiden itu.

“Say something please.” Bisik Max sembari menyarungkan kedua tangannya ke saku celana, menatap ke arah foto Adelaide.

“Marahlah padaku, maki aku atau lakukan apapun untuk melarangku jika ini tidak kau inginkan.” Sekali lagi Max menatap wajah mendiang isterinya yang tetap bergeming itu.

Max menarik nafas dalam, memejamkan matanya sekilas, dalam benaknya wajah Maggie dan Adelaide seperti bergantian muncul membuat hatinya gusar. Max segera membuka matanya, kembali menatap wajah Adelaide dalam frame foto itu.

“Apakah kau akan marah jika aku membawa gadis itu kedalam rumah kita?” Max masih menatap foto itu,



seolah sedang mengajak foto itu berbicara. “Ini rumah impianmu, aku merasa tidak berhak membawa orang lain masuk kedalam rumah impianmu.” Max tertunduk, air mata menggenang di sudut matanya.

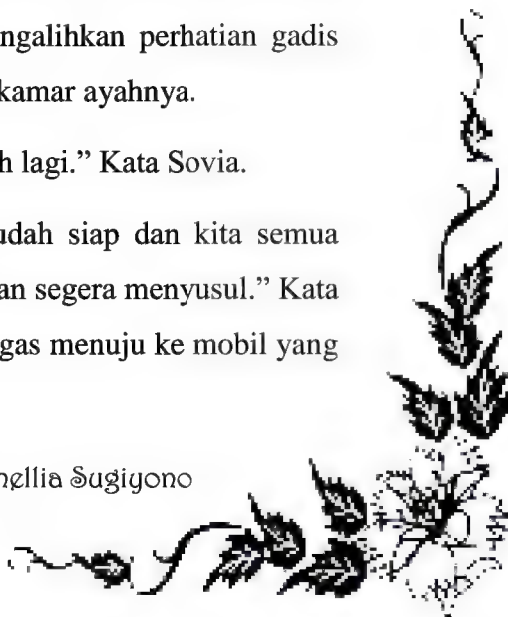
Mrs. Spencer yang sedari tadi berdiri di ambang pintu memilih untuk mengurungkan niatnya memanggil puteranya. Air mata juga membasahi pipinya, melihat puteranya berbicara dengan foto mendiang isterinya.

“Grand ma, apa Grand ma menangis?” Sovia menghampiri Mrs. Spencer, dan cepat-cepat wanita itu menghapus air matanya.

“Aku terharu sayang.” Mrs. Spencer tersenyum pada Sovia, dan segera mengalihkan perhatian gadis kecil itu agar tidak pergi ke kamar ayahnya.

“Aku ingin menemui ayah lagi.” Kata Sovia.

“Tidak sayang, mobil sudah siap dan kita semua akan berangkat. Ayahmu akan segera menyusul.” Kata Mrs. Spencer, mereka bergegas menuju ke mobil yang sudah disiapkan.

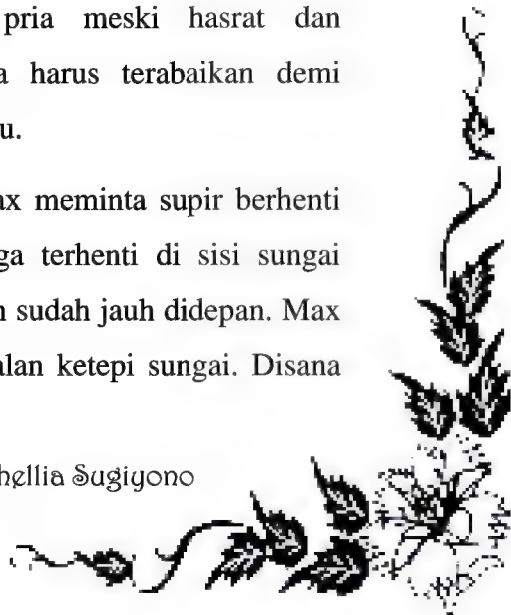


Max berada di mobil terpisah dengan rombongan keluarganya. Dia hanya bahkan tidak didampingi oleh Alain Blake atas permintaannya.

Sepanjang perjalanan Max berpikir keras, apakah dia akan datang ke tempat pemberkatan pernikahan mereka atau justru meminta supirnya untuk memutar arah dan pergi kesuatu tempat.

Perkara menikah lagi menjadi persoalan rumit bagi Max yang hingga detik ini belum dapat melupakan Adelaide dan mengampuni dirinya sendiri atas kematian Adelaide. Max masih menyalahkan dirinya atas meninggalnya mendiang isterinya itu, dan menikah lagi membuatnya merasa tak memiliki hati nurani sebagai seorang pria meski hasrat dan kebutuhannya sebagai pria harus terabaikan demi menebus rasa bersalahnya itu.

“Berhenti di depan.” Max meminta supir berhenti dan mobil melambat hingga terhenti di sisi sungai sementara mobil rombongan sudah jauh didepan. Max keluar dari mobil dan berjalan ketepi sungai. Disana



dia berdiri menatap jauh tanpa bicara sepatah katapun, sementara sang supir setia menunggu di sisi mobil.

“Tuan apa anda membutuhkan sesuatu?” Tanya sang supir berjalan mendekat dengan ragu.

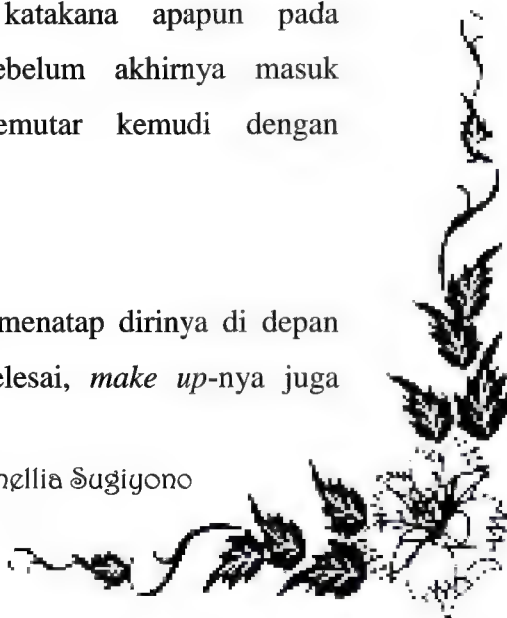
“Tidak, aku hanya butuh waktu sebentar.” Max memintanya menunggu di tempatnya dengan mengangkat satu tangannya tanpa menoleh.

“Baik.”

Sang supir kembali ke tempatnya, dan saat Max kembali dia meminta kunci mobil dari supirnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang pecahan seratus dollar.

“Ambil dan jangan katakan apapun pada siapapun.” Kata Max sebelum akhirnya masuk kedalam mobil dan memutar kemudi dengan kecepatan tinggi.

Maggie masih tertegun menatap dirinya di depan cermin. *Hair do* sudah selesai, *make up*-nya juga



membuat gadis itu tampak mempesona bag cinderela. Hanya saja dia belum mengenakan gaun pengantinnya.

“Sayang . . .” Mrs. Dillan mendekatinya. “Apa yang kau pikirkan?” Mrs. Dilan tersenyum melihat ke arah cermin dimana pantulan dirinya dan puterinya terlihat sama-sama mempesona.

“Tidak ada mom.” Maggie menggeleng.

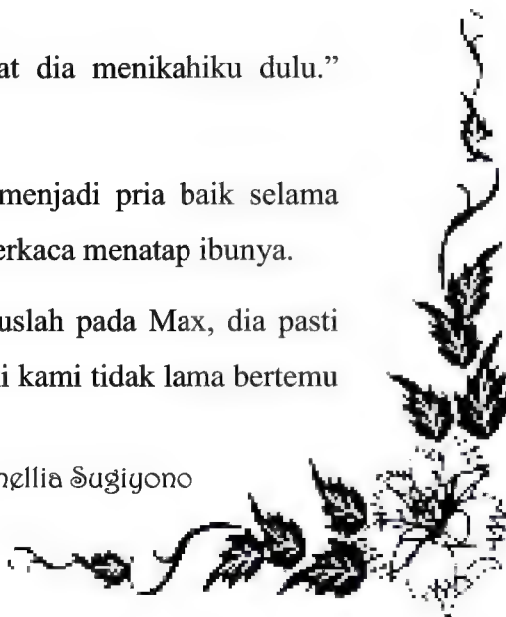
“Mommy juga merasakan hal yang sama saat pernikahan Mommy dengan ayahmu.” Mrs. Dillan memeluk puterinya itu dari belakang.

“Jangan sebut laki-laki itu mom.” Raut wajah Maggie berkerut.

“Dia pria yang baik saat dia menikahiku dulu.” Mrs. Dillan tersenyum.

“Tapi dia tidak pernah menjadi pria baik selama menjadi ayahku.” Maggie berkaca menatap ibunya.

“Sudahlah, sekarang fokuslah pada Max, dia pasti adalah pria yang baik. Meski kami tidak lama bertemu

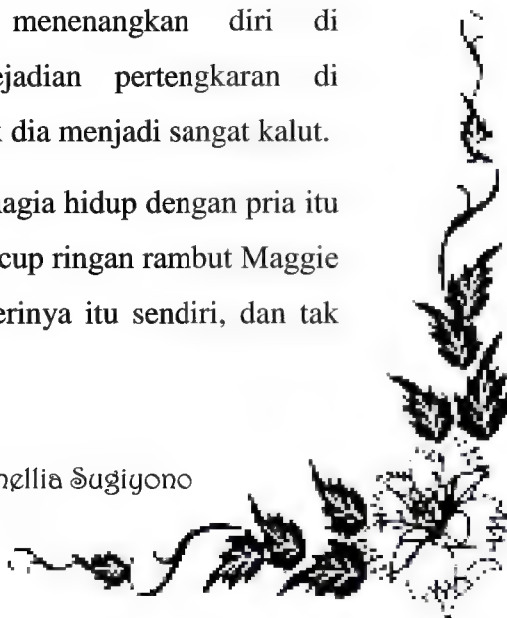


kemarin sore. Dia begitu dewasa dan terlihat sangat matang, sangat beretika.” Mrs. Dillan mengenang kejadian kemarin sore saat tiba-tiba Max datang ke hotel tempatnya dan sang suami menginap.

Max datang untuk meminta izin resmi menikahi Maggie pada Mr. Gomez dan Mrs. Dillan, meski itu bukan pernikahan sungguhan, tapi Max terlihat begitu bersungguh-sungguh ketika dia mengutarakan maksud hatinya. Bahkan Mrs. Dillan sampai meneteskan airmatanya ketika itu.

Maggie memang tidak berada di hotel itu saat Max datang, jadi dia tidak melihat seperti apa Max ketika meminta izin pada kedua orang tuanya. Saat itu Maggie sedang sibuk menenangkan diri di apartmennya, setelah kejadian pertengkaran di telepon pagi itu dengan Max dia menjadi sangat kalut.

“Aku yakin kau akan bahagia hidup dengan pria itu sayang.” Mrs. Dillan mengecup ringan rambut Maggie sebelum meninggalkan puterinya itu sendiri, dan tak



berapa lama dua orang wanita masuk untuk membantu Maggie memakai gaun pengantinnya.

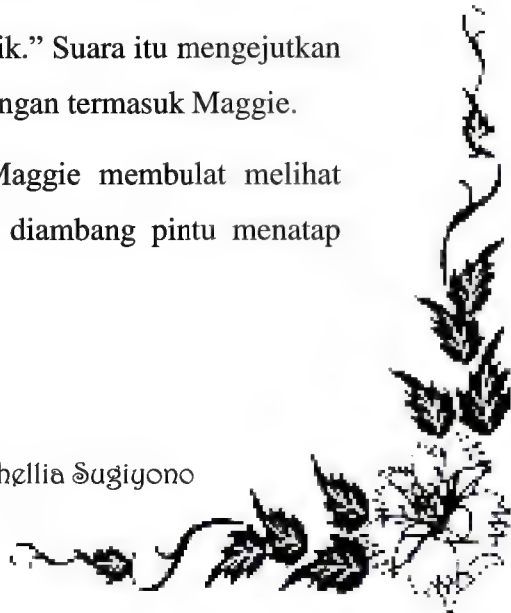
“Biar aku membantumu mengenakan gaunmu.” Mrs. Dillan dan seorang wardrobe membantu Maggie mengenakan gaun, Begitu gaun putih dengan ekor lebih dari dua meter itu terpasang, penampilan Maggie terlihat sempurna.

“Mom. . .” Maggie menatap ibunya yang sibuk menghapus airmatanya dengan tissue.

“Maaf sayang, aku terharu.” Bibir Mrs. Dillan bergetar menahan haru, dia tidak pernah berpikir seumur hidupnya bahwa dia akan benar-benar menyaksikan moment pernikahan puterinya itu.

“Kau terlihat sangat cantik.” Suara itu mengejutkan semua orang yang ada di ruangan termasuk Maggie.

“Mr. Spencer.” Mata Maggie membulat melihat pria bertuxedo itu berdiri diambang pintu menatap padanya.



“Aku akan meninggalkan kalian.” Mrs. Dillan mengajak seorang wardrobe keluar dan meninggalkan Maggie dan Maximilian.

“Kau datang ke hotel kemarin?” Tanya Maggie.

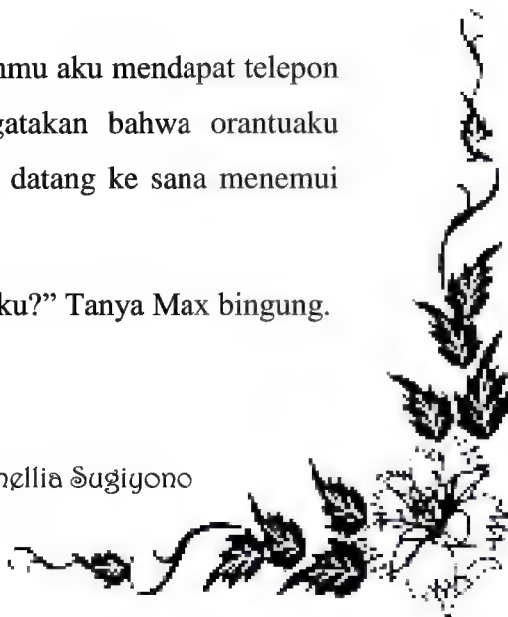
“Kau tidak memberiku pilihan Mss. Dillan.” Kata Max.

“Maaf, aku benar-benar ingin membalas budimu Mr. Spencer.” Bisik Maggie sambil tertunduk.

Max berjalan mendekat, dan begitu mereka sangat dekat Max melanjutkan kalimatnya. “Aku sangat terkejut ketika Alain mengatakan kau datang ke hotel bersama orang tuamu, setelah aku melarangmu datang dalam pernikahan.”

“Setelah menutup teleponmu aku mendapat telepon dari Mr. Blake dan mengatakan bahwa orantuaku sudah berada di hotel. Aku datang ke sana menemui mereka.”

“Jadi Alain membohongiku?” Tanya Max bingung.



“Tidak, aku meminta Mr. Blake mengatakan pada anda bahwa aku akan tetap melakukan pernikahan sesuai perjanjian kita.” Jawab Maggie malu.

“Maaf . . .” Max tampak merasa bersalah.

“Untuk apa?” Tanya Maggie.

“Aku sudah berbohong pada orangtuamu, mereka menganggap semuanya sungguhan.”

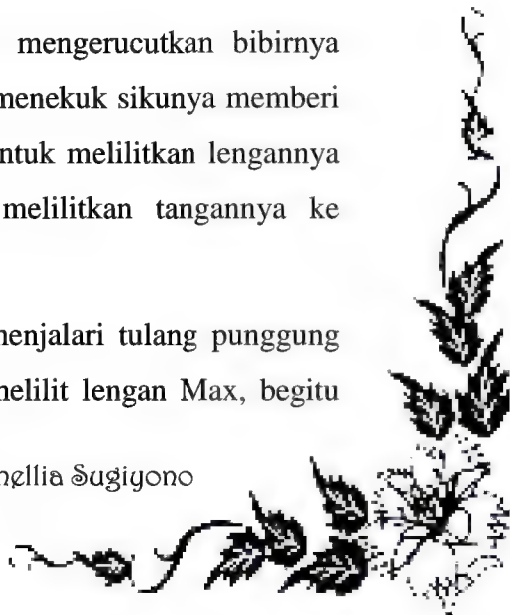
“Aku tahu ini tidak mudah untuk anda.” Maggie menatap Max dalam.

“Dan juga untukmu.”

“Kita akan bekerjasama melewati enam bulan ini Mr. Spencer.”

“Kuharap begitu.” Max mengerucutkan bibirnya sekilas, dan setelah itu dia menekuk sikunya memberi kesempatan pada Maggie untuk melilitkan lengannya dan benar saja, Maggie melilitkan tangannya ke lengan kokoh Max.

Ada semacam getaran menjalari tulang punggung Maggie ketika tangannya melilit lengan Max, begitu



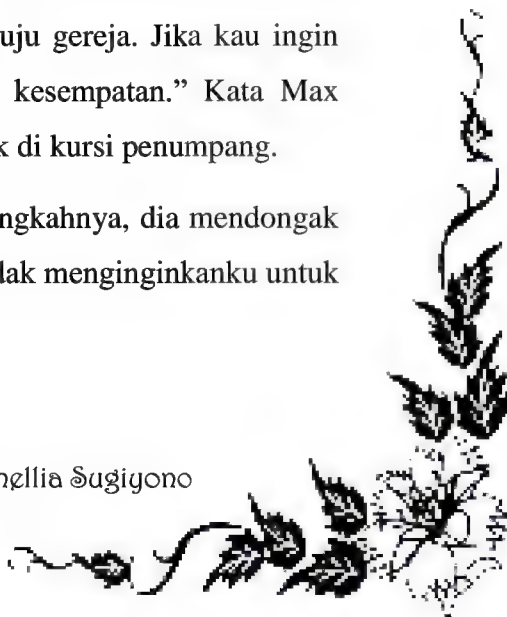
juga dengan Max, ada semacam gejolak dalam dirinya yang mendadak bergemuruh seperti ombak di samudra luas. Max bahkan harus menarik nafas berat sebelum mengambil langkah pertamanya dengan Maggie berjalan disisinya.

“Aku berharap tunanganmu yang berdiri di posisiku saat ini.” Max bergumam sebelum akhirnya membuka pintu untuk Maggie dan membantu gadis itu masuk kedalam mobil.

“Bisakah kita tidak membicarakan itu?” Mag menoleh kea rah Max begitu Max duduk di belakang kemudi.

“Kau masih punya waktu untuk pergi, kita akan punya duapuluh menit menuju gereja. Jika kau ingin lari, aku akan memberimu kesempatan.” Kata Max menatap Maggie yang duduk di kursi penumpang.

Maggie menghentikan langkahnya, dia mendongak menatap Max. “Apa anda tidak menginginkanku untuk datang ke pernikahan itu?”



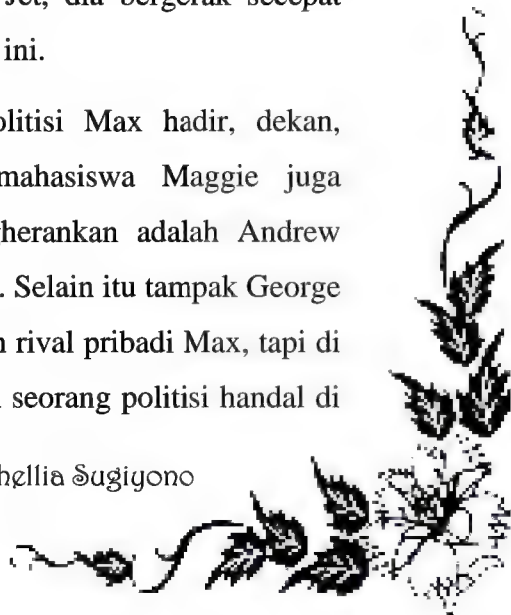
“Aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu.” Max menyalakan mesin mobilnya dan mobil melaju pelan diiringi beberapa mobil lain di belakang.

“Katakan jika kau berubah pikiran, aku akan memutar arah dan memberimu kesempatan untuk pergi.” Kata Max, sementara mobil terus melaju.

Sepuluh menit pertama terlewati dan Maggie masih diam seribu bahasa, meski Max terlihat gusar dibelakang kemudi.

Gereja sudah cukup ramai dengan para tamu undangan, entah bagaimana cara kerja Alain, tapi pria itu seperti robot bermotor Jet, dia bergerak secepat kilat mempersiapkan semua ini.

Tampak rekan-rekan politisi Max hadir, dekan, rektor dan rekan-rekan mahasiswa Maggie juga tampak hadir. Yang mengherankan adalah Andrew dan Britney datang bersama. Selain itu tampak George juga hadir. Meski dia adalah rival pribadi Max, tapi di mata publik dia juga adalah seorang politisi handal di



negeri itu. Soal persaingan, hanya Max dan orang-orangnya juga George dan orang-orangnya yang tahu.

“Kita sudah sampai.” Max mematikan mesin mobilnya.

“Kau ingin turun bersamaku?” Tanya Max.

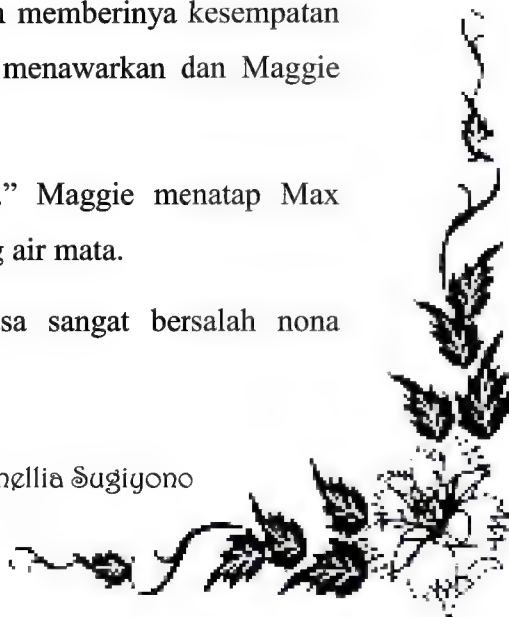
“Beri aku waktu.” Entah mengapa perasaan Maggie mendadak tak menentu ketika melihat Brit dan Andrew berdiri di jajaran keluarga Max dengan gaun putih dan tuxedo hitam.

“Tunanganmu datang diantara para tamu undangan.” Max menoleh ke arah Maggie dan gadis itu tertunduk.

“Jika kau mau, aku akan memberinya kesempatan membawamu pergi.” Max menawarkan dan Maggie segera meraih lengan Max.

“Bawa aku bersamamu.” Maggie menatap Max dengan mata yang tergenang air mata.

“Kau membuatku merasa sangat bersalah nona Dillan.”

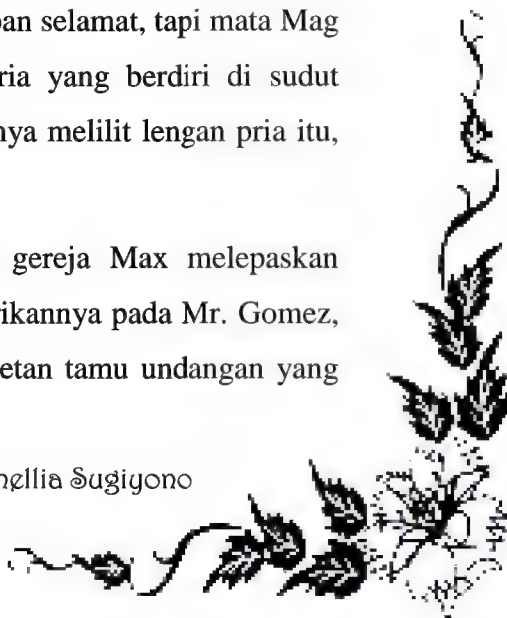


“Tidak, kumohon.” Maggie meraih tangan Max dan meremasnya. “Bawa aku bersamamu.” Ujar Maggie memohon. Rahang Max mengeras sekilas kemudian meraih tangan Maggie. Setelah itu dia turun dari mobil dan membuka pintu belakang, membantu Maggie turun dan melipat sikunya, memberi kesempatan untuk Maggie melilitkan tangannya ke lengan kokoh Max.

“Kau yakin?” Tanya Max.

“Ya.” Maggie berbisik, dan Max menempelkan tangannya ke tangan Maggie yang melilit lengannya. Mereka melangkah pasti melewati tamu-tamu undangan menuju ruangan gereja. Beberapa sempat memberikan salam dan ucapan selamat, tapi mata Maggie hanya terarah pada satu pria yang berdiri di sudut dengan tangan Brit sahabatnya melilit lengan pria itu, Andrew.

Begitu sampai didalam gereja Max melepaskan tangan Maggie dan memberikannya pada Mr. Gomez, sementara dia melewati deretan tamu undangan yang



sudah menempatkan diri di kursi-kursi dalam gereja. Max memberi salam pada mereka yang duduk di sisi lorong hingga akhirnya berdiri di hadapan altar menunggu Maggie.

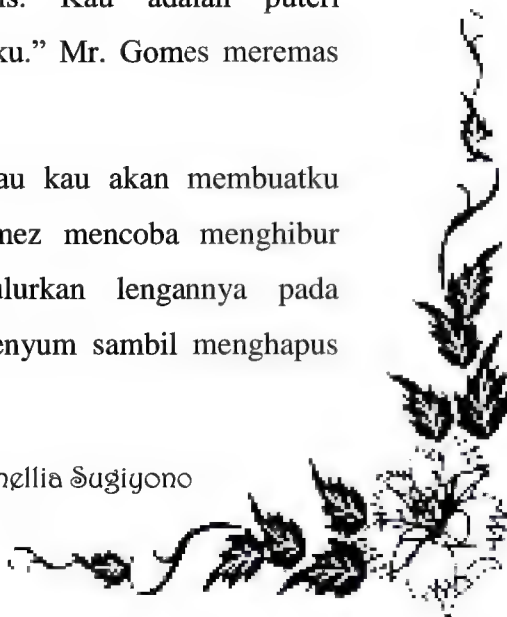
“Kau siap?” Mr. Gomez menatap ke arah puterinya itu.

“Maggie, puteriku, terimakasih sudah mengijinkanku mengantarmu ke depan altar di hari pernikahanmu nak.” Wajah Mr. Gomez penuh keharuan.

“Kau adalah ayahku.” Air mata Maggie tampak menetes.

“Hei, jangan menangis. Kau adalah puteri kesayanganku, kebanggaanku.” Mr. Gomes meremas jemari puterinya itu.

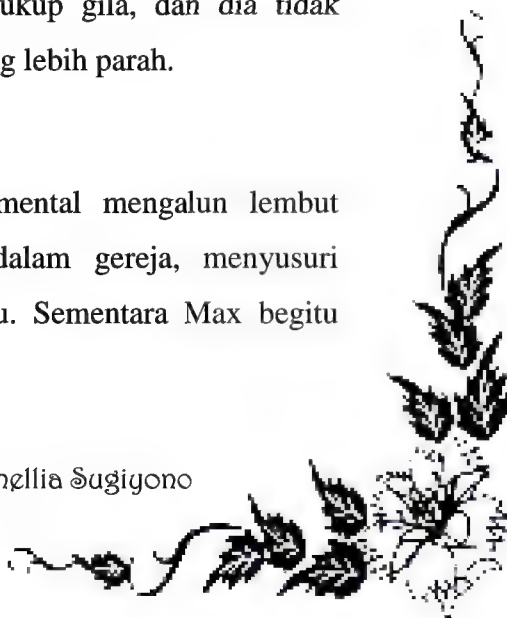
“Hapus air matamu, atau kau akan membuatku menangis juga.” Mr. Gomez mencoba menghibur sebelum akhirnya mengulurkan lengannya pada puterinya itu. Maggie tersenyum sambil menghapus



air matanya, sebelum akhirnya melilitkan tangannya ke lengan ayahnya.

“Kau sudah dewasa sayang, dan ayah sangat bangga melepasmu pada pria seperti Maximilian Spencer.” Bisik Max, dan itu membuat Maggie terbelalak. Ada semacam gejolak dalam batinnya, ini adalah bagian dari konspirasi kebohongan terbesarnya yang berimbas pada banyak orang. Tapi seperti memakan buah simalakama, semua sudah terlanjur. Tidak ada lagi jalan mundur, karena membatalkan pernikahan ini juga sama halnya dengan menghancurkan hidup Maximilian Spencer dan karirnya. Menyusahkan Max dengan memberinya pertanyaan bodoh sudah cukup gila, dan dia tidak ingin membuat kegilaan yang lebih parah.

Musik pengiring instrumental mengalun lembut saat Maggie masuk ke dalam gereja, menyusuri sepanjang lorong gereja itu. Sementara Max begitu



maskulin menunggu di ujung lorong, sama seperti Maggie, jantung Max juga berdepar cepat.

Setiba di ujung lorong, Mr. Gomez membuat posisi Maggie dan Max berhadapan, kemudian dia meraih tangan Maggie lalu memberikannya pada Max.

“Kuserahkan puteriku satu-satunya kepadamu, jangan kecewakan aku.” Mr. Gomez menatap tajam pada Max, dan Max tampak mengangguk.

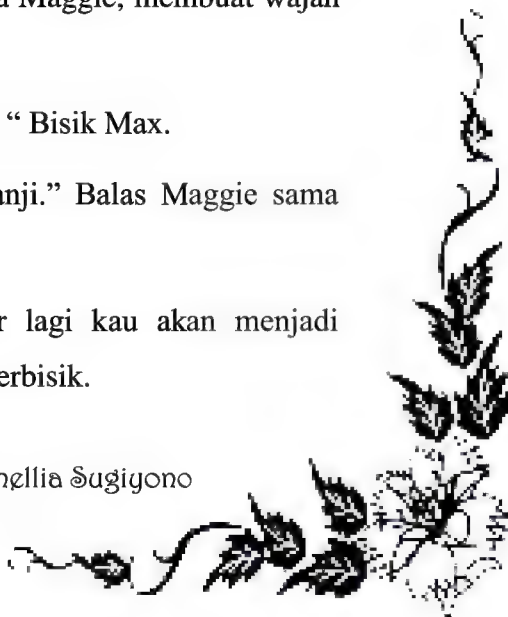
Mr. Gomez mengecup kening puterinya sebelum berbalik meninggalkan mereka berdua di depan altar lalu bergabung dengan isterinya di bangku paling depan.

Max menatap dalam pada Maggie, membuat wajah gadis itu merona.

“Kau sangat keras kepala “ Bisik Max.

“Aku hanya menepati janji.” Balas Maggie sama pelannya.

“Apa kau tahu sebentar lagi kau akan menjadi isteriku?” Sekali lagi Max berbisik.



“Secara teknis ya.” Maggie menjawab.

“Terimakasih sudah rela mengorbankan enam bulan waktumu demi menepati janji yang sebenarnya tidak penting lagi bagiku.” Max mendekatkan wajahnya ke wajah Maggie.

“Tidak penting?” Alis Maggie bertaut.

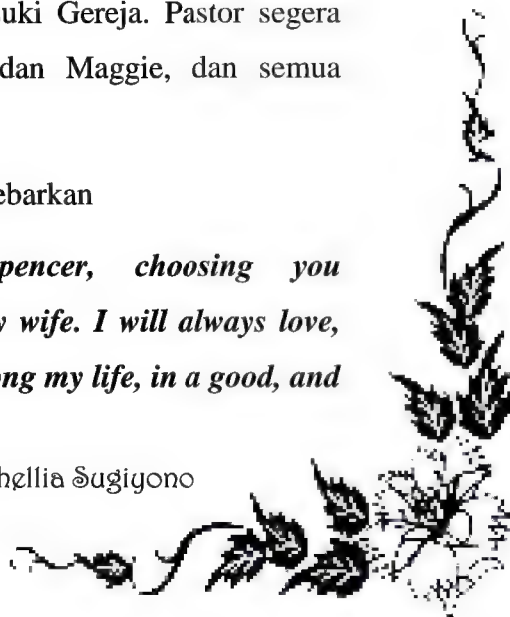
“Aku sudah mengatakannya berkali-kali, bahwa aku memintamu mundur.” Max menatap dalam pada Maggie kali ini.

“Sudah berkali-kali kutegaskan, bahwa aku tidak akan mundur. Enam bulan bukan perkara berat bagiku.”

Tak lama pastor memasuki Gereja. Pastor segera berdiri di hadapan Max dan Maggie, dan semua prosesi di mulai.

Sampai pada detik mendebarkan

“I’m, Maximilian Spencer, choosing you Margareth Dillan to be my wife. I will always love, care and respect you all along my life, in a good, and



worst, in health and sick, in a rich and poor. This I promise.” Max menatap serius pada Maggie saat mengucapkan semua janjinya itu tanpa mengambil jeda, semua di ucapkan secara mantap dengan suara yang jelas dan penekanan di setiap kata.

Pastor menatap ke arah Maggie, sementara gadis itu tampak menutup matanya, menarik nafas panjang.

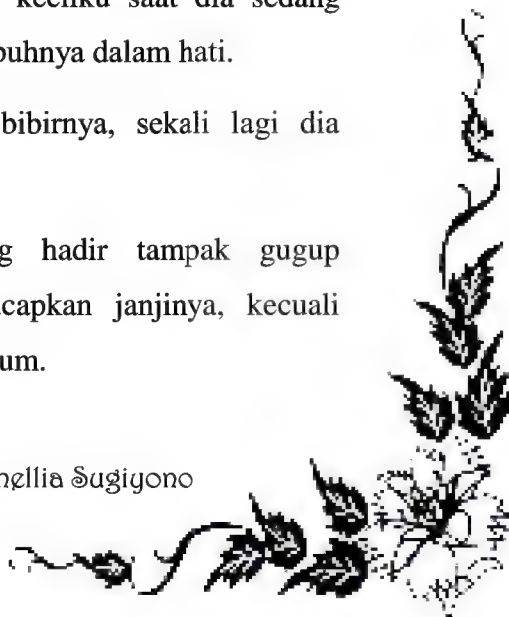
Beberapa kali berusaha membuka mulutnya, tapi diurungkan.

“Your promises Mss. Dillan.” Bisik Pastor.

Mata Max menatap tajam pada Maggie. “Jangan sekarang please.” Gumam Max dalam hati. “Jangan menghancurkan hati puteri kecilku saat dia sedang sangat bahagia hari ini.” imbuhnya dalam hati.

“I-“ Maggie mengigit bibirnya, sekali lagi dia menarik nafa dalam.

Sementara semua yang hadir tampak gugup menunggu Maggie mengucapkan janjinya, kecuali Andrew, dia tampak tersenyum.



“Ini waktunya Maggie, berbaliklah.” Gumam Andrew. “Kembalilah padaku sayang.” Sekali lagi Andrew bergumam.

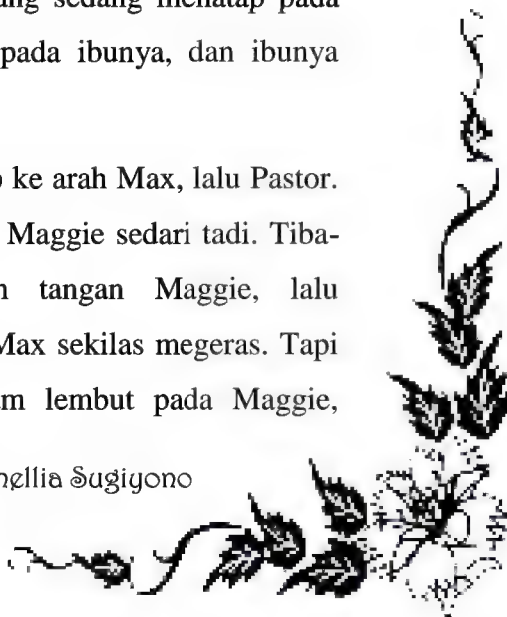
Britney yang duduk di sebelahnya tampak bingung “Kau mengenal Maggie?” Alis Britney bertaut menatap Andrew.

“Dia kekasihku, pria itu yang mencurinya dariku.” Tatapan Andrew penuh amarah pada Max.

“Apa?” Britney tampak sangat terkejut. “*What a hell?*” Britney mengumpat. “Apakah dunia ini begitu sempit?” Kali ini Britney tampak mengomel pada dirinya sendiri.

Sementara itu semua orang sedang menatap pada Maggie. Maggie menoleh pada ibunya, dan ibunya mengangguk tenang.

Maggie kembali menatap ke arah Max, lalu Pastor. Tatapan Max terkunci pada Maggie sedari tadi. Tiba-tiba tangan Max meraih tangan Maggie, lalu menggenggamnya, rahang Max sekilas megeras. Tapi tanganya tetap menggenggam lembut pada Maggie,



maksud Max adalah untuk memberi kekuatan pada gadis itu.

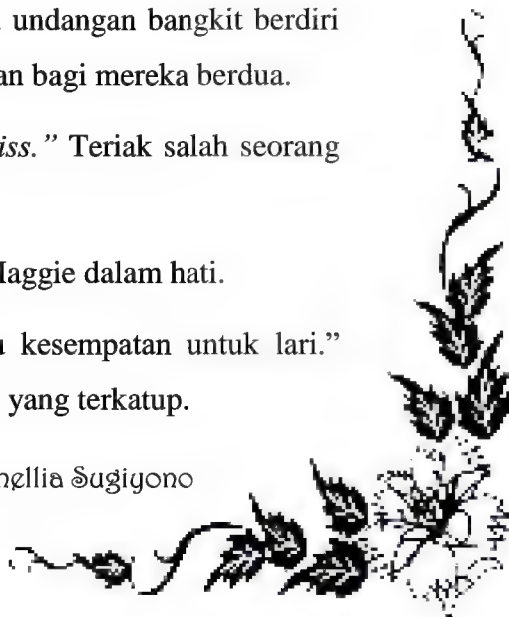
“I’m Margareth Dillan, accept you Maximilian Spencer being my Husband. I will-“ Maggie menelan ludah sebelum melanjutkan ***“I will Love, care, and respect you, in a good and bad, health and sick, rich and poor . . .”*** Maggie mengambil jeda ***“Only for six month”*** gumam Maggie dalam hati ***“This I promise”*** dia melanjutkan janjinya dengan suara meski tidak terlalu nyaring.

“God bless you two.” Pastor menumpangkan tangannya pada mereka berdua. Dan setelah memberikan berkat, pastor tampak meninggalkan ruangan itu sementara tamu undangan bangkit berdiri dan memberikan tepuk tangan bagi mereka berdua.

“It’s time for wedding kiss.” Teriak salah seorang diantara tamu undangan.

“Oh come on.” Gerutu Maggie dalam hati.

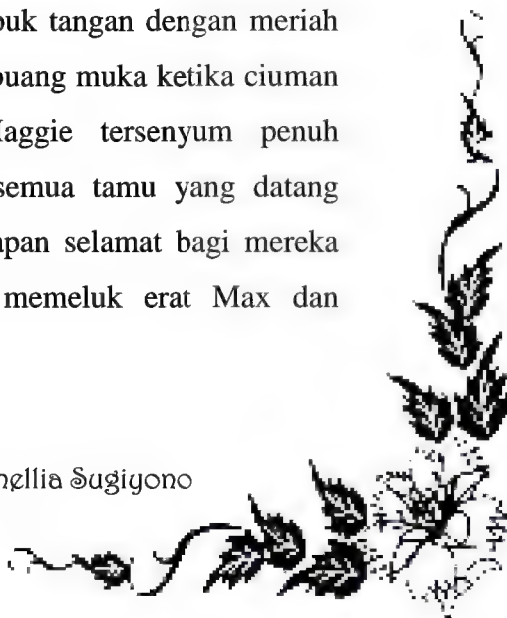
“Aku sudah memberimu kesempatan untuk lari.” Max bergumam dengan gigi yang terkutup.



“Lakukan dengan cepat.” Maggie menjawab dengan gigi yang tertutup juga.

“Ok. Jangan bergerak.” Bisik Max dan Maggie menutup matanya, pasrah tanpa perlawanan. Max mendekatkan bibirnya, dan begitu jarak mereka sangat dekat, Maggie bisa merasakan membusan nafas Max menerpa wajahnya, degup jantung Maggie melonjak, tangannya mencengkeram buket bunga di tangan semengara Max dengan cepat mengecup bibir Maggie, dia tidak ingin gejolak dalam dirinya semakin menjadi-jadi, karena begitu bibirnya menyentuh bibir Maggie untuk pertama kalinya, Max merasakan darahnya berdesir.

Semua yang hadir bertepuk tangan dengan meriah kecuali Andrew yang membuang muka ketika ciuman itu terjadi. Max dan Maggie tersenyum penuh keterpaksaan. Setelah itu semua tamu yang datang bergantian memberikan ucapan selamat bagi mereka berdua, beberapa bahkan memeluk erat Max dan Maggie.



Setelah semua prosesi usai, mereka berdua tampak duduk di dalam mobil pengantin, limousine mewah berwarna hitam mengkilap, dimana posisi supir cukup jauh dari tempat duduk mereka berdua.

“Baiklah Mr. Senator, mari kita tanggung dosa kita berdua, kita sudah berkonspirasi membohongi semua orang ini, juga membohongi Tuhan.” Maggie berbisik, dan itu membuat Max menahan senyumnya.

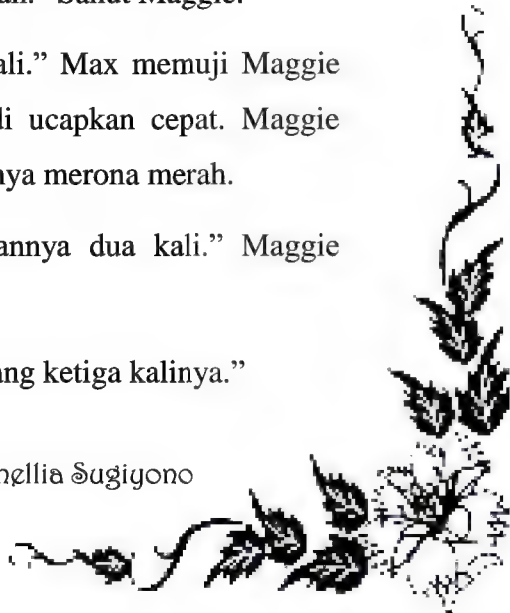
“Katakan pada Tuhann bahwa aku yang menanggung semua dosamu.” Max berbisik pada Maggie, membuat gadis itu tersenyum lebar.

“Pasti, pasti aku sampaikan.” Sahut Maggie.

“Kau terlihat cantik sekali.” Max memuji Maggie dalam satu kalimat yang di ucapkan cepat. Maggie tidak menjawab, tapi wajahnya merona merah.

“Anda sudah mengatakannya dua kali.” Maggie masih merona malu.

“Biar kukatakan untuk yang ketiga kalinya.”



Begitu Max mengatakannya, Andrew melintas bersama Britney dikejauhan, keduanya tampak mengobrol sembari berjalan.

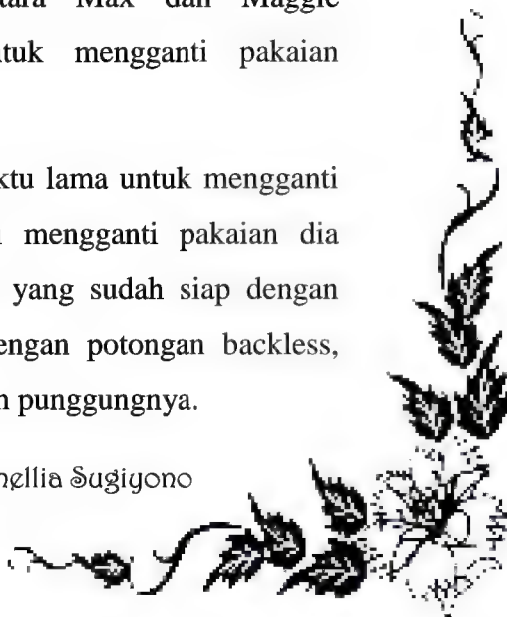
“Kau masih memikirkannya?” Tanya Max begitu melihat perubahan ekspresi wajah Maggie.

“Tidak, bisakah kita meninggalkan tempat ini?”

“Ok.”

Max memberi instruksi dan supir menjalankan mobil itu perlahan meninggalkan area parkir gereja. Sepanjang jalan menuju ballroom tempat diadakannya resepsi Maggie tampak tak banyak bicara. Sesampai di sebuah hotel berbintang lima rombongan langsung menuju ballroom, sementara Max dan Maggie diberikan kesempatan untuk mengganti pakaian mereka.

Max tidak memakan waktu lama untuk mengganti pakaiannya. Begitu selesai mengganti pakaian dia segera mendatangi Maggie yang sudah siap dengan gaun bernuansa *cream* dengan potongan backless, mengekspose hampir seluruh punggungnya.



Pertama kali memasuki ruang ganti pengantin wanita Max terkejut melihat tampilan Maggie.

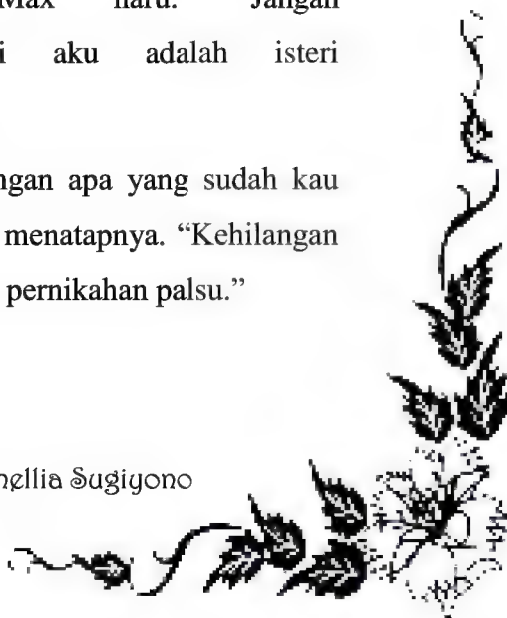
“Apa ada yang salah Mr. Spencer?” Tanya Maggie begitu melihat pantulan wajah Max yang tampak tertegun melihat dirinya dari belakang.

“Potongan gaun itu pas dengan tubuhmu.” Ujar Max sambil berjalan mendekat.

“Aku punya sesuatu untukmu.” Kata Max sambil merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah kotak perhiasan, saat membuka kotak itu, sebuah kalung dengan lionton berlian tampak berpendar menyilaukan pandangan Maggie.

Maggie menatap Max haru. “Jangan memperlakukanku seperti aku adalah isteri sungguhan.” Tolak Maggie.

“Ini tidak sebanding dengan apa yang sudah kau lakukan Mss. Dillan.” Max menatapnya. “Kehilangan masa lajangmu demi sebuah pernikahan palsu.”

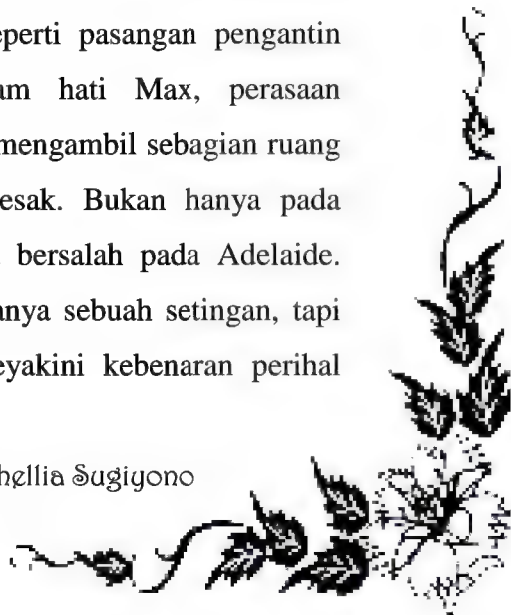


Maggie tertunduk, setiap kali dia mengingat kata “pernikahan palsu” entah mengapa rasa nyeri seperti menyusup disela-sela tulang iganya.

“Boleh kupasangkan?” Tanya Max dan Maggie mengangguk.

“Sangat pas denganmu.” Bisik Max dari belakang leher Maggie dan gadis itu meremang dibuatnya.

“Para tamu sudah menunggu kita.” Kata Max kembali menekuk sikunya dan Maggie tampak tak begitu canggung lagi untuk melilitkan tangannya ke lengan Max. Mereka berjalan menuju tempat acara dilihat dan tamu undangan yang sudah tampak memenuhi ballroom menyambut mereka dengan meriah. Mereka terlihat seperti pasangan pengantin sesungguhnya meski dalam hati Max, perasaan bersalah yang begitu besar mengambil sebagian ruang di dada, membuat Max sesak. Bukan hanya pada Maggie, Max juga merasa bersalah pada Adelaide. Meski menikahi Maggie hanya sebuah setingan, tapi membuat semua orang meyakini kebenaran perihal

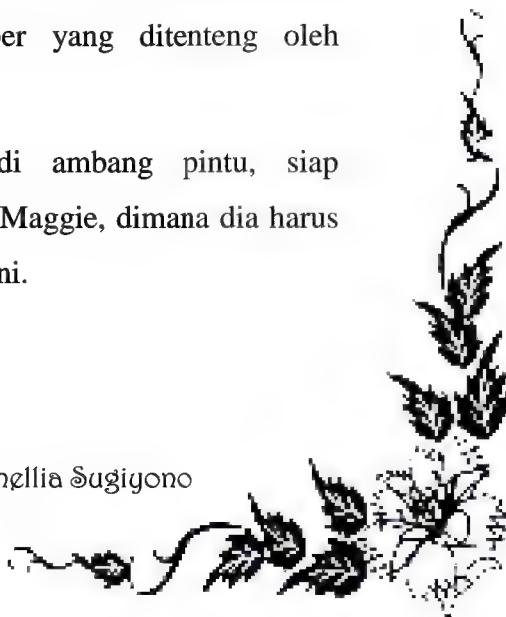


pernikahan mereka membuat pernikahan itu seolah nyata. Pesona Maggie yang tidak bisa dia tolak juga membuat Max merasa bahwa dirinya sedang mengkhianati Adelaide.

Malam setelah semua perayaan, Max tampak sibuk di ruang kerjanya. Sementara semua stasiun televisi sedang menyiarkan berita tentang pernikahan mereka, tidak kalah juga media online, dan surat kabar yang akan terbit esok hari juga pasti dipenuhi dengan foto mereka.

Orang tua Maggie memilih tetap menginap di hotel sementara Maggie sudah tampak memasuki rumah Max dengan sebuah koper yang ditenteng oleh Antonio.

Alain sudah berdiri di ambang pintu, siap memberikan petunjuk pada Maggie, dimana dia harus tinggal selama enam bulan ini.



“Silahkan Mss. Dillan, disinilah kamar anda.”Alain menunjuk pada sebuah kamar, kemudian dia berjalan mendahului Maggie untuk membuka pintu kamar itu.

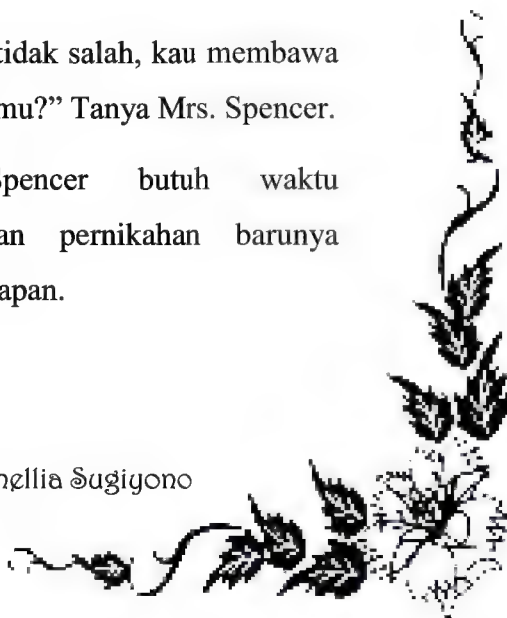
Maggie tersenyum, kemudian menyeret kopernya masuk kedalam, namun naas, saat itu juga Mrs. Spencer datang.

“Apa yang kau lakukan disini sayang?” Mrs. Spencer menatap Maggie, dan gadis itu tampak terperagah.

“Em . . .” Maggie menatap Alain dan pria itu untuk pertama kalinya terlihat tidak memiliki jawaban apapun untuk pertanyaan sederhana seorang wanita tua di hadapannya.

“Mr. Blake . . . apa aku tidak salah, kau membawa isteri Max ke kamar tidur tamu?” Tanya Mrs. Spencer.

“Mr. Maximilian Spencer butuh waktu menyesuaikan diri dengan pernikahan barunya nyonya.” Jawab Alain gelagapan.



“Max mencintai Maggie, untuk apa mereka tinggal terpisah? Maggie sudah tahu semua tentang Max termasuk Adelaide.” Tentang Mrs. Spencer.

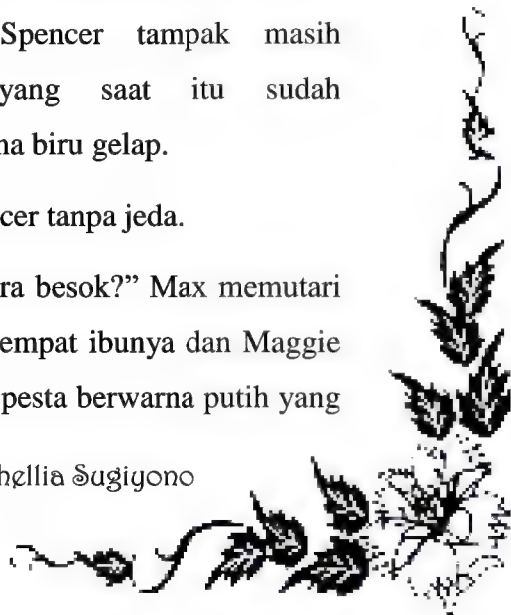
“Saya hanya menjalankan perintah, nyonya.”

“Alain bawa kopernya ke kamar Max.” Mrs. Spencer menatap tajam pada Alain, lalu menarik tangan Maggie “Ikutlah aku, kita harus bicara pada Max.”

Mrs. Spencer berjalan terburu-buru menuju ruang kerja Max. Dan tanpa mengetuk pintu dia masuk ke ruangan Max, membuat pria yang sedang sibuk menghubungi koleganya itu segera mematikan sambungan teleponnya dan mengarahkan perhatiannya pada sang ibu. Mrs. Spencer tampak masih menggandeng Maggie yang saat itu sudah mengenakan setelan berwarna biru gelap.

“Max” Serang Mrs. Spencer tanpa jeda.

“Mom, bisakah kita bicara besok?” Max memutari meja dan berjalan menuju tempat ibunya dan Maggie berdiri, dengan kemeja sisa pesta berwarna putih yang



tergulung sampai batas siku Max tampak begitu maskulin.

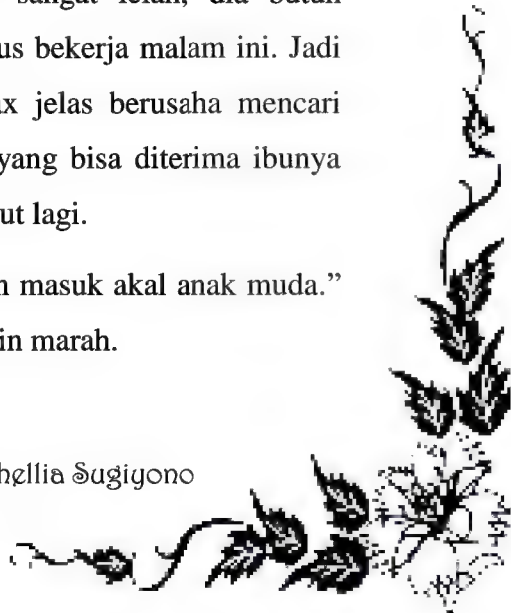
“Apa maksudmu meminta isterimu tidur di kamar tamu?” Mrs. Spencer terlihat marah.

Max tampak terkejut dengan pertanyaan itu, rahangnya mengeras seketika, dia jelas tidak siap dengan jawaban itu. Dia pikir Alain sudah mengurus semuanya tapi ternyata ibunya bukan wanita yang bisa dengan mudah ditangani oleh asisten pribadinya yang super cerdas itu.

“Apa kau keberatan berbagi kamar dengan Maggie?” Alis Mrs. Spencer bertaut menatap Max.

“Mom, *please*. Maggie sangat lelah, dia butuh istirahat sedangkan aku harus bekerja malam ini. Jadi jangan ada keributan.” Max jelas berusaha mencari jawaban yang masuk akal yang bisa diterima ibunya tanpa harus protes lebih lanjut lagi.

“Cari jawaban yang lebih masuk akal anak muda.” Mrs. Spencer terlihat semakin marah.



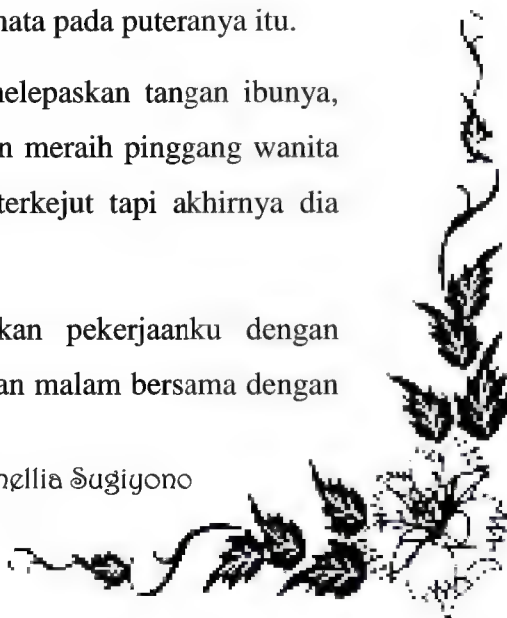
Max menarik lembut tangan ibunya dan membawanya menyingkir ke sudut ruangan. “Foto Adelaide masih ada di kamarku, dan aku tidak ingin Maggie terganggu dengan hal itu.” Max mencari alasan lain. “Jadi untuk malam ini biarkan Maggie tidur di kamar tamu.” Jelas Max lebih lanjut.

“Baiklah, dia akan tidur dikamar tamu sementara kau akan menghabiskan malam di ruang kerjamu? Itu maksudmu?” Mrs. Spencer menatap Maggie sekilas, gadis itu terlihat pucat, lalu Mrs. Spencer menatap Max.

“Biar kuperjelas Maximilian Spencer, apa kau akan berbagi kamar dengan Maggie mulai malam ini?” Mrs. Spencer menyipitkan mata pada puteranya itu.

“Ya . . . tentu.” Max melepaskan tangan ibunya, berjalan ke arah Maggie dan meraih pinggang wanita itu, meski Maggie sangat terkejut tapi akhirnya dia pasrah.

“Aku akan menyelesaikan pekerjaanku dengan cepat dan akan menghabiskan malam bersama dengan



isteriku, bukan begitu sayang?” Tanya Max dengan senyum palsu sementara Maggie hanya bisa tersenyum pasrah sembari mengganggu.

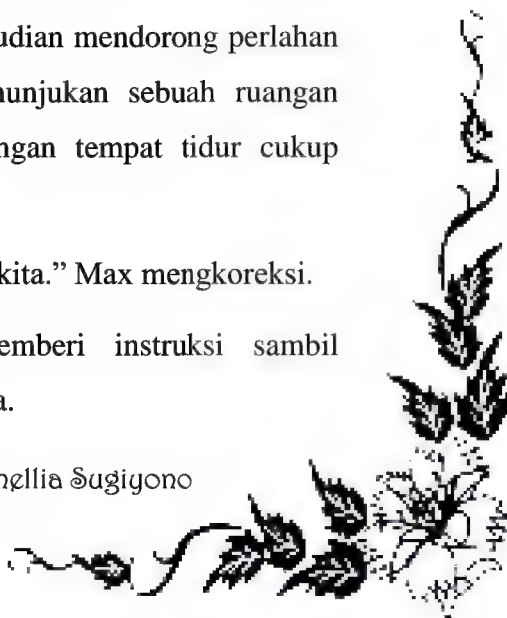
“Baiklah, kurasa lebih baik begini.” Mrs. Spencer tersenyum, lalu meninggalkan mereka berdua di ruang kerja. Setelah Mrs. Spencer keluar dari ruang kerja Max, pria itu buru-buru melepaskan pinggang Maggie, membuat gadis itu terpelanting.

“Maaf.” Max membantunya menyeimbangkan tubuh.

“Kau pasti lelah, masuklah ke kamarku dan istirahat. Aku akan berada di sini semalaman, pekerjaanku masih banyak.” Max berjalan menuju sebuah rak buku besar kemudian mendorong perlahan dan rak itu bergeser, menunjukkan sebuah ruangan besar di seberangnya, dengan tempat tidur cukup besar dan tertata apik.

“Itu kamarku, . . . kamar kita.” Max mengoreksi.

“Istirahatlah.” Max memberi instruksi sambil berjalan kembali ke kursinya.



“Remote pintu itu ada di sisi tempat tidur, kau bisa menekan tombol *lock* untuk memastikan aku tidak bisa masuk ke kamar.”

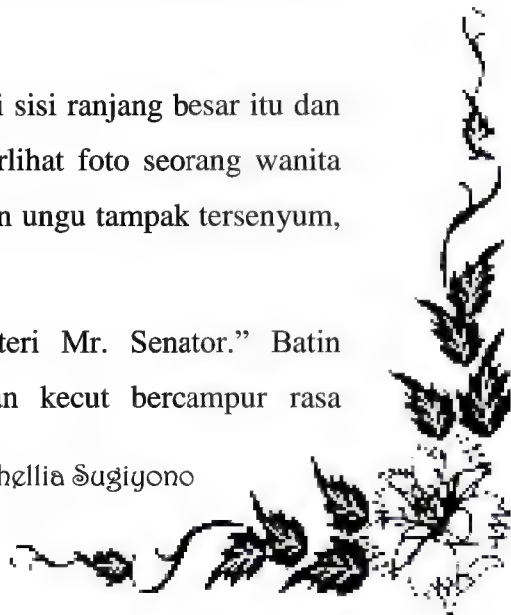
Maggie tertegun menatap Max. “Setelah semua orang tidur aku akan ke kamar tamu *Sir*.”

“Tidak untuk malam ini, tidurlah di kamar.” Kata Max sebelum kembali sibuk dengan pekerjaannya dan Maggie yang tidak tahu harus bagaimana akhirnya memutuskan untuk masuk ke kamar Max.

Begitu Maggie masuk kedalam kamar, dia menemukan sebuah remote kecil di sisi tempat tidur, tapi memilih untuk tidak menekan tombol apapun, dia membiarkan ruangan tidur dan ruang kerja Max tak bersekat.

Maggie tampak duduk di sisi ranjang besar itu dan menatap ke sisi kirinya, terlihat foto seorang wanita tengah mengandung bergaun ungu tampak tersenyum, sangat anggun.

“Ini pasti Adelaide, isteri Mr. Senator.” Batin Maggie, semacam perasaan kecut bercampur rasa



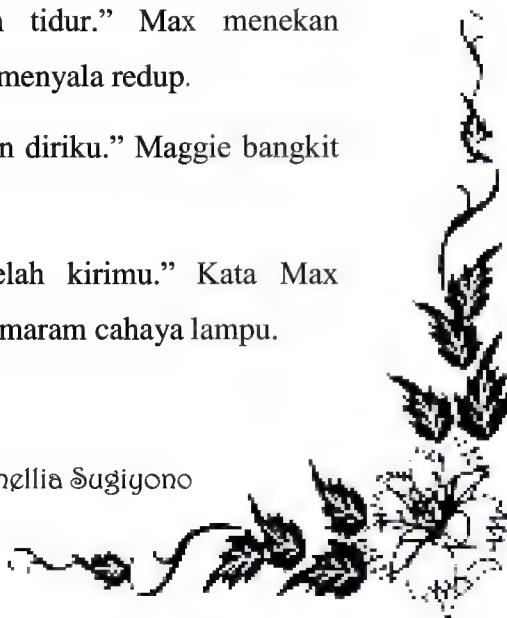
entah apa yang tidak bisa dia deskripsikan. Maggie kontan membandingkan Adelaide dengan dirinya yang jelas tak sebanding. Mendadak Maggie menyesali keputusannya untuk nekat menikahi Max, sementara setelah bertahun-tahun Max masih belum menyingkirkan foto Adelaide dari kamarnya.

Max sempat melirik sekilas kejadian didalam kamarnya, dimana Maggie mendongak menatap foto Adelaide, perasaan tak terdeskripsikan juga menyeruak dalam hati Max. Dia bangkit berdiri dan berjalan ke kamarnya, membuat Maggie menoleh ke arahnya.

“Jika itu membuatmu tidak nyaman, kau bisa mematikan lampunya dan tidur.” Max menekan remote dan sebagian lampu menyala redup.

“Aku akan membersihkan diriku.” Maggie bangkit dari tempatnya duduk.

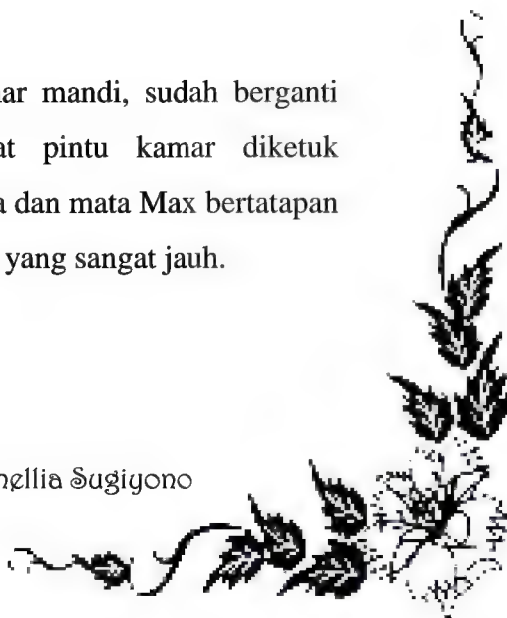
“Kamar mandi di sebelah kirimu.” Kata Max menatap Maggie dibawah temaram cahaya lampu.



“Ya.” Mata Maggie yang berkaca tak kuasa lagi menahan diri untuk tidak meneteskan air mata. Begitu masuk ke kamar mandi dan berdiri didepan cermin lebar di wastafel, seluruh semesta seolah menyalahkan Maggie untuk pilihannya menikahi Mr. Senator.

“Meninggalkan Andrew, memilih menikahi Maximilian yang masih sangat mencintai isterinya demi sebuah bahas budi, bukan pilihan bijak.” Meski kalimat itu muncul dari dalam diri Maggie, seolah terdengar seperti orang lain yang sedang menasehatinya. Maggie menangis dalam diam meratapi nasibnya yang akan dia jalani selama enam bulan kedepan.

Maggie keluar dari kamar mandi, sudah berganti dengan piyama tidur saat pintu kamar diketuk seseorang dari luar. Matanya dan mata Max bertatapan meski mereka terpisah jarak yang sangat jauh.



Max memberi isyarat agar Maggie segera berbaring di ranjang dan dia segera berlari ke arah pintu dan membuka pintu.

“Mom.” Max tampak terkejut melihat ibunya berdiri diambang pintu dengan secangkir teh ditangannya.

“Kau pikir siapa sayang?” Tanya Mrs. Spencer.

“Aku baru saja mau mandi.”

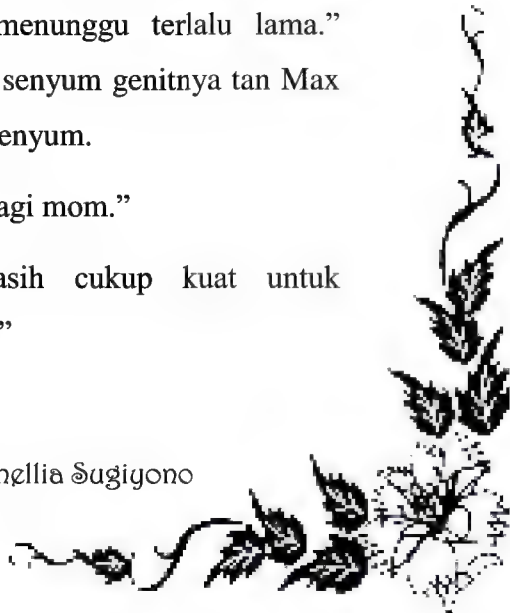
“Apakah isterimu sudah tidur?” Tanya Mrs. Spencer.

“Dia baru selesai mandi mom.”

“Ok, minum tehmu dan jangan terlalu lama mandi. Jangan biarkan isterimu menunggu terlalu lama.” Goda Mrs. Spencer dengan senyum genitnya tan Max tampak berusaha menahan senyum.

“Aku bukan anak muda lagi mom.”

“Tapi kurasa kau masih cukup kuat untuk menakhlukan isterimu Max.”



“Oh mom . . . terimakasih tehnya, dan kembalilah kekamarmu untuk beristirahat.”

“Tentu sayang.”

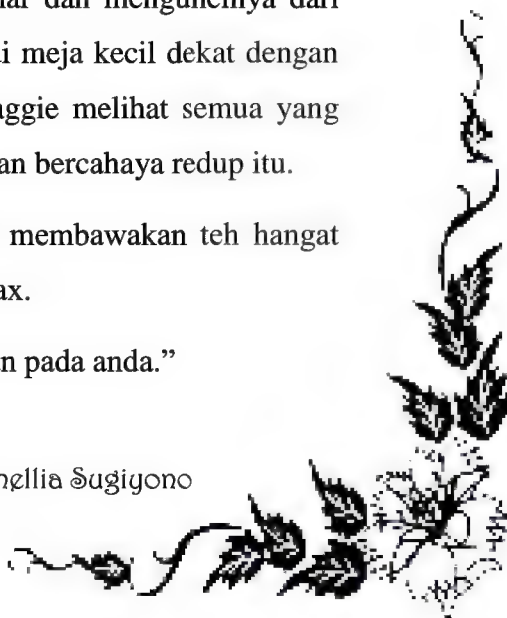
“Terimakasih mom.” Max mengambil alih cangkir teh dari tangan ibunya dan memberi ibunya pelukan singkat sebelum akhirnya menutup kembali pintu.

“Ok, lakukan tugasmu sebagai suami dan istirahatlah.” Mrs. Spencer meninggalkan Max, tapi seperti ada yang terlupa, dia berbalik “Kuncilah pintu, Sovia bisa masuk kapan saja jika kau tidak mengunci pintunya.” Mrs. Spencer mengerling pada Max, dan itu membuat Max geli.

Max menutup pintu kamar dan menguncinya dari dalam, meletakkan teh itu di meja kecil dekat dengan tempat tidur, sementara Maggie melihat semua yang dilakukan Max dalam ruangan bercahaya redup itu.

“Ibuku punya kebiasaan membawakan teh hangat sebelum aku tidur.” Kata Max.

“Ibu anda sangat perhatian pada anda.”



“Terkadang dia lupa bahwa aku bukan anak kecil lagi.” Keluh Max.

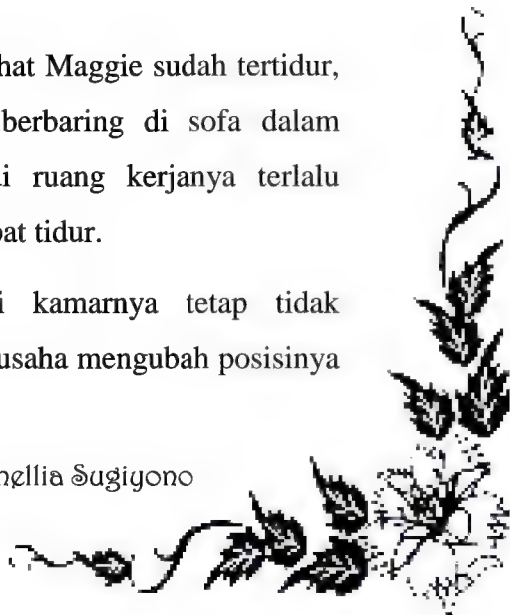
“Maaf jika tidur di kamar ini membuatmu tidak nyaman.” Kata Max kemudian.

“Tidak masalah.” Maggie tertunduk, sesungguhnya berada sangat dekat dengan Max dibawah tatapan Adelaide (dalam foto) yang membuatnya tidaknya nyaman.

“Aku akan mandi, kau tidurlah dulu. Aku akan tidur di sofa di ruang kerja.” Kata Max sebelum akhirnya meninggalkan Maggie sendiri didalam kamar.

Sekembali Max dia melihat Maggie sudah tertidur, dan Max memilih untuk berbaring di sofa dalam kamarnya, karena kursi di ruang kerjanya terlalu sempit untuk dijadikan tempat tidur.

Meski begitu, sofa di kamarnya tetap tidak senyaman ranjang, Max berusaha mengubah posisinya



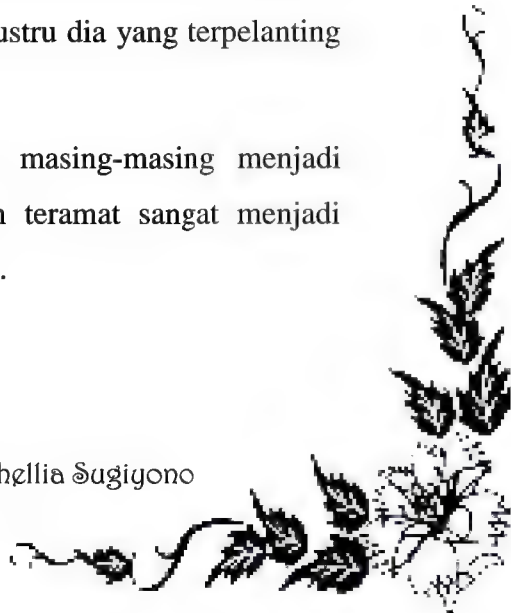
tapi tetap saja tidak nyaman. Sampai akhirnya Maggie terbangun melihat Max kesulitan untuk tidur.

“Di situ pasti tidak nyaman Mr. Spencer.” Kata Maggie sambil beringsut setengah duduk menatap ke arah Max.

“Cukup nyaman, hanya kakiku terlalu panjang.” Jawab Max.

“Tidurlah di ranjang, aku akan tidur di sofa.” Maggie bangkit dari tempatnya dan berjalan menghampiri Max. Sementara Max yang kesulitan bergerak tampak butuh bantuan untuk menegakkan tubuhnya, Maggie berniat membantu dengan mengulurkan tangan, tapi naas, tenaganya tidak cukup besar untuk menarik Max justru dia yang terpelanting dan jatuh kepelukan Max.

Degup jantung mereka masing-masing menjadi saksi betapa kecanggungan teramat sangat menjadi penghalang diantara mereka.



“Sorry, . . .” Maggie berusaha bangun, dan membiarkan Max dengan daya upayanya sendiri untuk mengubah posisinya menjadi posisi duduk.

“Kurasa sebaiknya kita tidur di ranjang.” Max memberikan ide.

“Ranjang itu cukup luas untuk dibagi menjadi dua bagian.” Usul Max yang akhirnya disetujui oleh Maggie. Mereka berjalan menuju ranjang dan memilih sisi masing-masing untuk berbaring.

Tidak ada lagi kata-kata yang bisa mereka ucapkan meski mata mereka sangat sulit terpejam, masing-masing dengan beban pikiran yang bergelayut di benak mereka. Entah sampai pukul berapa akhirnya masing-masing dari mereka menyerah pada gelapnya malam dan jatuh tertidur.





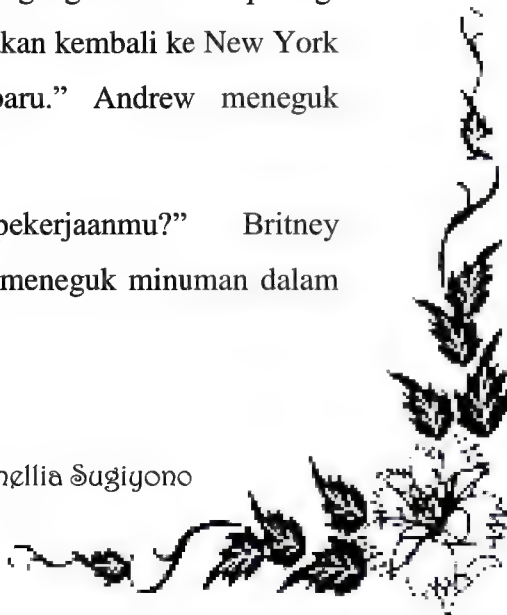
BAB 7

Adrew dan Britney tampak sedang duduk di sebuah bar, malam setelah pesta pernikahan Max dan Maggie.

“Apa rencanamu Mr. Angkuh?” Britney menyipitkan mata ke arah Andrew.

“Apa lagi?” Andrew mengangkat bahu “Apa lagi yang bisa kulakukan? Aku akan kembali ke New York dan mencari pekerjaan baru.” Andrew meneguk minuman dalam gelasny.

“Kenapa dengan pekerjaanmu?” Britney melakukan hal yang sama, meneguk minuman dalam gelasny.



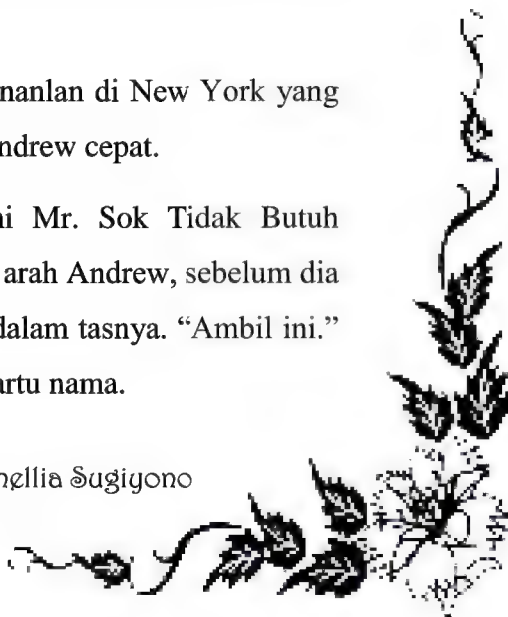
“Kau sedang berusaha meledekku Mss. Sok tau?” wajah Andrew merengut “Aku kehilangan pekerjaanku saat aku berusaha mendapatkan kembali kekasihku. Dan kau puas, sekarang aku kehilangan dua-duanya.” Andrew menatap Britney dan gadis itu tertawa lepas.

“Aku harus merubah julukanmu, kau harus dipanggil Mr. *Stupid* mulai sekarang.” Britney masih melanjutkan tawanya, sementara wajah Andrew semakin masam.

“*Sorry.*” Britney kembali bicara setelah berhasil menguasai dirinya.” Kenapa kau tidak mencari pekerjaan di sini saja?” Brit menyipitkan mata ke arah Andrew.

“Aku punya beberapa kenanlan di New York yang bisa membantuku.”Jawab Andrew cepat.

“Kau punya aku di sini Mr. Sok Tidak Butuh Bantuan” Brit tersenyum ke arah Andrew, sebelum dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. “Ambil ini.” Brit menyodorkan sebuah kartu nama.



“Katakan posisi apa yang kau inginkan, dan kau bisa mulai bekerja besok.”

Alis Andrew bertaut membaca kartunnya itu. “Kau gila? Ini sebuah perusahaan penerbit besar.”

“Itu milik ayahku, dan bisa kau baca? Aku direkturnya.” Brit menunjuk pada nama di dalam kartu nama itu.

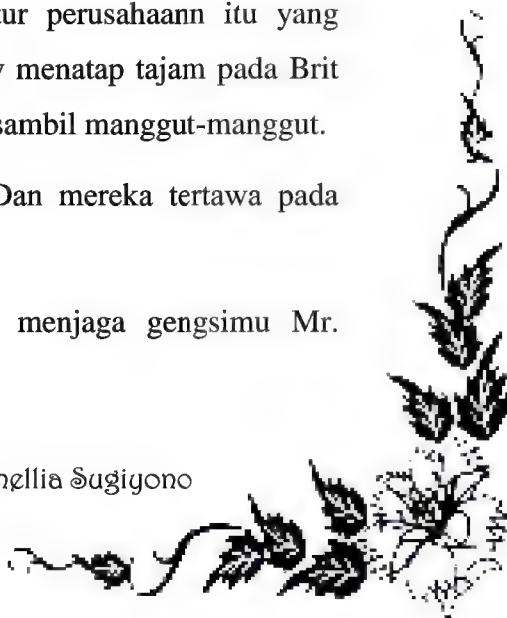
“Tidak!” tolak Andrew. “Akan sulit bagiku memiliki bos sepertimu.” Andrew menggeleng.

“Oh ayolah, dimana kau dapatkan kesempatan sebesar itu Mr. Tidak mau dikasihani?”

Andrew tampak menarik nafas dalam “Baiklah, ini karena kau sebagai Direktur perusahaannya itu yang memohon padaku.” Andrew menatap tajam pada Brit dan gadis itu justru tertawa sambil manggut-manggut.

“Anggap saja begitu.” Dan mereka tertawa pada akhirnya.

“Apa kau selalu sibuk menjaga gengsimu Mr. Gengsian?”



“Tentu saja, apalagi yang harus dipertahankan seorang laki-laki selain ego dan gengsinya?” Andrew menaikkan alisnya dan Brit tampak mengangguk setuju.

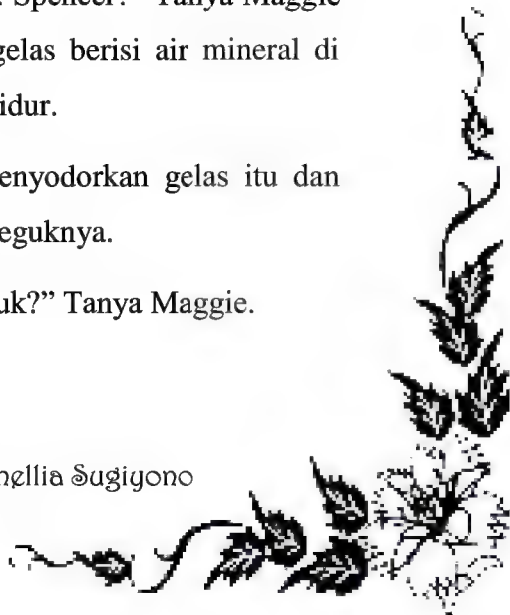
“Karena hanya itu yang kalian miliki.” Brit tertawa lepas sekali lagi, membuat Andrew geleng-geleng kepala.

Menjelang dinihari Max terbangun karena mimpi buruk itu datang lagi. Dia tampak terengah dengan keringat dingin bercucuran, dan Maggie terkejut karena Max tiba-tiba terbangun dengan nafas kasar.

“Anda baik-baik saja Mr. Spencer?” Tanya Maggie panik. Dia segera meraih gelas berisi air mineral di meja kecil samping tempat tidur.

“Minumlah.” Maggie menyodorkan gelas itu dan Max menerimanya lalu meneguknya.

“Apa anda bermimpi buruk?” Tanya Maggie.



“Kurasa begitu.” Max tampak tak ingin membahas mimpi yang terus berulang itu pada orang asing seperti Maggie.

“Mimpi itu tidak nyata, itu hanya bunga tidur.” Maggie tersenyum pada Max, meraih kembali gelas dari tangan Max.

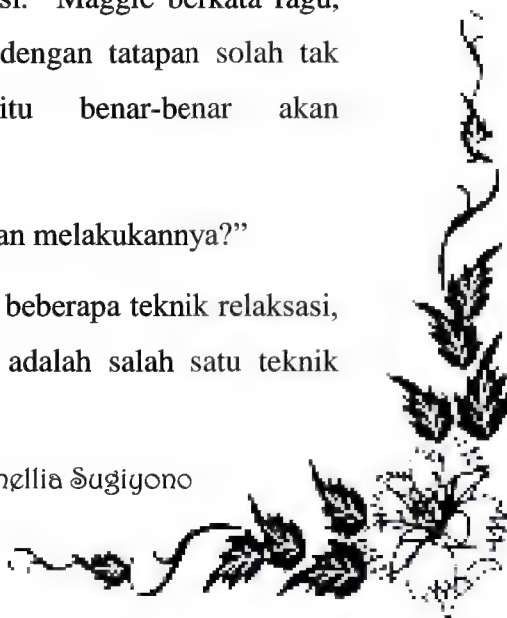
“Anda ingin mengganti pakaian anda agar lebih nyaman?” Tanya Maggie melihat kaos yang dikenakan Max basah oleh keringat padahal suhu ruangan itu cukup dingin.

“Tidak, aku akan kembali tidur.”

“Aku bisa menggosok punggung anda jika anda mau, itu membantu relaksasi.” Maggie berkata ragu, Max juga memandangnya dengan tatapan solah tak yakin bahwa gadis itu benar-benar akan melakukannya.

“Apa kau benar-benar akan melakukannya?”

“Dalam keilmuanku, ada beberapa teknik relaksasi, dan menggosok punggung adalah salah satu teknik



paling sederhana. Selain itu ada juga hypnotherapy, jika anda membutuhkannya, aku bisa melakukannya untuk anda.” Kata Maggie dan Max menatapnya dengan tatapan kekaguman. Gadis muda, pemberani dan lugas, meski sejujurnya saat ini jantung Maggie berdegup sangat kencang.

“Baiklah, tolong lakukan untukku.” Kata Max.

“Berbaringlah.” Pinta Maggie lembut dan Max mengikutinya. Perlahan dan lembut Maggie mulai mengusap punggung Max.

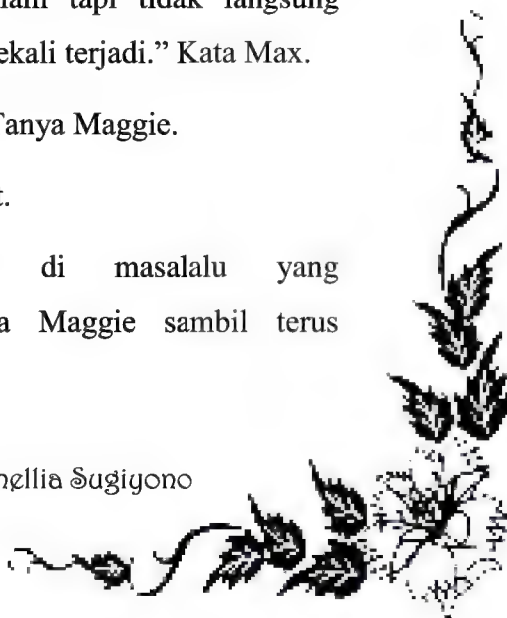
“Anda bisa bercerita tentang mimpi buruk yang anda alami jika anda mau.”

Max menarik nafas dalam tapi tidak langsung berbicara. “Itu sudah lama sekali terjadi.” Kata Max.

“Sangat mengganggu?” Tanya Maggie.

“Ya.” Jawab Max singkat.

“Apa ada kejadian di masalalu yang mempengaruhinya?” Tanya Maggie sambil terus mengusap punggung Max.



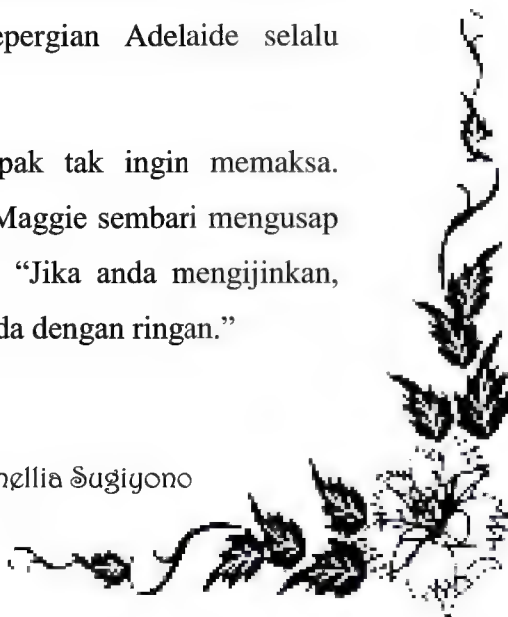
“Entahlah.” Max masih enggan untuk berkata jujur.

“Mimpi buruk berulang, dengan bayangan yang hampir sama di setiap mimpinya biasanya erat kaitannya dengan kejadian dimasalalu yang mengakibatkan trauma.” Jelas Maggie dengan suara lirih, hanya mereka berdua yang mendengar.

“Apa anda pernah mengalami kecelakaan, atau kejadian buruk semacam itu?”

“Aku tidak ingin membicarakannya sekarang.” Tutup Max. Dia benar-benar tidak ingin membagi luka itu dengan siapapun. Dia memilih menikmati kesengsaraan setiap malam tanpa ada orang yang tahu bahwa malam menjadi begitu menakutkan bagi Max karena mimpi tentang kepergian Adelaide selalu menghantuinya.

“Baiklah.” Maggie tampak tak ingin memaksa. “Apa ini nyaman?” Tanya Maggie sembari mengusap punggung Max naik turun. “Jika anda mengijinkan, aku akan memijat kepala anda dengan ringan.”



“Lakukan untukku.” Pinta Max dan Maggie beringsut setengah duduk, membuat posisinya lebih mudah untuk memijat kepala Max. Pria itupun memutar posisinya hingga menengadah ke atas, sambil menutup matanya dan mencondongkan kepalanya kepinggang Maggie.

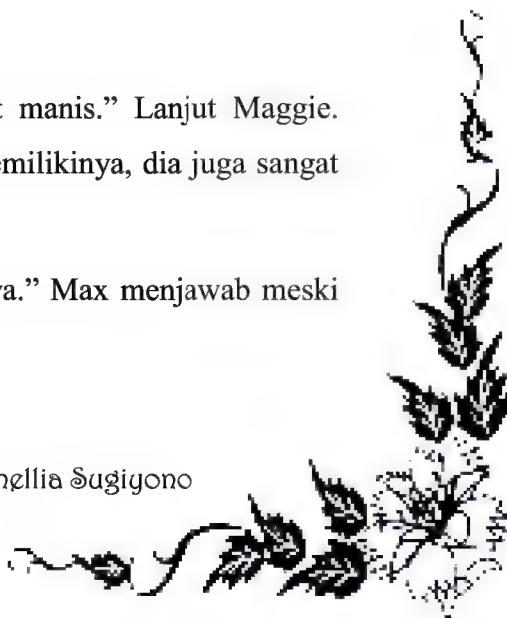
“Nyaman?” Tanya Maggie dan Max hanya bergumam, sepertinya dia mulai benar-benar merasakan kenyamanan yang diberikan oleh jari-jemari Maggie.

“Tadi aku bicara dengan Sovia.” Kata Maggie membuka pembicaraan dan Max hanya membalasnya dengan gumaman.

“Hmmm.”

“Dia puteri yang sangat manis.” Lanjut Maggie. “Anda sangat beruntung memilikinya, dia juga sangat cerdas dan cantik.”

“Dia mirip dengan ibunya.” Max menjawab meski tidak membuka mata.



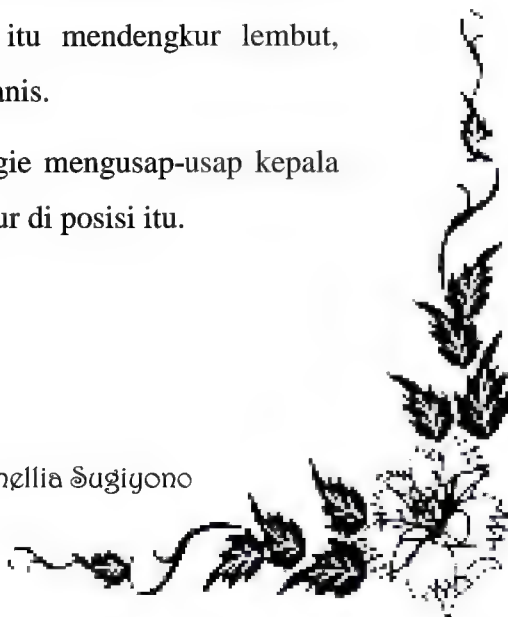
“Aku juga sudah melihat foto mending isteri anda, dia terlihat sempurna.”

“Hmm. . .” Gumam Max.

“Di dunia ini banyak hal yang bisa ditentukan oleh tangan kita, keputusan-keputusan kita, tapi ada banyak hal yang tidak bisa kita ubah dengan segala daya dan upaya kita.” Tutar Maggie lembut dan Max sudah tampak tak menyahut.

“Seperti kepergiaan seseorang, kematian seseorang. Kita tidak bisa menyalahkan siapapun untuk kejadian seperti itu, termasuk diri kita sendiri.” Imbuh Maggie dan disahut oleh dengkurannya lembut Max. Seulas senyum terpancar di wajah Maggie begitu melihat pria yang berada di dekatnya itu mendengkur lembut, tampak seperti bayi yang manis.

Entah berapa lama Maggie mengusap-usap kepala Max, hingga dia jatuh tertidur di posisi itu.



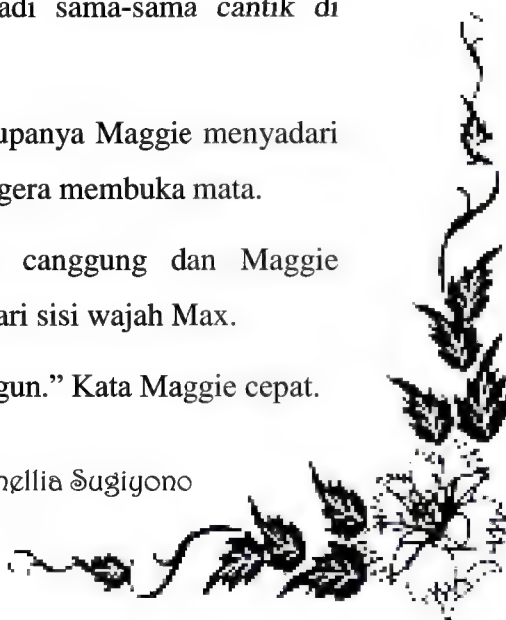
Max terbangun lebih dulu dengan badan yang terasa begitu segar, tidak seperti hari-hari yang lalu. Dia hanya sedikit terkejut karena tangan Maggie berada tepat di sisi pelipisnya sementara wanita itu tertidur dalam posisi setengah terduduk, seperti terakhir kali Max melihatnya semalam.

Max menelan ludah, menatap gadis itu begitu cantik ketika terlelap dengan wajah polos tanpa riasan dan rambut tergerai. Max menarik nafas dalam, melirih ke sisi atasnya, melihat foto Adelaide dengan rambut pirang ikalnya dan kulit pucat, sementara Maggie begitu ranum dengan kulit bersemu merah dan rambut hitam lebat lurus miliknya, mereka tampak sangat berbeda, tapi menjadi sama-sama cantik di hadapan Max.

Max menarik diri, tapi rupanya Maggie menyadari bahwa Max bergerak, dia segera membuka mata.

“Morning.” Sapa Max canggung dan Maggie segera menarik tangannya dari sisi wajah Max.

“Maaf aku terlambat bangun.” Kata Maggie cepat.



“Tidak masalah, aku akan segera mandi.” Max beringsut dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi.

“Aku akan membersihkan muka dan turun ke dapur.” Kata Maggie.

“Kita punya chef di rumah, jadi kau tidak perlu memasak apapun.”

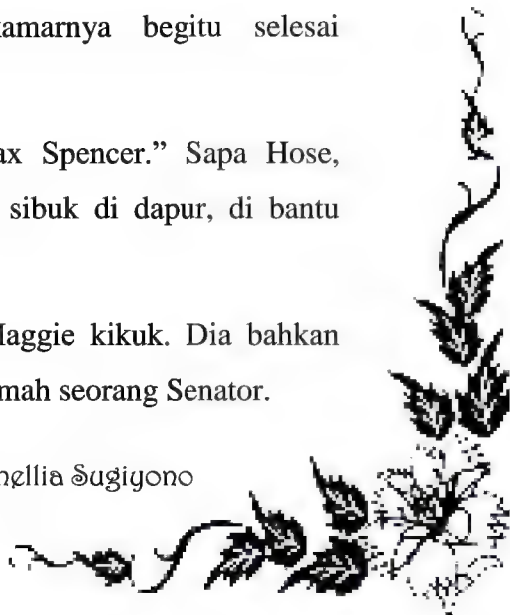
Maggie tertegun, dia lupa bahwa Maximilian spencer adalah seorang konglomerat sekaligus seorang senator.

“Ok.” Maggie mengangguk canggung.

Maggie turun dari kamarnya begitu selesai membereskan diri.

“Selamat pagi Mrs. Max Spencer.” Sapa Hose, seorang Chef yang sedang sibuk di dapur, di bantu oleh dua orang asistennya.

“Selamat pagi.” Sapa Maggie kikuk. Dia bahkan lupa bahwa dia tinggal di rumah seorang Senator.



“Apa anda butuh sesuatu?” Tanya Hose.

“Em . . . tidak.” Geleng Maggie.

“Makan pagi akan siap sepuluh menit lagi nyonya.”

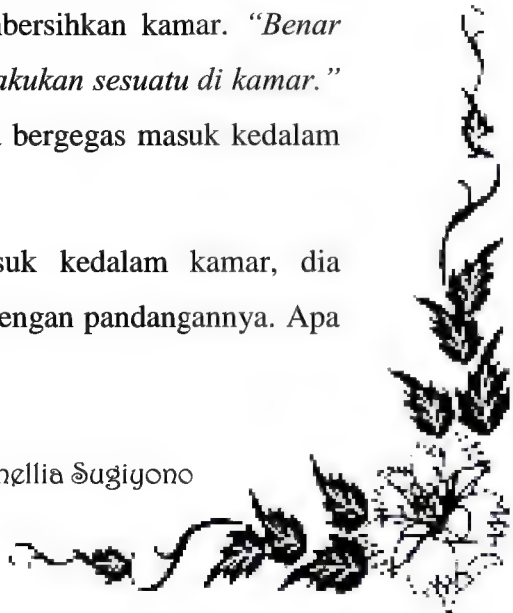
“Ok, aku hanya memastikan semuanya baik-baik saja.” Maggie tersenyum kikuk.

“Semuanya baik-baik saja nyonya.”

“Baiklah.” Maggie mengurungkan niatnya untuk masuk ke dapur, dia berpikir bahwa apa yang dilakukannya adalah hal bodoh. Bagaimana mungkin masakannya akan bisa mengalahkan masakan seorang Chef seperti Hose.

Akhirnya dia mencoba mencari kesibukan lain, mungkin saja dengan membersihkan kamar. *“Benar saja, mungkin aku bisa melakukan sesuatu di kamar.”* Gumamnya dalam hati. Dia bergegas masuk kedalam kamar.

Sesaat setelah dia masuk kedalam kamar, dia menyapu seluruh ruangan dengan pandangannya. Apa yang bisa dia lakukan?



“Mengganti sprei bed cover mungkin.” Gumamnya dalam hati.

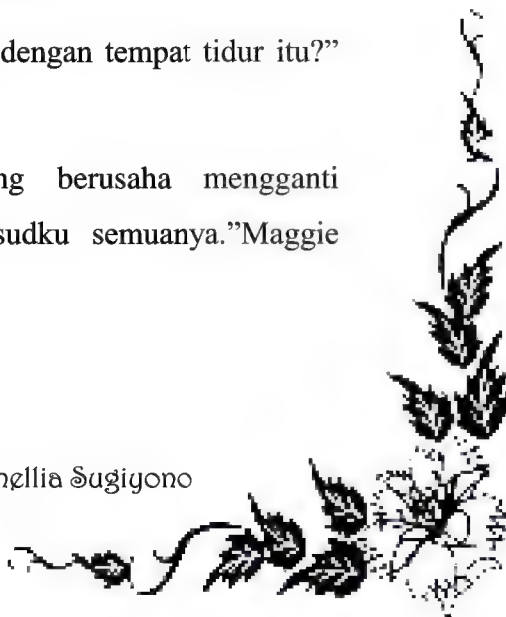
Akhirnya dia menarik bed cover itu sampai jatuh ke lantai, kemudian sprei, sarung bantal, semua dia buka. Sementara Max yang baru saja selesai mandi tampak berdiri menatap semua kekacauan di hadapannya itu.

Maggie yang merasa ada seseorang yang sedang mengawasinya segera menoleh “Aa . . .” Maggie memekik singkat melihat Max hanya mengenakan handuk melilit tubuhnya.

“Mr. Spencer . . .” Maggie akhirnya bicara. “Apa yang anda lakukan di situ?” tanya Maggie, dia mengintip dari sela-sela jarinya.

“Apa yang kau lakukan dengan tempat tidur itu?” Max justru balik bertanya.

“Em . . .aku sedang berusaha mengganti selimutnya, em . . .maksudku semuanya.”Maggie mencoba menjelaskan.



“Kau tidak perlu repot, Susan akan membereskan semuanya semuanya.” Max berjalan ke arah closetnya. Tentu saja tidak ada lemari di kamar itu, semua barang-barang Max di simpan di dalam closet super mewah miliknya.

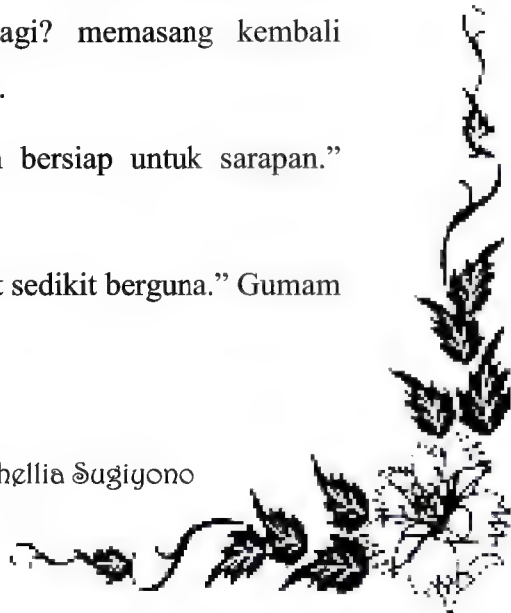
Maggie tampak bingung *“Bagaimana aku lupa, bahwa selain keamanan berlapis, rumah ini juga dilengkapi dengan satu pasukan kebersihan, satu pasukan memasak, dan entah pasukan-pasukan apa lagi yang ada.”* Gumam Maggie dalam hati.

Maggie tampak sibuk memasang semua selimut juga sarung bantal saat Max keluar dari closetnya.

“Apa yang kau lakukan?” Max bertanya, membuat Maggie terlonjak “Apa lagi? memasang kembali semuanya.” Jawabnya cepat.

“Letakan semuanya dan bersiap untuk sarapan.” Kata Max cepat.

“Aku hanya ingin terlihat sedikit berguna.” Gumam Max.



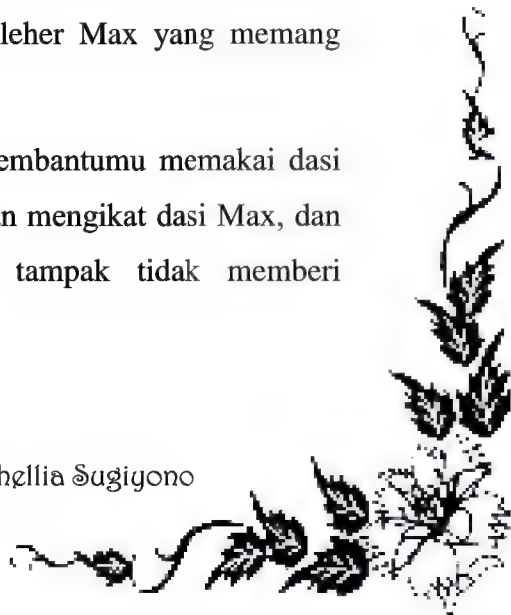
“Bukan tugas seorang isteri senator untuk mengganti selimut di kamar.” Jawab Max yang tampak menghadap sebuah kaca besar merapikan rambutnya.

“Mr. Spencer, jika aku tidak bisa melakukan apapun di rumah ini, lalu kenapa kau melarangku pergi keluar rumah meski hanya kuliah?” Maggie menatap Max dengan nada protes.

“Kita sudah sepakat untuk ini Mss. Dillan.” Jawab Max sopan.

Maggie melangkah mendekati Max, lalu merebut juntaian dasi dari tangan Max “Kalau begitu biarkan aku merasa sedikit berguna.” Maggie mengalungkan juntaian dasi itu di kerah leher Max yang memang sudah tegak dari tadi.

“Setidaknya aku bisa membantumu memakai dasi *Sir*.” Maggie dengan cekatan mengikat dasi Max, dan entah mengapa pria itu tampak tidak memberi perlawanan.



“Sudah selesai.” Maggie melipat kerah Max turun, dan membetulkan posisi dasi itu. Max menatapnya dalam ketika Maggie menyadarinya, dan seketika ia menjadi kikuk.

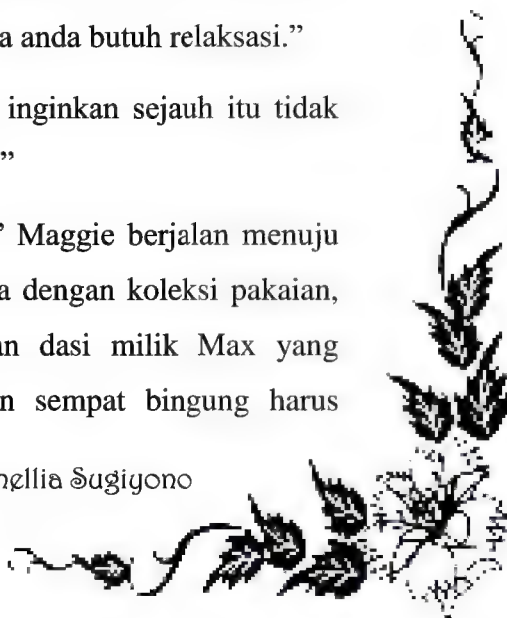
“Em . . . apa anda keberatan jika aku membantu mengikat dasi?” Maggie jadi terlihat sangat canggung.

Max segera tersadar dari tatapannya pada Maggie, dia menggeleng cepat “Tidak, hanya aku biasa melakukannya sendiri.” Max bergegas keluar dari kamarnya.

“Mulai sekarang sampai enam bulan kedepan aku akan melakukan apa yang seharusnya dilakukan seorang isteri, menyiapkan pakaian anda, dan semua keperluan anda termasuk jika anda butuh relaksasi.”

“Lakukan apa yang kau inginkan sejauh itu tidak melanggar kesepakatan kita.”

“Akan jadi perhatianku.” Maggie berjalan menuju closet dan sempat ternganga dengan koleksi pakaian, sepatu, jam tangan, bahkan dasi milik Max yang begitu banyak. Dia bahkan sempat bingung harus



mengambil jas yang mana untuk dikenakan Max hari ini.

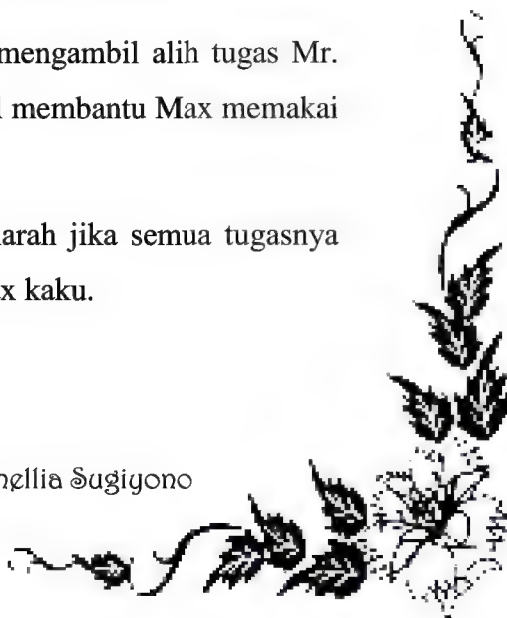
Max menyusulnya ke closet. “Kau tidak perlu repot karena Alain akan menyiapkannya setiap hari.”

Maggie tersentak kaget. “Em . . . aku hanya sedang mengamati.” Maggie berkeras.

“Pilihlah yang sesuai dengan warna dasiku.” Max memberi petunjuk dan Maggie mengambil warna biru gelap yang netral, senada dengan celana yang dikenakan Max, karena sebenarnya tidak banyak warna di ruangan itu, Hanya putih, hitam dan biru untuk kemeja. Abu-abu, hitam dan biru untuk jas dan beberapa warna dasar untuk dasi dan sepatu.

“Mulai besok aku akan mengambil alih tugas Mr. Blake.” Kata Maggie sambil membantu Max memakai jasnya.

“Mungkin Alain akan marah jika semua tugasnya kau ambil alih.” Seloroh Max kaku.

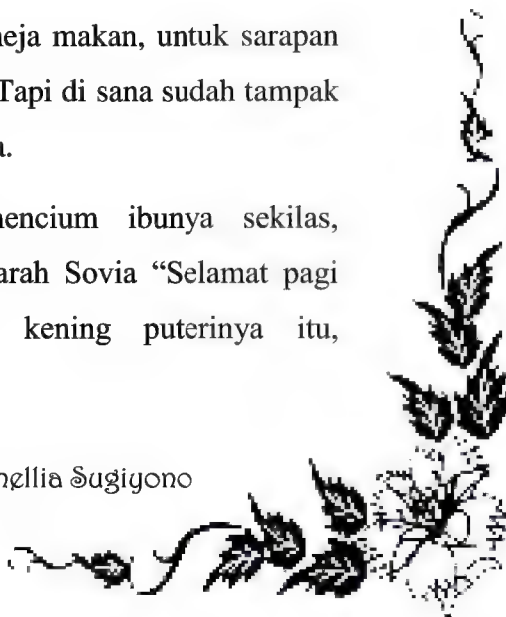


“Hanya untuk enam bulan kedepan.” Maggie mengkoreksi. Entah mengapa sejak semalam melihat Max bangun dalam keadaan seperti itu karena mimpi buruk, Maggie seolah menemukan kebulatan tekad untuk menjalankan tugasnya sebagai isteri Maximilian Spencer dengan sepenuh hati. Dia bahkan tergelitik dengan kebiasaan yang tidak banyak orang tahu tentang Max yang sering mengalami mimpi buruk.

Ada semacam rasa penasaran yang tinggi dibenak Maggie, apa yang coba disembunyikan pria itu yang membuatnya terlihat begitu sempurna di luar dan begitu rapuh di dalam.

Max tampak duduk di meja makan, untuk sarapan pagi, dan ini jarang terjadi. Tapi di sana sudah tampak Mrs. Spencer dan juga Sovia.

“Pagi mom.” Max mencium ibunya sekilas, kemudian dia berjalan ke arah Sovia “Selamat pagi sayang.” Max mencium kening puterinya itu,



sementara Maggie tampak berdiri di kejauhan, menikmati memandang keakraban keluarga ini.

“Sayang, apa yang kau lakukan di sana?” Mrs. Spencer menyadari kehadiran Maggie, dan bertanya pada gadis polos itu.

“Em. . .” Maggie segera terlihat celingukan.

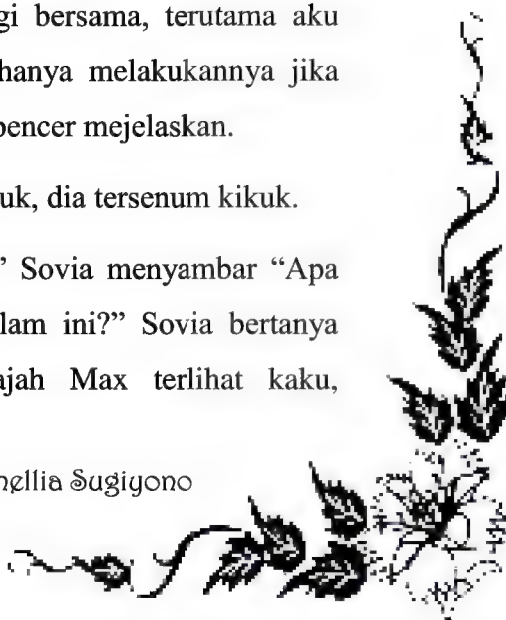
“Kemarilah, kita akan sarapan bersama.” Mrs. Spencer tersenyum pada Maggie, dan gadis itu berjalan mendekat, meski sedikit ragu.

Dia mengambil posisi duduk di seberang Mrs. Spencer “Selamat pagi semuanya.” Maggie tersenyum palsu.

“Kita selalu sarapan pagi bersama, terutama aku dan Sovia, tapi Max, dia hanya melakukannya jika tidak sedang sibuk.” Mrs. Spencer menjelaskan.

“Iya.” Maggie mengangguk, dia tersenyum kikuk.

“Selamat pagi Mommy.” Sovia menyambar “Apa mommy tidur nyenyak malam ini?” Sovia bertanya dengan begitu polos. Wajah Max terlihat kaku,



sementara Maggie tersenyum “Tentu saja sayang.”
Jawab Maggie.

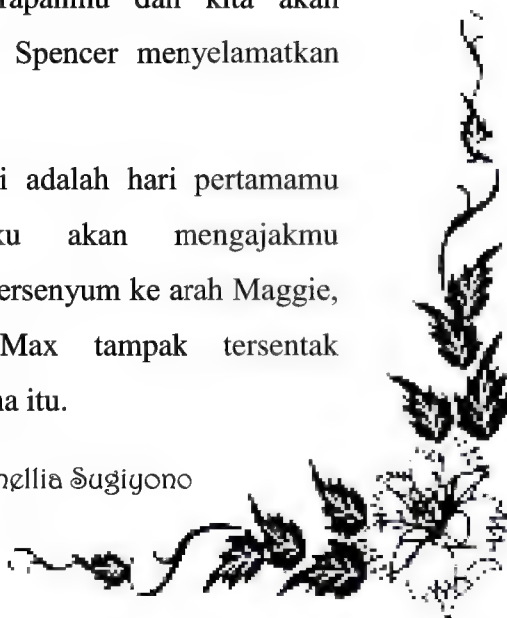
“Apa Daddy membacakanmu dongeng dan memelukmu semalaman?” pertanyaan Sovia mengejutkan semua yang duduk di meja makan itu.

Mrs. Spencer tampak tertawa “Oh sayang, tentu saja.” Sambarnya, seketika pipi Maggie merona sementara Max tampak menelan ludahnya.

“Apa Daddy menciummu sebelum tidur seperti dia menciumku?” Sovia kembali membuat mata semua orang di meja makan hampir keluar dari kerongkongan.

“Sayang, selesaikan sarapanmu dan kita akan bersiap ke sekolah.” Mrs. Spencer menyelamatkan situasi.

“Oh ya, karena hari ini adalah hari pertamamu sebagai menantuku, aku akan mengajakmu berkeliling.” Mrs. Spencer tersenyum ke arah Maggie, baik Maggie maupun Max tampak tersentak mendengar kalimat sederhana itu.



Mrs. Spencer yang menangkap keganjilan itu segera mencari tahu alasan keterkejutan mereka.

“Kenapa dengan wajah kalian?” Mrs. Spencer menatap Max, kemudian Maggie.

“Em, tentu saja, lakukan yang Mommy mau.”Max mengangkat alisnya.

“Dan kau sayang, apa kau keberatan?”

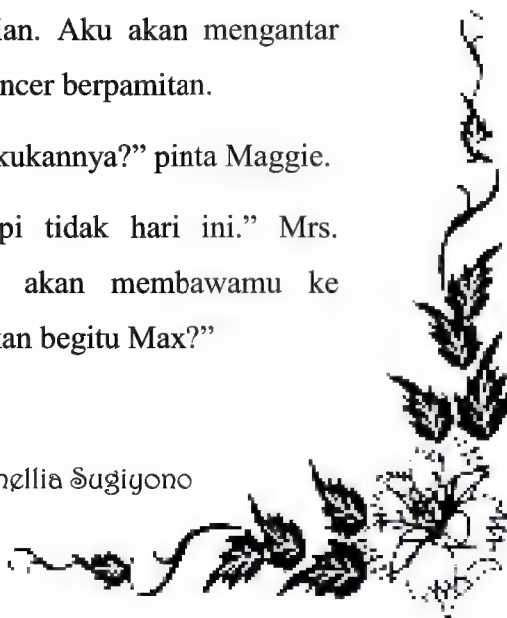
“Tidak... tentu saja tidak.”Maggie bergidik.

“Baiklah, Mom, Dad, aku harus bersiap.” Sovia turun dari kursinya, mencium Max, lalu memutar dan mencium Maggie, kemudian berlari ke kamarnya, disusul Mrs. Spencer.

“Selesaikan sarapan kalian. Aku akan mengantar Sovia ke sekolah.” Mrs. Spencer berpamitan.

“Em- bolehkah aku melakukannya?” pinta Maggie.

“Tentu saja sayang, tapi tidak hari ini.” Mrs. Spencer tersenyum “Max akan membawamu ke konferensi pers pagi ini, bukan begitu Max?”



“Ya tentu.” Jawab Max singkat. Alis Maggie berkerut menantap Max “Kenapa anda tidak mengatakannya semalam?” bisik Maggie.

“Semua ada dalam jadwalmu.” Jawab Max setengah berbisik.

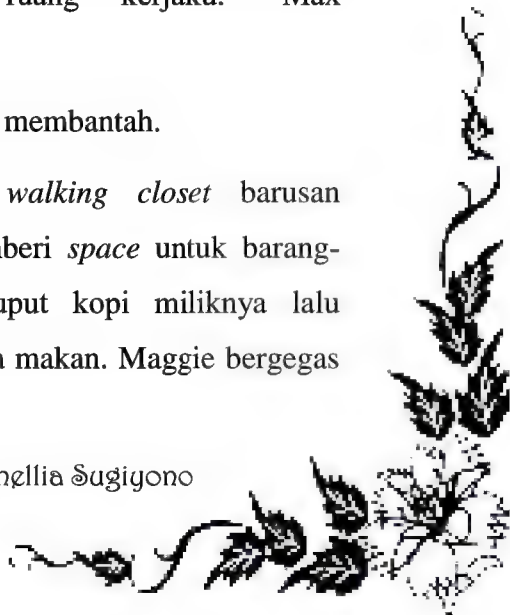
“Oh ya, beberapa gaun sudah di masukan di closet milik Max. Kau bisa memilih gaun yang cocok untuk acara pagi ini sayang.” Mrs. Spencer tersenyum ramah, kemudian meninggalkan meja makan.

Menyisakan mereka berdua dalam kecanggungan.

“Kau bisa mengakses semua pintu di dalam kamar itu. Kamar mandi, closet, private room, kecuali pintu yang tersambung ke ruang kerjaku.” Max menjelaskan.

“Ok” Maggie tak banyak membantah.

“Sebagian barang di *walking closet* barusan dibersihkan agar bisa memberi *space* untuk barang-barangmu.” Max menyeruput kopi miliknya lalu berjalan meninggalkan meja makan. Maggie bergegas



mengikuti langkahnya. Max tampak masuk kedalam kamar, lalu membuka sebuah slide door.

“Sepuluh menit yang lalu semua barang di tempat ini milikku, tapi sekarang sebagian di sebelah sini adalah milikmu.” Jelas Max.

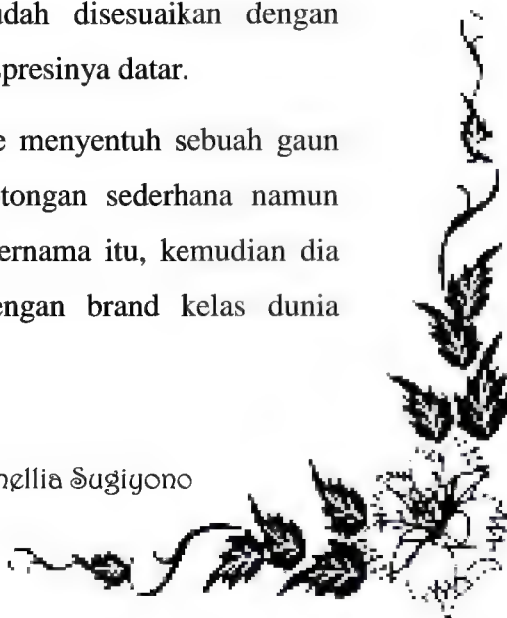
“Milik siapa semua benda ini? Apa milik mending isteri anda?” Maggie ternganga semua barang bermerek itu tertata dengan sangat rapi.

“Kau pikir aku memintamu memakai barang bekas?” Alis Max justru bertaut menatap Maggie.

“Jadi semua ini baru?” Maggie memekik menatap Max.

“Tentu saja, semua sudah disesuaikan dengan ukuranmu.” Jawab Max, ekspresinya datar.

“Ini berlebihan.” Maggie menyentuh sebuah gaun berwarna plum dengan potongan sederhana namun indah rancangan designer ternama itu, kemudian dia melihat deretan sepatu dengan brand kelas dunia



berjajar. Di ujung terdapat berbagai jenis tas dari berbagai merk juga.

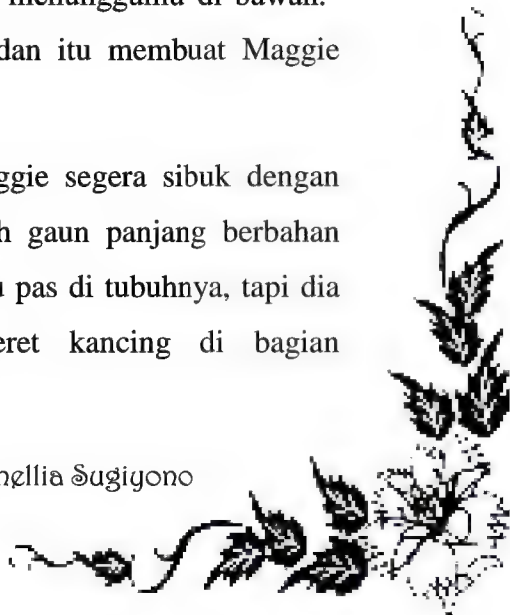
“Untuk seorang psikolog seperti Margareth Dillan mungkin ya, tapi untuk Mrs. Spencer ini tidak berlebihan.” Jawab Max dengan nada datar.

“Apa anda yakin semua pakaian ini pas dengan ukuran tubuhku?”

“Aku tahu semua tentangmu Mss. Dillan, bahkan hingga ukuran sepatumu.” Max mendekati Maggie, berbisik begitu dekat dengan telinganya, membuat Maggie bergidik.

“Ganti pakaianmu, dan pakailah riasan yang tidak terlalu mencolok. Aku akan menunggumu di bawah.” Max sekali lagi berbisik, dan itu membuat Maggie meremang.

Setelah Max Pergi, Maggie segera sibuk dengan gaun yang ia pilih. Sebuah gaun panjang berbahan sutera berwarna biru, begitu pas di tubuhnya, tapi dia kesulitan memasang sederet kancing di bagian belakang gaun itu.



“Aku jelas butuh bantuan seseorang.” Maggie menggerutu karena yang ada diruangan itu saat ini hanya dirinya seorang. Dia masih berusaha memasang beberapa kancing tersisa, tapi sia-sia, tangannya tak mampu lagi memasang sisa kancing yang masih terbuka.

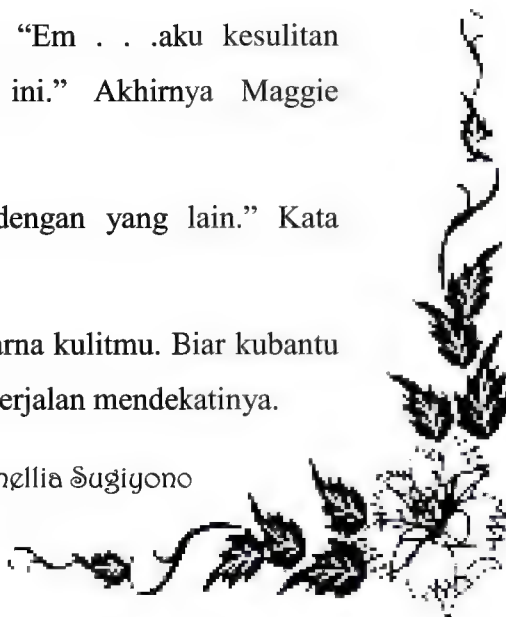
Max kembali kedalam closet tanpa mengetuk dan itu membuat Maggie terkejut, dia segera menyeret langkahnya mundur, membuat tubuhnya menempel pada tembok.

“Apa yang kau lakukan?” Max terlihat sedikit kesal “Sudah lebih dari setengah jam dan kau belum juga siap?”

Maggie menelan ludah. “Em . . .aku kesulitan memasang kancing baju ini.” Akhirnya Maggie menjawab jujur.

“Sebaiknya aku ganti dengan yang lain.” Kata Maggie cepat.

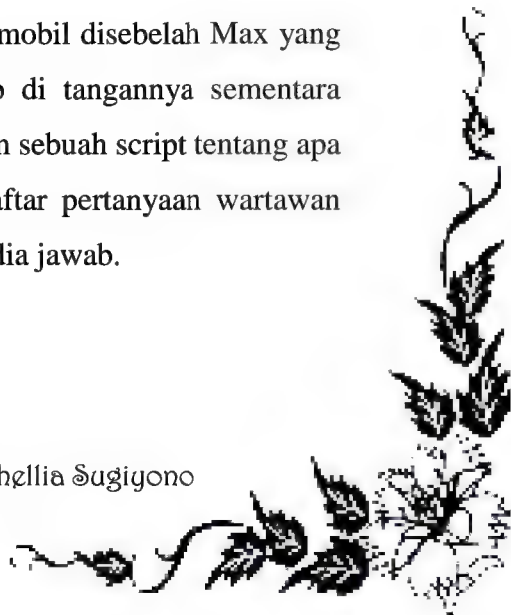
“Gaun itu pas dengan warna kulitmu. Biar kubantu mengancingkannya.” Max berjalan mendekatinya.



“Berbaliklah.” Perintah Max dan Maggie tampak kikuk, tapi akhirnya dia berbalik. Max segera memasang dua kancing, tapi kemudian matanya dengan tidak sengaja sempat menatap ke arah kulit Maggie yang terekspose untuk beberapa detik dan naluri alamiahnya sebagai lelaki mendadak terbangun. Untunglah dia segera tersadar dan menyelesaikan tiga kancing sisanya dengan cepat.

Dia berdehem “Aku menunggu di bawah.” Kemudian berjalan cepat meninggalkann closet, sementara Maggie mengucapkan terimakasih yang tidak sempat terdengar oleh Max.

Maggie masuk kedalam mobil disebelah Max yang langsung sibuk dengan tab di tangannya sementara Maggie langsung disodorkan sebuah script tentang apa saja yang akan menjadi daftar pertanyaan wartawan yang harus dan tidak harus dia jawab.

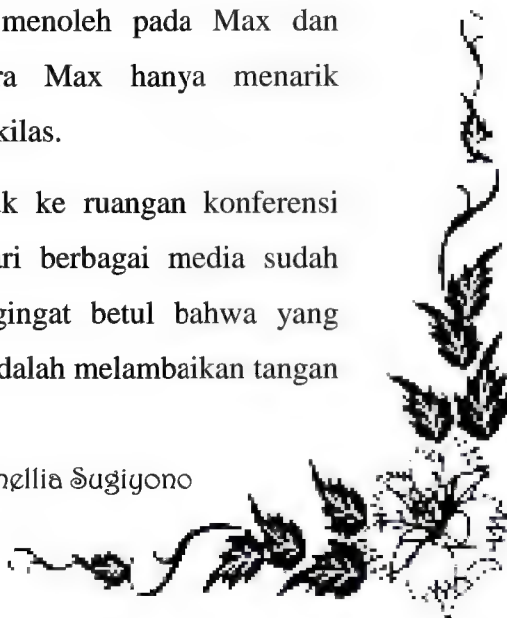


“Anda sebaiknya mempelajari jawaban yang sudah disiapkan dan jangan terlalu melenceng dari script nyonya.” Terang Alain.

“Ok.” Maggie bukan gadis lamban yang tidak tahu banyak hal. Profesinya sebagai seorang psikolog bahkan mampu membuat dia bersikap tenang meski sejujurnya dia sedikit gugup karena untuk pertama kalinya dia akan berhadapan dengan wartawan dan puluhan kamera mengarah pada dirinya dan Max.

“Jangan gugup, aku akan membantumu menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit.” Max menulis di tabnya dan menyodorkan benda itu pada Maggie agar dia dapat membaca tanpa harus Alain ketahui percakapan diantara mereka. Maggie menoleh pada Max dan tersenyum tulus sementara Max hanya menarik bibirnya dalam satu garis sekilas.

Benar saja begitu masuk ke ruangan konferensi pers puluhan wartawan dari berbagai media sudah berkerumun. Maggie mengingat betul bahwa yang pertama harus dia lakukan adalah melambaikan tangan



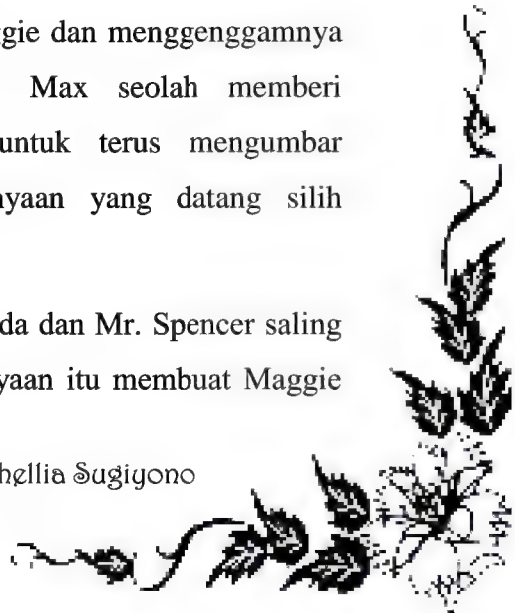
dengan anggun dan tersenyum. Setelah itu dia duduk dengan sangat rapi, meminimalkan kontak fisik dengan Max karena di area publik semua itu bukan hal yang wajib.

Pertanyaan pertama dilontarkan oleh seorang wartawan. “Bagaimana anda mengenal Mr. Senator nyonya?” Tanya wartawan perempuan dari salah satu majalah terkemuka di Boston.

“Beberapa tahun lalu, disebutah acara *charity* .” Jawab Maggie mantab, dan entah mengapa tangannya menjadi sangat dingin menahan rasa gugup yang tiba-tiba menyeruak diantara *blitz* kamera yang terus mengambil gambar mereka.

Max meraih tangan Maggie dan menggenggamnya erat, kehangatan tangan Max seolah memberi kekuatan pada Maggie untuk terus mengumbar senyum disela-sela pertanyaan yang datang silih berganti.

“Bagaimana akhirnya anda dan Mr. Spencer saling jatuh hati nyonya?” Pertanyaan itu membuat Maggie



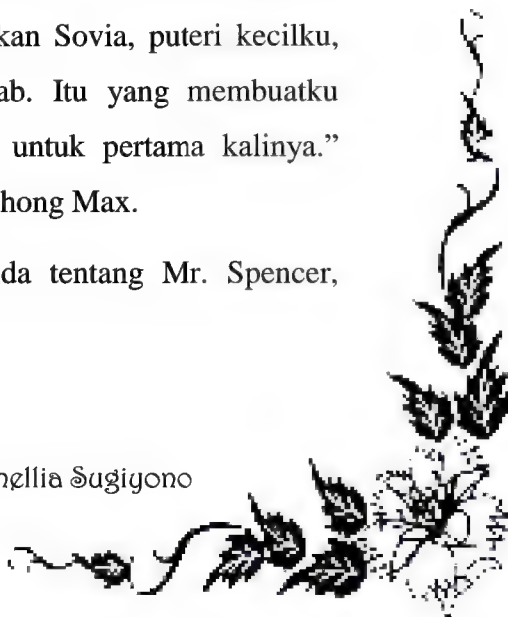
menoleh pada Max, bagaimana tidak, jawaban dari pertanyaan itu tidak ditulis dalam script yang diberikan Alain tadi.

“Biar aku yang menjawabnya.” Max tersenyum pada kamera.

“Seperti yang kalian tahu, bahwa aku adalah seorang single father setelah kepergian Adelaide mendiang isteriku. Sejak saat itu yang menjadi fokus utamaku adalah Sovia puteri sematawayanku dan pekerjaanku.” Jeda Max.

“Pertama kali bertemu dengan Margareth aku langsung tertarik karena dia terlihat begitu welas asih pada anak-anak penderita cancer. Kami berkenalan dan saat aku memperkenalkan Sovia, puteri kecilku, mereka langsung bisa akrab. Itu yang membuatku jatuh hati pada Margareth untuk pertama kalinya.” Kata Max, lebih tepatnya bohong Max.

“Bagaiman pendapat anda tentang Mr. Spencer, nyonya?”



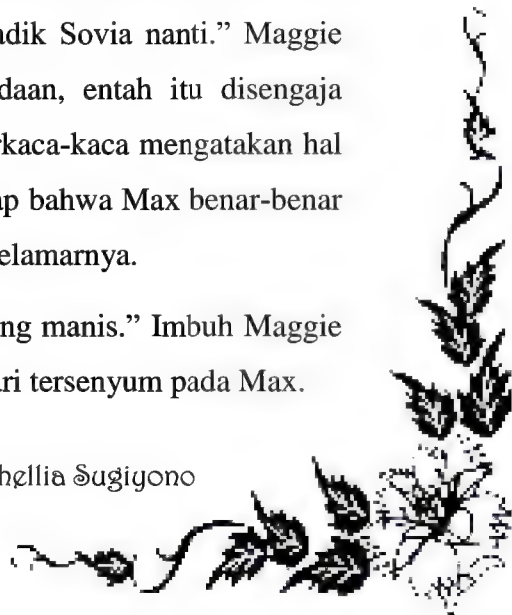
Maggie lagi-lagi tertegun dengan pertanyaan wartawan, tapi kali ini jawabannya tidak bisa diwakili oleh Max.

“Em . . .” Maggie tersenyum untuk mengambil jeda waktu untuk berpikir. “ Aku mengagumi beliau karena beliau adalah seorang *family man*. “ Jawab Maggie.

“Saat beliau melamar, beliau mengatakan hal yang diluar dugaan. Bukan seperti pria kebanyakan yang mengatakan “Apakah kamu mau menikahiku, atau apakah kamu mau menjadi isteriku.” Maggie menatap dalam pada Max seolah mencitrakan bahwa kebohongan yang dia umbar adalah nyata adanya.

“Beliau mengatakan apakah aku bersedia menjadi ibu untuk Sovia dan adik-adik Sovia nanti.” Maggie bahkan mendramatisir keadaan, entah itu disengaja atau tidak, tapi matanya berkaca-kaca mengatakan hal itu. Dia sendiri juga berharap bahwa Max benar-benar mengatakan hal itu untuk melamarnya.

“Suamiku adalah pria yang manis.” Imbuh Maggie menutup jawabannya sembari tersenyum pada Max.



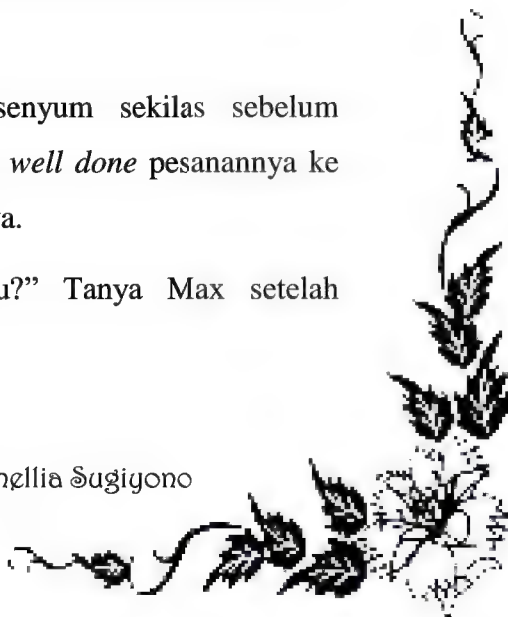
Pertanyaan selanjutnya adalah pertanyaan normative yang bisa mereka jawab dengan baik, diakhiri dengan pertanyaan soal bulan madu dan Maggie menjawab bahwa tidak ada bulan madu. Dia ingin segera mengabdikan diri pada masyarakat di daerah yang menjadi tanggung jawabnya untuk mendukung kinerja suaminya.

Max dan Maggie berada disebuah meja di restoran mewah untuk makan siang hanya berdua, tidak ada Alain disekitar mereka.

“Kerja yang bagus Mrs. Senator.” Max memotong steak di piringnya lalu memasukan potongan kecil dalam mulutnya.

“*Thanks.*” Maggie tersenyum sekilas sebelum memasukan potongan steak *well done* pesanannya ke mulutnya dan mengunyahnya.

“Bagaimana perasaanmu?” Tanya Max setelah menelan makanannya.



“Cukup menantang tapi masih bisa kutangani.”
Maggie menjawab santai.

“Baiklah, habiskan makananmu. Masih banyak pekerjaan menunggumu.” Max kembali memotong steak dan memasukannya kedalam mulut.

“Tentu.” Tutup Maggie.

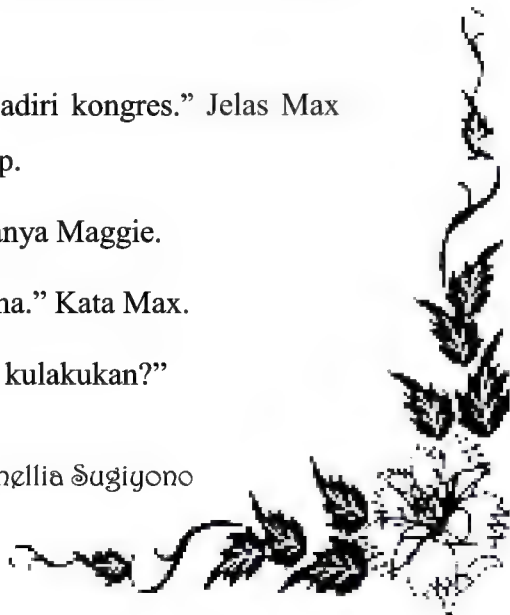
Percakapan diantara mereka berdua mengalir begitu saja, masing-masing seolah menikmati kepura-puraan ini di siang hari. Mereka akan mulai merasa canggung seiring dengan terbenamnya matahari, dimana rutinitas pekerjaan akan berlalu dan mereka terjebak diruangan yang disebut kamar tidur. Seperti yang terjadi malam ini, malam kedua bagi mereka harus berbagi ranjang.

“Besok aku akan menghadiri kongres.” Jelas Max begitu lampu kamar meredup.

“Apa aku harus ikut?” Tanya Maggie.

“Tidak, ini tidak akan lama.” Kata Max.

“Baiklah, apa yang harus kulakukan?”



“Aku belum memeriksa tapi Alain sudah menyiapkan banyak kegiatan untukmu.”

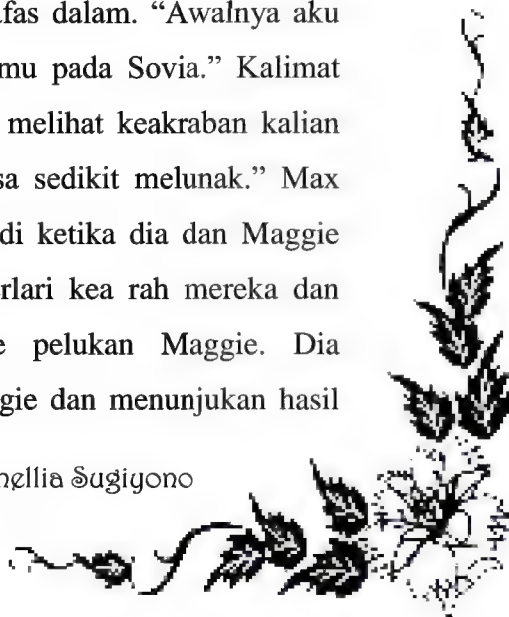
“Ok.” Maggie mengangguk setuju.

“Jangan marah, tapi aku ingin sekali bisa dekat dengan puteri anda.” Kata Maggie dan Max tampak terkejut.

“Dekat seperti apa maksudmu?” Tanya Max.

“Entahlah, mungkin membantunya mengerjakan PR atau menyiapkan buku-buku sekolahnya. Mengantarnya pergi ke sekolah atau menyiapkan bekal untuknya mungkin.” Tutar Maggie antusias, tapi kemudian dia mengoreksi “Jika anda mengizinkan”

Max tampak menarik nafas dalam. “Awalnya aku ragu soal memperkenalkanmu pada Sovia.” Kalimat Max terjeda. “Tapi setelah melihat keakraban kalian tadi sore, mungkin aku bisa sedikit melunak.” Max mengingat kejadian sore tadi ketika dia dan Maggie baru saja datang, Sovia berlari ke arah mereka dan langsung menghambur ke pelukan Maggie. Dia bercerita banyak pada Maggie dan menunjukan hasil



karyanya, sebuah gambar mirip sekali seperti yang pernah ditunjukkan Sovia pada Max.

“Mom . . . lihat ini, aku akhirnya bisa menggambar semua anggota keluarga.”

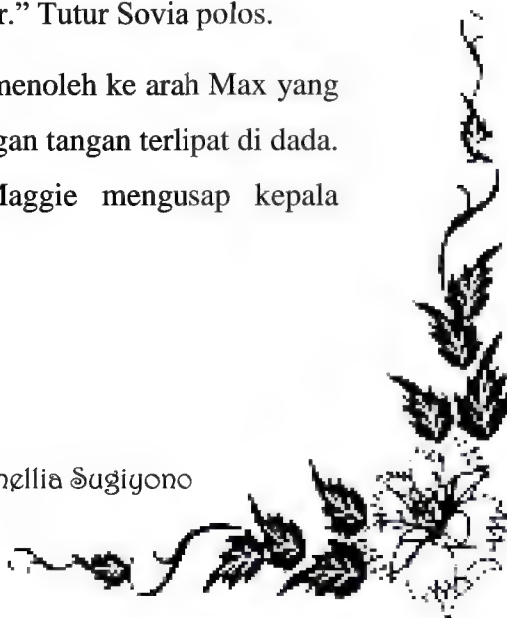
“Oh ya?” Maggie terlihat antusias memamndangi warna-wari di kertas gambar milik Sovia.

“Ini ayah, ini aku, ini mommy, ini nenek dan ini ibuku.”

“Mengapa tidak menggambar ibu Adelaide di sebelah Daddy?” Tanya Maggie.

“Ibu Adelaide sudah menjadi malaikat di surge, jadi aku menggambar nya di atas sini, dia terlihat seperti bintang yang bersinar.” Tutur Sovia polos.

Maggie menelan ludah, menoleh ke arah Max yang berdiri di ambang pintu dengan tangan terlipat di dada. Max mengangguk dan Maggie mengusap kepala Sovia.



“Kau sangat berbakat. Mommy bangga padamu.”
Maggie memeluk Sovia dan gadis itu membalas pelukannya.

“Mom, kata temanku ibunya suka mengusap punggungnya kalau mau tidur. Apa mommy mau melakukannya untukku?”

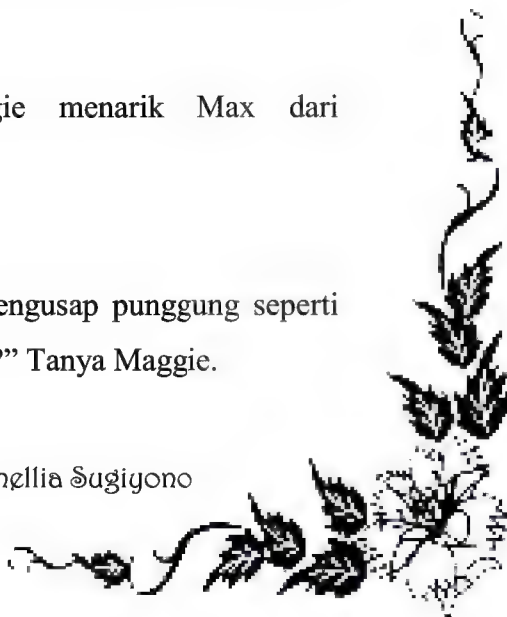
“Tentu sayang, berbaringlah, mommy akan membacakan cerita dan mengusap-usap punggungmu.”

Mereka terlihat seperti ibu dan anak sungguhan, apa yang dilakukan Maggie juga menyeret ingatan Max terseret pada malam sebelumnya dimana Maggie juga bisa menyihir dirinya dengan jari jemari lembutnya itu.

“Mr. Spencer.” Maggie menarik Max dari lamunannya.

“Ya.” Max tersadar.

“Apa anda ingin aku mengusap punggung seperti yang kulakukan pada Sovia?” Tanya Maggie.



“Tidak terimakasih. Aku akan tidur cepat.” Jawab Max sembari beringsut membalik badannya memunggungi Maggie. Meski sejujurnya dia ingin sekali merasakan sentuhan ajaib jemari gadis yang berbaring disisinya itu. Sentuhan yang memberinya kenyamanan dan rasa aman.

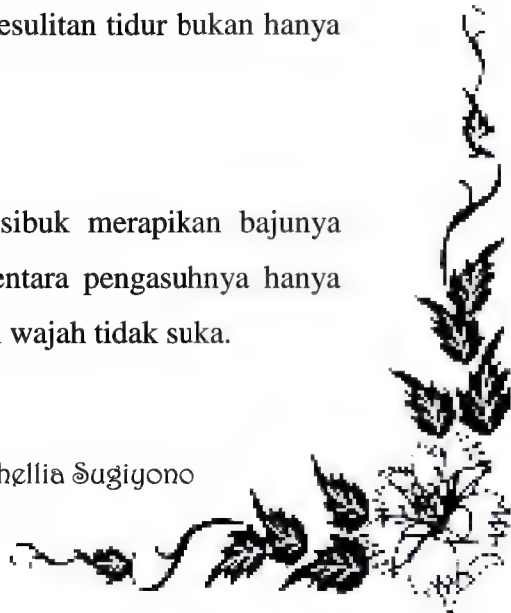




BAB 8

Setelah konferensi pers kemarin, pagi ini Max tampak terburu-buru berangkat dari rumah. Dia harus menghadiri kongres di Washington DC. Maggie bahkan belum bangun ketika Max pergi dari rumah. Sepertinya semalam yang kesulitan tidur bukan hanya Max, tapi juga Maggie.

Pagi ini Sovia sedang sibuk merapikan bajunya dibantu oleh Maggie, sementara pengasuhnya hanya mengamati dari jauh dengan wajah tidak suka.



“Sayang, coba pakai rok ini, kau akan terlihat sangat cantik.” Maggie memilihkan sebuah rok hitam dengan aksesoris rumbai dipasangkan dengan atasan motif bunga.

“Wow, selera fashion yang megagumkan mom.” Puji Sovia, meskipun itu bukan gayanya jika ke sekolah.

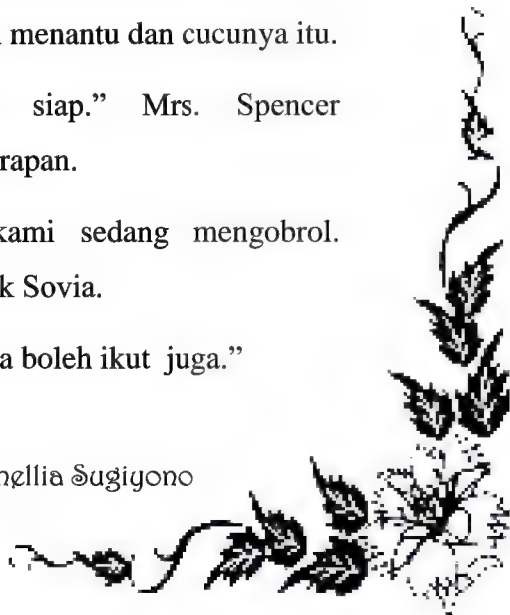
“Tentu saja anak mommy, kau harus lebih keren dari pada North West.” Bisik Maggie, dan itu membuat Sovia terbelalak.

“Itu keren.” Balasnya, lalu mereka terkekeh, dan mereka ber-*hi five* kemudian tertawa bersama. Saat itu Mrs. Spencer kebetulan masuk ke kamar Sovia, dan menggeleng melihat tingkah menantu dan cucunya itu.

“Ayo, sarapan sudah siap.” Mrs. Spencer memanggil mereka untuk sarapan.

“Tunggu Grand ma, kami sedang mengobrol. Obrolan para wanita.” Cletuk Sovia.

“Oh ya? Berarti Grand ma boleh ikut juga.”



“Em . . . maksudku wanita muda.” Sovia mengkoreksi, dan Mrs. Spencer tertawa sambil melenggang keluar dari ruangan, melewati pengasuh Sovia yang tersenyum sekilas.

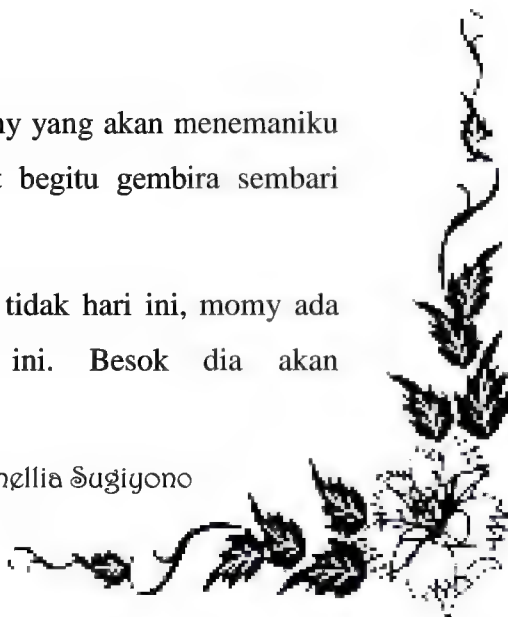
“Momy, bagaimana kalau momy yang menemani ke sekolah hari ini?” Pinta Sovia.

“Tentu saja sayang, lagi pula momy tidak ada acara.”

“Oke, aku malas sekali harus selalu diantar pengasuh, teman-temanku ditemani ibu atau ayah mereka.” Rengek Sovia dan kesepakatan diantara mereka pun terjadi. Maggie yang akan mengantarkan Sovia ke sekolah hari ini.

“Grand ma, hari ini momy yang akan menemani ke sekolah.” Sovia terlihat begitu gembira sembari menyantap sarapannya.

“Tidak sayang mungkin tidak hari ini, momy ada pekerjaan penting hari ini. Besok dia akan



menemanimu ke sekolah. Tapi hari ini dia harus bertemu dengan seseorang.” Mrs. Spencer menjelaskan.

“Apakah ini sangat mendesak?” Tanya Sovia, dia memang gadis yang memiliki rasa keingin tahuan super tinggi.

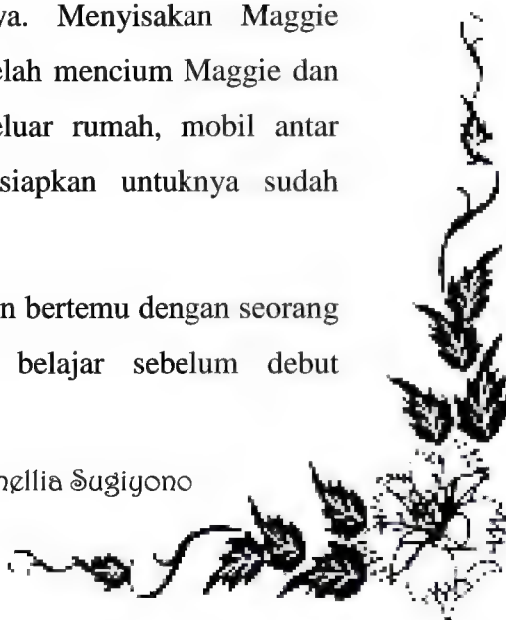
“Maaf sayang, tapi ini tidak bisa ditunda.”

“Oke, tidak masalah.” Sovia tersenyum.

Sementara Maggie yang menjadi topik pembicaraan justru tidak tahu apa yang akan dia kerjakan, atau apa yang akan terjadi padanya hari ini.

“Baiklah, aku akan pergi bersama Mrs. Bennet.” Sovia berpamitan akhirnya. Menyisakan Maggie bersama Mrs. Spencer. Setelah mencium Maggie dan neneknya Sovia berlari keluar rumah, mobil antar jemput yang khusus di siapkan untuknya sudah menunggu.

“Sayang, hari ini kau akan bertemu dengan seorang ahli attitude. Kau harus belajar sebelum debut



pertamamu. Kau akan menjadi pembicara di forum formal membawa nama suamimu.” Jelas Mrs. Spencer, dan itu membuat Maggie hampir tersedak tehnya.

“Kurasa aku cukup mengerti tentang attitude.” Maggie tersenyum pasrah.

“Ya, aku yakin kau wanita yang terpelajar dan memiliki etika yang baik . . . ini hanya formalitas, karena Alain sudah menjadwalkannya.”

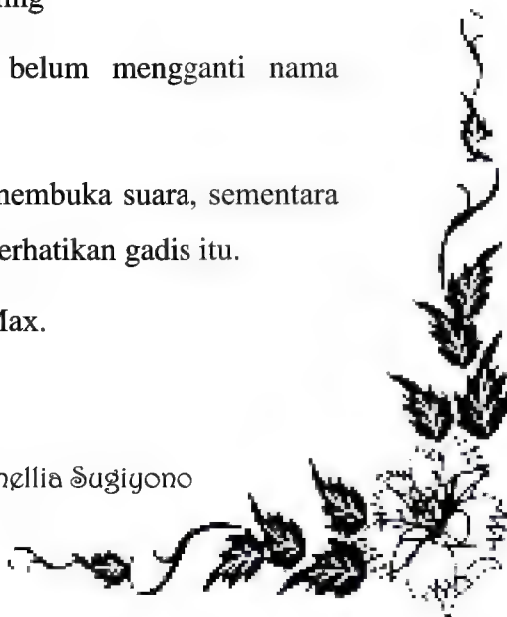
“Baiklah.”

Tak lama setelah pembicaraan itu, ponsel Mrs. Maggie bergetar. Maggie segera melihat ke layar ponselnya “Mr. Senator Calling”

Oh tidak, dia bahkan belum mengganti nama didalam kontakanya.

“Halo.” Maggie segera membuka suara, sementara Mrs. Spencer tampak memperhatikan gadis itu.

“Hai.” Terdengar suara Max.



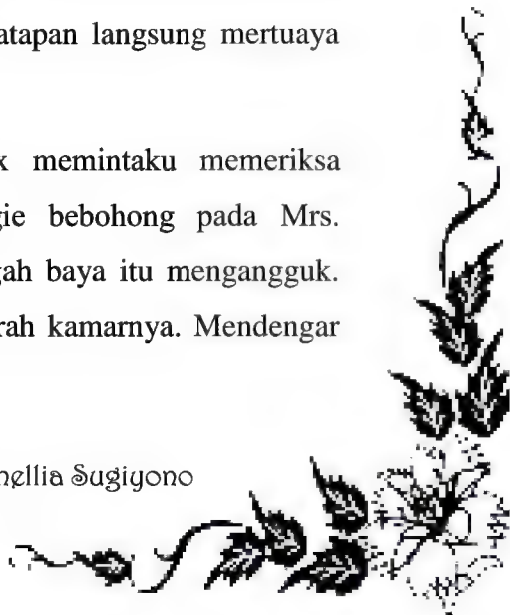
“Kenapa anda masih bisa membuat panggilan sementara anda berada di dalam pesawat Mr. Senator?” Maggie tampaknya lupa jika dia sedang bersama ibu mertuanya, seketika alis Mrs. Spencer berkerut.

“Em . . . maksudku, sayang, kenapa kau masih bisa meneleponku saat kau berada di pesawat?” Maggie cepat-cepat mengoreksi, sementara itu Max di seberang sana tampak bingung dengan panggilan “sayang” yang di ucapkan Maggie.

“Kenapa kau jadi aneh begini?” protes Max.

“Em, sayang, sebentar, biar aku periksa di kamar. Kau melupakan sesuatu ya?” Maggie mencari alasan supaya dia terhindar dari tatapan langsung mertuaya itu.

“Mom, maaf tapi Max memintaku memeriksa sesuatu di kamar.” Maggie bebohong pada Mrs. Spencer, dan wanita setengah baya itu mengangguk. Maggie segera berlari ke arah kamarnya. Mendengar



Maggie berbicara dengan Mrs. Spencer membuat Max menyadari seperti apa situasi Maggie di rumah.

“Mr. Senator, maaf aku terpaksa memanggilmu sayang. Ibumu sedang melihatku saat kau tiba-tiba menghubungiku.” Maggie cepat-cepat menjelaskan, meski nafasnya masih terengah karena berlari.

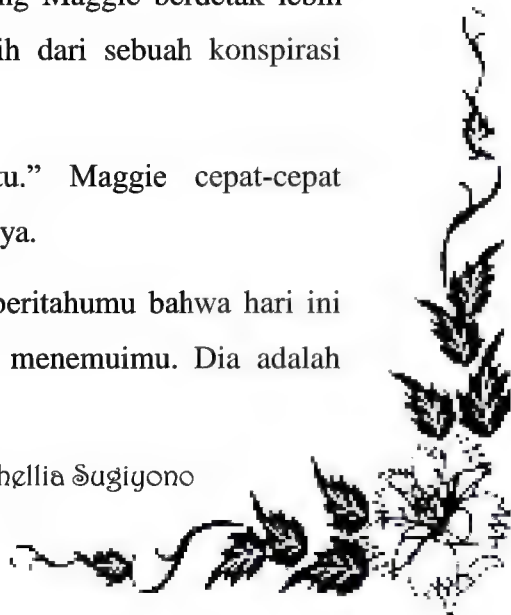
“Tidak masalah, bukan ide yang buruk. Sebaiknya kita memang menggunakan kata itu ketika berada di rumah.” Max tampak mempertimbangkan kebohongan Maggie sebagai sebuah ide brilliant.

“Kata apa?” Maggie memperjelas.

“Sayang.” Sambar Max cepat. Entah mengapa saat Max mengatakannya, jantung Maggie berdetak lebih cepat, meski itu tidak lebih dari sebuah konspirasi belaka.

“Oh, ya maksudku itu.” Maggie cepat-cepat menemukan kesadaran dirinya.

“Aku hanya ingin memberitahumu bahwa hari ini Mrs. Barbara akan datang menemuimu. Dia adalah



prsonality trainer, dia akan mengajarkanmu bagaimana bersikap sebagai seorang isteri senator. Dia juga akan mengajarkan beberapa keahlian seperti bahasa, tentu saja selain bahasa yang kau kuasai sekarang, selain itu juga seni, dan tari.”

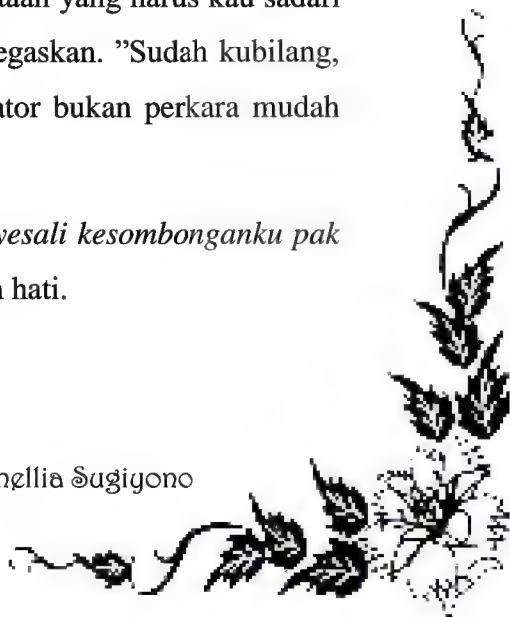
“Tari?” pekik Maggie.

“Ya kita akan menghadiri beberapa acara penggalangan dana mungkin, dan beberapa juga mengadakan semacam pesta dansa. Salsa, Tango, atau apapun.”

“Oh yang benar saja.” Maggie mengumpat pada dirinya sendiri.

“Itu benar, dan itu kenyataan yang harus kau sadari mulai sekarang.” Max menegaskan. ”Sudah kubilang, menjadi isteri seorang Senator bukan perkara mudah nona muda.” Lanjutnya.

“Ya, dan aku mulai menyesali kesombonganku pak tua.” Gumam Maggie dalam hati.



Pintu kamar Maggie di ketuk, bahkan sebelum percakapannya dengan suaminya selesai.

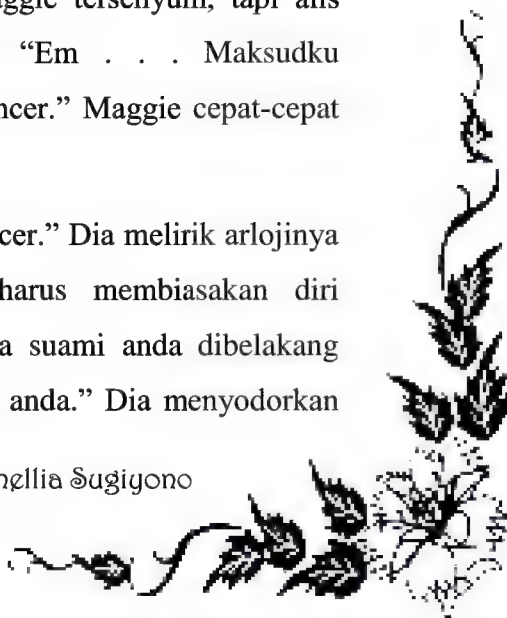
“Em, seseorang mengetuk pintu kamar, biar ku periksa dulu.” Maggie memberitahu Max.

“Ok, biar ku matikan saja teleponnya.” Tutup Max.

Maggie segera berlari ke arah pintu dan membukanya. Keningnya berkerut ketika seorang wanita setengah baya, seumuran Mrs. Spencer, em mungkin lebih muda, bertubuh sintal dengan rambut *blonde* tampak berdiri di depan pintu kamar Maggie.

“Barbara Standly” dia mengulurkan tangannya, dan Mag cepat-cepat menyambut uluran tangan wanita itu.”Margareth Dillan.” Maggie tersenyum, tapi alis wanita itu justru bertaut “Em . . . Maksudku Margareth Maximilian Spencer.” Maggie cepat-cepat mengoreksi.

“Baiklah Mrs. Max Spencer.” Dia melirik arlojinya “Mulai detik ini, anda harus membiasakan diri menyandang nama keluarga suami anda dibelakang nama anda. Dan ini jadwal anda.” Dia menyodorkan



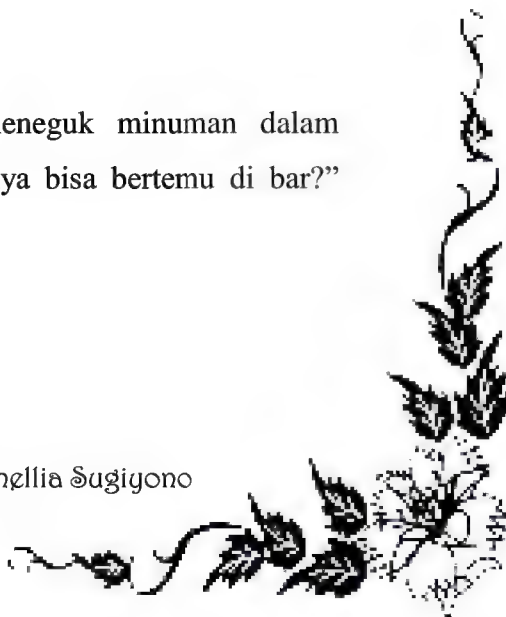
sebuah buku agenda pada Maggie. Maggie membuka halaman pertama dan matanya terbelalak ketika melihat sederet jadwal yang harus dia jalani hari ini.

“Pertama kau akan mengikuti kelas Yoga, kemudian kau akan melanjutkan dengan kelas *public speaking*, dan setelah itu kau akan mengikuti kelas kepribadian, baru sore harinya kau akan mengikuti kelas dansa.” Jelas Mrs. Standly.

“Dalam sehari, semua ini . . .” Mag tampak tidak yakin dengan semua itu.

“Tenanglah, di awal memang akan terasa sangat berat, tapi setelah itu semua akan baik-baik saja.” Mrs. Standly tersenyum pada Mag.

Brit tampak sedang meneguk minuman dalam gelasny “Apakah kita hanya bisa bertemu di bar?” desisnya pada Andrew.



“Aku tidak suka mencampuradukan pertemanan dan pekerjaan.” Jawab Andrew sistematis, membuat Brit tampak menyeringai ke arahnya.

“Apa kau masih terlalu patah hati Mr. Payah, sampai kau selalu bersikap ketus padaku?” Brit menatap wajah Andrew.

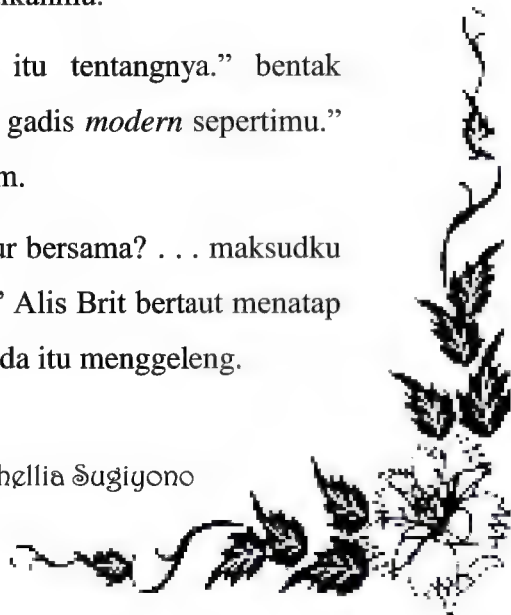
“Kau tidak akan pernah mengerti rasanya menjadi diriku Mss. Sok Tahu.” Andrew meneguk minumannya.

Brit mendengus.

“Apa Maggie adalah satu-satunya wanita yang pernah kau tiduri sampai kau berpikir bahwa duniamu hancur karena dia meninggalkanmu.”

“Jangan bicara seperti itu tentangnya.” bentak Andrew. “Margareth bukan gadis *modern* sepertimu.” Wajah Andrew terlihat kelam.

“Kalian tidak pernah tidur bersama? . . . maksudku lebih dari sekedar tidur . . .” Alis Brit bertaut menatap Andrew, sedangkan pria muda itu menggeleng.



“*Oh come on*, Mr. Payah, jika ada kata yang lebih tinggi tingkatannya dari kata payah maka aku akan menjulukimu dengan kata itu.” Brit tertawa lepas.

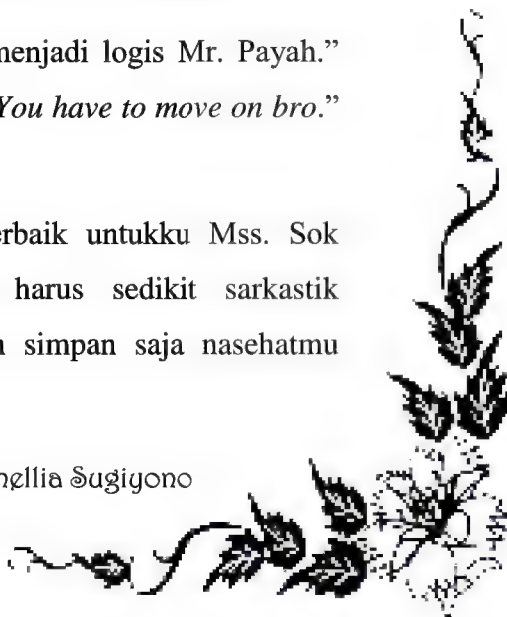
“Apa itu lucu bagimu?”

“Tentu saja, apa yang kau tunggu lagi?” Brit masih terus terkekeh. “Kau bayangkan saja, sekarang dia sudah jadi isteri Maximilian Spencer, kau bahkan harus mengubur mimpimu dalam-dalam, janganakan menidurinya, bahkan untuk menyentuhnya saja kau harus mempertaruhkan nyawamu.” Ejek Brit.

“Baguslah, setiap kali kau hampir mabuk kau selalu mengeluarkan ejekan menyebalkanmu itu Mss. Tak Punya Perasaan.” Andrew menarik nafas dalam.

“Aku hanya ingin kau menjadi logis Mr. Payah.” Brit kali ini terlihat serius “*You have to move on bro.*” Lanjut Brit.

“Aku tahu apa yang terbaik untukku Mss. Sok Menasehati, aku bahkan harus sedikit sarkastik padamu degan mengatakan simpan saja nasehatmu



untuk dirimu sendiri.” Andrew meneguk minuman dalam gelasny.

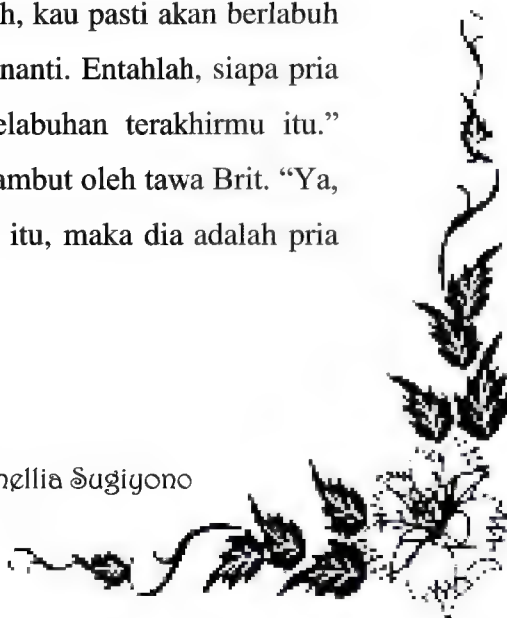
“Aku tidak pernah berhenti pada satu dermaga Mr. Payah, dan kau harus tahu itu.” Brit menatap dalam wajah Andrew, dan kalimat itu membuat alis Andrew bertaut.

“Apa maksudmu?”

“Pria itu seperti tas bermerek bagiku, akan selalu ada NEW ARRIVAL.” Brit tertawa jahat.

“Wow, kau sangat menantang Mss. Entahlah.” Andrew menggeleng “Aku bahkan tidak tahu lagi harus menjulukimu apa.” Imbuhnya.

“Tapi, aku berani bertaruh, kau pasti akan berlabuh di satu dermaga, suatu saat nanti. Entahlah, siapa pria sial yang akan menjadi pelabuhan terakhirmu itu.” Andrew tertawa renyah, disambut oleh tawa Brit. “Ya, jika aku berlabuh pada pria itu, maka dia adalah pria paling sial di dunia ini.”

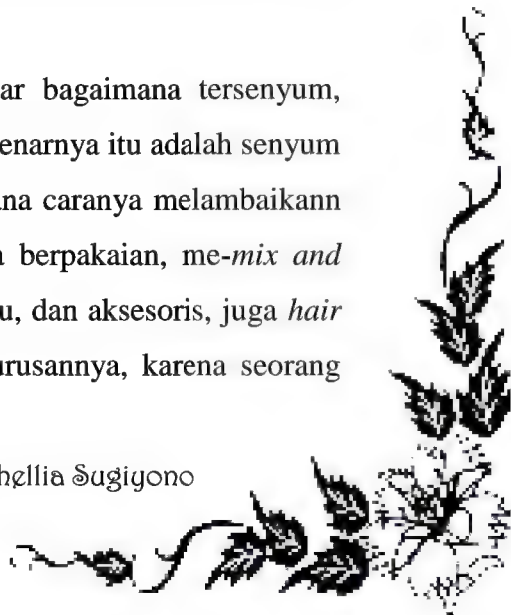


Selama satu minggu ini Maggie benar-benar menjadi semakin kurus, seluruh energinya habis untuk belajar menjadi seorang Mrs. Senator yang sempurna.

Untuk masalah Yoga, itu bukan jadi hal yang sulit, meski dia bukan seorang yogini, tapi dia tidak terlalu kesulitan menyesuaikan diri dengan kegiatan acro yoga yang menjadi *daily morning*-nya selama seminggu terakhir.

Selain itu dia juga harus belajar sedikit tentang modeling, bagaimana berdiri tegak, bagaimana berjalan anggun tanpa terlihat berlebihan. Meski basic modeling yang dia pelajari, tapi yang di terapkan tentu disesuaikan dengan kebutuhannya sebagai seorang Mrs. Senator.

Bahkan dia harus belajar bagaimana tersenyum, agar terlihat tulus meski sebenarnya itu adalah senyum yang di buat-buat. Bagaimana caranya melambaikann tangan. Bagaimana caranya berpakaian, *me-mix and match* antara pakaian, sepatu, dan aksesoris, juga *hair do*. Meski itu bukan lagi urusannya, karena seorang

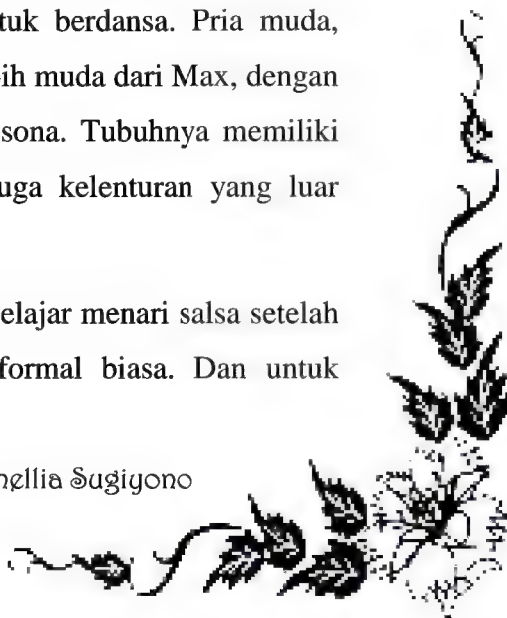


stylist sengaja di sewa Max untuk menangani fashion Maggie, termasuk soal mengancingkan baju. Mengingat pengalaman Max saat harus membantu Maggie mengancingkan bajunya.

Tak selesai di situ, sampai urusan *table manner* juga tak luput dari pengawasan Max. Selama seminggu terakhir Maggie harus belajar bagaimana tatacara makan di meja makan, dengan peralatan makan yang jumlahnya lusinan. Bagaimana dia harus memakai sendok, dari urutan terluar atau terdalam, masing-masing fungsi alat makan, juga jenis-jenis makanan.

Dan terakhir dia harus bertemu dengan Felipe, seorang ahli koreografi untuk berdansa. Pria muda, mungkin beberapa tahun lebih muda dari Max, dengan badan tegap, wajah mempesona. Tubuhnya memiliki otot yang sempurna tapi juga kelenturan yang luar biasa.

Hari ini mereka sedang belajar menari salsa setelah mereka menguasai dansa formal biasa. Dan untuk



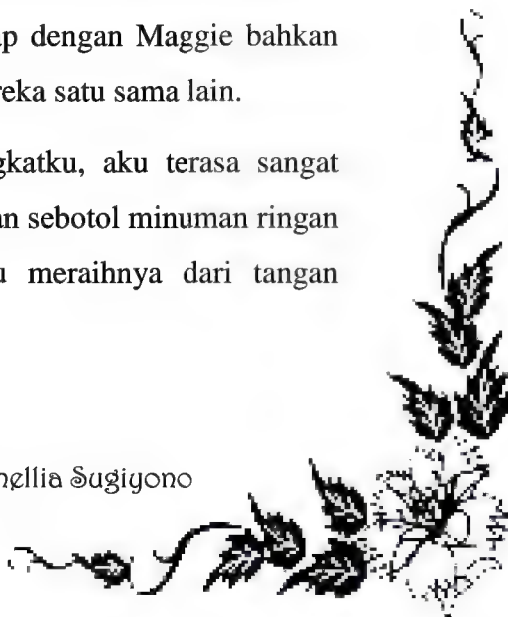
bersenang-senang Felipe mengajak Maggie menari tarian kontemporer, mencontoh video klip “Thinking out loud” dari Ed Seeran dengan alasan untuk menemukan kelenturan dan diri Maggie yang lepas.

Fellipe baru saja menurunkan Maggie ke lantai setelah mengangkatnya, Maggie memberi isyarat untuk istirahat dan Felipe menyetujuinya. Bahkan di rumah milik Max, entah di sengaja atau tidak, tapi ada seperti sebuah Balley Studio.

“Fellipe, kau tahu, aku mulai menikmati menari setelah belajar selama seminggu terakhir denganmu.” Maggie berbicara di sela-sela nafasnya yang terengah.

“Aku juga, kau cepat sekali belajar Maggie.” Fellipe menjadi begitu akrab dengan Maggie bahkan mereka memanggil nama mereka satu sama lain.

“Apa saat kau mengangkatku, aku terasa sangat berat?” Maggie menyodorkan sebotol minuman ringan pada Fellipe, dan pria itu meraihnya dari tangan Maggie.



“Tubuhmu mengagumkan.” Jawab Felipe segera setelah meneguk minumannya.

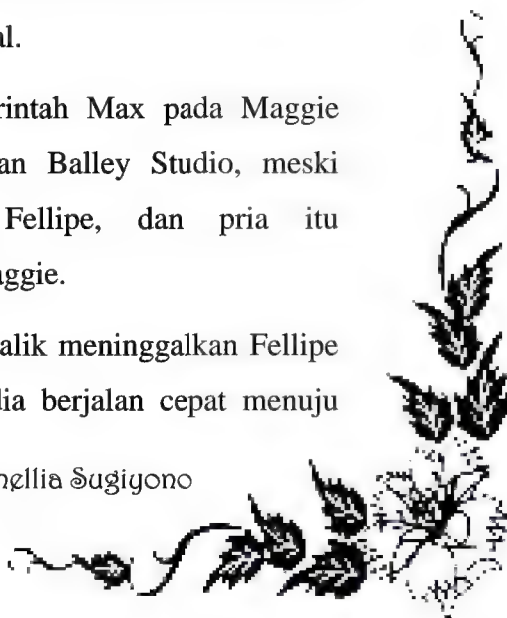
“Ah, kau terlalu memujiku, lihatlah wajahku merona.” Goda Maggie.

Tiba-tiba terdengar suara seseorang berdehem di ujung pintu. “Max?” mata Maggie hampir keluar dari kerongkongannya begitu melihat suami palsu itu berdiri di ambang pintu dengan tangan terlipat di dada dan mata yang menyala-nyala penuh amarah.

“Kapan kau datang?” Maggie berlari ke arah Max, meninggalkan Felipe begitu saja. Tapi pria itu juga tampak berdiri dan berjalan ke arah Max “Mr. Senator.” Felipe menyodorkan tangannya pada Max, dan Max menjabatnya formal.

“Bersihkan dirimu.” Perintah Max pada Maggie dan gadis itu meninggalkan Balley Studio, meski sempat menoleh pada Felipe, dan pria itu mengangguk sopan pada Maggie.

Max tampak segera berbalik meninggalkan Felipe sendiri di Balley Studio, dia berjalan cepat menuju



ruang kerjanya. Sementara itu Mrs. Standly juga terlihat menyusulnya ke ruang kerja.

“Mrs. Standly, aku suka cara kerjamu. Aku sempat melihat isteriku menari dan dia cukup cepat belajar.” Puji Max, dan wajah wanita setengah baya itu merona.

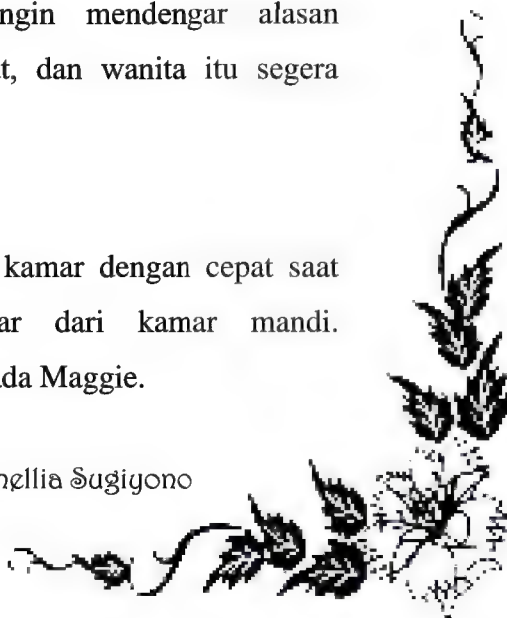
“Terimakasih Mr. Senator.” Jawab wanita itu tersipu-sipu.

“Tapi mulai detik ini, aku tidak ingin tangan pria itu menyentuh tubuh isteriku lagi.” Perintah Max kesal.

“Tapi Felipe . . .” kalimat Mrs. Standly terputus ketika Max mengangkat tangannya.

“Aku tidak sedang ingin mendengar alasan apapun.” Tutup Max cepat, dan wanita itu segera pamit dari ruang kerja Max.

Max tampak memasuki kamar dengan cepat saat Maggie baru saja keluar dari kamar mandi. Tatapannya begitu dingin pada Maggie.



“Aku akan membuatkan teh hangat.” Maggie menoleh ke arah Max yang berdiri mematung beberapa langkah darinya, tapi wajah pria itu tidak berubah, dia bahkan tidak menjawab.

“Atau anda ingin minum yang lain?” Maggie berusaha membuat Max bicara, atau setidaknya menjawab pertanyaannya.

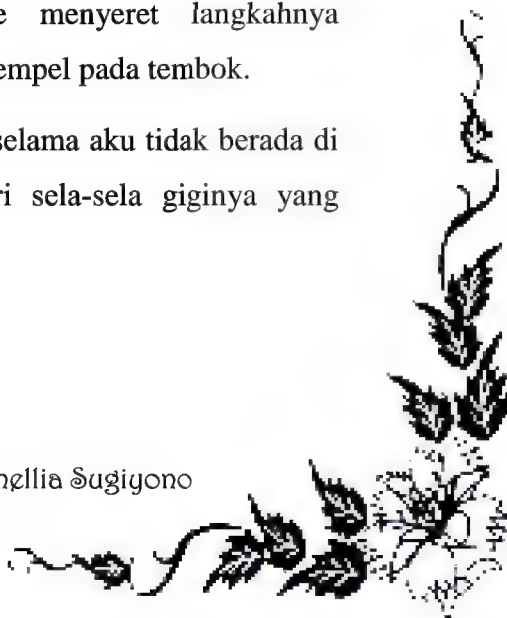
“Mungkin sebaiknya anda mandi agar lebih segar.” sekali lagi gadis itu menerka-nerka.

“Hentikan Mss. Dillan !!” bentak Max.

Seketika Maggie membeku menatap Max.

Max berjalan mendekatinya dengan ekspresi sangat marah, membuat Maggie menyeret langkahnya mundur hingga dirinya menempel pada tembok.

“Apa yang kau lakukan selama aku tidak berada di dekatmu?” tanya Max dari sela-sela giginya yang tertutup.



Maggie menelan ludah, entah apa yang terjadi pada Max, yang jelas suasana hati pria itu sedang sangat buruk.

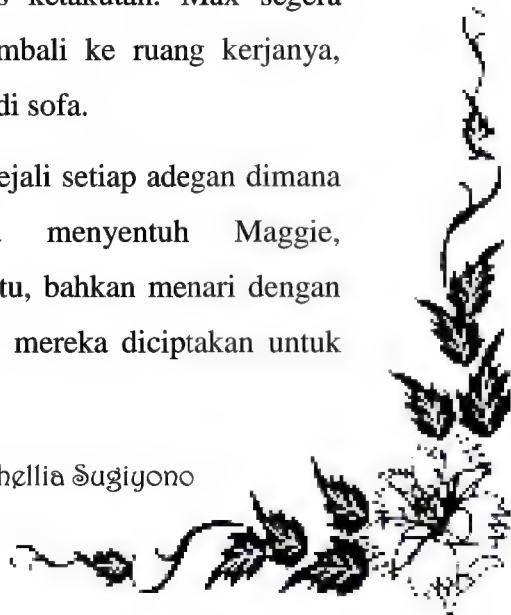
“Apa lagi yang bisa kulakukan selain menuruti semua perintah anda.” Maggie tertunduk.

“Lalu apa yang terjadi antar kau dan pelatih tari itu?”

“Seperti yang anda lihat. Tidak ada yang terjadi diantara kami, kami hanya berlatih menari dan sedikit bersenang-senang setelah latihan yang berat.”

“Bersenang-senang?!” Max terlihat kesal, dia meninju tembok di belakang Mag, dan itu membuat gadis mengerut, dia jelas ketakutan. Max segera keluar dari kamar, dia kembali ke ruang kerjanya, segera membanting dirinya di sofa.

Di kepalanya saat ini dijejali setiap adegan dimana Felipe dengan leluasa menyentuh Maggie, mengangkat tubuh wanita itu, bahkan menari dengan sangat indah. Seolah tubuh mereka diciptakan untuk satu sama lain.



“Alain.” Bentak Max, saat teleponnya tersambung pada Alain.

“Yes *Sir*.”

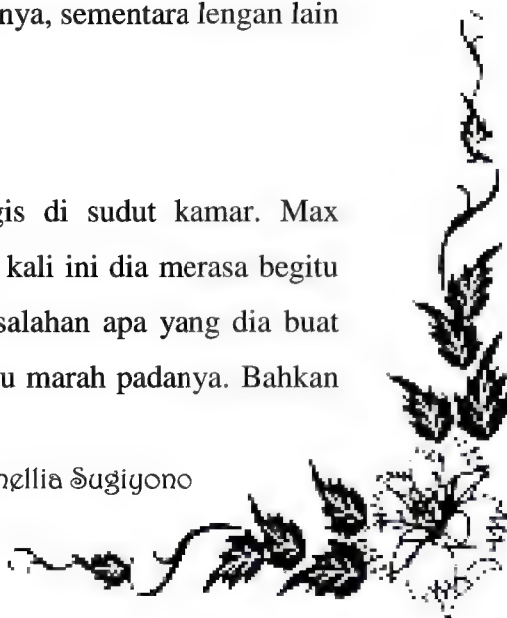
“Aku tidak suka Maggie belajar berdansa.” Bentaknya.

“Itu hanya kebutuhan penunjang *Sir*, jika anda dan Mrs. Senator menghadiri pesta dansa atau semacam itu.” jelas Alain.

“Hentikan pelajaran menari konyolmu itu.” bentak Max kesal, dia segera melempar ponselnya ke sisi lain sofa.

Max tampak menarik nafas dalam, menutup matanya dengan satu lengannya, sementara lengan lain menyangga kepalanya.

Maggie tampak menangis di sudut kamar. Max pernah membentakinya, tapi kali ini dia merasa begitu sakit hati pada pria itu. Kesalahan apa yang dia buat sampai membuat Max begitu marah padanya. Bahkan



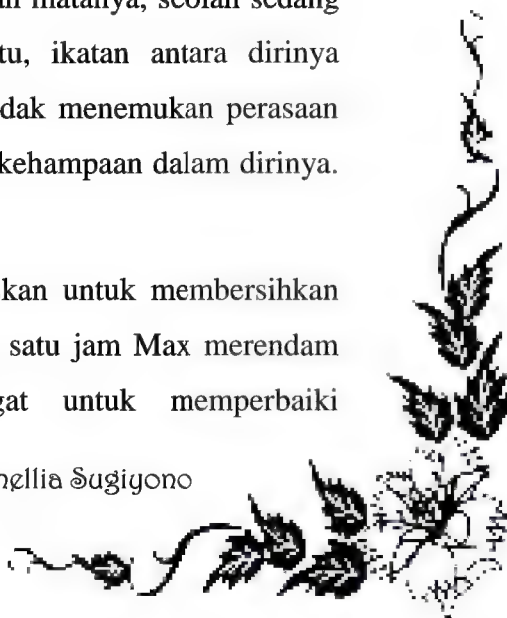
tidak tertuang dalam perjanjian jika mereka boleh menyakiti satu sama lain baik itu secara verbal maupun fisik dan Max sudah melakukannya.

Lewat pukul sepuluh malam, Max masuk kedalam kamar, dan dia melihat Maggie tertidur pulas di ranjangnya. Mengenakan gaun tidur berwarna ungu muda, dia terlihat begitu cantik.

Max menarik nafas dalam, dia berjalan mendekat ke arah foto Adelaide. “Lihatlah apa yang sudah kulakukan? Aku sendiri menciptakan kekacauan dalam hidupku.” Bisiknya pada foto Adelaide.

Max tampak memejamkan matanya, seolah sedang berusaha merasakan sesuatu, ikatan antara dirinya dengan Adelaide tapi dia tidak menemukan perasaan apapun. Yang terasa hanya kehampaan dalam dirinya. Begitu kosong.

Akhirnya Max memutuskan untuk membersihkan diri dengan mandi. Hampir satu jam Max merendam dirinya dalam air hangat untuk memperbaiki

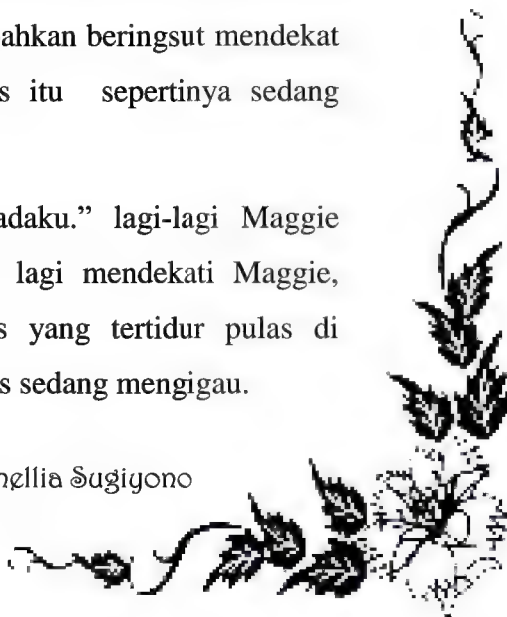


moodnya, tapi sepertinya tidak ada yang lebih baik. Pikirannya masih sama kusutnya seperti saat dia datang dan melihat Felipe dengan seenak perutnya menyentuh Maggie dengan kedok menari, itu yang ada di kepala Max hingga saat ini.

Max selesai mandi dan dia naik ke atas ranjang, matanya melirik pada Maggie yang masih meringkuk memungginginya. Max tampak segera mematikan lampu, menyisakan lampu tidur saja saat tiba-tiba Maggie berbicara “Apa salahku padamu?”

Max terkejut, sempat terdiam sesaat untuk memastikan apakah Maggie sedang bicara padanya. Dengan sangat pelan Max bahkan beringsut mendekat ke arah Maggie tapi gadis itu sepertinya sedang tertidur pulas.

“Kenapa kau marah padaku.” lagi-lagi Maggie berbicara, dan Max sekali lagi mendekati Maggie, melihat wajah polos gadis yang tertidur pulas di hadapannya itu. Maggie jelas sedang mengigau.



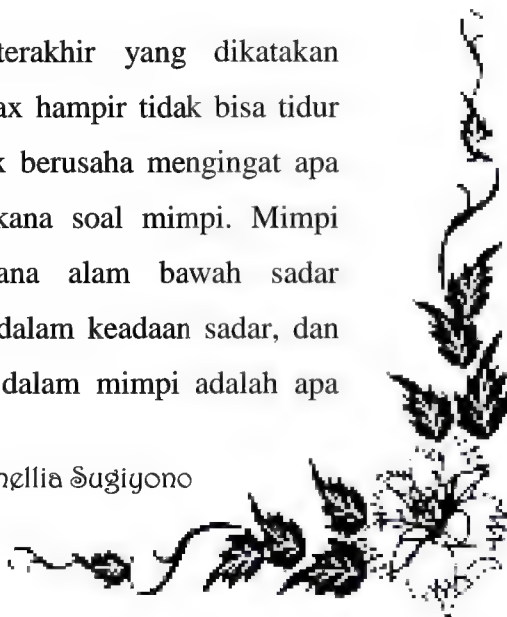
Max menyalakan lampu membiarkan lampu terus menyala, dan dia mengamati wajah Maggie dalam-dalam untuk memastikan sekali lagi apakah pertanyaannya tadi dia tanyakan dalam keadaan sadar atau tidur?

“Hatiku . . .”Maggie kembali bicara, tapi matanya tertutup rapat. “ Sakit”

“Mengigau?” Alis Max bertaub, dia terlihat kesal, lalu mematikan lampu, menarik selimutnya dan berusaha tertidur.

“Aku menyukaimu, tapi kau sangat menyebalkan.” Igauan Maggie membuat Max hampir terlonjak dari tempat tidurnya.

Dan karena kalimat terakhir yang dikatakan Maggie dalam tidurnya, Max hampir tidak bisa tidur lagi sepanjang malam. Max berusaha mengingat apa yang pernah Maggie katakana soal mimpi. Mimpi adalah bunga tidur dimana alam bawah sadar merekam apa yang terjadi dalam keadaan sadar, dan bisa jadi apa yang keluar dalam mimpi adalah apa



yang tidak bisa diakomodir oleh alam bawah sadar. Ada sedikit rasa penyesalan terbersit di benak Max mengingat igauan Maggie soal sakit hati diperlakukan kasar olehnya. Max meremas pangkal hidungnya, semua menjadi semakin rumit diantara mereka berdua.

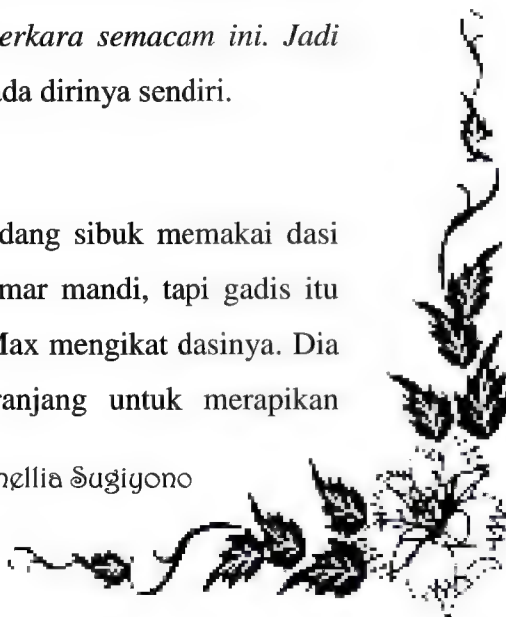
Max jelas sadar betul sikap uring-uringannya sore ini bagian dari rasa tidak terima ketika apa yang menjadi miliknya disentuh oleh orang lain, padahal Maggie jelas bukan milik Max mengingat pernikahan mereka hanyalah pernikahan palsu.

“Apa aku mulai cemburu pada gadis itu?”

Gumam Max dalam hati.

“Maximilian Spencer, sudah bertahun-tahun kau tidak pernah memikirkan perkara semacam ini. Jadi lupakanlah.” Perintahnya pada dirinya sendiri.

Pagi itu Max tampak sedang sibuk memakai dasi saat Maggie keluar dari kamar mandi, tapi gadis itu tidak mencoba membantu Max mengikat dasinya. Dia hanya berjalan ke arah ranjang untuk merapikan



selimut. Max melirik ke arahnya, tapi Maggie berpura-pura sibuk.

“Apa kau tidak akan membantuku mengikat dasi?” tanya Max kesal.

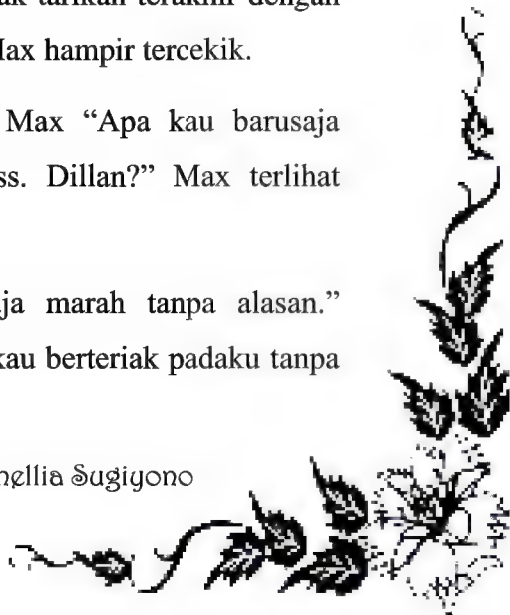
“Tidak.” Jawab Maggie singkat.

“Ini juga bagian dari pekerjaanmu sebagai seorang isteri Senator.” Max terlihat sengaja membuat Maggie menghentikan aktifitasnya. Dan benar saja, Maggie segera menegakkan tubuhnya, dia menoleh ke arah Max, lalu berjalan cepat ke arah pria itu.

Maggie menarik jutaian dasi dari leher Max dengan kasar, lalu memasangnya sekali lagi, mengikatnya dengan cepat, lalu menyentak tarikan terakhir dengan sangat kencang, membuat Max hampir tercekik.

“*What a hell?*” umpat Max “Apa kau barusaja mencoba membunuhku Mss. Dillan?” Max terlihat marah.

“Mr. Spencer, terus saja marah tanpa alasan.” Bentak Maggie. “Kemarin kau berteriak padaku tanpa



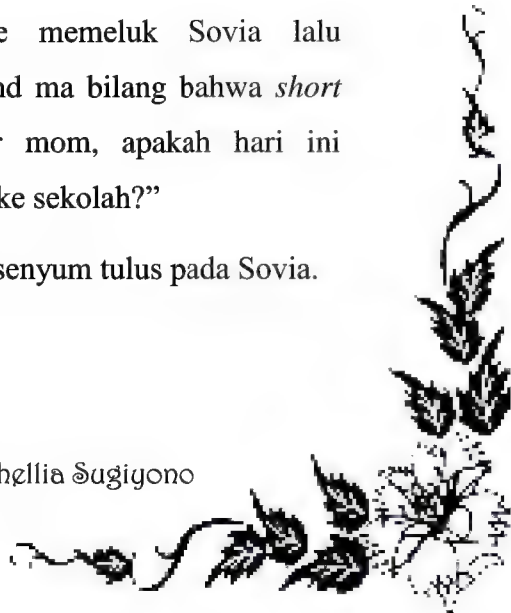
alasan, dan pagi ini kau sengaja membuatku kesal, agar kau punya alasan memarahiku.” Maggie tampak mengomel.

“Katakan padaku, apa salahku?” Maggie menatap pria itu kesal, saat tiba-tiba Sovia datang.

“Selamat pagi Dad, Mom.” Mereka berdua mematung dalam keterkejutan masing-masing. Max segera berbalik, dia marih Sovia dan menggendongnya kemudian mencium puterinya itu. “Hai sayang.” Sapa Max lembut sebelum akhirnya menurunkan Sovia yang kemudian bergelayut dipeluk Maggie yang berlutut agar putri tirinya itu bisa menjangkau dirinya.

“Hai sayang.” Maggie memeluk Sovia lalu mencium rambutnya. “Grand ma bilang bahwa *short course*-mu sudah berakhir mom, apakah hari ini mommy akan menemaniku ke sekolah?”

“Tentu saja.” Maggie tersenyum tulus pada Sovia.

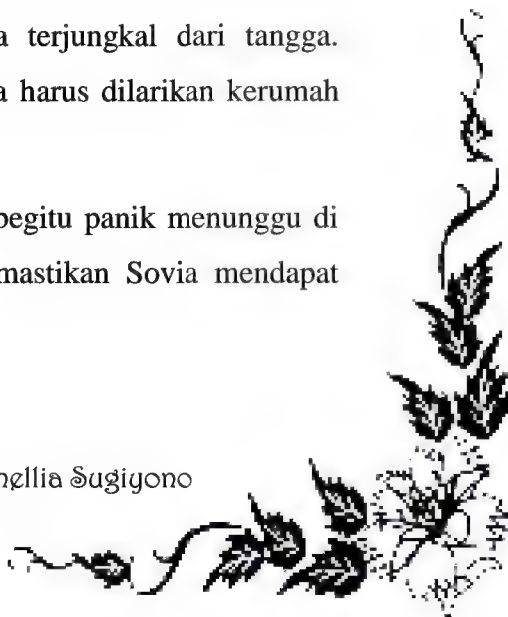


“Daddy, maaf aku harus merebut mommy darimu.”
Sovia mengerling pada Max sebelum menarik tangan Maggie, dan membawanya keluar dari kamar.

Maggie menoleh dengan wajah tanpa senyuman ke arah Max, begitu juga Max yang menatap Maggie dengan serius. Perselisihan diantara mereka berdua seperti menggantung karena kehadiran Sovia. Masing-masing memiliki alasan untuk kesal dan mereka akan beradu kuat, siapa yang paling bisa bertahan lama dalam kemarahan.

Siang itu Sovia begitu aktif di sekolah, dan entah mengapa Emily teman permainannya mendorong gadis kecil itu sampai dia terjungkal dari tangga. Kepalanya berdarah dan dia harus dilarikan kerumah sakit.

Saat ini Maggie tengah begitu panik menunggu di *emergency unit*, untuk memastikan Sovia mendapat pertolongan pertama.



Max yang baru tiba di rumah sakit segera menarik kasar lengan Maggie, keluar dari ruangan. Menjauh dari kerumunan untuk berbicara hanya berdua dengan Maggie. Ini sudah sangat larut, bahkan hampir dini hari. Mrs. Spencer tampak sedang tertidur di sebelah Sovia yang juga tertidur pulas. Sementara Alain tampak berjaga di luar bersama Mrs. Bennet.

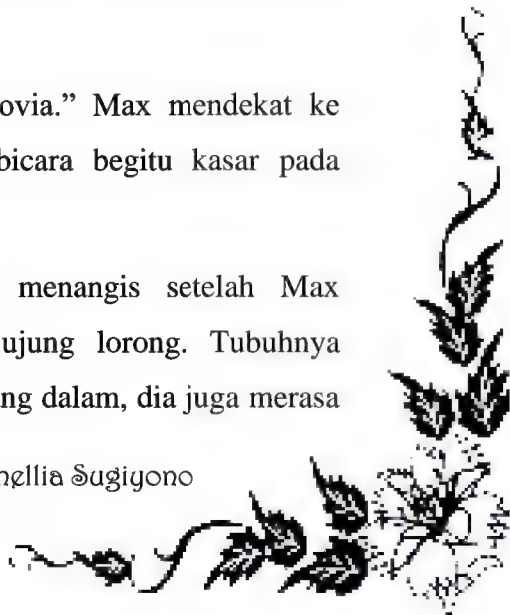
“Kau tidak perlu mengantar Sovia lagi kesekolah, dia punya pengasuh khusus” bentak Max, membuat Maggie berkerut.

“Aku . . .” Maggie mencoba menjelaskan.

“Ini pertama kali Sovia terluka separah ini, dan ini adalah akibat dari keteledoranmu.” Sekali lagi Max membentak.

“Jauhkan dirimu dari Sovia.” Max mendekat ke arah Maggie dan dia berbicara begitu kasar pada wanita itu.

Maggie tampak mulai menangis setelah Max meninggalkan dirinya di ujung lorong. Tubuhnya bergetar dalam tangisnya yang dalam, dia juga merasa



bersalah untuk apa yang terjadi pada Sovia, tapi dia juga tidak tahu bahwa reaksi Max akan sekeras ini padanya.

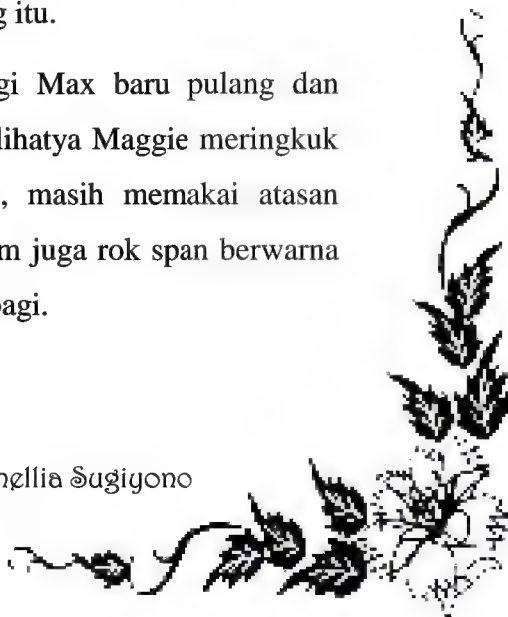
Tak lama Alain datang.

“Mss. Dillan.” Dia menyodorkan sapu tangan pada Maggie.

“Aku akan mengantarmu pulang.” Alain membantu Maggie berdiri, dan membawanya keluar dari rumahsakit.

Sesampai dirumah, Maggie segera menghambur ke ranjang, tangisnya kembali pecah ketika dia meringkuk sendiri di ranjang itu.

Sementara menjelang pagi Max baru pulang dan segera masuk ke kamar. Dilihatya Maggie meringkuk tanpa mengenakan selimut, masih memakai atasan tanpa lengan berwarna cream juga rok span berwarna gelap yang ia kenakan tadi pagi.



Max menarik selimut lalu menyelimuti tubuh Maggie. Setelah itu dia berjalan ke arah sofa. Amarahnya pada Maggie di rumah sakit terngiang-ngiang di kepala Max, seperti sebuah kaset yang di putar ulang berkali-kali. Dia terlihat menyesal untuk apa yang sudah dia katakan pada Maggie.

Sekali lagi dia menatap foto Adelaide lalu bicara pada foto mending isterinya itu “Apa yang harus kulakukan pada gadis itu? dia membuatu kehilangan akal.” Bisik Max pada foto Adelaide. Seperti yang selalu ia lakukan setelah berbicara pada foto Adelaide, dia memejamkan mata, seolah menunggu jawaban dari Adelaide.



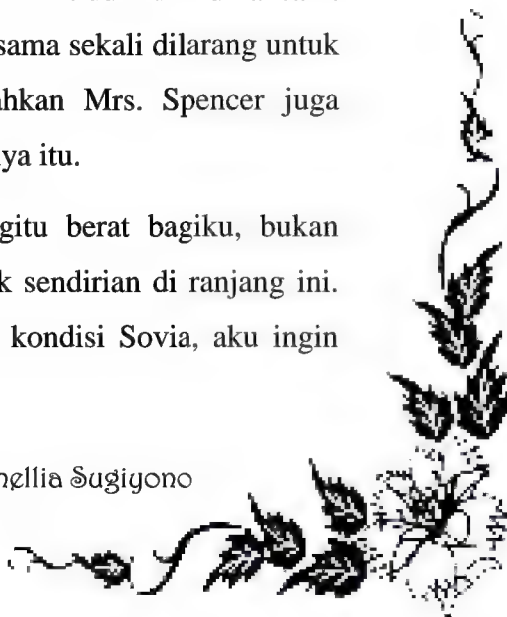


BAB 9

(Maggie POV)

Ini sudah lewat tengah malam, dan aku masih duduk sendiri di sofa ini. Sudah dua hari Max tidak tidur di rumah, dia memilih tidur di rumahsakit menemani Sovia. Dan aku, sama sekali dilarang untuk bertemu dengan Sovia, bahkan Mrs. Spencer juga kesulitan membujuk puteranya itu.

Dua malam terakhir begitu berat bagiku, bukan karena aku harus meringkuk sendirian di ranjang ini. Tapi aku begitu ingin tahu kondisi Sovia, aku ingin



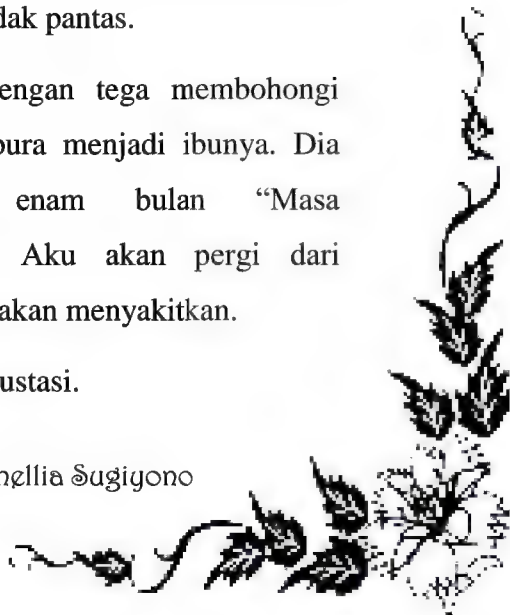
bicara dengannya, aku juga ingin memeluknya. Tapi apa yang bisa kulakukan.

Aku sedang duduk termenung di sofa, menatap foto Adelaide, mantan isteri dari suamiku yang sekarang. Meskipun aku adalah isterinya sekarang, tapi aku tidak berhak memindahkan foto itu dari kamar kami. Bagaimana tidak, aku hanyalah isteri palsu dari Maximilian Spencer.

Kebodohanku adalah mengapa aku jatuh hati pada Sovia, puteri kecil Max. Gadis polos,cerdas, begitu menggemaskan yang memanggilku ibu, meski aku merasa tidak pantas sebenarnya untuk menjadi ibunya. Jangankan ibunya, menjadi bagian dari lingkungan sosialnya pun aku merasa tidak pantas.

Bagaimana aku bisa dengan tega membohongi gadis itu dengan berpura-pura menjadi ibunya. Dia pasti terluka ketika enam bulan “Masa Kebohonganku” berakhir. Aku akan pergi dari kehidupannya, dan itu pasti akan menyakitkan.

Oh aku menjadi sangat frustrasi.



Belum sebulan aku berada di tempat ini dan aku merasa bahwa semua sudah kacau.

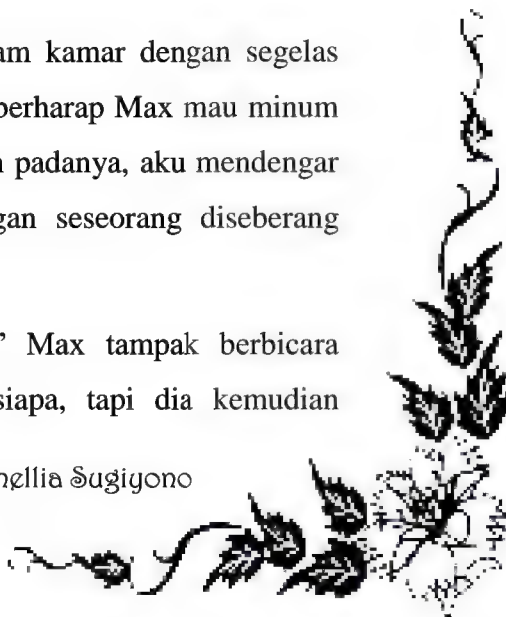
Cekrek..

Tiba-tiba Max masuk dengan cepat kedalam kamar, membuatku hampir terlonjak. Aku segera menatap kearahnya, dia juga menatap kearahku, tapi dia tampak sedang berbicara di telepon selulernya.

Dia hanya menatapku sekilas, sebelum melempar jasanya ke ranjang. Aku bangkit dari tempatku duduk, kemudian memungut jas itu, dan membawanya keluar, menuju *laundry room* dan meletakkannya di keranjang cucian kotor. Besok pagi petugas kebersihan akan mencucinya.

Saat aku kembali kedalam kamar dengan segelas teh hangat, setidaknya aku berharap Max mau minum dari cangkir yang kuberikan padanya, aku mendengar max masih berbicara dengan seseorang diseberang telepon.

“Oh ya . . . katakan.” Max tampak berbicara dengan seseorang, entah siapa, tapi dia kemudian



tampak keluar dari kamar, masuk ke ruang kerjanya melalui pintu darurat yang tersambung dengan pintu kamar, mengabaikanku yang datang dengan secangkir teh hangat untuknya.

(Author POV)

Setelah memutuskan sambungan teleponnya dengan Alain, Max segera menerima panggilan lain.

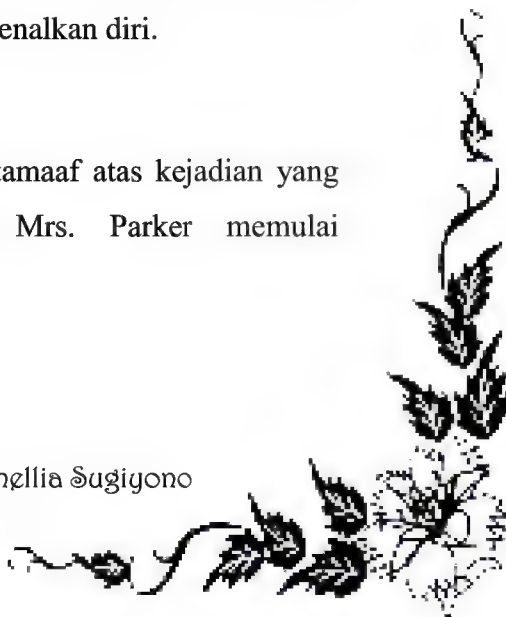
“Selamat malam Mr. Senator.”

“Selamat malam.” Balas Max cepat, sambil merebahkan dirinya di kursi kerjanya.

“Saya Stefanie Parker. Kepala Sekola Sovia.” Wanita di sebrang memperkenalkan diri.

“Oh ya Mrs. Parker.”

“Mr. Spencer, saya mintamaaf atas kejadian yang menimpa puteri anda.” Mrs. Parker memulai pembicaraan lebih serius.



“Ya.” Jawab Max singkat, dia tampak meremas pangkal hidungnya.

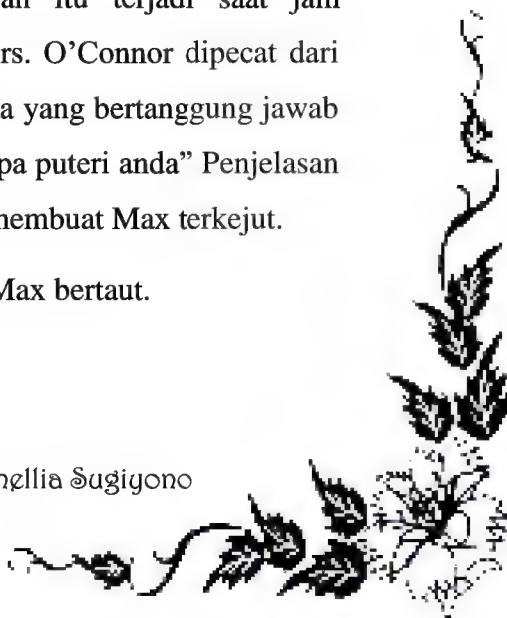
“Mrs. O’Connor sudah dipecat dari pekerjaannya *Sir*.”

“Siapa Mrs. O’Connor?” Alis Max bertaut.

“Dia adalah guru kelas Sovia. Saat kejadian itu, dia berada di dalam kelas *Sir*.” Mrs. Parker menjelaskan.

“Setelah kejadian itu, saya bicara pada isteri anda, Mrs. Max Spencer. Saya sudah meminta maaf pada beliau dan berjanji akan memecat Mrs. O’Connor untuk keteledorannya menjaga anak-anak di dalam kelas. Tapi isteri anda bersikeras meminta saya mengatakan bahwa kejadian itu terjadi saat jam istirahat. Dia tidak ingin Mrs. O’Connor dipecat dari pekerjaannya, jadi isteri anda yang bertanggung jawab untuk kejadian yang menimpa puteri anda” Penjelasan Mrs. Parker panjang lebar, membuat Max terkejut.

“Apa anda yakin?” Alis Max bertaut.

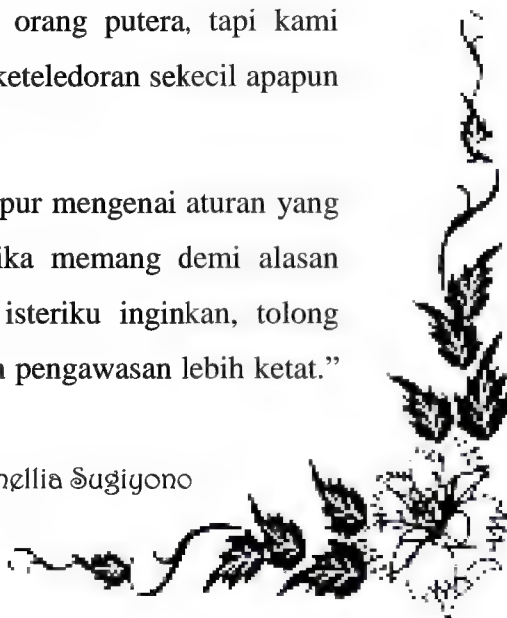


“Iya *Sir*, saya tahu isteri anda berhati mulia, tapi kami tetap harus tegas pada guru yang melakukan keteledoran yang menyebabkan salah satu murid kami celaka.”

“Apa lagi yang isteri saya katakan?”

“Tidak ada *Sir*, dia hanya meminta merahasiakan ini dari publik karena ini menyangkut nama anda, jadi kami menyelesaikan permasalahan ini internal. Isteri anda tidak ingin ada wartawan yang tahu soal ini, beliau tidak ingin nama anda disangkutkan dengan kejadian ini. Selain itu, beliau berusaha melindungi guru kelas Sovia. Kami tahu itu untuk alasan kemanusiaan, karena Mrs. O’Connor adalah seorang janda dengan tiga orang putera, tapi kami tetap tidak akan mentolerir keteledoran sekecil apapun *Sir*. Anda jangan khawatir.”

“Ok. Aku tidak ikut campur mengenai aturan yang berlaku di sekolah. Dan jika memang demi alasan kemanusiaan seperti yang isteriku inginkan, tolong pertahankan guru itu dengan pengawasan lebih ketat.”



Penjelasan Mrs. Parker seolah baru saja menampar keras wajah Max.

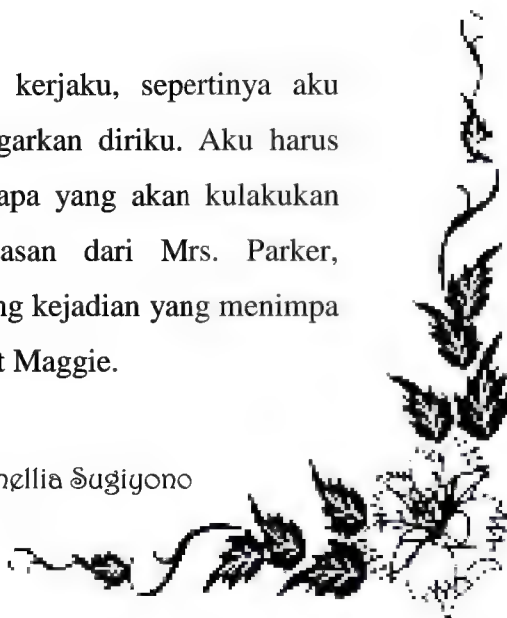
“Baik, selamat malam Sir. Maaf sudah mengganggu istirahat anda.”

“Selamat malam.”Tutup Max.

Dia melempar ponselnya ke meja, lalu membanting kepalanya kesandaran kursi di belakang kepalanya. Bagaimana mungkin dia meminta maaf pada Maggie setelah angkara murka yang dia tumpahkan pada gadis malang itu? Bahkan Maggie berusaha untuk menjaga nama baiknya juga nama baik keluarganya.

(Max POV)

Aku keluar dari ruang kerjaku, sepertinya aku butuh mandi untuk menyegarkan diriku. Aku harus bisa berpikir jernih untuk apa yang akan kulakukan setelah mendengar penjelasan dari Mrs. Parker, Kepala Sekolah Sovia tentang kejadian yang menimpa puteriku dan itu menyangkut Maggie.



Saat aku masuk kedalam kamar, kulihat dia sudah meringkuk di ranjang. Aku sengaja tidak membuat banyak suara, kubuka lemari kecil di dalam kamar mandi dan kuambil handuk dan dengan cepat aku membersihkan diriku. Kunalakan shower dan aku berdiri sangat lama di sana. Berharap pancuran air deras dari shower bisa menjernihkan otakku yang sudah mulai semrawut.

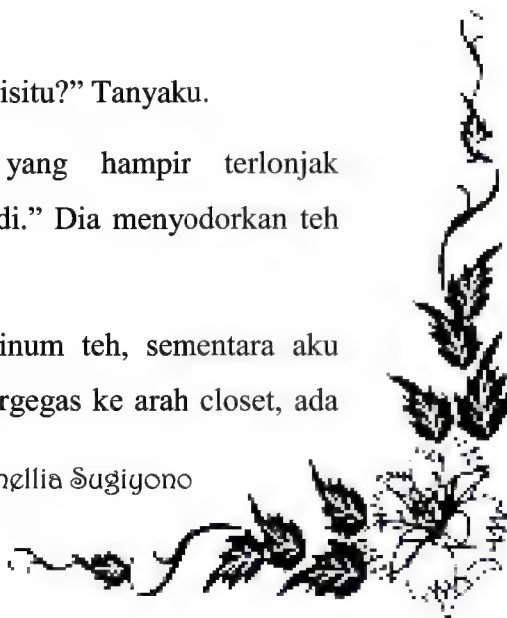
Entah berapa lama aku mandi.

Setelah aku selesai mandi, dan merasa diriku lebih baik, aku keluar dari kamar mandi, dan hampir terlonjak ketika melihat Maggie berdiri di depan pintu kamar mandi dengan secangkir teh, dia bersandar di dinding, terkantuk-kantuk.

“Apa yang kau lakukan disitu?” Tanyaku.

Sekarang justru dia yang hampir terlonjak “Menunggumu selesai mandi.” Dia menyodorkan teh itu padaku.

“Aku tidak mungkin minum teh, sementara aku belum berpakaian.” Aku bergegas ke arah closet, ada



satu tempat yang disediakan khusus untuk pakaian tidurku. Semacam T-shirt, boxer, atau piyama tidur.

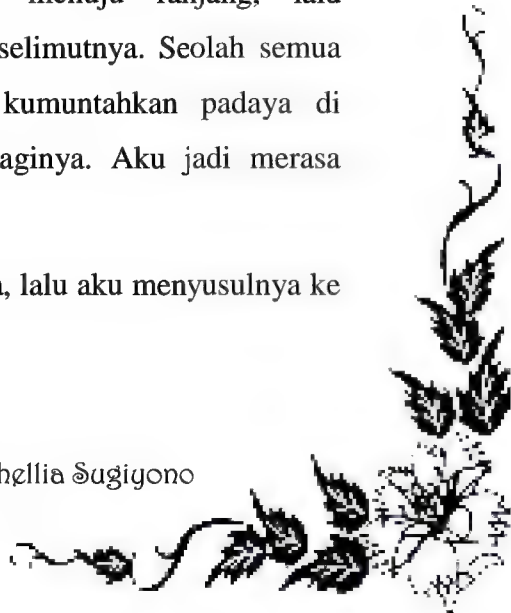
Aku menarik T-shirt lalu memakainya cepat, setelah itu celana pendek, dan aku segera keluar dari dalam closet. Dia masih menungguku di luar pintu closet dengan cangkir teh yang sama.

“Minumlah.” Dia menyodorkan cangkir itu padaku, meski aku merasa gengsi, tapi aku menerima cangkir itu pada akhirnya, lalu menyeruputnya.

“Cinnamon?” Ada rasa berbeda dari teh yang kuminum, semacam rasa kayu manis.

“Sedikit.” Dia tersenyum sekilas, lalu meninggalkanku, berjalan menuju ranjang, lalu berbaring dan membenahi selimutnya. Seolah semua kemarahan yang sempat kumuntahkan padanya di rumahsakit tidak berarit baginya. Aku jadi merasa semakin bersalah.

Kuletakan teh itu di meja, lalu aku menyusulnya ke ranjang.



“Kenapa kau membuatkanku teh?” Aku bertanya penuh selidik, meski posisinya memunggingiku saat aku bertanya.

“Bukankah itu bagian dari pekerjaanku sebagai Mrs. Senator?” Jawabnya cepat.

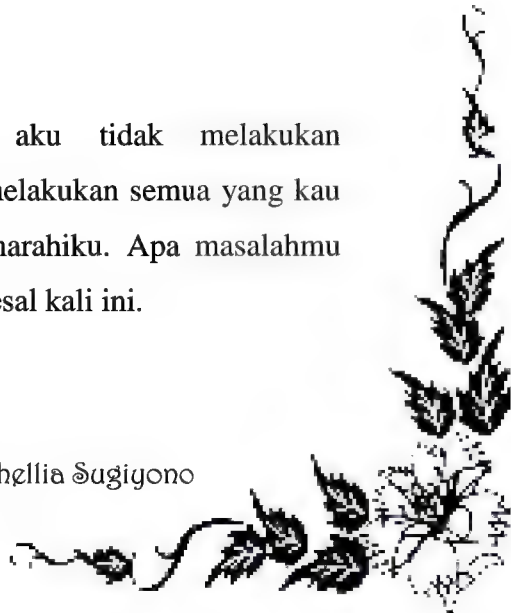
“Kalau begitu tidak usah lakukan lagi.” Aku berharap jawaban lain, tapi dia malah menjawabku seperti itu. Jadi soal teh, itu hanya semacam kewajiban baginya.

“Kenapa kau harus marah untuk semua hal Mr. Spencer?” Dia berbalik lalu menatapku.

Rahangku mengeras, kenapa jadi dia yang bertanya padaku?

“Apa maksudmu?”

“Kau marah ketika aku tidak melakukan perintahmu, tapi saat aku melakukan semua yang kau mau, kau juga masih memarahiku. Apa masalahmu sebenarnya?” Dia terlihat kesal kali ini.



Aku menelan ludah, apa yang harus kukatakan padanya.

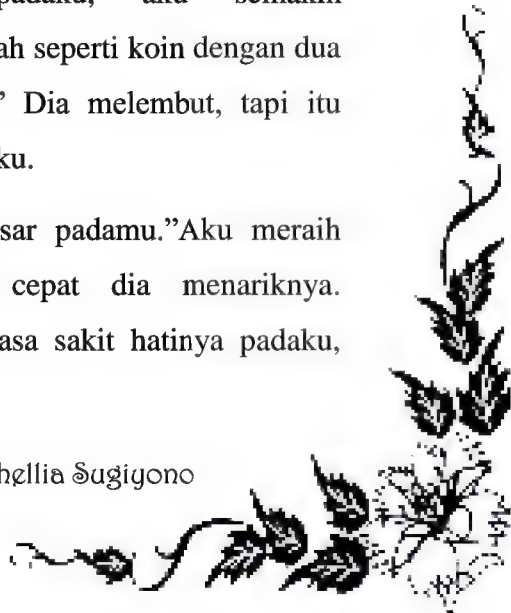
“Kalau kau memintaku menjadi isterimu hanya untuk melampiaskan kemarahanmu maka katakan saja, aku akan belajar menerimanya.” Dia terlihat sedih kali ini.

“Sorry.” Itu adalah kata-kata yang paling ku benci, berkata maaf pada seseorang yang sudah kumarahi habis-habisan seperti menjilat ludah sendiri, menjijikan.

“Untuk apa?” Tanyanya dingin.

“Kau tidak perlu merasa tidak enak hati dengan semua kemarahanmu padaku, aku semakin mengenalmu, kau dan amarah seperti koin dengan dua sisi yang tak terpisahkan.” Dia melembut, tapi itu seperti sebuah sindiran bagiku.

“Maaf sudah begitu kasar padamu.” Aku meraih tangannya, dan dengan cepat dia menariknya. Ekspresinya menyiratkan rasa sakit hatinya padaku, seolah tak termaafkan.



“Aku tidak seharusnya melarangmu bertemu Sovia.” Akhirnya aku mengakui kesalahanku.

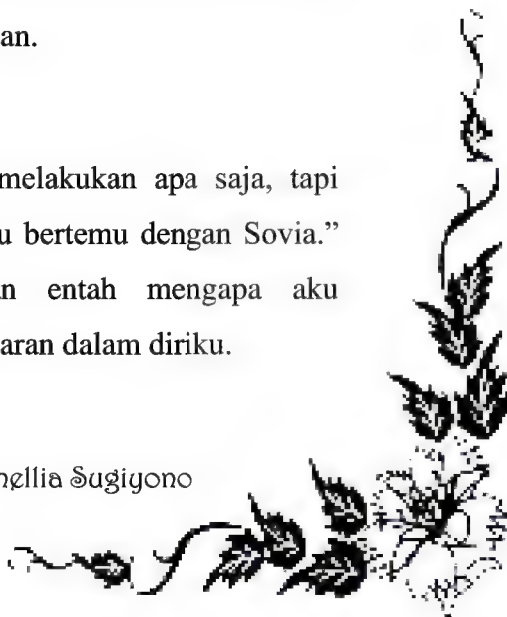
“Jangan meminta maaf, aku bisa menerima semua alasanmu melarangku menemui puterimu. Aku juga akan melakukan hal yang sama pada orang yang telah melukai puteriku.” Maggie menjawab dingin meski kalimatnya cukup panjang.

“Kepala sekolah Sovia menghubungiku, dan menceritakan semuanya.” Aku menarik nafas dalam, mengambil jeda untuk mengukur ekspresinya dan dia tampak terkejut dengan apa yang barusan kukatakan.

“Maafkan aku Mss. Dillan.” Saat aku mengatakan kalimat terakhirku, kulihat matanya berkaca dan satu persatu air matanya berjatuhan.

“Kau . . .” dia terisak.

“Kau bisa melarangku melakukan apa saja, tapi kumohon, jangan larang aku bertemu dengan Sovia.” Dia kembali terisak, dan entah mengapa aku merasakan semacam ada getaran dalam diriku.



Aku beringsut mendekatinya, meraihnya, membungkusnya dalam pelukanku.

“Aku minta maaf.” Bisikku.

Dia tidak menjawab, hanya terus terisak.

“Aku tidak pernah berniat menyakiti keluarga ini sedikitpun, apalagi Sovia.” Dia berbicara dalam pelukanku.

“*I know.*” Bisikku.

“*My Apologise.*” Imbuhku.

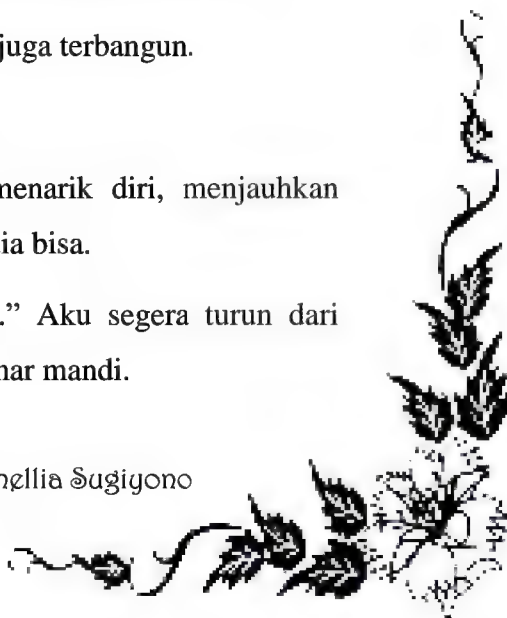
Entah berapa lama dia menangis dalam pelukanku, aku mendapati diriku sudah terbangun di pagi hari, sementara dia masih meringkuk dalam pelukanku.

Ketika aku bergerak, dia juga terbangun.

“Hei . . .” Sapaku kikuk.

“E . . .” Dia segera menarik diri, menjauhkan dirinya dariku sejauh yang dia bisa.

“Em, aku harus bersiap.” Aku segera turun dari ranjang dan bergegas ke kamar mandi.



(Maggie POV)

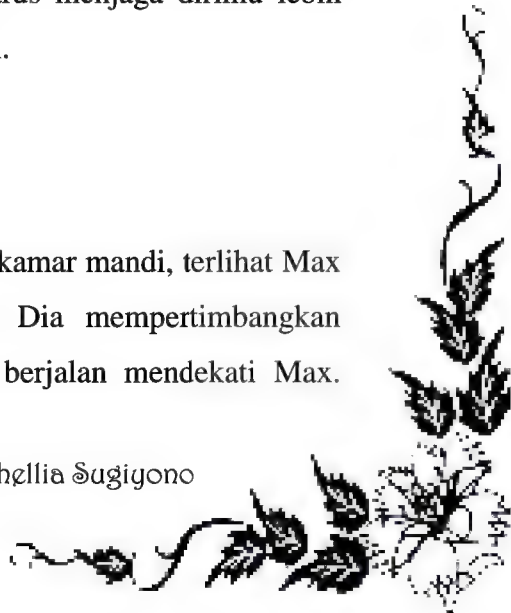
Pagi ini aku terbangun dan menyadari bahwa diriku berada di dalam pelukannya. Aku bahkan tidak ingat betul apa yang terjadi. Kejadiannya begitu emosional ketika dia minta maaf padaku, dan mengijinkanku untuk bertemu Sovia lagi. Yang terakhir ku ingat adalah aku menangis, kemudian dia memelukku, dan setelah itu aku hanya tahu bahwa hari sudah pagi.

Oh, tidur di pelukan pria asing?

Harusnya aku mengantisipasi hal ini. Meski kami berbagi ranjang, tidak seharusnya aku terbawa emosi. Oh ayolah Maggie, kau harus menjaga dirimu lebih baik lagi, bisikku dalam hati.

(Author POV)

Saat Maggie keluar dari kamar mandi, terlihat Max sedang mengikat dasinya. Dia mempertimbangkan sejenak sebelum akhirnya berjalan mendekati Max.



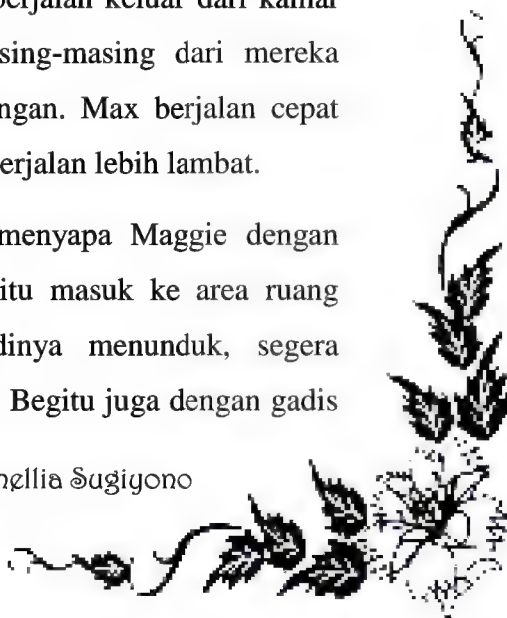
Dia tidak bicara, tapi tangannya langsung meraih juntaian dasi itu dan melanjutkan ikatannya. Sementara Max memilih diam. Ada semacam perasaan canggung diantara mereka berdua.

“Oh ya, lusa kau harus menghadiri sebuah kongres perempuan. Berbicara soal persamaan gender. Alain akan membantumu mempersiapkan pidatomu.” Akhirnya Max berbicara.

Maggie menelan ludah, akhirnya hari itu tiba juga. Dimana tugas sebagai Mrs. Senator sebenarnya di mulai.

Mereka berdua tampak berjalan keluar dari kamar menuju ruang makan, masing-masing dari mereka masih dilingkupi kecanggungan. Max berjalan cepat sementara Maggie sengaja berjalan lebih lambat.

“Hai Mommy.” Sovia menyapa Maggie dengan ceria ketika wanita muda itu masuk ke area ruang makan. Maggie yang tadinya menunduk, segera menghambur ke arah Sovia. Begitu juga dengan gadis



itu, dia segera turun dari kursinya dan berlari ke arah Maggie.

“Sayang, kapan kau pulang?” Mata Maggie berkaca-kaca.

“Tadi malam.” Jawab Sovia polos.

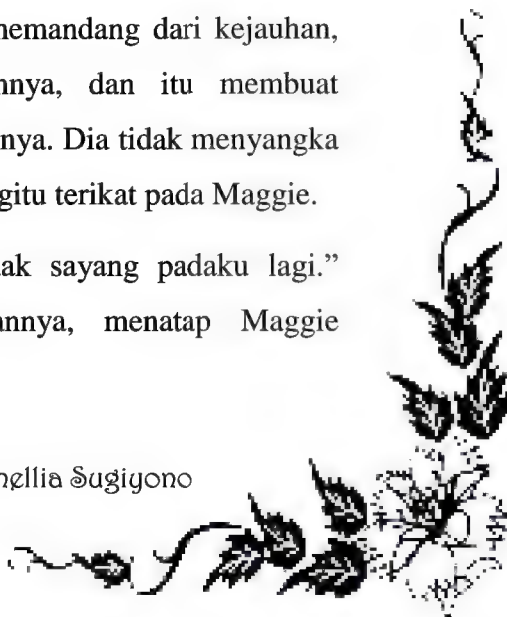
“Oh ya?” Maggie tersenyum, meski matanya terus berkaca “Maafkan aku, aku tidak menjemputmu.”
Sesal Maggie

“Iya, Mommy juga tidak menemaniku di rumahsakit.” Raut wajah Sovia terlihat sedih.

“Maafkan aku sayang.” Maggie memluk Sovia sekali lagi.

Sementara Max hanya memandang dari kejauhan, semua terjadi di hadapannya, dan itu membuat semacam getaran dalam dirinya. Dia tidak menyangka bahwa puterinya itu akan begitu terikat pada Maggie.

“Aku pikir mommy tidak sayang padaku lagi.” Sovia melepaskan pelukannya, menatap Maggie dengan tatapan polosnya.



“Tidak sayang, maafkan aku.” Maggie tidak bisa mengatakan yang sebenarnya soal larangan Max untuk menemui Sovia.

“Mommy sedang sakit perut dua hari kemarin sayang.” Max menyahut.

“Benarkah?” Sovia bertanya polos pada Maggie setelah sempat menatap Ayahnya sekilas.

“Iya . . .sakit perut.” Maggie mengangguk cepat.

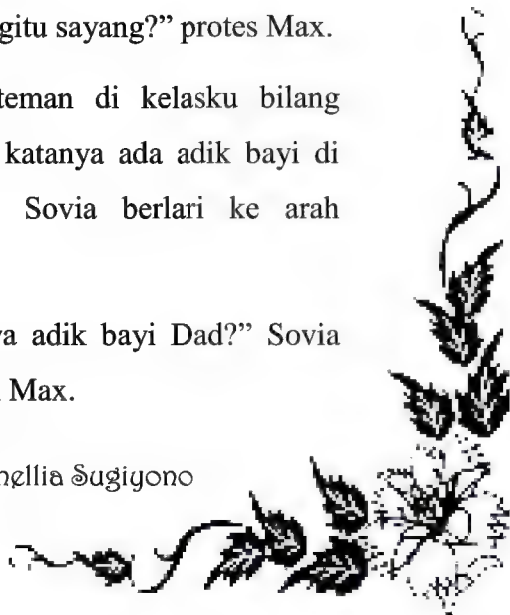
“Apakah itu artinya aku akan segera memiliki adik bayi?”

Mata Max dan Maggie sontak hampir terlepas dari kerongkongan masing-masing.

“Kenapa kau bertanya begitu sayang?” protes Max.

“Ayah tahu, Martina, teman di kelasku bilang begitu. Ibunya sakit perut, katanya ada adik bayi di dalam perut ibunya itu.” Sovia berlari ke arah Ayahnya.

“Apakah aku akan punya adik bayi Dad?” Sovia bergelayut di dalam pelukan Max.



Tak lama Mrs. Spencer tampak memasuki ruangan. Sovia segera menyerbu ke arah neneknya itu.

“Grand ma, dengarkan aku baik-baik.”

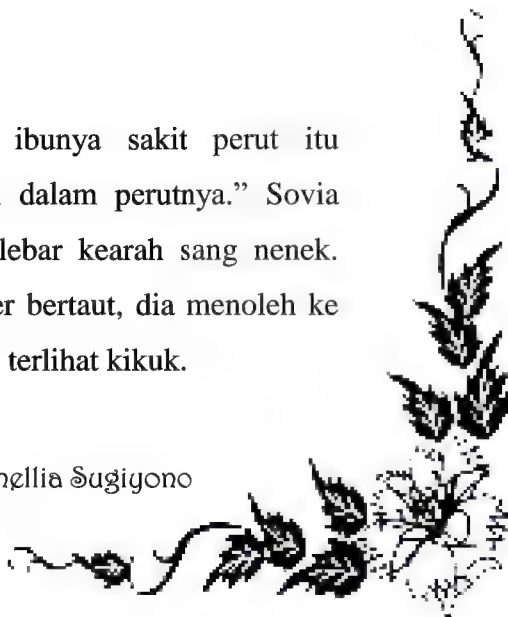
“Ada apa sayang?” Mrs. Spencer memberi perhatian penuh pada Sovia.

“Mommy sakit perut kata Daddy, sudah dua hari, itu sebabnya mommy tidak menemaniku di rumahsakit.” Sovia menjelaskan, Mrs. Spencer menatap ke arah Maggie dan gadis muda itu menunduk.

“Tapi bukan itu yang sebenarnya ingin kukatakan Grand Ma.” Sovia menuntut perhatian dari neneknya lagi.

“Lalu apa sayang?”

“Kata temanku, kalau ibunya sakit perut itu tandanya ada adik bayi di dalam perutnya.” Sovia berujar polos, senyumnya lebar kearah sang nenek. Sementara alis Mrs. Spencer bertaut, dia menoleh ke arah Max, dan seketika Max terlihat kikuk.



“Oh, iya sayang. Selesaikan sarapanmu, nenek harus bicara pada ayahmu sebentar ya.”

“Ok.” Sovia tersenyum polos.

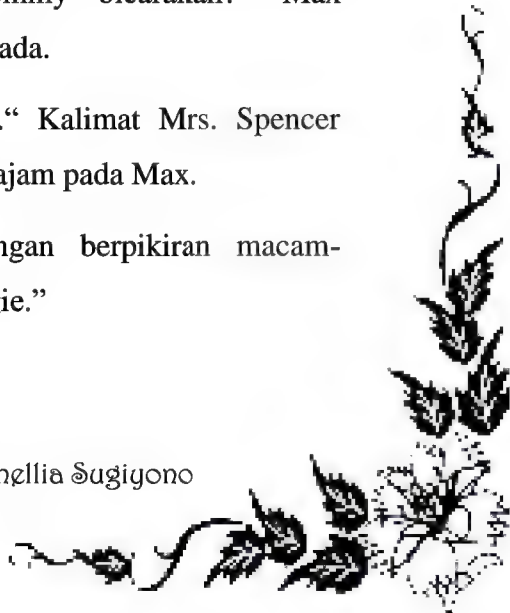
Mrs. Spencer berjalan keluar dari ruang makan besar itu, sementara Max mengikutinya, dan Maggie memilih duduk menemani Sovia makan, meski isi kepalanya dipenuhi dengan tanda tanya. Apa yang ingin dikatakan oleh Mrs. Spencer pada puteranya itu. Mrs. Spencer masuk kedalam kamarnya, sementara Max masih mengikutinya.

“Max.” Mrs. Spencer berbalik dan menatap puteranya itu.

“Apa yang ingin mommy bicarakan?” Max menatap Mrs. Spencer waspada.

“Kau dan Maggie . . .” Kalimat Mrs. Spencer terhenti, matanya menatap tajam pada Max.

“Oh mom, *please*, jangan berpikiran macam-macam tentangku dan Maggie.”



“Apa maksudmu dengan macam-macam Max?”
Alis Mrs. Spencer.

“Aku tidak mungkin menghamilinya mom.” Jawab
Max acuh.

Kerutan di kening Mrs. Spencer semakin dalam
mendengar kalimat Max barusan. “Apa maksudmu
dengan tidak mungkin?”

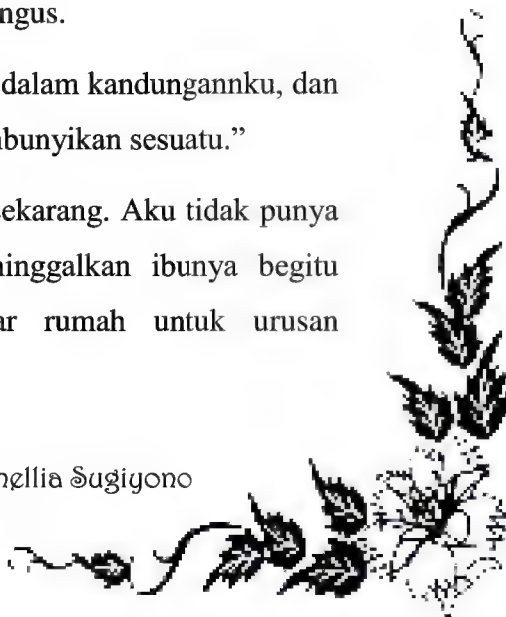
“Em, maksudku dia masih muda, aku tidak ingin
membebaninya dengan anak. Em . . . maksudku Sovia
saja sudah cukup.” Max terlihat celingukan kali ini.

“Maximilian, katakan padaku, apa yang kau
sembunyikan?”

“Tidak ada.” Max mendengus.

“Aku mengenalmu sejak dalam kandungannku, dan
aku tahu kapan kau menyembunyikan sesuatu.”

“Mom, aku harus pergi sekarang. Aku tidak punya
banyak waktu.” Max meninggalkan ibunya begitu
saja, dan bergegas keluar rumah untuk urusan
pekerjaannya.

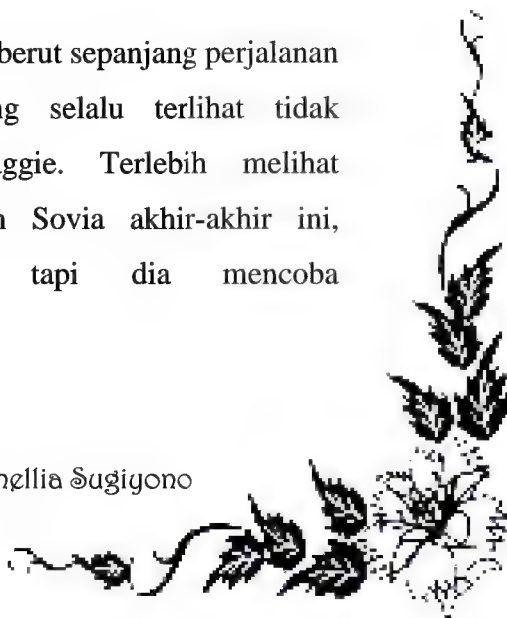


Saat dia berjalan melewati ruang makan, Maggie dan Sovia menoleh ke arahnya, tapi Max tampak mengacuhkan mereka berdua dan bergegas keluar rumah. Tak lama setelah Max melintas, Mrs. Spencer bergabung dengan Sovia dan Maggie.

“Em, bolehkah aku menemani Sovia ke sekolah hari ini?” Maggie jelas mencoba menghindari Mrs. Spencer.

“Tentu saja sayang.” Mrs. Spencer mencoba mencari waktu yang tepat untuk menginterogasi Maggie, jadi kali ini dia akan membiarkan gadis itu pergi dengan cucunya kesekolah.

Mrs. Bennet tampak cemberut sepanjang perjalanan ke sekolah. Dia memang selalu terlihat tidak menyukai kehadiran Maggie. Terlebih melihat kedekatan Maggie dengan Sovia akhir-akhir ini, Maggie merasakannya, tapi dia mencoba mengabaikannya.



Jam istirahat di sekolah, Sovia tampak keluar membawa bekal makanannya.

“Mommy apa mommy mau makan juga?”

“Tidak sayang, makanlah. Mommy sengaja membuat sandwich itu untukmu.” Maggie menolak, dan justru menyuapi Sovia dengan sandwich buatannya.

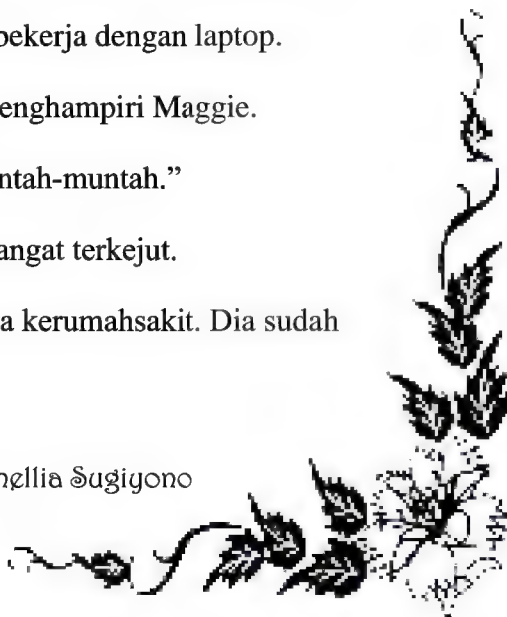
Kemesraan mereka terus berlanjut sampai jam istirahat Sovia berakhir. Gadis cilik itu mencium Maggie, lalu masuk lagi kedalam kelasnya. Sementara Maggie duduk di luar, di sebuah ruangan besar yang disediakan oleh pihak sekolah untuk orang tua yang menunggu anaknya. Ada beberapa yang sibuk menelepon, ada yang sibuk bekerja dengan laptop.

Tiba-tiba seorang guru menghampiri Maggie.

“Mrs. Spencer, Sovia muntah-muntah.”

“Apa?” Maggie terlihat sangat terkejut.

“Kami akan membawanya kerumahsakit. Dia sudah sangat lemas.”



Maggie berlari mengikuti guru itu, dan mereka bergegas kerumahsakit terdekat.

“Mrs. Spencer, puteri anda keracunan makanan.” Dokter yang memeriksa Sovia menjelaskan alasan mengapa Sovia bisa muntah sampai sedemikian hebat.

“Apa?”

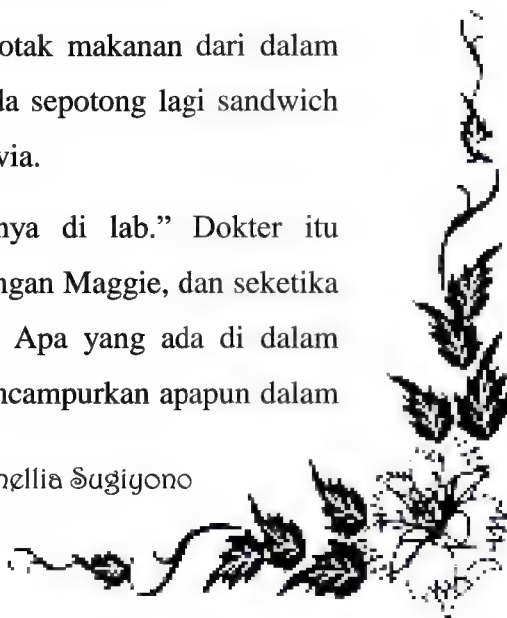
“Apa yang dia makan?” Dokter itu menatap tajam pada Maggie.

“Tidak ada, dia hanya memakan sandwich buatanku.”

“Apa anda punya sisa makanannya?”

Maggie mengeluarkan kotak makanan dari dalam tas sekolah Sovia, masih ada sepotong lagi sandwich yang tidak dimakan oleh Sovia.

“Biar kami memeriksanya di lab.” Dokter itu meraih kotak makan dari tangan Maggie, dan seketika darah surut dari wajahnya. Apa yang ada di dalam sandwich itu? Dia tidak mencampurkan apapun dalam



sandwich selain bahan-bahan standar. Mag tengah tertegun di lorong rumah sakit, ketika tiba-tiba Alain datang.

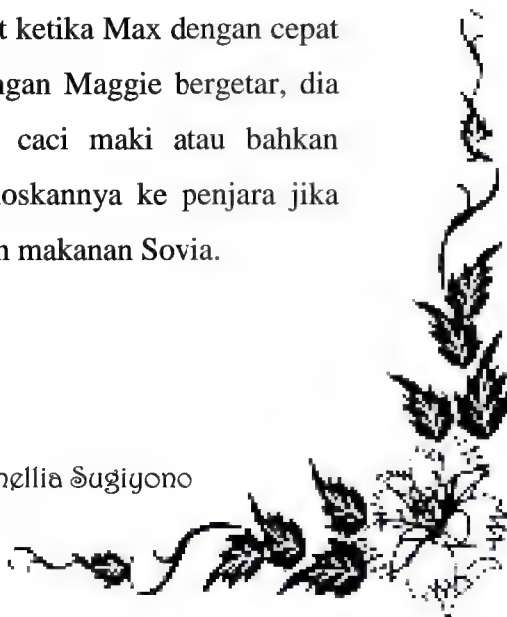
“Mr. Senator meminta saya menjemput anda.”
Alain berbicara cepat.

“Tapi Sovia?” Mag berusaha bertahan.

“Mrs. Spencer ada di sini untuk menemaninya.”

Alain segera menggiring Maggie untuk masuk kedalam mobil. Sementara pikiran gadis itu masih berkutat pada Sovia dan apa yang dialami gadis mungil itu.

Malam sudah sangat larut ketika Max dengan cepat masuk kedalam kamar. Tangan Maggie bergetar, dia sudah siap dengan semua cacik maki atau bahkan mungkin Max akan mejbloskannya ke penjara jika terbukti ada sesuatu di dalam makanan Sovia.



Wajah Max jelas terlihat sangat marah ketika dia menatap Maggie, sementara Maggie menunduk, tidak berani menatap wajah pria itu.

“Ada zat kimia berbahaya ditemukan di makanan Sovia.”Max akhirnya membuka suara.

“Apa?”Alis Maggie berkerut.

“Sistem imun Sovia menolaknya, dan itu membuat Sovia muntah.”

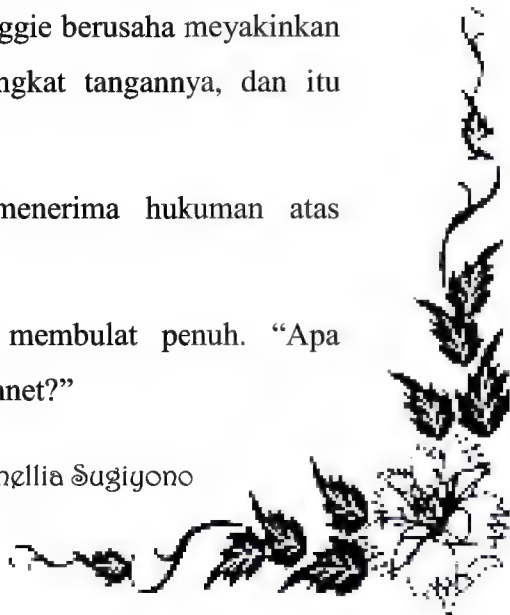
“Bagaimana keadaan Sovia sekarang?”

“Dalam masa pemulihan.”

“Max, percayalah, aku memang membuat sandwich itu dengan tanganku sendiri, tapi aku tidak mencampurkan apa . . .“Maggie berusaha meyakinkan Max, tapi pria itu mengangkat tangannya, dan itu membuat Maggie terdiam.

“Mrs. Bennet sudah menerima hukuman atas perbuatannya.”

“Apa?” Mata Maggie membulat penuh. “Apa maksudmu dengan Mrs. Bennet?”



“Dia melakukan semua itu,” Jawab Max cepat.

“Apa?” Maggie masih tampak tidak percaya.
“Alain segera bergerak cepat, dia memeriksa semua cctv yang ada di rumah, di mobil, bahkan sampai di sekolah Sovia.”

Mata Maggie semakin terbelalak, dia bahkan tidak menyadari bahwa ada cctv di rumah ini.

Di mobil?

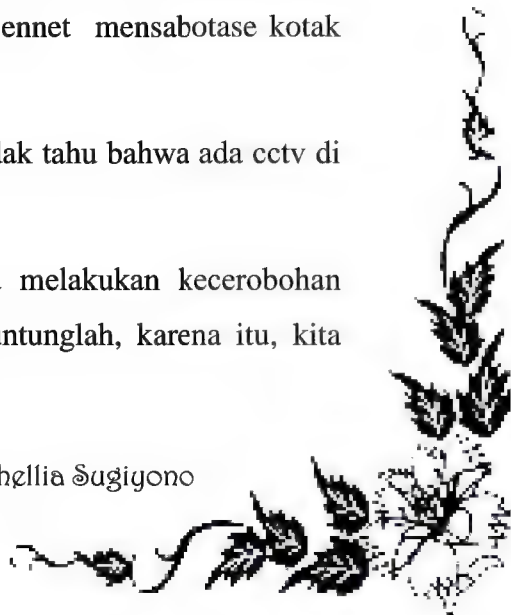
Apakah di kamar ini juga ada?

Maggie segera berfokus pada masalah Sovia.
“Lalu?”

“Saat kau ke kamar Sovia untuk membatunya menyiapkan tasnya, Mrs. Bennet mensabotase kotak makan Sovia.”

“Apakah Mrs. Bennet tidak tahu bahwa ada cctv di rumah ini?”

“Entahlah, mungkin dia melakukan kecerobohan saat melakukannya. Tapi untunglah, karena itu, kita



bisa tahu bahwa selama ini dia hanya menunggu moment untuk membahayakan nyawa Sovia.”

“Oh . . .” Seketika mata Maggie kembali berkaca, mengingat gadis kecil yang adalah puterinya itu, meski menjadi ibunya hanya sebuah kepura-puraan. Melihat Sovia hampir mati lemas karena terus muntah membuat Maggie sesak nafas.

“Bolehkah aku kerumahsakit sekarang?” Maggie memohon pada Max.

“Besok pagi saja, ini sudah sangat malam.”

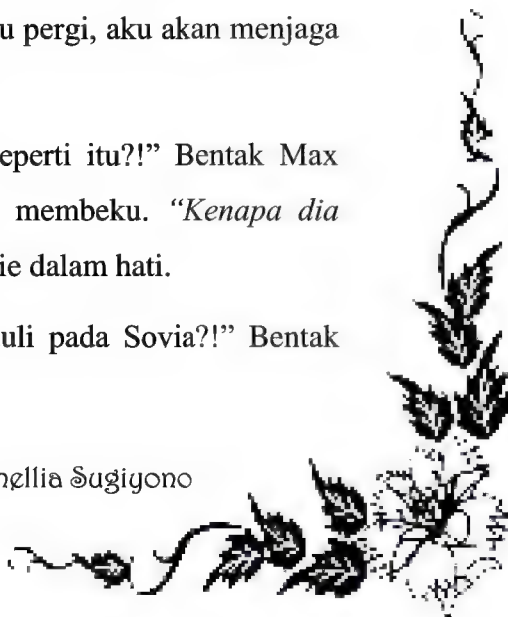
“Apa kau tidak akan menemani Sovia malam ini?”

“Tidak, mommy akan menemaninya.”

“Kalau begitu biarkan aku pergi, aku akan menjaga Sovia.” Maggie bersikeras.

“Kenapa kau bersikap seperti itu?!” Bentak Max tiba-tiba, membuat Maggie membeku. “*Kenapa dia marah lagi?*” gumam Maggie dalam hati.

“Kenapa kau begitu peduli pada Sovia?!” Bentak Max sekali lagi.



“Kenapa kau begitu peduli pada puteriku?!” Sekali lagi Max berteriak.

“Kenapa?!”

“Katakan?!”

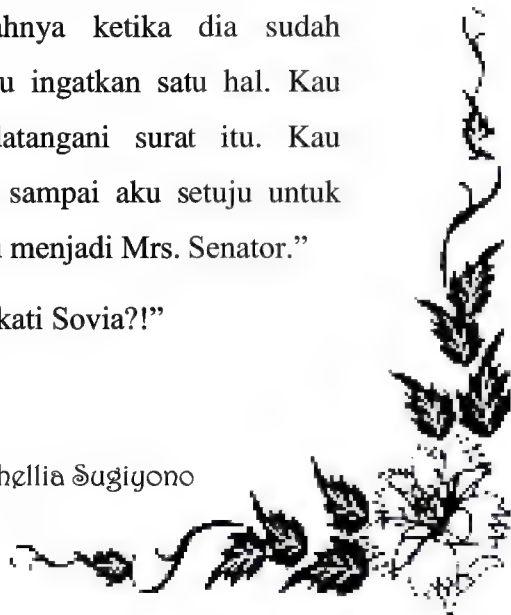
Max berjalan mendekati Maggie, dan gadis itu menyeret langkahnya mundur. “Apa kau mulai berpikir bahwa kehidupan sebagai Mrs. Senator membuatmu nyaman?”

“Apa maksudmu?” Kening Maggie berkerut.

“*Social climber?*” Max menatap tajam kearah Maggie.

Seketika darah mendidih dalam tubuh Maggie, dia berhenti menyeret langkahnya ketika dia sudah terpojok. “Mr. Senator, aku ingatkan satu hal. Kau yang membuatku menandatangani surat itu. Kau membuat situasiku terjepit sampai aku setuju untuk menjadi isterimu, maksudku menjadi Mrs. Senator.”

“Lalu kenapa kau mendekati Sovia?!”



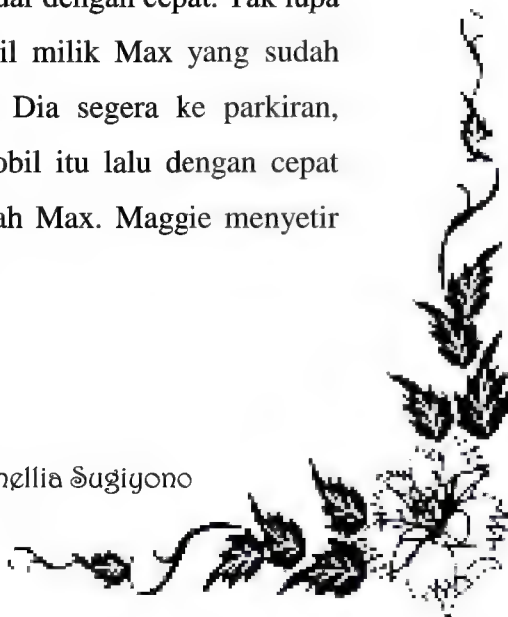
“Bukakah kita sudah sepakat tentang Sovia?!” Dia membentak lagi.

Maggie tidak mampu menjawab, dia tertunduk, dan itu membuat Max frustrasi, tangan Max meraih lampu tidur lalu membalingnya di hadapan Maggie. Membuat nyali gadis itu menciut seketika.

Max berjalan menjauh, dia begitu kalap. “Kau mau memanfaatkan puteriku untuk tetap tinggal di rumah ini setelah perjanjian kita berakhir?!”

“Apa masalahmu Mr. Spencer?!” Maggie mendekatinya.

“Aku bahkan akan pergi dari rumah ini sekarang juga.” Maggie berjalann keluar dengan cepat. Tak lupa dia menyambar kunci mobil milik Max yang sudah pernah diberikan padanya. Dia segera ke parkiran, menemukan keberadaan mobil itu lalu dengan cepat melesat meninggalkan rumah Max. Maggie menyetir dalam keadaan marah besar.



Maggie (POV)

Aku benar-benar tidak bisa mengerti cara berpikir pria itu. Maximilian Spencer. Apakah dia memiliki masalah dalam hal sinkronisasi otaknya? Dia bisa berubah dalam hitungan detik. Dan kemarahannya padaku kali ini tidak bisa aku terima.

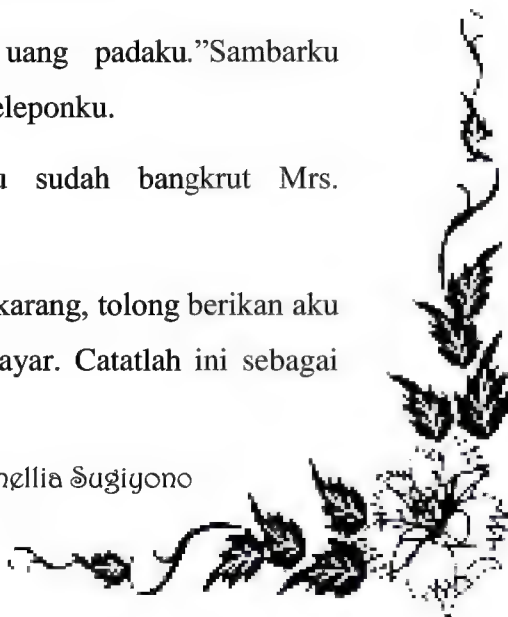
Dia mengira bahwa aku adalah seorang *social climber*? Meski aku miskin dan tidak memiliki apapun, bahkan meski aku sudah bangkrut, aku tidak pernah berpikir memanfaatkan gadis sepolos Sovia untuk tetap bisa bersama ayahnya dan menikmati gelimang harta milik ayahnya.

Aku segera menghubungi Britney.

“Brit, tolong transfer uang padaku.”Sambarku cepat saat dia mengangkat teleponku.

“Hei, apakah suamimu sudah bangkrut Mrs. Senator?” Goda Brit.

“Aku harus ke Alaska sekarang, tolong berikan aku uang Brit, aku akan membayar. Catatlah ini sebagai



hutanku.” Oh, Brit, please jangan bercanda denganku, aku sedang serius.

“Apa ada masalah?” Tanya Brit khawatir.

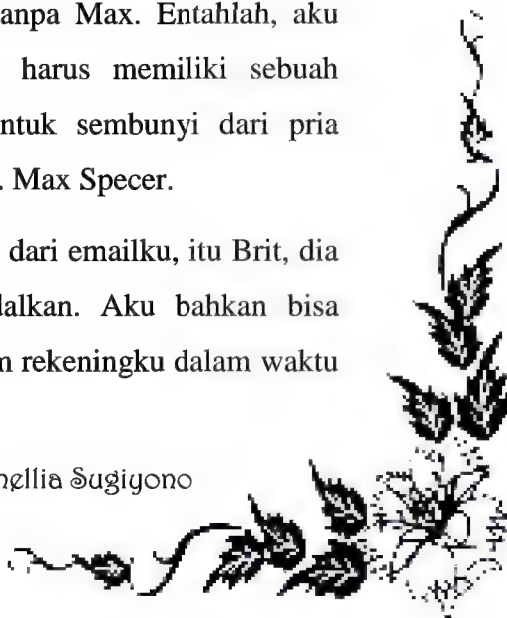
“Tidak, aku hanya harus pergi sekarang, ibuku sakit, dan aku tidak bisa mengganggu Max.” Oh mommy maafkan aku, aku terpaksa berbohong dengan namamu.

“Oke, akan kutransfer sekarang.”

“Baiklah, *thanks*.”

Sebenarnya aku tidak punya tujuan. Tentu saja aku tidak akan pulang kerumah orang tuaku. Apa yang akan mereka pikirkan tentang pernikahanku jika aku kembali kerumah mereka tanpa Max. Entahlah, aku hanya merasa bahwa aku harus memiliki sebuah *escape plan*, setidaknya untuk sembunyi dari pria dengan pemikirna bodoh itu. Max Specer.

Kulihat sebuah notifikasi dari emailku, itu Brit, dia memang selalu bisa diandalkan. Aku bahkan bisa memiliki ribuan dollar dalam rekeningku dalam waktu



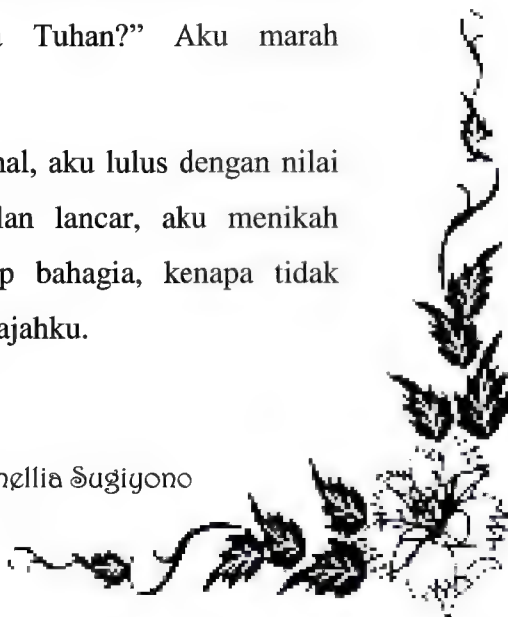
singkat. Aku segera memutar mobilku menuju sebuah Gereja. Kurasa aku harus bermalam ditempat itu malam ini. Aku tidak mungkin pergi ke hotel. Jika aku masuk ke hotel, tentu saja wartawan akan menemuiku besok pagi dan berita tentang seroang isteri senator kabur meninggalkan rumah akan tersebar di seantero negeri. Setelah mobilku terparkir tidak terlalu mencolok, aku masuk kedalam gereja.

“Hai Tuhan,” Sapaku, ya aku tahu ini adalah rumahNya.

“Ijinkan aku menumpang di sini, meski aku sangat marah padaMu sebenarnya.” Gumamku sendiri.

“Kau membuatku bertemu dengan pria bodoh yang menyedihkan itu, kenapa Tuhan?” Aku marah padaNya.

“Harusnya hidupku normal, aku lulus dengan nilai yang baik, klinikku berjalan lancar, aku menikah dengan Andrew dan hidup bahagia, kenapa tidak sperti itu?” Aku meremas wajahku.



Aku sudah lelah, akhirnya aku duduk di salah satu kursi, tatapanku kosong. Tiba-tiba dua orang berpakaian biarawati masuk, dan salah satu diantara mereka membekapku dengan sapu tangan.

Black Out.

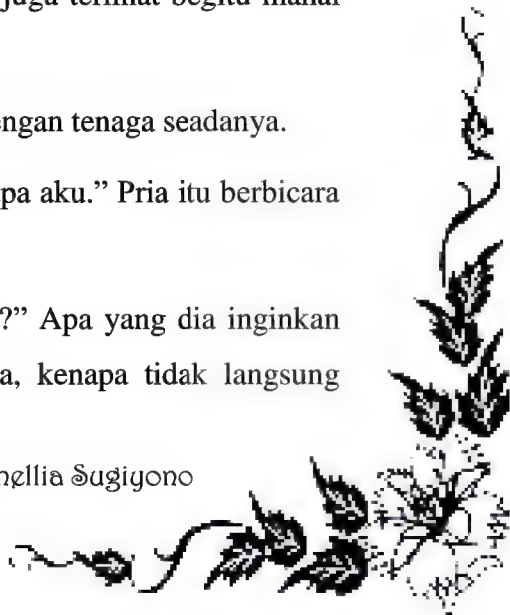
Saat kubuka mata, aku berada di sebuah ruangan tanpa ventilasi, ada lampu besar di atasku, tapi itu justru membuatku sangat silau. Kepalaku berdenyut-denyut, dan aku tidak bisa melihat dengan jelas.

“Selamat pagi Mrs. Senator.” Seseorang berbicara tapi membelakangiku, dia mengenakan pakaian sangat rapi, bahkan setelan jasanya juga terlihat begitu mahal dan *classy*.

“Siapa kau?” Tanyaku dengan tenaga seadanya.

“Kau tidak perlu tahu siapa aku.” Pria itu berbicara sigkat.

“Apa yang kau inginkan?” Apa yang dia inginkan dariku? Mobilku? Kalau ya, kenapa tidak langsung



membawa kabur mobilku, malah menculikku seperti ini.

“Pertanyaan cerdas.” Pria itu tertawa jahat, membuatku bergidik.

“Aku ingin kau menyalpkan suamimu dengan tanganmu sendiri.”

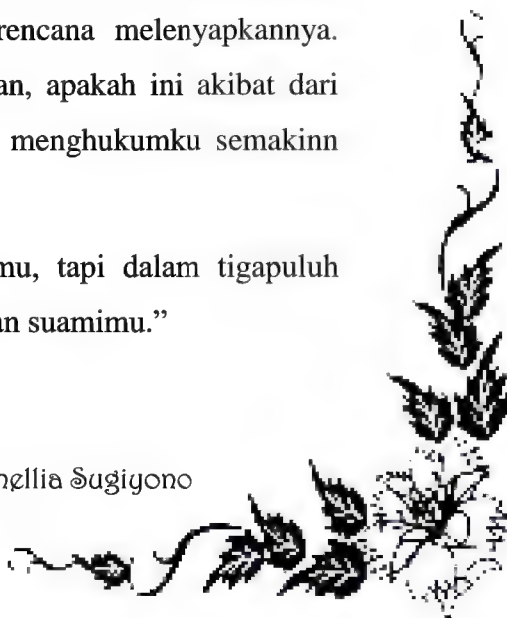
“Apa?!” pekikku tanpa daya.

“Apakah itu sulit bagimu?” Tanyanya dengan suara berat dan dalam.

“Bukankah kau juga membencinya?” Pria itu kembali bertanya.

Aku memang marah padanya, tapi aku tidak membencinya. Apalagi berencana menyalpkannya. Oh tidak, apalagi ini? Tuhan, apakah ini akibat dari kemarahanku padaMu, kau menghukumku semakinn berat?

“Aku akan melepaskanmu, tapi dalam tigapuluh menit kau harus menyalpkan suamimu.”



“Jika kau tidak melakukannya, maka kau akan kehilangan puterimu, dan ibu mertuamu.” Dia tertawa dengan nyaring membuatku berdenyut-denyut nyeri.

“Oh, walaupun kau hanya bersandiwara, tapi aku tahu kau sangat menyukai mereka bukan?”

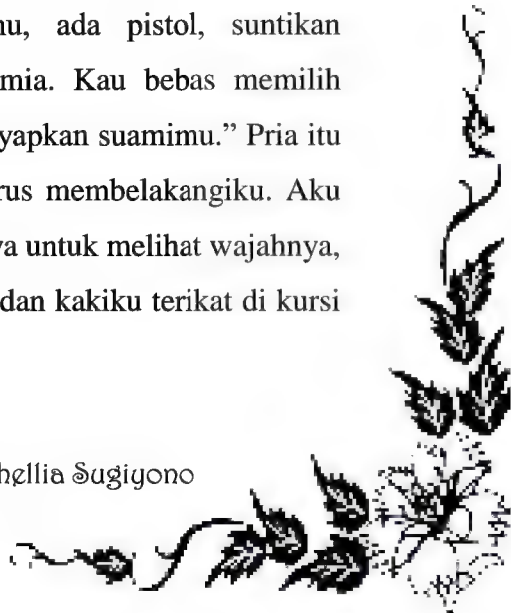
Bagaimana pria itu tahu segalanya tentangku?

Dengan sisa-sisa tenaga yang kumiliki aku berusaha berteriak “Siapa kau?” Bentakku.

“Wow, kau galak juga ya.” Dia kembali tertawa jahat.

Aku bahkan tidak mengenali suara pria itu, tapi kenapa dia begitu mengenalku dan Max?

“Lihatlah di hadapanmu, ada pistol, suntikan eutanasia, ada juga zat kimia. Kau bebas memilih dengan apa kau akan melenyapkan suamimu.” Pria itu berbicara tapi dia masih terus membelakangiku. Aku ingin sekali berlari kearahnya untuk melihat wajahnya, tapi aku tidak bisa. Tangan dan kakiku terikat di kursi bodoh ini.



“Kau punya waktu lima menit untuk berpikir dan menyusun rencana, setelah itu putuskan. Kau memilih nyawa suamimu, atau puteri dan mertuamu.”

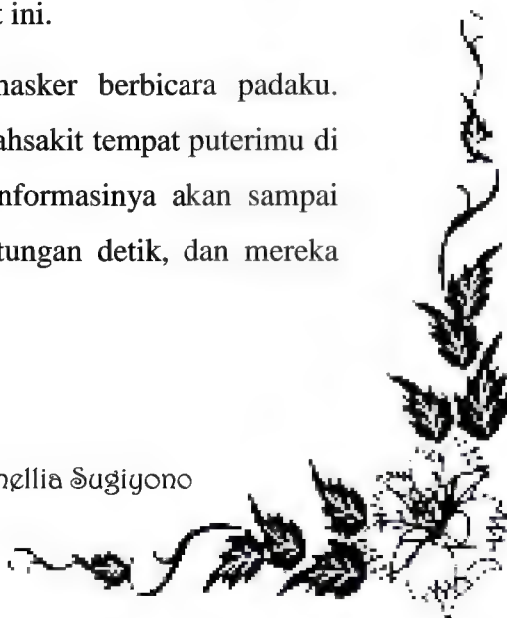
DAMN!!! Apa lagi ini. Bagaimana aku memilih diantara mereka?

Siapa pria itu?

Apa yang dia inginkan sebenarnya?

Aku sudah berada di depan gerbang rumahku, dan hari sudah sangat larut. Sovia dan Mrs. Spencer masih berada di rumahsakit. Sementara mobil Max barusaja masuk kedalam. Aku masih berada dibawah todongan senjata gerombolan penjahat ini.

Seorang pria dengan masker berbicara padaku. “Ada penembak jitu di rumahsakit tempat puterimu di rawat. Begitu kau gagal, informasinya akan sampai ketelinga mereka dalam hitungan detik, dan mereka akan segera menembak.”



“Kau juga sudah dilengkapi dengan kamera, jadi kami bisa mengawasimu dari dekat, suaramu juga akan terekam dengan jelas.”

Aku menelan ludah.

“Apa kau siap?” Dia bertanya padaku sembari menyentak pergelangan tanganku, membuatku menjerit kesakitan, tapi siapa yang bisa mendengar, mulutku bahkan disumpal.

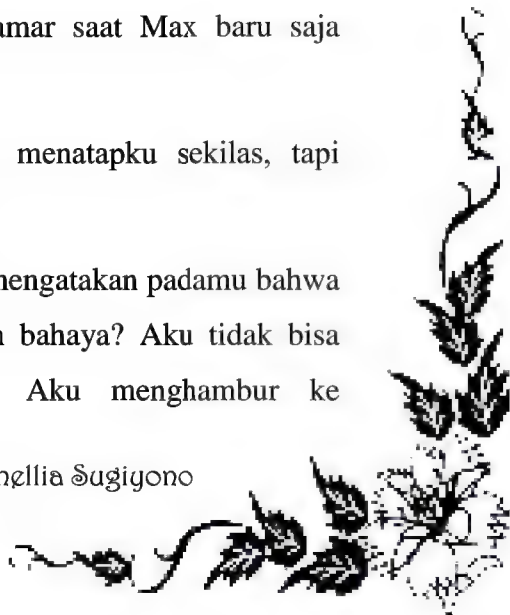
“Apa kau siap?” Pria itu mengulangi perbuatannya, dan aku terpaksa mengangguk.

“Oke, lakukan tugasmu.”

Aku masuk kedalam kamar saat Max baru saja selesai mandi.

“Oh kau pulang?” Dia menatapku sekilas, tapi kemudian mengacuhkanku.

Max bagaimana caraku mengatakan padamu bahwa puterimu dan ibumu dalam bahaya? Aku tidak bisa berpikir jernih saat ini. Aku menghambur ke



pelukannya, mendekapnya erat. Membuat kamera yang menempel di bajuku entah di sebelah mana, tertutup oleh tubuh Max. Mereka pasti tidak bisa melihat apapun saat ini.

“Apa yang kau lakukan?” Max menarik dirinya, tapi aku memaksanya tetap berada di posisi itu.

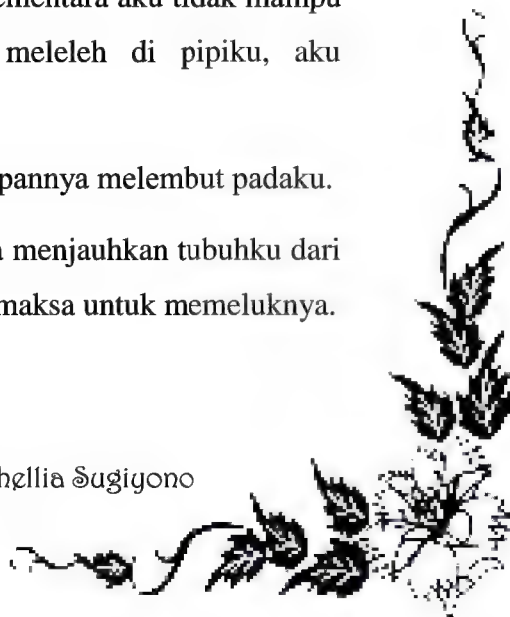
Max apa yang harus kukatakan padamu?

Aku mencoba menulis sesuatu di punggungnya dengan telunjukku. Berharap dia bisa mengerti maksudku. Tapi dia tidak mengerti.

“Apa yang kau lakukan?” Dia membentakku. Meraih wajahku, menatapku dalam, kemarahan terlihat jelas di wajahnya, sementara aku tidak mampu berkata-kata, air mataku meleleh di pipiku, aku menelan ludah.

“Apa yang terjadi?” Tatapannya melembut padaku.

“Katakan?” Dia berusaha menjauhkan tubuhku dari tubuhnya, tapi aku tetap memaksa untuk memeluknya.



Aku harus mengulur waktu, tapi aku tidak punya banyak waktu. Oh Tuhan bagaimana aku mengatakannya padanya.

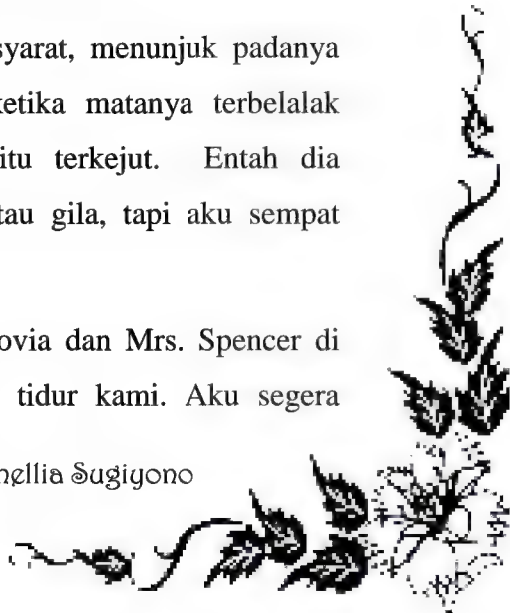
Perekam suara itu diselipkan di belakang telingaku, dan itu sangat kecil. Tapi benda itu sangat sensitif, jika aku membuka suara maka mereka akan mendengarnya.

Aku mengeluarkan kantong zat kimia itu dari saku dress tanpa lengan yang kukenakan. Kutunjukan pada Max, dan seketika itu juga aku membuatnya tidak bersuara dengan menutup mulutnya dengan telunjukku.

“What?” dia berbicara tanpa suara.

Aku membuat bahasa isyarat, menunjuk padanya lalu memotong leher. Seketika matanya terbelalak *“What?”* dia terlihat begitu terkejut. Entah dia menganggapku bercanda atau gila, tapi aku sempat melihat dia tersenyum.

Aku melihat ada foto Sovia dan Mrs. Spencer di meja kecil sebelah tempat tidur kami. Aku segera



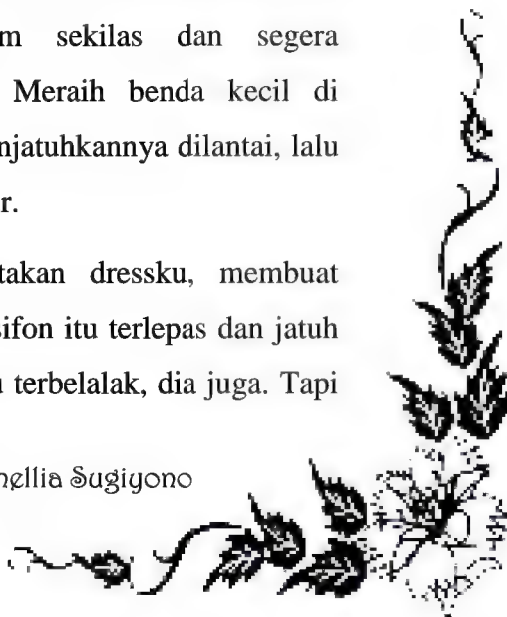
mengarahkan wajah Max pada foto itu, lalu mengarahkan telunjukku membentuk pistol ke keningku lalu ke foto itu. Aku berharap dia mengerti apa yang ku maksudkan.

Alisnya bertaut. Tapi sepertinya dia mengerti sesuatu, dia meraih ponsel dari saku celana tidurnya, lalu mengetik sesuatu, sementara tubuh kami menempel satu sama lain.

Kami terdiam dalam posisi saling berpelukan selama hampir duapuluh menit, tanpa bergerak. Matanya lekat mengawasiku, tapi kali ini dia justru memelukku erat. Kulihat ada kengerian di wajahnya.

Saat ponselnya bergetar, dia segera memeriksa ponselnya. Dia tersenyum sekilas dan segera melepaskan pelukannya. Meraih benda kecil di belakang telinga, lalu menjatuhkannya dilantai, lalu menginjaknya sampai hancur.

Kemudian dia menyentakan dressku, membuat ikatan kecil dres berbahan sifon itu terlepas dan jatuh begitu saja kelantai. Mataku terbelalak, dia juga. Tapi



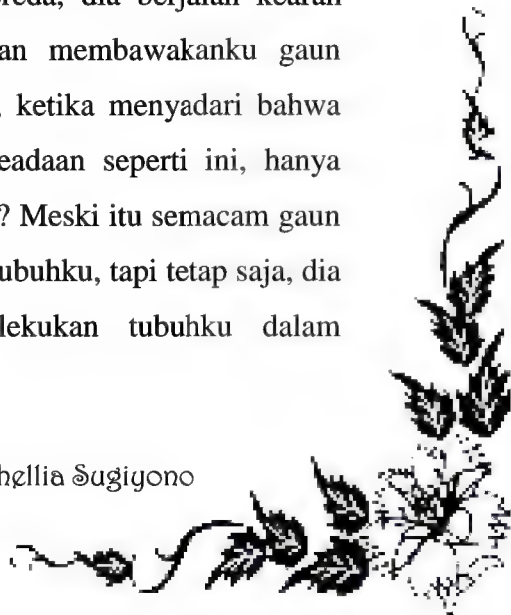
dia segera membungkusku dalam pelukannya. Menenggelamkan kepalanya dalam cekungan leherku.

“Sovia dan mommy sudah aman.” Bisiknya.

Lutuku terasa lemas seketika, dan tangisku pecah.

Oh Tuhan, harusnya aku tahu bahwa suamiku adalah orang yang hebat. Dia punya banyak pengawal, keamanan, orang-orang cerdas, entahlah. Aku tidak bisa berpikir, jika aku tidak berhasil, apa yang akan terjadi pada mereka. Atau jika aku berhasil, maka kurasa aku akan menghabiskan sisa umurku membusuk di penjara karena telah melenyapkan nyawa suamiku sendiri.

Saat tangisku mulai mereda, dia berjalan kearah closet, lalu kembali dengan membawakanku gaun tidur. Betapa malunya aku, ketika menyadari bahwa aku memeluknya dalam keadaan seperti ini, hanya mengenakan pakaian dalam? Meski itu semacam gaun bertali satu yang menutupi tubuhku, tapi tetap saja, dia bisa merasakan semua lekukan tubuhku dalam pelukannya tadi.



“Bagaimana dengan gerombolan yang mengantarku kerumah ini?” Tanyaku masih belum tenang/

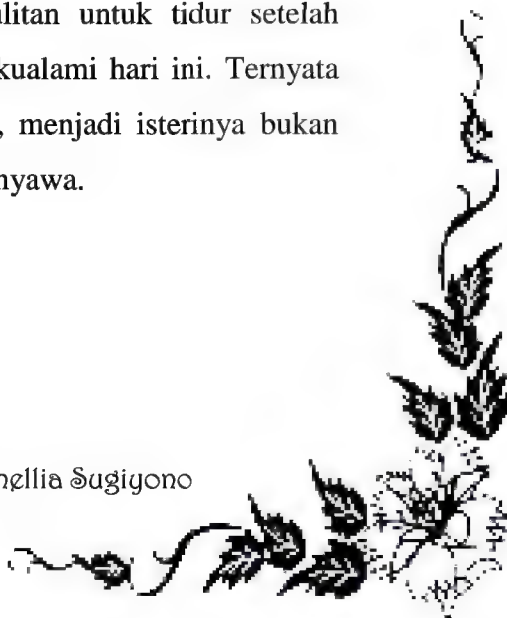
“Dua orang sudah berhasil dilumpuhkan dalam satu mobil. Sementara mobil orang yang membayar mereka berhasil kabur.”

“Mereka masih berkeliaran di luar sana.”

“Kita punya pengamanan berlapis.” Max berjalan ke sisi jendela di kamar kami dan mengintip dari dalam.

“Apa masih belum aman?” Tanyaku panik.

“Tidurlah. Aku akan berada diruanga kerjaku. Semua sudah aman.” Max meyakinkanku, meski setelah itu aku tetap kesulitan untuk tidur setelah kejadian mengerikan yang kualami hari ini. Ternyata benar yang dikatakan Max, menjadi isterinya bukan perkara mudah, taruhannya nyawa.



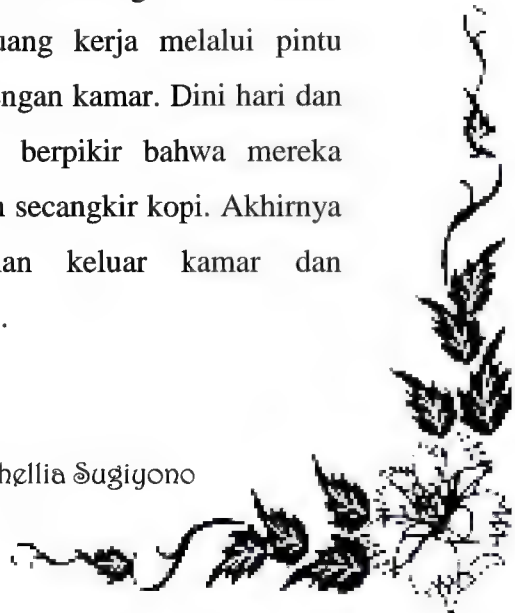


BAB 10

Menjelang dini hari sepertinya Alain datang dan langsung masuk keruang kerja Max.

“Alain datang, aku harus menemuinya. Kau tidurlah.” Dia melepaskan pelukannya dariku.

Aku mengangguk dan dia beringsut turun dari ranjang dan masuk ke ruang kerja melalui pintu darurat yang tersambung dengan kamar. Dini hari dan mereka harus bicara, aku berpikir bahwa mereka mungkin saja membutuhkan secangkir kopi. Akhirnya kuputuskan untuk berjalan keluar kamar dan membuatkan secangkir kopi.

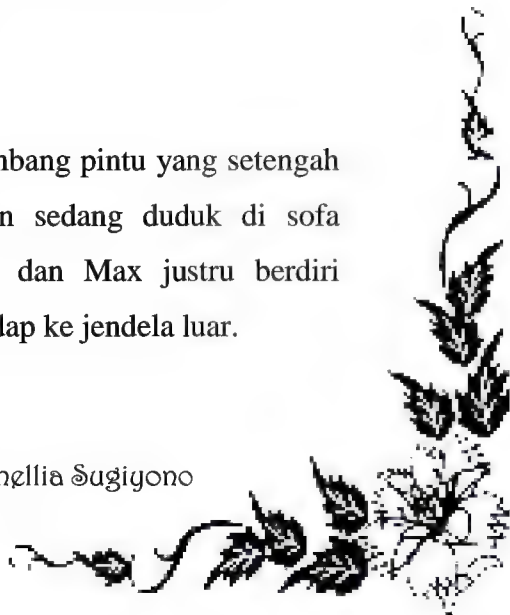


Aku sangat terkejut ketika dua orang berbadan kekar berada di depan pintu kamar kami. Matakul membulat penuh, apa yang terjadi di rumah kami? Lututku langsung lemas rasanya. Tapi dua pria kekar itu justru tersenyum dan mengangguk sopan padaku.

Apakah mereka pengawal Max? Oh ya, jelas saja. Pengamanan di perketat setelah kejadian mengerikan semalam. Max sudah memberitahuku bahwa Sovia dan Mrs. Spencer sudah berada dalam pengamanan khusus di ruangan khusus, jadi mereka tidak akan berada dalam kondisi bahaya.

Oh ayolah Maggie, belajarlal dengan semua situasi seperti ini. Aku bergegas pergi kearah dapur utuk membuat dua cangkir kopi.

Saat ini aku berdiri di ambang pintu yang setengah terbuka, aku melihat Alain sedang duduk di sofa menghadap ke arah Max, dan Max justru berdiri membelakanginya, menghadap ke jendela luar.



“Mr. Senator, tenanglah, pengamanan sudah diperketat.”

“Alain, tindakan kita melibatkan Mss. Dillan sudah salah besar. Bagaimana jika nyawanya terancam?” Kulihat Max tampak begitu kalut, dia bahkan meremas rambutnya.

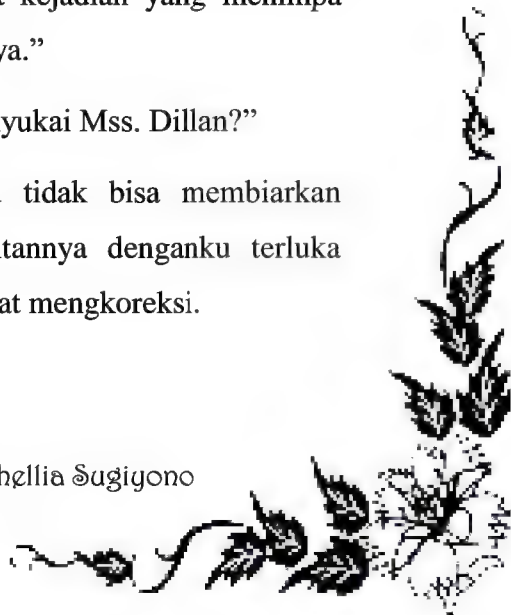
“Aku ingin kami berpisah secepatnya.” Max terdengar sangat frustrasi, dan aku segera menarik diri, aku bersembunyi di belakang pintu. Aku terkejut mendengar niat Max untuk berpisah dariku.

“Tapi Mss. Dillan sudah terlibat sejauh ini Sir.” Alain terdengar tidak setuju.

“Aku tidak bisa melihat kejadian yang menimpa Adelaide terjadi juga padanya.”

“*Sir*, apa anda mulai menyukai Mss. Dillan?”

“Tidak, maksudku, aku tidak bisa membiarkan orang yang tidak ada kaitannya denganku terluka karena aku.” Max cepat-cepat mengoreksi.



“Tapi *Sir*, dengan anda berpisah darinya, itu justru akan menjadi pukulan telak bagi anda di mata publik. Dan mungkin saja, kejadian malam ini hanyalah semacam gertakan. Jika anda melepaskan Mss. Dillan maka nama anda akan segera tercoreng, mungkin saja itu yang mereka inginkan. Menjatuhkan anda.” Alain mencoba menjelaskan.

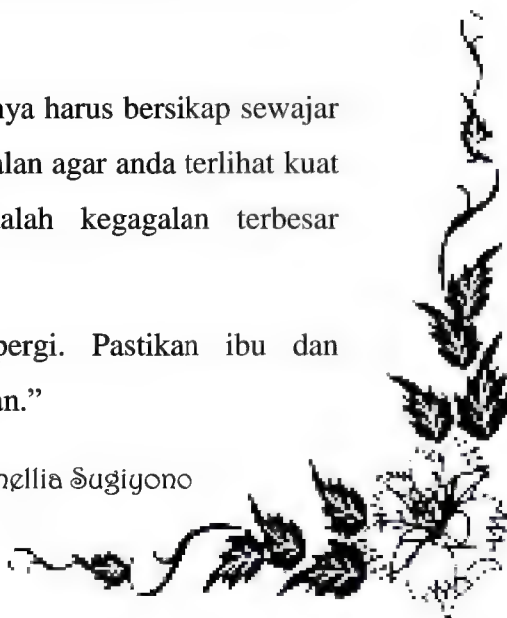
“Kalau begitu kirim gadis itu ke Alaska, biarkan dia hidup tenang bersama orang tuanya.”

“Anda justru semakin melibatkan banyak orang *Sir*, dan bukan mustahil mereka justru akan menyerang Mss. Dillan dan keluarganya karena anda.”

“Oh, Alain, *please*. Apa yang harus kulakukan sekarang?”

“Tenanglah *Sir*, anda hanya harus bersikap sewajar mungkin. Itu satu-satunya jalan agar anda terlihat kuat di mata mereka. Itu adalah kegagalan terbesar mereka.”

“Baiklah, kau boleh pergi. Pastikan ibu dan puteriku dalam keadaan aman.”



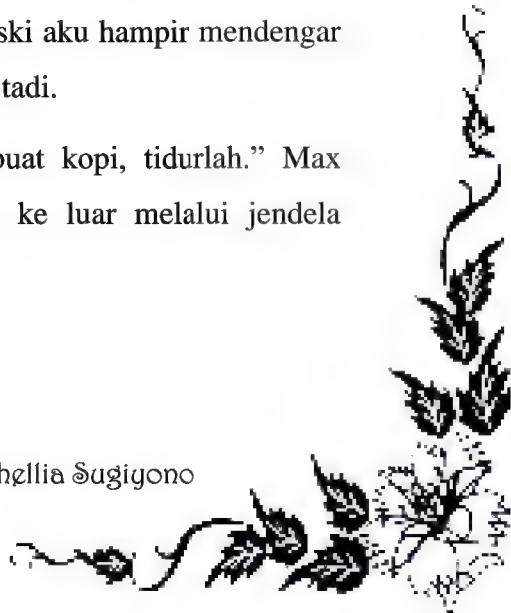
“Pasti *Sir*, selamat beristirahat.”

Aku cepat-cepat menyembunyikan diriku saat Alain keluar melewati pintu, tapi dia sempat berdiri sejenak di ambang pintu. Apakah pria muda itu memiliki insting yang sangat kuat sampai dia bisa merasakan kehadiranku di sekitarnya? Tapi tak lama, dia bergegas pergi dari ruang kerja Max. Dan aku masuk, membawa dua cangkir kopi yang sudah mulai dingin.

“Mr. Spencer.” Aku masuk dan Max terlihat sedikit terkejut ketika menoleh kearahku.

“Kupikir Mr. Blake masih di sini, aku membuatkan kopi untuk kalian.” Aku berpura-pura tidak tahu apa yang mereka bicarakan, meski aku hampir mendengar semua pembicaraan mereka tadi.

“Kau tidak perlu membuat kopi, tidurlah.” Max berbalik, kembali menatap ke luar melalui jendela lebar di hadapannya.



Kuletakan nampan berisi dua cangkir kopi itu di meja, lalu aku berjalan mendekatinya dengan satu cangkir.

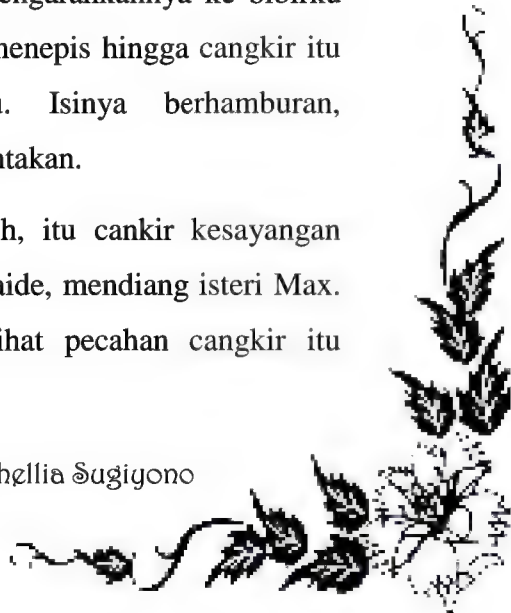
“Minumlah.” Aku tersenyum, menyodorkan kopi itu padanya. Dia menoleh padaku, lalu membuang muka, tangannya masih saja terlipat didada.

Aku menelann ludah “Kau pasti curiga padaku kan?” Wajahku berkerut.

“Aku bersumpah, aku tidak mencampurkan racun di kopi ini.” Aku menatapnya, sementara dia tetap tidak menatapku.

“Kalau kau tidak percaya, biar aku minum.” Aku menarik cangkir itu dan mengarahkannya ke bibirku saat tiba-tiba tangan Max menepis hingga cangkir itu terlempar dari tanganku. Isinya berhamburan, cangkirnya juga pecah berantakan.

Mataku membulat penuh, itu cangkir kesayangan Max. Itu cangkir dari Adelaide, mendiang isteri Max. Aku masih tertegum melihat pecahan cangkir itu



ketika tiba-tiba Max membentakku. “Apa yang kau lakukan?!” Bentak Max.

Kenapa dia marah padaku lagi? Apa karena cangkir kesayangannya pecah?

“Maafkan aku . . .”aku menatap langsung padanya, aku tidak bermaksud memancing emosinya sampai cangkir itu pecah berantakan.

“Aku hanya ingin membuktikan padamu bahwa aku tidak pernah berniat menyakitimu.” Aku berusaha meyakinkannya.

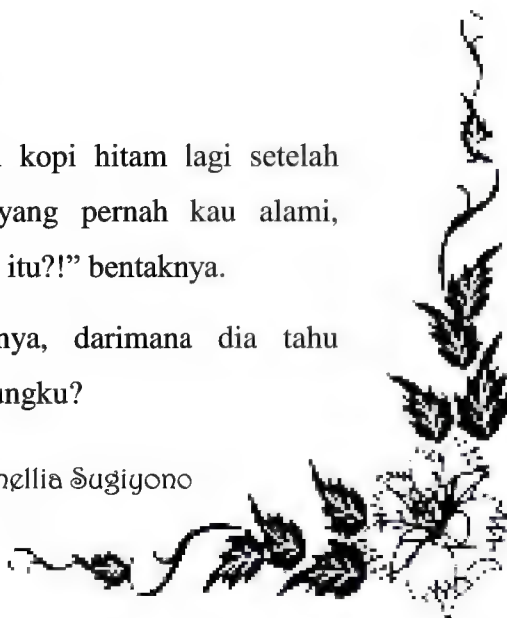
“Dengan menyakiti dirimu sendiri?” Dia melotot padaku.

Apa???

Menyakiti diriku sendiri?

“Kau tidak bisa minum kopi hitam lagi setelah gangguan lambung akut yang pernah kau alami, bagaimana kau bisa lupa hal itu?!” bentaknya.

Aku tertegun menatapnya, darimana dia tahu riwayat medisku, soal lambungku?



Dia tahu hal sedetail itu?

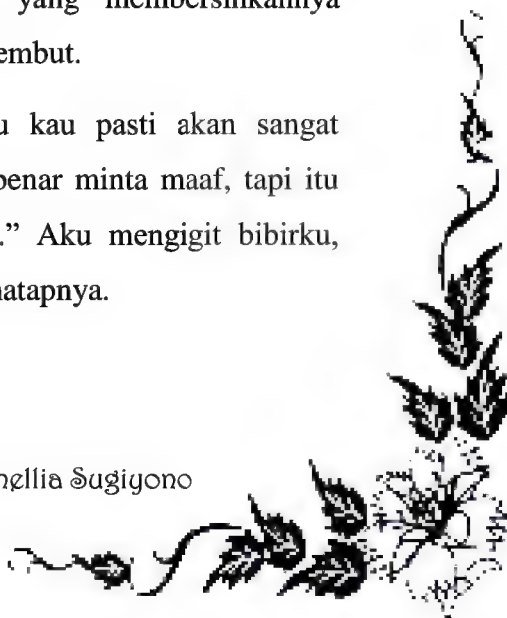
“Darimana kau tahu soal itu Mr. Spencer.”

“Aku tahu semua hal tentangmu.” Jawabnya dingin, dia kembali menatap ke arah kaca. Sementara aku menelan ludah, menemukan keberanianku untuk memungut pecahan cangkir itu dari lantai. Apa dia tidak memperhatikan bahwa cangkir itu adalah cangkir kesayangannya? Atau dia belum menyadarinya? Bagaimana jika dia menyadarinya nanti?

“Habishlah kau Maggie.” Gumamku dalam hati.

Aku mulai memungut saat Max kembali bersuara. “Biarkan saja, akan ada yang membersihkannya nanti.” Nadanya sedikit melembut.

“Mr. Spencer, aku tahu kau pasti akan sangat marah padaku. Aku benar-benar minta maaf, tapi itu cangkir mending isterimu.” Aku mengigit bibirku, menunduk, tidak berani menatapnya.



“Kembalilah ke kamar, dan pergi tidur.” katanya jauh lebih lunak dari sebelumnya.

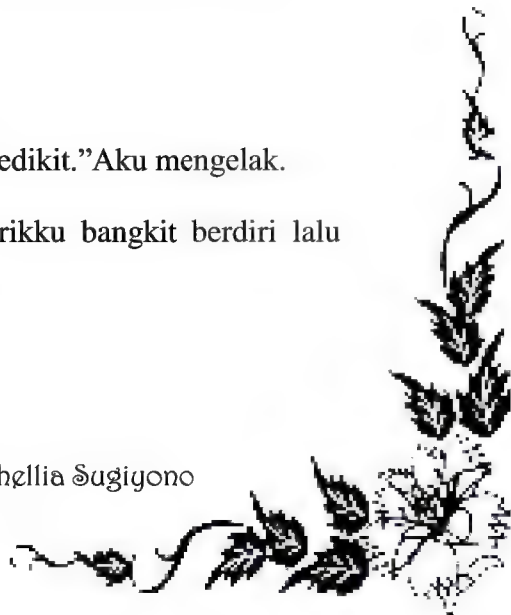
“*Tidur?*”aku mengerjapkan mataku, “*Dia memintaku untuk tidur.*” Aku bergumam dalam hati lagi. “Bagaimana dengan cangkir itu?”

“Tapi, biar kubereskan dulu.” Aku bergerak cepat memungut semua cangkir-cangkir itu, sampai tidak sengaja jariku tergores. Darah segar menetes dari telunjukku. Meski terasa perih tetap kutahan. Aku menahannya cepat dengan gaun tidurku, agar darahnya berhenti. Lagipula ini bukan masalah besar, hanya sedikit tergores. Aku melanjutkan memungut pecahan cangkir itu saat tiba-tiba dia berjongkok di hadapanku.

“Perlihatkan tanganmu.”

“Tidak, hanya tergores, sedikit.”Aku mengelak.

Dia dengan cepat menarikku bangkit berdiri lalu menggendongku ke kamar.



“Apa yang kau lakukan Mr. Spencer?” aku berusaha memberontak, tapi dia menekan tubuhku lebih dalam.

“Ini hanya luka kecil.” Aku berusaha meyakinkannya.

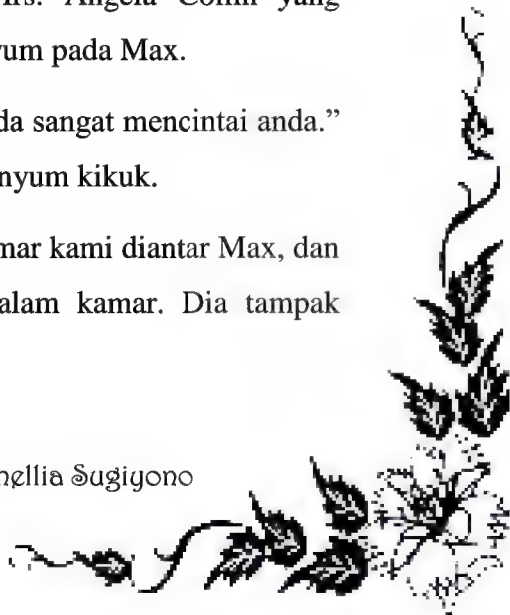
Setelah menurunkanku di ranjang, dia mengikat pergelangan tanganku dengan dasinya, diikat sangat kuat. Lalu dia sibuk menelepon dokter.

“Apa yang dia lakukan?” Alisku bertaut, tapi aku tidak berani bersuara. Setengah jam kemudian dokter datang, dan memastikan lukaku.

“Mr. Spencer, hanya luka kecil. Jangan khawatir.” Dokter wanita bernama Mrs. Angela Collin yang berwajah oriental itu tersenyum pada Max.

“Mrs. Spencer, suami anda sangat mencintai anda.” Dia menggodaku. Aku tersenyum kikuk.

Dokter itu keluar dari kamar kami diantar Max, dan tak lama Max masuk kedalam kamar. Dia tampak



langsung naik keatas ranjang, lalu meringkuk membelakangiku.

Aku berdehem, berusaha memberanikan diri untuk bertanya padanya. “Mr. Spencer, apa yang anda lakukan barusan?” Keningku berkerut, menunggu jawaban.

“Apa ada masalah?” Aku berusaha membuatnya bicara, tapi sepertinya sia-sia. Dia tetap bungkam. Aku beringsut untuk berbaring, memunggingnya, lalu mematikan lampu, menyisakan lampu tidur.

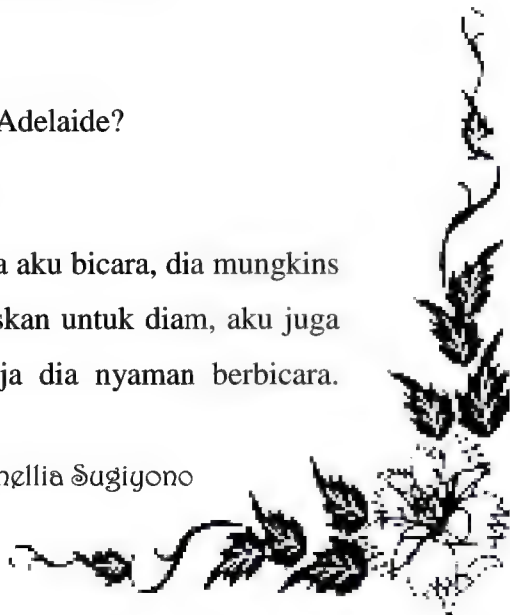
“Adelaide mengidap penyakit kelainan darah beberapa waktu sebelum dia meninggal.” Tiba-tiba kudengar suaranya memecah keheningan.

Adelaide?

Mengapa dia membahas Adelaide?

Oh, Max spencer, *please*.

Aku tidak menjawab, jika aku bicara, dia mungkins aja akan diam. Jadi kuputuskan untuk diam, aku juga tidak bergerak. Biarkan saja dia nyaman berbicara.



Mungkin dengan berpura-pura tidur, itu akan membantu dirinya untuk lebih mudah bicara padaku.

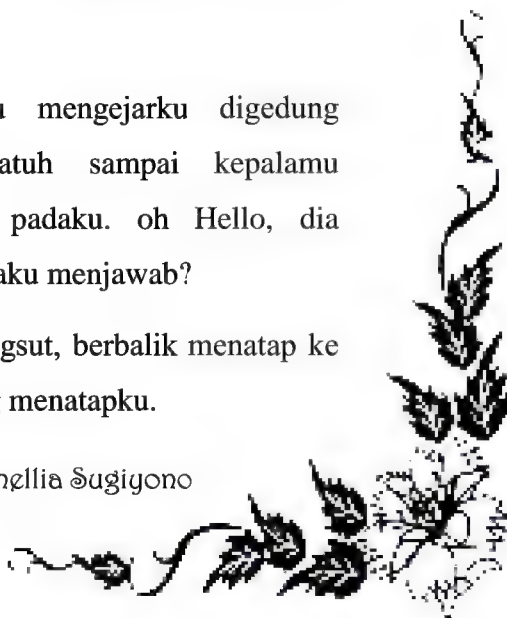
“Luka kecil saja akan berakibat buruk untuk kesehatannya.” Max kembali bicara, nadanya menjadi sangat berat.

Di kepalaku terbayang wajah wanita anggun itu, dia begitu rapuh ternyata. Dia mengidap penyakit dimana darah sukar sekali membeku. Jadi luka sedikit saja akan sangat berbahaya. Tapi itu dirinya, bukan aku. Max, apa kau mulai mengigau dengan melihatku seperti melihat Adelaide? Oh Maggie, pria bodoh ini.

“Sejak saat itu, aku jadi paranoid. Aku tidak bisa melihat orang-orang di sekitarku berdarah.” Lanjutnya.

“Kau ingat, saat kau mengejarku digedung parlemen dan kau terjatuh sampai kepalamu berdarah?” Dia bertanya padaku. oh Hello, dia bertanya padaku? haruskah aku menjawab?

“Em . . . ya.” Aku beringsut, berbalik menatap ke arahnya, rupanya dia sedang menatapku.



“Aku sangat panik saat itu.” Seperti ada nada penyesalan dalam suaranya.

“Aku minta maaf *Sir*, aku tidak bermaksud membuatmu panik.” Melihatnya seperti ini membuatku tak enak hati. Aku seperti baru saja menggarami lukanya. Membuatnya mengingat mendiang isteri yang sangat dicintainya itu.

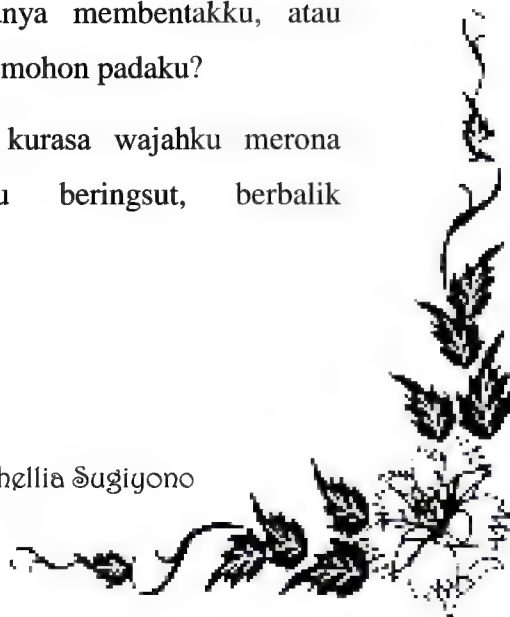
“Kumohon, jagalah dirimu dengan baik.” Katanya setengah berbisik, sebelum akhirnya berbalik membelakangiku.

Dia berusaha memohon padaku?

Pria itu?

Pria galak yang biasanya membentakku, atau memarahiku, hari ini dia memohon padaku?

“Ya.” jawabku kikuk, kurasa wajahku merona dalam kegelapan. Aku beringsut, berbalik memunggungnya.



Hari ini benar-benar hari yang rumit bagiku, tapi dia menjadi begitu manis padaku. Apakah aku harus bersyukur atas hari ini?

Oh entalah Tuhan, apa yang harus kukatakan padaMu tentang pria ini.

Aku menyesal pernah berpikir bahwa dia pria bodoh. Dia hanya pria rapuh yang begitu mencintai isterinya. Itu yang aku tahu tentang dirinya saat ini.





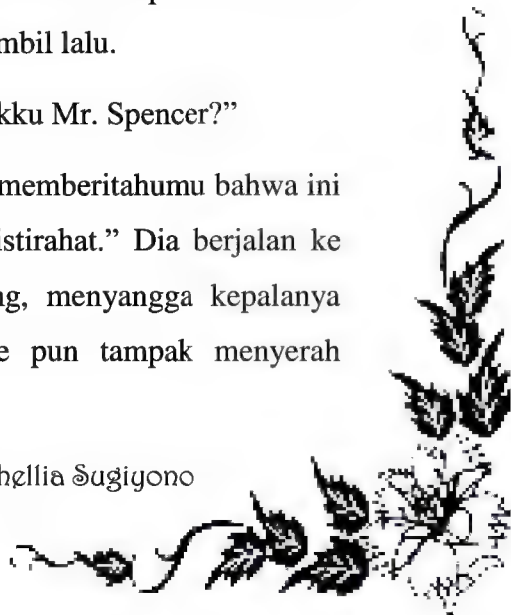
BAB 11

Maggie sudah bersiap hampir seharian untuk pidatonya besok pagi disebuah acara yang diselenggarakan sebuah organisasi perempuan.

“Kau tidak perlu menghafal naskah pidatomu Mss. Dillan.” Max menasehati sambil lalu.

“Apa kau sedang meledekku Mr. Spencer?”

“Tidak, aku hanya ingin memberitahumu bahwa ini sudah malam. Aku butuh istirahat.” Dia berjalan ke arah ranjang, lalu berbaring, menyangga kepalanya dengan tangannya. Maggie pun tampak menyerah



pada akhirnya, dia melempar kertas itu kemeja lalu menyusul Max naik ke atas ranjang.

“Apa anda akan datang di acara itu besok?” Maggie bertanya sesaat setelah dia naik ke atas ranjang.

“Aku?” Max menoleh pada Maggie. “Tidak.” Jawabnya singkat.

“Oh baguslah, jadi aku tidak perlu takut jika kau tidak ada.” Gumam Maggie.

“Apa maksudmu?” Alis Max bertaut.

“Anda selalu membuatku gugup Mr. Spencer.” Pengakuan Maggie tampaknya menarik perhatian lebih dari Max.

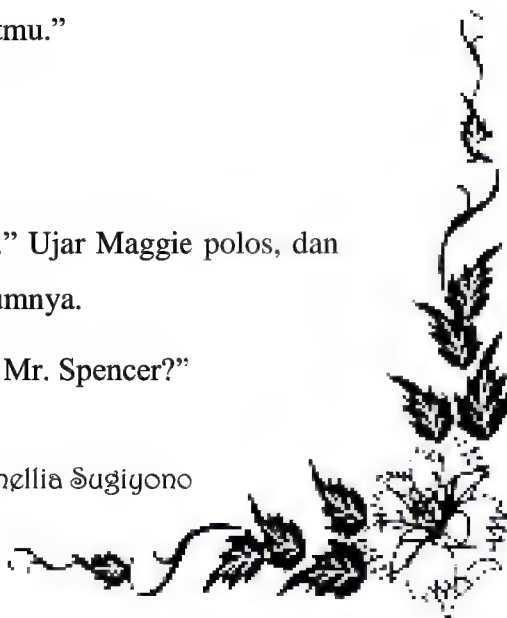
“Coba kau ulangi kalimatmu.”

“Yang mana?”

“Barusan kau bilang.”

“Anda membuatku gugup.” Ujar Maggie polos, dan Max tampak menahan senyumnya.

“Apa yang anda pikirkan Mr. Spencer?”



“Tidak ada.” Bohong Max.

“Oh ya, kenapa anda memindahkan foto Mrs. Spencer dari kamar ini?”

“Aku tidak ingin membahasnya. Lagipula itu hakku sepenuhnya.” Max memutar tubuhnya memunggungi Maggie.

“Apa yang ingin kau katakan sebenarnya Mss. Dillan?”

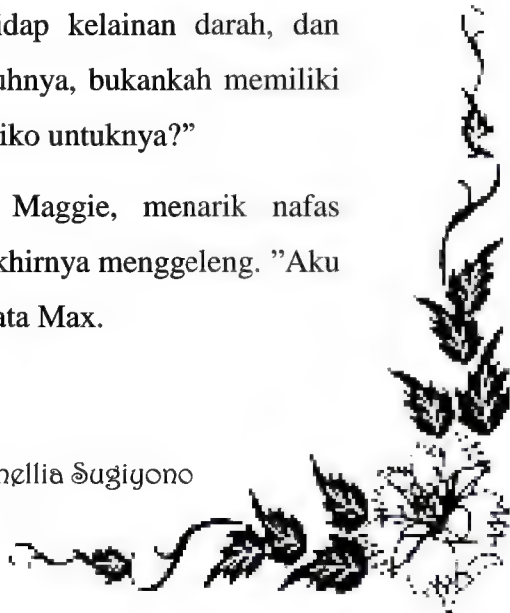
“Tentang mendiang isteri anda, jika anda tidak keberatan.”

Max tampak menarik nafas dalam sebelum akhirnya bicara. “Katakan.”

“Jika isteri anda mengidap kelainan darah, dan darah sulit membeku ditubuhnya, bukankah memiliki keturunan akan sangat beresiko untuknya?”

Max tampak menatap Maggie, menarik nafas dalam sekali lagi sebelum akhirnya menggeleng. “Aku tidak menginginkannya.” Kata Max.

“Apa maksud anda?”



“Aku tidak pernah menginginkan dia hamil, karena itu membahayakan nyawanya. Proses kelahiran seperti sebuah pintu kematian baginya.” Mata Max menjadi kelam.

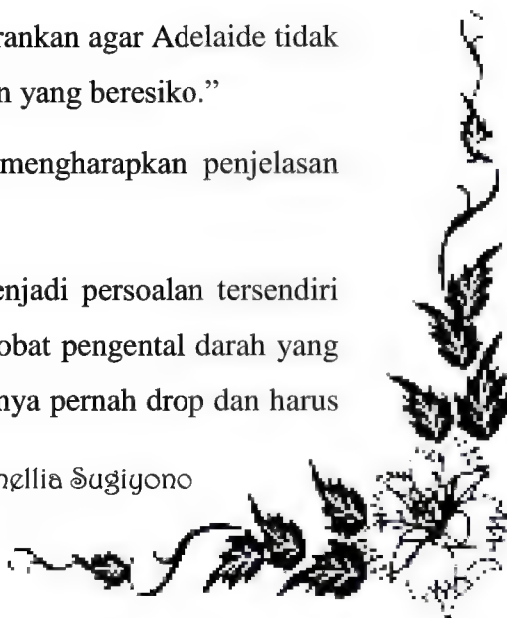
“Maaf, tapi bukankah wanita mengalami siklus datang bulan. Apakah itu tidak berbahaya untuknya?”

“Awalnya Adelaide normal, sangat normal, seperti wanita pada umumnya. Tapi beberapa bulan sebelum kehamilan dia sempat mengalami pendarahan karena kecelakaan ringan dan darahnya sulit membeku. Kami berkonsultasi dengan dokter. Dan dokter mengatakan ini kondisi langka dan baru pertama kali ditemui oleh dokter keluarga.”

“Setelah itu dokter menyarankan agar Adelaide tidak melakukan berbagai kegiatan yang beresiko.”

“Lalu?” Maggie masih mengharapkan penjelasan lebih lanjut.

“Siklus bulanan juga menjadi persoalan tersendiri untuk Adelaide, meski ada obat pengental darah yang bisa membantu tapi kondisinya pernah drop dan harus



dirawat di rumahsakit. Dokter akhirnya menyarankan untuk mengangkat rahim Adelaide.”

Kalimat Max membuat Maggie melongo, dia bahkan tidak pernah menyangka bahwa kehidupan rumahtangga Max pernah serumit itu.

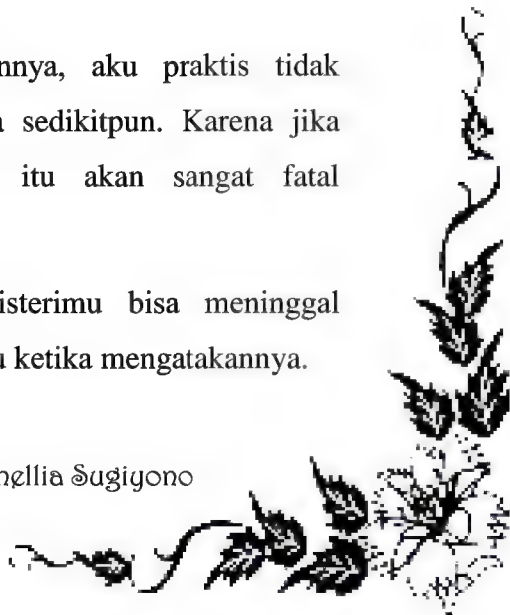
“Kami sedang dalam proses pemeriksaan untuk mengangkat rahimnya ketika dia akhirnya dinyatakan hamil.”

“Anda bisa langsung menerima kondisi itu?”

“Tidak.” Mata Max menatap nanar pada Maggie. “Aku marah pada diriku sendiri. Mengapa begitu ceroboh dan tidak bisa mengendalikan diriku.” Sesal Max.

“Iya, selama kehamilannya, aku praktis tidak pernah mau menyentuhnya sedikitpun. Karena jika terjadi pendarahan maka itu akan sangat fatal baginya.”

“Bagaimana akhirnya isterimu bisa meninggal dunia?” Maggie terlihat ragu ketika mengatakannya.



“Apa kau sangat ingin tahu?”

Maggie mengangguk.

“Kupastikan kau menyesal pernah bertanya.”

Gumam Max.

“Jawablah, aku tidak pernah menyesali apapun yang kulakukan.” Desak Maggie.

“Dia meninggal dalam sebuah penembakan di sekolah tempatnya mengajar, dan itu pasti dilakukan oleh lawan politikku, meski sampai sekarang pelakunya tidak berhasil terungkap.”

“Sampai detik ini?” Tanya Maggie penuh keterkejutan.

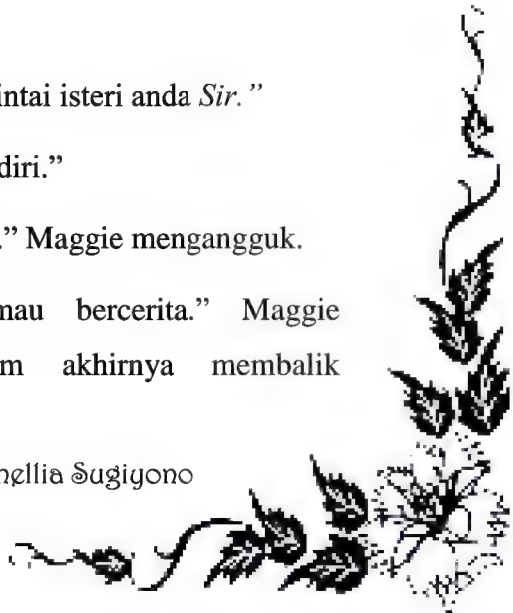
“Ya.”

“Anda pasti sangat mencintai isteri anda *Sir*.”

“Lebih dari nyawaku sendiri.”

“Aku bisa merasakannya.” Maggie mengangguk.

“Terimakasih sudah mau bercerita.” Maggie tersenyum kecut sebelum akhirnya membalik



badannya, memungguni Max. Mereka berbaring saling memungguni dalam keheningan.

“Bagaimana dengan kekasihmu?” Max membuka suara, memecah keheningan.

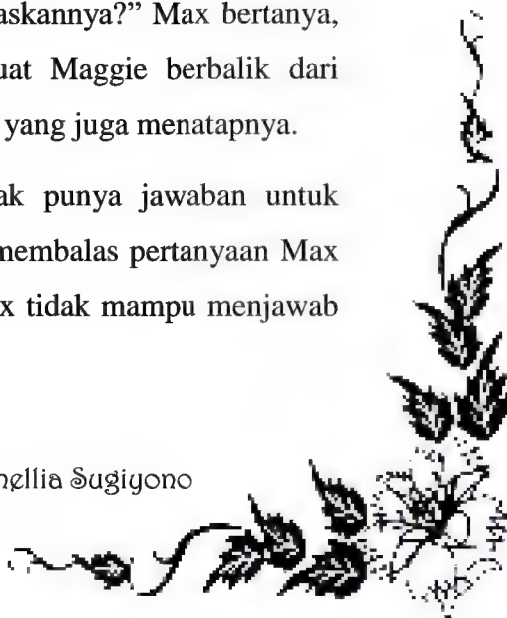
“Apa yang ingin anda ketahui, bukankah anda sudah tahu segalanya?” Maggie tidak merubah posisinya, meski bercerita tentang Andrew rasanya seperti menabur garam dalam luka yang masih basah, tapi mendengar keterbukaan Max padanya, dia juga tidak ingin menutupi apapun dari pria itu.

“Apa kau mencintainya?”

“Sangat.” Sambar Maggie.

“Lalu kenapa kau melepaskannya?” Max bertanya, dan pertanyaan itu membuat Maggie berbalik dari posisinya, dia menatap Max yang juga menatapnya.

“Entahlah aku juga tidak punya jawaban untuk pertanyaan anda.” Maggie membalas pertanyaan Max dengan pertanyaan, dan Max tidak mampu menjawab seperti itu.



“Maafkan aku, tapi aku sangat menyesal melibatkanmu dalam kehidupanku yang rumit.” Tiba-tiba suara Max kembali memecah keheningan.

“Jadi apa rencanamu *Sir*?” Maggie teringat kejadian dimana Max berbicara dengan Alain soal dirinya.

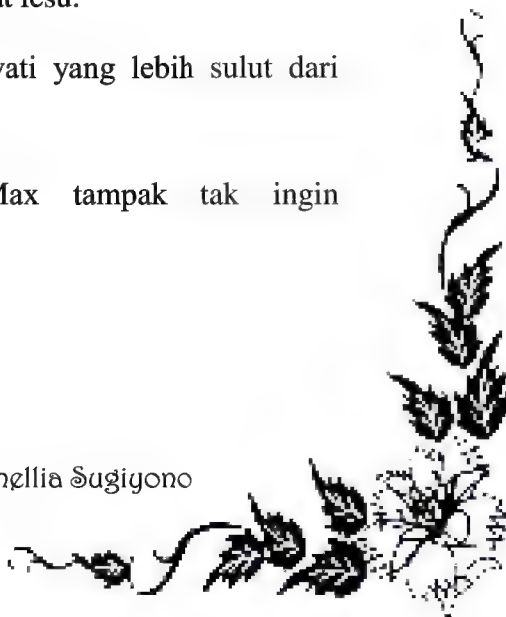
“Aku ingin membuatmu aman setelah kejadian kemarin.” Alis Max tampak bertaut dalam.

“Caranya?” Tanya Maggie tak begitu antusias, karena sedikit banyak dia sudah mendengar apa yang dibahas antara Alain dan Max di ruang kerja Max.

“Dengan menjauhiku.” Max menatap dalam pada Maggie, dan gadis itu terlihat lesu.

“Aku masih bisa melewati yang lebih sulit dari kemarin.” Bohong Maggie.

“Tapi aku tidak.” Max tampak tak ingin bernegosiasi untuk itu.



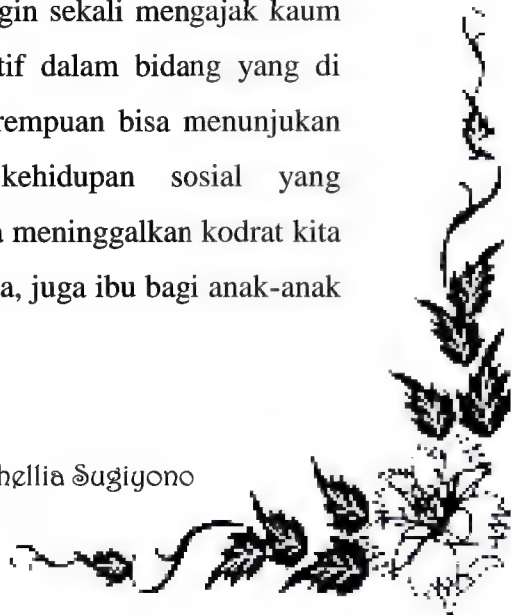
“Aku mengantuk.” Maggie berbohong, dia segera membalik badannya memunggungi Max lagi, air mata menetes dari sudut-sudut matanya.

Meski hampir sepanjang sisa malam mereka tidak bisa tertidur, tapi menjelang pagi akhirnya mereka tertidur.

Maggie tengah berdiri gugup menghadapi sebuah mikrofon.

“Selamat pagi semuanya.” Maggie mengawali pidato singkatnya.

“Saya adalah isteri Senator terpilih, dan pada kesempatan kali ini saya ingin sekali mengajak kaum perempuan untuk lebih aktif dalam bidang yang di geluti agar kita sebagai perempuan bisa menunjukkan kontribusi kita dalam kehidupan sosial yang cakupannya lebih luas tanpa meninggalkan kodrat kita sebagai isteri bagi suami kita, juga ibu bagi anak-anak kita.”



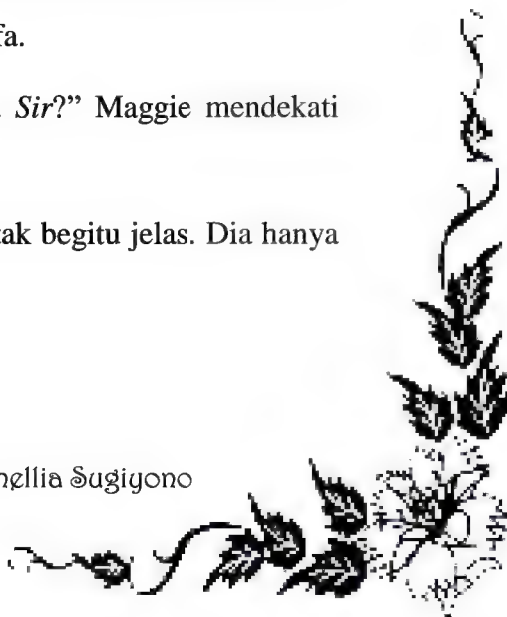
Seketika tepuk tangan riuh memenuhi seluruh hall. Maggie tersenyum puas, menyapu seluruh ruangan itu dengan matanya, dan dia menangkap sebuah pemandangan mengejutkan, ketika Max ternyata berdiri di ujung ruangan, dia terlihat sedang bertepuk tangan.

“Dia disini?” gumam Maggie dalam hati.

Maggie baru saja selesai memasukan beberapa potong pakaian Max kedalam closet ketika Max dengan cepat masuk ke dalam kamar. Dia hanya melonggarkan dasinya lalu melemparkan dirinya ke sofa. Dia tampak memejamkan mata, menyandarkan kepalanya ke penyangga Sofa.

“Apa kau baik-baik saja *Sir*?” Maggie mendekati Max dengan ragu.

“Hem.” Max menjawab tak begitu jelas. Dia hanya bergumam.



“Apa anda perlu sesuatu?” Maggie berdiri menjaga jarak, tapi Max tidak menjawab. Maggie memberanikan diri untuk mendekati Max, lalu meraih kepala Max dan memijatnya lembut. Max tampak tidak menolaknya, dia justru terlihat menikmati pijatan Maggie di kepalanya.

“Apa hari ini begitu berat?” Maggie bertanya lembut.

“Sangat.” Jawab Max enggan.

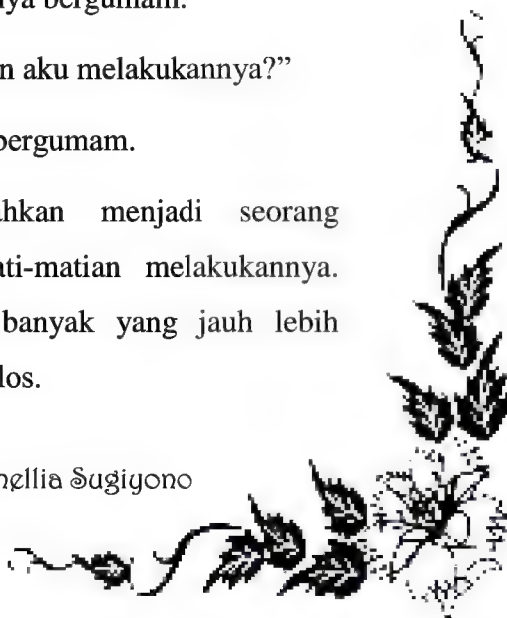
“Jika anda merasa lelah, aku bisa membantu meringankan dengan memijat kepala, tangan atau kaki anda.” Maggie terlihat berempati pada pria itu.

“Hem.” Max kembali hanya bergumam.

“Apa anda tidak keberatan aku melakukannya?”

“Hem.” Sekali lagi Max bergumam.

“Kalau begitu melelahkan menjadi seorang Senator, kenapa anda mati-matian melakukannya. Bukankan pekerjaan lain banyak yang jauh lebih mudah?” Maggie berujar polos.



“Ini soal *passion*.” Jawab Max cepat.

“Tapi hidup anda jadi rumit karena *passion* anda *Sir*.” Maggie mencoba membuat mata Max terbuka.

“Itu menurutmu, menurutku tidak.”

“Oh ya?” Alis Maggie bertaut.

“Menjadi rumit sejak kau datang.” Max mengoreksi.

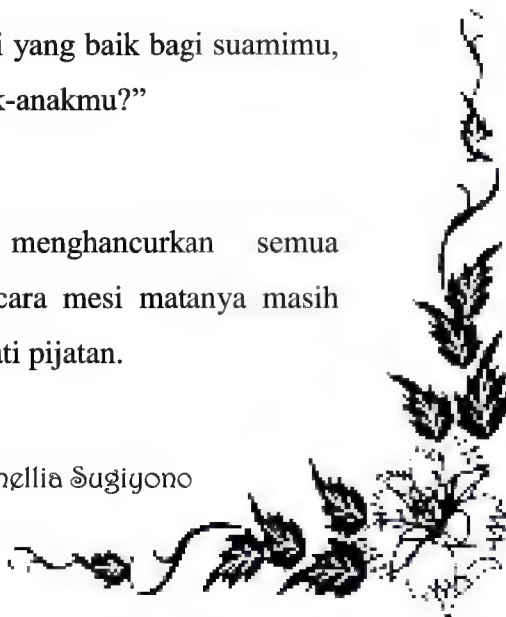
“Soal pidatomu, kenapa kau tidak mengikuti draft yang sudah di siapkan Alain?”

“Terlalu panjang, dan aku punya masalah dalam hal menghafal. Jadi aku katakan saja apa yang kurasakan dalam hati.”

“Kau ingin menjadi isteri yang baik bagi suamimu, juga ibu yang baik bagi anak-anakmu?”

“Tentu saja, apa lagi.”

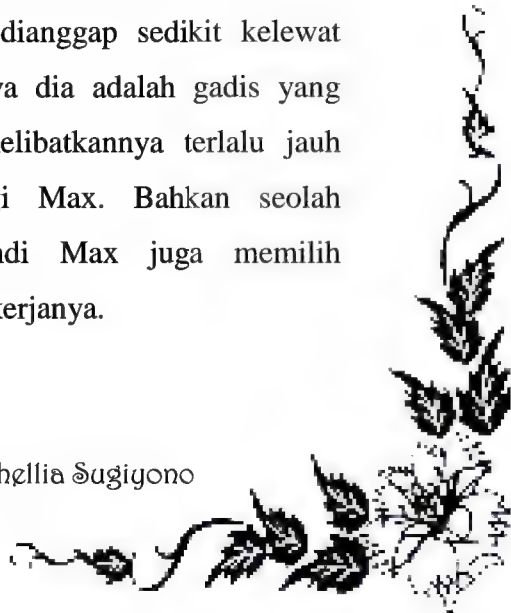
“Maaf, aku sudah menghancurkan semua impianmu itu.” Max berbicara mesi matanya masih tertutup, dia masih menikmati pijatan.



“Kalau begitu ijinkan aku di sisa waktuku untuk benar-benar menjadi isteri yang baik untuk anda, juga ibu yang baik untuk Sovia.”Tiba-tiba kalimat Maggie membuat Max berada dalam posisi siaga. Max segera bangkit dari tempatnya duduk.

“Aku harus mandi.” Seperti sebuah proses melarikan diri, atau pengingkaran diri. Max tidak ingin Maggie melibatkan dirinya terlalu jauh secara pribadi dengan dirinya atau puterinya. Maggie yang menyadari hal itu tampak tidak ambil hati. Dia sudah menduga bahwa Max akan menolaknya.

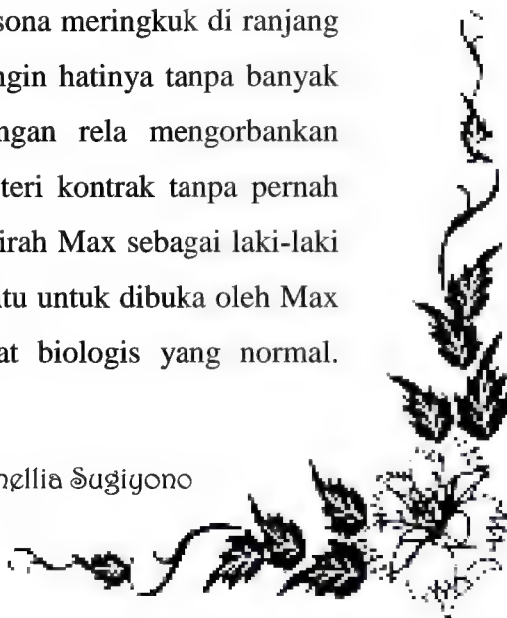
Malam menjadi begitu canggung setelah permintaan Maggie yang dianggap sedikit kelewat batas oleh Max. Sejujurnya dia adalah gadis yang baik, tapi terlibat atau melibatkannya terlalu jauh bukan pilihan bijak bagi Max. Bahkan seolah menghindari, setelah mandi Max juga memilih menyibukkan diri di ruang kerjanya.



Maggie sudah tampak meringkuk di ranjang ketika Max kembali dari ruang kerjanya. Max mempertimbangkan untuk kembali ke ruang kerjanya dan kembali bekerja atau tidur di sisi Maggie seperti yang hampir setiap malam dia lakukan.

Max akhirnya memilih sofa untuk berbaring, tanpa memejamkan matanya. Kalimat Maggie soal keinginan menjadi ibu yang baik dan isteri yang baik terngiang-ngiang di pikirannya. Seperti permohonan yang mulia dan sulit di tolak, tapi Max jelas tak bisa menerimanya.

Beberapa kali Max melirik ke arah ranjang dan melihat gadis itu meringkuk, perasaan Max seperti diaduk-aduk. Gadis mempesona meringkuk di ranjang besarnya yang dingin, sedingin hatinya tanpa banyak menuntut, dia bahkan dengan rela mengorbankan waktunya untuk menjadi isteri kontrak tanpa pernah mengeluh. Dan sekarang gairah Max sebagai laki-laki seolah mengetuk-ngetuk pintu untuk dibuka oleh Max dan diterima sebagai hasrat biologis yang normal.



Tapi Max masih enggan membuka pintu untuk hasrat itu. Max lebih memilih untuk mengubur kembali hasratnya sebagai laki-laki setiap kali mereka bergejolak dan memberontak berusaha merobohkan benteng pertahanan dirinya.

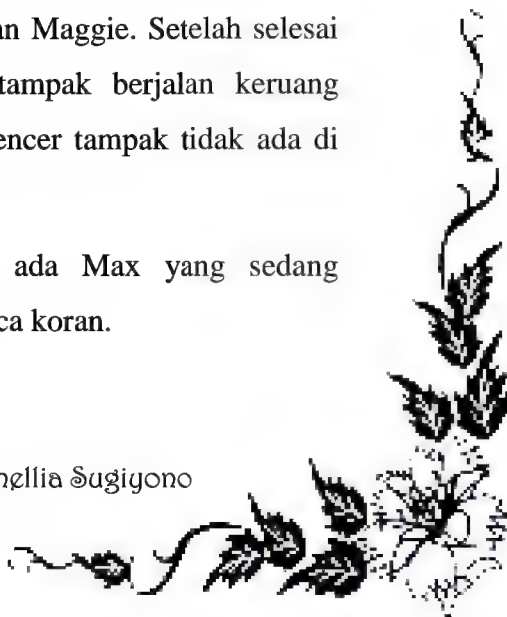




BAB 12

Maggie tampak sedang mengikat dasi untuk Max, tapi pria itu tidak berbicara apapun. Pembicaraan semalam soal menjadi isteri dan ibu yang baik tidak berlanjut, justru pembahasan itu seperti membuat Max sedikit menjaga jarak dengan Maggie. Setelah selesai mengikat dasi Max, dia tampak berjalan keruang makan. Sovia dan Mrs. Spencer tampak tidak ada di tempat itu.

Di ruangan itu hanya ada Max yang sedang menikmati kopi dan membaca koran.



“Dimana Sovia?” Maggie ragu-ragu bertanya pada Max.

“Kerumah neneknya bersama Mommy.” Jawab Max acuh, masih tampak sibuk dengan cangkir kopi juga koran di tangannya.

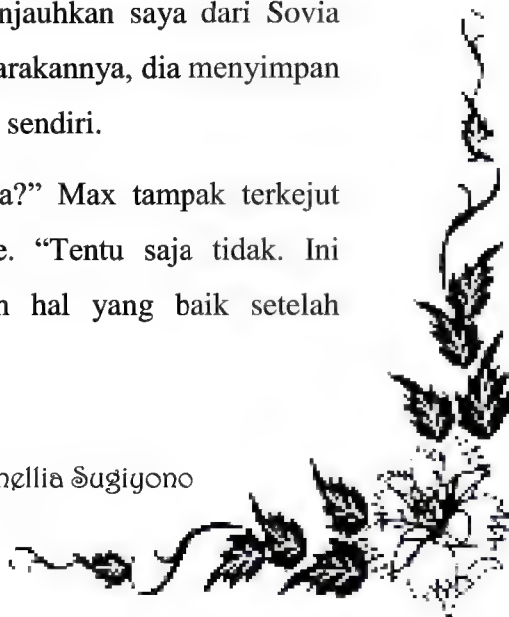
“Nenek?” Alis Maggie bertaut.

“Orang tua Adelaide, dia akan menghabiskan libur musim panasnya di sana.” Max melipat korannya, lalu mengalihkan perhatiannya pada Maggie.

“Sovia tidak memberitahuku tentang liburan musim panasnya.” Maggie pasrah dan menarik bangku untuk duduk di hadapan Max.

“Anda tidak sedang menjauhkan saya dari Sovia kan?” tapi dia tidak mengutarakannya, dia menyimpan pertanyaan itu untuk dirinya sendiri.

“Apa yang kau katakana?” Max tampak terkejut dengan pertanyaan Maggie. “Tentu saja tidak. Ini liburannya, dan ini adalah hal yang baik setelah



banyak kejadian buruk menyimpannya.” Imbuh Max.
“Jangan berpikir yang tidak-tidak.”

“Ok.” Angguk Maggie berusaha menerima apa yang menjadi penjelasan Max.

“Hari ini aku akan terlambat pulang, tidak perlu menungguku.” Max tampak bangkit dari tempatnya duduk lalu melenggang meninggalkan Maggie.

“Ok.” Angguk Maggie.

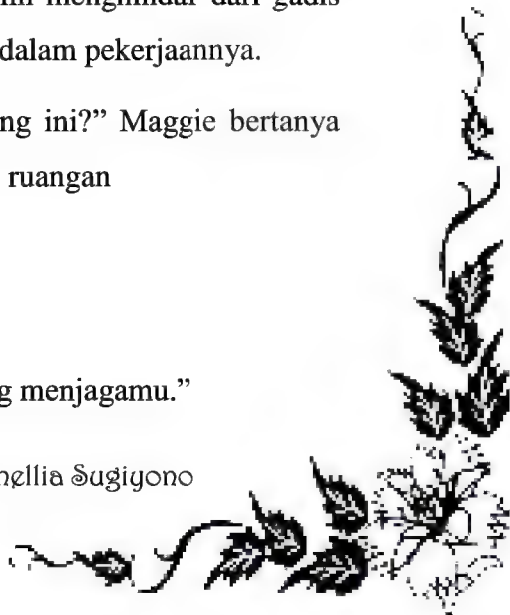
Setelah pembicaraan semalam tentu saja tidak ada yang baik-baik saja diantara mereka berdua saat ini. Mereka jelas terlibat sebuah kecanggungan luar biasa. Maggie juga tampak menyesali kata-katanya semalam, sementara Max lebih memilih menghindar dari gadis itu dengan menyibukan diri dalam pekerjaannya.

“Bolehkah aku pergi siang ini?” Maggie bertanya sebelum Max meninggalkan ruangan

“Kemana?”

“Menemui temanku.”

“Akan ada pengawal yang menjagamu.”



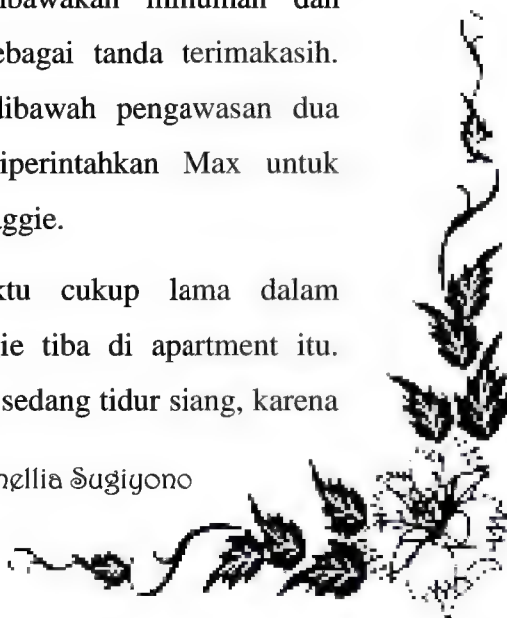
“Bolehkah aku pergi tanpa mereka?” Maggie tampak memohon.

“Aku tidak ingin bernegosiasi soal nyawa.” Max menegaskan dan Maggie menyerah.

“Ok, aku akan pergi dengan mereka.” Pasrahnya dan Max segera keluar dari ruangan setelah keputusannya tidak bisa di ganggu gugat.

Menjelang siang, Maggie akhirnya beranjak dari rumahnya. Dia berniat mengunjungi Brit sahabatnya setelah lama tidak. Dia juga harus mengembalikan uang yang dipinjamnya dari Brit saat berusaha kabur dari Max sekaligus membawakan minuman dan makanan kesukaan Brit sebagai tanda terimakasih. Tentusaja semua berada dibawah pengawasan dua orang *bodyguard* yang diperintahkan Max untuk mengawasi dan menjaga Maggie.

Setelah memakan waktu cukup lama dalam perjalanan, akhirnya Maggie tiba di apartment itu. Biasanya di jam begini Brit sedang tidur siang, karena



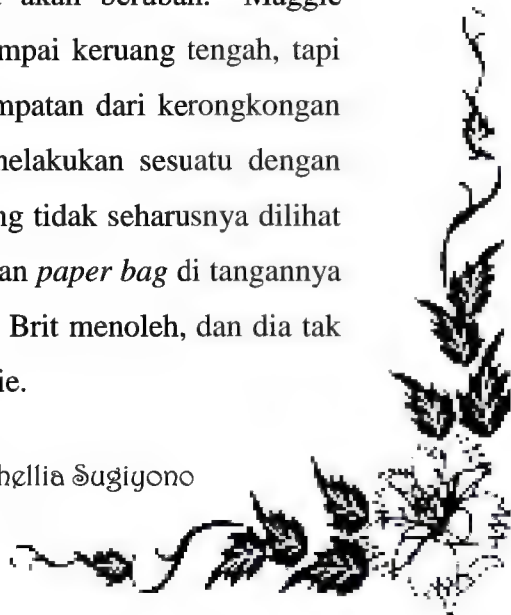
semalam dia pergi ke club malam, dan Maggie masih mengingat sandi untuk membuka pintu apartment Brit.

Magg tampak menenteng satu paper bag berisi daging dan sayuran di tangan kiri, sementara tangan kanannya sibuk memencet tombol akses di samping pintu masuk apartment Brit.

Pintu terbuka dan Maggie segera masuk kedalam apartment super luas itu. Awalnya Maggie melihat ada *high heel* milik Brit tampak berserak, kemudian sebuahaddress tali satu juga terlihat tergeletak di lantai.

“Oh, pasti dia sedang mabuk.” Gumam Maggie dalam hati.

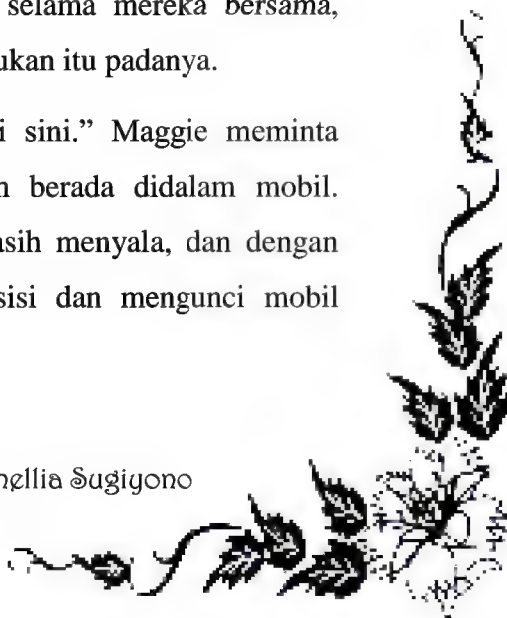
“Dasar Brit, kapan kau akan berubah.” Maggie terus melangkah masuk, sampai keruang tengah, tapi matanya hampir saja berlompatan dari kerongkongan saat melihat Brit sedang melakukan sesuatu dengan Andrew di sofa, sesuatu yang tidak seharusnya dilihat olehnya. Maggie menjatuhkan *paper bag* di tangannya karena begitu *shock*, sontak Brit menoleh, dan dia tak kalah terkejut dengan Maggie.



Brit segera menyambar bantal sofa lebar untuk menutupi tubuhnya, sementara Andrew yang baru menyadari kehadiran Maggie juga tak kalah terkejut. Maggie segera menarik langkah mundur, dan berlari keluar apartment Brit, sementara Andrew tampak meremas wajahnya dan Brit masih belum sadar dari keterkejutannya.

Maggie menghampiri *bodyguard*nya yang segera meminta untuk diantarkan ke suatu tempat, entah kemana. menyetir mobilnya keluar dari area parkir apartment Brit. Dia tidak menyangka bahwa Andrew, pria yang menurutnya masih begitu dicintainya itu bahkan sudah bercinta dengan wanita lain yang adalah sahabat dekatnya, padahal selama mereka bersama, Andrew tidak pernah melakukan itu padanya.

“Bisa tinggalkan aku di sini.” Maggie meminta mereka turun dan memilih berada didalam mobil. Sementara mesin mobil masih menyala, dan dengan cepat Magg berpindah posisi dan mengunci mobil

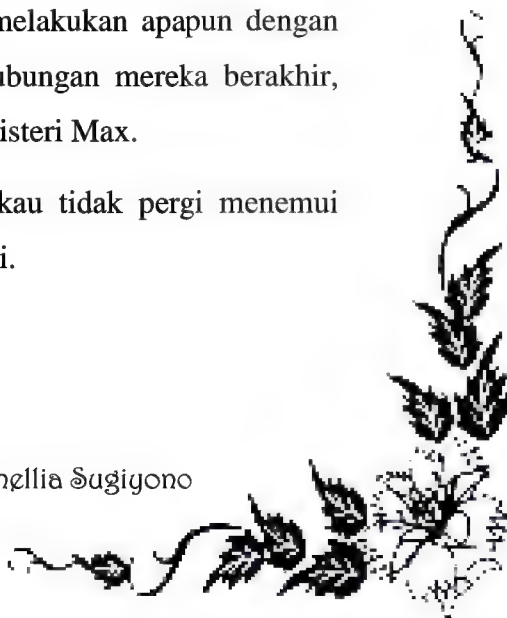


kemudian membawa mobil itu kabur, meninggalkan *bodyguard*-nya.

Brit berkali-kali mencoba menghubungi Maggie untuk menjelaskan perihal kejadian itu, tapi Maggie mematikan ponselnya. Dia mengemudi tak tentu arah, berputar-putar tanpa tujuan. Sampai mobil itu menepi di sebuah jalan di mana ada sebuah kedai kopi kecil. Mag masuk ke kedai itu dan memesan juice segar. Meski itu adalah sebuah kedai kopi, tapi ada menu lain yang di jajakan di situ.

Tatapan Mag kosong, sementara isi kepalanya juga sama kosongnya dengan tatapannya itu. Untuk apa yang sudah dia lihat, dia jelas tidak bisa menyalahkan siapapun. Andrew berhak melakukan apapun dengan wanita manapun setelah hubungan mereka berakhir, dan Magg memilih menjadi isteri Max.

“Oh Maggie, harusnya kau tidak pergi menemui Brit.” Gumamnya dalam hati.

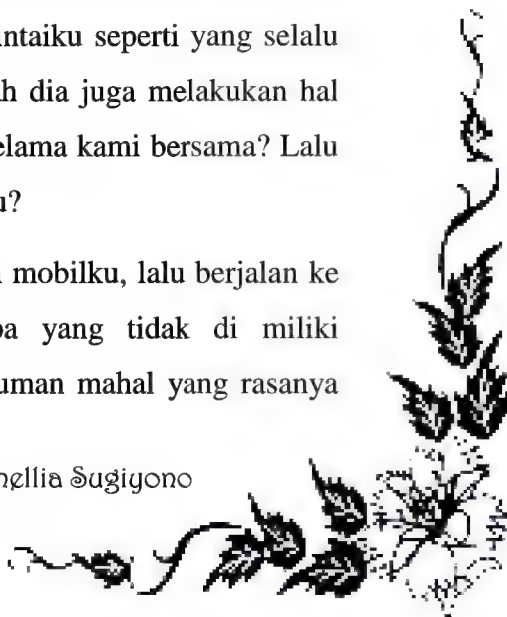


Maggie segera membayar tagihan untuk juice buah segarnya tanpa meminum setegukpun dari gelas itu. Dia lantas mengarahkan mobilnya pulang.

(Maggie POV)

Aku tidak tahu alasanmu mengangis, melihat Andrew yang selalu menolakku, justru melakukan hal itu dengan sahabatku sendiri. Kenapa aku harus marah? Itu haknya, setelah aku mencampakan pria itu, tentu saja dia berhak melakukan apapun dalam hidupnya. Tapi aku tidak bisa menerima kejadian itu begitu saja. Andrew dan Brit? Bagaimana mereka bisa bertemu? Lalu kenapa mereka melakukan itu? Apakah Andrew tidak pernah mencintaiku seperti yang selalu dia katakan padaku? Apakah dia juga melakukan hal itu dengan banyak wanita selama kami bersama? Lalu kenapa dia selalu menolakku?

Aku segera memarkirkan mobilku, lalu berjalan ke arah dapur, mini bar, apa yang tidak di miliki suamiku? Semua jenis minuman mahal yang rasanya

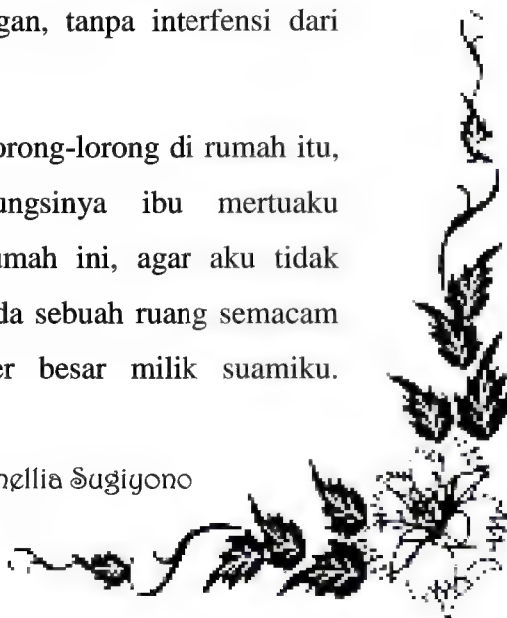


juga pasti semahal harganya dia miliki di raknya. Anggur terbaik dari tahun-tahun lawas bertengger berjajar di sebuah rak display. Aku mulai melihat satu-satu koleksi minumannya, tapi kenapa dia tidak menyimpan minuman keras? Apa dia tidak suka minum?

Kubuka beberapa laci di bawah, tidak, semua adalah anggur dari tahun-tahun di bawah tahun 2000. Saat tanganku menarik handle laci terakhir kulihat ada sebotol Brandy.

“Oh finnaly.” Aku menarik botol itu keluar dari laci, kemudian mengambil sebuah gelas christal dan membawanya ke suatu tempat. Kemana aku akan pergi? Aku butuh ketenangan, tanpa interfensi dari siapapun.

Aku berjalan melewati lorong-lorong di rumah itu, aku baru menyadari fungsinya ibu mertuaku membawaku berkeliling rumah ini, agar aku tidak tersesat. Aku ingat betul, ada sebuah ruang semacam perpustakaan pribadi super besar milik suamiku.



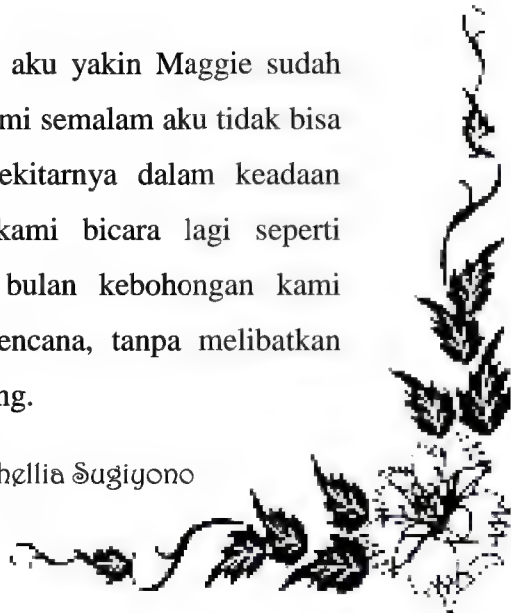
Berisi buku-buku dengan harga selangit, karena kebanyakan itu adalah buku-buku lama dari cetakan pertama masing-masing judul.

Aku masuk ke perpustakaan itu dan menemukan sebuah sofa, mungkin saja Max biasa menggunakan sofa ini untuk membaca, tapi maaf sayang, aku harus menggunakan sofa ini untuk menenangkan diriku.

Kubuka botol minuman itu dan segera menuangnya segelas penuh, lalu meneguknya cepat meski rasanya begitu aneh bagiku. Tapi aku tahu, inilah satu-satunya pelarian terbaik.

(Max POV)

Sudah larut malam, dan aku yakin Maggie sudah tidur. Sejak pembicaraan kami semalam aku tidak bisa berlama-lama berada di sekitarnya dalam keadaan sadar. Aku tidak ingin kami bicara lagi seperti semalam. Rencana enam bulan kebohongan kami haruslah berakhir sesuai rencana, tanpa melibatkan perasaan kami masing-masing.



Aku berharap saat aku masuk kedalam kamar, gadis itu sudah meringkuk di ranjang dan tertidur dengan lelapnya.

(Maggie POV)

Untuk apa yang selama ini begitu aku inginkan ketika aku berada bersama Andrew tapi dia tidak pernah menyetujuinya, akhirnya aku justru melihat dengan mata kepala sendiri Andrew melakukannya untuk wanita lain.

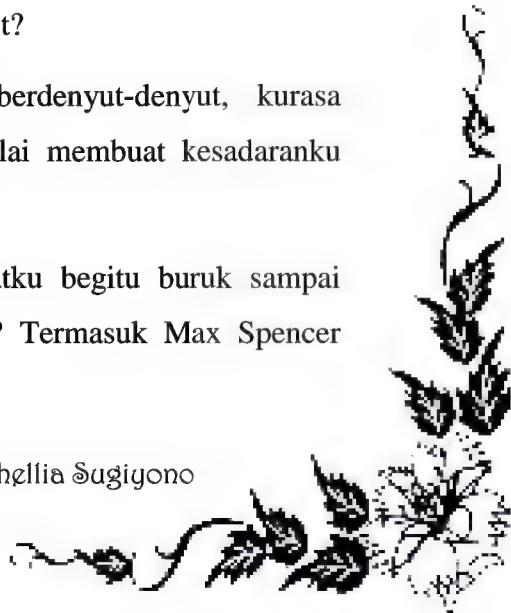
Apa yang kurang dariku sebagai seorang wanita?

Dadaku terlalu kecil?

Aku tidak sementarik Brit?

Oh, kepalaku mulai berdenyut-denyut, kurasa minuman brengsek ini mulai membuat kesadaranku berantakan.

Apa semua pria melihatku begitu buruk sampai mereka semua menolakku? Termasuk Max Spencer suamiku sendiri?



Tidak tidak, Maggie berhentilah membicarakan omong kosong.

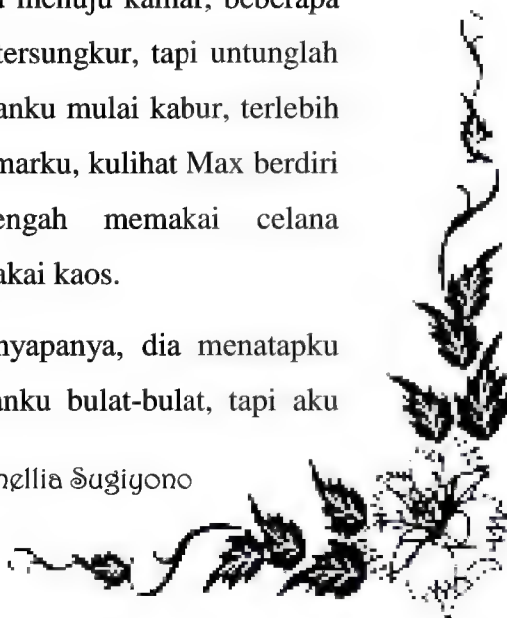
Aku menarik nafas dalam, pandanganku mulai kabur.

Oh tidak, jam berapa ini? Jika Max melihatku dalam keadaan seperti ini dia pasti akan sangat marah.

Aku harus kembali kekamar, lalu tidur, dan besok pagi semua akan baik-baik saja. Aku harus berpura-pura semua baik-baik saja, padahal tidak ada yang baik-baik saja dalam diriku saat ini. Kehilangan kekasihku, kehilangan kepercayaanku padanya, terjebak dalam kehidupan Max Spencer.

Aku menyeret langkahku menuju kamar, beberapa kali aku hampir saja jatuh tersungkur, tapi untunglah aku tidak terjatuh. Pandanganku mulai kabur, terlebih saat aku membuka pintu kamarku, kulihat Max berdiri di samping ranjang, tengah memakai celana piyamanya tapi belum memakai kaos.

“Hai sayang.” Aku menyapanya, dia menatapku seperti akan segera menelanku bulat-bulat, tapi aku



tidak bisa merasakan emosi dalam diriku, semua terasa tak terkendali saat ini.

Kulihat Max segera mengenakan T-shirtnya lalu berlari cepat kearahku. Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku, lalu mengibaskan tangannya di depan wajahnya.

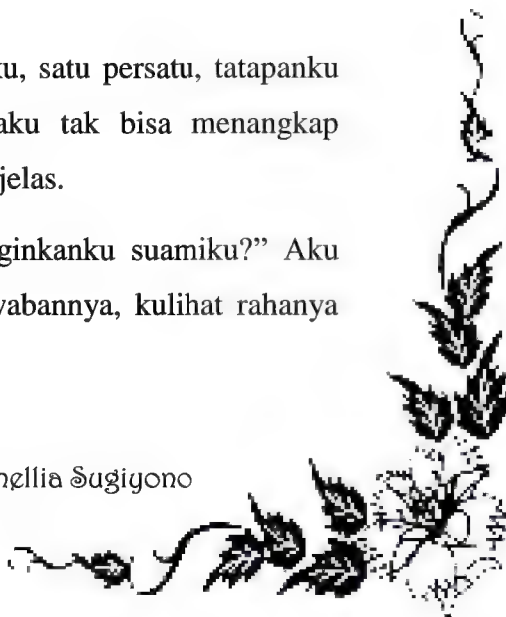
“Apa kau barusaja minum?”

“Sedikit.” Aku tersenyum lebar, tapi aku tidak bisa merasakan seberapa lebar senyumku. Max segera membopongku, lalu membaringkanku di tempat tidur.

“Aku akan ambilkan aspirin.” Dia berbalik, tapi aku meraih tangannya, membuat dia berbalik lagi kearahku.

Kuturnkan lengan dressku, satu persatu, tatapanku terkunci padanya, meski aku tak bisa menangkap bayangan wajahnya dengan jelas.

“Apa kau tidak menginginkanku suamiku?” Aku ingin sekali mendengar jawabannya, kulihat rahanya



mengeras. Aku berusaha bangkit tapi dia justru kembali merebahkanku.

“Tidurlah.” Perintahnya.

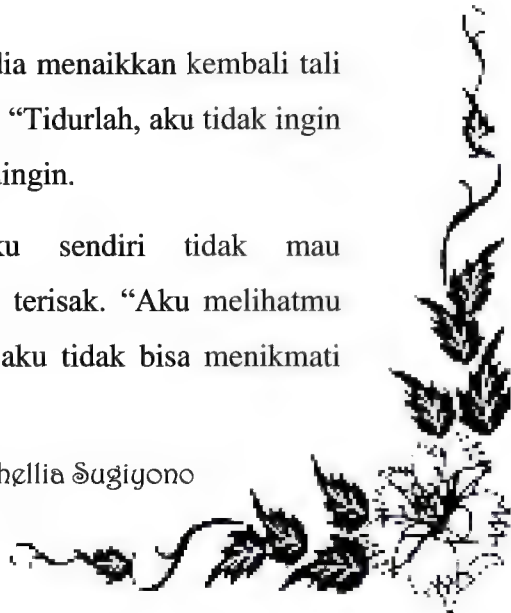
“Kenapa semua pria di dunia menolakku?” Aku mulai terisak. Apa yang terjadi padaku, kenapa semua seolah berada di luar kendaliku.

“Maggie, tidurlah.” Max berusaha melepaskan tanganku yang melilit lehernya.

“Cium aku.” Rengekku, entah mengapa ada perasaan bahagia dalam diriku saat ini, ada semacam kebebasan yang selama ini tidak aku miliki. Semacam keberanian yang tidak pernah sebesar ini ada dalam diriku.

“*What?!*” Bentak Max, dia menaikkan kembali tali dressku dan menyelimutiku. “Tidurlah, aku tidak ingin menyentuhmu.” Jawabnya dingin.

“*See*, bahkan suamiku sendiri tidak mau menciumku.” Aku kembali terisak. “Aku melihatmu menikmati gadis lain, dan aku tidak bisa menikmati



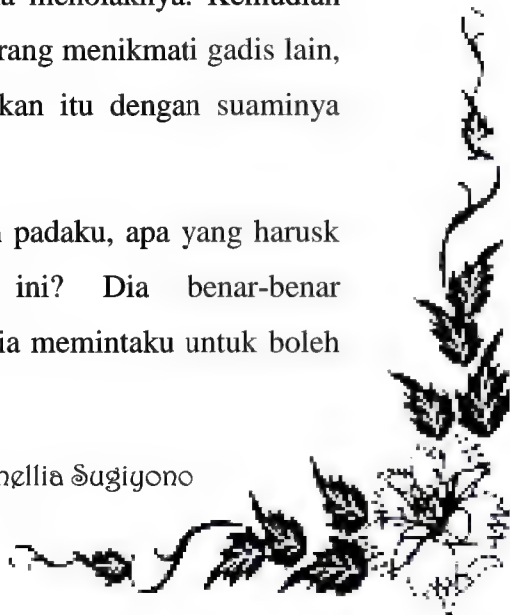
apa yang kalian lakukan, bahkan dengan suamiku sendiri.” Aku merasa emosiku meledak saat itu. Aku memeluk lututku, kepalaku rasanya berdenyut semakin kuat, dan tangisku semakin menjadi.

(Max POV)

Aku menemukan Maggie dalam keadaan mabuk berat, dia mengoceh tidak jelas, bahkan dia ingin aku menciumnya. Tapi aku tidak pernah suka mencium wanita dengan mulut bau alkohol. Lagipula bagaimana aku menciumnya? *Oh gosh.*

Dia justru menangis, mulai berbicara tidak jelas, tentang semua pria di dunia menolaknya. Kemudian dia bilang dia melihat seseorang menikmati gadis lain, tapi dia tidak bisa melakukan itu dengan suaminya yang sialnya adalah aku.

Adelaide, tolong katakan padaku, apa yang harus kulakukan pada gadis ini? Dia benar-benar membuatku gila. Pertama dia memintaku untuk boleh

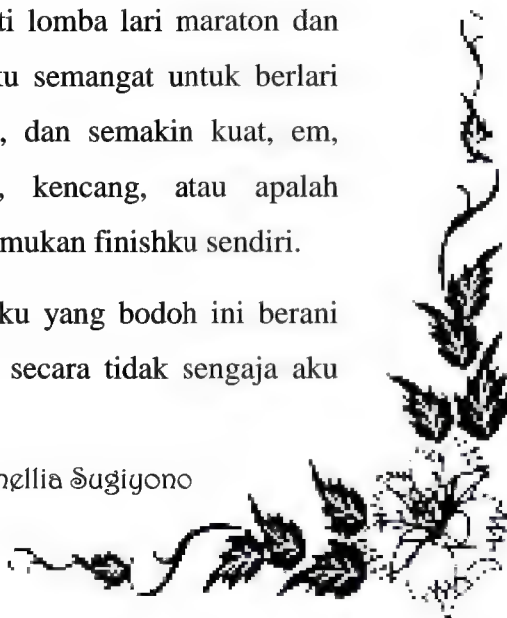


menjadi isteri yang baik, tapi kemudian dia menemuiku dengan kondisi mabuk yang parah.

Untuk beberapa saat aku hanya menontonnya menangis terisak memeluk lututnya. Sampai ada sebuah dorongan kuat dalam diriku yang kurasa itu kekhilafan terbesarku hari ini atau selama mengenal gadis ini, secepat kilat aku menyambarnya, em maksudku menyambar wajahnya dengan kedua tanganku, membuatnya menengadahkan menatapku, dan aku mulai melumat bibirnya, seperti yang dia mau, tidak, maksudku seperti yang aku mau.

Tubuhnya menggeliat di bawah kuasa dan kendaliku, nafasnya memburu, dan itu efeknya bagiku seperti ketika aku mengikuti lomba lari maraton dan dia menyorakiku memberiku semangat untuk berlari lebih kuat, lebih kuat lagi, dan semakin kuat, em, maksudku semakin cepat, kencang, atau apakah istilahnya, sampai aku menemukan finishku sendiri.

Aku menemukan tanganku yang bodoh ini berani menyentuh kulitnya, meski secara tidak sengaja aku



pernah melakukannya beberapa kali, tapi situasinya berbeda. Saat ini dia begitu menginginkanku, dan aku entah mengapa juga menginginkannya. Aku merasa seperti menemukan kembali surga setelah bertahun-tahun aku tinggal di nerakaku sendiri. oh Adelaide, apakah kau akan memaafkanku?

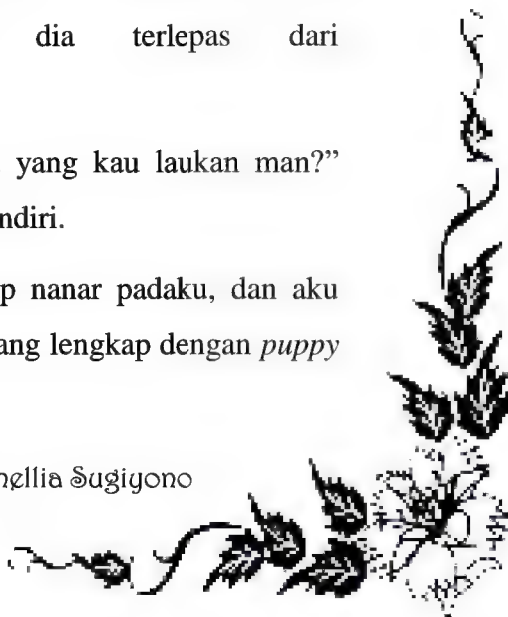
Dia terus menggeliat, dan itu membuat seluruh sel dalam tubuhku seolah berlomba untuk mencapai dirinya, setelah tangan dan bibirku, termasuk seluruh organ didalam mulutku, bagian tubuhku yang lain juga mulai menghianatiku.

Tidak

Aku melepaskannya, semua anggota tubuhku membebaskannya, dan dia terlepas dari cengkeramanku.

“*Oh come on Max*, apa yang kau laukan man?”
Aku bertanya pada diriku sendiri.

Gadis bodoh itu menatap nanar padaku, dan aku melihatnya seperti bayi malang lengkap dengan *puppy*



eyes-nya. Dia mengemis belaianku? Maksudku, dia ingin aku melakukannya lagi? lebih?

Tidak tidak

Dia sedang tidak sadar, maksudku tidak sepenuhnya sadar, tapi entah mengapa kebencianku pada bau alkohol di mulut wanita, tapi di mulutnya terasa berbeda efeknya untukku.

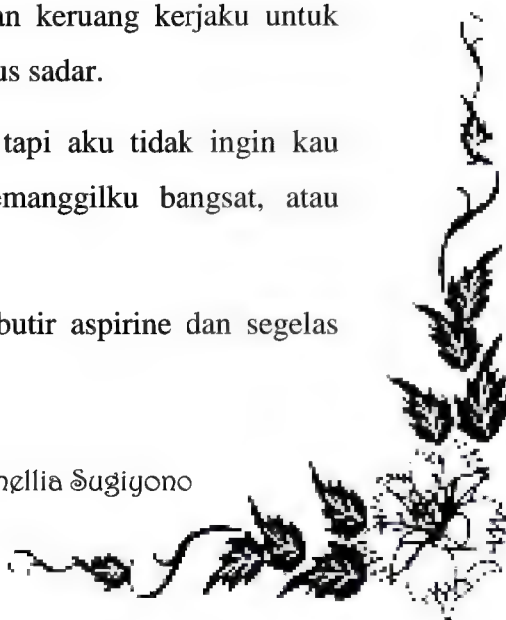
“Pak tua, kau sudah terlalu lama tidak menikmati sensasinya. Dan sekarang, selamat, karena kau telah membangunkan singa yang hampir tertidur berabad-abad lamanya.” Aku meledek diriku sendiri.

Oh, harus ku apakan kau gadis bodoh?

Aku bangkit dan berjalan keruang kerjaku untuk menemukan aspirin, dia harus sadar.

“Maafkan aku Maggie, tapi aku tidak ingin kau sadar besok pagi dan memanggilku bangsat, atau *asshole*, atau apalah.

Aku kembali dengan sebutir aspirine dan segelas air.



“Minumlah.”

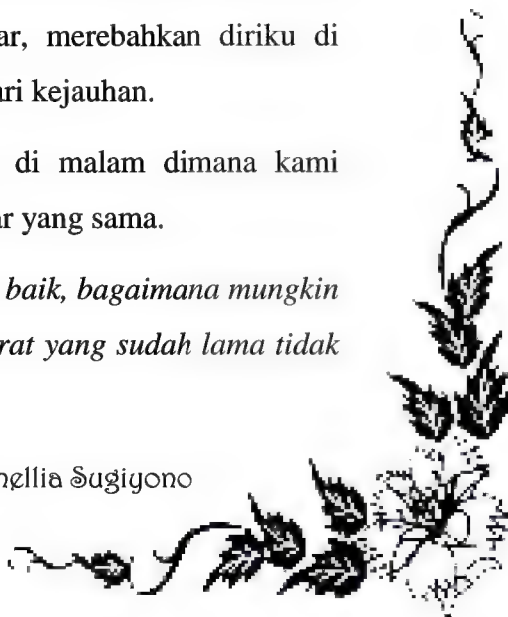
Mata nanar itu menatapku seolah menjerit
“Teganya dirimu Sir.”

Aku menarik nafas, membuang muka, tapi tanganku masih menyodorkan air dan obat itu padanya, sampai akhirnya tangan mungil yang tadi kucengkeram dengan begitu kuat itu meraihnya dan dia meminumnya.

Setelah dia minum, giliranku sekarang. Kurasa aku harus minum obat tidur atau obat penenang atau sejenisnya. Bagaimana aku bisa tidur jika ada bagian-bagian dari diriku yang tidak bisa tertidur lagi setelah kejadian tadi. Aku hanya bisa menelan ludah, berjalan kearah sofa di sudut kamar, merebahkan diriku di sana, menatapnya tertidur dari kejauhan.

Oh ini mengingatkanku di malam dimana kami pertama kali tinggal di kamar yang sama.

“Maggie, kau gadis yang baik, bagaimana mungkin aku tega melampiaskan hasrat yang sudah lama tidak



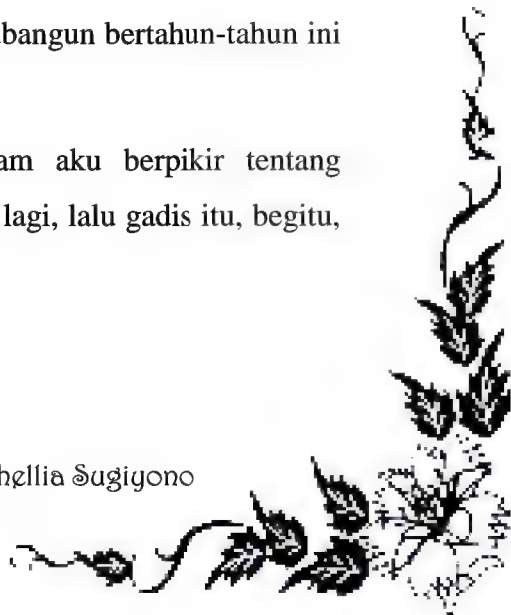
pernah kurasakan lagi ini padamu.” Bisikku dalam hati.

Aku jadi teringat pada Brit, dia pernah melakukan percobaan yang sama. Lebih parah malah. Datang padaku, di ruang kerjaku setelah melucuti semua pakaiannya, kemudian meliuk-liuk menghampiriku, tapi efeknya padaku tidak seperti ketika Maggie menangis karena aku tidak menciumnya.

Aku melepas sweaterku lalu melemparnya ke wajah Brit *“Pakai ini, dan jangan bertindak bodoh lagi di hadapanku.”* Aku ingat betul, setelah itu dia marah besar padaku.

Maggie, sihir apa yang kau pakai untuk membuat benteng pertahanan yang kubangun bertahun-tahun ini runtuh, luluh lantak.

Hampir sepanjang malam aku berpikir tentang diriku, gadis itu, lalu diriku lagi, lalu gadis itu, begitu, hampir sepanjang malam.



Aku sedang merapikan kemejaku ketika dia tiba-tiba terbangun.

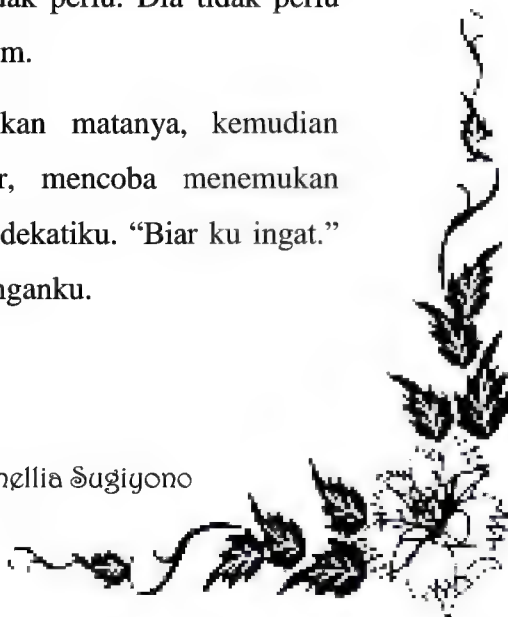
“Oh *Sir*, maaf.” Itu kalimat yang dia ucapkan ketika aku menatapnya.

“Kepalaku berdenyut-denyut semalam, apa aku mengigau?” Tanyanya polos.

“Kau mabuk, bukan mengigau.” Jawabku cepat, oh mengapa aku justru harus mengingat kejadian semalam.

“Apa kau ingat sesuatu?” Sepertinya aku harus memastikan dia tidak mengingat apapun, atau aku harus mengatakan sesuatu untuk membantunya mengingat? Tidak, tentu tidak perlu. Dia tidak perlu ingat apapun tentang semalam.

Dia tampak mengerjapkan matanya, kemudian bangun dari tempat tidur, mencoba menemukan keseimbangannya, lalu mendekatiku. “Biar ku ingat.” Dia menyambar dasi dari tanganku.



“Tidak perlu.” Sambarku cepat, *shit* ,kenapa aku jadi sangat gugup.

“Tidak perlu?” Dia bertanya polos.

“Apa aku berbuat aneh-aneh semalam?” Dia bertanya sekali lagi.

“Ya, kau berbicara tentang seseorang yang melakukan sesuatu dengan orang lain dan bla bla bla, tidak jelas.” Aku harus jujur, meski hanya untuk bagian tertentu. Kulihat wajahnya berubah jadi masam.

“Apa kau ada masalah sampai mabuk seperti itu?”

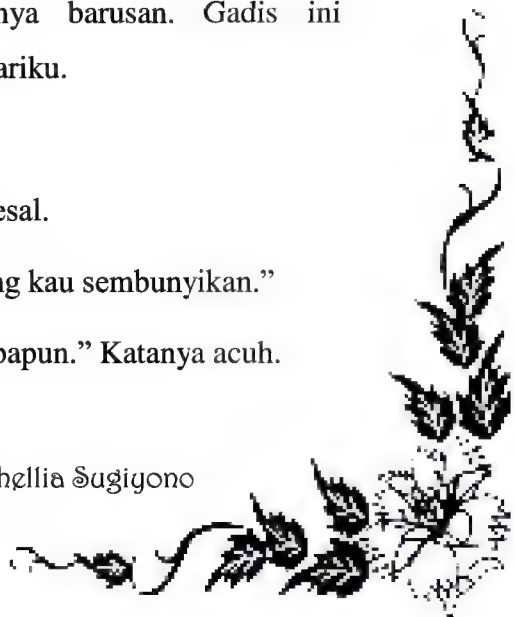
“Tidak.” Dia menggeleng cepat. Aku menangkap kegetiran dalam senyumnya barusan. Gadis ini menyembunyikan sesuatu dariku.

“Katakan.” Perintahku.

“Apa?” dia menatapku kesal.

“Katakan padaku apa yang kau sembunyikan.”

“Anda tidak perlu tahu apapun.” Katanya acuh.



“Apapun yang terjadi padamu aku berhak tahu!” bentakku.

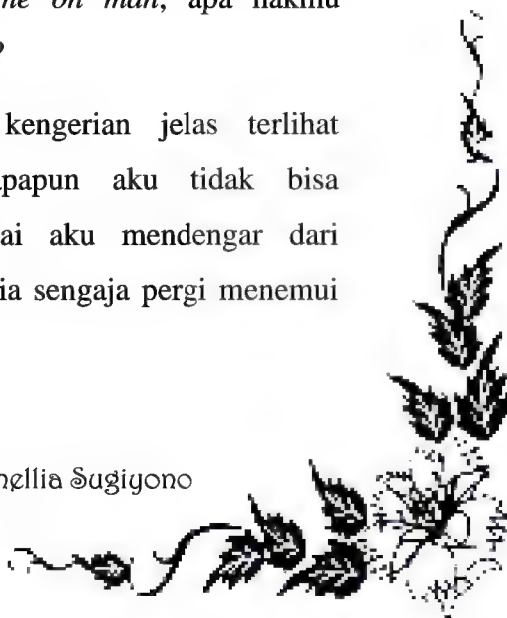
“Tidak untuk yang satu ini.” Maggie menatapku enggan.

“Tidak ada pengecualian.” Desakku.

“Termasuk jika mantan kekasihku bercinta dengan wanita lain dan aku melihatnya dengan mata kepala sendiri?!” sambarnya cepat.

Informasi itu seolah menjalar di setiap aliran darahku, membuatku reflek, kucengkeram lenganya. “Kau menemui mantan kekasihmu?” aku berbicara di sela-sela gigiku yang terkatup rapat. Darahku mendidih seketika, *oh come on man*, apa hakmu marah pada gadis bodoh ini?

“Tidak.” Sorot mata kengerian jelas terlihat dimatanya, tapi demi apapun aku tidak bisa memaafkannya jika sampai aku mendengar dari mulutnya bahwa kemarin dia sengaja pergi menemui mantan kekasihnya.



“Jujurlah Margareth Dillan.”

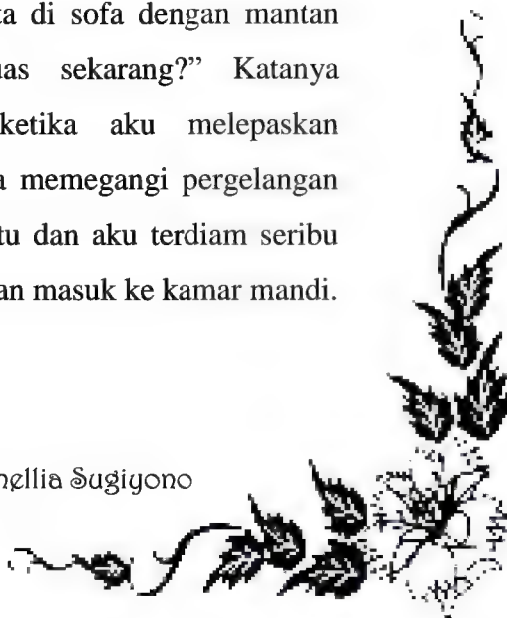
“Aku menemui sahabatku.” Katanya meringis kesakitan berusaha membebaskan pergelangan tangannya, tapi aku tidak akan membebaskannya sebelum gadis ini berkata jujur

“Lalu kenapa kau bisa melihat kekasihmu tidur dengan wanita lain?”

Air matanya mulai berjatuhan “Kumohon lepaskan aku Mr. Spencer, anda menyakitiku.”

“Katakan dengan jelas apa yang terjadi, aku akan melepaskanmu setelah itu.”

“Aku datang ke apartment sahabatku dan dengan sial aku melihatnya bercinta di sofa dengan mantan kekasihku, apa anda puas sekarang?” Katanya ditengah isakan dan seketika aku melepaskan pergelangan tangannya. Dia memegang pergelangan tangannya yang memerah itu dan aku terdiam seribu bahasa melihatnya berlalu dan masuk ke kamar mandi.

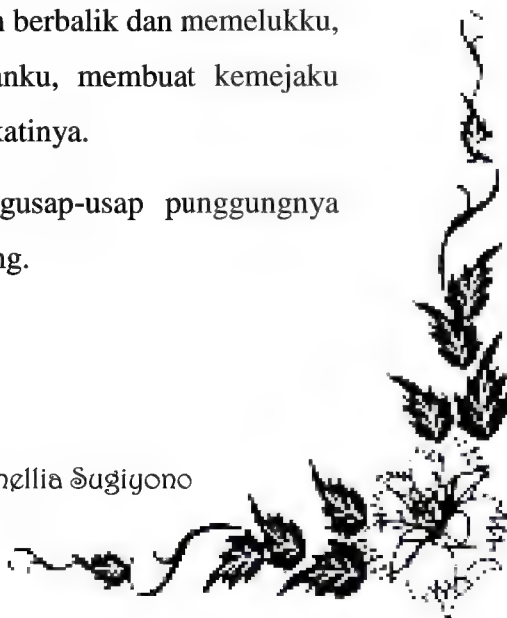


Kejadian ini membuatku merasa menjadi pria paling tolol di muka bumi ini. Apa yang baru saja kulakukan pada gadis itu.

Lima menit dan dia belum keluar dari kamar mandi, aku mengetuk pintu kamar mandi, tapi tak kudengar jawaban, kutarik handle pintu dan pintunya tidak dia kunci. Aku masuk kedalam tanpa persetujuannya, kulihat dia menangis di depan wastafel. Oh, aku selalu lemah ketika melihat air mata seperti ini, kau dan Adelaide adalah makhluk lemah yang berhasil melemahkanku dengan kelemahan kalian.

“Maafkan aku.” Aku mengusap lengannya lembut. Dia bereaksi spontan dengan berbalik dan memelukku, menangis di dalam pelukanku, membuat kemejaku kusut kurasa, tapi aku menikatnya.

“Tenanglah.” Aku mengusap-usap punggungnya dan perlahan dia mulai tenang.



“Maaf. . .” Dia tertunduk malu ketika berhasil menenangkan dirinya. “Tidak seharusnya aku bersikap kekanak-kanakan.” Katanya lagi.

“Aku bisa menerima kelabilan gadis berusia duapuluh tujuh tahun.” Kataku santai.

“Aku berjanji, ini akan jadi kebodohanku yang terakhir.”

“Ok.” Aku tidak ingin memperpanjang cerita ini, karena aku juga tidak bisa berlama-lama menatapnya seperti itu, dengan gaun tidur yang semalam dia kenakan. Apalagi setelah memeluknya, rasanya mungkin hampir mirip dengan ketika barusaja menghisap heroin, aroma Margareth Dillan sangat memabukan. Dan sangat berbahaya berada begitu dekat dengannya.



Max tampak sibuk diruang kerjanya setelah hari ini dia kembali ke rumah tidak terlalu larut. Sementara Alain masih berada didalam ruang kerja Max, entah apa yang mereka bicarakan.

Sementara itu Maggie datang dengan membawakan dua cangkir kopi untuk Max dan Alain.

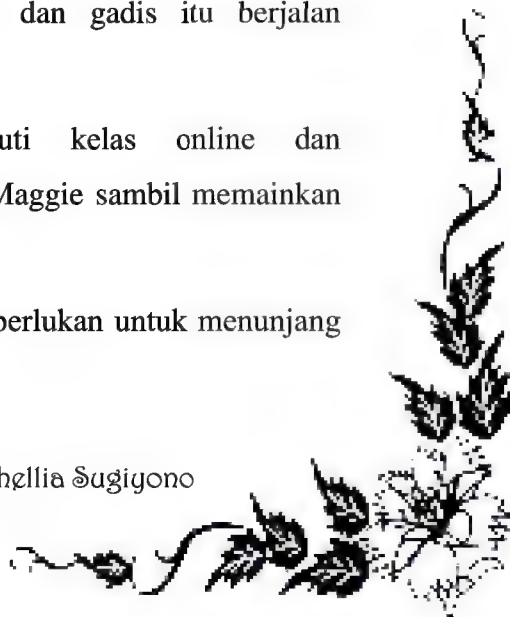
“Terimakasih.” Alain tersenyum sekilas.

“Letakan di meja” Kata Max saat Maggie mengambil cangkir kopi untuknya karena Max sedang berdiri di sisi jendela besar di ruang kerjanya.

“Apa kegiatanmu hari ini?” Tanya Max sambil berbalik menatap Maggie dan gadis itu berjalan mendekat ke arah Max.

“Aku hanya mengikuti kelas online dan mengerjakan ujian.” Kata Maggie sambil memainkan jarinya.

“Ok, apa ada yang kau perlukan untuk menunjang tugas kuliahmu?”



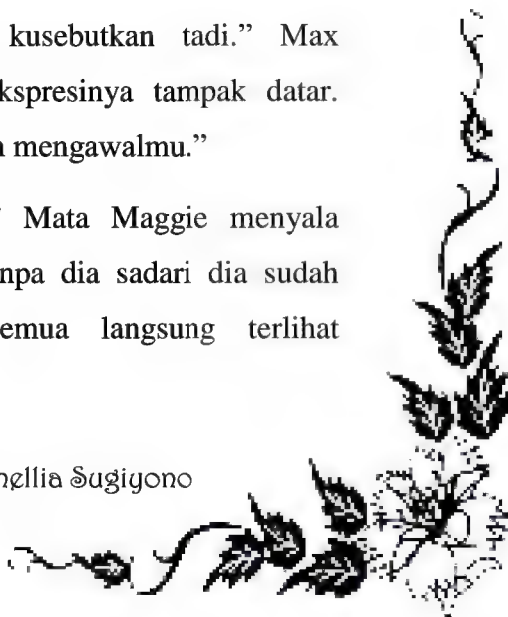
“Sejauh ini tidak ada, semua sudah terpenuhi.” Maggie tersenyum sekilas. “Em- jika boleh, tolong iijinkan aku kembali ke kampus untuk mengikuti kuliah reguler, aku juga ingin membuka lagi klinikku, dan tentu saja menjadi Mrs. Senator dan menjalankan tugas-tugasnya akan tetap menjadik prioritasku. Setidaknya berikan aku ruang gerak, agar aku tidak gila.” Maggie mencoba meyakinkan Max.

“Brian, Jake dan Olivia akan mengawalmu.” Max tampak mempertimbangkan sebelum akhirnya menjawab.

“Apa itu artinya anda setuju?” Mata Maggie berbinar.

“Dengan syarat yang kusebutkan tadi.” Max menaikkan alisnya, tapi ekspresinya tampak datar. “Brian, Jake dan Olivia akan mengawalmu.”

“*Thank you so much.*” Mata Maggie menyala penuh kegembiraan dan tanpa dia sadari dia sudah mengecup pipi Max. Semua langsung terlihat



clingukan, termasuk Maggie, tapi Max berusaha mempertahankan ekspresinya meski itu sulit.

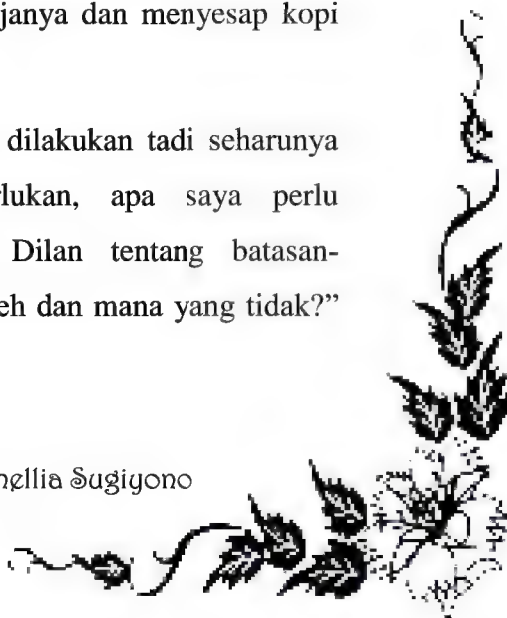
“Maaf . . . aku hanya ingin berterimakasih.” Maggie menarik mundur langkahnya sementara Alain tampak menunjukkan tatapan kurang setuju pada Max.

“Aku permisi.” Maggie bergegas keluar dari ruang kerja Max meninggalkan dua pria itu dalam keheningan masing-masing.

“Sir, anda harus tetap menjaga jarak aman dengan Mss. Dillan.” Alain membuka pembicaraan.

“Tentu saja.” Max menjawab acuh, tak lama kemudian dia duduk di mejanya dan menyesap kopi buatan Maggie.

“Tindakan seperti yang dilakukan tadi seharusnya hanya terjadi jika diperlukan, apa saya perlu memberitahu pada Mss. Dillan tentang batasan-batasannya. Mana yang boleh dan mana yang tidak?”



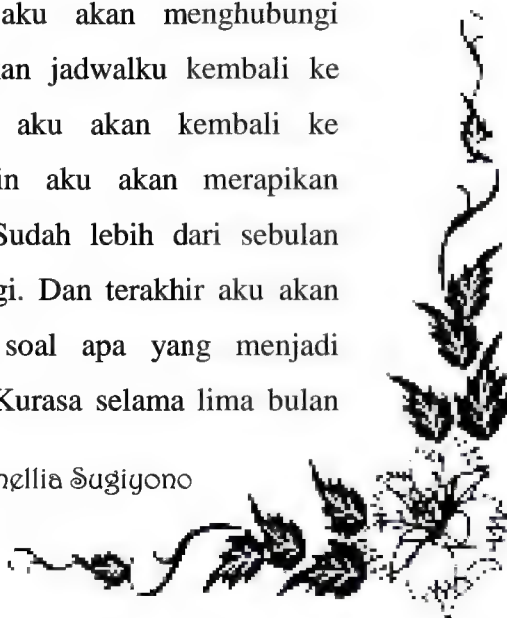
Kalimat Alain membuat perhatian Max beralih padanya.

“Tidak perlu, aku yang akan memberitahunya secara personal.” Max tampak berdehem.

“Baik Sir.” Alain akhirnya menyerah, meski sebenarnya dia sangat ingin memberi kuliah pada Maggie tentang batasan-batasan yang boleh dan tidak selama dia menjalankan tugas sebagai Mss. Senator.

(Maggie POV)

WOW ini seperti sebuah keajaiban, rasanya aku baru saja dibebaskan dari penjara. Aku mulai menyusun list, pertama aku akan menghubungi kampus untuk menyesuaikan jadwalku kembali ke kelas reguler. Kemudian aku akan kembali ke klinikku, pertama mungkin aku akan merapikan tempatku berpraktek itu. Sudah lebih dari sebulan tempat itu tidak kusambangi. Dan terakhir aku akan membaca jadwalku lagi, soal apa yang menjadi tugasku selama bulan ini. Kurasa selama lima bulan



kedepan jadwalku sudah disusun, Max pernah memberikanku satu *bundle* jadwal, tapi ada beberapa yang terpaksa dibatalkan setelah kejadian penculikanku itu.

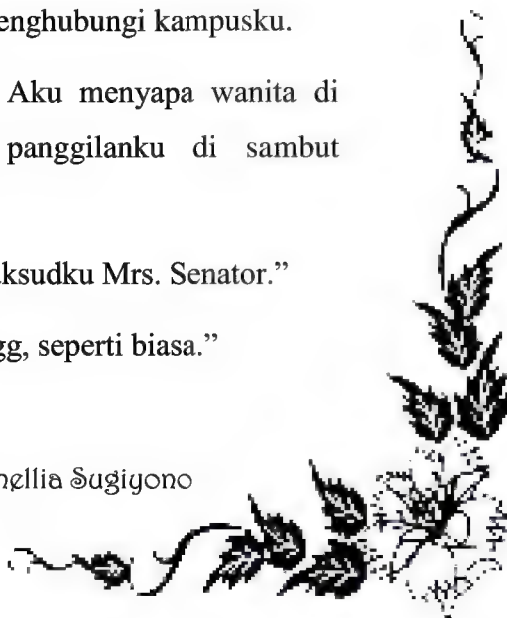
Kurasa aku akan menjadi waras setelah aku kembali sibuk. Dan soal Andrew, *come on* Maggie, itu hanya sebuah adegan film dewasa yang secara tidak sengaja kau tonton secara langsung. Lagipula kau harus belajar menerima kenyataan bahwa hidupmu sudah tidak sama lagi. Setelah lima bulan ini, kau akan bebas, dan kau mungkin bisa mencoba hidup menjadi seperti Brit, berkencan sana sini, one night stand dengan stranger mungkin akan menantang dan seru.

Oh lupakan, aku harus menghubungi kampusku.

“Hallo, Mrs. Maurice.” Aku menyapa wanita di seberang telepon ketika panggilanku di sambut olehnya.

“Oh, hai Maggie, em- maksudku Mrs. Senator.”

“Tolong panggil aku Magg, seperti biasa.”



“Ada apa sayang?”

“Aku akan kembali ke kelas reguler, bisakah kau menyesuaikan jadwalku?”

“Dengan senang hati nak, kapan kau akan mulai kuliahmu lagi?”

“Besok.”

“*Really?*” Mrs. Mourice tampak terkejut dan tentu saja antusias, aku jauh lebih antusias.

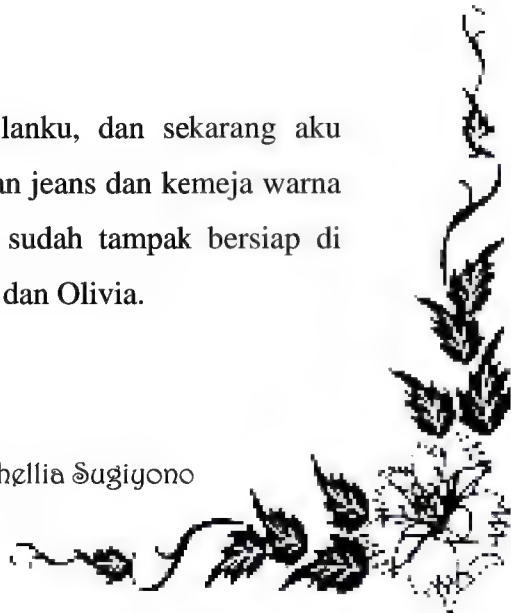
“*Sure.*”

“Baiklah, sampai jumpa besok di kampus.”

“Iya, aku sangat merindukan makan kentang goreng buatanmu.”

“Tentu saja.”

Aku mengakhiri panggilanku, dan sekarang aku berjalan keluar kamar dengan jeans dan kemeja warna putih kesukaanku. Mereka sudah tampak bersiap di depan kamarku, Jake, Brian dan Olivia.



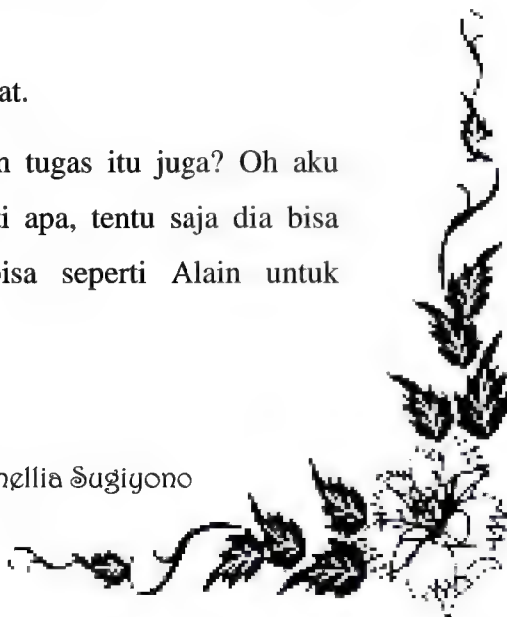
Biar kukenalkan, Jake adalah pria klimis dengan badan tegap berkulit putih, sedangkan Brian sedikit berwotan, berkulit putih dengan lesung pipit, sementara Olivia, oh tunggu dulu, dia sangat keren, dengan setelan jas serba hitam, juga rambut blonde yang di ekor kuda dia terlihat sangat mempesona.

“Hai.” Aku menyapa mereka, aku tahu jika Adelaide masih hidup tentu dia akan menyapa dengan lebih sopan. Sesuai dugaanku, mereka mengangguk sopan.

“Hari ini aku akan ke klinikku, sedikit berbenah. Oh ya, aku butuh staff untuk klinikku, apakah kalian bisa membantuku memasang iklan?” Aku mulai mengerjai mereka.

“*Sure.*” Jawab Olivia cepat.

Apa dia bisa melakukan tugas itu juga? Oh aku lupa, suamiku orang seperti apa, tentu saja dia bisa membayar orang serba bisa seperti Alain untuk bekerja padanya.

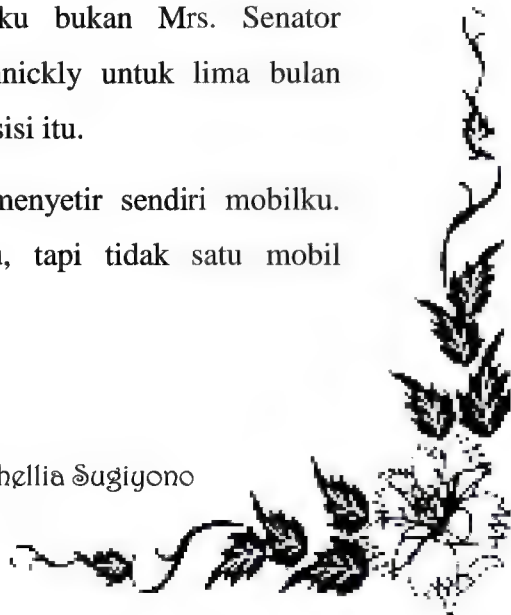


“Ok, tolong buat mereka datang untuk interview siang ini di klinik. Seseorang yang mengerti pajak, keuangan, juga administrasi.”

“*Yes mam.*” Lagi –lagi Olivia menyahut dan itu membuatku sedikit terkejut, tapi aku harus terlihat tenang. Baiklah kita lihat saja, apakah kalian akan menyerah mengikutiku sepanjang hari, dan meminta mundur esok hari.

Biar kujelaskan, semua upaya ini kulakukan agar aku benar-benar bisa merasakan kebebasan seutuhnya. Bagaimana aku menjalani hariku dengan tiga *bodyguard* yang terus mengekor. Helo, aku bukan seorang artis hollywood, aku hanya Maggie, Margareth Dillan, dan aku bukan Mrs. Senator sungguhan, walaupun technickly untuk lima bulan kedepan aku menduduki posisi itu.

“Satu lagi, aku ingin menyetir sendiri mobilku. Kalian boleh mengikutiku, tapi tidak satu mobil denganku, Ok.”



“Tapi Mrs. Spencer, Mr. Spencer meminta kami mengawal anda ketat.”

“Tidak perlu sangat ketat, aku tahu protocol keamanan seperti apa.” Mataku terbelalak. “Tidak, aku akan berbicara dengan suamiku, dihadapan kalian, biar kalian percaya.”

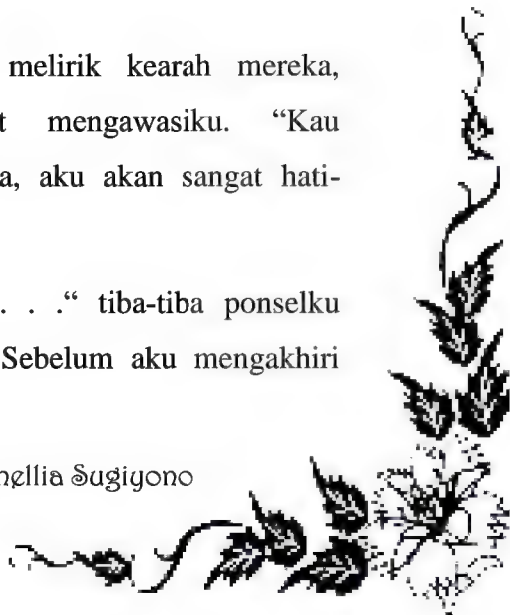
Kuambil ponselku dari saku celana lalu pura-pura kupencet nomor, entah nomor apa yang kupencet.

“Oh halo sayang.” Tidak ada yang menyahut, karena aku memang tidak menghubungi siapapun.

“Ya aku akan pergi ke klinik. Tapi aku ingin menyetir sendiri.” Aku harus terlihat santai dihadapan mereka.

“Apa?” Pekikku, aku melirik kearah mereka, sementara mereka lekat mengawasiku. “Kau mengijinkannya. Tentu saja, aku akan sangat hati-hati.”

“Aku mencintaimu sa . . .” tiba-tiba ponselku berdering, ini sungguhan. Sebelum aku mengakhiri



kebohonganku, ponselku berdering, dan mereka bertiga sudah barang tentu tahu bahwa aku membohongi mereka. Meski begitu mereka tidak mentertawakanku, ekspresi mereka bahkan terlihat datar.

Oh Maggie, kapan kau akan berbuat sesuatu yang benar? Aku mengangkat panggilan itu, dari Mrs. Maurice.

“Halo.”

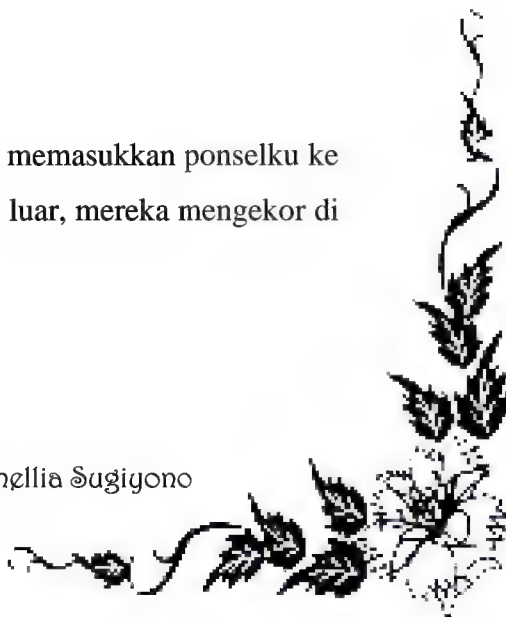
“*Sweetie*, kau baru bisa mulai kuliah lusa, dengan Prof. Gandy jam sepuluh pagi.”

“Oh tentu, terimakasih Mrs. Maurice.”

“*Oke bye sweetie.*”

“*Bye.*”

Aku mengerjapkan mata, memasukkan ponselku ke saku celana, lalu berjalan ke luar, mereka mengekor di belakangku. *Oh shitt.*



“Oke, Olivia akan ikut denganku, tapi Jake dan Brian akan pergi dengan mobil terpisah.” Akhirnya aku menyerah.

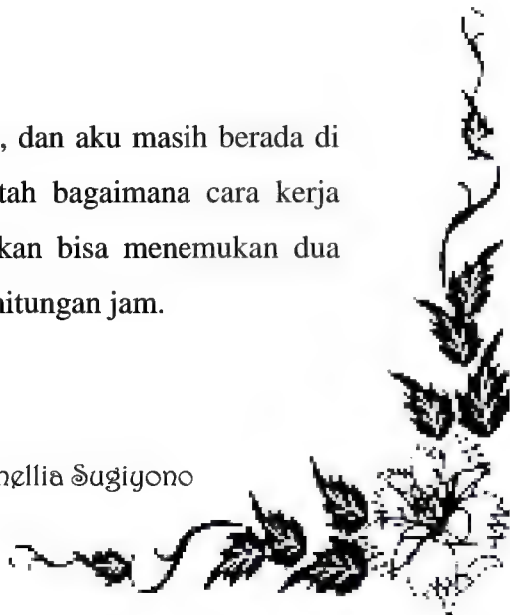
Olivia tampak menodongkan tangannya, dia meminta kunci mobilku. “Kau butuh sesuatu?” aku pura-pura bingung.

“Kunci mobil anda nyonya.” Dia tersenyum.

“Saya yang akan menyetir” Imbuhnya sebelum aku berargumen.

Akhirnya aku menyetujui, memberikan kunci mobilku padanya, dan membiarkan dia menyetir mobilku, em maksudku mobil Max yang dihadiahkan padaku.

Hari sudah mulai malam, dan aku masih berada di klinik untuk interview. Entah bagaimana cara kerja wanita ini, Olivia, dia bahkan bisa menemukan dua lusin pelamar hanya dalam hitungan jam.



“Silahkan duduk.” Aku bicara pada seorang wanita berkulit hitam bernama Sabine, dia pelamar terakhir hari ini yang harus ku interview.

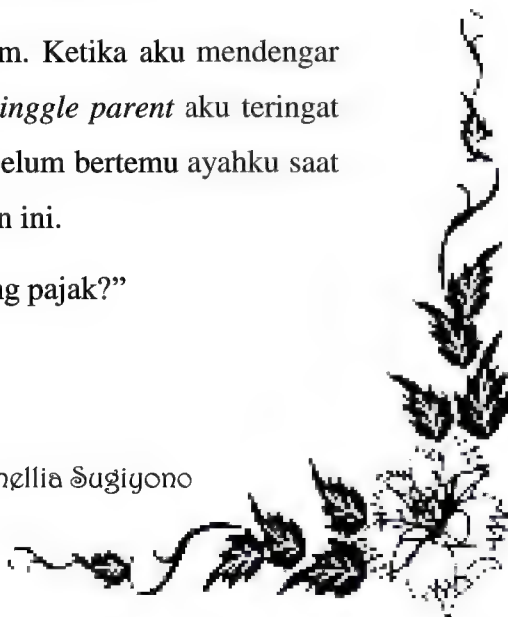
“*Thank you.*” Dia tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang putih, tubuhnya yang sintal ditambah gaya berpakaianya yang modis membuatku tertarik pada wanita ini.

“Perkenalkan dirimu.” Pintaku.

“Namaku Sabine, aku seorang *single parent*, puteriku Salsa berusia tiga tahun saat ini. Aku pernah bekerja sebagai staf administrasi di sebuah perusahaan percetakan, tapi kemudian perusahaan itu tutup, dan aku sudah menganggur sekitar dua bulan.”

“Oh, Ok.” Aku tersenyum. Ketika aku mendengar bahwa dia adalah seorang *single parent* aku teringat ibunya, dan kondisi kami sebelum bertemu ayahku saat ini. Dia jelas butuh pekerjaan ini.

“Apa kau mengerti tentang pajak?”



“Tentu saja mam.” Dia lagi-lagi tersenyum, kurasa dia orang yang ramah.

“Baiklah Sabine, kau akan muai bekerja besok, tapi klinikku akan buka dari jam tiga sore sampai jam delapan malam.”

“Tidak masalah mam.”

“Bagaimana dengan puterimu?”

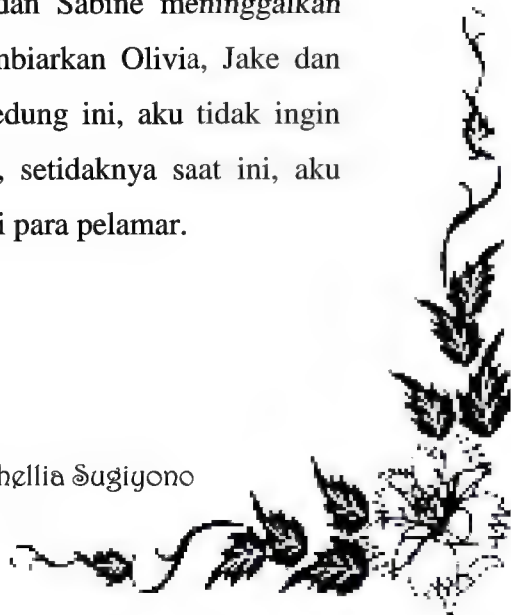
“Ada ibuku yang menjaganya selama aku bekerja.”

“Oh syukurlah.”

“Baiklah, sampai jumpa besok.”

“Tentu.”

Kami berjabat tangan, dan Sabine meninggalkan ruang praktekku. Aku membiarkan Olivia, Jake dan Brian menunggu di lobi gedung ini, aku tidak ingin mereka menakuti pasienku, setidaknya saat ini, aku tidak ingin mereka menakuti para pelamar.



Hari sudah sangat larut ketika kami pulang, rasanya tulang-tulangku juga hampir saja rontok, aku kelelahan. Setelah beberapa minggu bersantai, akhirnya aku kembali sibuk.

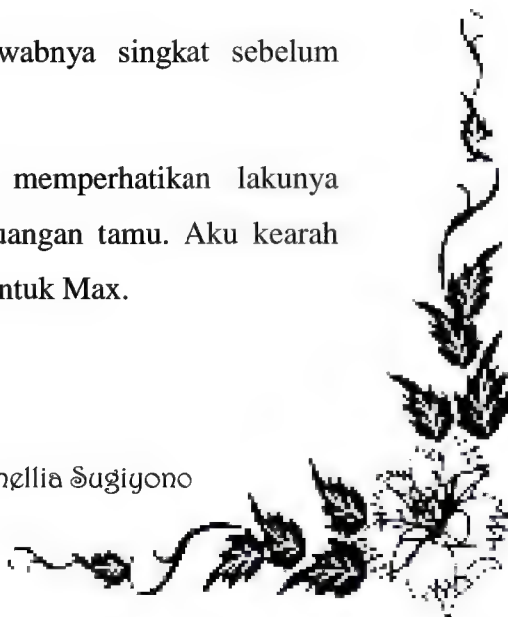
Aku sudah melihat mobil Max terparkir rapi di tempat parkir, tapi ketika aku masuk kedalam kamar aku tidak melihat dia. Kemana dia?

Aku keluar lagi dari kamar dan berpapasan dengan Alain. Dia mengangguk sopan, meski tidak tersenyum, dan tatapannya padaku sangat aneh. Apa dia mulai tidak menyukaiku?

“Em apa anda tahu dimana Mr. Sepencer?” aku bertanya sopan.

“Diruang kerjanya.” Jawabnya singkat sebelum berlalu dari hadapanku.

Aku berpikir sejenak, memperhatikan lakunya menjauh dan keluar dari ruangan tamu. Aku kearah pantry untuk membuat teh untuk Max.



Saat ini aku berdiri di depan pintu ruang kerja Max, menunggunya mempersilahkan aku masuk, karena aku sudah mengetuk pintunya.

Satu, dua , tiga, empat, tidak ada suara.

Ku tarik handle pintu itu pelan-pelan, dan kulihat Max sudah meringkuk di sofa. Dia begitu kelelahan dengan tugas-tugasnya sebagai seorang senator.

Aku mendekatinya, kuletakan teh di meja, lalu aku masuk ke kamar melalui pintu penghubung. Aku menarik selimut untuk menyelimutinya.

Aku duduk di sofa yang menghadap sofa tempat Max berbaring, lalu duduk tertegun memandangi pria ini. Entah kemana perginya rasa lelahku, ketika aku melihatnya seperti ini, dia jadi terlihat seperti bayi bagiku. Begitu polos.

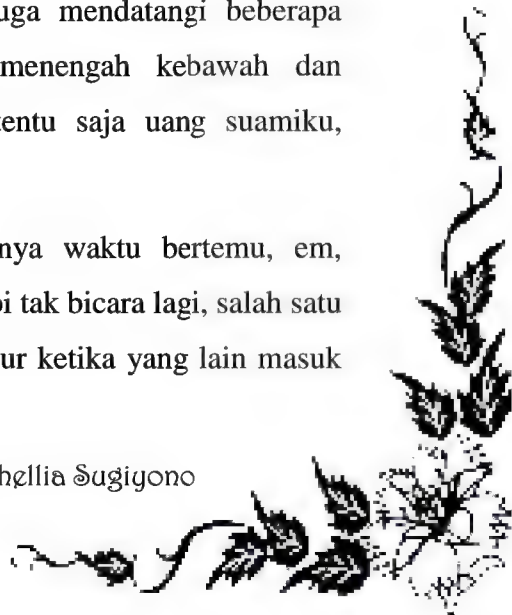




BAB 13

Ini menjadi dua minggu yang melelahkan bagiku. Setelah aku aktif kembali menjadi mahasiswa kelas reguler juga kembali membuka klinikku, jadwalku juga disibukkan dengan beberapa acara amal, mengunjungi panti jompo, panti asuhan, meresmikan rumahsakit bersalin aku juga mendatangi beberapa warga dengan ekonomi menengah kebawah dan memberikan sumbangan, tentu saja uang suamiku, Max Spencer.

Kami hampir tidak punya waktu bertemu, em, maksudku kami bertemu tapi tak bicara lagi, salah satu dari kami pasti sudah tertidur ketika yang lain masuk



kedalam kamar. Dan akan menjadi satu minggu yang panjang bagiku ketika aku harus menghabiskan waktu sendiri di rumah besar itu, tanpa Sovia, tanpa ibu mertuaku, tentu saja tanpa Max, karena dia harus ke Washington DC untuk acara rapatnya itu.

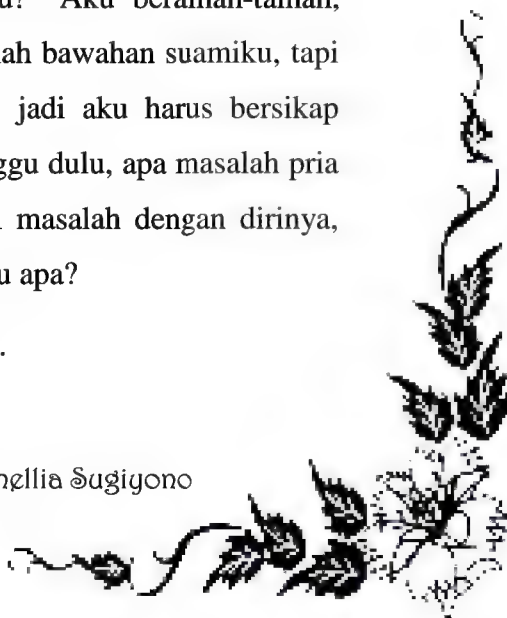
Saat ini aku sedang di klinik, dan seseorang yang tak asing bagiku masuk ke ruanganku.

“Mr. Blake?” aku terkejut ketika dia yang datang. Apakah dia memiliki masalah sampai dia merasa perlu berkonsultasi denganku?

Dia tidak menjawab, tapi memilih langsung duduk di hadapanku.

“Ada yang bisa kubantu?” Aku beramah-tamah, meski secara teknis dia adalah bawahan suamiku, tapi di sini dia adalah klienku, jadi aku harus bersikap seramah mungkin. Tapi tunggu dulu, apa masalah pria ini? Apa dia juga memiliki masalah dengan dirinya, hubungan sosial, asmara atau apa?

“Ada.” Jawabnya singkat.



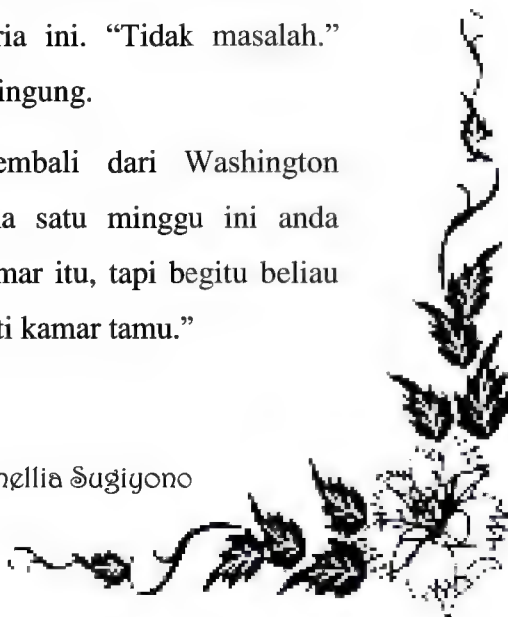
“Apa?”

“Menjauhlah dari Mr. Senator selama Mrs. Spencer dan Sovia tidak di rumah. Kau harus tinggal di kamar terpisah dengannya selama tiga bulan terakhirmu sebagai Mrs. Max Spencer.”

“Apa?” aku terkejut, helo, Maggie, kenapa kau harus terkejut? Apa kau mulai merasa bahwa dirimu adalah “isteri” sungguhan Maximilian Spencer? Atau kau mulai menginginkannya menjadi “suami” sungguhanmu?

“Em . . . maksudku, baiklah.” Tapi kenapa kau yang memintaku keluar dari kamarku, em kamar kami, kenapa bukan Max sendiri? rasanya mulutku begitu gatal ingin protes pada pria ini. “Tidak masalah.” Imbuhku dengan perasaan bingung.

“Mr. Senator akan kembali dari Washington minggu depan, jadi selama satu minggu ini anda masih boleh menempati kamar itu, tapi begitu beliau kembali, silahkan menempati kamar tamu.”



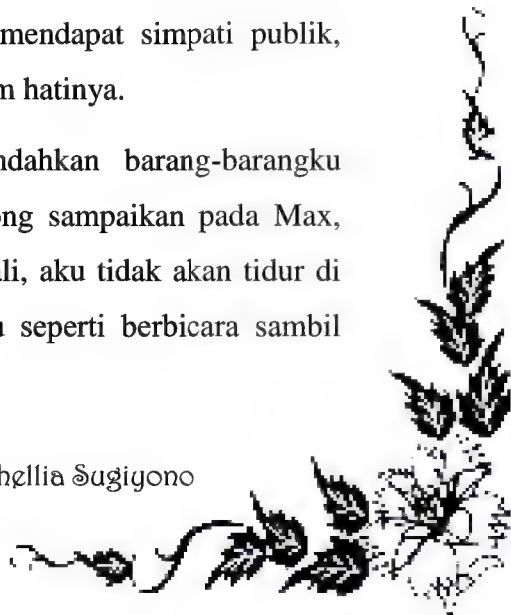
Sorot mata Alain begitu mengerikan menurutku, tatapan di balik kacamata itu membuatku bergidik. Aku tahu dia berkata dengan sopan, bahkan sangat sopan, tapi aku seperti merasa bahwa ada maksud lain dari setiap kalimat yang diucapkannya.

“Em . . . apa Mr. Senator sendiri yang memintamu datang?”

“Ya.” Jawabnya singkat.

Tapi kenapa kau tidak mengatakannya langsung Max. Jika kau keberatan aku berada di kamarmu, harusnya kau bilang padaku. oh Maggie, apa lagi yang kau pikirkan, Max tentusaja tidak punya waktu untuk memikirkanmu, kau bahkan hanya bagian dari sandiwaranya untuk tetap mendapat simpati publik, kau tidak pernah ada didalam hatinya.

“Ok, aku akan memindahkan barang-barangku mulai malam ini. Dan tolong sampaikan pada Max, meskipun dia belum kembali, aku tidak akan tidur di tempat tidurnya lagi.” Aku seperti berbicara sambil



meminum pil pahit, rasanya begitu sulit untukku mengatakan semua itu.

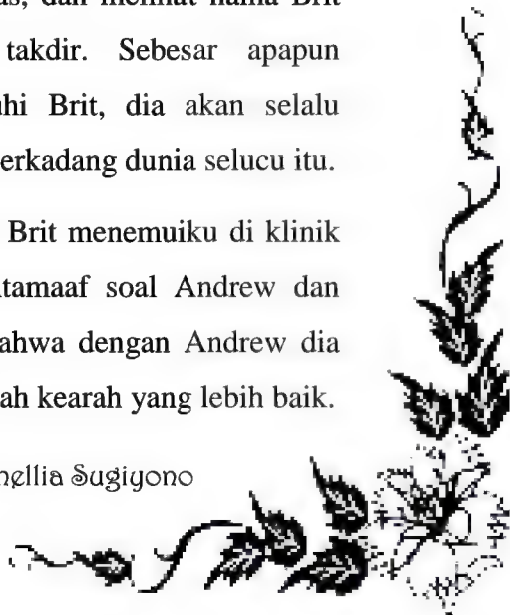
“Baiklah, selamat malam.”

Alain meninggalkanku begitu saja. Aku menghela nafas dalam. Mungkin memang harus seperti ini jalannya. Aku harus mulai membiasakan diri untuk hidup tanpa Max Spencer dan segala kemudahan dan kenyamanan yang kuperoleh sebagai isteri “palsu” nya.

Aku membuka buku agenda dan melihat jadwalku esok hari. Ada nama Britney diantara beberapa nama pasien lainnya yang sudah membuat janji dengnaku.

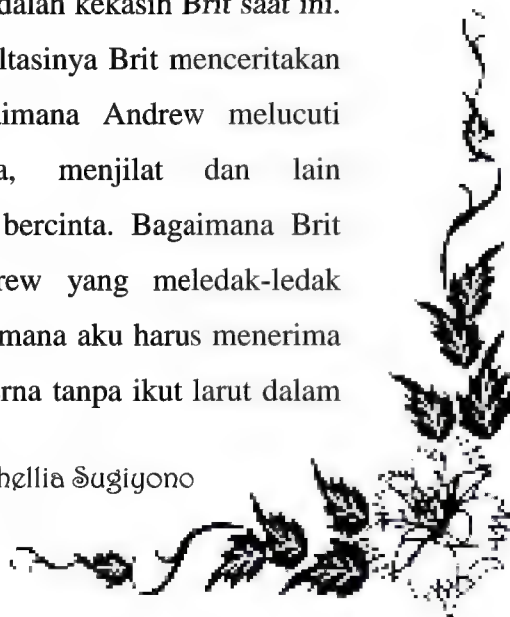
Senyumku muncul sekilas, dan melihat nama Brit membuatku sadar akan takdir. Sebesar apapun keinginanku untuk menjauhi Brit, dia akan selalu menjadi orang terdekatku. Terkadang dunia selucu itu.

Beberapa hari yang lalu Brit menemuiku di klinik sebagai pasien, dia memintamaaf soal Andrew dan dirinya. Brit mengatakan bahwa dengan Andrew dia merasa bahwa dirinya berubah kearah yang lebih baik.



Dia bahkan sudah lepas dari obat anti depresan yang selama ini sering dia konsumsi. Prilaku menyimpangnya soal hubungan seksual juga jauh lebih baik. Aku bersyukur, ternyata Andrew menjadi obat untuk Brit. Bukan salah Andrew juga jika pada akhirnya dia memilih Brit, karena aku yang meninggalkannya demi perjanjianku dengan Maximilian Spencer. Hubungan kami kembali membaik, Britney bukan hanya sekedar pasien, dia juga sahabat terbaikku di kota ini.

Aku belajar menerima banyak hal dalam hidupku beberapa bulan terakhir, sejak aku bertemu dengan Maximilian Spencer. Aku mulai bisa menerima kenyataan bahwa Andrew adalah kekasih Brit saat ini. Bahkan dalam setiap konsultasinya Brit menceritakan dengan sangat rinci bagaimana Andrew melucuti pakaiannya, menciuminya, menjilat dan lain sebagainya ketika mereka bercinta. Bagaimana Brit menceritakan gairah Andrew yang meledak-ledak seperti dynamite, dan bagaimana aku harus menerima semua informasi itu, mencerna tanpa ikut larut dalam



cerita, dan kemudian memberi saran pada Brit sebagai seorang psikolog.

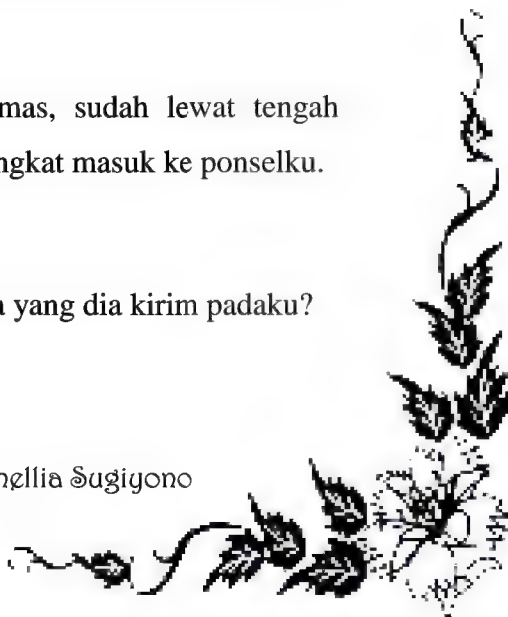
Dan informasi dari Alain ini, meski sedikit menyakitkan, akan kuterima seperti aku sering mendengar cerita tentang bagaimana mantan kekasihku meniduri sahabatku sendiri, dan cerita itu juga keluar dari mulutnya tanpa ada filter apapun.

Aku kembali kerumah, dan sekarang aku sedang sibuk mengemas barangku dari kamar Max, lalu memindahkannya ke kamar tamu. Jaraknya cukup jauh dari kamar Max. Entah mengapa, hatiku kecut ketika aku sendiri memindahkan semua milikku dari kamar itu.

Aku baru selesai berkemas, sudah lewat tengah malam, dan sebuah pesan singkat masuk ke ponselku.

“ALAIN BLAKE”

Oh pria misterius ini? apa yang dia kirim padaku?



Aku membuka pesan itu, isinya sebuah foto, dan mataku terbelalak ketika aku melihat beberapa foto Max, bersama Brit.

Tunggu dulu, Max bersama Brit?

“Britney?” aku meyakinkan diriku sendiri.

Ini pasti hasil rekayasa.

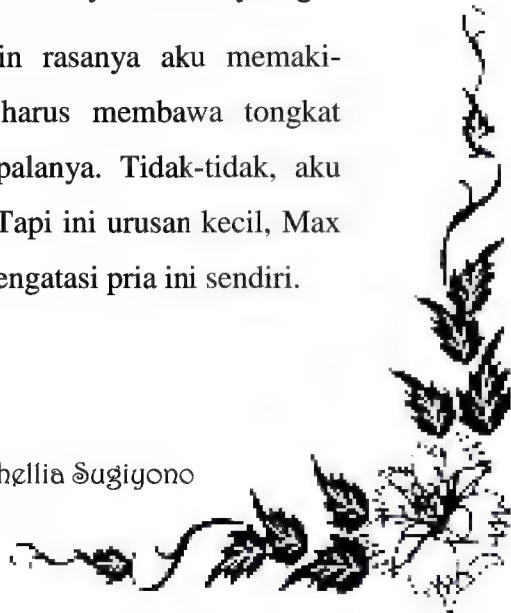
Aku membalas pesan Alain. “Apa yang coba anda katakan padaku?”

“Aku ada di ruang kerja Mr. Senator.” Balas Alain.

Berani sekali pria muda itu berada di ruang kerja suamiku sementara suamiku tidak berada di rumah??

“Aku akan menjelaskan semuanya.” Balasnya lagi.

Darahku mendidih, ingin rasanya aku memaki-maki pria itu, atau aku harus membawa tongkat baseball lalu memukul kepalanya. Tidak-tidak, aku harus mengadu pada Max. Tapi ini urusan kecil, Max tidak perlu tahu, aku bisa mengatasi pria ini sendiri.



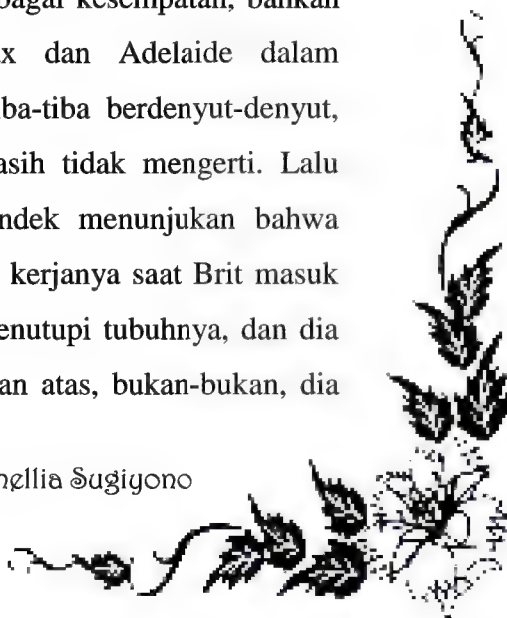
Aku segera keluar dari kamar tamu dan berlari ke arah ruang kerja Max. Kudorong pintu kuat-kuat dan kubiarkan terbuka lebar. Kulihat dia berada di meja kerja Max, kakinya juga terangkat, bersilang di atas meja.

“What a bossy guy” umpatku dalam hati.

Dia menekan sebuah tombol di laptop di hadapannya, itu laptop pribadi suaminya, bagaimana dia bisa mengakses barang pribadi milik suaminya?

Sebuah proyektor yang sedari tadi sudah menyala kemudian menampilkan gambar-gambar, beberapa foto. Mataku terbelalak.

Max dan Brit dalam berbagai kesempatan, bahkan Brit berada diantara Max dan Adelaide dalam beberapa foto. Kepalaku tiba-tiba berdenyut-denyut, melihat semua itu, aku masih tidak mengerti. Lalu sebuah video berdurasi pendek menunjukkan bahwa Max sedang duduk di meja kerjanya saat Brit masuk tanpa selehai benangpun menutupi tubuhnya, dan dia meliuk-liuk bag model papan atas, bukan-bukan, dia



seperti pelacur, oh Brit maafkan aku, tapi aku tidak tahu lagi bagaimana menggambarkan dirimu, kau menggoda suamiku juga. Kulihat Max membuka sweeternya, dan selesai. Vidio itu berakhir. Kenapa berakhir?

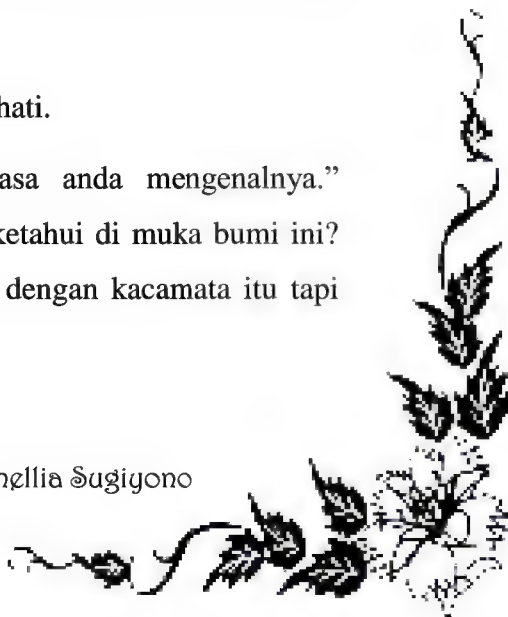
Oh apa kau sudah gila maggie? Kau ingin melihat suamimu terengah-engah di pelukan wanita itu? Britney, kenapa semua pria di Masecuset sudah kau nodai, semuanya, bahkan suamiku.

Aku berdiri, tubuhku membeku. Alain juga berdiri, dia menutup laptop, mematikan proyektor itu, lalu berjalan mendekatiku.

“Itu adalah wanita yang membuat Mr. Senator tergila-gila.”

“Apa?” Bentakku dalam hati.

“Britney namanya, kurasa anda mengenalnya.”
Alain, apa yang tidak kau ketahui di muka bumi ini? meskipun kau terlihat nerd dengan kacamata itu tapi kau tahu segalanya.



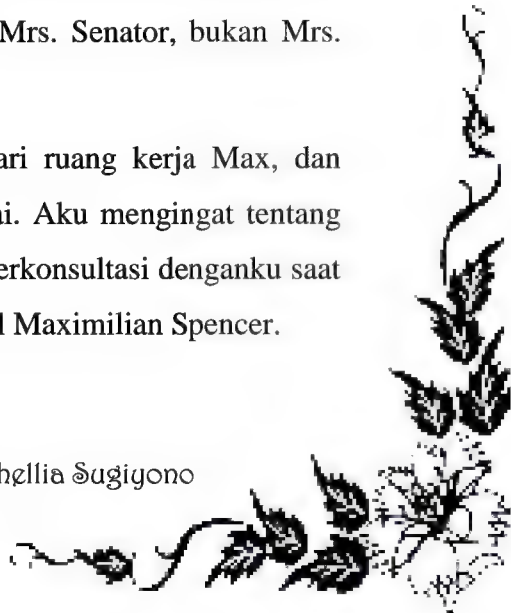
“Mr. Spencer menikahimu hanya demi karir politiknya, tapi di luar itu, dia selalu menghabiskan waktu “senggang” yang dia miliki bersama wanita itu.”

“Jadi saya harap anda bisa menjaga jarak dari Mr. Senator.”

Aku menelan ludah.

“Maaf tapi aku harus memberitahumu fakta ini Mss. Dillan, wanita dari kalangan menengah seperti anda tentu saja tidak mudah menyerah. Tapi inilah kenyataan, jadi setelah ini, saya mohon bersikaplah profesional. Anda tidak perlu memperhatikan Mr. Spencer seperti anda memperhatikan seorang suami, anda hanya perlu menjadi Mrs. Senator, bukan Mrs. Max Spencer.”

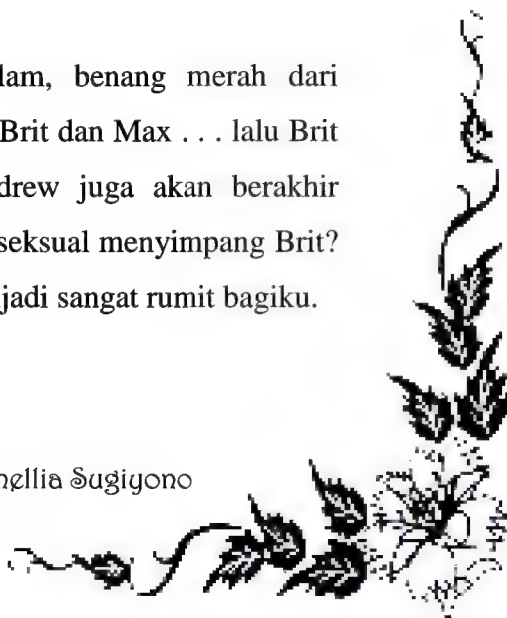
Alain berjalan keluar dari ruang kerja Max, dan praktis aku merosot kelantai. Aku mengingat tentang semua kalimat Brit ketika berkonsultasi denganku saat aku bahkan belum mengenal Maximilian Spencer.



Brit terglia-gila pada suami temannya dan itu membuatnya selalu berfantasi tentang pria itu. Bahkan setiap kali dia tidur dengan pria, entah pria manapun, wajah suami sahabatnya itu yang selalu dia bayangkan. Brit tidak pernah menyebutkan nama dan etika dalam konsultasi dengan klien juga tidak menuntut untuk tahu nama, tapi sekarang aku menyadari, bahwa pria yang dimaksudkan Brit adalah Max.

Brit juga pernah mengatakan bahwa sahabatnya meninggal dan dia pernah berusaha mendekati pria itu, tapi Brit tidak pernah mengatakan apakah dia pada akhirnya tidur dengan mantan suami sahabatnya itu atau tidak.

Aku menarik nafas dalam, benang merah dari semuanya sudah kupegang. Brit dan Max . . . lalu Brit dan Andrew? Apakah Andrew juga akan berakhir sebagai pelampiasan hasrat seksual menyimpang Brit? Ah . . . entahlah, semua menjadi sangat rumit bagiku.

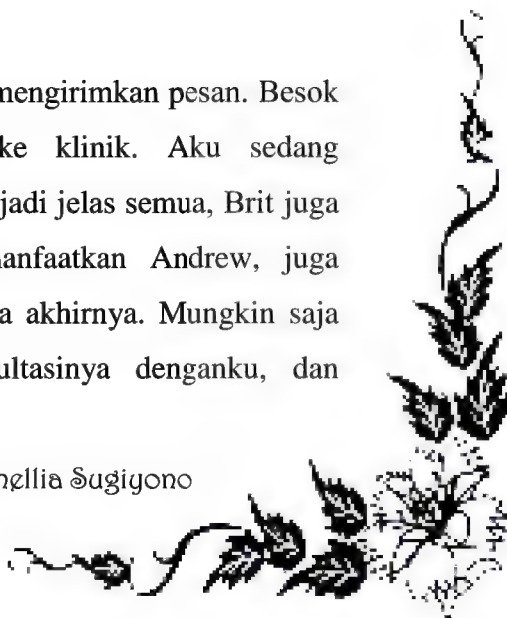


Dalam kebingunganku itu, tiba-tiba pikiranku terseret pada kejadian malam itu, saat aku mabuk, aku ingat betul semua yang terjadi, meski aku mabuk saat itu. Aku tidak bilang apapun pada Max, karena aku merasa tidak perlu mengatakan apapun, tapi aku merasakan bahwa ketika Max menciumku, dia menginginkanku. Max dan cinta palsu itu, bagaimana bibirnya bisa selalu mengagung-agungkan cintanya pada Adelaide sementara raganya bebas berhubungan dengan Brit, sahabat Adelaide? Pria brengsek.

Aku bangkit dan berjalan keluar dari pintu itu, kembali ke kamar tamu.

Brtrrr Brtrrr

“Hai Maggie, maaf aku mengirimkan pesan. Besok aku tidak bisa datang ke klinik. Aku sedang diluarkota.” Tulis Brit. Menjadi jelas semua, Brit juga membohongiku, dan memanfaatkan Andrew, juga berhasil memiliki Max pada akhirnya. Mungkin saja Brit berbohon soal konsultasinya denganku, dan



Andrew berakhir sebagai pelampiasannya, dan Max, . . . mala mini Brit mungkin saja sedang menikmati pelukan Max.

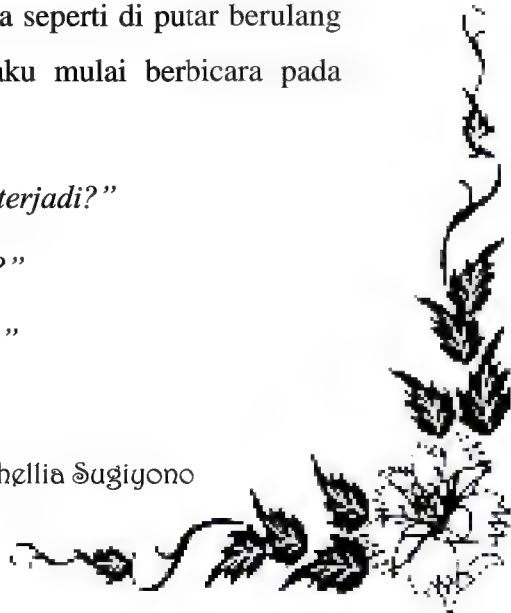
Tiba-tiba airmataku berjatuh, aku melempar diriku ke ranjang dan meringkuk di ranjang asing itu, sendiri, memeluk diriku sendiri. Max bahkan tidak menghubungiku barang sekalipun. Jelas saja, untuk apa dia menghubungiku? Dia bahkan tidak peduli padaku. Siapa juga yang tahu kemana perginya Max, apa dia benar-benar ke Washington atau dia menghabiskan waktu bersama Brit.

Oh adegan ketika Brit meliuk-liukkan tubuhnya menantang Max, dan Max membuka sweaternya, memperlihatkan otot-ototnya seperti di putar berulang di dalam kepalaku. Dan aku mulai berbicara pada diriku sendiri.

“Hei Maggie, apa yang terjadi?”

“Kau menangisi pria itu?”

“Memangnya siapa kau?”



“Kau bukan siapa-siapa gadis bodoh.”

“Kau hanya budaknya, demi karir politik.”

“Dan apa kau merasa mampu bersaing dengan Brit?”

“Berkacalah dan lihatlah betapa ratanya tubuhmu, bandingkan dengan milik Brit, berisi, segar, ranum, indah, begitu “Touchable” sedangkan milikmu?”

Seperti ada seseorang didalam diriku yang adalah diriku sendiri sedang mentertawakanku dengan berbagai pertanyaan menyedihkan itu.

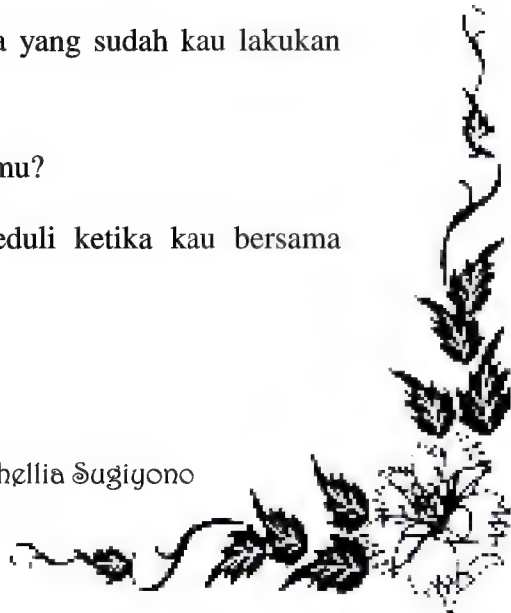
Aku terus menangis.

Terus.

Maximilian Spencer, apa yang sudah kau lakukan padaku?

Mengapa aku menangisimu?

Mengapa aku begitu peduli ketika kau bersama Brit?



Mengapa rasanya lebih sakit daripada ketika aku memergoki Andrew dan Brit bercinta. Entah untuk berapa lama aku menangis di kamar tamu itu, tapi rumah ini sepi, kecuali pelayan, *bodyguard*, dan aku budak Maximilian Spencer.





BAB 14

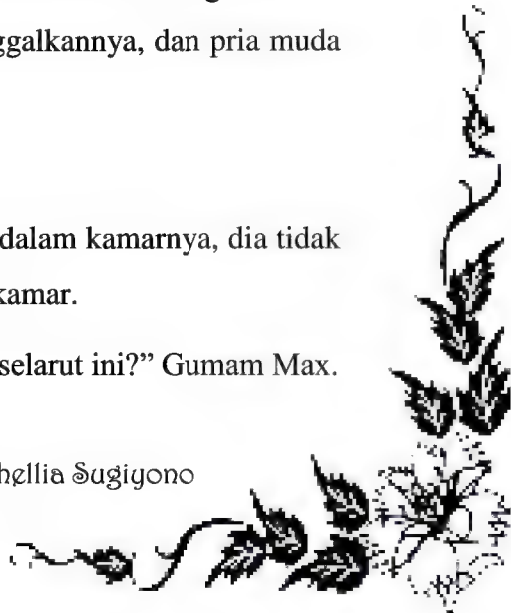
Max baru saja tiba di rumahnya hampir tengah malam. Lima hari yang melelahkan untuknya, sementara Alain sibuk mengekor di belakangnya.

“Alain, kita bicara lagi besok. Aku sangat lelah.” Max meminta Alain meninggalkannya, dan pria muda itu tampak menurut.

“Baik Sir.”

Max bergegas masuk ke dalam kamarnya, dia tidak menemui Maggie di dalam kamar.

“Apa dia belum kembali selarut ini?” Gumam Max.



Dia kemudian berjalan ke arah closet untuk mengambil piyama tidur sebelum ia mencemplungkan diri di bawah pancuran shower. Max berjalan cepat, menyambar sepasang piyama tidur, tapi saat melewati closet bagian Maggie, terlihat keganjilan, semua barang-barang wanita itu sudah tidak berada di tempatnya. Max bergegas menyambar telepon pintarnya lalu menghubungi seseorang.

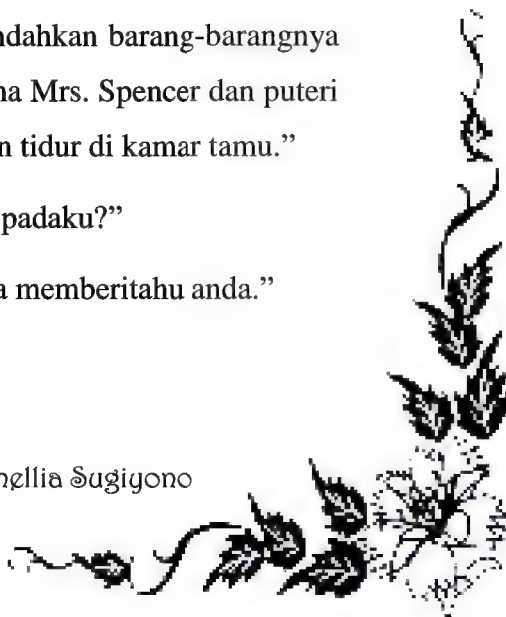
“Alain, kemana perginya Mss. Dillan?” tanya Max cepat, tanpa basa-basi.

“Semua barang-barangnya juga tidak ada di closet?” imbuhnya.

“Maaf Sir, saya lupa memberi tahu anda. Mss. Dillan meminta saya memindahkan barang-barangnya di kamar tamu, karena selama Mrs. Spencer dan puteri anda tidak dirumah, dia ingin tidur di kamar tamu.”

“Kenapa dia tidak bilang padaku?”

“Maaf Sir, saya yang lupa memberitahu anda.”



“Oh, ok.” Raut wajah Max terlihat meredup, dia berjalan keluar dari closet, meletakkan ponselnya kembali ke saku celana, kemudian dia duduk di tepi ranjang itu, meremas wajahnya.

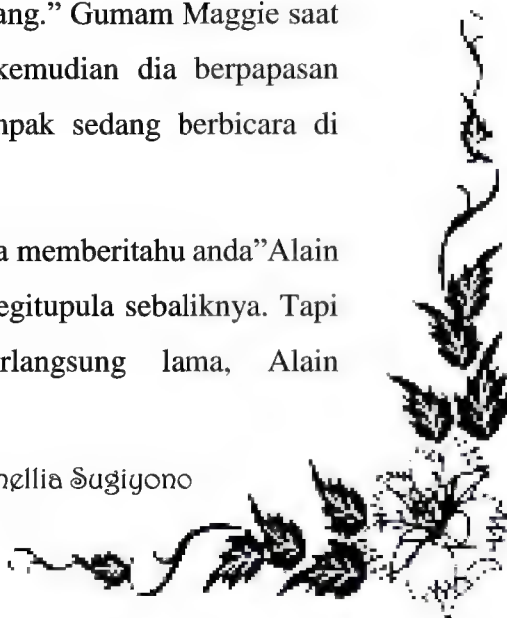
“Oh, *come on* Maximilian Spencer.” Dia berdesis untuk dirinya sendiri.

Tak lama, dia bergegas masuk ke kamar mandi, lalu menyalakan shower dan membenamkan diri di bawah derasny aliran shower.

Hari ini sudah sangat larut ketika dia kembali ke rumah, dia melihat mobil Max terparkir seperti biasa.

“Mungkin dia belum pulang.” Gumam Maggie saat dia berjalan masuk, tapi kemudian dia berpapasan dengan Alain, pria itu tampak sedang berbicara di telepon.

“Maaf Sir, saya yang lupa memberitahu anda”Alain menatap ke arah Maggie, begitupula sebaliknya. Tapi tatapan mereka tak berlangsung lama, Alain



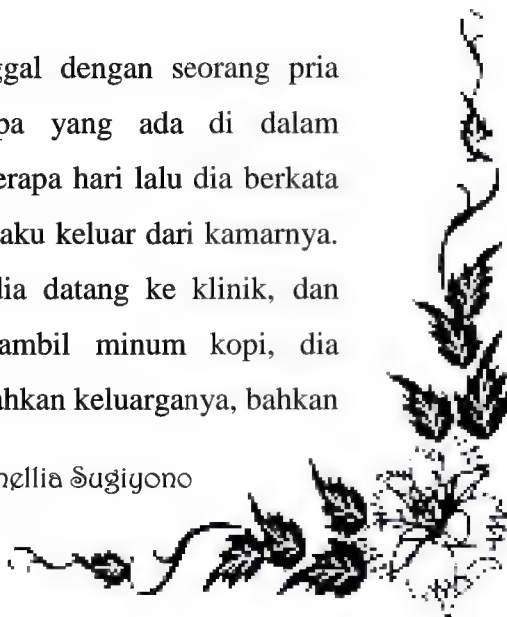
mengganggu sopan, sementara Maggie menatapnya dalam kebingungan.

Baiklah, ada orang yang secara psikologi dikatakan memiliki kepribadian ganda, terkadang mereka terlihat begitu hitam, atau begitu putih, bahkan bisa berubah dalam waktu singkat. Tapi Alain itu abu-abu, sikap dan sifatnya begitu terasa janggal bagi Maggie.

“Oh sudahlah, *forget it.*” Gumam Maggie dalam hati. Dia bergegas masuk ke kamar, kemudian dia mandi.

(Maggie POV)

Aku mulai merasa janggal dengan seorang pria bernama Alain Blake, apa yang ada di dalam kepalanya sebenarnya. Beberapa hari lalu dia berkata padaku bahwa Max memintaku keluar dari kamarnya. Lalu tiga hari kemudian dia datang ke klinik, dan mengajakku berbincang sambil minum kopi, dia menceritakan banyak hal, bahkan keluarganya, bahkan

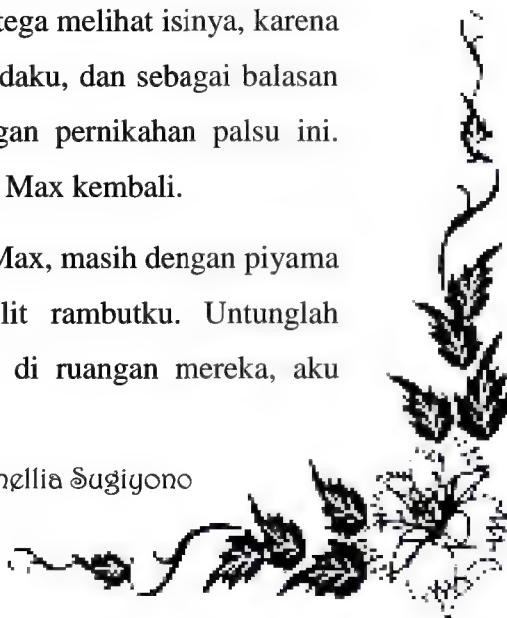


waktu itu pertama kali aku melihat dia tertawa lepas dan hari ini dia mengganggu sopan padaku.

Aku memang belajar ilmu psikologi, tapi pria seperti itu, sangat misterius, kadang bahkan dibalik keramah-tamahannya aku masih melihat ada kejanggalan. Aku hanya menunggu waktu, untuk mengenalnya lebih jauh, mempelajarinya perlahan, sampai aku bisa menemukan siapa sebenarnya pria itu. Dia menjadi seperti sebuah studi kasus bagiku.

Aku baru saja selesai mandi, ketika aku teringat sesuatu. Aku meletakan sebuah kotak hitam di closet milik Max, aku menyembunyikannya di suatu tempat. Itu kado dari ibuku yang bahkan sampai detik ini belum aku buka. Aku tidak tega melihat isinya, karena itu kado yang di berikan padaku, dan sebagai balasan aku justru menipunya dengan pernikahan palsu ini. Sebaiknya kuambil sebelum Max kembali.

Aku bergegas ke kamar Max, masih dengan piyama mandi, juga handuk melilit rambutku. Untunglah pengawalku sedang berada di ruangan mereka, aku

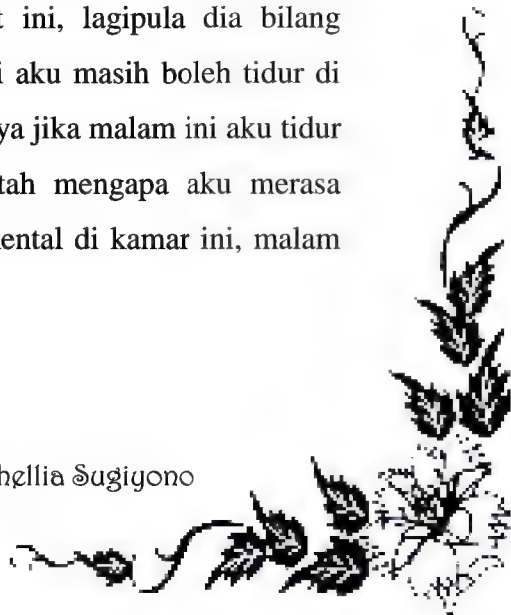


sengaja memintanya berada di ruangan mereka ketika malam hari. Ya, hal itu aku lakukan demi melindungi diriku dari rasa malu, bahwa aku hanya isteri pura-pura yang bahkan harus tidur terpisah dari suami purapuru. Oh, *shitt*, mereka pasti mentertawakanku sekarang.

Kudorong pintu kamar Max, dan setelah aku berada di dalam, kututup lagi. Sejenak kupandangi setiap sudut ruangan itu, sudah hampir satu minggu tidak kutempati, oh aku merindukan kelembutan sprei kasur itu, aku merindukan aroma kamar ini, aku merindukan aroma Max.

Aku melempar diriku dalam kelembutan kasur itu. Alain tidak ada di tempat ini, lagipula dia bilang selama Max belum kembali aku masih boleh tidur di kamar ini. Tidak ada salahnya jika malam ini aku tidur di tempat ini, lagipula entah mengapa aku merasa bahwa aroma Max begitu kental di kamar ini, malam ini.

Cekrek

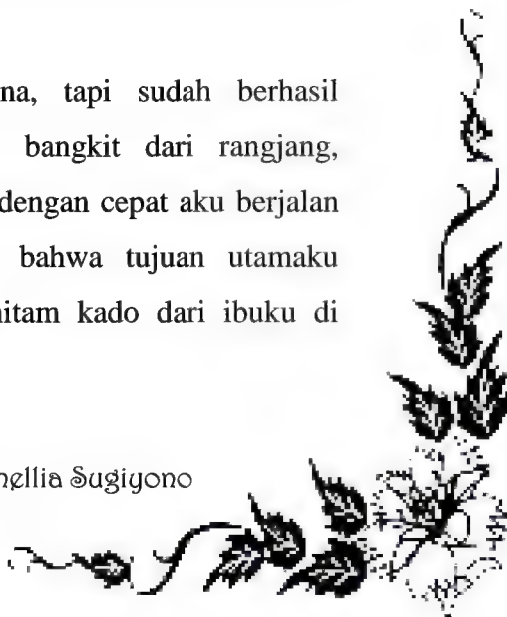


Aku hampir terlempar dari ranjang ketika mendengar sebuah pintu terbuka. Itu pintu kamar mandi. Aku segera menoleh ke arah datangnya suara, dan sial aku melihat Max keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk super kecil melilit pinggangnya. Matakuku terbelalak, sementara dia juga tampak terkejut.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Max bertanya, seolah wajahnya keheranan.

Oh Maggie, *come on*, sadarlah. Si pemilik kamar sudah kembali, dan apa yang kau lakukan di kamarnya? Dia jelas-jelas sudah memintamu keluar dari kamar ini, lalu kenapa kau masih dengan lancang masuk ke kamar ini?

Pertanyaan itu sederhana, tapi sudah berhasil melukai hargadiriku. Aku bangkit dari ranjang, tanpa bicara padannya dan dengan cepat aku berjalan keluar. Aku bahkan lupa bahwa tujuan utamaku adalah mengambil kotak hitam kado dari ibuku di dalam closet.



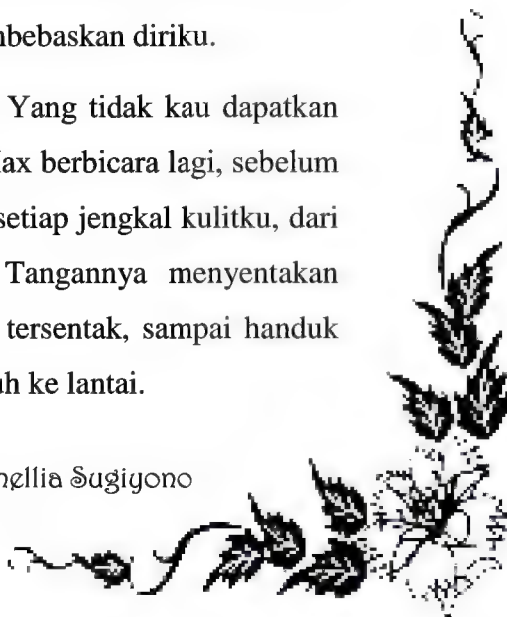
Max menyambarku cepat, menariikku dalam pelukannya saat aku melintas di dekatnya. Tubuhku menegang dalam keterkejutan meski sebagian bereuforia karena bisa merasakan kembali pelukan Max setelah begitu lama tidak merasakannya.

“Kenapa kau tidak sopan padaku?” Katanya dari sela-sela gigi yang terkatup.

Aku mendongak menatapnya “Aku . . .” Aku tidak bisa menjelaskan apapun, karena sebelum aku menjelaskannya dia sudah melumat bibirku.

“Kenapa kau lari?” Max berbicara di sela ciumannya, tapi sebelum aku menjawab lagi-lagi dia sudah menenggelamkanku dalam kerasnya ciuman itu. Aku meronta, berusaha membebaskan diriku.

“Ini yang kau inginkan? Yang tidak kau dapatkan dari mantan kekasihmu?” Max berbicara lagi, sebelum akhirnya dia menciumku, di setiap jengkal kulitku, dari bibir hingga ke leherku. Tangannya menyentakan piyama mandiku, aku turut tersentak, sampai handuk basah di taganku juga terjatuh ke lantai.



Aku merasa ada gejolak dalam diriku, satu sisi ini sangat kasar, dan aku tidak menyukai Max berlaku kasar padaku, tapi di sisi lain, aku merindukan pria ini. Aku tahu perasaanku berkhianat padaku tentang Maximilian Spencer.

Max mengangkatku yang dalam keadaan seperti bayi yang baru saja melihat dunia ke atas ranjangnya, ya kurasa saat ini kami berdua sama-sama terlihat seperti bayi.

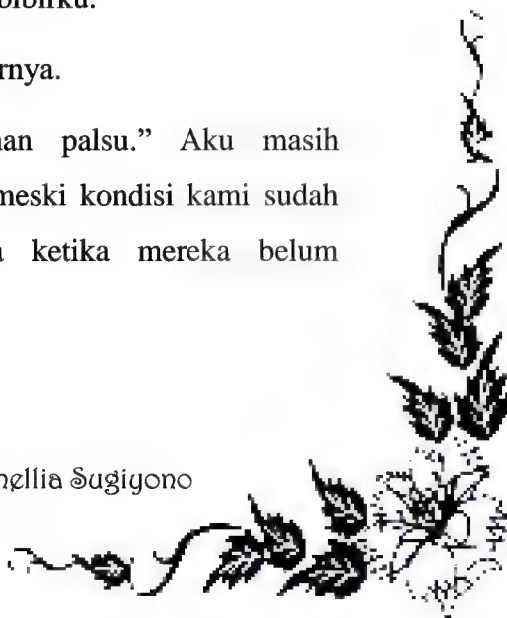
“Max ini salah.” Bisikku.

“Tidak.” Balasnya.

“Kita tidak benar-benar. . .” kataku terpotong saat telunjuk Max mengatupkan bibirku.

“*We’ve married.*” Sambarnya.

“Kita terlibat pernikahan palsu.” Aku masih mencoba beradu argumen meski kondisi kami sudah seperti Adam dan Hawa ketika mereka belum memakan buah itu.

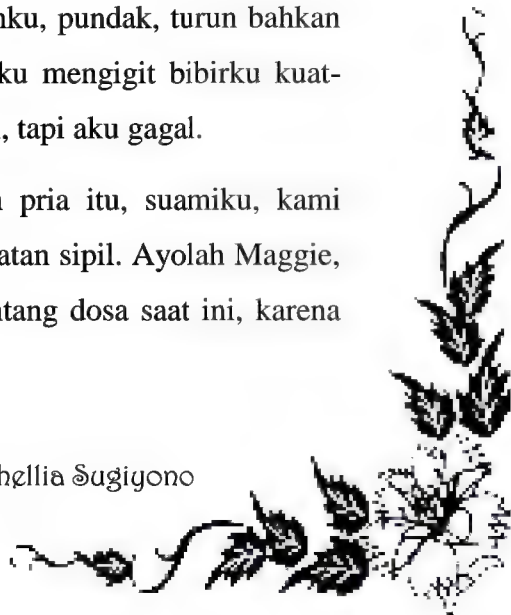


“Kau takut apa yang kita lakukan ini akan menjadi dosa?” Max menatapku dalam, matanya menembus mataku, dan lengan kokohnya menghimpit di kedua sisi ku.

“It’s my first.” Aku bergidik, memutar tubuku, tapi aku bisa lari kemana? Max mencium pundakku, dan aku bergidik merinding, sekujur tubuhku.

“It’s my first time that I don’t care about anything, everything.” Bisiknya. Dia menurunkan tubuhnya dan itu membuat aku bisa merasakan bobot tubuhnya menekan kearahku. Tubuhku menegang seperti balok kayu kurasa. Tapi Max tidak bisa di ajak bicara saat ini. Dia terus menghujaniku dengan ciumannya, sekujur punggungku, lenganku, pundak, turun bahkan sampai ke ujung kakiku, aku mengigit bibirku kuat-kuat, mencoba menahan diri, tapi aku gagal.

Aku juga menginginkan pria itu, suamiku, kami menikah di Gereja, juga catatan sipil. Ayolah Maggie, kau tidak perlu berpikir tentang dosa saat ini, karena



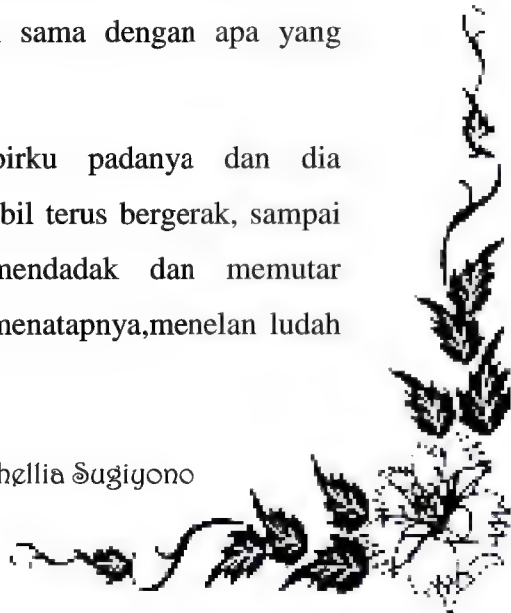
sejak kau mengatakan bahwa kau bersedia menjadi isterinya, sejak saat itu juga dosamu sudah di mulai.

Aku mengikuti permainan Max yang memabukkan, penuh dengan hasrat, dan entah mengapa di sela-sela permainan itu aku sempat berpikir tentang Adelaide. Aku sudah bersalah padanya, aku merebut suaminya, suami yang masih sangat mencintainya ketika dia belum mengenalku, dan sekarang apa yang kami lakukan?

“Max . . .” Aku terengah menyebutkan namanya sementara dia terus bergerak dengan dinamis.

“Max . . .” Aku menyebutkan namanya sekali lagi dan dia hanya mengerang setiap kali menemukan kenikmatan yang mungkin sama dengan apa yang kurasakan.

Aku mengarahkan bibirku padanya dan dia menunduk menciumku sambil terus bergerak, sampai dia akhirnya berhenti mendadak dan memutar posisinya. Aku terbelalak menatapnya, menelan ludah



ketika aku berada diatas dirinya, lebih dominan dan dia tersenyum lebar padaku.

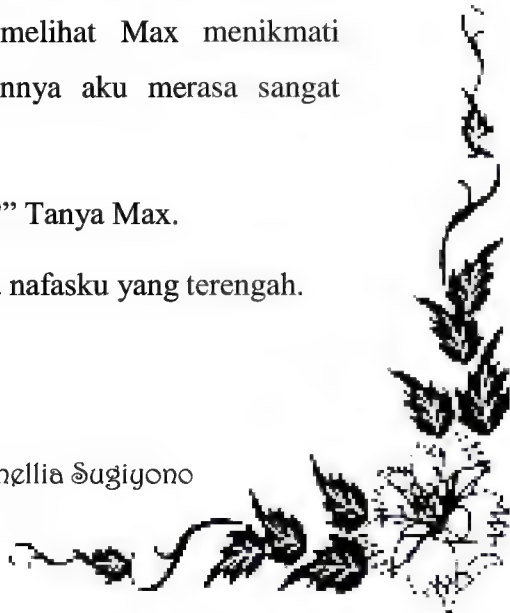
“Giliranmu.” Katanya sambil meletakkan tangannya di pinggangku.

Darahku berdesir dan jantungku melonjak-lonjak saat Max dengan sangat manis menyibakkan rambut setengah basahku, membuat wajahku terlihat jelas olehnya. Aku dengan ragu-ragu mulai bergerak, menggoyangkan pinggangku dan lagi-lagi tubuhku rasanya melayang, aku mengerang entah berapa keras dan sering, bahkan sesekali aku mengigit bibirku.

Sesekali Max menyentuhku, menyentuh buahdada mungkin yang selama ini tak pernah menjadi asset yang kubanggakan, tapi melihat Max menikmati menyentuh dan memainkannya aku merasa sangat bahagia.

“Apa kau menikmatinya?” Tanya Max.

“Sangat.” Jawabku disela nafasku yang terengah.

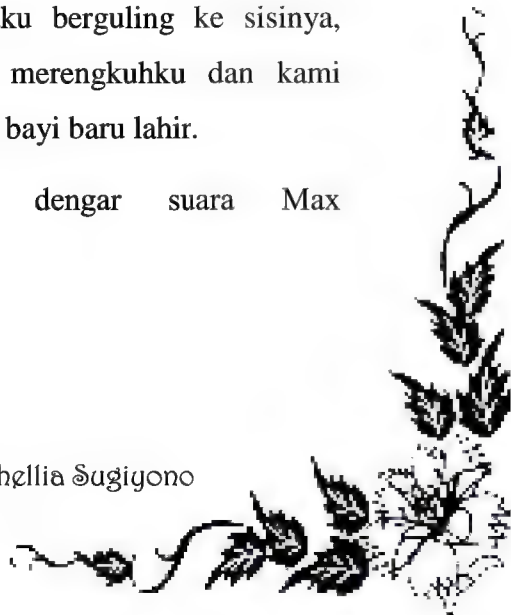


“Terus bergerak, lakukan apapun yang kau inginkan.”

Aku menundukkan kepalaku untuk bisa menjangkau bibirnya, meluruskan kakiku hingga sejajar dengan kakinya sementara dia membantuku mengayunkan pinggangku, nafas kami memburu, bersahut-sahutan. Eranganku mulai terputus-putus disela kenikmatan hakiki yang kurasakan, hingga akhirnya aku menjerit dan Max mengerang keras. Kami menemukan pelepasan kami dan dia membiarkanku mengendalikan permainan. Aku roboh dalam pelukannya dan Max menciumiku.

Malam menjadi begitu panas bagi kami berdua. Max melepaskanku dan aku berguling ke sisinya, meringkuk kemudian dia merengkuhku dan kami berpelukan seperti sepasang bayi baru lahir.

“Mss. Dillan.” Ku dengar suara Max membangunkanku.



“Mss. Dillan.” Oh tidak, mengapa dia memanggilkmu seperti itu setelah apa yang kami lakukan?

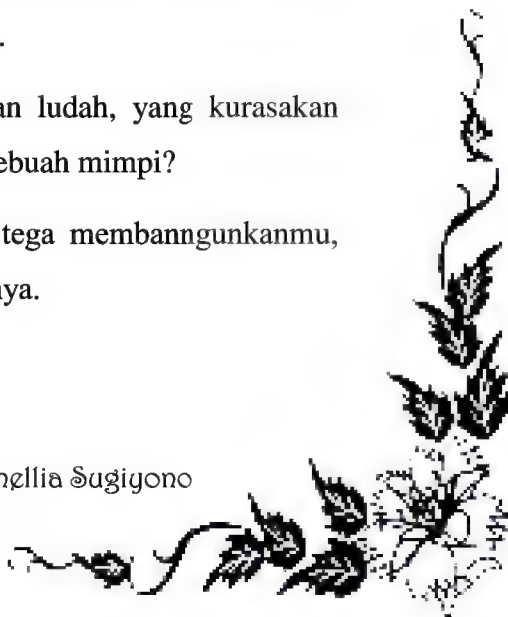
Perlahan kubuka mataku, “Max?” Aku melihat dia duduk di tepi ranjang dengan rambut basah, tapi dia sudah memakai piyama tidurnya. Tunggu, mengapa dia memakai piyama tidur dengan rambut basah? Ini sudah pagi? Aku mengusap mataku, mencoba menjernihkan pandanganku.

Aku terkesiap saat menyadari bahwa aku juga masih mengenakan piyama mandi dan handuk membebat kepalaku. “Apa yang terjadi?”

“Saat aku keluar dari kamar mandi, aku melihatmu tertidur di ranjang.”Jelasnya.

“Hah . . .” Aku menelan ludah, yang kurasakan begitu nyata tadi hanyalah sebuah mimpi?

“Iya, tadinya aku tidak tega membanngunkanmu, tapi kau mengigau.” Imbuhnya.



Aku segera memeriksa piyama mandiku, masih utuh, rambutku juga masih sedikit basah. *“Oh Tuhan, aku benar-benar hanya bermimpi . . . tapi itu semua begitu nyata, sampai aku tidak rela menyadari jika itu semua hanyalah sebuah mimpi.”* Gumamku dalam hati/

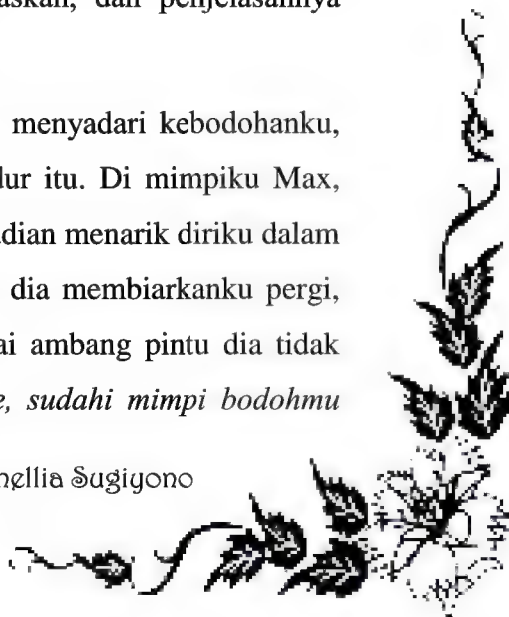
“Jadi kita?” Aku menatapnya tajam, tapi dia justru terlihat bingung.

“Kita apa?”

“Kita tidak?” Oh shitt bagaimana aku menjelaskan padanya.

“Kau bermimpi Mss. Dillan, kau mengigau seperti kebiasaanmu.” Dia menjelaskan, dan penjelasannya membuatku menelan ludah.

“Oh, maaf.” Aku segera menyadari kebodohanku, dan bangkit dari tempat tidur itu. Di mimpiku Max, menyambar tanganku, kemudian menarik diriku dalam pelukannya. Tapi sekarang, dia membiarkanku pergi, bahkan ketika aku mencapai ambang pintu dia tidak memanggilku. *“Oh Maggie, sudahi mimpi bodohmu*



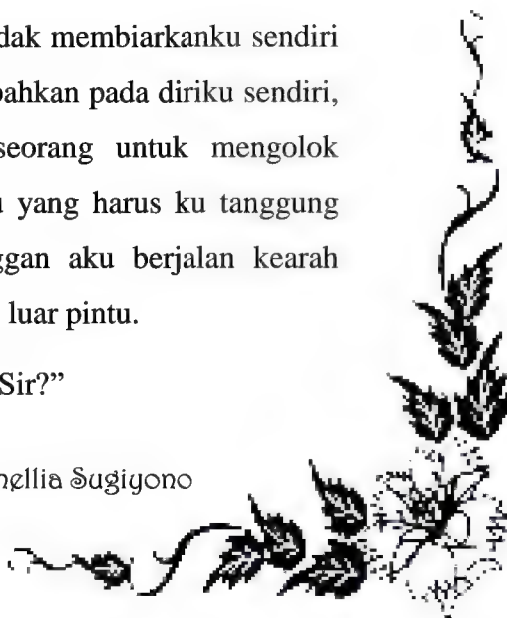
itu.” aku mengumpat pada diriku sendiri sebelum akhirnya kakiku benar-benar meninggalkan kamar itu.

Aku berlari ke kamarku, lalu menghambur ke ranjang. Bagaimana aku bisa bermimpi sedemikian nyata. Tapi aku benar-benar merasakan tangan Max menyentuh kulitku, bibirnya menyusuri setiap jengka kulitku. Lidahnya memainkan bagian-bagian sensitifku. Aku bahkan merasakan kenikmatan ketika Max bergerak dalam diriku dengan sangat dinamis, bahkan ketika kami sama-sama mengalami pelepasan dan erangannya juga masih terngiang-ngiang ditelingaku hingga saat ini.

Tok Tok

Ya Tuhan kenapa Kau tidak membiarkanku sendiri saat ini? Aku begitu malu, bahkan pada diriku sendiri, dan kau mengirimkan seseorang untuk mengolok diriku? Tidakkah rasa malu yang harus ku tanggung sudah cukup? Dengan enggan aku berjalan kearah pintu, kulihat Max berdiri di luar pintu.

“Apa yang anda lakukan Sir?”



Dia tidak menjawab, tapi langsung menyelinap masuk kedalam kamarku, em, maksudku kamar tamu.

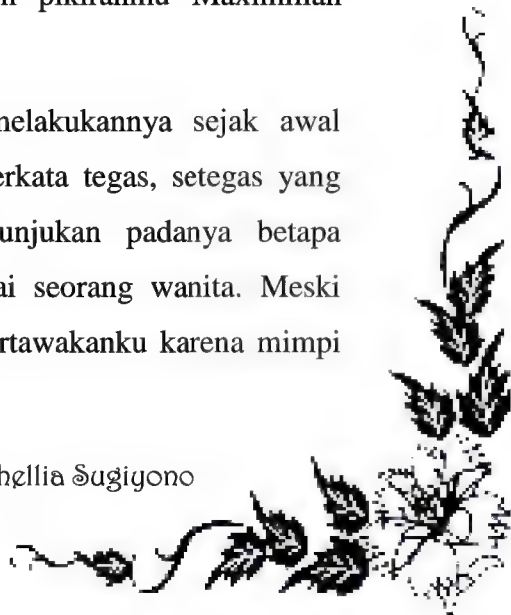
“Aku hanya memastikan kau mendapat pelayanan cukup di kamar tamu.” Dia berbicara setelah masuk kedalam kamarku.

“Em . . .” “Aku tidak bisa menjawab “Em, kurasa lebih dari cukup.” Akhirnya aku menjawab.

“Kenapa kau mendadak sekali ingin pindah dari kamar itu?” Tanya Max dengan tatapan ketat padaku.

Aku? Meminta keluar? Bukankah kau yang mendepakku keluar dari kamar itu? Apa pertanyaanmu bermaksud menjatuhkan hargadiriku Sir? Apa yang ada dalam pikiranmu Maximilian Spencer?

“Aku memang ingin melakukannya sejak awal masuk rumah ini.” Aku berkata tegas, setegas yang kubisa, kuharap ini menunjukkan padanya betapa terhormatnya diriku sebagai seorang wanita. Meski dalam diriku sedang mentertawakanku karena mimpi

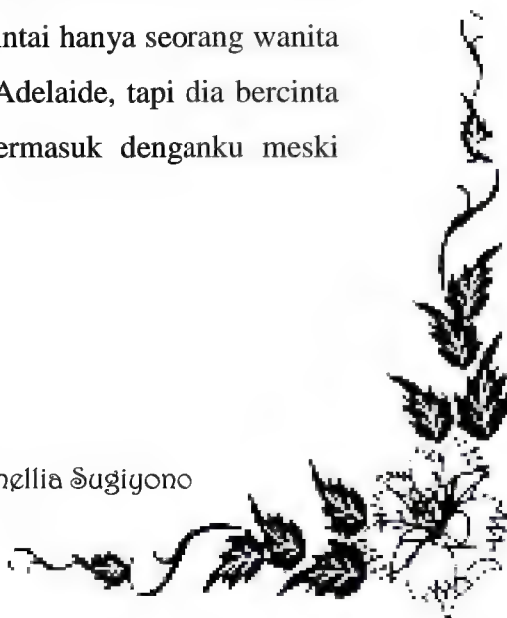


itu, apalagi yang kucoba pertahankan. Maximilian Spencer, aku terpikat olehmu.

“Baiklah.” Max tampak manggut-manggut “Aku hanya memastikan.” Dia memasukan tangan kedalam saku celananya, lalu berbalik meninggalkan kamar yang kutempati.

Maggie bodoh, haruskah kau berpura-pura lagi di hadapannya? Bergaya seperti Brit, dan dapatkan apa yang kau inginkan, jangan hanya bisa bermimpi gadis bodoh. Tidak-tidak, setelah mengingat nama Brit aku jadi teringat vidio itu, Max dan Brit, ya Tuhan, kemana otakku sejak tadi sore.

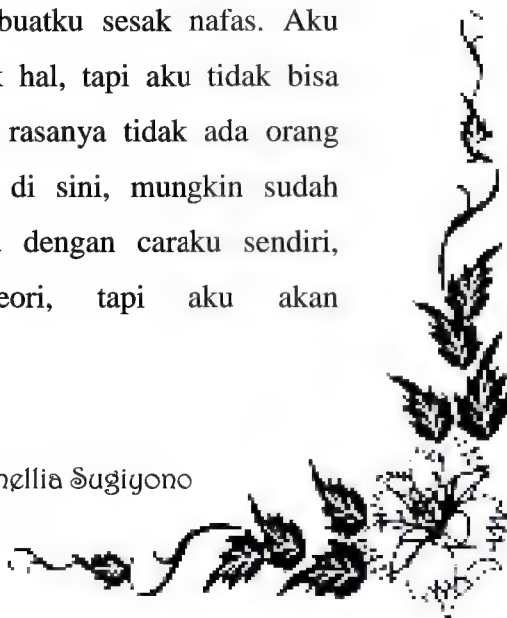
Bukankah harusnya aku mengacuhkan pria seperti Max? Yang mengaku mencintai hanya seorang wanita saja dalam hidupnya yaitu Adelaide, tapi dia bercinta dengan banyak wanita? Termasuk denganku meski dalam mimpiku saja.



Sejak Alain Blake membuka fakta tentang Maximilian Spencer, aku jadi ragu atas semua hal, aku ragu terhadap kata-kata Alain, aku juga jadi ragu terhadap Max dan cintanya pada Adelaide, satu hal yang tidak kuragukan hanyalah pesona Brit.

Baiklah Maggie, ini saatnya percobaan. Kurasa mimpiku itu harus kubuktikan, apakah Max akan tergoda padaku, dan itu membuktikan bahwa kalimat Alain bohong, Max tidak mencintai Brit, dia hanya menginginkannya sebatas fisik. Tapi kalau sampai Max menolakkku, ada dua kemungkinan, Alain benar bahwa Max mencintai Brit, atau Max memang adalah penjahat wanita.

Oh teoriku mulai membuatku sesak nafas. Aku harus mencari tahu banyak hal, tapi aku tidak bisa bertanya pada siapa-siapa, rasanya tidak ada orang yang bisa kupercaya lagi di sini, mungkin sudah saatnya aku mencari tahu dengan caraku sendiri, bukan lagi sebatas teori, tapi aku akan mempraktekkannya.



Aku berjalan ke arah lemari lalu menemukan gaun tidur terbaikku, koleksi dari DnG. Kugerai rambutku dan sengaja kubuat terlihat terkesan messy. Setelah aku mendapat cukup keberanian, aku berjalan cepat ke arah kamar Max, ku dorong pintu kuat-kuat dan kulihat dia sedang berbaring di ranjang, menatapku dalam keterkejutan.

Aku berjalan cepat, menghambur ke arah Max, dan menghujannya dengan ciuman. Max tidak menghindar, tapi dia juga tidak membalas, sampai aku menciumnya beberapa kali dan dia menarik diri.

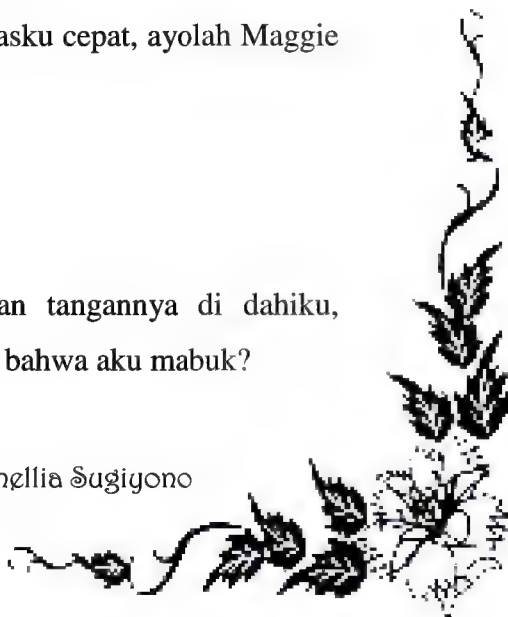
“What are you doing?” bisiknya ketika kedua belah tangannya meraih wajahku.

“Trying to get you.” Balasku cepat, ayolah Maggie jangan menyerah.

“Get what?”

“You!” bentakku.

Max justru menempelkan tangannya di dahiku, *“You drunk?”* Max berpikir bahwa aku mabuk?



“No.” Gelengku polos.

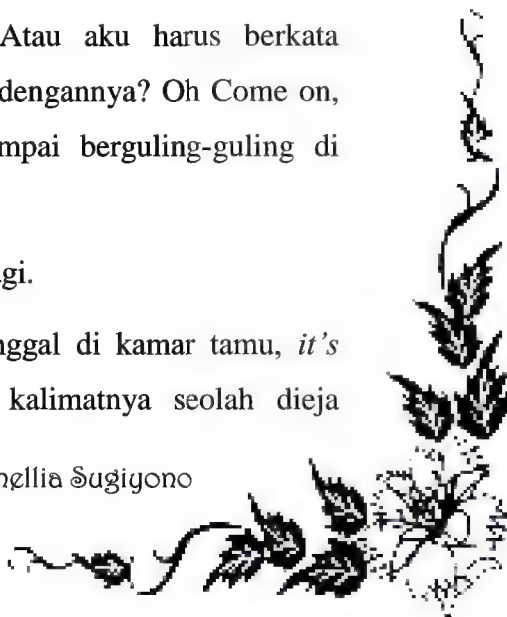
Dia meraih kedua lenganku, menatapku dalam-dalam. “Kalau kau tidak mabuk, lalu apa yang ada di dalam kepalamu saat ini?” Dia justru menatapku prihatin. Oh Max, tolonglah, jadi dirimu sendiri, tidak perlu gengsi, aku harus tahu satu hal, entah itu tentangmu atau Alain, yang tidak bisa kucaritahu dengan bertanya, aku harus mencobanya.

“Tidak ada.” Gelengku polos sekali lagi.

“Apa yang terjadi padamu selama aku tidak ada di rumah?” Dia bertanya serius padaku. aku harus jawab apa? Aku merindukannya setengah mati? Tentu saja tidak mungkin aku mengatakannya meski aku memang merindukannya. Atau aku harus berkata bahwa aku mimpi bercinta dengannya? Oh Come on, dia pasti akan tertawa sampai berguling-guling di lantai.

“Tidak ada.” Gelengku lagi.

“Kau meminta untuk tinggal di kamar tamu, *it's fine.*” Max mengucapkan kalimatnya seolah dieja

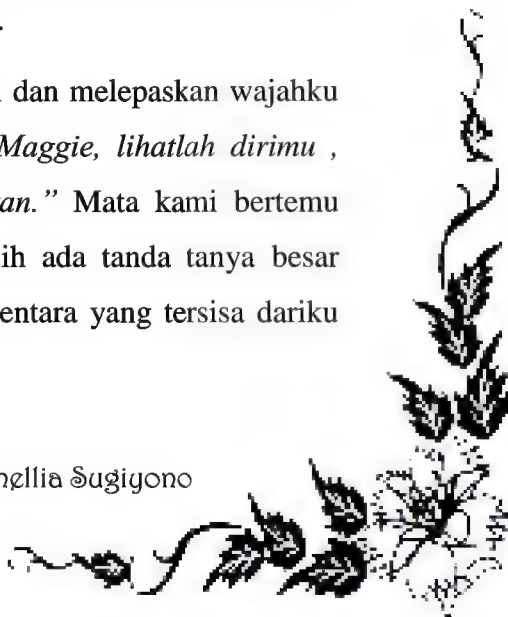


perkataan untuk memberi penekanan dalam setiap kata terutapa kata yang mengisyaratkan bahwa aku yang ingin pergi dari kamar ini.

“Lima menit yang lalu aku memastikanmu dalam keadaan baik-baik saja.” Imbuhnya masih dengan mata yang lekat menatapku, mengukur ekspresiku. “Dan sekarang kau datang seperti orang gila, apa yang terjadi padamu?” Pungkasnya dan aku menggeleng.

Aku begitu malu, aku seorang sarjana psikologi, tapi kurasa semua teori-teori tentang pengendalian diri justru seperti senjata makan tuan bagiku, lagipula aku bukan seorang detektif yang harus mencaritahu banyak hal, cukup terima kondisiku apa adanya dan semua akan berjalan normal.

Aku meraih tangan Max dan melepaskan wajahku dari dekapan tangannya. “*Maggie, lihatlah dirimu , kau gadis yang menyedihkan.*” Mata kami bertemu dan seolah membeku. Masih ada tanda tanya besar dalam sorot mata Max sementara yang tersisa dariku hanyalah perasaan kacau.



Aku bangkit dari tempatku dan berjalan keluar dengan perasaan konyolku, merasa begitu bodoh di hadapan pria ini. Max menyusulku, lalu menarik tanganku.

“Margareth Dillan, berhenti di tempat dan katakan padaku apa yang terjadi denganmu sebelum kau keluar dari kamar ini.” Katanya lembut, ini pertama kali aku mendengar intonasinya begitu lembut. Aku berbalik menatap padanya.

“Anda meminta Alain mengatakan padaku bahwa aku harus pergi dari kamar ini, maka biarkan aku pergi.” Aku menarik tanganku, tapi Max tidak melepaskannya.

“Alain bilang padaku bahwa kau yang meminta untuk pindah dari kamar ini.”

Alisku bertaut dan Max menangkap ekspresi bingung di wajahku.

“Aku pulang dan kau tidak berada di kamar, barang-barangmu juga tidak ada di closet. Aku bertanya pada Alain kemana perginya dirimu dan

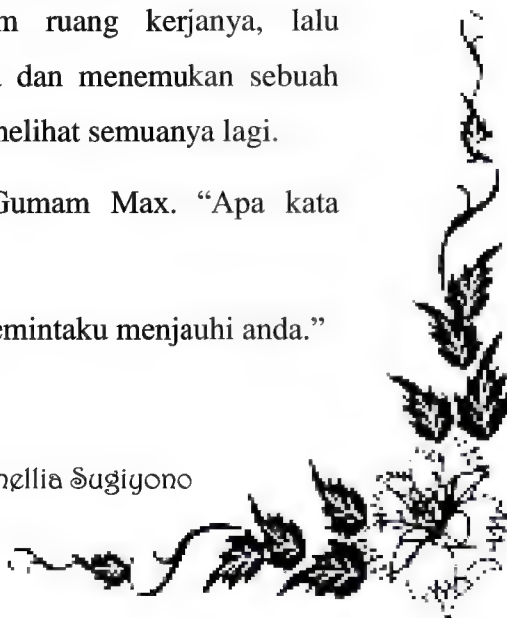
Alain mengatakan bahwa kau ingin tidur di kamar tamu selama tidak ada ibuku.”

Aku menelan ludah. “Alain datang ke klinik sehari setelah kepergian anda dan mengatakan bahwa anda ingin aku pergi dari kamar ini.” Aku tertunduk, menarik nafas dalam sebelum akhirnya melanjutkan “Alain bahkan menunjukkan foto dan video kemesraan anda dengan kekasih anda. Dan menjadikannya alasan untuk memintaku keluar dari kamar ini.” Aku tidak ingin menyebut namanya, Max tidak perlu tahu bahwa aku adalah gadis menyedihkan yang adalah sahabat dari kekasihnya.

“Kekasih?” Wajah Max berubah muram. Max segera menarikku kedalam ruang kerjanya, lalu mengakses laptop miliknya dan menemukan sebuah file yang kumaksud. Kami melihat semuanya lagi.

“Oh *file* bodoh ini.” Gumam Max. “Apa kata Alain?” Imbuhnya.

“Tidak banyak, hanya memintaku menjauhi anda.”



“Shitt.” Max terlihat marah, tapi kemudian dia meraih telepon pintarnya, dan berbicara pada seseorang di seberang telepon.

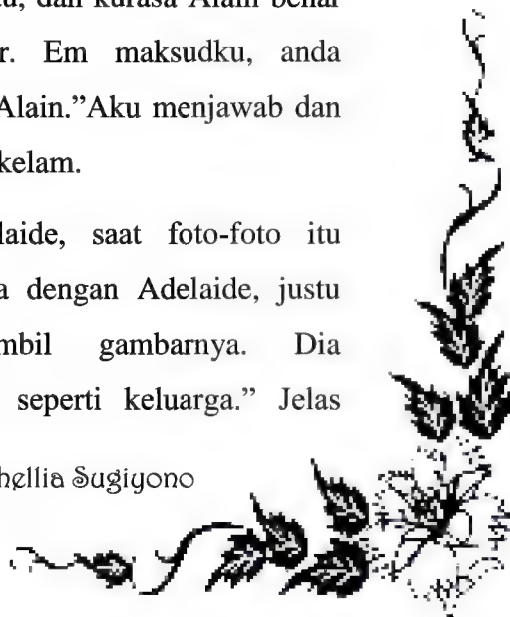
“Anthony, Asistenku Alain Blake, bereskan dia.” Hannya itu yang Max katakan sebelum memasukan kembali ponsel dalam saku celananya.

“Maafkan aku, tidak seharusnya kau melihat semua itu.” Sesal Max.

“Tidak, lagipula tidak ada pengaruhnya bagiku.” Aku tersenyum palsu.

“Aku pikir kau memutuskan untuk pergi dari kamar itu karena kau melihat file bodoh itu.” “Ya secara teknis memang begitu, dan kurasa Alain benar dengan memintaku keluar. Em maksudku, anda memintaku keluar melalui Alain.” Aku menjawab dan ekspresi wajah Max sedikit kelam.

“Britney, sahabat Adelaide, saat foto-foto itu diambil kami pergi bertiga dengan Adelaide, justu Adelaide yang mengambil gambarnya. Dia menganggap bahwa kami seperti keluarga.” Jelas



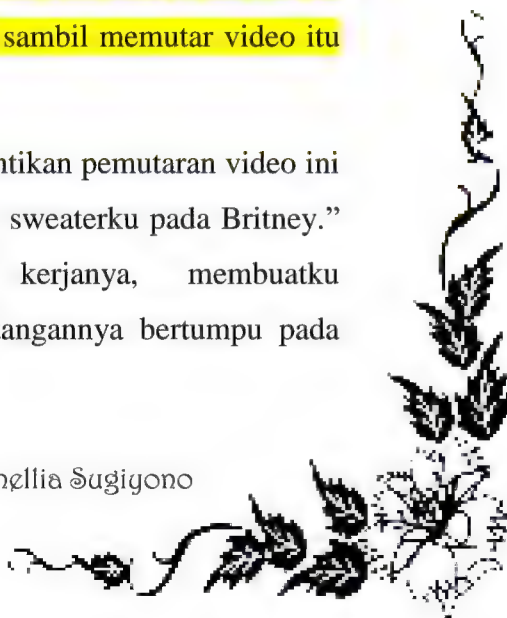
Max. Oh Brit kau selalu kejam pada sahabat-sahabatmu rupanya.

“Oh.” Aku hanya bisa ber-oh. Max menuju ke dinding pembatas kamar dan ruang kerja kemudian dinding itu terbuka.

“Ikutlah denganku.” Max mengulurkan tangannya dan meski ragu aku meraihnya, dia mengajakku keruang kerjanya dan mendudukkanku di kursinya, sementara dia sibuk mencari file bodoh yang dia maksudkan itu dalam laptopnya.

“File ini sebenarnya hampir kuhapus, tapi Alain memaksa menyimpan dalam bentuk *full* sebagai barang bukti kalau suatu saat ada orang yang ingin menjatuhkanku.” Ujar Max sambil memutar video itu secara penuh.

“Alain mungkin menghentikan pemutaran video ini tepat saat aku melemparkan sweaterku pada Britney.” Max memutar kursi kerjanya, membuatku menghadapnya sementara tangannya bertumpu pada dua sisi pegangan kursi.



“Apa yang ada dalam pikiranmu sekarang?” Tanya Max dengan tatapan lekat padaku.

“Seandainya aku melakukann hal yang sama, apakah anda akan melepas piyama anda dan melemparnya padaku?” Tiba-tiba pertanyaan konyol itu keluar dari bibirku, dan kulihat dia tertawa.

“Dalam tidurmu, kau bahkan sudah hampir melakukannya.” Max menjawab setelah bisa meredakan tawanya.

Aku terdiam, rasanya seperti mati langkah.

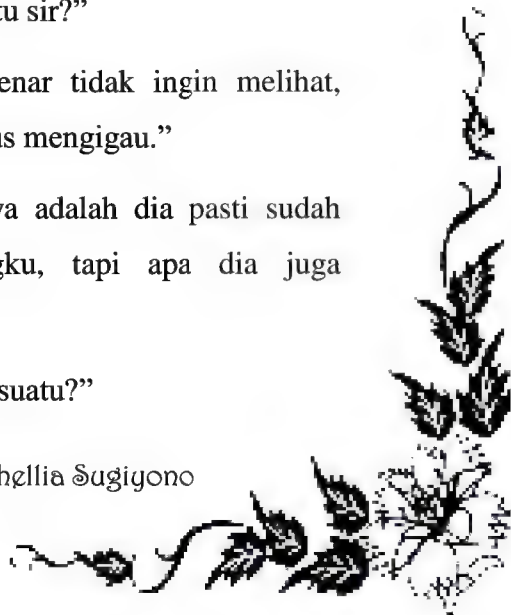
“Kau berusaha melepas tali piyama mandimu, dan aku mengikatnya kembali.”

“Apa anda melihat sesuatu sir?”

“Terpaksa, aku benar-benar tidak ingin melihat, tapi kau menggeliat dan terus mengigau.”

Baiklah, bagian terburuknya adalah dia pasti sudah melihat tubuh kerempengku, tapi apa dia juga mendengar sesuatu?

“Apa anda mendengar sesuatu?”



“Sedikit.” Max menahan senyumnya.

“Sesedikit apa?” Desakku.

“Apa kau perlu rincian scriptnya Mss. Dillan?” Dia menaikkan alisnya, tapi senyumnya tertahan, sementara matanya terkunci padaku.

“Apa aku mengatakan sesuatu yang . . .?” Aku tidak sanggup melanjutkan kalimatku.

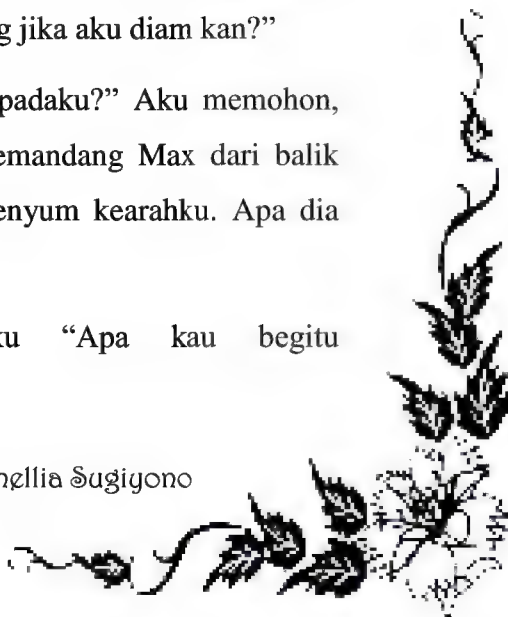
“Ya, hampir sepanjang mimpimu.” Dia mengangguk, senyum masih tertahan di wajahnya.

Habis sudah, mengigau adalah penyakit yang paling memalukan di dunia sebenarnya.

“Aku bisa menebak apa yang kau mimpikan, tapi kurasa kau akan lebih senang jika aku diam kan?”

“Tidak, tolong katakan padaku?” Aku memohon, tapi menutup telingaku, memandang Max dari balik bulumataku. Dia terus tersenyum kearahku. Apa dia akan mengatakan sesuatu.

Max bertanya padaku “Apa kau begitu menginginkannya?”



MENGINGINKANNYA? APA?

“Apa maksud anda Sir?” Oh aku jadi terlihat semakin bodoh dengan bersikap formal padanya. Max mendekatiku, lalu mencium bibirku seklias, membuat mataku membulat penuh.

“Kiss me Max, please. yeah . . .hem . . .” Dia menirukan gayaku, ketika aku mengigau??

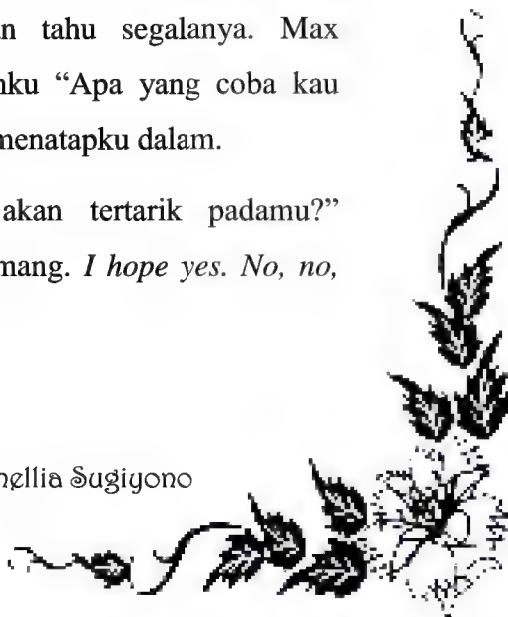
“Seriously? I did?” Aku melotot padanya.

“You did.” Dia tersenyum.

Aku menunduk malu, *“Sorry sir, I mean Max, my little puddle.”* Aku cepat-cepat mencari alasan.

“Kau tidak pernah memelihara anjing Mss. Dillan.” Oh aku lupa, dia bahkan tahu segalanya. Max mendekatiku, meraih wajahku “Apa yang coba kau buktikan Mss. Dillan?” dia menatapku dalam.

“Apa kau pikir aku akan tertarik padamu?” bisiknya, membuatku meremang. *I hope yes. No, no, no.*

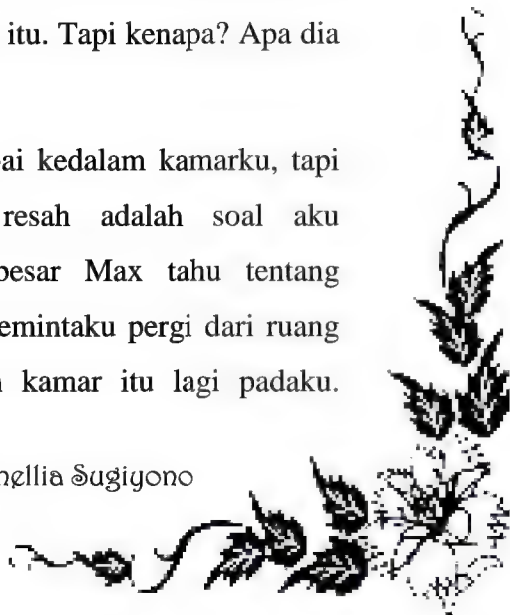


“Kembali ke kamarmu dan jangan mengigau.”
Bisiknya lagi.

“Atau kalau kau berubah pikiran, aku tidak mengunci pintu kamarnya, kau bisa kembali ke kamar itu lagi jika kau mau.” Imbuh Max, dia berjalan menjauhiku membuka penyekat kamar dan ruang kerjanya kemudian membiarkannya terbuka sementara dia tampak menuju ranjang dan berbaring. Aku masih terduduk di kursi kerjanya, tapi kemudian memilih untuk keluar melalui pintu dan kembali ke kamar tamu.

Aku baru saja mengetahui fakta tentang niat Alain mengeluarkanku dari kamar itu. Tapi kenapa? Apa dia begitu membenciku?

Aku terus berpikir sampai kedalam kamarku, tapi yang membuatku lebih resah adalah soal aku mengigau dan seberapa besar Max tahu tentang mimpiku, juga saat Max memintaku pergi dari ruang kerjanya, dan menawarkan kamar itu lagi padaku.



membingungkan. Tapi bagian terburuknya adalah Max tidak menginginkanku.

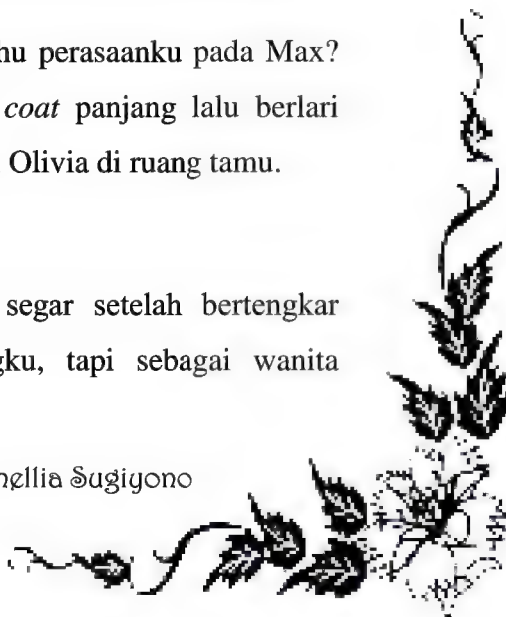
“Mss. Dillan, Aku memiliki bukti tentang pernikahan palsu dengan suamimu. Jika kau ingin dia tetap ber Kantor besok pagi, temui aku di luar rumahmu sekarang juga.” Aku membaca pesan singkat dari Alain sudah lewat tengah malam. Apa yang pria ini inginkan? Aku belum sempat membalasnya tapi dia sudah mengirim sebuah pesan singkat lagi.

“Jangan katakan pada siapapun, atau dengan satu klik aku akan menghabisi karir suami kesayanganmu.”

Oh Alain, dia bahkan tahu perasaanku pada Max? Aku bergegas menyambar *coat* panjang lalu berlari keluar. Aku bertemu dengan Olivia di ruang tamu.

“Mrs. Spencer?”

“Oh, aku butuh udara segar setelah bertengkar dengan suamiku.” Bohongku, tapi sebagai wanita



kurasa dia tahu posisiku, em, maksudku aku butuh waktu sendiri setelah sebuah pertengkaran terjadi.

“Baiklah.”

“Tolong jangan biarkan siapapun mengikutiku, aku butuh waktu sendiri.” Pintaku.

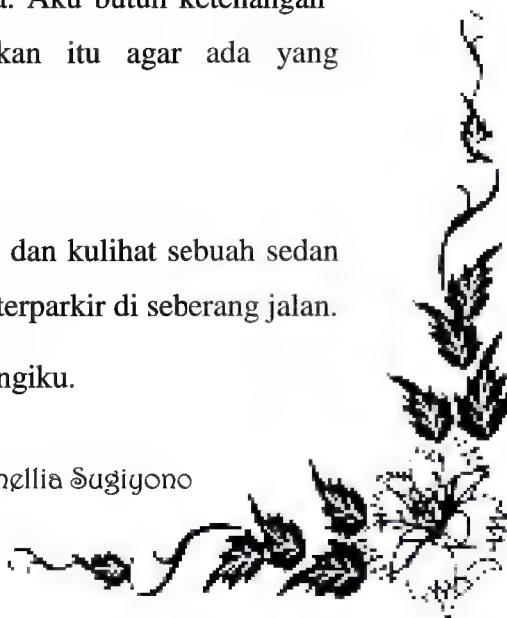
“Baik mam.” Dia mengangguk sopan, kemudian menatap ke arah Brian yang sudah siaga, dan pria itu tampak kembali ke posisinya. Olivia, aku tahu kau berusaha mengerti diriku, tapi maaf aku harus berbohong padamu. “Aku akan mengawasi anda dari jauh.”

“Terserah padamu, tapi tolong tetap tidak terlihat seperti keahlianmu biasanya. Aku butuh ketenangan” Aku sengaja mengisyaratkan itu agar ada yang mengawasiku.

“Tentu Mam.”

Aku menghambur keluar dan kulihat sebuah sedan hitam berkaca gelap tengah terparkir di seberang jalan.

“Halo.” Alain menghubungiku.



“Apa yang kau inginkan?”

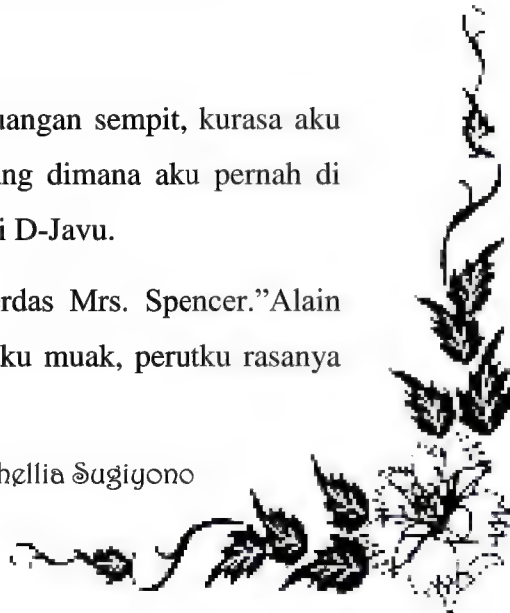
“Masuk kedalam mobil dan kau akan tahu apa yang kuinginkan.”

Alain mematikan sambungan teleponnya dan aku bergegas masuk kedalam mobil. Aku berharap Olivia atau siapapun melihatku masuk ke mobil ini. Oh, kurasa Alain sudah mensabotase kamera pengamanan di rumah kami sampai tidak ada seseorang yang menyadari bahwa aku hilang dari rumah.

Ketika aku masuk kedalam mobil Alain sudah tampak duduk di sisi depan sebelah pengemudi dan dua orang pria segera mengapitku. Salah satu dari mereka bahkan menodongkan senjata padaku.

Aku dibawa kesebuah ruangan sempit, kurasa aku mengenal ruangan ini. Ruang dimana aku pernah di culik sebelumnya, ini seperti D-Javu.

“Suamimu itu cukup cerdas Mrs. Spencer.”Alain berbicara, dan itu membuatku muak, perutku rasanya



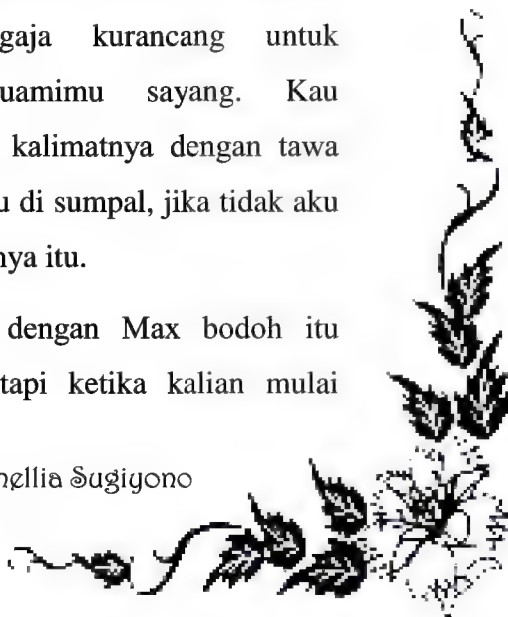
diaduk-aduk ketika melihat wajah itu, dari balik kacamata itu, oh Alain brengsek, sialan, jika kau berani melawanku sendiri tanpa senjata, kupastikan aku akan mematahkan lehermu. Aku cukup mahir dalam Thai Boxing dan Karate jika kau tahu. Tapi dengan revolver di pelipisku aku bisa apa?

“Dia menyuruh agen rahasianya menghabisiku.” Alain setengah berbisik padaku. Apa? Max memiliki seorang agen rahasia?

“Tapi aku tidak semudah itu ditakhlukan nona manis yang bodoh.” Alain mulai mengoceh.

“Kau adalah perangkap yang disiapkan untuk Maximilian Spencer. Pernikahan palsu itu semacam bom waktu yang sengaja kurancang untuk menghancurkan karir suamimu sayang. Kau mengerti?” Alain menutup kalimatnya dengan tawa iblisnya. Oh sialnya mulutku di sumpal, jika tidak aku pasti sudah meludahi wajahnya itu.

“Membiarkanmu dekat dengan Max bodoh itu adalah salah satu ideku, tapi ketika kalian mulai



terlibat cinta konyol kalian, itu mempermudah rencanaku. Dan menjauhkanmu dari Max adalah pintu gerbang kehancurannya.”

“Dia bisa menyingkirkan Sovia dan Mrs. Spencer ibunya sejauh yang dia bisa, dan aku memang tidak ingin melukai mereka. Tapi kau, maaf melibatkanmu sayang. Karena kau adalah inti kehancuran Max sekarang.”

Alain melirik pada pria berkulit hitam di sebelahku, dan pria itu menarik sumpal di mulutku.

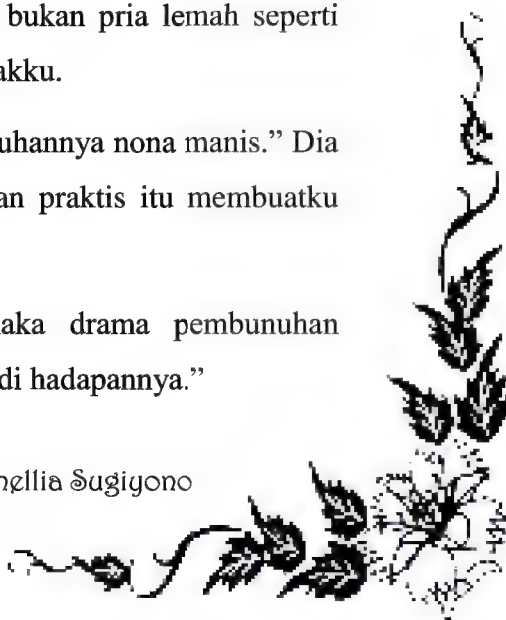
“Apa yang kau inginkan sebenarnya?”

“Max mundur dari jabatannya.”

“Apa?!” Pekikku. “Max bukan pria lemah seperti yang kau bayangkan!” Bentakku.

“Tidak jika nyawamu taruhannya nona manis.” Dia mencolek ujung daguku, dan praktis itu membuatku semakin muak pada pria itu.

“Jika dia melawan, maka drama pembunuhan Adelaide akan terulang lagi di hadapannya.”



Mataku terbelalak ketika dia menyebut nama Adelaide.

“Kau . . .” “Kalimatku terhenti saat revolver itu menekan pelipisku.

“Ya, aku yang menghabisi Adelaide, bersih, tak terungkap, tanpa jejak.”

“Kau bekerja untuk siapa Alain Blake!” bentakku.

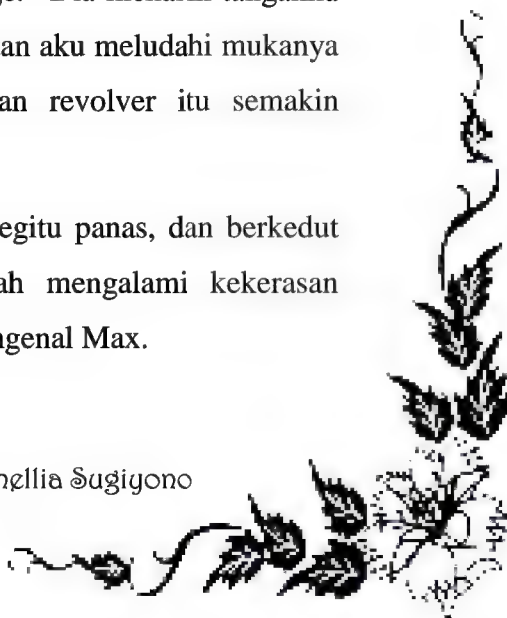
Tak lama seorang pria dengan wajah kejam masuk ke dalam ruangan.

“Untukku, apa kau keberatan?”

“Siapa kau?”

“Perkenalkan, aku George.” Dia menarik tanganku lalu menciumnya, dan spontan aku meludahi mukanya itu. Alain menamparku dan revolver itu semakin menekan pelipisku.

Aku merasakan pipirku begitu panas, dan berkedut sakit, oh aku tidak pernah mengalami kekerasan seperti ini sebelum aku mengenal Max.

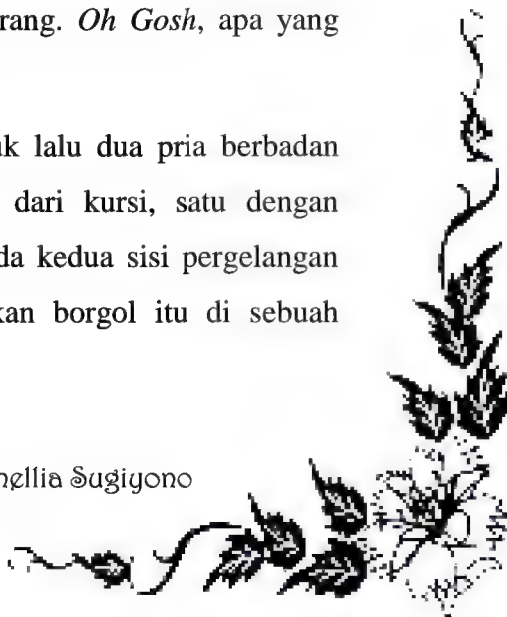


“Lakukan apapun padaku, tapi jangan sakiti Max dan keluarganya.” Aku memohon pada akhirnya, tidak ada pilihan lain selain memohon.

Tak lama seorang wanita yang kukenal juga masuk ke ruang sempit itu, Mrs. Bennet? Rambutnya berubah jadi blonde dan panjang, dia menanggalkan kacamatanya dan dia bahkan berpakaian sangat seksi meski kurasa dia tidak muda lagi. Dia datang lalu mencium George, *France kiss*. Oh *shitt*, haruskah drama penyandraan ini dihiasi adegan seperti itu?

Kepalaku berdenyut-denyut, Max Spencer, orang seperti apa dirimu? Apakah kau begitu naif sampai kau tidak menyadari bahwa orang-orang disekitarmu adalah musuhmu. Semua orang. *Oh Gosh*, apa yang bisa kulakukan sekarang.

Mrs. Bennet mengangguk lalu dua pria berbadan kekar menyeretku bangkit dari kursi, satu dengan cepat memasang borgol pada kedua sisi pergelangan tangaku, lalu menyangkutkan borgol itu di sebuah



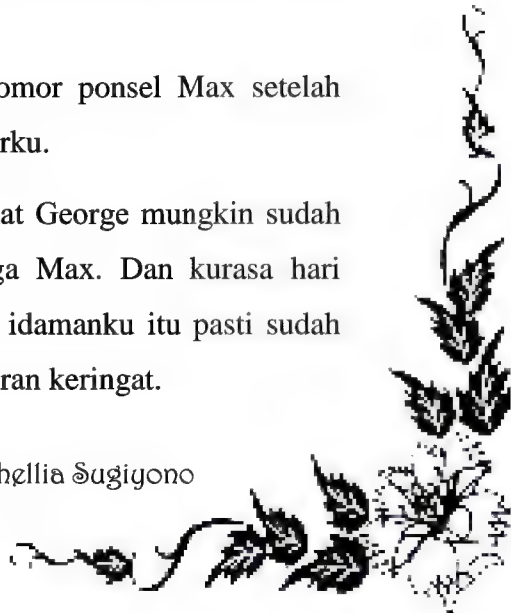
pengait, membuat tubuhku terentang diantara kedua sisi.

Mrs. Bennet memegang pecut di tangannya dan dia mulai menghujaniku dengan pukulan-pukulan keras. Aku menjerit di setiap pukulan itu, rasanya seperti pisau yang menyayat kulitku. Mulutku kembali di sumpal, jadi jeritanku bahkan tak akan terdengar sampai keluar kurasa. Aku menjerit untuk diriku sendiri.

George berjalan mendekat lalu menghentikan pukulan Mrs. Bennet yang membabi buta dengan ciumannya, oh lagi-lagi. Aku memejamkan mataku, nafasku memburu, aku merasakan sekujur tubuhku sakit.

George menghubungi nomor ponsel Max setelah mengambil beberapa gambarku.

“Halo teman.” Suara jahat George mungkin sudah terdengar sampai ke telinga Max. Dan kurasa hari sudah mulai pagi, dan pria idamanku itu pasti sudah selesai berolahraga, bercucuran keringat.

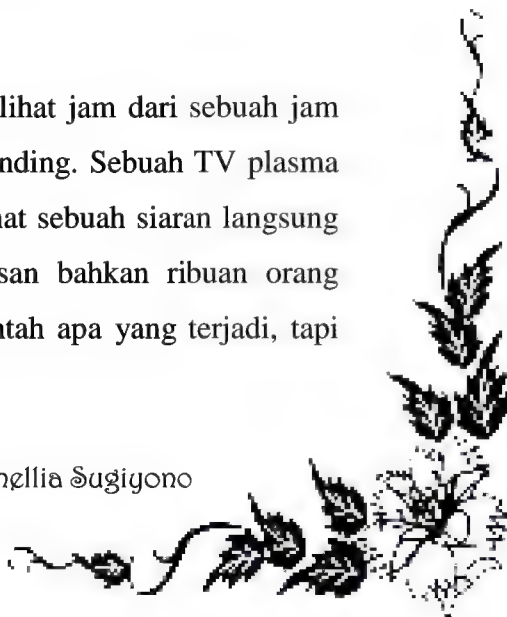


“Selamat pagi, maaf mengejutkanmu, aku mengirim pesan padamu, silahkan diperiksa. Dan kuharap kau tahu apa yang harus kau lakukan sebelum pukul sepuluh siang ini.”

George adalah pria yang begitu dingin, setelah mengatakan semua itu dia mematikan sambungan ponselnya, lalu menenggelamkan ponsel itu dalam sebuah aquarium. Oh nomor itu pasti mati, tidak terlacak lagi sekarang. Dia sengaja menghubungi Max bukan dari ponsel pribadinya, dasar pria licik.

Max, sayang, apa yang kau pikirkan sekarang? Aku hampir mati memikirkanmu, lebih dari pada aku harus menanggung semua rasa sakit ini.

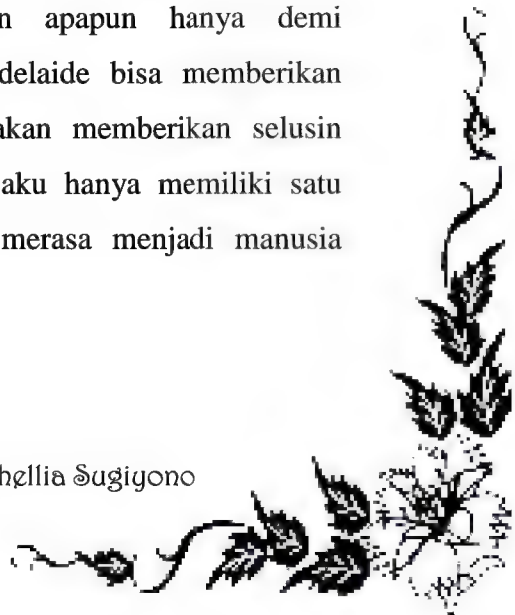
Pukul 9.15, aku bisa melihat jam dari sebuah jam besar yang tergantung di dinding. Sebuah TV plasma sudah dinyalakan, dan kulihat sebuah siaran langsung di gedung parlemen. Ratusan bahkan ribuan orang berdemo di luar gedung, entah apa yang terjadi, tapi



mereka semua membawa spanduk mendukung suamiku, Max.

Aku masih berada di tempat ini, dengan borgol yang membuatku tergantung di kedua sisi tanganku, meski tubuhku mulai semakin lemas dan aku tidak sanggup lagi berdiri, tapi ikatan ini membuatku tetap bertumpu pada kaki-kakiku, karena jika aku merosot maka pergelangan tanganku akan terasa sangat sakit.

Suara TV sengaja diatur dalam volume besar. Kulihat Max keluar dari mobilnya dan berjalan cepat masuk ke gedung parlemen, diikuti beberapa *bodyguard*. Oh Pria tampanku, kau selalu mempesona meski dalam keadaan terpojok sekalipun. Tapi kumohon jangan lakukan apapun hanya demi menyelamatkanmu. Jika Adelaide bisa memberikan nyawanya untukmu aku akan memberikan selusin milikku untukmu, sayang aku hanya memiliki satu nyawa dan saat ini aku merasa menjadi manusia paling tidak berguna.

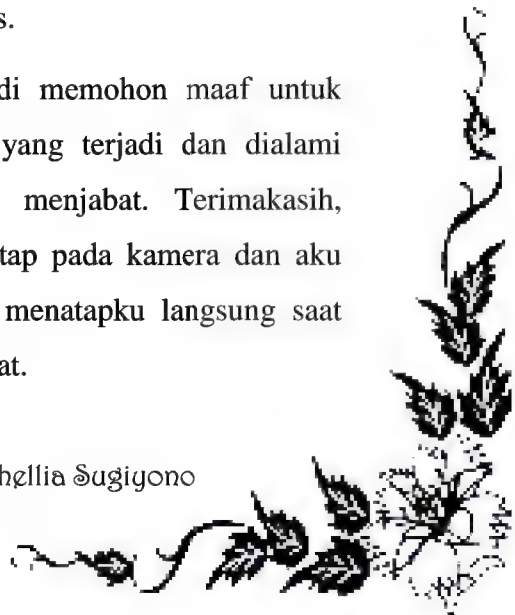


George mendekatiku, dan dia menarik wajahku, mengarahkan pandanganku ke arah TV plasma super besar itu, ketika kamera mengarah ke wajah Max dalam beberapa kali zoom, kulihat mata itu, mata yang biasa kutatap, dia terlihat begitu kelim kali ini.

“Saya Maximilian Spencer, menyatakan pengunduran diri saya sebagai Sentaor di Masseccuset meski masa jabatan saya baru akan berakhir tiga bulan mendatang.” Kulihat Max berusaha bersikap wajar dan tenang.

“Saya memiliki sebuah alasan pribadi yang tidak bisa saya utarakan, tapi saya berharap selama masa jabatan saya, publik merasakan kepuasan.” Aku melihat rahangnya mengeras.

“Saya atas nama pribadi memohon maaf untuk semua ketidak nyamanan yang terjadi dan dialami oleh publik selama saya menjabat. Terimakasih, selamat siang.” Max menatap pada kamera dan aku merasa bahwa dia sedang menatapku langsung saat ini, jantungku berdegup cepat.



Sementara kulihat George tertawa terbahak-bahak.

“Kau lihat suaminya? Pencundan!” George sesumbar.

“Sehebat apapun pria, dia akan runtuh karena wanita.”

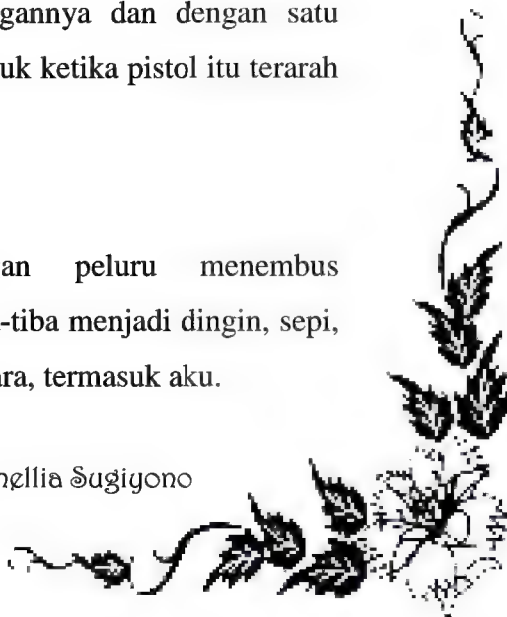
“Dan kesalahan besar ketika Maximilian selalu melibatkan wanita dalam kehidupannya. Dulu Adelaideku, dan sekarang kau.” George menatapku.

Adelaideku? Apa maksud George?

“Oh kurasa kau tidak tahu, bahwa Max mencuri Adelaideku dariku, dan aku justru membunuhnya ketika berusaha mendapatkannya kembali.” George mengambil pistol dari tangannya dan dengan satu gerakan cepat menarik pelatuk ketika pistol itu terarah pada Alain.

Beng.

Alain terkapar dengan peluru menembus kepalanya, dan ruangan tiba-tiba menjadi dingin, sepi, tidak ada yang berani bersuara, termasuk aku.

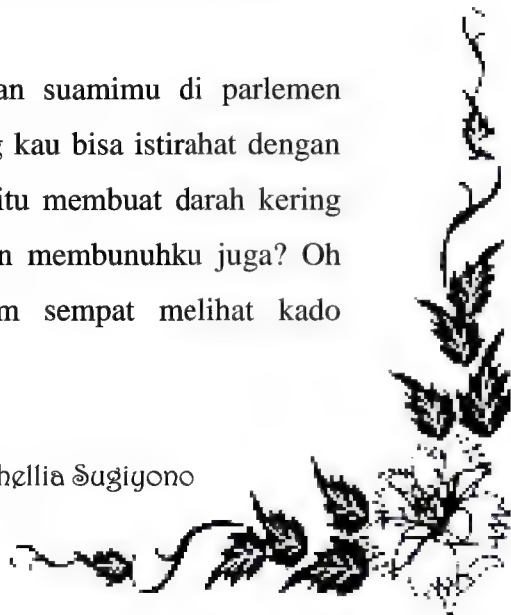


“Sibodoh itu yang menembak Adelaideku, dan itu balasan untuk kebodohnya.” George tertawa, kemudian dia melirik ke arah Mrs. Bennet. Wanita itu berusaha lari, tapi dua pria kekar mencengkeramnya.

“Lakukan apa yang kalian inginkan, dan bereskan setelah itu. *Clean.*” George memberi perintah, dan kedua pria itu dengan bringas membawa tubuh kurus Mrs. Bennet keluar dari ruangan. Aku tahu pasti apa yang akan mereka lakukan pada wanita malang itu. Setelah mereka memuaskan hasrat bejat mereka, sudah pasti Mrs. Bennet akan dihabisi seperti Alain.

Menyisakan aku beruda bersama George. Aku menelan ludah ketika dia mendekatiku, mengarahkan senjatanya padaku.

“Aku akan menggantikan suamimu di parlemen sayang, jadi mulai sekarang kau bisa istirahat dengan tenang.” Dia berbisik dan itu membuat darah kering dari tubuhku. Apa dia akan membunuhku juga? Oh Tuhan, aku bahkan belum sempat melihat kado pernikahan dari ibuku.



Dia mencengkeram rahangku dengan keras dan itu membuatku menjerit, meski aku tak bersuara selain “EM----“

“Max pasti mencarimu, pilihan ada di tanganmu, kau ingin bertemu dengannya dalam keadaan sekarat? Atau ketika kau sudah berada di alam kedamaian?”

Ya Tuhan, manusia macam apa George ini.

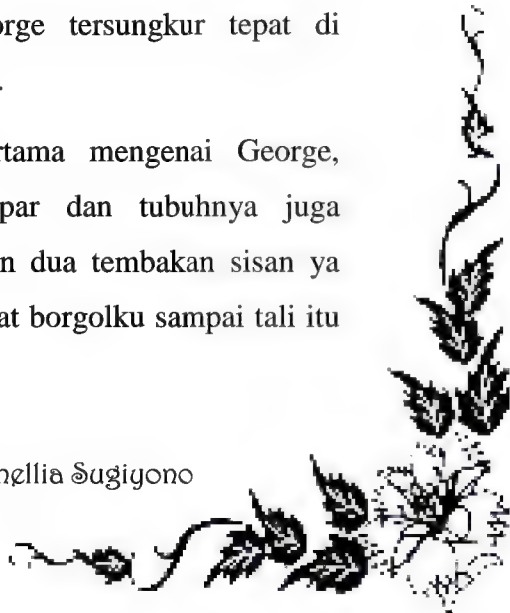
Beng

Beng

Beng

Kudengar tiga kali suara tembakan, dan seketika tubuhku merosot ke lantai dalam debam yang keras. Aku sempat melihat George tersungkur tepat di hadapanku bersimbah darah.

Rupanya tembakan pertama mengenai George, sampai senjatanya terlempar dan tubuhnya juga terluka tembakan, kemudian dua tembakan sisan ya mengenai kedua tali pengikat borgolku sampai tali itu terputus.

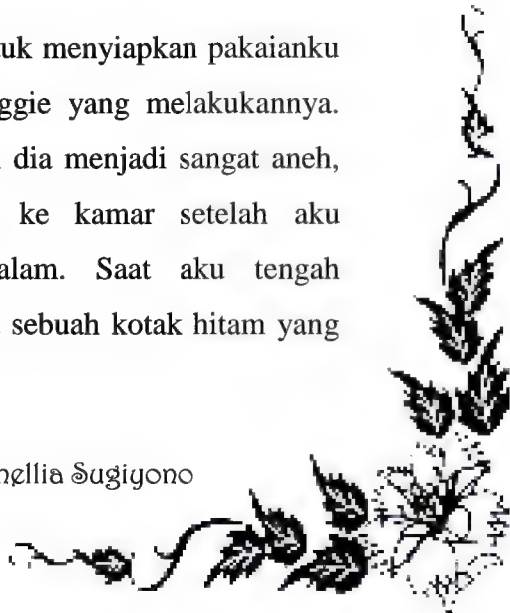


Aku tidak bisa lagi berpikir setelah itu, karena aku begitu bahagia, akhirnya aku bisa hidup lebih lama. Aku memejamkan mataku, mencoba mengatur nafasku, sampai aku terjingkat ketika seseorang merengkuh tubuhku yang sudah lunglai.

“Maggie.” Suara itu memanggilku, tapi aku tidak bisa melihat apapun, semua gelap. Aku hanya bisa mendengar seseorang memanggil namaku saja, dan itu kata terakhir yang kudengar, sebelum aku merasa bahwa diriku tidak lagi exist. Aku tidak bisa merasa apapun, atau mendengar apapun.

(Max Pov)

Aku masuk ke closet untuk menyiapkan pakaianku untuk besok, biasanya Maggie yang melakukannya. Entahlah sejak aku kembali dia menjadi sangat aneh, dia bahkan tidak datang ke kamar setelah aku memberinya pilihan semalam. Saat aku tengah menarik sebuah laci kulihat sebuah kotak hitam yang

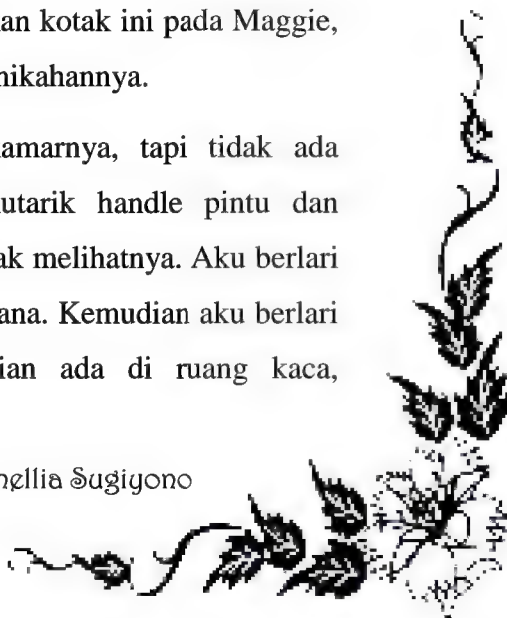


begitu asing. Aku bahkan baru menyadarinya sekarang.

“*What is it?*” Aku melihat kotak hitam berukuran cukup besar itu dari laciku dan membuka isinya. Mataku terbelalak ketika melihat benda milik Maggie didalam kotak itu. Ligerie? Aku memasukannya lagi kedalam kotak itu, dan sebuah kertas terjatuh ke lantai.

“*Hai Dear*, coba pakai ini dan suamimu pasti akan berkata WOW.” Oh, ini adalah pemberian ibunya. Aku menggeleng tidak percaya. *It’s funny, but it’s also make me feel guilty.* Kuselipkan kertas itu didalam kotak, lalu membawanya keluar kamarku. Kurasa aku harus memberikan kotak ini pada Maggie, dia berhak untuk hadiah pernikahannya.

Aku mengetuk pintu kamarnya, tapi tidak ada jawaban. Kemana dia? Kutarik handle pintu dan ketika pintu terbuka aku tidak melihatnya. Aku berlari ke pantry, dia tidak ada di sana. Kemudian aku berlari keluar rumah, kulihat Brian ada di ruang kaca,



tempatya memantau CCTV, sementara Anthony, em, maksudku Olivia, dia sedang berdiri diluar, wajahnya terlihat cemas.

“Anthony, kau lihat kemana Maggie?”

“Dia keluar, setelah pertengkaran dengan anda dia bilang butuh udara segar.”

“Pertengkaran?”

“*Yes, Sir.*”

“*Oh come on*, aku tidak bertengkar dengannya, apa dia menganggap ini sebuah pertengkaran?” gumamku.

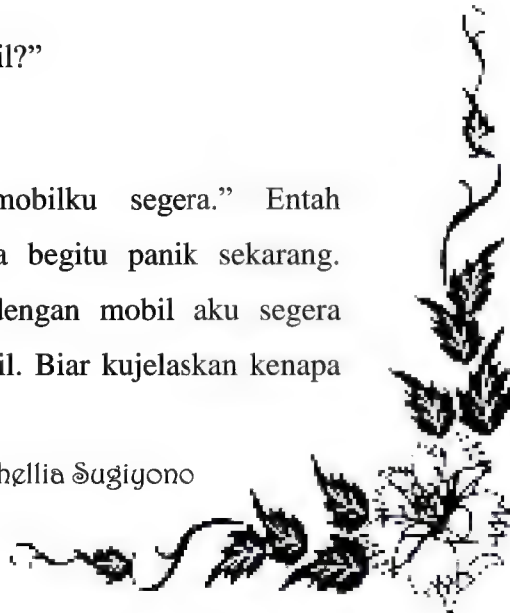
“Kau tahu kemana dia pergi?”

“Ke arah jalan.”

“Apa dia membawa mobil?”

“Tidak *Sir.*”

“Baiklah, keluarkan mobilku segera.” Entah mengapa, tapi aku merasa begitu panik sekarang. Setelah Anthony datang dengan mobil aku segera menghambur kedalam mobil. Biar kujelaskan kenapa



aku memanggil Olivia dengan sebutan Anthony. Sebenarnya dia adalah manta secret service Presiden Amerika, tapi karena pemilu dan Presiden Amerika berganti, maka aku merekrutnya under other identity. Dia adalah seorang pria, dan demi menjadi pengawal rahasiaku dia menyamar menjadi seorang wanita. Tubuhnya tidak terlalu kekar, tapi dia punya pukulan, tendangan, dan jika kau terlilit olehnya, dia lebih kuat dari ular python, tulang –tulangmu bisa saja remuk.

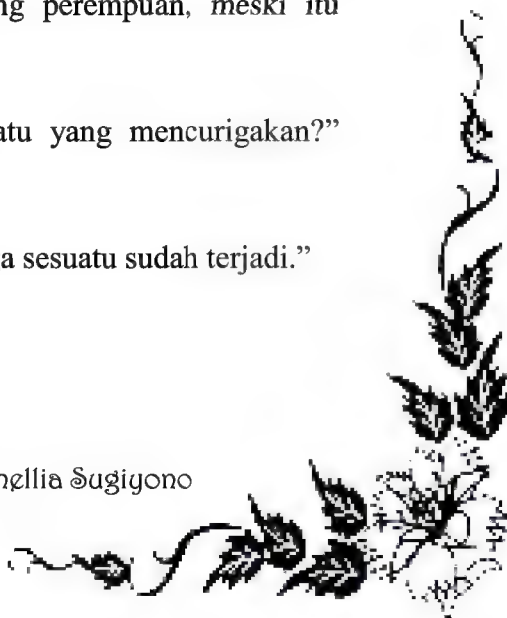
Karena itu aku menyuruhnya mengawal Maggie, karena sejak kejadian penculikan itu, aku jadi tidak percaya pada siapapun, bahkan Alain. Dan kurasa Maggie akan merasa lebih nyaman jika salah satu pengawalnya adalah seorang perempuan, *meski itu* adalah sebuah penyamaran.

“Apa kau melihat sesuatu yang mencurigakan?”
Aku melirik pada Anthony.

“Tidak *Sir*, tapi aku curiga sesuatu sudah terjadi.”

“Apa maksudmu?”

“Penculikan.”



“What?!”

“Ya *Sir*, kita sudah berjalan lebih dari satu kilo meter *Sir*, dan Mrs. Spencer baru saja keluar kurang dari sepuluh menit, kurasa jika dia berjalan kaki atau bahkan berlari maka dia belum akan jauh.”

“Oh Shit, putar balik.” Perintahku, aku segera menghubungi Alain, tapi dia sudah menonaktifkan ponselnya.

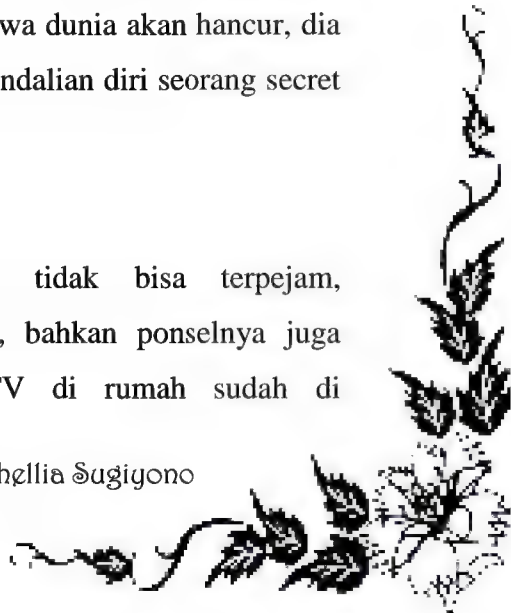
“Apa kau sudah menyentuh Alain?”

“Orangku sedang mengurusnya *Sir*.”

“Caritahu keberadaan Alain!”

Kulihat Anthony terlibat pembicaraan, meski dia menerima berita buruk, bahwa dunia akan hancur, dia terlihat tenang, itulah pengendalian diri seorang secret service.

Semalam suntuk aku tidak bisa terpejam, memikirkan nasib Maggie, bahkan ponselnya juga tidak aktif. Semua CCTV di rumah sudah di



manipulasi oleh Alain dengan begitu mudah, dan signal ponsel Maggie terakhir terlacak 500 meter dari rumah.

Anthony sudah memprediksi bahwa incarannya adalah aku dan jabatanku, dan benar saja, pukul enam pagi aku menerima telepon dari George.

“*Sir*, kami akan menyelamatkan Mrs. Spencer, anda tidak perlu mundur.” Anthony meyakinkanku.

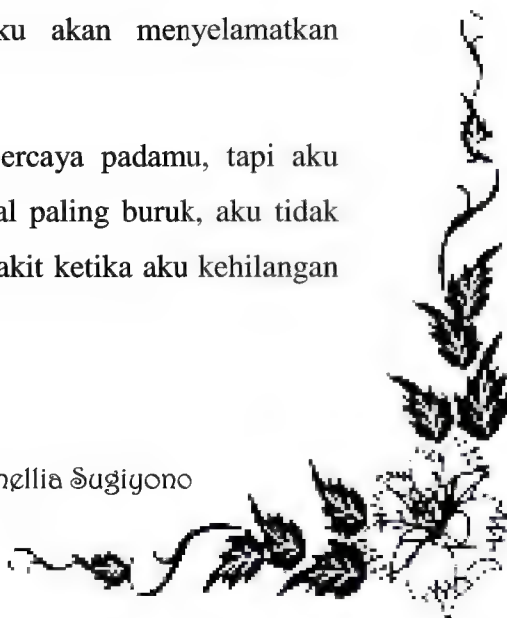
“Tidak, aku tidak ingin kehilangannya.”

“Tapi *Sir*. Jika anda mundur maka dia akan menang.”

“Ini bukan soal jabatan, ini soal nyawa.”

“Percayalah padaku, aku akan menyelamatkan isterimu.”

“Seandainya aku bisa percaya padamu, tapi aku sudah pernah mengalami hal paling buruk, aku tidak ingin bereuni dengan rasa sakit ketika aku kehilangan isteriku, Adelaide.”

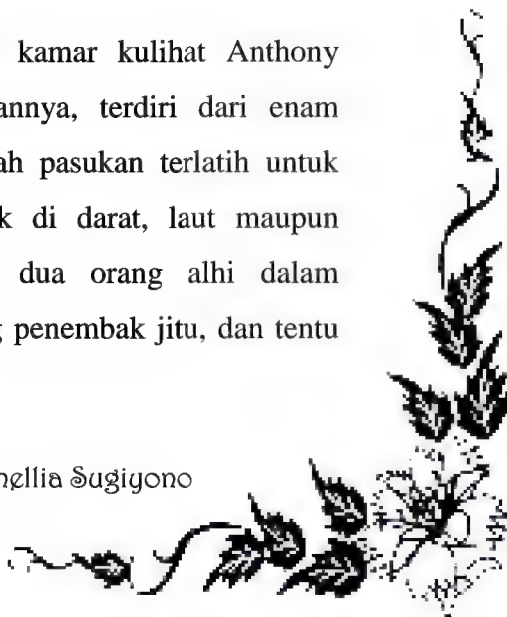


“Baiklah jika itu yang anda inginkan.” Anthony menyerah. Akhirnya aku berjalan ke kamar mandi, untuk bersiap. Anthony segera mempersiapkan konferensi pers untuk pengunduran diriku. Aku tidak menyangka bahwa aku akan menyerahkan karirku saat ini, ketika aku di beri pilihan antara Maggie dan karirku. Aku merasa begitu bersalah pada Adelaide, jika waktu itu aku di beri pilihan tentu saja aku akan memilih isteriku.

Aku sedang mengikat dasiku ketika bayangan Maggie terlintas di kepalaku.

“I’ll save you.” Gumamku.

Ketika aku keluar dari kamar kulihat Anthony sudah siap dengan pasukannya, terdiri dari enam orang, mereka semua adalah pasukan terlatih untuk membebaskan sandera baik di darat, laut maupun udara, dilengkapi dengan dua orang alhi dalam menjinakan bom, dua orang penembak jitu, dan tentu saja Anthonny dan Brian.



“Apa kau sudah melacak lokasinya?”

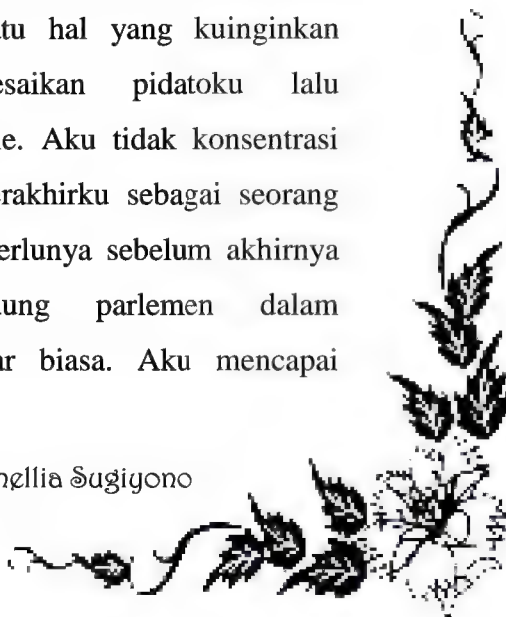
“Yes Sir.”

Si bodoh George sempat meneleponku, dan meski itu hanya dalam hitungan kurang dari satu menit tapi Anthony dan timnya berhasil melacak signal ponsel yang digunakan George, meski setelah itu entah apa yang dilakukan George dengan ponsel itu.

“Baiklah, tolong selamatkan isteriku.”Aku hampir menangis saat mengatakan hal itu.

“Pasti Sir.”

Saat tiba di gedung parlemen kulihat sudah banyak wartawan berkerumun. Satu hal yang kuinginkan adalah segera menyelesaikan pidatoku lalu memastikan kondisi Maggie. Aku tidak konsentrasi meski ini adalah pidato terakhirku sebagai seorang senator. Aku berbicara seperlunya sebelum akhirnya aku meninggalkan gedung parlemen dalam kehampaan hati yang luar biasa. Aku mencapai



impianku menjadi seorang Senator tidak mudah. Disetiap jengkal aku harus mengorbankan peluh, airmata, waktu, uang, tenaga, semua yang kumiliki bahkan isnteriku. Dan dalam waktu tak lebih dari lima menit aku melepas semuanya.

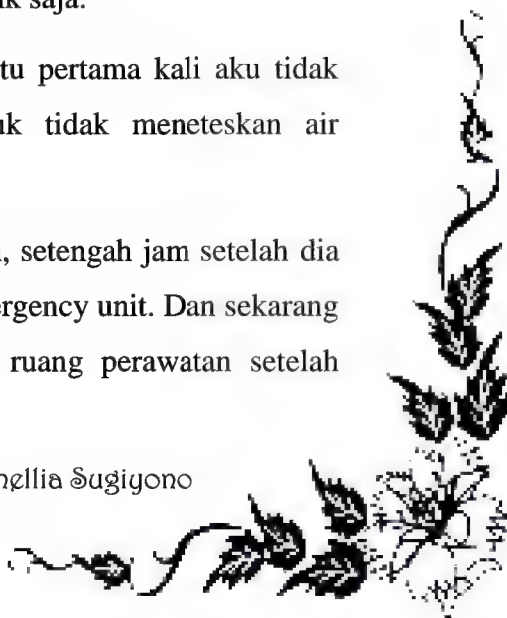
“Sir mission done” Itu pesan singkat dari Anthony yang membuatku ingin berteriak pada akhirnya.

Aku tiba dirumahsankit dan melihat Maggie sudah ditangani, meski dia belum siuman. Tapi kulihat sekujur tubuhnya penuh luka. Luka yang harus dia tanggung karena diriku.

“Sir, semua akan baik-baik saja.”

Aku mengangguk, tapi itu pertama kali aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak meneteskan air mataku.

Maggie baru saja siuman, setengah jam setelah dia mendapat perawatan di Emergency unit. Dan sekarang dia sudah dipindahkan ke ruang perawatan setelah



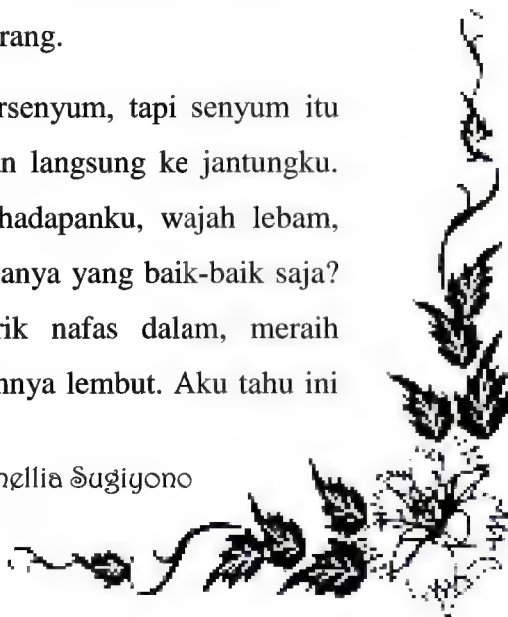
menerima beberapa jahitan di luka terbuka akibat cambukan wanita jalang bernama Benet itu.

“Mr.Spencer.” Dia berusaha bicara padaku dalam bisikan yang hampir tak terdengar.

“Hai.”Aku tersenyum prihatin. Aku tidak bisa melihat sekujur tubuhnya, kulit pualamnya penuh luka. Bahkan ketika aku melihatnya pertama kali di Emergency Unit, dia dengan gaun tidur tipis yang terkoyak di beberapa bagian, juga luka, entahlah, apakah itu luka cambuk atau apa. Tapi semua merah, dan beberapa bahkan terlihat seperti goresan.

“Bagaimana keadaanmu?” Aku bertanya apa? Aku bahkan bisa melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana keadaannya sekarang.

“*Fine.*” Dia berusaha tersenyum, tapi senyum itu seperti pisau yang ditusukan langsung ke jantungku. Sementara yang kulihat dihadapanku, wajah lebam, kulit penuh dengan luka, apanya yang baik-baik saja? Gadis bodoh. Aku menarik nafas dalam, meraih tangannya lalu menggengamnya lembut. Aku tahu ini



tidka akan memperbaiki keadaannya, tapi setidaknya dia tahu betapa aku berterimakasih karena dia masih hidup sampai sekarang.

Tatapannya mengisyaratkan penyesalannya untuk pidato pengunduran diri yang kulakukan. Dan sekarang surat pengunduran diriku secara resmi sedang di proses.

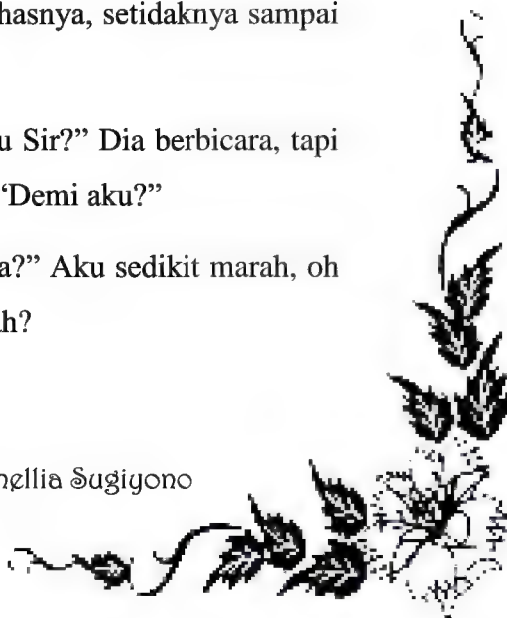
Menjelang malam kami baru bisa kembali bicara setelah kondisinya lebih stabil.

“Mengapa anda melakukannya?” Dia benar-benar masih ingin membahas soal pengunduran diriku.

“Aku tidak ingin membahasnya, setidaknya sampai kau pulih.”

“Kenapa anda lakukan itu Sir?” Dia berbicara, tapi masih terlihat begitu lemah. “Demi aku?”

“Tentu saja, kau pikir apa?” Aku sedikit marah, oh shitt, kenapa aku harus marah?



“Maaf.” Aku cepat-cepat minta maaf. “Aku tidak punya pilihan.” imbuhku.

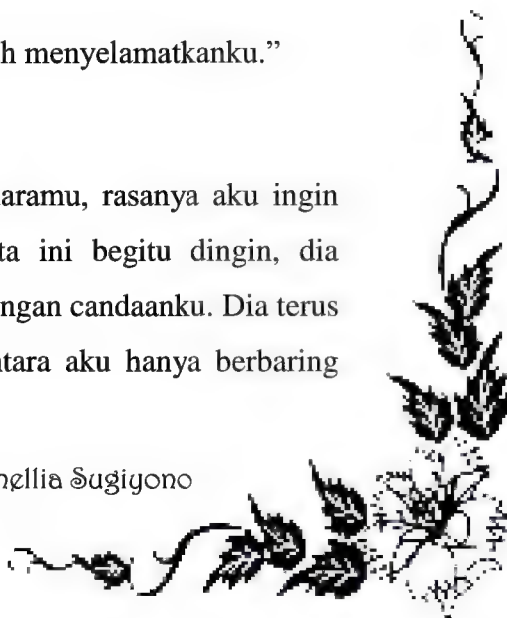
“Aku harus pergi, Olivia yang akan menjagamu di sini.”

Aku berpamitan sebelum akhirnya Olivia masuk. Aku harus berurusan dengan pihak kepolisian menyangkut insiden penculikan Maggie, juga tertangkapnya George, aku juga harus wawancara dengan beberapa stasiun TV terkait pengunduran diriku yang mendadak. Timku sudah menyiapkan serangkaian kebohongan untuk itu. Hari ini akan jadi hari yang panjang.

“Olivia, terimakasih sudah menyelamatkanmu.”

“Tentu Mam.”

“Saat aku mendengar suaramu, rasanya aku ingin salto.” Godaku, tapi wanita ini begitu dingin, dia bahkan tidak terpengaruh dengan candaanku. Dia terus berjaga tanpa bicara sementara aku hanya berbaring

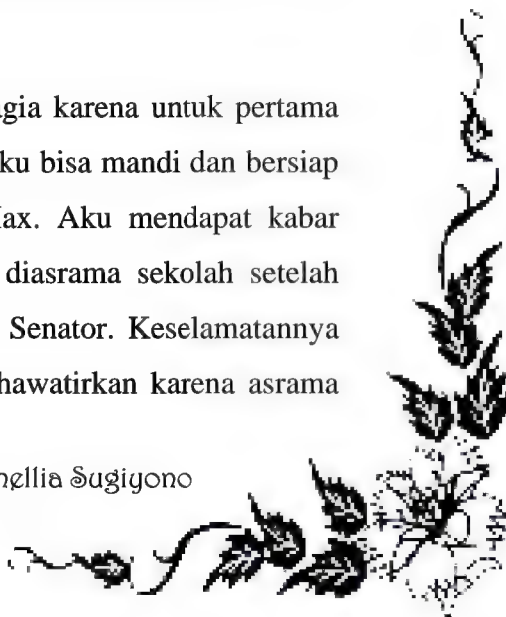


berusaha menikmati apa yang disebut nyeri sekujur tubuh.

Selama aku berada dirumahsakit kurang lebih limabelas hari tidak ada satupun yang datang menjenguk kecuali Max yang hampir setiap hari berada dirumahsakit bersamaku. Bahkan setiap malam dia juga bermalam dirumahsakit.

Trauma pasca penculikan masih terasa karena menurut Max beberapa kali aku sempat mengigau dan mengalami mimpi buruk. Meski begitu aku berusaha dengan semua keilmuan yang pernah kupelajari dan kumiliki untuk menyembuhkan diriku sendiri dari trauma itu.

Hari ini aku sangat bahagia karena untuk pertama kali setelah limabelas hari aku bisa mandi dan bersiap untuk pulang ke rumah Max. Aku mendapat kabar bahwa Sovia akan tinggal diasrama sekolah setelah ayahnya tidak lagi menjadi Senator. Keselamatannya juga tidak perlu terlalu dikhawatirkan karena asrama



diasrama sekolah semua diawasi dengan ketat meski anak-anak akan dibuat senyaman mungkin. Aku begitu sedih ketika Sovia menghubungiku melalui video call, aku rindu memeluk tubuh mungilnya. Dan ibu mertuaku datang beberapa hari lalu. Dia tampak begitu prihatin dengan kondisiku.

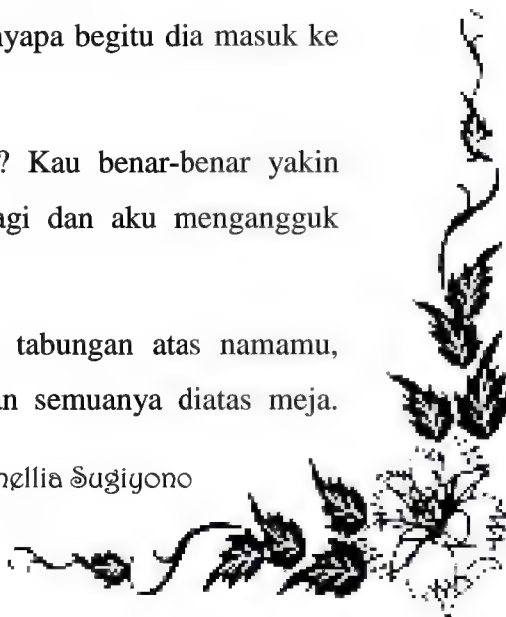
“Terimakasih.” Itu satu-satunya kata yang kudengar dari bibirnya yang bergetar. Dia segera keluar dari kamar perawatan.

Aku mengenang banyak hal yang terjadi selama aku terbaring di rumahsakit. Banyak hal yang akhirnya aku sadari. Sisi kemanusiaan yang ternyata masih lebih penting dari sebuah jabatan.

“Mr. Spencer.” Aku menyapa begitu dia masuk ke ruang perawatan.

“Bagaimana keadaanmu? Kau benar-benar yakin sudah pulih?” Tanyanya lagi dan aku mengangguk sumringah.

“Ini visa, paspor, buku tabungan atas namamu, uang *cash*.” Max meletakkan semuanya diatas meja.



Bahkan uang dollar pecahan seratus dollar itu entah berapa banyak jumlahnya tapi jelas sangat besar.

“Apa ini?” Tanyaku bingung.

“Aku sudah membuka klinik di New York atasnamamu, aku juga sudah menyiapkan tempat tinggal untukmu di sana.” Kata Max sambil menatapku dengan tatapan kelam.

“Anda memintaku pergi ke New York?” Aku masih tak mengerti maksudnya.

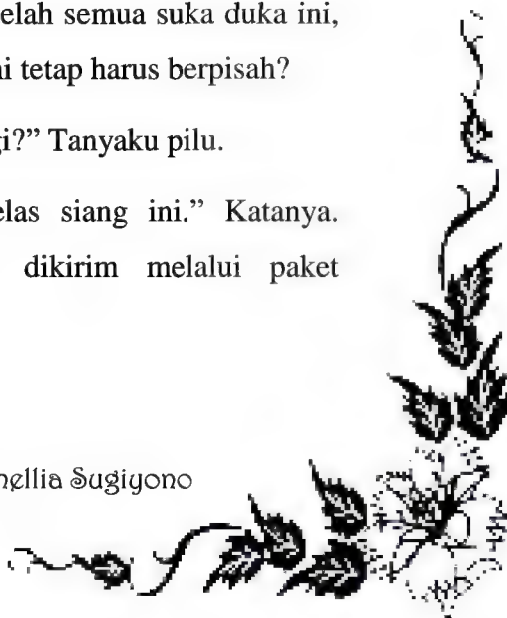
“Mulailah kehidupan barumu di sana.” Katanya.

Aku menelan ludah, pipiku terasa panas, dan air mata mulai menggenang di sudut mataku. Setelah semua yang kami alami, setelah semua suka duka ini, mengapa pada akhirnya kami tetap harus berpisah?

“Bolehkah aku tidak pergi?” Tanyaku pilu.

“Pesawatmu pukul sebelas siang ini.” Katanya. “Semua barangmu sudah dikirim melalui paket minggu lalu.” Imbuhnya.

Aku menggigit bibirku.



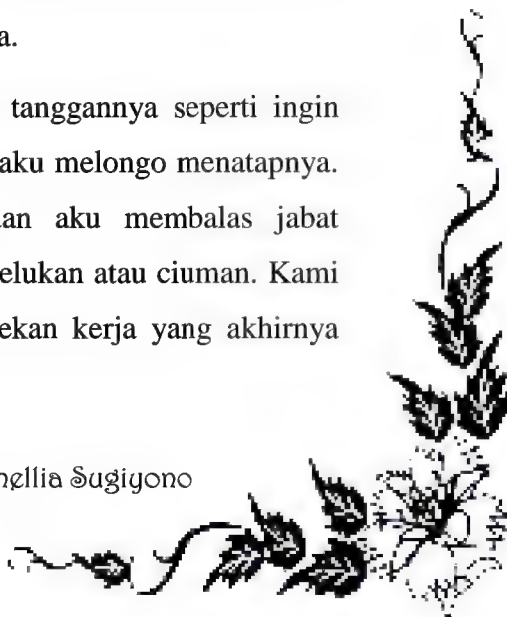
“Aku akan mengembalikan semua ini, setidaknya ijinkan aku memilih jalan hidupku sendiri.” Kataku tapi dia melipat tangannya dan berbalik.

“Cobalah hidup disana. Jika itu sulit kau bisa pergi kemanapun yang kau inginkan tapi tidak untuk tetap tinggal disini.” Kata Max.

“Aku tidak trauma.”

“Ini bukan soal trauma, tapi ini soal masadepanmu.” Max berbalik, menatapku dalam. “Olivia akan mengantarmu ke bandara. Dia akan ikut bersamamu ke New York sampai seminggu pertamamu di sana. Setelah kau mulai menyesuaikan diri dia akan pergi.” Kata Max. Dia tidak memberiku kesempatan lain untuk bicara.

Dia hanya mengulurkan tangannya seperti ingin menjabat tangan sementara aku melongo menatapnya. “Terimakasih.” Katanya dan aku membalas jabat tangannya. Tidak ada lagi pelukan atau ciuman. Kami berakhir seperti sepasang rekan kerja yang akhirnya pecah kongsi.



“Apa ini artinya kita tidak akan bertemu lagi?”
Tanyaku sebelum dia akhirnya meninggalkan ruangan.

“Kita lihat nanti.”

Itu terakhir kali aku melihat Max dengan mata kepalaku sendiri sebelum akhirnya aku dan Olivia pergi ke New York.

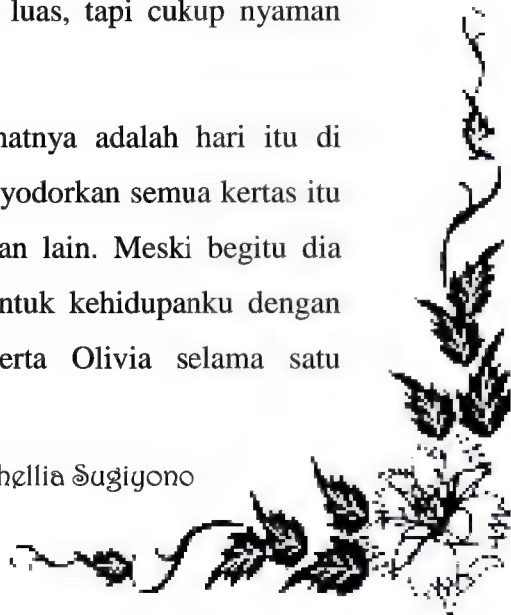




BAB 15

Sudah tiga bulan aku tinggal di New York. Tempat baru yang terasa begitu asing bagiku. Aku masih belum bisa melupakan pria itu, Maximilian Spencer. Pria yang memberiku klinik baru di sebuah sudut kota New York, juga sebuah apartment baru atas namaku sendiri, meski tidak cukup luas, tapi cukup nyaman untuk kutempati sendiri.

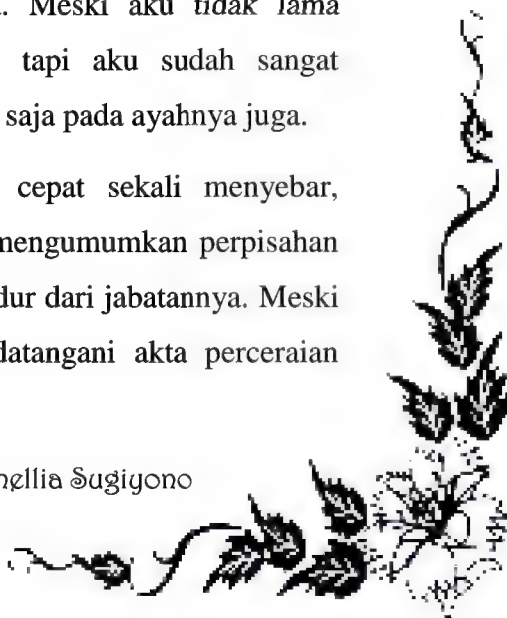
Terakhir kali aku melihatnya adalah hari itu di rumah sakit, ketika dia menyodorkan semua kertas itu dan tidak memberiku pilihan lain. Meski begitu dia bertanggungjawab penuh untuk kehidupanku dengan membiarkanku membawaserta Olivia selama satu



minggu. Olivia dengan segala kemampuannya yang ajaib mengatur segalanya termasuk mendapatkan beberapa klien untuk klinikku. Kuliahku akhirnya selesai setelah bulan kemarin aku datang untuk sidang tesis, meski aku tidak menghadiri acara wisudanya.

Berbicara tentang klinik, yah . . . mulai berjalan meski tidak seramai ketika aku berada di Boston. Dan sekarang aku memiliki seorang asisten bernama Catlyn. Kudengar Max mempekerjakan asisten lamaku di klinik pada sebuah toko temannya agar dia tidak mengganggu, semua dilakukan Max atasnama kemanusiaan karena dia adalah seorang *single parent*. Max mungkin lupa jika dirinya sekarang juga seorang *single parent* untuk Sovia. Meski aku tidak lama mengenal gadis kecil itu, tapi aku sudah sangat jatuhcinta padanya . . . tentu saja pada ayahnya juga.

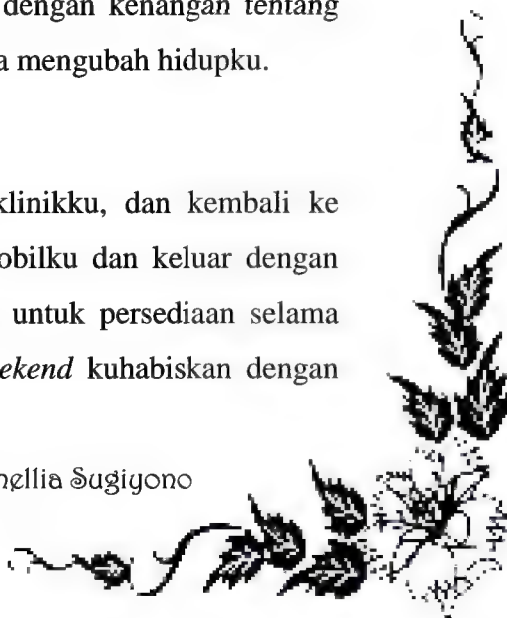
Berita perceraian kami cepat sekali menyebar, karena Max dengan tegas mengumumkan perpisahan kami setelah dia resmi mundur dari jabatannya. Meski kami tidak pernah menandatangani akta perceraian



atau mengikuti sidang perceraian. Max melalui asisten pribadi barunya bernama Clara menghubungiku soal berita perceraian itu hanya dilakukan agar aku bisa hidup tenang dan bebas di New York. Saat Clara menghubungiku, dan aku menanyakan kabar Max, dia menjawab bahwa bosnya itu baik-baik saja dan sedang sangat sibuk mengikuti kampanye untuk pemilihan senator periode mendatang. Aku lega karena musuh besar Max akhirnya lenyap, dan setelah ini yang kuharapkan hanya kebahagiaan dan kesuksesan untuknya tanpa ada penghalang yang menghantui dia dan keluarganya lagi.

Aku hanya berharap yang terbaik untuknya. Setidaknya aku bisa hidup dengan kenangan tentang dirinya yang begitu luarbiasa mengubah hidupku.

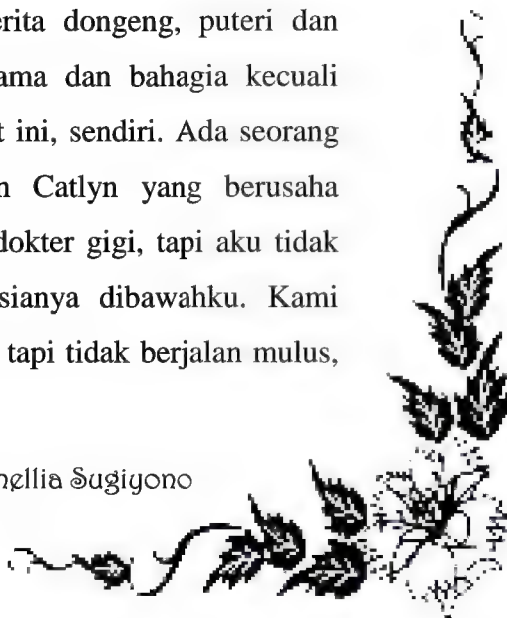
Aku baru selesai dari klinikku, dan kembali ke apartment, memarkirkan mobilku dan keluar dengan menenteng bahan makanan untuk persediaan selama *weekend*. Seperti setiap *weekend* kuhabiskan dengan



mengurung diri di apartment dan memenuhi mulutku dengan makanan. Kadang Catlyn datang bersama Greek kekasihnya sekedar untuk makan malam bersama, atau kami berdua mengobrol sementara Greek sibuk menyaksikan pertandingan softball di TV. Gadis muda berambut blonde itu menjadi keluarga terdekatku di sini, lebih seperti sahabat baik seperti dulu di Boston aku punya Brit, disini aku punya Catlyn.

Oh aku jadi ingat Brit . . .aku bahkan sudah tidak pernah lagi menghubungi Brit, dan yang kudengar terakhir kali adalah dia menikah dengan Andrew di San Fransisco.

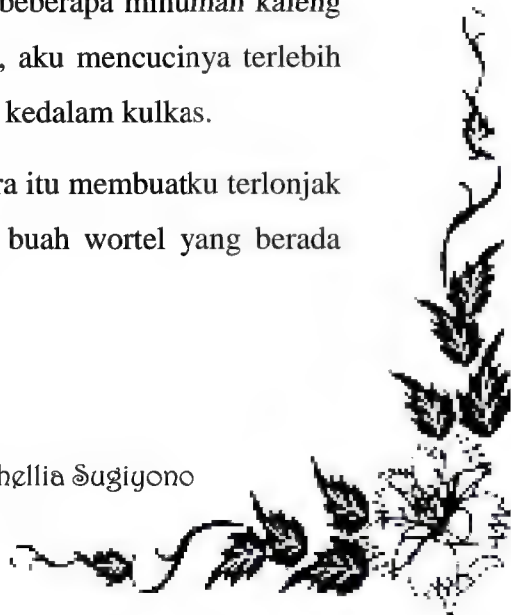
Seperti akhir sebuah cerita dongeng, puteri dan pangeran akan hidup bersama dan bahagia kecuali aku. Aku terasing di tempat ini, sendiri. Ada seorang pria bernama Jhon, teman Catlyn yang berusaha mendekatiku. Dia seorang dokter gigi, tapi aku tidak tertarik pada pria yang usianya dibawahku. Kami sempat pergi makan malam tapi tidak berjalan mulus,



karena yang kuingat sepanjang acara makan malam itu hanya wajah Maximilian Spencer. Akhirnya Jhon menyerah dan kami berakhir sebagai kenalan saja.

Baiklah, lupakan semuanya, waktu melantur sudah habis karena aku sudah sampai diapartmentku. Kubuka kunci dengan satu tangan sementara tangan lain menenteng *paper bag*. Saat pintu terbuka aku mendorong dengan punggungku dan masuk ke dalam apartment. Menyalakan lampu dan berjalan menuju dapur, menyalakan lampu lagi dan meletakkan belanjaanku di meja pantry. Sambil bersenandung kecil lagu kesukaanku berjudul “*You’re the reason.*” Kuletakan beberapa barang seperti daging dan dada ayam kedalam kulkas, lalu beberapa minuman kaleng dan sisanya adalah sayuran, aku mencucinya terlebih dahulu baru memasukannya kedalam kulkas.

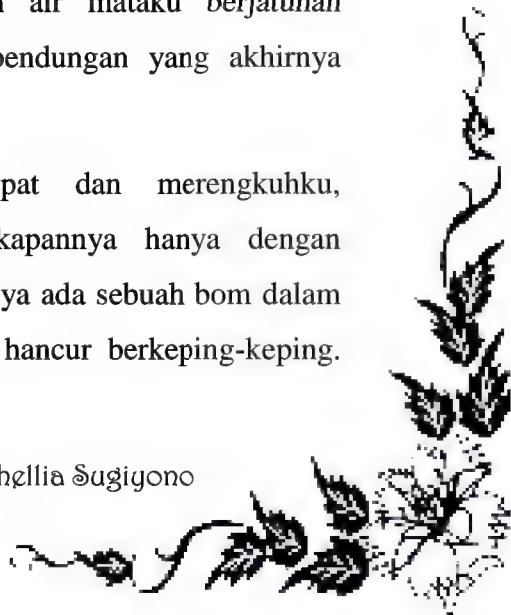
“*I love your voice.*” Suara itu membuatku terlonjak dan menjatuhkan beberapa buah wortel yang berada dalam kranjang ditanganku.



Aku belum menyalakan lampu utama, dan suara itu datang dari kegelapan. Aku segera meraih pisau yang tertancap di belakangku sambil menggeser langkahku menuju saklar dan menyalakan lampu. Dalam hitungan detik ruangan menjadi terang benderang.

Mataku menangkap pemandangan yang mengguncang seluruh kesadaranku. Pria itu berdiri beberapa langkah dari tempatku berdiri sekarang dengan tangan tersaku di celana abu-abu yang dia kenakan. Senyumnya mengembang meruntuhkan benteng pertahananku. Kakiku menjadi jelly dalam sekecap dan tanganku tak lagi berdaya untuk menggenggam pisau itu. Pisau itu kuletakkan ke meja pantry di hadapanku dan air mataku berjatuh seketika. Seperti sebuah bendungan yang akhirnya jebol.

Pria itu berjalan cepat dan merengkuhku, menggulungku dalam dekapannya hanya dengan sekali gerakan cepat. Rasanya ada sebuah bom dalam diriku yang meledak, aku hancur berkeping-keping.

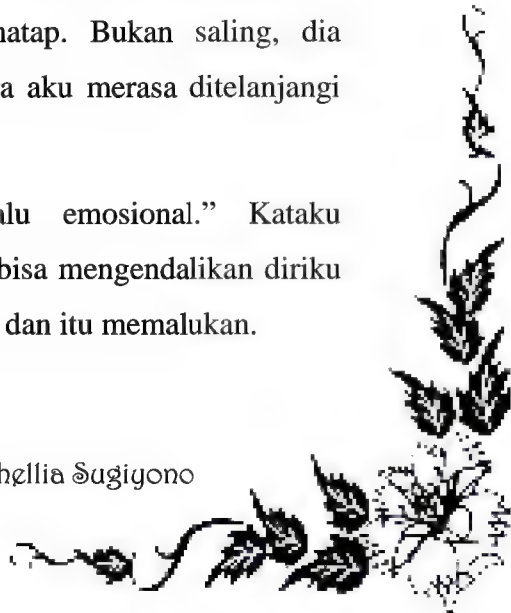


Tubuhku bergetar menahan tangisku. Sementara dia terus mendekapku.

“*Sorry.*” Bisiknya. “*Sorry.*” Sekali lagi dia berbisik, sebelum akhirnya melumat bibirku dalam hasrat yang membara, rindu yang menggebu, dan haru biru kami berdua, juga perasaan kami yang menggelora. Aku membalas ciumannya seperti aku kehilangan diriku dalam dirinya. Meski begitu air mataku tidak berhenti mengalir.

Kami duduk berhadapan dengan gelas wine di tangan kami berdua, tentu saja dia yang membawanya. Haru biru sudah mereda diantara kami, dan saat ini kami terdiam, saling menatap. Bukan saling, dia menatapku tajam, sementara aku merasa ditelanjangi dengan tatapan itu saat ini.

“Maaf tadi aku terlalu emosional.” Kataku tertunduk malu. Aku tidak bisa mengendalikan diriku saat pertamakali melihatnya dan itu memalukan.



“Tidak masalah . . . bagaimana klinikmu” Katanya kemudian.

“Lumayan.” Jawabku singkat.

“Sudah mulai bisa menyesuaikan dengan keadaan di sini?” Tanya Max.

“Em . . . masih menyesuaikan.” Aku tersenyum ringan. “Tapi sulit.” Imbuku.

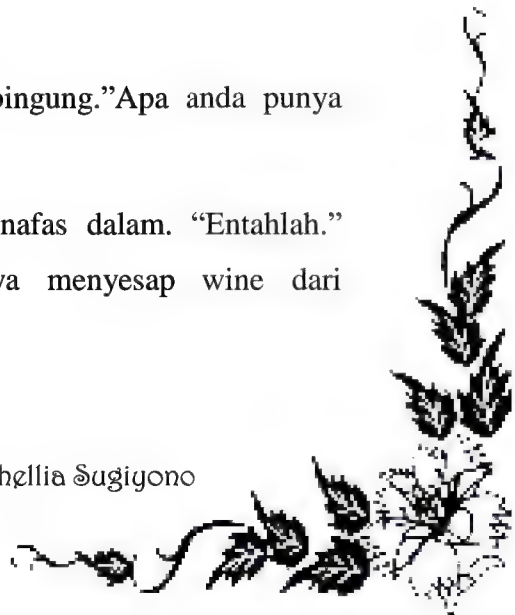
Rahangnya tampak mengeras sekilas. “Ini juga tiga bulan terberat dalam hidupku.” Jawabnya sambil menatapku.

“Maaf, . . . anda kehilangan jabatan karena aku.” Aku tertunduk.

“Bukan itu masalahnya.”

“Lalu apa?” Tanyaku bingung.”Apa anda punya masalah lain?”

Max tampak menarik nafas dalam. “Entahlah.” Katanya sebelum akhirnya menyesap wine dari gelasannya.



“Aku dengar anda beniat maju di pemilihan senat periode mendatang.”

“Ya.” Angguknya.

“Semoga berhasil.” Kataku tulus, tapi terdengar seperti basa-basi saja.”

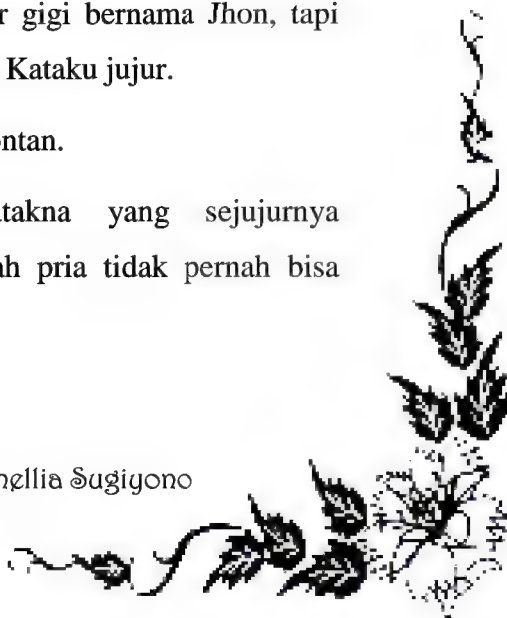
“*Thanks.*” Katanya singkat. “Apa kau berkencan dengan seseorang di sini?”

Oh Max, aku bahkan tidak bisa melupakanmu hingga detik ini, bagaimana mungkin kau menanyakan hal itu, meski ya . . . seorang pria bernama Jhon pernah mendekatiku, bukan berarti posisimu di hatiku tergantikan begitu saja.

“Em . . . seorang dokter gigi bernama Jhon, tapi tidak berjalan dengan baik.” Kataku jujur.

“Kenapa?” Tanyanya spontan.

Haruskah aku mengatakna yang sejujurnya Maximilian Spencer, apakah pria tidak pernah bisa peka?



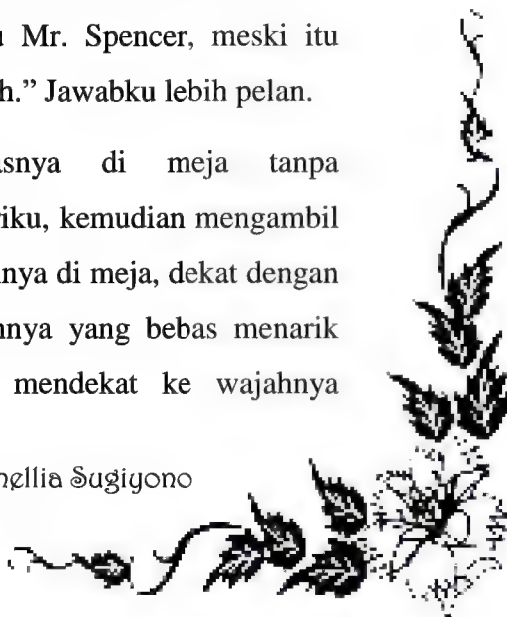
“Aku masih belum bisa melupakan anda.” Kataku jujur. Aku tidak ingin mengulangi kebodohanku di rumahsakit saat itu. Aku memilih diam dan menelan bulat-bulat semua rasaku untuknya. Ini seperti sebuah kesempatan kedua untuk jujur, sedangkan semua orang bilang bahwa kesempatan tidak datang dua kali, maka aku tidak akan melewatkan kesempatan ini.

Max menatapku dalam dan aku juga tidak membuang pandangan. Mata kami terkunci satu sama lain, bahkan saat Max beringsut mendekat, hingga mata kami menjadi sangat dekat satu dengan yang lainnya.

“Apa maksudmu Mss. Dillan?” Bisiknya pelan.

“Aku jatuhcinta padamu Mr. Spencer, meski itu dilarang, tapi aku sudah jatuh.” Jawabku lebih pelan.

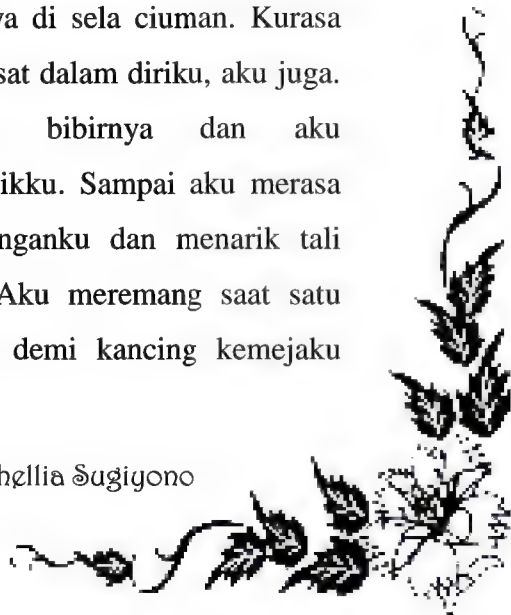
Dia meletakkan gelasnyanya di meja tanpa mengalihkan pandangan dariku, kemudian mengambil alih gelasku dan meletakkannya di meja, dekat dengan gelasnyanya. Kemudian tangannya yang bebas menarik lembut wajahku semakin mendekat ke wajahnya



sebelum akhirnya aku merasakan bibir lembutnya menyentuh milikku. Sekujur tubuhku, seluruh sel dalam diriku seolah berdiri serentak dan memberikan tepuk tangan riuh. Rasanya seperti pada akhirnya aku memenangkan sebuah perlombaan.

Aku begitu menikmati ciuman lembut Maximilian Spencer untuk kali pertama secara nyata. Dia dengan aroma maskulin yang dia miliki seolah menghipnotisku untuk mengikuti setiap gerakan yang dia ciptakan. Satu tangannya bergerak, menyusup diantara tengkuk dan leherku untuk menyangga kepalaku sementara dia terus menekanku dengan ciumannya yang memabukkan.

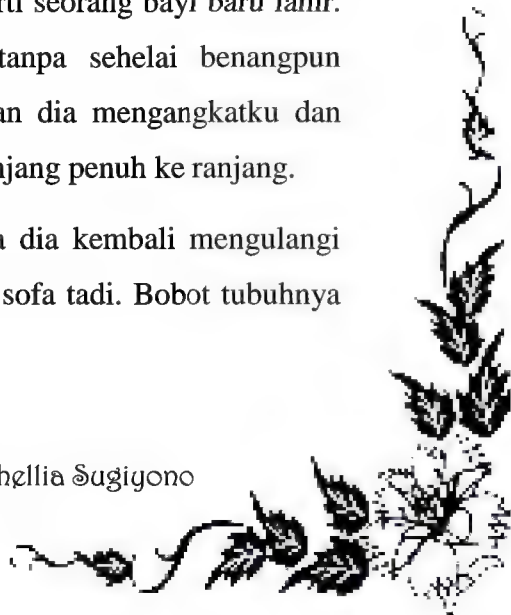
"I lost in you." Bisiknya di sela ciuman. Kurasa bukan hanya dia yang tersesat dalam diriku, aku juga. Dia mendekatkan lagi bibirnya dan aku menyambutnya dengan milikku. Sampai aku merasa dia menggosok lembut lenganku dan menarik tali kemeja yang kukenakan. Aku meremang saat satu jarinya membuka kancing demi kancing kemejaku



hingga akhirnya semua lepas. Dia menyibakkan salah satu sisi dan membuat bra hitam yang kukenakan terlihat jelas. Dia menyelipkan satu telunjuknya dibalik tali pengikat dan menurunkannya melalui lenganku.

Menyusupkan satu tangannya dibalik cup braku dan memainkan jarinya di sana, membuat bagian diriku mengeras tanpa melepaskan ciumannya sedikitpun. Aku mengerang, dan mulai terengah-engah. Max membantuku menarik kemejaku hingga terlepas sepenuhnya begitu juga dengan bra yang kukenakan, setelah itu dia juga melucuti pakaian miliknya dan kembali padaku. Mimpiku menjadi kenyataan, melihatnya seperti seorang bayi baru lahir. Dia berjalan ke arahku tanpa sehelai benangpun menutupi dirinya. Kemudian dia mengangkatku dan membawaku yang juga telanjang penuh ke ranjang.

Tapa bicara, tanpa suara dia kembali mengulangi semua yang dia lakukan di sofa tadi. Bobot tubuhnya



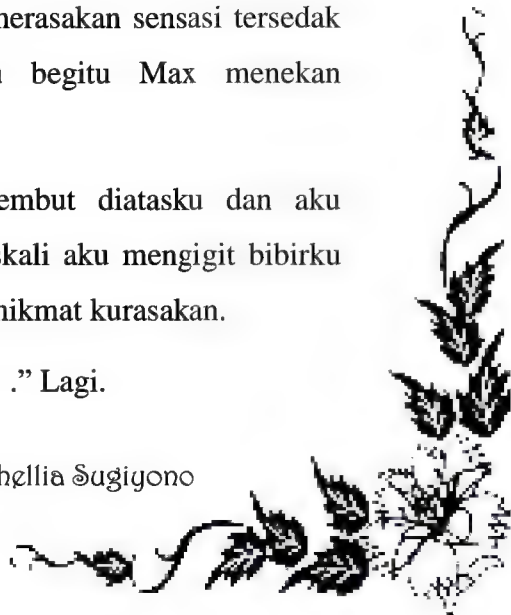
yang menghimpitku tak menghalangi diriku untuk menggeliat dibawahnya.

Max terus menghujaniku dengan ciumannya sementara tangannya yang bebas memainkan ujung payudaraku, membuatku mendesah penuh kenikmatan. Entahlah, meski ini untuk kali pertama aku menikmati hubungan intim semacam ini, tapi tidak ada rasa takut dalam diriku karena Max adalah pria yang kuinginkan sejak lama.

Max meminta ijinku untuk mengenakan pengaman tapi aku tidak peduli lagi, aku menginginkan dirinya tanpa batasan apapun dan Max mengikuti kemauanku. Dia masuk dengan sangat lembut dan semua terasa mudah meski aku sempat merasakan sensasi tersedak dan penuh dalam diriku begitu Max menekan kedalam.

Max mulai bergerak lembut diatasku dan aku terengah semakin kuat. Sekali aku mengigit bibirku saat ada sensasi asing yang nikmat kurasakan.

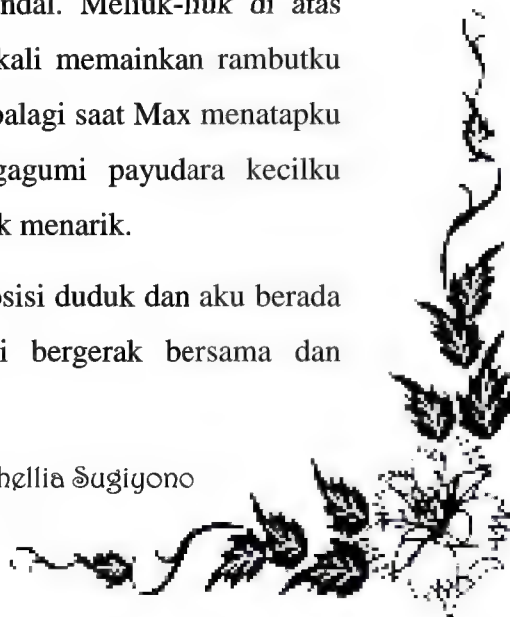
“Ah . . .” Erangku “Ah . . .” Lagi.



Dan lagi dan lagi dan lagi, sampai Max akhirnya menghentikan aksinya dan itu membuatku bingung. Apakah ini akhirnya? Max keluar dan membanting dirinya di sisiku.

“Giliranmu.” Katanya dan aku dengan ragu-ragu bangkit dari posisiku. Aku melangkah diatasnya dan membantu dirinya masuk kembali dalam diriku. Rasanya semakin penuh, Max semakin dalam tersesat dalam diriku. Dengan kedua tangannya di sisi pinggangku Max mengajarku bagaimana bergerak dan aku melakukannya. Setelah aku cukup menguasai gerakanku, Max melepaskanku dan menyentuh bagian lainnya. Membuatku merasa seperti seorang atlet penunggang kuda yang handal. Meliuk-liuk di atas kudaku yang perkasa, sesekali memainkan rambutku dan merasa sangat seksi. Apalagi saat Max menatapku dalam, sambil terus mengagumi payudara kecilku yang selama ini kupikir tidak menarik.

Max terbangun dalam posisi duduk dan aku berada diatas pangkuannya. Kami bergerak bersama dan



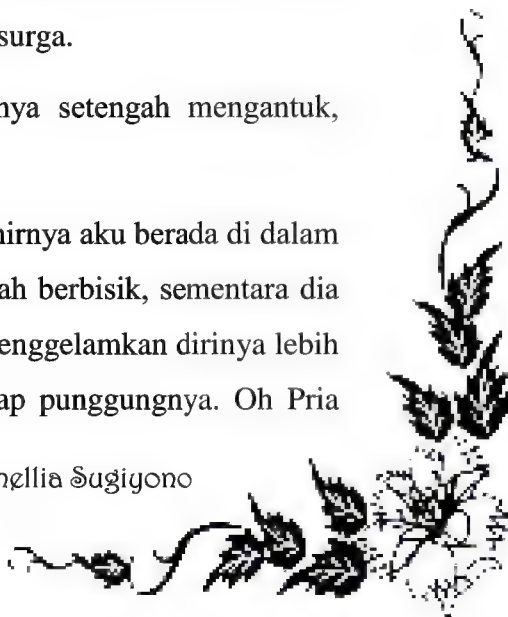
menemukan irama menyenangkan yang memabukkan. Sampai akhirnya kami mengerang bersama, bersahutan dan semakin keras hingga aku merasa Max berkedut dalam diriku saat aku merasa kepalaku mendadak menjadi begitu ringan, gelap dan nikmat dalam jeritan pendek-pendekku. Kurasa kami menemukan pelepasan dalam waktu bersamaan.

Kami tidur di ranjang yang sama, hanya kali ini lebih sempit. Aku berada di pelukannya.

“Apa terasa aneh?” Aku bertanya, memecah keheningan malam ini. Kurasa malam ini akan jadi malam terpanjang dalam hidupku dimana aku merasa seperti aku berada di dalam surga.

“Aneh apanya?” Jawabnya setengah mengantuk, mungkin dia Jetlag.

“Setelah sekian lama, akhirnya aku berada di dalam pelukanmu.” Kataku setengah berbisik, sementara dia tidak menjawab, hanya menenggelamkan dirinya lebih dalam ke pelukanku. Kuusap punggungnya. Oh Pria



ini, dia terlihat begitu maskulin tapi juga *sweet* dalam waktu yang bersamaan.

“Berapa lama kau akan tinggal di sini?” Aku kembali bertanya setelah kami sempat tak saling bicara untuk beberapa saat.

“Apa kau berencana mengusir suamimu sendiri Mrs. Spencer?” Dia terlihat protes.

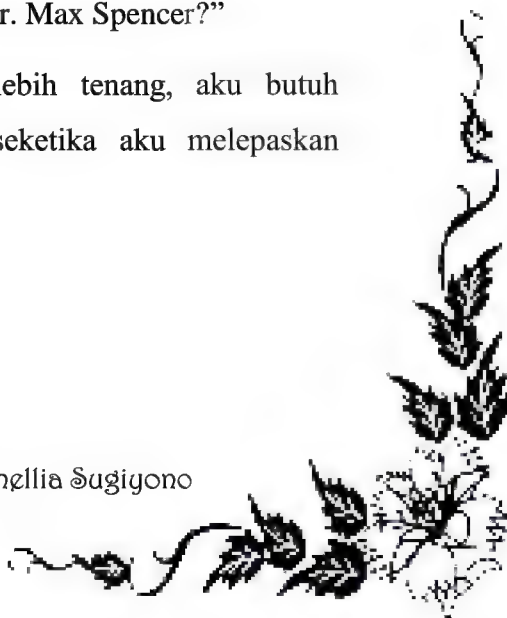
“Tidak, tapi kau punya pekerjaan di Boston, dan Sovia, mommy. Bagaimana dengan mereka?”

“Mereka ada di sini, sedang menginap di hotel.” Jawabnya enggan, kemudian kembali menenggelamkan dirinya kedalam pelukanku.

“Kau sedang bercanda Mr. Max Spencer?”

“Bisakah kau sedikit lebih tenang, aku butuh istirahat.” Katanya, dan seketika aku melepaskan pelukanku.

“Baiklah, tidurlah.”



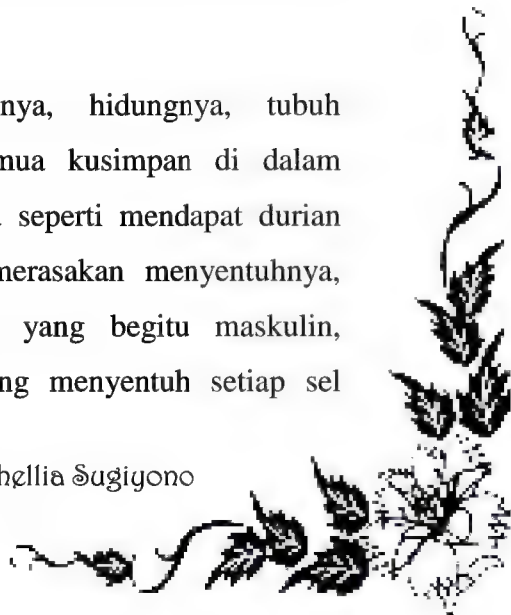
“Aku ingin tidur di pelukanmu malam ini.” Katanya dan dia beringsut mendekat, menenggelamkan kepalanya dalam dadaku.

“Aku suka mencium aromamu.” Katanya dalam pelukanku.

“Jangan banyak bicara, tidurlah.” Aku juga menyukai aromamu, sangat, meski aku tidak pernah mengatakannya.

Aku merasakan aroma Maximilian Spencer lagi, setelah selama tiga bulan terakhir aku berusaha menghidupkan sosoknya dalam ingatanku. Aku berusaha mengingat setiap detail tentang dirinya. Suaranya, intonasinya ketika dia bicara, tertawa, bahkan marah.

Aku mengingat matanya, hidungnya, tubuh kekarnya, senyumnya, semua kusimpan di dalam kepalaku, dan hari ini aku seperti mendapat durian runtuh, ketika aku bisa merasakan menyentuhnya, menikmati aroma dirinya yang begitu maskulin, dengan parfume musk yang menyentuh setiap sel



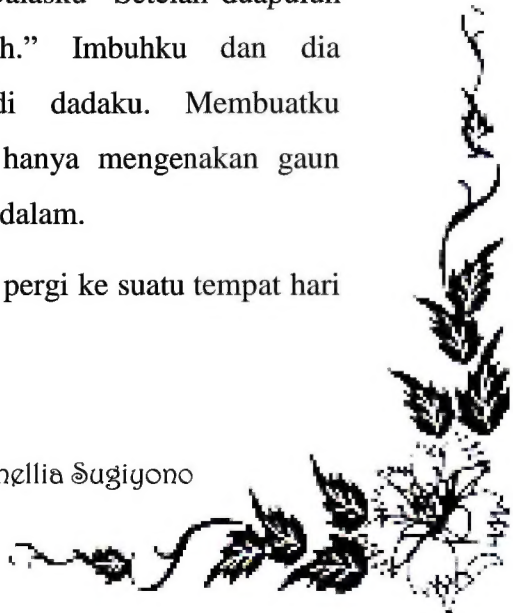
dalam diriku setiap kali aku menarik nafas. Jackpot-nya adalah aku bisa merasakan keperkasaan seorang Maximilian Spencer malam ini, dan aku sadar tentang satu hal, mengapa wanita begitu menggilainya. Dia pria sempurna, . . . dan maaf, saat ini dia milikku.

Pagi hari saat aku membuka mata, dia masih berada dipelukanku, em . . . ini adalah sepotong surga yang jatuh dihadapanku. Tak berapa lama Max menggeliat dan membuka matanya.

“It was the best night ever, after three month I’m living the hell.” Katanya dengan suara parau.

“My best night ever.” Balasku “Setelah duapuluh tujuh tahun yang payah.” Imbuhku dan dia memainkan hidungnya di dadaku. Membuatku meringis geli karena aku hanya mengenakan gaun tidur satu tali tanpa pakaian dalam.

“Apa kau punya rencana pergi ke suatu tempat hari ini?” Tanyanya.



“Tidak.” Gelengku.

“*Good.*” Sambarnya lagi.

“Kenapa?” Tanyaku bingung dia beringsut mendekati wajahku, lalu berbisik tepat di hadapanku. “Aku ingin bercinta seharian dengamu.” Dan mengakhiri kalimatnya dengan mengecup bibirku sekilas.

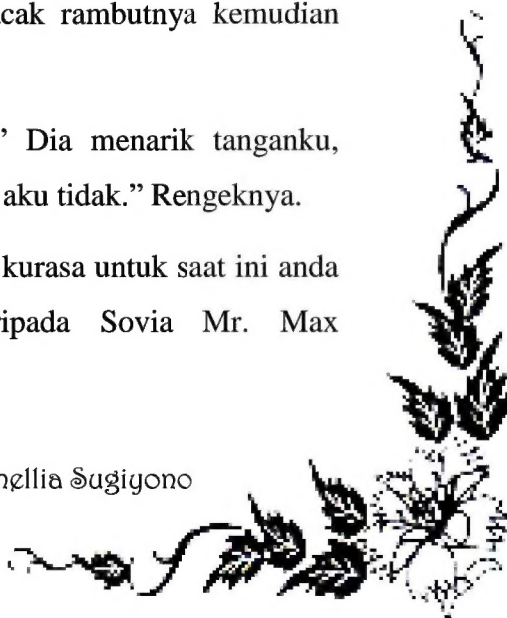
“Setidaknya setelah sarapan.” Selorohku.

“Oh . . .” Dia meremas wajahnya. “Aku masih sangat kuat meski sebelum sarapan.” Dia memainkan puting payudaraku untuk merayuku.

“Aku ingin sarapan dan segera menemui Sovia.” Kataku sambil mengacak-acak rambutnya kemudian beringsut bangun.

“Sovia bisa menunggu.” Dia menarik tanganku, membuatku menoleh. “Tapi aku tidak.” Rengeknya.

Aku tersenyum. “Ya . . . kurasa untuk saat ini anda lebih menggemaskan daripada Sovia Mr. Max Spencer.”



Aku menjatuhkan diriku dalam pelukannya dan dia segera melumat bibirku. Mengulangi semua kenikmatan yang kami rasakan semalam, meski ini jauh lebih menggairahkan. Seperti banyak orang bilang, bercinta di pagi hari ternyata sangat menyenangkan. Dan saat ini aku justru berpikir, mungkin Sovia bisa menunggu hingga nanti sore, karena kurasa ayahnya akan sangat menggemaskan sepanjang hari ini.

-The End-



